

Prof.Dr. Hamka

Falsafah Hidup

Penerbit : Pustaka Panjimas.

FALSAFAH HIDUP





HAMKA

FALSAFAH HIDUP



Penerbit PT PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta 1994

FALSAFAH HIDUP
Oleh HAMKA
Diterbitkan oleh Penerbit
PT PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1984
PP. 84.10

Disain sampul: Hardyono
Cetakan I : Agustus 1940
Cetakan II : Maret 1947
Cetakan III : November 1952
Cetakan IV : Oktober 1954
Cetakan V : September 1958
Cetakan VI : Agustus 1961
Cetakan VII : Juni 1970
Cetakan VIII : November 1981
Cetakan IX : Juli 1982
Cetakan X : Juni 1983
Cetakan XI : September 1984
Cetakan XII : Desember 1994
Cetakan XIII : Januari 2002

Percetakan Citra Serumpun Padi, Jakarta

DAFTAR ISI

***

KATA PENGANTAR PENERBIT

Buku "FALSAFAH HIDUP" ini merupakan salah satu rangkaian dari empat buah buku karya Prof. Dr. Hamka, Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi dan Lembaga Hidup. Keempat buku tersebut oleh pengarangnya diberi judul "Mutiara Falsafat".

Kami bersyukur telah dapat menerbitkan satu di antaranya ke hadapan para pembaca sekalian. Walaupun buku ini dikarang pada masa sebelum perang namun isi yang terkandung di dalamnya terasa masih aktual sampai sekarang terbukti dengan berapa kali cetak ulang baik di Indonesia maupun di negara tetangga Malaysia.

Kami mengharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bimbingan rohani dalam *nation building* kita sekarang.

Semoga Allah SWT selalu meridhai amal dan ibadah kita.

Penerbit PT Pustaka Panjimas

Persembahan kepada tuan Guru
A.R. SUTAN MANSUR

Tuan!
Inilah kitab dari hal hidup dan rahasianya, sopan santun dan budi di dalam Islam, saya susun sesudah kitab "TASAUF MODEREN". Yakni ialah satu dari susunan saya, sejak kita berpisah pada tahun 1936. Ketika kitab ini saya susun, pelajaran-pelajaran yang tuan berikan ketika kita masih bergaul, itulah yang menjadi sumbernya. Yakni pelajaran dan pemandangan, penderitaan dan penyelidikan yang tuan hidangkan kepada tetamu apabila berziarah ke rumah tuan; tuan tuturkan di hadapan teman sejawat, baik di waktu banyak atau di waktu sedikit; atau di waktu tuan senang atau di waktu tuan susah.
Pelajaran-pelajaran itulah yang telah lekat dalam hati saya. Itulah bekal saya berjuang di medan hidup, kalau sekiranya apa yang saya kerjakan sudah patut dinamai perjuangan. Pelajaran tuan itulah yang menjadi pelita saya di waktu menyelidiki yang lain, yang pendek saya perpanjang, yang singkat saya carikan ulasnya. Sebab itu, jika sekiranya ada buah tangan saya ke dalam masyarakat, itu hanyalah sebahagian daripada kebesaran yang terakhir dari tuan.
Saya susunkan buku ini, dan saya jadikan persembahan kepada tuan, persembahan adik kepada kakaknya dengan artian yang sempit, dan persembahan murid kepada gurunya dengan artian yang luas! Jika ditilik segenap isinya, tak ubahnya saya dengan seorang yang mencurahkan air ke dalam lautan maha besar.

Dengan ikhlas,

H. ABDULMALIK K.A.

MEDAN, Agustus 1940.

GURUKU A.R. SUTAN MANSUR

Beberapa teman-teman pembaca Falsafah Hidup ini, baik di jaman penjajahan dulu, atau di jaman merdeka sekarang ada yang menanyakan kepadaku, siapa benarkah guru *A. R. Sutan Mansur* itu, maka saya menjadikan kitabku Falsafah Hidup ini sebagai tanda hormat kepada beliau.

Sesungguhnya ada beberapa guru yang amat mempengaruhi jalan pikiranku dalam agama, sehingga saya dapat menciptakan buah pikiran, buku-buku, syair-syair, roman dan lain-lain. Saya tidak dapat melupakan nama-nama seperti Almarhum *H. Fachroedin- *)*, yang meskipun hanya sekali saja dapat bertemu dengan beliau, di Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo dalam tahun 1929. Keberanian dan ketegasan sikapnya, menjadi pendorong bagi saya untuk berani dan tegas pula. Saya tidak dapat melupakan *K. H. Mas Mansur*, yang rupanya suka sekali memperdalam selidiknya kepada Filsafat Islam, sehingga selalu yang menarik hati saya datang ke Kongres Muhammadiyah ialah hendak mendengarkan kupasannya tentang tarikh Islam dan perjalanan sejarahnya, sehingga itu pula yang mendorong saya buat menyelidiki tarikh Islam.

Saya tidak dapat melupakan Almarhum *H.O.S. Tjokroaminoto* yang mulai menunjukkan pandangan Islam dari segi ilmu pengetahuan Barat, ketika beliau mengajarkan "Islam dan Socialisme" kepada kami ketika saya datang ke Yogya pada tahun 1924.

Saya tidak dapat melupakan perkenalan saya dengan guru *A. Hassan Bandung* dan *M. Natsir* pada tahun 1929 di Bandung. Saya diterima mereka menjadi penulis dalam majalah Pembela Islam. Waktu itu mulai saya menulis tentang Islam dari ciptaan renungan saya sendiri.

Tetapi dasar yang saya dapat, ialah dari dua orang besar, yang seorang telah dikenal karena hidupnya yang mulia dan matinya yang mulia, yaitu ayah

---

*). Wakil Ketua P.B. Muhammadiyah.

saya *Dr. H.A. Karim Amrullah.* Kehidupan agama yang meliputi dan melingkungi saya dari kecil, di rumah beliau, di waktu sangat hangatnya pertentangan kaum muda yang beliau menjadi pelopornya mempertahankan susunan berfikir cara lama, telah menimbulkan tanda-tanda tanya besar di hatiku di waktu kecil.

Tetapi entah apa sebabnya, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau. Ahli pendidikan mengatakan memang jiwa anak laki-laki, tidak dekat dengan ayahnya.

Jiwa beliau adalah jiwa diktator. Pada sinar matanya terbayang jiwa memerintah. Orang tahu beliau keras, dan apa pendirian yang telah dipilihnya, dia akan pertahankan itu dengan segenap ilmu, pengalaman, penyelidikan yang ada padanya. Buat itu semuanya dia berani menanggung resiko. (Riwayat hidup dan perjuangan beliau saya susun dalam buku yang saya beri nama "Ayahku:-**).

Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbuang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Figh yang diajarkan di Thawalib oleh guru *Abdul Hamid Tuanku Mudo.* Yang agak pandai mendidik saya hanya Almarhum *Zainuddin Labai* di sekolah Diniyah. Tetapi beliau meninggal di tahun 1924, waktu umur saya 14 tahun. Saya lari ke Tanah Jawa pada saat itu, karena bosan atau karena dorongan lain dalam jiwa yang mendorongkan saya buat menjadi saya yang sekarang.

Ketika itu saya singgah di Yogya dan terus ke Pekalongan, di situ tinggal A.R. Sutan Mansur. Isterinya adalah kakak kandung saya.

Di sana saya mulai mengenal orang yang hidup tidak bercerai dengan dua buku, pertama Quran, kedua kitab Fathur Rahman, pencari ayat Quran.

Ketika itu beliau baru saja memasuki pergerakan Muhammadiyah dan telah dapat bersua dengan Mujadidul Islam, *K.H.A. Dahlan.* Di Pekalongan itulah beliau mulai meninggalkan perniagaannya yang mulai maju, lalu memberikan segenap dirinya untuk khadam dari kedua kitab yang senantiasa tidak tercerai dari dekatnya. Beberapa oraug priyayi, seperti R. Ranuwihardjo, R. Tjitrosuwarno, dan beberapa orang pemuda seperti R. Usman. Pudjotomo dan adiknya Mohammad Rum (Mohd. Rum S.H. sekarang), menjadi muridnya dan mendengarkan fatwa-fatwanya. Demikian juga saudagar-saudagar anak

---

**). Diterbitkan oleh Penerbit Jaya Murni Jakarta.

Minangkabau yang berniaga di Pekalongan seumpama St. Marajo, St. Mahmud, Dt. Majolelo dan Abdullah anak Pekalongan sejati. Pemimpin Irsyad (turunan Arab), sebagai tuan Muni.

Di situlah saya mulai mendengar kata-kata yang belum pernah saya dengar tentang agama dari mulut beliau. Misalnya Betullah ada Engkau, ya Tuhan!

Atau: Muhammad itu adalah Nabiku, dia adalah Nabiku, hai kawan-kawan! Betul dia Nabi. Lalu dibawanya Quran yang dipegang-pegangnya tadi ke dalam pangkuannya laksana memeluk anaknya dengan sangat cintanya.

Saya ketika itu baru berusia 15 tahun. Kata hatiku, bagaimanakah kakandaku ini, gila dia agaknya. Padahal Allah memang ada, cukup dengan mempelajari Sifat dua puluh saja, sudah dapat kita mengetahui Tuhan. Katanya Nabi Muhammad nabiku, nabiku, apakah selama ini dia tidak tahu? Padahal dia murid yang terpandai dari ayahku?

Di tahun 1925 dia diutus Muhammadiyah ke Sumatera Barat. Dia telah membawa satu pandangan baru dalam Islam, ke dalam masyarakat: Minangkabau yang bergelar "Serambi Mekah" itu. Dia telah menggoncangkan masyarakat Minang. Ayah saya sendiri pernah menuduhnya "gila". Tetapi siapa yang mendengar dia menerangkan agama mesti "lekat", terutama dalam golongan pemuda.

Quran suci itu rupanya telah meresap ke dalam segenap urat nadinya, ke seluruh pembuluh darahnya. Murid-muridnya keturunan Arab di Pekalongan membelikannya berpuluh-puluh buku buat ditelaah, tetapi tidaklah sepenting perhatiannya kepada Quran, buku-buku yang banyak tadi. Malahan Hadits sendiri, tidak begitu jadi perhatiannya.

Di Minangkabau beberapa pemuda sebaya saya telah tergila-gila pula kepada guru itu. Di antaranya Abdullah Kamii, yang pernah ditangkap atas perintah Ibnu Sa'ud di Mekah, karena dituduh Komunis. Memang dia Komunis, tetapi setelah mendengar ajaran beliau terus menjadi seorang Muslim sejati, yang tidak pula bercerai dengan Quran lagi. M. Zain Jambek, yang terkenal sebagai seorang pemuda yang taat. Marzuki Yatim, yang sampai ke jaman perjuangan mendirikan Republik Indonesia di Sumatera Barat, termashur karena teguh pendirian agamanya dan dihormati oleh lawan dan kawan.

Pertengahan tahun 1941 ada Konferensi Konsul-konsul Muhammadiyah di Bengkulu, ketika itu Bung Karno diasingkan Belanda di sana. Sinar A.R.

St.Mansur telah menembus ke hati Sukarno sehingga ketika Sukarno menjadi Presiden Republik Indonesia dapat kita dengarkan bila dia menerangkan agama, di dalamnya terdapat juga pengaruh St. Mansur. Hingga ketika beliau berpidato di tanah lapang Kantin Bukittinggi menerangkan kehidupan Muhammad s.a.w. ada kawan yang berkata: St. Mansur!

Sebetulnya banyak orang berpendapat orang yang masih hidup, jangan dahulu ditulis riwayatnya, tetapi saya telah melanggar pendapat itu. Sebab saya tidak akan memandang guru saya itu sebagai dewa. Saya jelaskan di sini segi kebesarannya, dan tentu orang akan mengetahui pula bahwa ada pula segi kelemahannya sebagai manusia. Saya karangkan kehidupan orang besar itu, sebagai penunjuk jalan bagi penyelidik di belakang untuk menuliskannya lebih lengkap. Mana tahu entah saya lebih dahulu dari beliau mati nanti.

Ulama-ulama seluruh Minangkabau yang sejak tahun 1908 telah berpecah karena selisih faham, dialah yang menyatukan. Badannya hanya lemah, penyakitan, tetapi jiwanya cukup bersinar, karena sinar kedua kitab yang tidak lepas dari tangannya itu.

Perserikatan yang dipimpinnya telah maju. Barangkali dialah orang yang kedua mengapi-apikan jiwa Muhammadiyah di Indonesia ini sesudah K.H.A. Dahlan. Kalau terjadi perselisihan-perselisihan tetek-bengek di antara Pengurus Besar Muhammadiyah, dapat reda kembali kalau St. Mansur datang ke Yogya. K.H. Mas Mansur, yang lebih luas ilmunya daripada beliau, ketika akan diangkat jadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, meminta nasehat lebih dahulu kepada beliau. M.Y. Anies "pemelihara Muhammadiyah" yang terkenal itu, selalu ingat tatkala dia duduk di dekat beliau.

Sebab itu maka kaum Muhammadiyah yang menjadi pengikutnya di Sumatera itu dituduh orang fanatik atau terlalu disipliner. Sebetulnya tidak! Melainkan jiwa A.R. St. Mansur itulah yang mengikat mereka. Ada juga - tentu ada - muridnya itu yang jiwanya kurang bagus, lalu mengingkari pengaruh beliau atas dirinya. Tetapi murid nakal begini hanya menimbulkan tertawaan orang.

Suara yang dibawanya ialah suara perdamaian Quran Dr. Gobee, semasa menjadi Adviseur Inlandsche Zaken, terpaku hening di tempat duduknya ketika beliau menerangkan perdamaian dunia dari segi pandangannya dengan kitab kecil yang dikepit-kepitnya itu, dan mengatakan ingin bertemu sesudah beliau pidato dan menyatakan penghargaan yang timbul dari hati yang tulus.

Jika dia membaca Quran, dibacanya dengan lagunya sendiri, lagu yang timbul dari hati sanubari, yang tidak dapat ditiru oleh orang lain. Dengan mendengar bacaan itu saja, jiwa kita sudah diketoknya. Jiwanya yang berlagu.

Ketika dia datang ke Binjai, Ulama-ulama yang masyhur karena tafsirnya yaitu Ustaz Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan A. Rahim Haitami turut mendengar. Sejak itu ulama-ulama itu menyatakan diri menjadi pengikut beliau.

Pendidik yang terkenal M. Syafei ketika diusulkan orang kepadanya supaya memasukkan didikan ajaran Islam sekolah I.N.S-nya, menyatakan bahwa dia belum berniat buat itu, kecuali kalau A.R. St. Mansur yang menjadi gurunya. Karena beliau tidak ingin *pengajaran Islam.* Beliau hanya ingin *pendidikan Islam.*

Untuk mengetahui kelemahannya sebagai manusia, perlu juga saya terangkan bahwa meskipun beliau Wakil P.B. Muhammadiyah di Sumatera, bukanlah beliau yang mengatur menyusun organisasi perserikatan besar itu, *beliau tidak ahli tentang itu.* Kalau diserahkan organisasi kepada beliau, mesti kucar kacir. Tetapi jiwanya meliputi kaum Muhammadiyah sejak dari Yogya sampai ke ranting-ranting yang jauh.

Setelah tentara Jepang masuk ke Sumatera Barat, front rakyat disatukan, M. Syafei dikemukakan, karena semuanya sama mengerti bahaya "Ya'juj dan Ma'juj" ini. Disanalah baru kaum cerdik pandai Sumatera Barat dapat bergaul dekat dengan beliau, seperti Mr. Nasrun, Mr. Nazaruddin, Mr. St. M. Rasjid, Mr. Harun Al Rasjid, Dt. Majo Urang, Almarhum Chatib Sulaiman, Almarhum Aziz Chan dan lain-lain. Barulah merasai nikmat jiwa A.R. St. Mansur. Sampai pada masa ini, orang-orang itu meletakkan figur St. Mansur dalam jiwa mereka. Pandangan yang luas tentang hidup, pengaruh sari agama dalam perjuangan, khidmad dan tawadhu' dan merasa kekurangan pengetahuan tentang soal-soal keduniaan, itulah A.R. St. Mansur.

Yah, ... apa boleh buat. Orang besar tumbuh dalam masyarakat rendah, hingga pengikutnya sendiri banyak yang tidak kenal kepadanya. Tumbuh di jaman jajahan, tertekan oleh suasana berkeliling.

Pada masa hebatnya Revolusi, A.R. St. Mansur itu tidak dapat dibawa ke tengah dan tidak sanggup ke tengah, karena tidak ada kepandaiannya dalam urusan itu. Dicoba orang membawanya ke dalam lapangan yang bukan lapangannya, diperjuangkan orang jadi anggota K.N.I.P tidak ada kelebihannya

dari yang lain. Diangkat oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta jadi Jenderal Mayor Tetuler sebagai penasehat agama di ketentaraan, tidak dapat diselenggarakannya. Sebab *besarnya* bukan di situ.

Sampai pada saat ini kekayaannya hanya kedua kitab yang didapatnya di Pekalongan pada tahun 1924 itu saja, Qu'ran dan Fathur Rahman pencari ayat Qur'an. Hasil usahanya ialah beberapa orang pemuka dalam Islam dan beratus-ratus sekolah, mesjid dan madrasah. Tetapi kekayaan yang disebut oleh orang dunia, selama hidupnya belum pernah dia mengecapnya, sampai sekarang!

Bung Karno pernah mengajaknya pindah ke Yogya, akan diangkat menjadi guru besar dari Sekolah Tinggi Islam.

Umur beliau sekarang (1978) sudah kira-kira 84 tahun. Sampai hari ini dia hidup dalam kekayaan dan kemewahan jiwa tiada taranya, melihat kemajuan murid-muridnya. Tetapi tidak kurang kejadian, anak dan isterinya menyatakan beras yang akan ditanak belum ada.

Dari segi yang lain dapat kita lihat bahwa St. Mansur seorang yang "bodoh". Dia tidak kenal apa yang bernama *uang*. Bertemu dengan orang kesusahan, jika ada uang dalam tangannya, diberikannya saja, padahal beberapa saat kemudian isterinya menyatakan beras tidak ada. Satu masa di Padang Panjang telah diberi orang beliau sedekah pekayuan rumah yang lengkap, tetapi datang seorang menyatakan anak-anaknya kematian ibu dan perlu mendirikan rumah, segenap pekayuannya itu diberikannya pula kepada orang tadi. "Kebodohan" begini banyak bertemu pada orang besar-besar, H. Agus Salim juga begitu!

Socrates sedianya tidak akan dikenal orang kalau tidak Plato membuka riwayatnya, bahkan buah fikirannya sendiri, "Republik" dikatakannya juga buah fikiran Socrates. Sayid Jamaluddin Al Afghani tidak berapa dikenal orang, kalau bukan Muhammad Abduh mengupas ajarannya. Dan Muhammad Abduh sendiri, baru dikenal dunia setelah ajaran-ajarannya dikupas oleh muridnya Sayid Rasyid Ridha 40 tahun lamanya.

Saya bersyukur, beberapa kemajuan dalam hidup telah saya capai, meskipun masih amat sedikit jika dilihat jauh lagi yang akan ditempuh. Dan dalam semuanya itu guru saya A.R. St. Mansur banyak memberikan tuntunan kepada saya.

***



PENGANTAR FALSAFAH HIDUP

Sejak jaman Yunani kira-kira 2.000 tahun yang lalu, orang telah mengenal kalimat "falsafah", atau "filsafat", "filsafah" atau "pilosofie". Kata-kata itu terdiri dari dua suku kata yang dijadikan satu, yaitu *"pilos"* dan *"sofos"*, pilos artinya *penggemar* dan sofos, artinya *hikmat atau ilmu*. Hikmat itu bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia boleh diartikan *rahasia*.

Banyak rahasia dalam alam ini. Kita tidak tahu, tetapi ingin tahu. Langit lazuardi yang indah berwarna biru, bintang-bintang cakrawala, dengan matahari dan bulannya, angin yang bertiup sepoi-sepoi basah, tampak semuanya bila kita menengadah ke atas. Kita tukikkan pandang ke bawah, tampaklah dunia, lautan dan daratan, gunung-gunung dan padang pasir, hujan turun membasahi bumi, maka hiduplah bumi sesudah matinya; burung-burung terbang dari dahan hinggap ke dahan, demikian juga binatang, margasatwa yang hidup di dalamnya. Lalu terlihat pula bangsa manusia sendiri, hidup bermasyarakat berpuak-puak, ibu menyusukan anak, ayah mencarikan makan. Maka terlihat pulalah diri sendiri, dengan keajaiban dan keindahannya.

Takjub, heran dan terasa bahwa diri kita dipenuhi oleh tanda tanya, seribu macam atau satu tanda tanya: *"Apakah ini? - Darimanakah datangnya? - Kemanakah kesudahannya?*

Rahasia dan penuh rahasia.

Bila sedang berpikir hendak menyelidiki, hendak tahu, apakah rahasia itu, kembalilah segala tanya yang sulit tadi kepada yang bertanya: mengapa saya bertanya? Siapa saya?

Rahasia.

Semua orang ingin memecahkan rahasia-rahasia besar itu. Sebab itu dapatlah dipastikan semua orang pada hakekatnya ialah calon filosof, meskipun hanya sedikit sekali yang akhirnya jadi filosof.

Tanah Yunani adalah sumber pertama daripada orang-orang yang menghadapkan perhatian kepada rahasia-rahasia itu, meskipun terdahulu daripadanya, tanah Mesir telah meninggalkan bengkalai-bengkalai soal-soal filsafat yang belum tuntas.

Mula-mula filsafat Yunani itu masih menengadah, hendak mengetahui rahasia kejadian. Laksana hujan dari gunung, titik setetes demi setetes berupa gambaran perasaan halus dalam syair dan dongeng, belum terpisah antara agama, dongeng, syair dan ilmu. Sebab itu dikenal oranglah syair-syair dongengan Homerus adalah permulaan bayangan dari filsafat.

Di Miletos, Asia Minor, tempat perantauan orang Yunani, mulanya timbul filsafat. Di sanalah lahirnya Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Perhatian orang mula-mula sekali ialah kepada alam. Bagaimana terjadinya alam ini, itulah mula persoalan. Hampir 200 tahun lamanya, sejak jaman Thales (625 - 545 Sebelum Masehi), sampai ke jaman Demokritos (460 - 260 S.M.), edaran perbincangan filosof-filosof itu ialah tentang alam dari mana kejadiannya, apakah terjadi sendirinya atau ada yang menjadikan. Ada yang mengatakan asal kejadian alam ialah air, ada yang mengatakan api, ada yang mengatakan uap, ada yang mengatakan api, angin, air tanah. Ada yang mengatakan atom, (a = tidak, tom = terbagi, atau Jauharul Farj). Tentang kejadiannya, ada yang mempunyai pendapat alam terjadi sendirinya, dan ada yang berpendapat bahwa ada yang menjadikan.

Setelah puas mencari rahasia itu, barulah timbul seorang filosof luar biasa, yang tidak lagi hendak menengadah ke atas, tetapi mengajak sesama filosof mengupas satu soal yang lebih besar dari segala soal itu, yaitu: *"Kita ini siapa?"*

Siapakah kita, makanya kita hendak mengetahui rahasia alam? Siapakah makhluk kecil ini, yang menengadah gunung, merenung langit, membilang bintang dan hendak mengetahui rahasia di dalamnya? Dari mana kita datang, ke mana kita akan pergi? Mengapa kita hidup, dan apa artinya hidup itu? Apa perbedaan hidup kita dengan kehidupan makhluk melata yang lain? Mengapa ada mati? Apa artinya mati? Ke mana perginya yang berkata dan berpikir kemaren? *Aku ada!* Apa artinya *Aku* dan apa artinya *Ada?*

Lebih hebat rupanya soal ini daripada soal alam yang dilihat oleh Thales dan oleh filosof yang sesudahnya. Nyatalah, setelah diselidiki berlama-lama, sifat-sifat rahasia yang ada pada insan, tidak kurang pentingnya dari pada yang ada pada alam. Maka keluarlah sari filsafat: *"Insan adalah alam yang kecil, dan alam adalah insan yang besar".*

Filosof yang mula-mula membawa soal dari langit ke bumi, atau dari alam ke insan itu ialah Socrates!

Beliau pula yang mula-mula menggelari dirinya filosof, dengan maksud yang bersahaja, yaitu "penggemar hikmat".

Itulah sebabnya ahli filsafat berkata: "Beberapa lamanya filosofi tergantung di langit, sampai akhirnya Socrates datang mengaitnya dan diturunkannya ke bumi".

Pada ma'bad Delvi, beliau bertemu sebuah tulisan : "Kenalilah dirimu". Lalu beliau menjadikan tulisan itu semboyan filsafatnya.

Panjang dan berbelit-belit pulalah soal yang timbul bila mengkaji itu. Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib dijauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang filsafat yang bernama, Etika (Al-Akhlak, budi). Bagaimana hubungan diri dengan masyarakat. Timbul ilmu masyarakat (sosiologi), bagaimana mengatur supaya masyarakat bersama dan kepentingan bersama jangan beradu dan bertumbuk dan bagaimana pimpinannya. Maka timbullah ilmu politik.

Demikianlah, hal diri manusia yang mula disuruh mengenal oleh Socrates, diperpanjang oleh muridnya Plato, dan dilanjutkan lagi oleh muridnya Aristoteles berpanjang-panjang, berlarut-larut, hingga Iskandar Macedonia berperang menaklukkan negeri Mesir, Persia dan Hindu. Sedang beliau adalah murid dari Aristoteles.

Di tanah-tanah timur telah ada kepercayaan agama, agama Yahudi, dan lain-lain telah menunggu di Timur. Agama mengemukakan *hati* dan filsafat adalah latihan *otak*. Dari bekas pengembaraan Iskandar, bertemulah "otak" dan "hati" di pantai Iskandarlah, di tepi Laut Merah itu. Kemudian timbullah mazhab filsafat yang terkenal, Neo Platonisme.

Demikianlah terus menerus, filsafat tidak akan berhenti, selama manusia masih berpikir, selama manusia masih bertanya, selama batin manusia masih merasa adanya rahasia itu. Dari Yunani ke Iskandariah, pindah ke negeri Romawi, pindah ke tanah Arab di jaman kejayaan Daulat Islamiyah, sampai "gurub" cahayanya, kemudian datang jaman renaissance di benua Eropa sampai jaman sekarang ini.

Beratus-ratus "bintang" pemikir telah timbul, berbagai soal dibicarakan, dan tidak pernah putus-putus. Satu cabang dari rahasia yang dibongkar itu ialah soal hidup dan hakekatnya. Socrates yang memulai, sampai kepada

Descartes, Schopenhauer, Leo Tolstoy dan lain-lain. "Hidup" tegak laksana gunung yang tinggi, mereka memandang dari tempat tegaknya masing-masing. Sebahagian rahasianya ditemukan oleh yang seorang dan sebahagiannya ditemukan oleh yang lain, menjadi mata rantai membentuk jalan pikiran manusia dan kemanusiaan seluruhnya.

Kadang-kadang bersimpanglah di antara filsafat dengan agama, maka timbullah filsafat yang hanya menilik alam dan tabiat yang lahir saja (materialisme) dan kadang-kadang tibalah dia di satu perbatasan jalan. Ada rupanya di balik perhatian dan perbatasan itu, tapi pikiran tak sanggup lagi menyeberang ke sana, itulah yang bernama : *Ma wara'ath - thabi'ah,* atau *Metaphysica*; maka setengahnya sampai di sana dia tunduk dan merasa telah berhasil maksudnya. "Tidak berhasil itulah yang sebenarnya keberhasilan". Disanalah *kesatuannya* segala rahasia yang berbelit itu. Itulah awal yang tidak berpemulaan akhir yang tidak berkesudahan, jauh yang tidak bersuatu, dan dekat yang tidak berantara, yang tidak dikandung jaman, dan tidak dikandung tempat, yang tetap Ada! Yang pikiran tak dapat mengetahui Apa-nya, tapi hanya dapat mempercayai Ada-nya.

Orang yang berpikir materialistis, yang hanya memperedarkan filsafat pikirannya terhadap benda, dan memandang segala sesuatu ini hanya benda belaka, yang berpendapat kekuatan yang jelas itu bukanlah menguasai perjalanan benda, tetapi hendaklah yang menghasilkan kekuatan. Golongan ini pada hakekatnya pun pernah bertemu dengan perhentian dan perbatasan yang kita sebutkan itu, sebab mereka pun manusia, berpikir sebagai ahli pikir yang lain itu pula. Tetapi mereka *tidak berani*, lalu mereka "pulang" saja dengan hampa tangan, seraya berkata: "Biarkanlah barang yang di balik tabir alam itu ditempatnya. Kita tidak akan lanjutkan perjalanan kita ke sana". Tetapi orang-orang ini tidaklah sepengecut materialis yang lain, yang senantiasa berkata, yang dikatakan Ada itu, sebenarnya adalah Tidak Ada! Demi tiap-tiap pikirannya akan bertemu dengan keadaan itu, dia pun membelok dan berkata dengan suara serak : "dia tidak ada". Kalau ada, mana alasannya. Semua hanya benda, lain tidak! Percaya akan yang ada itu, hanyalah kepercayaan yang dipaksa, kepercayaan dari rasa tidak puas, itulah *dogma*. Demikian pendirian mereka.

Bukan Yang Ada itu tidak ada. Melainkan merekalah yang tidak bertemu, atau mengelak jika telah bertemu, karena kurang berani atau karena pikiran tidak merdeka, karena diikat oleh yang telah terbiasa, walaupun golongan ini kadang-kadang menamai dirinya golongan yang berpikir merdeka.

Suatu masa, dalam kalangan kaum Muslimin sendiri timbul golongan yang tidak menyetujui pemakaian filsafat untuk tuntunan berpikir. Memang ada juga bahayanya kalau hanya filsafat yang dipentingkan, dengan tidak memperkuat dasar lebih dahulu, orang yang tidak terlebih dahulu mempunyai dasar hidup dan kepercayaan, bisa kesasar di jalan-jalan yang berbelit-belit bersimpang siur itu. Bila dibaca pendapat Socrates terasa enak! Didengar pendapat Spinoza, enak pula; diturutkan Goethe, kesudahannya tidak ada yang benar lain dari dia. Ketika membaca teori Historia Materialisme Karl Marx, dan metode berpikir dialektikanya, timbul pula kesimpulan: Marx paling jempol! Agama hanya dogma! Apa yang dianggap sebagai ideal menurut Marx tidak ada kalau tidak beres ekonomi. Malahan dalam kalangan kaum Muslimin sendiri, lebih kurang 700 tahun, terbenam kepada taklid buta, karena hanya berpedoman kepada pendirian Al Ghazali tentang filsafat.

Pendirian mencari kebenaran (Thalabul Haq), perseimbangan antara kerja otak, tempat filsafat bermain, dengan kerja hati, tempat agama berurat; kerja sama di antara pikiran, cita-cita dan perasaan halus, dengan itulah kita mencoba berjalan-jalan di tepi pematangnya filsafat.

***

Agama Islam dari sumbernya yang asli, yaitu Al Quran, adalah pembela filsafat. Bagaimana akan dimungkiri, padahal dalam Kitab Suci itu, senantiasa disesali orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. *"Tidakkah kamu gunakan akalmu?" - "Tidakkah kamu pikirkan?" - "Ambil perbandinganlah hai orang-orang yang mempunyai pandangan".* Dan lain-lain lagi, beratus-ratus ayat, untuk mengetuk pintu kesadaran pikiran.

Orang yang membaca Quran dengan penuh minat, orang yang membersihkan jiwanya untuk mencari kebenaran, dengan tidak setahunya, akan berjalan menuju filsafat.

"Apakah mereka tidak melihat kepada unta, betapa ia dijadikan; dan kepada langit, betapa ia diangkatkan; dan kepada bukit-bukit, betapa ia ditancapkan; dan kepada bumi, betapa ia dihamparkan". (Quran 88: 17 - 20).

Amat menarik perhatian, apa yang tersebut dalam surat Ali Imran ayat 190:

"Sesungguhnya pada kejadian semua langit dan bumi, dan pergantian malam dengan siang, adalah menjadi bukti bagi orang yang mempunyai sari pikiran".

Dengan tuntunan sebagai tersebut di dalam ayat ini, menerawanglah pikiran manusia di dalam cakrawala luas ini, berpuluh, beratus dan beribu tahun, sampai ia bertemu dengan hakekat itu, di sana pikiran terhenti dan tunduk, maka timbullah ingatan kepadaNya:

"Orang yang ingat akan Allah, waktu tegak dan waktu duduk: Ya Tuhanku! Tidaklah Engkau jadikan semuanya ini dengan sia-sia! Amat sucilah Engkau, peliharalah kami daripada siksa neraka". (Ali Imran ayat 191).

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, pada suatu hari terlambat pergi sembahyang Subuh dari biasanya, padahal sahabat Bilal telah azan, beliau belum juga datang. Maka cemaslah Bilal, kalau-kalau Rasulullah kurang sehat. Lalu dia datang ke kamar beliau di samping mesjid dan memohon izin kepada Aisyah hendak bertemu dengan Rasulullah.

"Masuklah, beliau ada di dalam", jawab Aisyah.

Bilal pun masuk, didapatinya Rasulullah sudah lama bangun, tetapi dilihatnya bekas menangis di mata beliau. Dengan terharu, Bilal berkata: "Apakah sebab tuan menangis, ya Pesuruh Tuhan, padahal jika ada kesalahan tuan, yang dahulu atau yang kemudian, semuanya telah diampuni Allah".

Beliau pun bersabda: "Tadi malam datang Jibril kepadaku, membawa wahyu : *"Sesungguhnya pada kejadian semua langit dan bumi - *).* Lalu beliau baca ayat itu seterusnya. Akhirnya beliau berkata, sambil melangkahkan kakinya menuju mesjid: *"Celaka orang yang membaca ayat ini, hanya semata-mata membaca, dengan tidak memperhatikan kandungan di dalamnya".*

Bila kita baca pula Surat Az-Zariyat (51), ayat 20 dan 22, jelas terbentang tiga pokok tempat beredar filsafat, *bumi* tempat manusia hidup, *manusia sendiri*, dan *langit:*

Dan pada bumi adalah bukti bagi orang-orang yang yakin (20).
Dan pada dirimu sendiri, apakah tidak kamu pandangi? (21).
Dan pada langit rezekimu dan apa yang dijanjikan buat kamu (22).

Dengan jiwa filsafat, ketika membaca ayat-ayat ini terbayang usaha kemanusiaan dan pikiran manusia, dari jaman ke jaman, hendak mengetahui rahasia. Dengan hati yang tafakkur, jauh daripada sombong dan takabur, sehingga berpadulah antara keinginan manusia hendak tahu itu, dengan tuntunan dari Kekuasaan Besar itu. Selaraslah jalan filsafat dengan agama, atau tidak berpisah lagi. Berhenti pikiran di mana patut ia berhenti, lalu menyerah dan memohon ilham, sebagai dinyatakan oleh Ibnu Sina.

---

*). Ayat 180 dan seterusnya dari Surat Ali Imran.

Dengan membaca ayat itu, terbayang Thales yang memikirkan asal alam, terbayang Socrates menyuruh mengenal diri. Terbayang pula suatu lukisan tangan Rafael di gereja Vatikan, yang menggambarkan Plato sedang menunjuk ke langit, isyarat kepada alam cita-cita yang diingini oleh kemanusiaan, sedang di sampingnya berdiri muridnya Aristoteles yang menunjuk ke bumi, mengisyaratkan bahwa di bumilah, di dalam budi yang mulia (ethik), dan di dalam masyarakat yang teratur (politik), terletaknya cita-cita itu.

Alangkah lapangnya anjuran Quran dalam mencari kebenaran itu. Sampai dinyatakan sifat-sifat orang yang utama, yaitu *"yang mendengar mereka akan kata, lalu mereka ikut mana yang lebih baik"*. (39 : 18). Sebab *"kebenaran itu adalah dari Allah"*. (2: 147). Semua ahli-ahli hikmat sedunia itu mencari kebenaran, maka mendapatlah mereka sedikit seorang. Betapa tidak; bukankah usia manusia itu sangat pendek, sedang rahasia itu meliputi langit dan bumi, yang panjang tiada ujungnya, dan luas tiada tepinya.

Dengan beroleh hikmat itu, betapapun kecilnya, kita wajib bersyukur. Berkata Tuhan - bukanlah sedikit, tapi sudah banyak : *"Diberi Allah hikmat kepada yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmat sesungguhnya telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidaklah akan ingat, melainkan orang yang mempunyai sari pikiran jua"*. (2: 269).

Alangkah luasnya pula Islam ketika Pesuruh Tuhan berkata: *"Hikmat itu adalah harta kaum beriman yang hilang. Hendaklah dipungut di mana jua bertemunya"*.

Oleh sebab itu, ketika kaum Muslimin mencapai tamadun (kebudayaan) yang tinggi, pada jaman Al Mansur, Harun Ar Rasyid dan Al Ma'mun, dengan percaya akan ketinggian agama Islam, para pujangga dan filosof muslim menyalin kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga bahasa-bahasa yang lain dengan tidak memandang agama apa jua pun, hingga menjadi kekayaan yang gilang gemilang, bagi membentuk kebudayaan Islam.

Sampai timbul bintang-bintang filsafat Islam yang besar seumpama Razi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibnu Baitar, Jabir bin Hayyan, Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail, Ibnu Khaldun dan lain-lain.

Suatu masa, Aristoteles digelari "Mu'allim" maha guru yang pertama, dan Al-Farabi" maha guru yang kedua".

Sebagai kita katakan tadi, beratus tahun lamanya kaum Muslimin memandang filsafat sebagai "momok" yang berbahaya. Lalu diturutkan metode berpikir cara Al Asy'ari dan Al Maturidi, padahal keduanya pun kebanyakan memakai metode Aristoteles juga. Maka gelaplah pikiran dan jumudlah karena tidak menuruti perubahan dan aliran jaman. Dalam pada itu di benua barat orang bertambah maju juga, hingga timbul ahli-ahli pikir besar, sebagai Descartes yang berkata. "Aku berpikir, sebab itu aku ada". Schopenhauer, Spinoza, Goethe, Imanuel Kant, Hegel dan lain-lain, sedang di Dunia Islam terhenti jalannya.

Syukurlah di pertengahan abad ke-19 yang lalu, timbul permulaan perubahan besar cara berfikir, dengan dibuka jalannya oleh *Failasuf el Islam el Azhim Sayid Jamaluddin Al Afghani* dan muridnya *Al Muslih Al Kabir Syaikh Muhammad Abduh*, yang sezaman dengan Ernest Renan di Perancis dan Herbert Spencer di Inggeris.

Sejak saat itu kaum Muslimin berkenalan kembali dengan filsafat. Yang tentu saja tidak sedikit mengalami kesulitan.

Sesudah itu barulah timbul bintang-bintang Farid Wajdi, Thanthawi Jauhari, yang tersebut di akhir itu mentafsirkan 30 Juz Al Quran dengan memakai metode filsafat. Kemudian timbullah Doktor-doktor dan Intelektual Islam yang berminat kepada filsafat dari Universitas Eropa, dari Paris, Sarbone dan Bonn, dan dari Amerika, seumpama Dr. Thaha Husain, Dr. Husain Haikal, Dr. Mansur Fahmi, Dr. Zaki Mubarak (desertasi tahun 1924 tentang "Etika menurut pandangan Ghazali) dan Dr. Mahmud Ghalab (yang banyak sekali mengarang dan mengupas filsafat Islam). Rektor dari Fuad I University, Muhammad Luthfi Said. Dan berdirilah perkumpulan peminat filsafat.

Di negeri India amat mashur nama filosof dan ahli syair *Dr. Muhammad iqbal* pencipta cita-cita Negara Pakistan, dan Maulana Abdul Kalam Azad, orang alim, politikus dan filosof, sahabat Gandhi dan Menteri Pengajaran di dalam Kabinet Pandit Jawaharlal Nehru.

Adapun di tanah air kita Indonesia ini, yang dahulu pernah mencapai kemajuan, sejak jaman Sriwijaya, Malaka, Majapahit, Mataram, Aceh Darus Salam dan Pagaruyung, mustahil akan sampai ke derajad setinggi itu. Kalau derajat kemajuan filsafat belum ada. Pada permulaan permainan wayang, tampak filsafat yang telah meningkat tinggi. Demikian juga pada kesanggupan menyalin dan lebih tepat menyadur Ramayana dan Mahabharata ke dalam bahasa Jawa.

Arjuna Wiwaha buah tangan filosof Jawa Empu Kanwa, menunjukkan sudah sampai ke mana ketinggian filsafat bangsa kita di masa lalu. Patung-patung dan candi, terutama Borobudur menunjukkan ketinggian nilai seni para pemahat Indonesia kala itu sebagai salah satu cabang filsafat di dalam pandangan nenek moyang kita. Demikian juga pepatah dan bidal Melayu yang dalam artinya semuanya adalah pertanda ketinggian filsafat bangsa. Memang, ada hubungan saling pengaruh Melayu dengan Persia, dan Jawa dengan Hindu, yang amat erat. Kalilah dan Dimnah, buah tangan Baidaba filosof Hindu, telah disalin oleh pujangga Melayu Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ke dalam bahasa Melayu, induk bahasa Indonesia sekarang. Dan meskipun bagaimana, namun sesudah Iskandar Zulkarnain penakluk Persia dan Hindu, peradaban Yunani, buah pikiran Aristoteles, banyak atau sedikitnya telah menjalar juga ke dalam cara berpikir kedua bangsa itu. Dari Persia itulah timbul dua ahli pikir yang berpengaruh: Umar Khayam dengan "Rubaiyat"nya dan Firdausi dengan "Syahnameh"nya. Kesusasteraan Melayu di istana Malaka dan Johor, terpengaruh oleh Persia dan Hindu. Bahkan di negeri Pasai Aceh terdapat Ulama-ulama Persia. Maka tidak heran, jika raja-raja Melayu membangsakan dirinya kepada Sultan Iskandar Zulkarnain, dan kadang-kadang kepada Abu Syirwan Al Adil.

Pada abad ke-17, yaitu masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, muncul dua orang ulama besar yang banyak membahas falsafah ketuhanan yaitu Abdur Rauf dan Hamzah Fansuri. Hal itu menandakan di samping giat meluaskan kekuasaan, Sri Sultan Iskandar Muda menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah filsafat dan ketuhanan.

Tetapi sayang, kelanjutan kemajuan pikiran bangsa Indonesia berhenti, lantaran patahnya kekuasaan politik, Empu Kanwa tidak bersambung lagi, Tun Sri Lanang tidak berganti. Bangsa-bangsa yang menjajah, meskipun giat menyelidiki kebudayaan dan filsafat negeri yang dijajahnya, hanya untuk kepentingan mereka, bukan untuk kepentingan kita. Sungguhpun demikian, sekali-sekali dikirim Tuhan juga orang-orang besar, untuk menunjukkan api itu belum mati. Seumpama Ranggawarsita ahli Sastera Jawa, Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, ahli sastra Melayu dan Raden Saleh, ahli lukis.

Bagaimana akan dapat memikirkan falsafah kalau hidupnya hanya segobang sehari, yang tinggal celana pendek sehelai pun masih bersyukur, karena jiwanya sudah tidak ada di badannya, karena melaratnya.

Bertahun-tahun kita gelap dari pimpinan filsafat. Golongan yang berpikir telah terbagi dua, kaum santri dan kaum intelek; kaum santri jatuh ke bawah pengaruh jaman kemunduran Islam - anti dan benci kepada segala yang berbau filsafat, sedang kaum intelek didikan Barat, menuntut pengetahuan alat Barat, sebanyak-banyaknya, dengan tujuan untuk kehidupan jasmani yang materialistis.

Bagaimana dapat menumpahkan pikiran, kalau bahasa sendiri tidak dapat dikuasai? Cobalah baca kitab-kitab karangan ahli agama 40 atau 50 tahun yang lalu. Tidakkah kita tertawa geli melihat susunan karangan itu? Tapi itu jauh lebih baik daripada kaum intelektuil yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan bahasa dan jiwa bangsanya.

Demikianlah keadaan bangsa Indonesia bertahun-tahun.

Kesadaran bangsa Indonesia akan nasibnya yang mulai tumbuh sejak awal abad ke-20 ini, di dalam segala lapangan dan kebangunan diawali dengan kesadaran kesatuan bahasa, sepuluh tahun sebelum proklamasi kemerdekaan, dan kesadaran bahasa tentu saja timbul meningkatnya pengetahuan, semuanya itu menyebabkan timbul perhatian kepada filsafat.

Kaum cerdik pandai kita, yang terkurung oleh keadaan sekeliling, dapatlah mencari kebebasan jiwa dengan memasuki alam filsafat. *Drs. Mohammad Hatta* menulis bukunya "Alam Pikiran Yunani" tatkala ia diasingkan di Digul dan di Banda Neira (1914). *St. Takdir Alisyahbana* menyusun "Rintisan"nya ke dalam alam filsafat di jaman jiwa rasa terkungkung, di jaman kezaliman Jepang. Demikian juga *Dr. Abu Hanifah*. Sebelum itu *M. Natsir* telah pula membuat rencana-rencana berturut tentang filsafat dan filosof-filosof Islam.

Sekarang Indonesia telah merdeka, filsafat tidak lagi menjadi obat hati orang yang merasa terkurung, laksana tasauf menjadi tempat lari orang yang tidak mendapat bahagian daripada perebutan dunia. Kemerdekaan bangsa, kemerdekaan politik dengan sendirinya membawa kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan menyatakan pikiran. Kemerdekaan bangsa menimbulkan kegembiraan hidup dalam segala lapangan. Jaminan negara atas hidup warganya dan usaha mempertinggi ukurannya, menyebabkan timbulnya filosof-filosof Indonesia. Di samping orang memikirkan yang di hadapan mata, dia juga memikirkan yang seribu tahun lagi. Jika pendapat itu "ganjil" didengar oleh orang awam, dia tidak akan gentar menjelaskannya, karena keamanan dirinya terjamin.

Adapun dalam agama Islam, filsafat menjadi alat mencapai kekuatan Iman. Ketika mendirikan "Sekolah Tinggi Islam", pendirinya Drs. Mohammad Hatta merasa amat perlu dua ilmu diajarkan di sekolah tinggi itu, yaitu filsafat dan sosiologi! Dengan itu baru penganut Islam dapat meninjau pikiran dan masyarakat sebagai perbandingan dalam memegang keyakinan agamanya. Kewajiban beliau yang lebih besar di jaman ini, menyebabkan pimpinan "Sekolah Tinggi Islam" itu tidak dapat beliau lanjutkan. Moga-moga dapatlah cita-cita itu tercapai, hingga kelak timbul di Indonesia orang-orang yang ada minatnya kepada filsafat dan filosof-filosof Indonesia sendiri, dari gabungan pikiran Barat dan Timur, Leiden dan Azhar, dari segala aliran, terutama dari aliran Islam.

Dari uraian yang sudah agak panjang itu, dapatlah tuan-tuan ketahui: Filsafat itu amat panjang! Untuk permulaan saja, dipakai orang berbagai metode, ada dengan cara mempelajari tingkat-tingkatnya, dan ada pula dengan mempelajari kehidupan filosof yang besar-besar serta buah pikirannya, sampai kepada yang halus-halus, hingga kadang-kadang menjadikan otak penat. Lalu dipelajari pula ilmu-ilmu yang menjadi pecahan filsafat, seumpama ilmu alam, ilmu hitung, ilmu tubuh, ilmu manthik. Yang bertambah dalam tiap-tiap ilmu itu, bertambah tepat dan dalam kita dapat menyelami filsafat.

Sekarang saya karangkan buku "Falsafah Hidup", sudahkah itu boleh dikatakan memuaskan?

Jawabnya : sudah atau belum.
Belum, sebab seperti yang saya katakan tadi, filsafat itu amat luas, seluas pikiran manusia sejak ia pandai berpikir.

Belum, sebab pengarang buku itu sudah terlalu sombong, dalam usia masih muda, dengan pengetahuan amat picik, berani memakai perkataan besar, terhadap buku yang belum ada harga. Buku filsafat mana yang telah dibaca. Bahasa apa yang baru diketahui! Belum! Tetapi sudah!

Sudah, sebab filsafat itu bukan hanya hak beberapa orang, tetapi kepunyaan bersama. Setiap orang yang gemar berpikir, menyadari pikirannya hanya sekedar tenaganya. Walaupun filosof-filosof yang mana, dia hanya berpikir sekedar tenaganya, dan tidak pula buat seluruh soal. Iapun memandang perkara dari seginya. Falsafah Hidup, saya lihat rahasia hidup dari pandangan hidup saya, sebagai seorang Muslim, lalu saya ketengahkan.

Sudah! Sebab di hadapan saya ada terbentang kitab suci Al Quran dan Hadits Nabi, terang dan nyata; terbentang pula Tarikh Nabi, serta perjalanannya. Beliau diutus Tuhan ke dunia untuk menuntun hidup. Timbul keinginanku hendak mengetahui rahasia itu, amat sedikit yang kuketahui. Apakah salahnya menyatakan pendapat yang sedikit itu, bagi penambah yang banyak.

Memang filsafat membuat orang takut. Padahal artinya telah dipermudah oleh Socrates sendiri, Filosof artinya "Penggemar Hikmat". Saya gemar akan "Hikmat", tetapi saya belum berani bergelar filosof.

Pepatah yang terkenal: "Kalau kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga", tidak dapat dipakai di sini. Bahkan dengan kail yang panjang sejengkal saya bukan menduga laut, saya hanya memancing ikan yang ada di dalamnya. Sebab tiap-tiap orang yang memancing saya lihat - berkat yakin - membawa ikan juga pulang. Atau sebagai orang mencari lokan yang dihempaskan ombak ke tepi, dengan gembira, padahal masih banyak, dan tidak terhitung, lokan dan mutiara yang masih tersimpan di dasar laut. Lokan-lokan yang sampai ke pantai itulah yang diperebutkan oleh manusia dari jaman ke jaman.

Pengarang.

I

HIDUP

Tidaklah akan didapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan tidak pula sama kekuatan badan dan akalnya. Tiap orang mempunyai kekuatan sendiri, berlainan kekuatan akalnya sebagaimana berlainan bentuk badannya. Bukanlah pada muka pada suara dan pada langkah kaki saja dapat mengenal seseorang, bahkan sejak dalam rahim ibu sudah nyata berlainan aliran hidup itu. Tiap anak lahir ke dunia mencucut jarinya, tetapi bentuknya telah dapat dibedakan dengan anak yang lain. Tentu saja otaknya pun demikian pula. Di dalam otak itu terdapat tidak kurang 180.000 juta sel halus yang tidak dapat dilihat satu persatu kalau tidak dengan mikroskop. Tiap-tiapnya terbagi kepada beberapa tumpukan berhubungan dengan tumpukan yang lain, dia mempunyai pusat pertemuan yang tak ubahnya dengan alat pendengar menerima suara yang ada di dalam telepon. Ada satu bagian yang menerima hubungan dari telinga, dari mata, dari hidung dan kaki, tangan dan lain-lain. Sedang yang jadi pusatnya ialah benak itu.

Kita bekerja keras terus-menerus, tidak berhenti sejak kita dilahirkan, disudahi setelah kita mati. Padanyalah berdiri kehidupan. Kalau kejadian dan pekerjaan otak itu telah kita perhatikan, kita selidiki pula kehidupan dan pengalaman yang selalu ditempuh manusia dalam hidupnya, dapatlah kita mengerti apa sebabnya hal yang telah lama berlalu masih dapat kita ingat, karena telah ada simpanan dalam perbendaharaan yang bernama benak atau otak dalam kepala kita.

Orang yang mempelajari otak manusia dalam ilmu kedokteran berpendapat susunan otak itu sangat rapi dan teguh. Jalan pekerjaan yang dilakukannya amat sulit dan sukar diselidiki lebih dalam. Sebab dia tidak seperti mesin yang dapat diketahui rahasianya oleh montir yang pandai, tetapi bahwa otak itu bekerja, mereka tidak heran lagi, sebagaimana tidak syaknya akan adanya matahari di pertengahan siang. Susunan itu dan pekerjaannya adalah bertali, dan berhubung akal adalah menjadi asasnya. Menurut penyelidikan otak anak-anak

sejak lahir sampai masanya berjuang menuju dewasa, yang dinamai jaman pencaroba, kelihatan bertambah besar dan susunannya bertambah sulit. Bertambah besar otak itu dan bertambah bekunya, bertambah luaslah daerah usaha dalam hidupnya. Tetapi jika di dalam menuju kebesarannya pada suatu kali tiba-tiba ditimpa oleh suatu penyakit, maka jalan otak itu pun tertahan. Di dalam kalangan keluarga kami ada terdapat seorang anak muda yang dari turunan orang yang "encer otak" dan mempunyai budi pekerti baik, tetapi apabila mempelajari ilmu-ilmu yang berkehendak kepada berpikir tidak didapatnya angka yang bagus, ilmu hitung memusingkan kepalanya, ilmu yang mesti dihafal menyebabkan dia sakit. Ternyata ketika berumur 4 tahun, dia pernah terjatuh dan tempurung kepalanya terbentur dan sampai dewasa bekas benturan itu masih kelihatan. Dia mengerti segala perkara bila ditunjukkan, tetapi sukar memikirkan. Menurut penyelidikan ahli, kalau penyakit itu mengenai sebagian otak saja misalnya, sebahagian itulah pula yang lemah bekerjanya. Sebab itu tidak sedikit bekas penyakit merusak akal, dan harus dijaga benar kesehatan otak itu supaya sehat pula jalan akal.

Walaupun negeri kita masih kekurangan dokter-dokter spesialis otak, tetapi di negeri lain telah ada dokter yang sanggup mengobati penyakit yang ada dalam otak itu atau menyamaratakan perjalanan sebagian otak yang lemah dibandingkan dengan sebagian yang lain. Sehingga seorang anak yang lemah akal, yang tolol, pandir, bisa diobati sehingga bisa berpikir. Nyatalah bahwa otak itu alat yang hidup sendiri dalam kehidupan manusia. Kekuatan otak itulah yang menimbulkan angan-angan, pikiran, kehendak, ingatan, cita-cita dan lain-lain yang timbul daripada akal dan nafsu. Kehidupan otak itu timbul dari kekuatan zat oksigen, yaitu zat yang disebut zat pembakar. Kalau sekiranya berhenti oksigen itu dari pekerjaannya, berhentilah otak dari bekerja, sebagaimana berhentinya api yang tiada mendapat hawa udara. Itulah sebabnya sebagian ahli tidak mau mengatakan bahwa kekuatan otak itu timbul daripada pertalian zat benda dengan roh. Akan tetapi akal atau roh itu ialah bekas daripada perjalanan otak yang sehat laksana gejala api itu timbul daripada lilin yang sedang terbakar. Tegasnya kalau otak itu kembali kepada anasirnya yang tersendiri, ditinggalkan oleh kekuatan bakaran oksigen, maka berhentilah otak bekerja. Artinya berhentilah yang dinamai akal itu. Demikian keyakinan ahli kesehatan dengan mikroskop dan laboratoriumnya. Itulah sebabnya pada masa yang akhir ini terutama semenjak ada *Prof. Sigmund Freud*, ilmu kedokteran modern mempunyai keyakinan penyakit jiwa pun bisa diobati dan bisa diselidiki sebab timbulnya, misalnya dari turunan atau penyakit ketika kecil

dan lain sebagainya. Roh itu menurut keyakinan mereka setengah berjalan ialah pada otak. Perjalanan anggota ini hanya dari sana, tak dapat dipisahkan.

Tetapi ahli ilmu yang suka menyelidiki rahasia maddah dan persambungannya dengan kekuatan batin, tidak suka menerima saja penyelidikan setengah ahli ilmu kedokteran itu. Menurut mereka otak itu adalah suatu zat kasar yang menjadi perkakas daripada kekuatan yang batin, yaitu roh. Adapun roh itu - kata mereka - berbeda antara satu sama yang lain, laksana perbedaan suara musik pada gitar yang sedang dibunyikan. Pendapat ini menjadi tafsir daripada i'tikad ulama rohani, karena ahli rohani beri'tikad roh atau akal itu datang dari alam lain yang tidak dikenal, hingga kepada jasmani manusia, lalu terjadilah hidup. Maka tubuh itulah yang diambilnya menjadi sarang sampai kepada suatu waktu yang telah tertentu, setelah itu pun diceraikannya dan ditinggalkannya. Waktu itu terjadilah maut, dan ia pun kembali ke alam yang tiada dikenal tadi.

Di sini nyatalah perbedaan antara kedua pendapat tadi. Ahli yang hanya memperhatikan kehidupan dari segi kebendaan mendahulukan tubuh dan lilin daripada roh dan nyala. Ahli yang memperhatikan hidup dari segi rohani mendahulukan roh dan nyala daripada tubuh dan lilin.

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Maka tenunan hayat yang kita lihat ini adalah ujung daripada pangkal kain yang telah lalu, yang bersambung, tiada putus, sejak dari awal yang tiada diketahui kapankah sampai kepada akhir yang belum diketahui.

Setelah waktu yang telah ditentukan itu dilaluinya, maka kehidupan itu pun berhenti pada suatu perhentian yang bernama "el maut". Yaitu berhentinya perjalanan darah yang mengandung oksigen mengelilingi badan; bersamaan dengan itu sel yang kecil-kecil tadi pun berhenti perjalanannya dengan tidak diharap akan kembali lagi.

Menurut penyelidikan ahli ilmu kedokteran, kadang-kadang sesudah otak mati bekerja, jantung masih bergerak, sampai dua jam di belakangnya atau lebih. Kadang-kadang ada orang yang mencoba mengambil jantung mayat itu, dicobanya menghidupkan kembali dengan perkakas, artinya hidup menurut kehendak "ilmu". Maka ia pun hidup, serupa seolah-olah jantung itu masih di dalam dada yang punya, yang telah masuk kubur itu. Urat-urat yang berada di

dalamnya kelihatan hidup, sampai 40 jam di belakang. Sel yang kita katakan tadi pun telah dicoba juga oleh dokter-dokter itu memisahkannya daripada tubuh yang telah mati. Diberinya tempat yang khusus dalam laboratorium. Padahal tubuh itu sendiri berada dalam tanah.

Kematian itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana sebuah negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar. Rahasia kejadian itu ialah lantaran asas kehidupan memberi manusia bekal dengan beberapa alat yang perlu seperti udara, air dan makanan untuk memelihara hidup. Itulah pendirian orang yang memperhatikan kehidupan manusia dari segi yang lahir. Mereka berpendapat manusia perlu makan. Jika makan teratur, pikirannya terbuka, bila makanan sehat, akal bertambah. Kalau oksigen tidak bekerja membantu otak, buah pendapat akal yang waras tidak akan keluar. Manusia perlu vitamin supaya dia cerdas. Kekurangan akal anak Indonesia bergantung kepada kehidupan mereka yang amat morat-marit. Oleh sebab itu, kehidupan akal itu tidak dapat dipisahkan dengan stof-stof atau bekal hidupnya.

Baru satu abad manusia menemukan bahwa manusia berasal daripada "telur putih" yang ada dalam air mani. Mani itu ada masa hidupnya dan ada masa matinya, sehingga sudah dapat ditentukan orang, bila masa dia "menetas" yaitu terkumpul menjadi "bekal anak" yang kemudian akan menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Orang tidak habis pikir bagaimana telur laki-laki yang mempunyai belalai halus; menyatukan diri dengan telur perempuan pada suatu waktu di dalam rahim, kemudian menjadi satu dan lama-lama jadi darah, dari darah menjadi daging lalu berupa dan berbentuk. Orang sangat takjub memikirkan masa yang ditempuhnya itu, masa yang sulit dan penuh kekayaan Tuhan. Mulanya hanya sel yang teramat kecil lagi putih, hampir tidak kelihatan dalam teropong ketika dilihat. Lantas diberi berbentuk

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ

"Dialah yang telah membentukmu di dalam rahim."

Kelak ia menjadi tubuh, di dalam tubuh itu pun terdapat berjuta-juta sel halus tadi. Bertumpuk-tumpuk berjuta-juta, menjadi sebesar ujung jarum, dan sesudah itu kelihatan perjalanan yang akan ditempuhnya, yang akan menjadi

daging, menjadi tulang, menjadi darah, menjadi kulit dan lain-lain. Kumpulan semuanya menjadi suatu tubuh yang hidup pula. Jadi terdapat berjuta kehidupan dalam suatu kehidupan, laksana berjuta-juta manusia hidup di atas satu bumi!

Sampai kepada soal yang lebih kecil, seperti sebab telinga mendengar dan mata melihat, di dalamnya kelihatan pula sel tadi, yang masih akan lahir dan yang telah mulai mati dan setengahnya sedang berjalan. Sehingga setelah melihat itu timbulah pikiran kita bahwasanya manusia ini tiap hari lahir dan tiap hari mati, sampai datang mati yang besar itu. Tiap hari pula kelihatan semangat kehidupan atau kekusutan hidup, bekerja baik atau jahat. Bagaimanakah akal kita akan dapat memutuskan perkara ajaib ini? Bagaimana dari satu makhluk yang amat halus, dan hidup dapat jadi satu manusia, berakal dan berpikir?

Orang bertanya: Apakah manusia yang meniupkan hidup kepada tubuh halus itu? Ahli ilmu memberinya nama Al Atsier, "Ether" atau bekas Dialah yang menyuruh menempuh evolusi dari kecilnya kepada besarnya. Tetapi tidak pula dapat diputuskan orang apakah ether itu sebetulnya.

Maka teori lama telah berganti dengan teori baru. Sesudah bertemu dengan sel halus yang ada menaruh hidup itu, orang bertemu dengan ether. Ether itu pun hanya dapat diberi nama sekedar nama itu saja. Di sana terhenti perkara ini dan belum juga bertemu ujungnya, yaitu ether dari mana datangnya dan dari mana asalnya atau pokok kejadiannya. Kita merasa seolah-olah berada di hadapan pintu setengah terkunci, pada kebingungan yang sangat, karena tidak bertemu lagi dan pintu itu teguh buat selama-lamanya. Waktu itulah kita menyadari bahwasanya ada lagi suatu kekuasaan yang mengatur segala sesuatu itu dengan bijaksana.

Siapakah sebenarnya Dia? Kita tidak tahu dan tidak dapat mengetahui apa zatNya, cuma kita dapat mengetahui Dia ada, ialah dari melihat dan mengetahui bekas perbuatanNya. Kita tidak tahu, kita tidak mendapat. *"Sebab kita tidak mendapat, maka telah mendapatlah kita..."*

Nyatalah kita manusia sejak dari pertemuan telur ibu dengan telur ayah, dierami oleh ibu di dalam perutnya sampai menetas, sampai jadi anak, dan manusia, sampai hidup, berjuang dan mati; semuanya melalui jalan yang telah terentang.

Demikianlah tenunan hidup yang kita lihat itu, dan demikian pulalah hidup pada yang lain menurut takdir dan ketentuannya masing-masing.

AKAL UNTUK MANUSIA

Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberikannya kelebihan dengan akal. Kepada akal itulah bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain, yang dirasainya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu dengan tidak menimbang dan memikir lebih dahulu. Sedang bagi manusia, akal itulah yang menjadi penjaganya dan yang menguasainya. Meskipun suatu perkara dipandangnya lezat untuk badannya, belum tentu dia mau mengerjakan kalau belum mendapat persetujuan dari akalnya. Bila melihat harta orang lain yang amat bagus, akalnya melarang mengambil dan mengganggu hak orang itu. Bila dia ingin kepada seorang perempuan cantik, tetapi lantaran menurut pertimbangan akalnya, mendekati perempuan itu kalau tidak dengan jalannya akan menjatuhkan martabatnya, maka rasa lezat yang diingininya itu ditahannya saja. Dia tidak mau hilang hijab malu pada dirinya. Kecuali orang yang akalnya lemah dan nafsunya serta syahwatnya lebih kuat, yang telah tuli telinganya daripada mendengar seruan batin dan akalnya. Orang yang begini mudahlah terperosok, dan mudahlah memikul malu.

Dengan adanya rasa malu pada orang yang berakal, terbukti bahwasanya memperturutkan kelezatan badan itu tidaklah mendatangkan keuntungan bagi manusia. Insan yang kamil, manusia yang hendak meningkat kesempurnaan selalu memandang hina akan perkara yang memang pantas dihinakan dan selalu pula memuliakan barang yang patut dimuliakan, yang patut ditimbang, yang patut dimalui. Baginya makan untuk melengkapi hidup, bukan hendak memuaskan nafsu belaka.

Dengan akal itulah manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai, sehingga dia terlepas daripada kehinaan. Dengan akal itulah jenis manusia dilebihkan daripada jenis yang lain. Akal tiap orang itu berbeda-beda pula sebagaimana berbeda badan kasarnya satu sama lain. Berlainan warna kulitnya, berlainan bentuk badannya. Lantaran akal itu berlainan pula keinginan, tujuan

hidup, pertimbangan dan perasaannya, berlainan pula garis yang dilalui masing-masing. Semuanya buat mencukupkan hidup.

Tetapi lantaran bukan akal saja yang dianugerahkan Allah, bahkan di samping itu ada pula nafsu - sebab manusia termasuk jenis binatang pula, maka tidaklah kita terlepas daripada garis sebagaimana manusia - tidaklah ia lepas dari kesalahan, keteledoran, kesilapan, dan kegagalan. Sebab itu kita tidak boleh memaksa diri di atas dari kesanggupan manusia, atau mendakwakan barang yang sebenarnya tidak ada pada kesanggupan kita. Kita hanya menjaga langkah, mengawasi dan menimbang.

Sebagaimana terpandang hina dan terpencil dari masyarakat orang yang meninggalkan bahasa ibunya atau bahasa tanah airnya yang dengan dia lidahnya lebih sanggup menerangkan segala perasaan hatinya, lalu meminjam bahasa dan logat orang lain semata-mata untuk bermegah-megah, maka lebih terpandang hina lagi manusia yang melebihi kekuatan dan kesanggupannya, atau memilih yang sebenarnya bukan pakaiannya.

Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya, jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Seorang bintang film, seorang pemain sandiwara, berkali-kali mengadakan latihan untuk menyesuaikan dirinya dengan lakon yang akan dijalankannya; maka kita seluruh manusia ini lebih berhak melatih diri kita supaya menjalankan lakon yang akan kita jalani pula di dalam lakon hidup dan sandiwara kehidupan ini.

Ekonomi ada orangnya, perniagaan ada orangnya, ulama ada orangnya, kesenian ada orangnya, pedang panjang di lapangan perang ada pahlawannya, pedang kecil di lapangan kertas yang.bernama pena ada pula panglimanya. Semuanya bukanlah perkara mudah. Semuanya harus menempuh perjuangan dan percobaan. Siapa awas teruslah maju dan menang, tetapi ada pula yang jatuh lalu tegak, dan jatuh lagi, tetapi tegak pula kembali. Kejatuhan pertama dijadikannya pelajaran untuk menempuh kesulitan yang kedua. Ada pula yang jatuh tapi tak bangun lagi selama-lamanya. Perjuangan demikian tidak ada pada binatang, hanyalah pada manusia, dan itulah kekuatan yang mereka rasai.

Selain ihwal manusia yang umum atau yang khusus itu, ada lagi hal yang ketiga, nasib yang laksana jalan terentang yang akan dilalui dan cara mereka melaluinya. Maka mahkota dan mahligai, pangkat dan kehormatan, kekayaan atau kemiskinan, dan yang lain sebagainya, hanyalah barang pinjaman yang

tak kekal adanya. Berganti-ganti datangnya sebagaimana pergantian hari, tidak ada yang dapat menangkap kakinya. Tetapi yang tak akan terpisah dari pada manusia, yang ditanggung tidak akan meninggalkan manusia atau ditinggalkan, ialah sifat batin dan kekayaan batin. Walaupun uang pergi dan datang, pangkat naik atau jatuh, namun kekayaan jiwa itu tidaklah akan meninggalkan diri. Umpamanya ialah ilmu, hikmah, budi, bahasa, insaf dan sadar.

Ranting mewarisi dahan, dahan mempusakai pohon, akan tetapi ada pula buah yang terbit dari jambu cangkokan lebih sedap dari buah jambu asalnya. Dengan lain jalan, pernah juga jalan yang dilalui anak tidak sama dengan jalan yang dilalui si ayah dahulunya. Semuanya itu terjadi karena perbedaan kesanggupan, tegasnya perbedaan akal. Sebaliknya lagi, bila kelihatan berkumpul orang jahat yang durjana, maka mata orang akan dapat juga memperbedakan mana penjahat yang asal usulnya jahat dan mana penjahat yang ada juga mempunyai asal usul baik. Semuanya ini harus kita perhatikan untuk memperbedakan kekuatan akal manusia.

Maka sebelum kita maju dalam menentukan tujuan hidup, hendaklah kita pandai memilih mana yang cocok buat diri, jangan mana yang disukai saja. Anak muda kerapkali tidak insaf akan hal ini, karena darahnya masih muda dan panas. Ada anak muda melihat orang lain senang makan gaji, dia hendak makan gaji pula, padahal yang lebih cocok dengan dia bukan makan gaji, tetapi berniaga. Ada pula yang melihat orang jadi wartawan atau pengarang, dia hendak jadi wartawan atau pengarang pula, padahal yang lebih sesuai dengan dirinya jika ia jadi petani. Ada pula pemuda yang hendak dibentuk oleh ayahnya menurut maunya saja, mau menurut kelayakan yang cocok dengan anak itu, ada pula yang karena pengaruh orang lain hilang timbangannya.

Tetapi ada lagi golongan ketiga yang mempelajari pekerjaan sebelum ditempuhnya, menimbang sebelum berjalan dengan kemerdekaan pendapat dan akal, memakai pakaian yang sesuai dengan tubuhnya. Inilah yang paling benar, tetapi ini pula yang sulit.

MENGATUR KERJA

Amat jarang orang yang memikirkan kepentingan mengatur atau merencanakan pekerjaan yang dihadapinya, sehingga kacau-balaulah pekerjaan setiap hari. Kadang-kadang orang yang cerdik cendekia sendiri pun tidak lepas dari penyakit ini. Kalau sekiranya orang membiasakan membuat rancangan pekerjaan yang akan dihadapinya tiap hari, serta setia mengikuti keputusan yang telah dibuatnya sendiri itu, maka kelembekan dan kelemahan kita tidaklah akan ada. Karena susunan rancangan pekerjaan itu memudahkan jalan menuju kemenangan dan keberuntungan yang dinamai "sukses". Hati kita tetap dan langkah tidak gentar menuju ke muka.

Hendaklah rancangan pekerjaan yang kita hadapi itu disesuaikan dengan kondisi badan sendiri. Selama kita memakai semboyan *"tidak melebihi kekuatan diri, serta sudi menyesuaikan pekerjaan dengan apa yang cocok dengan tabiat kemanusiaan"*, maka selama itu pula kita wajib menjaga segala pekerjaan supaya sesuai dengan kekuatan. Pekerjaan hendaklah tidak berlawanan dengan kewajiban.

Untuk mencapai itu hendaklah kita perhatikan benar keadaan diri sendiri dan budi pekerti sendiri. Kita hitung langkah dan kita tilik di manakah ujung perhentian yang cocok buat kita. Orang yang akan beroleh kemenangan dalam suatu pekerjaan ialah orang yang mengukur bajunya sesuai dengan tubuhnya. Seorang yang kecenderungan dirinya jadi wartawan misalnya, tidaklah akan jaya kalau ia jadi tentara dan pergi bertempur. Di medan perang ia tidak akan dijadikan sebagai panglima, dia hanya jadi pengikut, karena sebenarnya bukan di sana medan perjuangannya. Medannya bukan lapangan hijau berumput berbatu-batu, tetapi lapangan kertas yang putih bersih. Meskipun dia ke medan perang setingginya hanya jadi wartawan perang, dalam bagian administrasi. Segala pekerjaan itu tidak ada yang rendah atau hina. Hinanya pekerjaan atau mata pencaharian ialah lantaran hinanya perangai ketika mengerjakannya. Sudah pernah kejadian seorang pekerja di dalam memimpin suatu pergerakan, di sana dia tidak dapat maju ke muka benar. Dia selalu di barisan kedua, bukan di barisan pertama. Dia tidak dapat diikat oleh disiplin perserikatan, sebab ia

selalu merasa bebas sendiri. Disiplin perserikatan amat berlawanan dengan itu. Syukurlah ia insaf, lalu lari dari perserikatan itu ke dunia yang cocok dengan jiwanya, yaitu dunia pengarang. Di situlah dia baru beroleh sukses. Maka alangkah ruginya masyarakat kalau sekiranya ia tidak lekas insaf, tentu akan tersembunyi suatu kekuatan yang pada hakekatnya memang perlu.

Sebab itu, apa pun pekerjaan di dunia adalah bagus, berfaedah, karena masyarakat itu akan lemah dengan sendirinya kalau sekiranya hati orang hanya terpusat kepada suatu tujuan saja. Cuma yang harus dijaga ialah budi ketika menghadapinya. Tetapi janganlah lupa manusia itu kadang-kadang salah dan silap, sebab manusia itu memang selalu ditentang oleh kesalahan. Coba pilih dan tunjukkan mana manusia di dunia ini yang tak pernah salah? Sedangkan para Nabi pernah khilaf, apakah mereka suci dari kesalahan selama-lamanya sebab mereka dipilih Tuhan buat menjadi utusan? Hal itu sekarang tidak usah kita putuskan, sebab kita sekarang membicarakan pertalian akal dengan kehidupan, bukan membongkar sebab perselisihan ahli Ilmu Kalam. Cuma kewajiban kita sebagai manusia ialah mengingat benar-benar di tempat mana kaki kita tergelincir dan di mana kita terjatuh tempo hari, di lobang mana dan lantaran apa. Maka bila tiba di tempat itu sekali lagi, menyingkirlah kepada jihad yang lain, jangan terus berada di situ.

Kalau tertumbuk langkah kita, sudah ada pepatah: *"Tertumbuk biduk di belokkan, tertumbuk kata dipikiri".*

Kelezatan akal telah menentukan kewajiban kita menurut umur. Semasa kecil, hormatilah ayah dan bunda. Dalam sekolah khidmatilah guru. Di waktu muda hormatilah orang yang lebih tua. Penuturan orang yang banyak pengalaman dan penderitaan dengarkanlah dengan saksama. Sedang badan muda tahanlah syahwat dan nafsu, supaya tidak habis kekuatan sebelum badan tua. Ikuti perangai ayah mana yang baik. Warisannya yang berupa harta tidak ada harganya, ia akan lekas habis, tetapi warisnya yang berupa budi bisa berlipat ganda banyaknya setelah dia meninggal.

Orang tua bersenang dirilah. Kurangi pekerjaan berat. Tilik pemuda dari jauh, beri pimpinan dengan baik, jangan jadi batu penarung, hendak meminta pemuda kini supaya serupa dengan pemuda di jaman beliau masih muda, 40 tahun yang lalu. Tua itu bukan berarti tidak terpakai lagi, tetapi si tua adalah tulang belakang si muda. Jika ada perangai pemuda yang tidak dicocoki, jangan ditilik kepada perangainya saja, tembuslah sampai kepada darahnya. Menghambat pemuda dalam geloranya, sama dengan mengikat kaki tangan

anak kecil berumur empat bulan supaya tidak bergerak, atau mengurung anak berumur lima tahun supaya tidak berlari. Kalau hendak dibuat begitu juga, lebih baik doakan anak-anak itu lekas sakit supaya dia "elok laku" saja di rumah serupa neneknya. Kalau di waktu masih muda diminta supaya dia serupa orang tua menantunya, maka di waktu tuanya esok serupa siapakah dia?

Orang tua yang begitu biasa dinamai "tua nyinyir", tua gatal mulut, tua renta. Ada pula orang yang telah tua, merasa masih muda juga, sebab akalnya memang agak perlu "dioperasi", diperbaiki sedikit. Orang tua begini biasa digelari "orang tua terung asam", makin tua makin berminyak! Tua yang begini perhiasannya ialah kebesaran dan gengsinya. Janggutnya lebih mahal dari pada dasi pemuda. Tongkatnya menjadi dalil bahwa di dalam alam ini ada pula kehebatan. Tahu hendaknya memakai pakaian masing-masing, demikianlah hidupnya orang yang berakal. Hakim atau orang yang menjalankan perintah negeri hendaklah insaf bahwa orang yang diakui berakal hanyalah karena budinya, bukan pangkatnya. Celakalah orang yang disegani karena zalimnya.

Orang yang hidup di rantau jangan campuri urusan orang dalam kampungnya, sebagaimana seorang mertua yang suka cekcok di dalam rumah.

Demikianlah hidupnya orang yang berakal, tegak di garis masing-masing, menjaga hak sendiri dan menghormati hak orang lain pula. Bersama-sama berkhidmat kepada keadilan dan peraturan.

Pikirlah bagaimana cara orang dahulu menentukan hukum dan bagaimana pula orang sekarang. Dahulukala kalau sekiranya timbul satu kesalahan pada perkataan atau perbuatan, hukumnya lekat sekali. Cemburu dan cenderung mata masyarakat-lekatlah kepadanya. Sekarang orang selami lubuk akalnya, lubuk jiwanya.

Gerak-gerik di dalam sopan, duduk tegak di dalam adab, pikir dahulu baru amal, jangan terdorong-dorong saja. Bukan hidup sembarang hidup, babi di hutan hidup juga, tetapi dari harta orang; anjing di kampung hidup juga, tetapi dari lebih-lebih tulang; kucing di rumah hidup juga, tetapi hidup makan sisa. Hidup insan lain letaknya. Lezat akal sempurna basa, mulia hati lautan faham, penuh melaut kira-kira.

AKAL

Arti kata akal adalah ikatan. Kata ini cocok betul dengan tempat pengambilan, karena ibarat tali mengikat unta, akal itu mengikat manusia. Dalam pepatah Melayu pun telah ada: "Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akalnya".

Jadi sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari, akal manusia mengikatnya pula supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsunya.

Amin bin Abdul Kudus berkata:

Pada istilah, artinya makna yang dimaksud dengan akal setelah dipindahkan daripada maknanya yang asli menurut bahasa itu, ialah "pengetahuan akan perkara yang mesti diketahui". Jangan terbagi dua, pertama didapat dengan pancaindra, yang kedua permulaannya dari dalam diri sendiri.

Yang didapat dengan pendapatan pancaindra, ialah seumpama bentuk yang terlihat dengan mata, sehingga dapat ditentukan merah atau putihnya, besar atau kecilnya. Atau suara yang didengar oleh telinga, sehingga dapat ditentukan merdu atau badaknya, jauh atau hampirnya. Demikian juga perasaan lidah, asin manis atau asamnya. Atau bau yang didapat hidung, harum atau busuknya. Perasaan kulit, kesat atau lunaknya.

Adapun akal yang mulanya dari dalam diri sendiri itu, adalah seumpama pendapat suatu perkara ada atau tidak ada, atau suatu benda qadim atau hadis, bahwasanya gerak dan diam tidak bisa berkumpul atau satu itu kurang dari dua. Hal yang begini tidaklah akan sunyi daripada orang yang berakal. Asal saja sudah tahu dia hal yang mesti-mesti itu (dharuri) sudah boleh dia dinamai sempurna akal.

Maksud yang demikian tidaklah bertentangan dengan ilmu modern. Akal dengan ilmu itu satu adanya. Karena menurut pengetahuan akal itu ialah kumpulan daripada pendapat pancaindera kemauan (iradat) dan pikiran.

Ada juga yang mengatakan akal itu pendapat yang diusahakan yang menyebabkan manusia dapat mengatur pekerjaannya dengan beres dan mengetahui akibat atau laba dan ruginya.

Segolongan orang berpendapat, dengan begitu saja belumlah dapat dia dihitung seorang berakal. Orang yang berakal ialah orang yang cerdik cendekia, arif bijaksana, tahu meagak-meagihkan. Seorang Hukama berkata: "Penderitaan menyebabkan putih rambutnya yang hitam, pengalaman menjernihkan pikirannya, segala yang dilihat dan didengarnya memupuk jiwanya, karena percobaannya, kenallah dia akan awal dan akhir, sebab dan akibat. Orang beginilah yang patut disebut berakal. Adalah dia di dalam kaumnya, mengarah-arahi Nabi di dalam umatnya, menjadi pilihan Tuhan buat mengirit merentangkan, berjalan di barisan muka. Maka mengalirlah dari sumber ketangkasannya dan dari kecerdikan akalnya serta lautan ilmunya, segala perkara yang dapat ditiru diteladan, dijadikan pedoman dalam hidup".

Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayat dari Allah. Barang siapa mendapat inayat demikian, lebih kaya dia dari milioner. Sebab dari batinnya itulah memancar cahaya hidayah Rabbaniya. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkanya baik, pengharapannya benar. Orang lain hanya melihat sesuatu dari kulitnya sedang dia sampai ke dalam isinya. Sukar dia tergelincir dengan sengaja.

Menurut pendapat ahli-ahli ilmu jiwa, akal itu bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil daripada tiga sifat, yaitu pikiran, kemauan dan perasaan (*al-wijdaan, al-fikr, al-iradah*): *Rasa, periksa dan karsa.*

Pancaindera yang lima adalah alat-alat buat menangkap segala sesuatu yang maujud untuk dimasukkan ke dalam pikiran. Timbulnya pikiran diikuti oleh kemauan menyelidiki, dan perasaan yang timbul, baik senang atau sakit, gembira atau sedih ketika melihatnya, semuanya menimbulkan pengetahuan atas yang dilihat itu. Maka itulah yang bernama akal. Ketiga-tiganya itu bekerja sama menghadapi soal-soal yang tengah dihadapi, lantaran dibawa oleh pancaindera itu.

Misalnya seseorang tengah berjalan di sesuatu tempat yang sepi, alam kelihatan indah, maka timbullah padanya perasaan, adakalanya hati hiba melihat keindahan, ketakjuban dan kesepian karena tidak ada teman seorang jua. Melihat keindahan itu, timbullah kemauannya (iradah) hendak mengetahui sebab dan musabab daripada segala keindahan itu, maka mulailah bergerak

jalan pikirannya. Kumpulan kerjasama ketiganya itu bernama akal. Di sana timbullah *makrifah* (pengetahuan). Kian lama orang hidup, kian berasalah ia akan soal-soal yang akan memperluas pikiran, memperteguh kemauan dan mendorong untuk mempergunakan pikiran.

Pada tiap-tiap manusia tidaklah sama kuat atau lemahnya ketiga sifat itu. Tetapi tidak pula ada orang yang hanya ada padanya salah satu saja. Ada orang yang amat halus perasaannya, sehingga dia menjadi seorang ahli seni yang ternama. Tetapi dalam menciptakan seninya, selalu dipakainya juga pikiran dan kemauan. Ada filosof yang amat dalam pikirannya, tetapi dalam menciptakan pikiran yang besar itu, dia tidak dapat melepaskan alat kemauan dan perasaan dirinya. Ada pula seorang kepala perang, yang keras kemauan, atau seorang ahli negara yang mempunyai kemauan teguh hendak memerdekakan negaranya daripada penjajahan asing, tetapi kemauannya yang keras itu, asal mulanya karena ditekan oleh perasaan sedih melihat nasib bangsanya, atau murka melihat kezaliman penjajahan asing, lalu digunakannya segenap pikirannya untuk mencapai kemauan itu.

Pengetahuan susunan syair dan roman yang indah dari seorang pujangga, adalah hasil dari rasa keindahan yang disokong oleh pikiran dan perasaan halus. Pengetahuan tentang satu filsafat pikiran yang tinggi, adalah hasil suatu pikiran besar, disokong oleh perasaan dan pikiran. Ilmu peperangan dan perjuangan adalah hasil kemauan yang teguh, disokong oleh pikiran yang sehat dan perasaan yang mendesak.

Kadang-kadang ada juga ahli ilmu jiwa yang mengatakan bahwa yang pertama sekali, bukanlah pikiran, melainkan *pengetahuan*. Pengetahuan itu datang lebih dahulu setelah di "import" oleh kelima pencaindera ke dalam diri.

Tetapi pengetahuan (marifah) pada rasa kita tidaklah mungkin, sebelum pikiran berjalan. Sebab kerapkali meskipun mata kita mengembang luas dan telinga kita mendengar nyaring, karena perhatian kita tidak tertuju ke sana (syu'ur), maka tidaklah ada pengetahuan kita tentangnya. Seorang yang berjalan seorang diri tengah memikirkan suatu soal, dengan sangat tekun tidaklah dia sadar seketika ditegur orang yang bertemu di jalan. Sudah melangkah jauh, baru dia sadar kembali setelah pikirannya terhadap kepada siapa yang menyapanya itu, padahal telinganya bukan tidak mendengar orang itu menegurnya.

Inilah rahasia akal, menurut pendapat ahli-ahli ilmu jiwa jaman sekarang.

ALAMAT

Banyak benar bukti atas akal orang. Bukti demikian hampir serupa dengan firasat, tetapi lebih dapat ditanggung kebenarannya daripada firasat.

Setengah daripada tanda itu ialah kesukaan memilih akhlak yang mulia. Pantangan mengerjakan pekerjaan yang rendah menurut timbangan budiman. Biar perutnya lapar, tak mau membuat malu, walaupun akan diejek.

Setengah Hukama telah ditanyai: "Apakah bukti orang berakal?" Jawab beliau: "Perkataannya tak banyak yang tidak berguna". Orang bertanya pula: "Kalau kita tak mendengar perkataannya, hanya dari jauh saja terdengar namanya, bagaimana pulakah tandanya?" Dijawab beliau: "Dengan tiga perkara, pertama dengan mengenal utusannya. Kedua membaca tulisannya, ketiga dengan menilik hadiahnya. Utusannya bayang-bayang dirinya, suratnya menunjukkan susunan pikirannya, hadiahnya menunjukkan timbangan. Maka lebih kurangnya ketiga perkara itu, adalah ukuran orangnya".

Kata Hukama pula: "Yang sebesar-besar aksi atas akal orang, ialah caranya menghadapi orang lain."

Kejadian tiap hari pun sudah cukup menjadi bukti bagi kita. Sekali saja kita bertemu dengan orang, sudah dapat kita ketahui apakah orang itu bernilai atau tidak.

Oleh sebab itu dengan semata-mata melihat gagah pakaian tidaklah menjadi bukti tentang "isi". Ilmu tidak terletak pada pakaian, akal bukan di baju, bijak bukan di sepatu. Orang yang sempurna akal bukanlah disediakan buat menjadi "bintang film". Tidaklah tiap yang putih sudah boleh disebut lilin.

Berkata Al Asma'i: "Saya lihat di negeri Basrah seorang tua, bajunya indah, sikapnya tangkas dan banyak pengiringnya. Sebab itu terniatlah oleh saya hendak menguji akalnya, lalu saya tanyai: Siapakah "gelar" beliau. Dia menjawab: "Gelarku, Abu Abdurrahmanir Rahim Maliki Yaumid Dien!" Maka kata Al Asma'i: "Saya tertawa dan tahulah saya tingkat akalnya dan bodohnya, tak dapat dipertahankan oleh pakaian dan pengiring".

Tak ubah dengan orang memberi nama anak si Sutomo, Sukarno, Cokroaminoto dan Abdul Muis, tetapi tidak diberinya didikan. Sehingga nama itu terletak di pelembahan. Ada juga yang sengaja mengubah namanya supaya amat bagus: "Umar bin Abdul Aziz As Sumathrawi gelar Sultan Jurnalis".

Di sebuah kampung ada seorang perempuan menamai anaknya Mustafa Kemal, karena cita-citanya jika anak itu besar kelak akan menyerupai pahlawan Turki Mustafa Kemal pula. Akan tetapi setelah agak besar anak itu tidak disekolahkannya supaya sesuai dengan namanya, bahkan disuruhnya menggembalakan sapi. Pada suatu hari ketika sapi itu masuk ke ladang orang, ibunya itu memanggil namanya keras-keras: "Mustafa Kemal! Mustafa Kemal!" Orang yang lalu-lintas tentu saja menaruh hormat mendengar nama yang besar itu, tetapi setelah dipanggil berulang-ulang barulah anak itu menjawab: "Apa!" Sekeras-kerasnya pula. Ibunya menjawab pula: "Sapimu telah masuk ke ladang orang!"

Jadi walaupun diberi nama siapa, tidaklah nama itu yang mujarab memperbaiki diri, tetapi dirilah yang akan memperbaiki nama.

Karena ceritera itu kita teringat pula suatu ceritera lain yang kita dengar dari mulut orang-orang tua, bahwasanya pada suatu hari seorang menumpang kereta api dari Padang ke Padang Panjang dengan pakaian yang amat gagah. Lebih gagah daripada yang dipakai orang biasa. Memakai dua dasi, dasi panjang dan dasi pendek, bergigi mas, berbaju wol, bersepatu, dan memakai baju hujan, walaupun hari panas, dan di tangannya... sebuah lampu senter, meskipun hari siang terang benderang. Penumpang yang gagah itu membaca surat-kabar dengan asyiknya, ditentangnya dengan kaca-mata yang berpinggir mas itu, tetapi surat-kabar itu terbalik.

Di sebuah kantor pos datang seorang setengah tua bersarung kain Bugis, bertongkat semambu, berkacamata, dan dua buah pulpen dan potlot bersama sebuah notes terletak di sakunya sebelah atas. Kedatangannya ke kantor pos itu hendak mengambil uang dari wesel yang diterimanya. Pegawai Pos belum mau menyerahkan sebelum dia membubuhi tanda tangan. Mulanya dicobanya meminta tolong, tetapi pegawai pos memberitahukan bahwa mesti tanda tangannya sendiri. Katanya: "Pena saya telah habis tintanya, sedang potlot saya tumpul". Pegawai pos menjawab: "Ini ada tinta".

Waktu itulah ketahuan beliau tidak pandai menulis, sehingga terpaksa tangannya diletakkan ke tinta hitam buat mengambil cap jarinya.

Maka dengan semata-mata pakaian indah tidaklah dapat diukur dalam dangkalnya akal budi manusia. Kadang-kadang orang yang ahli tidak sanggup mencukur rambutnya dan tidak ada tempo buat memperhatikan perkisaran mode pakaian.

TIMBANGAN ORANG BERAKAL

Adalah seorang Hukama di jaman dahulu kala yang tinggi peradaban dan luas akal budinya, termashur namanya ke mana-mana. Maka terdengarlah kabar kemashuran Hukama itu kepada raja di negerinya, lalu baginda suruh panggil menghadap. Karena raja yang bijaksana senantiasa suka berkumpul dengan orang berakal budi di dalam majelisnya. Setelah budiman itu hadir di hadapan baginda, lalu baginda bersabda: "Wahai budiman yang masyhur, yang berpikiran tinggi dan berakal cerdas, yang beradab yang pengalamannya lebih daripada pengalaman orang dan ilmunya meliputi seluruh tubuhnya. Yang tahu menimbang mudarat dan manfaat, yang berpikir sebelum bekerja. Kami hendak bertanya mengapa sebanyak itu ilmu tuan, seluas itu akal tuan, dan kenapa tuan mengazab diri, memencil di tempat yang sunyi, menjauhkan diri daripada kami? Padahal tuan tahu bagaimana kecintaan kami kepada ahli ilmu, dan kerinduan kami kepada ahli akal, sebab hasilnya hendak kami ambil dan buahnya hendak kami petik?"

Budiman itu menjawab: "Jikalau maksud raja dengan perkataannya itu hendak menilik jawab mencari dalil apa sebab saya menjauhkan diri, sehingga lebih suka terpencil di tempat jauh, tidak mengecap nikmat kurnia baginda, maka tidaklah akan tersembunyi sebab itu oleh orang yang sempurna akal. Orang budiman akan arif bahwa tidaklah ada manfaat yang akan saya dapat dengan mendekatkan diri kepada raja. Tapi jika pertanyaan raja itu sengaja hendak mengalirkan hikmat yang tersembunyi di dalam sanubari, supaya terhambur daripada lidah yang mengandung ilmu, supaya kelak ilmu itu baginda pilih satu persatu dan baginda susun menjadi kalung pembalut leher di dalam mengerjakan perbuatan, atau akan jadi perisai bertatah emas untuk penangkis panah jaman, maka pertanyaan raja itu adalah pertanyaan yang mulia, keluar daripada lidah orang yang mulia, penguatkan urat kemanusiaan, penerangkan nur cahaya akal, sehingga teranglah oleh baginda jalan mana yang akan baginda tempuh".

Raja bersabda: "Kalau demikian jawab anda, teranglah bahwa kita mempunyai tujuan yang sama dan jelas. Oleh sebab itu bolehlah engkau nyatakan terus terang apa sebab selama ini engkau keberatan mendekati kami. Sehabis itu kelak hendaklah engkau iringi dengan kata hikmatmu yang dalam, buah hasil akalmu yang laksana lautan sukar diajuk itu".

Budiman itu kembali menjawab: "Bahwasa baginda raja telah membuka pintu keizinan kepada manusia supaya mendekatinya, dan terhadap diri saya sendiri baginda telah menyediakan tempat yang tersendiri. Diluaskan hamparan buat duduk, dilapangkan medan tempat tegak, dan baginda kecewa mengapa kesempatan dan peluang itu dibiarkan. Padahal tidaklah boleh kurnia raja diabaikan dan pemberian baginda dilengahkan, dan tidaklah boleh hamba rakyat ragu hati. Maka hendak saya jawab terus terang kepada baginda apa sebab saya undur, apa sebab saya cukupkan saja keadaan yang serba kekurangan, tidak mengharapkan yang banyak. Saya menjauh dari pangkat tinggi, enggan masuk kepada pintu kemuliaan yang sedang terbuka. Makanya saya berbuat begitu, ialah sebab telah saya timbang bahwa dengan berbuat demikian akan lebih sentosalah hati dan akan lebih amanlah jiwa saya. Saya tak usah syak wasangka kepada orang lain di dalam keadaan saya sekarang. Tak ada orang lain yang saya benci, dan tidak pula saya ragu akan disakiti orang. Sebab sudah barang maklum bahwa di dalam mencari pangkat tinggi dan berdekat dengan raja itu banyak sekali orang berebut-rebut dan tamak. Yang seorang hendak lebih daripada yang lain, sehingga terbitlah hasad dengki lantaran hawa nafsu. Semuanya hendak bertambah pangkat dan bertambah harta, sehingga tiada segan yang seorang menjatuhkan yang lain. Maka gelaplah akal lantaran nafsu. Hilanglah hikmat lantaran hasad, kasih sayangpun musnah, rasa benci memenuhi hati, untuk menyenangkan hati raja, mereka perlihatkan yang bagus-bagusnya saja kepada baginda, yang buruknya mereka sembunyikan. Kadang-kadang mereka dinding mata raja daripada hakekatnya, dan orang yang mendekatkan diri kepada raja itu bertambah-tambah tidak mengenal lagi akan kata-kata adil, kata hikmat. Tertutup kebenarannya lantaran harta. Kalau raja orang yang bijak bestari, dan baginda insaf akan kecurangan mereka, tentu baginda akan segera mengambil sikap yang keras. Orang itu baginda usir, baginda hapus jejaknya dari dalam istana, sehingga mereka pulang kepada orang banyak, lebih hina daripada yang dahulu. Dan kalau sekiranya raja itu hanya raja karena pangkat dan turunan, yang lemah hati dan budinya, didengarnya fitnah orang yang pandai mengambil muka, padahal budiman yang sejati itu selalu bertentangan jiwanya dengan orang yang suka mengambil muka, maka bersihlah istana dari pada orang yang ikhlas, tinggallah

orang yang sebenarnya menjadi beban berat kepada raja. Dan kalau lantaran itu kerajaan jatuh kepada bahaya, tidaklah dapat raja atau mereka sendiri mempertahankan nanti. Itulah sebabnya saya menjauhkan diri. Karena berjauh diri itulah yang lebih selamat. Sebab sudah ada pepatah: Tamak akan harta adalah pintu kebinasaan jiwa, tamak akan harta adalah menyuburkan tipuan dan menanggalkan baju budi bahasa".

MEMPERHALUS AKAL

Tidak boleh dicukupkan akal itu hingga yang ada saja. Orang belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus timbangan akal. Bertambah tinggi timbangan akal itu bertambah tinggi pula martabat seseorang dalam pergaulan hidup. Maka oleh ahli akal telah dibagi-bagi sebab kehalusan akal itu kepada 3 bahagian:

1. *Kias, membandingkan sebab kepada pangkal sebab.*
2. *Menyelidiki bahagian untuk menghukum semuanya.*
3. *Menetapkan hukum pada sebagian karena terdapat di bagian lain.*

Yang pertama *kias* yaitu perbandingan; mencari dalil adanya sesuatu karena melihat bekasnya. Misalnya, pernah kejadian seorang raja diiringkan oleh pengiringnya dalam suatu peperangan. Mereka terdesak oleh musuh. Sedang mereka berhenti, berkatalah seorang pengiring: "Tuanku, lebih baik kita berangkat sekarang juga, musuh telah dekat".

"Apa sebab?" tanya raja itu. "Padahal tidak tampak tanda-tanda musuh akan datang?"

Jawab pengiring itu: "Jangan bertanya dahulu, kita harus segera berangkat. Kalau tidak kita kena susul". Mendengar itu raja tersebut lekas memerintahkan bersiap cepat berangkat. Syukur mereka lekas meninggalkan tempat itu, karena tidak berapa saat kemudian nampaklah dari jauh kuda-kuda musuh mengejar.

"Apa sebab engkau tahu?" tanya raja kepada pengiring itu.

"Saya melihat binatang-binatang liar berlari ke dekat perhentian kita, padahal binatang liar itu biasanya lari melihat kita, tahulah saya ada yang ditakutinya, yaitu suatu bala tentara besar yang sedang mengejar. Kalau tidak, tidaklah binatang itu akan terkejut".

Di dalam hikayat orang tua-tua ada satu ceritera perumpamaan bahwa seekor singa mengajak seekor lembu berziarah ke sarangnya, karena singa itu bermaksud menjamu tetamunya itu, dengan bangkai seekor kambing. Demi setelah sampai tempat itu dilihatnya unggunan yang disediakan singa terlalu besar tidak sepadan lagi dengan seekor kambing, melainkan sepadan dengan seekor lembu. Lembu itu lalu mengundurkan diri.

"Mengapa engkau mengundurkan diri?" tanya singa.
"Saya lihat unggunan terlalu besar, jadi rupanya bukan kambing yang akan tuan hamba potong, tetapi yang lebih besar daripada kambing", demikian jawab lembu itu.

Menurut riwayat daripada Ibnul Juzi, ketika akan terjadi perang Badr, di tengah jalan telah ditangkap dua orang laki-laki, seorang orang Quraisy, dan seorang lagi budak belian kepunyaan 'Aqabah bin Abi Mu'ith. Orang Quraisy itu dapat meloloskan diri, tetapi budak itu tidak. Seketika ditanyakan kepadanya berapa banyaknya bilangan tentara Quraisy, dia tidak mau menjawab, cuma dijawabnya saja bahwa tentara itu terlalu banyak dan kuat. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Berapa ekor mereka memotong onta dalam sehari?" Budak itu menjawab: "Sepuluh ekor dalam sehari!"

Lalu sabda Rasulullah: "Kaum itu seribu banyaknya karena seekor unta cukup dimakan seratus orang.

Ketika Ahmad bin Thulun menjadi raja di Mesir, kelihatan olehnya seorang pemuda memikul sebuah peti, pemuda itu gemetar memikulnya. Raja heran apa sebab dia gemetar. Akan dikatakan lantaran peti itu berat, kepalanya tidak tertekan; jadi bukan lantaran berat. Sampai di muka orang banyak dia tambah gemetar. Raja Ahmad bin Thulun memerintahkan menangkap pemuda itu dan membuka peti yang dipikulnya. Maka kedapatanlah isinya yang menyebabkan pemuda itu gemetar, yaitu bangkai seorang perempuan muda yang mati dibunuh.

Boleh juga diambil bukti adanya sesuatu karena menyalahi adat terbiasa, atau mengganjil daripada mesti. Al Kisai salah seorang di antara Qari yang bertujuh menjadi guru dari pada anak raja-raja. Di antara muridnya ialah Al Amin anak Harun Al Rasyid. Menurut kebiasaan jika murid itu salah membaca suatu ayat, maka Al Kisai mengetok lantai dengan tongkatnya supaya bacaan itu diulangi kembali. Pada suatu hari, sampailah bacaan Al Amin kepada ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
سورة الصف : ٢

"Hai orang yang beriman! Apa sebab kamu katakan perkara yang tidak kamu kerjakan?" (Ash - Shaff 2)

Tiba-tiba Al Kisai mengetok lantai dengan tongkatnya. Sebab itu maka diulang membaca sekali lagi oleh Al Amin. Setelah selesai Al-Kisai kembali mengetok lantai, sehingga sampai tiga kali dan tidak ditunjukkannya di mana asalnya. Karena hormatnya kepada guru, Al-Amin tidak bertanya tentang mana salahnya, cuma sampai di hadapan ayahanda baginda diceritakannya kejadian itu, lalu dia bertanya adakah ayahandanya berjanji dengan gurunya yang tidak dia tepati? Mendengar itu insaflah Harun Al Rasyid bahwa memang pernah dia membuat suatu janji akan memberi anugerah kepada Al Kisai, tetapi dia telah lupa. Lalu dipanggilnya Al Kisai dan diberikannya anugerah menurut kadar kebesarannya.

Atau menganjil dari pada yang mesti. Sebagai pernah kejadian, seorang laki-laki memberitahu isterinya bahwa dia hendak membawa tetamu kerumahnya besok. Isterinya telah bersedia. Ditumbuknya tepung untuk pembuat roti. Besok paginya seketika akan memasak roti, didapatinya tepung itu bekas dijilat anjing, sehingga malu dia menghidangkan kepada tetamu. Lalu dibawanya tepung itu ke pasar untuk ditukarnya dengan beras yang belum ditumbuk. Seorang ahli akal yang hadir di sana berkata kepada temannya: "Kalau tidak ada sesuatu sebab yang penting, tidaklah perempuan itu suka menukar tepung yang telah halus dengan beras yang belum ditumbuk".

Di dalam pepatah Melayu pun terdapat perumpamaan yang demikian, yaitu tentang kesukaan burung tempua. Burung tempua itu bersarang di pohon yang tinggi. Dia tidak suka bersarang rendah, kalau sekiranya di puncak pohon itu tidak ada musuh yang mengancam misalnya ular yang suka mencuri telur. Atau laba yang diharapnya, misalnya padi di sawah yang sedang masak. Maka kalau tidak ada sebab bahaya di atas atau laba di bawah, tidaklah tempua bersarang rendah. Di dalam pepatah selalu tersebut: "Kalau tidak ada-berada, tidak tempua bersarang rendah".

Nenek moyang jaman dahulu, terutama di tempat yang kita ketahui, Minangkabau, disuruh mengetahui hal yang serupa ini di dalam membuktikan suatu kesalahan. Ada pepatah seumpama: "Berjebak bak bakik, bersurih bak sipasin, berbau bak ambacang, tertangkap tangan, kecenderungan mata orang banyak" dan lain-lain.

Yang kedua menyelidiki bahagian supaya dapat meletakkan hukum kepada seluruhnya. Misalnya sebagaimana yang pernah dihikayatkan oleh Al Asma'i daripada Isa bin Umar. Katanya pernah Abul Jahm Huzaifah datang menghadap kepada Muawiyah. Muawiyah telah memegang pemerintahan di negeri Syam. Seketika Abul Jahm hendak pergi, berkatalah Muawiyah: "Demi Allah saya mengaku bahwa engkau memang ada mempunyai kelebihan, seorang mulia dan pantas menerima pemberian, lagi ada juga hubungan kerabat dengan Nabi, tetapi oleh karena beberapa tanggungan kami yang berat, maka inilah saya berikan kepadamu uang banyaknya 100 ribu dirham, terimalah dan beri maaflah saya jika pemberian itu sedikit". Maka uang itupun diterimalah oleh Abul Jahm dengan rasa kurang senang seraya berkata di dalam hatinya: "Apalah yang hendak saya katakan kepadanya, padahal Muawiyah seorang yang telah jauh dari kampung halamannya, sehingga telah memindah kepadanya budi pekerti orang Syam yang kesat itu".

Setelah Muawiyah mangkat dan anaknya Yazid menggantikannya, datang pula Abul Jahm menghadap. Lama dia berdiam di Syam menunggu titah. Pada suatu hari berkatalah Yazid kepadaku, katanya: "Hai Abul Jahm, saya tahu kemuliaan engkau dan tahu pula persahabatan engkau dengan Rasulullah s.a.w. Tetapi sayang, dibalik hak yang mesti saya bayarkan kepada engkau, ada pula beberapa beban berat yang hendak saya pikul. Maka menurut keinginanku, engkaulah yang lebih utama akan memberi maaf kekurangan ini, sebab itu terimalah ini 50 ribu dirham dan bawalah pulang". Lalu kataku dalam hatiku: "Anak yang masih muda belia, besar di negeri yang bukan negerinya, apakah kebaikan yang diharap dari padanya".

Ketika Abdullah bin Zubair mendakwakan dirinya menjadi Khalifah di Mekkah, terlintaslah di pikiranku: "Inilah satu-satunya tinggal darah Quraisy yang sejati". Lalu saya berangkat ke Mekkah, saya berdiam di sana beberapa hari lamanya. Pada suatu hari dipanggilnya aku menghadap dan katanya kepadaku: "Hai Abul Jahm, meskipun aku seorang awam, tidaklah sekali-kali aku awam tentang kemuliaan atau perkariban dan hak engkau. Cuma saja terlalu berat pikulan yang tersandang di pundakku, dan pekerjaan yang tak usah kunyatakan panjang-lebar, karena engkau sendiri lebih maklum. Sungguhpun demikian tidaklah aku akan membiarkan perjalananmu ini kosong saja dan maksud engkau tidak berhasil. Inilah kuberi kepadamu uang banyaknya 1.000 dirham. Ambillah uang ini untuk belanjamu". Uang itu kuambil segera, lalu saya melompat ke hadapannya dan saya pegang tangannya seraya saya berkata: "Ya Amiral Mukminin! Semoga dipanjangkan Allah sebutan orang

Quraisy untuk selama-lamanya dan panjanglah hendaknya usiamu. Jangan hendaknya kami ditimpa bala sekiranya tuan meninggal. Demi Allah! Selama tuan masih hidup, saya sungguh percaya bahwa kaum Quraisy masih tetap memegang kemuliaannya". Baginda tercengang mendengar pujian saya itu lalu dia berkata: "Allah memberi ganjaran kepadamu dengan baik. Demi Allah! Perkataan yang begitu mulia tiada pernah engkau ucapkan di hadapan Muawiyah sendiri, padahal engkau diberinya uang seratus ribu dirham. Lalu jawabku: "Benarlah demikian ya Amiral Mukminin, itulah sebab perkataan demikian kuucapkan dihadapan tuan. Karena melihat pemberian Muawiyah, kemudian pemberian Yazid, dan paling akhir pemberian tuan, timbullah keyakinan saya bahwa jika tuan mati pula kelak, tidaklah ada yang akan mengatur dan mengepalai pekerjaan orang banyak, kecuali babi-babi liar semua...." Dalam dan pahitnya jawab Abul Jahm itu!

Yang ketiga, perbandingan, yaitu menetapkan hukum pada suatu bagian karena bertemu sebabnya menyerupai dengan yang ada pada bahagian yang lain. Ialah sebagai pepatah setengah budiman: "Kalau ada orang yang suka sekali membuka aib orang lain di hadapannya, tandanya dia suka pula membuka aibmu di hadapan orang lain. Orang yang suka memaparkan kesalahan seseorang di hadapan engkau, tandanya kesalahan engkau akan dipaparkannya pula di hadapan orang lain".

Berkata Sayidina Ali Karamallahu Wajhalu: "Suatu perkara yang sulit hendaklah diambil i'tibar akhirnya daripada awalnya". Pepatah Melayu: "Kusut di ujung tali, tiliklah ke pangkal tali".

Natijah ialah buah mukaddimah, suatu sebab datang dari musabab (Conclusi adalah hasil dari Praemise).

Di dalam surat Sayidina Ali Kepada Haris al Hamdani, tersebut demikian: "Ambil i'tibarlah dunia yang tinggal dengan dunia yang telah lampau, sambungkanlah ujung dengan pangkal, janganlah engkau termasuk golongan yang tidak mempan kepadanya pengajaran, melainkan dengan pukulan yang sakit".

Di dalam pepatah orang tua-tua terdapat hikayat bagaimana memandang ujung dengan pangkal itu. Pada suatu hari sang kancil lewat di hadapan gua tempat seekor singa yang telah tua, yang tiada kuat lagi mencari makanan, hanya menunggu mangsanya dengan mempergunakan segenap kecerdikan. Demi setelah kelihatan oleh singa tua itu sang kancil berjalan tiada berapa jauh

dari pintu guanya, lalu dengan mulut manis dia berkata: "Silahkan masuk ke dalam teratak burukku, wahai tuan Syekh Alim di rimba! Janganlah segan-segan dan malu-malu!"

Dengan sudut mata yang tajam sang kancil melihat ke pintu gua, sambil tersenyum.

"Silahkan masuk, jangan segan-segan ya Syekh!" ujar singa pula.

"Terima kasih banyak-banyak, segala titah patik junjung, daulat tuanku raja rimba. Harap diampun, tiadalah dapat patik masuk menjunjung duli, melainkan patik akan segera pergi".

"Apakah sebabnya demikian?" tanya singa tua itu.

"Sebab patik lihat di muka pintu istana terlalu amat banyak jejak orang-orang yang masuk ke dalam, tetapi tidak sebuah jua jejak yang menghadap ke luar! Selamat tinggal, tuanku".

TANDA ORANG BERAKAL

Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau yang menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun sulit jalannya dari pada yang mudah didapat padahal rapuh. Sebab itu mereka pandang keutamaan akhirat, lebih dari pada keutamaan dunia. Lebih mereka utamakan kegembiraan kesopanan dari pada kegembiraan hawa nafsu. Mereka menimbang biarlah susah menempuh suatu perkara yang sulit asal akibatnya baik, dari pada perkara yang mudah tetapi akibatnya buruk. Mereka tetap mengharap dan tetap takut. Tetapi tidaklah ketakutannya itu pada perkara yang bukan-bukan, tidak pula harapannya itu kepada hal yang tidak-tidak. Pandangannya luas, ditimbangnya sebelum dikerjakannya. Sebab mengharap keutamaan dengan tidak mempergunakan pemandangan adalah pekerjaan sia-sia.

Orang berakal selalu menaksir harga dirinya. Menaksir harga diri ialah dengan menilik hari-hari yang telah dilalui, adakah dipergunakan kepada perbuatan-perbuatan yang berguna, dan hari yang masih tinggal kemanakah pula digunakan. Karena mahal atau murah harga diri, baik waktu hidup, apalagi setelah mati, ialah menurut jasa yang telah dibuat pada setiap hari yang dilalui itu. Dia sadar bahwa hari yang telah habis terbelanjakan untuk yang tidak perlu, tidaklah akan dapat ditebus lagi. Oleh sebab itu dilihatnya tahun berganti, bulan bersilih dan hari berlalu. Dihitungnya baik-baik kemanakah dia telah pergi, apakah bekas kerjanya buat kemaslahatan dirinya sekurang-kurangnya, atau kemaslahatan kepada masyarakatnya.

Yang kedua, orang berakal itu selalu berbantah dengan dirinya. Kalau diri itu bermaksud menempuh yang jahat, dihukumnya bahwa kejahatan itu berbahaya, merugikan dan mencelakakan. Dan kalau diri itu ada mengingat-ingat yang baik, dihukumkan bahwa kebaikan itu menguntungkan, membawa kemenangan dan memberi laba. Lantaran hukuman yang demikian, mudahlah diri mengingat yang baik-baik itu dan buah hasilnya, sehingga mudah menunjukkannya ke sana. Dan bila akan menghadapi kejahatan itu mudah pula

dia mengingat bahayanya dan celakanya, gemetar badannya, dan timbul takutnya akan melampaui batas itu.

Orang yang berakal selalu mengingat kekurangannya, kalau perlu dituliskannya di dalam suatu buku peringatan sehari-hari. Baik kekurangan pada agama, atau pada akhlak dan kesopanan Peringatan diulang-ulangnya dan buku itu kerapkali dilihatnya untuk direnungi dan diikhtiarkan mengangsur-angsur merubah segala kekurangan itu. Baik dalam berhari atau berbulan, atau bermusim sekalipun. Kalau perlu bila telah dapat satu macam sifat kekurangan itu diubahi, didorongnya dari notes peringatan tadi dengan tinta merah. Setelah dicoreng, digembirakannya hatinya, sebab telah menang di dalam suatu perjuangan yang amat hebat. Dan dipandangnya pula dengan hati hiba dan sedih segala sisa-sisa yang masih ketinggalan. Dan dia tidak berhenti berusaha.

Dilihatnya kebaikan budi pekerti orang lain. Dipujinya di dalam hati dan ditumbulkannya cita-cita hendak meniru, seraya diangsurnya pula meneladan dari selangkah ke selangkah.

Kalau hendak mencari teman, handai tolan dan sahabat, orang yang berakal memilih orang yang mempunyai kelebihan baik dalam perkara agama atau ilmu atau budi kesopanan. Yang berlebih dari kita supaya dapat kita tiru teladan. Atau dicarinya teman yang sama tingkatan supaya kuat menguatkan. Karena budi pekerti yang baik dan adat yang terpuji tidaklah subur tumbuhnya di dalam diri kalau tidak bertolong-tolongan menggembirakan dengan teman. Tidak ada karib atau kerabat yang lebih setia daripada seorang teman yang menyokong dan membantu membesarkan hati dan memberanikan kita di dalam menempuh suatu perbuatan baik. Hati kita yang tadinya kurang kuat menjadi kuat dan bertambah kuat karena digosok kawan. Budiman mengeluarkan pepatah bahwasanya berkawan dengan orang yang tidak berilmu, tetapi hidup dalam kalangan orang-orang yang berilmu, lebih baik dari pada berkawan dengan orang yang berilmu tetapi hidup di dalam kalangan orang yang bodoh-bodoh.

Orang yang berakal tidak berdukacita lantaran ada cita-citanya di dunia yang tidak sampai atau nikmat yang meninggalkannya. Diterimanya apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tidak putus-putusnya berusaha. Jika rugi tidaklah cemas, dan jika berlaba tidaklah bangga. Karena cemas merendahkan himmah dan bangga menghilangkan timbangan.

Orang yang berakal enggan menjauhi orang yang berakal pula. Karena tanpa teman yang berakal, akan lemahlah dia, dan dengan bersama akan dapat

dia membandingkan di mana kekurangannya dan di mana kelebihannya.

Empat saat yang selalu diawasi oleh orang yang berakal. Biar lengah dari yang lain, tetapi tidak lalai dia menjaga yang empat saat itu.

1. Saat untuk menyembahkan hajatnya kepada Tuhannya.
2. Saat untuk menilik dirinya sendiri.
3. Saat untuk membukakan rahasia diri kepada sahabatnya yang setia, menyatakan aib-aib dan celanya supaya dapat dinasehati dan ditunjukkan oleh teman setia itu secara terus terang.
4. Saat dia bersunyi-sunyi diri, duduk bersoal jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah, mana yang jahat dan mana yang baik.

Maka saat yang keempat ini adalah saat yang paling penting di antara keempat saat itu. Karena jiwa, dan hati mesti satu saat wajib diistirahatkan.

Orang yang berakal hanyalah merindui tiga perkara:
Pertama, *menyediakan bekal untuk hari kemudian*
Kedua, *mencari kelezatan buat jiwa.*
Ketiga, *menyelidiki arti hidup.*

Orang yang berakal tahu membedakan manusia, sebab itu dia tidak canggung bergaul dengan siapapun. Manusia dibaginya dua. Pertama orang awam (orang kebanyakan). Perkataannya di sana dijaganya, tiap-tiap kalimat yang ke luar dari mulutnya dibatasinya. *Karena hanya jauhari jua yang mengenal manikam!*

Kedua ialah orang khawas (orang-orang utama). Di sanalah dia merasa lezatnya ilmu. Kepada yang lebih dari dia, dia belajar. Kepada yang sama dengan dia, dia membanding. Tempo tidak ada yang terbuang.

Dalam 1.000 manusia, 999 termasuk ke dalam golongan pertama. Hanya seorang yang termasuk di golongan yang kedua. Dari yang seorang di dalam 1.000 itulah dapat dicari pendapat yang jitu, persahabatan yang setia, nasehat yang jujur, keteguhan dan persaudaraan. Itulah rahasia kata hikmat: "Kawan tertawa amat banyak, kawan menangis sedikit sekali".

Orang yang berakal memandang besar segala kesalahan itu. Walaupun bagaimana kecilnya di mata orang lain. Dia tidak mau memandang kecil suatu kesalahan. Karena bila sekali kita memandang kecil suatu kesalahan, yang kedua, ketiga, dan seterusnya, kita tidak merasa bahwa kesalahan itu besar,

atau tak dapat membedakan lagi mana yang kecil dan mana yang besar. "Sehari selembar benang, lama-lama menjadi sehelai kain". Tak obahnya membiarkan kesalahan diri yang kecil itu dengan hikayat seorang nakoda kapal yang membiarkan sehelai papan yang dimakan rayap termasuk di dalam dinding kapal. Padahal dari sebab tercampur papan yang sehelai itu di dalam papan yang lain, itulah yang kelak menyebabkan kapal karam.

Memang dari perkara-perkara yang kecil itu jualah biasanya timbul bahaya yang besar. Orang yang mati dibunuh nyamuk tiap-tiap tahun lebih banyak daripada orang yang mati dibunuh singa. Penyakit yang berbahaya ialah dari pada baksil yang kecil-kecil. Banjir besar datang dari kumpulan setitik-setitik air hujan.

Orang yang berakal sadar bahwa di antara akal dan nafsu, atau di antara fikiran dan hawa tidak ada persetujuan. Kehendak nafsu biasa manis pangkal dan hambar ujungnya, dan kehendak akal pahit pangkal tetapi manis ujungnya. Sebab itu mereka lebih suka berpahit-pahit dahulu, bermanis-manis kemudian!

Jika dia menghadapi suatu pekerjaan ragu-ragu atau jalan bersimpang yang belum dapat ditentukan, ditanyailah hatinya, mana yang lebih cocok. Dan nafsunya itulah yang dijauhinya. (Perbedaan hawa dan akal kita terangkan lebih luas kelak!).

Setengah dari tanda-tanda orang yang berakal, bukanlah lantaran sucinya daripada dosa. Bagaimana akan suci bersih gelanggang pertempuran hawa nafsu dengan akal? Yang terdapat di sana ialah perjuangan! Dan tidak ditempuhnya suatu kesalahan dengan sengaja, atau diulangnya suatu kesalahan dua kali. Dia cukupkan apa yang ada, tidak mengharap kekayaan orang lain. Tidak dia suka bercakap dengan orang yang ditakuti akan mendustakannya. Tidak dia meminta kepada orang yang ditakuti tidak mengabulkan permintaannya. Tidak dia suka berjanji dengan orang yang pemungkir. Tiada dia mengharap dari orang yang tidak dapat diharap!

Orang yang berakal tidaklah berduka hati. Karena kedukaan itu tiada ada faedahnya. Banyak duka mengaburkan akal. Tidak dia bersedih, karena kesedihan tidaklah memperbaiki perkara yang telah terlanjur. Dan banyak sedih mengurangi akal. Orang yang berakal menyediakan obat sebelum sakit, menyediakan payung sebelum hujan. Tetapi kalau penyakit datang juga, padahal obat telah sedia, dan bajunya kena hujan juga, padahal payung telah

di tangan, tidaklah dia kecewa, tetapi dia sabar dan rela dan dicarinya usaha untuk mengatasi. Orang yang berakal tidak ada tempat dia takut selain Tuhannya. Kalau timbul takutnya dengan tiba-tiba, diselidikinya apa sebab dia takut. Dari salah, atau hanya dari rendah himmahnya?

Orang berakal tidaklah menjawab sebelum ditanya. Tidak pula menjawab pertanyaan lebih daripada mesti, supaya jangan dikatakan orang: Tidak pandai memegang rahasia, tidak berpenaruhan, thufaili. Tidak pula suka menghinakan orang, karena orang yang menghinakan raja-raja rusaklah dunianya. Orang yang suka menghinakan orang alim rusaklah agamanya, dan orang yang menghinakan kawan-kawan rusaklah muruahnya".

Orang yang berakal tidaklah tersembunyi bagian cela dirinya, karena orang yang lupa memandang aib dirinya sendiri, akan lupalah kepada kebaikan orang lain. Maka lupa akan aib diri itu adalah bencana hidup yang sebesar-besarnya. Sebab kalau tidak tahu atau lengah dari aib kita sendiri, tidaklah timbul usaha untuk membongkar uratnya. Bertambah lama dia bertambah tumbuh di dalam jiwa, maka meranalah jiwa; laksana limau yang dikalahkan benalu.

Orang berakal pergi ke medan perang dengan senjata. Berbantah dan bertukar pikiran dengan cukup alasan. Berlawan dengan kekuatan. Karena dengan akallah tercapai hidup, dengan budi teranglah hati, dengan pikiran tercapai maksud, dengan ilmu ditaklukkan dunia.

Orang berakal pandai membandingkan yang belum ada dengan yang telah ada, yang belum didengar dengan yang telah didengar. Umurnya yang tinggal dibandingkannya dengan yang telah pergi. Yang belum tercapai dengan yang telah tercapai. Segala pekerjaan tidaklah diukurnya dengan uang atau emas bertahil. Sebab harta datang dan pergi, mendahului kita, atau didahului. Tetapi akal tetap dan bekasnya kekal, walaupun badan tubuh masuk ke liang lahat.

Orang berakal hidup buat masyarakatnya, bukan buat dirinya sendiri.

GUNA AKAL

Akallah alat untuk berpikir, dialah hulu hikmat. Lantaran akal datangnya taklif perintah agama. Di dalam agama barulah sah perintah dipikulkan bila seorang telah mempunyai akal. Tidaklah terpikul agama oleh orang yang gila atau anak-anak yang belum berakal. Untuk mencapai bahagia dunia dan agama, ialah dengan melalui jembatan akal. Dengan akal meningkat tangga mengenal Tuhan dan dengan akal diatur rahasia pendirian alam. DiberikanNya kepada hambaNya seorang satu. Kalau mereka pandai menggunakan, bergunalah mereka di waktu hidup sampaikan mati. Dengan akal membongkar rahasia yang tersembunyi. Dengan akal terbuka hijab yang tertutup.

Maka datanglah seorang laki-laki, dari suku Bani Majasyi menghadap Rasulullah s.a.w. lalu dia berkata: "Ya Rasulullah, bukankah hamba ini seorang yang terutama di dalam kaumku?" Rasulullah s.a.w. menjawab:

إِنْ كَانَ لَكَ عَقْلٌ فَلَكَ فَضْلٌ وَإِنْ كَانَ لَكَ خُلُقٌ
فَلَكَ مُرُوْءَةٌ وَإِنْ كَانَ لَكَ مَالٌ فَلَكَ حَسَبٌ
وَإِنْ كَانَ لَكَ تُقًى فَلَكَ دِيْنٌ

"Jikalau ada engkau berakal maka utamalah engkau, jika ada engkau bersopan maka budimanlah engkau, jika ada engkau berharta maka bergengsilah engkau dan jika ada engkau taqwa maka beragamalah engkau".

Kata Rawi: "Pernahlah Jibril datang kepada Nabi Adam, lalu disuruh pilih di antara tiga perkara! Lalu Adam bertanya: "Manakah yang tiga perkara itu?"

Jibril menjawab: "Pertama akal, kedua malu, ketiga agama". Lalu Nabi Adam memilih akal. Maka berkatalah Jibril kepada malu dan agama: "Pulanglah engkau keduanya, karena telah dipilihnya akal". Keduanya

menjawab: "Disuruh pulang atau tidak, kalau akal telah dipilihnya, tidaklah dapat kami berdua meninggalkannya, sebab kami berdua ini adalah pengiring akal".

Menurut riwayat Anas pernah dipuji-puji orang seorang sahabat dekat Rasulullah, dipuji ibadatnya, dipuji perangainya, dipuji keimanannya, adabnya dan sopannya. Tetapi Rasulullah s.a.w. tiada memperdulikan puji-pujian itu, hanya beliau tanya: "Bagaimanakah akalnya?". Lalu tanya mereka: "Bagaimana ya Rasulullah? Kami sebut segala macam kelebihannya, tetapi Rasulullah tanyai juga akalnya". Maka sabda beliau:

إِنَّ الْأَحْمَقَ الْعَابِدَ يُصِيبُ بِجَهْلِهِ أَعْظَمَ مِنْ
فُجُورِ الْفَاجِرِ وَإِنَّمَا يَرْتَفِعُ النَّاسُ فِي دَرَجَاتِ
الزُّلْفَى مِنْ رَبِّهِمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

"Sesungguhnya orang yang ahmak (bodoh) tetapi rajin beribadat telah tertimpa bahaya lantaran bodohnya, lebih besar dari ada bahaya yang menimpa lantaran kejahatan orang yang durjana. Yang mengangkat manusia kepada derajat dekat kepada Tuhan ialah menurut kadar akal mereka jua".

Maka pada diri manusia itu terdapatlah 3 kekuatan, *kekuatan akal, kekuatan marah,* dan *kekuatan syahwat.*

1. Kekuatan akal membawa orang kepada hakekat, menjauhkan dari pada yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan. Tampak olehnya yang baik lalu diikutinya, kelihatan olehnya yang buruk, lalu dijauhinya.
2. Kekuatan marah, itulah yang menyuruh menangkis dan bertahan, mengajak mencapai kekuasaan dan kemenangan, dan kadang-kadang menyuruh bangga, sombong dan takabur.
3. Kekuatan syahwat, yang mengajak melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat.

Dr. M. Amir ahli ilmu jiwa yang terkenal berkata dalam salah satu ceramahnya "Bahwasanya perasaan (syahwat dan kemaharan, atau hawa nafsu) adalah laksana kuda yang berlari. Dan akal laksana kusir yang memegang kekangnya".

II

ILMU DAN AKAL

AGAMA ISLAM amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal.

Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubung dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya bagi membersihkan akal; dalam faham, jitu fikiran dan jauh pandangan. Diketahui laba rugi suatu pekerjaan sebelum masuk kepadanya, ditelungkup ditelentangkan. Berjalan menghadap surut, berkata sepatah difikirkan. Berlayar menghadang pulau, berjalan menghadang batas. Kaki teracung inai obatnya, mulut terlanjur emas dendanya. Sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah dan timbul dari rasa wajib. Disuruh mereka menyelidiki suatu dari segi mudaratnya sebelum manfaatnya, didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat. Disuruh menyelidiki dan menilik alam dengan penuh pengalaman. Dari sana kelak masuklah dia dari pintu yang kedua, yaitu mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadat, memperlurus budi pekerti, lalu mengatur pergaulan hidup sesama manusia dan penghidupan, memajukan perniagaan dan perusahaan.

Maka tatkala Kitab Suci Al Quran mengajak manusia kepada Islam dan mengikut suruhnya serta menghentikan larangannya, dia masuk lebih dahulu dari pada pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keengkaran, disuruh lebih dahulu mereka itu berpikir, mempergunakan akalnya yang suci bersih. Perkataan-perkataan yang penting ditutup dengan penghargaan akal, sebagai firmanNya:

كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Demikianlah Kami uraikan beberapa tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya".

فَاعْتَبِرُوْا يَآ اُولِى الْأَبْصَارِ

"Ambillah ibarat olehmu wahai orang yang jauh pandangannya".

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِى الْأَبْصَار

"Bahwa perkara yang demikian itu menjadi ibarat bagi orang-orang yang berpandangan jauh".

اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْأَلْبَابِ

"Yang akan ingat hanyalah orang-orang yang mempunyai perhatian dalam".

Yang berpandangan, yang berhati berjantung, yang cukup timbangan ialah orang yang berakal.

Apakah mereka tidak berakal? Lebih dari sepuluh kali terdapat di dalam Al Quran. Isinya ialah membangkitkan hati buat menimbang memikirkan, merenungkan. Dan oleh Hadits dikuatkan pula:

مَا تَمَّ دِيْنُ إِنْسَانٍ قَطُّ حَتَّى يُتِمَّ عَقْلُهُ

"Tiadalah sempurna agama manusia selama-lamanya, sebelum sempurna akalnya".

دِيْنُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ وَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا دِيْنَ لَهُ

"Agama manusia ialah akalnya, dan siapa yang tiada berakal, tiadalah agama baginya".

Islam melarang keras orang meminum khamar, tuak, borgot, jenever, sopi, brendi, tegasnya segala minuman yang memabukkan, karena bila telah mabuk, akal pun hilang, padahal akal itulah kelebihan manusia dari binatang! Tuhan

tak mau manusia jadi binatang. Sebab banyak benar beban yang dipikulkan Tuhan kepadanya, yang semuanya itu bergantung kepada sempurna akalnya. Kalau dia telah berubah jadi binatang, tentu beban itu tidak dapat dipikulnya lagi.

Setelah itu dipuji, disanjung dan diagungkan pula martabat ilmu, lebih dari pada yang lain. Sebab ilmu itulah anak kunci rahasia alam, rahasia makhluk, dan makhluk itulah anak kunci mencari Khalik:

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Adalah akan sama orang yang berpengetahuan dengan orang yang tiada berpengetahuan?"

Ketika Nabi mula-mula diangkat menjadi Rasul, seketika beliau mula-mula dituruni wahyu, perkara ilmu itulah yang mula-mula dibuka. Disuruh dia membaca suatu bacaan dengan nama Tuhan yang menjadikan manusia dari pada air yang pekat, dan Tuhan yang mengajarkan ilmu dengan *Qalam*, atau pena, sehingga diketahui oleh manusia perkara-perkara yang selama ini tiada diketahuinya.

Ilmu itu dituliskan dengan qalam, pena. Sebab itu adalah qalam barang yang amat mulia dalam masyarakat manusia. Qalam itu sendiri telah diberi kehormatan oleh Tuhan, dengan ayat yang mula-mula turun itu:

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang memberi pengetahuan dengan qalam".
Dan dengan ayat lain:

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ

"Demi qalam dan perkara yang mereka lukiskan".

Di dalam Al Quran selain dari kata Allah, adalah kalimat "ilm" itu, yang teramat banyak terdapat. Cobalah lihat buktinya di dalam kitab "Fathur Rahman" yang dipergunakan orang untuk mencari ayat-ayat Al Quran. Sebab

itu Islam adalah agama yang selalu memuliakan ilmu. Nabi Muhammad s.a.w. datang ke dunia membawa Al Quran dan menyerukan ilmu, apa juapun macamnya. Ilmu lahir atau ilmu batin. Ilmu alam atau ilmu manusia. Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi termasuk ilmu dunia.

Bahkan boleh dikatakan segala ilmu itu ialah agama. Sebab membebaskan manusia dari pada kejahilan, adalah tujuan Islam.

Sudah nyata Islam yang diajarkan Nabi menganjurkan pokok pelajaran perhubungan dengan Allah dan masyarakat. Nabi tidak mengajarkan kimia. Ilmu kedokteran pada waktu itu ilmu yang setinggi-tingginya barulah sehingga madu lebah. Orang belum pandai meneropong bintang-bintang belum tahu ukuran bumi, sebab Quran tidak mengajarkan itu dan Nabi Muhammad s.a.w. tidak pula mengajar ilmu yang demikian. Meski demikian, Quran senantiasa membuka pintu akal buat menyelidikinya. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau beberapa abad setelah beliau wafat, dunia Islam menjadi negeri yang sekaya-kayanya dengan segala macam ilmu. Filsafat mereka ambil dari bangsa Yunani dan Rum. Hikmat dari Persia. Kedokteran dari Hindustan seni dari Tiongkok. Dari segenap pengambilan itu dapatlah mereka menciptakan satu filsafat, hikmat, kedokteran dan seni sendiri yang telah berbentuk Islam, sehingga berlakulah di dalam teori dan di dalam praktek apa yang dikehendaki tentang ilmu oleh Al Quran itu.

Maka tetaplah Islam agama ilmu karena sendinya ialah Tauhid-*).

Di dalam abad kedua puluh ini bertemulah kembali tujuan ilmu yang diusahakan oleh orang Barat dengan yang dikehendaki oleh Islam. Yaitu disuruh orang memajukan ilmu yang berhubung dengan maslahat kemanusiaan dan mempertinggi derajatnya. Hendaklah ilmu itu sama maju dengan kemanusiaan. Jangan ilmu maju, kemanusiaan mundur. Adapun ilmu yang merusak yang diukur dengan nafsu, ilmu yang tiada berperasaan, yang merugikan, yang membikin berbunuh-bunuhan dan berbenci-bencian, tidaklah dikehendaki oleh Islam dan tidak pula dikehendaki oleh akal budi yang waras. Ilmu bukanlah agak-agak, kira-kira dan turut-turutan. Ilmu yang demikian tidak ada harganya di dalam Islam.

Demikian juga syara' mengajak dan memperingatkan supaya segala masalah ilmu itu difahamkan, tidak semata-mata dihafal.

Nabi bersabda:

– *). Einstein, sarjana agung abad kedua puluh itu, dalam penyelidikan ilmiyahnya sampai kepada kesimpulan bahwasanya ilmu pengetahuan sejati menyampaikan manusia kepada Iman yang sejati.

كُوْنُوْا لِلْعِلْمِ رُعَاةً وَلَا تَكُوْنُوْا لَهُ رُوَاةً

"Hendaklah kamu menjadi pemahamkan ilmu, jangan hanya jadi perawi ilmu".

Artinya, jangan hanya pandai mengabarkan, menceritakan, mempidatokan, padahal tiada paham apa maksudnya. Laksana seorang muballigh yang naik mimbar menyeru orang banyak dan memperingatkan hendaklah mereka datang ke dunia ini sebagai orang yang berdagang atau sebagai orang yang singgah, jangan dipandang dunia itu tempat yang akan dihuni selama-lamanya. Yang diterangkannya itu ialah ilmu yang dihafalnya dari pada hadits. Kelak setelah dia turun dari mimbar itu, ditanyai orang apakah maksud hidup dan apa arti hidup, dia tidak dapat memberikan jawab yang memuaskan, sebab perhatiannya tidak sampai ke sana, walaupun isi pidatonya tadi itulah yang mesti dijawabkannya. Apakah sebabnya? Ialah karena pidatonya itu barang yang dihafalnya, bukan barang yang difahamkannya!

Suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah akan terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan dan dicobakan. Dengan percobaan dan membiasakan itu dia bertambah teguh, tetap dan kekal, membawa terbuka pula beberapa ilmu yang lain yang lebih dalam, lebih lezat dan lebih menarik hati. Seorang tukang batu yang telah bekerja selama 20 tahun dengan sungguh, lebih dipercayai daripada seorang anak sekolah tehnik yang baru pulang membawa diploma. Sebab ijazah tukang yang telah bekerja 20 tahun itu ialah bekas-bekas tangannya, bukan segulung kertas! benarlah kata Nabi:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barangsiapa yang mengamalkan perkara yang diketahuinya akan diwariskan Allah kepadanya pengetahuan pada perkara-perkara yang belum diketahuinya".

Ali bin Abi Thalib berkata: "Segala keranjang penuh lantaran diisi, cuma keranjang ilmu yang bila diisi meminta tambah".

Yang dibenci oleh Syara' ialah ulama canggung, yang setengah matang. Sebagai seorang yang bukan apoteker mencoba mencampur obat, disangkanya akan jadi obat, kiranya jadi racun. Ulama begini bernama *"Ulama 'us su'"*. Yaitu yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Atau diambilnya ilmu untuk menjadi jerat, sehingga orang yang termasuk ke dalam tiada harapan akan ke luar lagi. Atau digunakan ilmunya untuk memutus-mutus tali kasih sayang, atau diambilnya ilmu menjadi kuda-kuda pencapai kemegahan dan mencari nama. Ilmu begini, lantaran terletak pada batin yang rusak, tentulah akan menghasilkan kerusakan pula. Oleh sebab itu maka sebelum suatu ilmu dituntut, janganlah dilupakan ke mana tujuannya.

TUJUAN AKAL

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang tujuan akal yang sejati, lebih dahulu kita ulas perkataan Prof. Huizinga, seorang Failasuf bangsa Belanda yang disalinkan oleh Dr. M. Amir di dalam pidatonya di "Taman Kemajuan" di Medan pada malam tanggal 13/14 Februari 1940:

"Tiap-tiap peradaban hendaklah mengacu kepada tiga perkara:
Pertama: Dapat mempersatukan di antara benda yang lahir dengan jiwa.
Kedua : Hendaklah mempunyai tujuan yang mulia, yaitu akhirat.
Ketiga : Hendaklah mengalahkan alam. Suatu peradaban yang tidak menuju ke akhirat, lebih baik dimusnahkan saja".

Kita dahulukan ini karena kita setuju dengan kehendak agama Islam. Benar, agama Islam agama yang mengagungkan akal, melebihkan dan meletakkannya paling atas, tetapi kalau akal itu tidak mempunyai tujuan yang sejati betapa jadinya? Apa guna ilmu banyak, akal cerdas, kalau sekiranya ujung perhentian tidak tiba pada ingat akan Tuhan? Di dalam pelajaran Agama Islam, mempergunakan akal, menaklukkan alam, menyelidiki segala perkara, bukanlah tujuannya untuk perkara itu saja, tetapi supaya ingat di balik perkara yang terlihat itu ada kuasa yang Gaib. Dibalik hidup yang sekarang ada lagi suatu kehidupan yang lebih kekal. Di dalam Al-Qur'an tujuan itu dinyatakan, yaitu:

يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

"Percaya pada Allah dan dengan hari yang kemudian".

Tujuan akal yang paling mulia, tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan kita di dalam hidup ini ialah ma'rifat Allah, kenal pada Tuhan, mengerjakan perintahNya dengan taat, menahan diri dari pada memaksiatiNya. Oleh Rasulullah telah ditegaskan perjuangan akal itu demikian:

اَلْعَقْلُ ثَلَاثَةُ أَجْزَاءٍ: جُزْءٌ مَعْرِفَةُ اللهِ وَجُزْءٌ طَاعَةُ اللهِ وَجُزْءٌ الصَّبْرُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ

"Akal itu terbagi kepada tiga bahagian, sebahagian untuk mengenal Allah, sebahagian untuk taat kepada Allah dan sebahagian lagi untuk sabar (dapat menahan hati) dari pada masiat akan Allah".

Dan sabda beliau pula:

اَلْإِيْمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِيْنَتُهُ الْحَيَاءُ وَمَالُهُ الْعِفَّةُ وَثَمْرَتُهُ الْعِلْمُ

"Iman itu masih bertelanjang, pakaiannya ialah taqwa, perhiasannya ialah malu, hartanya ialah 'iffah-), buahnya ialah ilmu".*

Maka pusat atau sentral daripada ma'rifat Allah itu ialah di dalam diri sendiri. Yaitu perasaan kelemahan diri di hadapan suatu kekuasaan gaib yang mengatur dan mentadbirkan alam ini, bahwa saya ini ialah satu di antara makhluk (yang dijadikan) oleh Khalik (Yang Menjadikan). Menurut penyelidikan ahli filsafat, sebelum ada agama apa juapun, tegasnya sebelum sampai suatu seruan kepada diri orang berakal, telah timbul kata-kata di dalam jiwanya sendiri, bahwa memang ada Khalik Yang Maha Kuasa yang menjadikan alam ini. Melihat kebesaran alam timbullah perasaan bahwa ada yang lebih besar dari padanya. Perasaan itulah yang bernama: Fitrah.

Tetapi kalau ilmu belum ada, fitrah suci yang baru tumbuh itu, lantaran pengaruh lingkungan, dapat juga tersasar kepada yang lain. Tak ubahnya fitrah itu dengan kaca plat gambar yang masih bersih, tetapi menjadi kotor setelah

---

*) 'Iffah artinya pandai mengendalikan diri sendiri. 'Iffah itu dipakai terhadap orang-orang yang hidupnya susah dan belanjanya tak cukup, tetapi karena pandainya berbelanja sekali-kali tidak diketahui orang. Bahwa dia miskin malah disangka orang kaya juga. Tetapi kalau, "katak hendak jadi lembu", belanjanya lebih besar dari pada penghasilannya, supaya dipandang orang bahwa dia mampu, lalu berhutang-hutang kiri-kanan, dinamai safah.

disinggung dan bercampur dengan yang lain-lain. Orang-orang biadab yang masih belum tinggi pengetahuannya dan belum sampai kepadanya seruan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi, takluk kepada hukum kekuasaan Yang Maha Kuasa itu sekedar kecerdasan akalnya pula. *"Sebab kalau ilmu dan pengalaman belum ada, tentu obat dipenuhi oleh khayal"*. Itulah sebab ada mereka yang menyembah kayu besar karena terpengaruh oleh seram di bawah kayu besar itu; ada yang menyembah matahari karena terpengaruh oleh cahayanya; atau menyembah bulan, karena terpengaruh oleh lemah lembutnya, dan lain-lain. Kedatangan agama adalah menuntun dan membawa akal tadi ke seberang jauh, terlepas dari pada barang lahir yang asalnya *"adam"*, artinya tidak ada, kemudian ada dan akhirnya akan lenyap pula.

Tarikh agama hanya sekali jalan, wujudnya hanya satu, dan datangnya dari tempat yang satu. Pertalian yang teguh di antara Yang Maha Kuasa, Yang Menciptakan alam seluruhnya, dengan alam itu sendiri, menghendaki tuntutan yang pasti di dalam peri kehidupan. Jika sekiranya bintang-bintang dan seluruh planet yang memenuhi angkasa ini melalui satu garis yang telah ditentukan, yang bernama "garis kekuatan tarik menarik"; jika hukum kehidupan di alam, mempunyai aturan "kekal yang kuat, hilang yang lemah" sehingga tiap-tiap pergantian dan perputaran alam menghendaki penduduk yang baru, dan penduduk dunia 10.000 tahun yang lalu berlainan halnya dengan penduduk dunia di zaman ini, karena telah berlainan pula hawa udara dunia; jika bentuk orangnya yang tinggal di kutub berlain dengan yang tinggal di khatulistiwa, yang semuanya itu menjalani aturannya, maka sudah nyata bahwa segala agama yang diturunkan Allah sejak manusia cerdas, yaitu 8.000 tahun yang lalu itu, melalui aturannya pula. Itulah maka di dalam Islam ada ikhtikad bahwa agama hanya satu, yaitu agama *"menyerahkan diri kepada Allah dan mengakui kebesaranNya, Allah yang Kekal dan tiada akan lenyap, Allah yang Tunggal dan tiada berserikat"*. Sifat agama itu telah tersimpul di dalam namanya di bahasa Arab yaitu: ISLAM.

Nabi-Nabi sejak Adam sampai kepada Muhammad, termasuk Musa dan Isa dan beribu-ribu lagi yang lain, baik disebutkan namanya atau yang tidak disebutkan, adalah utusan-utusan yang datang berganti-ganti, melihat keperluan alam dan bentuk masyarakatnya serta bentuk perjalanan akal manusia pada masanya.

Kitab-kitab yang mereka bawa, baik yang bernama Taurat, Zabur, Injil dan Qu'ran, atau yang tidak bernama sebagai Suhuf, adalah laksana susunan rantai yang bertali-tali, yang telah sampai kepada ujungnya, dengan Nabi yang bernama Muhammad, dengan Kitab yang bernama Al Qu'ran.

Kalau tidak di sana tibanya, dan tidak di sana berhentinya, apakah faedah akal bagi kemanusiaan?

Tarikh perjalanan agama telah tamat setelah datang Muhammad. Kitab-kitab tidak akan turun lagi, setelah datang Al Qur'an. Tidak akan ada lagi nabi yang baru, dan kalaupun ada berjuta-juta Nabi, dan kitab - misalnya - dasarnya tidaklah akan asli (orisinil) lagi, melainkan tidak akan lebih daripada isi dan maksud keempat Kitab tadi. Adapun perjuangan hidup yang sekarang, perjuangan akal dan pikiran, kalau sudah terlompat ke luar dari garis jalan agama itu, mestilah hancur dan karam. Karena aturan agama datangnya bukanlah dari alam kepada alam, tetapi dari Qadim kepada Hadits! Dari Yang Menjadikan kepada yang dijadikan.

Itulah tujuan akal yang sejati yang menjalani rasa di dalam jiwa. Adapun mengetahui Allah yang diusahakan, yaitu mengetahui dan mempelajari bahwa Allah itu Satu, Satu ZatNya dan Satu SifatNya, cukup padaNya segala sifat kesempurnaan, tidak ada padaNya segala kekurangan. Itulah pokok seruan dan ajaran segala Nabi.

Katakanlah olehmu: *"Tidak ada Tuhan melainkan Allah!"*

Menghabiskan umur dan mempergunakan pikiran kepada yang sia-sia tidaklah disuruhkan oleh para Anbia dan Mursalin. Perintah kepada segenap manusia tidaklah lebih daripada sekedar yang dapat dijalani oleh akalnya. Sebab itu tidaklah mereka diizinkan hendak mengetahui siapa sebenarnya Zat Allah itu dan bagaimana rupaNya. Ada orang yang mencoba melanggar, maka tersesatlah jalannya. Ada yang putus asa, sehingga diputuskannya saja bahwa Allah itu "tidak ada, habis perkara". Tetapi bila ditimpa sesuatu marabahaya, dia mencari kembali dimanakah Allah itu. Atau menolak mulutnya tetapi hatinya telah tunduk. Bukanlah perkara itu habis, tetapi dia sendiri yang kehabisan perkara.

Ada orang sengaja hendak mengingkari Allah di waktu senang, di waktu kaya. Tetapi bila kelak jatuh sakit, tiba rasa kelemahan diri, lalu tunduk kembali. Ada yang ingkar di waktu megah, di waktu mendongkol atau putus asa, lantaran hidupnya melarat. Tetapi di waktu jiwanya tenang, suara Allah itu

kedengaran kembali, kedengaran di dalam hatinya sendiri! Sebab Allah itu dekat tidak berantara, jauh tidak bersuatu.

Selama dunia terkembang, telah berkali-kali orang mencoba hendak menyingkirkan Allah atau hendak menghilangkan Allah dari akal. Mereka menyangka perasaan itu hanya pengaruh pusaka turunan fikiran. Tetapi tiap dicoba, tiap tidak hasil. Menang sebentar, kemudian kalah lagi. Jaya pada suatu masa, tetapi hilang pula pada turunan yang datang di belakang. Bertempur mati-matian di antara gerakan hendak mengingkariNya dengan kebesaranNya sendiri, kebesaranNya juga yang menang.

Tingkatan makrifat (Pengenalan).

Makrifat pada Allah terbagi atas tiga tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi, yang menengah dan yang paling rendah. Adapun tingkatan yang paling tinggi itulah yang telah dicapai oleh Nabi-Nabi, orang-orang Siddik yang biasa digelari Waliullah, dan Syuhadaa yang telah mengorbankan jiwanya dalam mempertahankan agama Allah. Lantaran kesungguhan orang itu mencari dan mengusahakan, maka terbukalah baginya hijab, menurut firman Allah:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللّٰهَ
لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ (العنكبوت ٦٩)

"Orang yang berjihad, bersungguh-sungguh pada jalan Kami, sesungguhnya akan Kami tunjukkan kepada mereka Jalan Kami itu. Dan Allah adalah bersama orang yang suka berbuat baik". (Al-Ankabut 69).

Lantaran mereka tiada bosan mencari, bertemulah jalan itu. Mendapat pimpinan daripada Nur Ilahi sendiri. Sehingga tidak ada syak, tidak ada ragu di dalam hatinya di dalam menempuh jalan itu.

Makrifat yang kedua, atau pertengahan ialah yang didapat dengan jalan Zhan yang ditafsirkan oleh ahli logat dengan yakin, meskipun belum sampai kepada derajat yakin yang sejati. Itulah yang disebutkan Allah:

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلاَقُوْا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Orang yang telah berat sangkanya (telah yakin) bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya".

Makrifat yang ketiga, yang rendah, yang imannya kepada Allah hanyalah lantaran khayal, atau ikut-ikutan kepada orang banyak, taklid atau keturunan saja. Orang yang begini masih dekat kepada syirik. Menurut firman Allah:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ

"Dan tidaklah beriman kebanyakan mereka dengan Allah melainkan mereka musyrik".

Di dalam imannya itu, hati mereka masih syak di dalam syak itu hati mereka masih iman.

Yang pertama, kenal akan Allah sebagai perkenalan dari dekat. Yang kedua, kenal dari jauh. Dan yang ketiga kenal dari jauh tetapi terdinding.

Oleh sebab itu kaum Muslimin selalu disuruh mempergunakan dan memperhalus akalnya. Jangan bosan dan jangan lalai memperhatikan. Sekurang-kurangnya, jika tiada akan tercapai makrifat yang pertama, tercapai saja derajat makrifat yang kedua itu sudahlah tinggi kemuliaan yang kita capai. Sehingga mufassirin pun telah memberi arti Zhan itu dengan Yakin, karena amat sulitnya perjalanan yang akan ditempuh itu.

Yang amat berbahaya ialah jika makrifat itu bertambah lama tidak bertambah naik, melainkan bertambah mundur. Untuk menjaga ini, walaupun bagaimana syak yang ada dalam hati, sangatlah dilarang meninggalkan ibadat kepada Allah. Walaupun berselisih ahli ilmu kalam Mazhab Ahli Sunnah, Syu'ariyah dan Mu'tazilah, atau Mazhab Salaf dan Khalaf, namun kita teruslah beribadat.

قُلْ إِنِّيْ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ (الزمر ١١)

"Katakan olehmu Muhammad, aku diperintah bahwa menyembah akan Allah, ikhlas bagiNya agama". (Az-Zumar ayat 11)

Anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya tidak ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (thau'an). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga, sabda Nabi:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَهُ (البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan kepada neraka akan orang yang berkata: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah". karena semata mengharap wajahNya". (Bukhari dan Muslim).

Dalam upaya mendatangkan rasa tentram, cobalah perhatikan jenis benda yang maujud, perhatikan zat dan sifatnya, baik yang dapat disaksikan dengan pancaindera atau yang dapat diperiksa dengan akal. Perubahan-perubahan yang terjadi pada alam menunjukkan ada suatu aturan, suatu ketentuan yang dilalui. Adanya ketentuan yang dilalui menunjukkan bahwa alam itu terpengaruh oleh sesuatu kekuatan yang kuasanya melebihi dari kuasa alam. Yang menguasai itu tentu mempunyai segala sifat kelebihan. Kita tahu bahwa Dia Ada, tetapi kita tidak tahu bagaimana ZatNya. Sedangkan Zat alam sendiri, yang dijadikanNya, yaitu anasir asli dari pada alam, lagi tidak diketahui, kononlah Zat Yang Menjadikan itu. Disanalah rahasia perkataan Abu Bakar Shiddiq: "Lantaran kelemahan kita memperdapat siapa Tuhan itu, waktu itulah kita telah mendapat!"

Tetapi jalan itu telah dipermudah oleh Tuhan. Alam yang begini besar dan luas, yang mengandung segala rahasia, telah disimpan dan diringkaskan kepada suatu daerah yang kecil. Dengan mengaji ringkasan yang kecil itu saja telah dapat diketahui bagaimana luasnya dan dalamnya rahasia alam yang besar. Tak ubahnya alam yang besar ini dengan suatu kitab filsafat yang terdiri dari pada berpuluh-puluh jilid, sehingga sukar mentalaahnya. Kadang-kadang tidak cukup sepenuh umur dan ditambah lagi, untuk menamatkan kitab itu. Maka berusahalah seorang professor membuat sebuah buku ringkasan dari kitab yang berjilid-jilid itu, menjadi sebuah kitab kecil, yang dapat ditelaah

sementara. Kitab kecil yang disediakan Allah itu ialah diri kita sendiri. Pada diri itu terlukiskan serba sedikit rahasia alam ini. Kitab itu dibawa ke mana pergi, dipakai siang dan malam. Dan kalau hendak memperluas, memperdalam, masuklah ke dalam hati alam, renunglah, renanglah; kalau tak sanggup, cukupkanlah dengan kitab kecil itu saja:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الذاريات ٢٠-٢١)

"Dan pada bumi ini adalah beberapa tanda untuk orang yang yakin, dan pada dirimu sendiri apakah tidak engkau lihat?" (Adz, Dzariyat 20-21)

Mengapa payah berlayar jauh,
Mencari mutiara di laut dalam,
Sudahlah patut kapal bersauh,
Bawalah menung di hening malam,

Bilalah larut malam gelita,
Bilalah sepi dunia keliling,
Dengar suara di jiwa kita,
Jelas terdengar meskipun hening.

Kenal pada rahasia ini menyebabkan kita kenal rahasia alam. begitu indah dan cantiknya, mengapa hati kita selalu tertutup. Mengapa kita pada putus asa atas hidayat Tuhan. Lebih-lebih kalau tiada hasad dan tiada dengki kepada orang lain, tiada pula tamak dan loba. Tiada pernah mengganggu harta benda orang.

Itulah hikmatnya disuruh menyingkir daripada dosa. Karena selain dari pada azab neraka di akhirat, ada lagi azab yang paling besar, yaitu azab hati yang tertutup. Azab nikmat yang telah dicabut Tuhan. Azab jiwa yang menjadi kasar padahal dahulu halus. Apakah lagi yang lebih berat daripada terusir, disuruh pergi, tak boleh duduk lagi di dalam Majlis Tuhan.

Bagi seorang ahli budi, azab demikianlah yang ditakutinya: lantaran dosanya, hatinya tidak bercahaya lagi. Tetapi payah dia membangkit-bangkit

atau memanggil-manggil, hidayah itu tiada datang lagi. Hal ini pernah dipantunkan oleh Imam Syafi'i:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوْءَ حِفْظِي ﴿﴾
فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَعَلَّمَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ ﴿﴾
وَنُوْرُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

"Aku adukan kepada guruku Waki' akan keburukan hafalanku, maka beliau tunjukkanlah supaya aku suka meninggalkan maksiat. Dan beliau ajarkan pula bahwa ilmu itu ialah Nur. Dan Nurullah itu tiadalah akan diberikanNya kepada orang yang ashi, berbuat dosa".

AKAL DAN HAWA

Akal dan Hawa, dua kekuatan yang bertempur di dalam diri kita. Ahli tasauf biasa mempertalikan antara hawa dengan nafsu. Tetapi setelah diperdalam, lebih cocoklah nama hawa itu dari pada nama nafsu. Sebab tiada semuanya nafsu itu tercela. Ada nafsu yang dinamai "Nafsul Muthmainnah", nafsu yang tenteram. Ada yang dinamai: "Nafsul Lawwamah" dan ada "Nafsu Ammaarah, inilah yang telah dipertalikan dengan hawa itu.

Akal selalu menimbang antara buruk dan baik, lalu memilih mana yang baik. Sedang hawa atau nafsu, yang jahatlah yang dipilihnya. Akal selalu mengikat dan menahan, sedang hawa nafsu selalu ingin lepas. Akal membatas kemerdekaan, hawa nafsu ingin merdeka di dalam segala perkara.

Hawa nafsu lebih suka kepada perkara yang mulanya enak walaupun akibatnya kecelakaan. Tak ubahnya dengan anak kecil yang lebih suka memakan gula-gula walaupun dilarang. Padahal kalau terlalu banyak makan gula-gula, dapat merusakkan kesehatannya.

Akal memikirkan kesukaannya dan kesukaan orang lain; timbang dan rasa. Tetapi hawa nafsu hanya memikirkan yang enak untuk dia saja.

Orang yang berakal selalu menyelidiki pendapatnya di dalam suatu perkara yang enak kata nafsunya. Kata Hukama: "Kalau engkau ragu menghadapi suatu perkara, hendaklah dengarkan suara hawa nafsumu. Kalau hawa nafsu suka ke sana, alamat perkara itu tiada baik engkau tempuh. Tetapi kalau hawa nafsu kurang mau, tetapi baik kata akal alamat itulah yang baik engkau kerjakan".

Akal itu lekas insaf kalau tersesat kepada suatu kesalahan terhadap Allah. Mau dia tobat; tetapi nafsu menghalangi. Kalau bersalah kepada sesama manusia, akal tiada berkeberatan meminta maaf, tetapi hawa nafsu menahan.

Akal memutuskan suatu perkara dengan alasan. Tetapi hawa nafsu dengan syahwat.

Kalau terjadi pertandingan antara akal dengan hawa nafsu, kedua-duanya sama-sama ada pembantu. Akal dibantu oleh Nur Allah, oleh hidayah Tuhan, dan nafsu dibantu oleh fitnah setan, oleh gelap iblis. Itulah sebabnya maka orang yang menuruti suara hawa nafsu menjadi engkar. Itu pula sebabnya maka filsafat akal dan hawa nafsu ini sampai dipegang oleh orang Persia dahulukala, yang menyangka Tuhan itu dua, pertama Tuhan Nur, cahaya, akal, kebaikan, kejujuran dan kemuliaan. Kedua Tuhan Zhulm, Tuhan kegelapan, kutukan, setan dan kejahatan.

Allah memperingatkan, kalau hanya hawa yang diturutkan, alamat dunia akan celaka:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاۤءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ
وَمَنْ فِيهِنَّ . المؤمنون ٧١

"Kalau sekiranya yang hak (Allah) mengikuti akan hawa mereka, sungguh akan binasalah segenap langit dan bumi, dan segenap isinya". (Al-Mu'minun 71).

Yakni kalau sekiranya apa kehendak hawa nafsu dan kehendak segenap isi dunia ini diperturutkan saja oleh Allah, semuanya diberi, semuanya diperlakukan, alamat dunia akan binasa. Sebab hawa nafsu yang seorang lebih dari pada yang lain. Mereka berebut kehidupan, berjuang setengah mati sebelum mati, namun hawa nafsu mereka tidaklah diberi sebanyak yang teringat itu, melainkan diberikan seperlunya. Kalau diberi sebanyak kehendaknya, rusaklah alam.

Sebab itu maka ALLAH-lah yang memegang neraca keadilan di dalam mentadbirkan kehendak hambaNya.

PERJUANGAN AKAL DAN HAWA NAFSU

Kita gambarkan perjuangan akal dan hawa nafsu itu di medan peperangan hidup, demikian:

"Maka kelihatanlah di sebelah barat bayang-bayang hitam. Seperangkat serdadu muncul dengan senjata lengkap. Di belakangnya berbaris beberapa pahlawan, yang berwajah gelap, tiada mengenal kasih.

"Kita yang mesti lebih berkuasa". Demikian raja yang ditakuti berseru, "Kita mesti rampas benteng musuh yang sengaja menghalang-halangi langkah dan cita-cita kita, merampas kemerdekaan kita, mereka hendak berpengaruh sendiri saja di negeri ini".

"Ayo maju ke muka, jangan mundur!"

Maka kedengaranlah sorak sorai gegap gempita; balatentara hitam itu maju ke medan perang dengan dahsyatnya. Debu mendulang ke udara. Bendera berkibar-kibar. Ujung lembing dan galah yang terpegang di tangan serdadu-serdadu itu berkilat karena cahaya matahari. Kuda-kuda yang liar dan gembira itu membuih air liurnya, jengang telinganya dan mendelik matanya, melompat-lompat dengan penuh gembira, tiada tertahankan.

Di tepi langit sebelah timur, di tempat fajar akan menyingsing, kelihatan dengan samar-samar balatentara berpakaian serba putih, beribu-ribu pula banyaknya, dipimpin oleh berpuluh-puluh pahlawan yang wajahnya jernih. Di muka sekali kelihatan maharaja yang mereka cintai. Wajahnya amat jernih dan tenang. Kemudian balatentara itu berbaris rapat mendengarkan pidato yang

beliau ucapkan: "Kita mesti membela negeri ini dari kerusakan". Kata baginda memulai bicaranya: "Pada kita tidak ada sifat menyerang, kita tidak seperti tentara yang hitam itu. Kita tidak boleh membiarkan langkah mereka terdorong, kita mesti hentikan mereka, menangkis dan kalau perlu melawan. Kita jaga negeri ini dari kerusakan yang akan dibawa oleh tentara hitam. Rencana kita jika menang amat besar. Raja tentara hitam akan dijadikan tawanan, demikianpun pahlawan-pahlawan perangnya. Rajanya tidak akan dibunuh. Raja yang seperti dia perlu dalam kerajaan, tetapi tidak boleh berkuasa. Karena kalau dia berkuasa, rusak binasalah negeri ini.

Di kalangan pahlawan perangnya ada yang dibiarkan tinggal hidup, dan akan dirantai, tetapi banyak pula yang harus dibunuh, tidak diberi ampun. Karena hidupnya amat berbahaya bagi kerajaan. Jika kita yang menguasai negeri, percayalah bahwa negeri akan aman, tiada akan terjadi perselisihan dengan negeri lain.

Mendengar itu seluruh balatentara bersorak: "Hidup Raja Kami!"

"Bertahan rakyatku, bertahan! Jangan mundur, kalau mundur pasti negeri ini rusak. Lantaran tentara hitam tiada mengenal kasihan, tiada mengenal akibat yang akan datang di belakang. Mereka merasa amat berhak dalam negeri ini. Perbendaharaan negeri akan rusak, meskipun kelihatan mula-mula baik.

Ingat rakyatku! Kalau ada dua orang berkuasa dalam satu negeri, salah satu mesti jatuh. Kalau saya yang jatuh, saya yakin negeri ini hancur dan binasa selama-lamanya. Pertahankan dengan segenap jiwamu. Kibarkan bendera dan panji-panji. Bunyikan gemuruh genderang perang!"

"Rebut! Rampas! Usir tentara putih! Sehingga kita saja yang berkuasa!" seru raja hitam.

Tidak beberapa saat kemudian terjadilah pertempuran yang amat hebat antara kedua barisan itu. Belum tentu mana yang akan menang dan mana yang akan kalah.

Demikianlah perumpamaan yang saya buat kepada sidang pembaca, tentang perjuangan yang senantiasa terjadi pada diri kita bangsa manusia; saya buat perumpamaan yang cocok, supaya dapat dipikirkan.

Raja hitam adalah nafsu. Pahlawan-pahlawan yang mengiringkannya dan berwajah ganas, ialah sifat-sifat yang tercela pada diri manusia; sebagai

pemarah, rakus, loba, serakah, dengki, takabur, pencari nama, pemfitnah, bakhil, membicarakan aib orang lain di balik belakangnya. Dari pada itu timbullah huru hara.

Raja putih laksana akal. Timbangan terpegang di tangannya, penimbang baik dengan buruk. Dia bersifat mempertahankan negeri dari kebinasaan. Negeri adalah perumpamaan dari rohani manusia. Medan perang yang diperebutkan ialah hati. Kalau dia baik, baiklah tubuh sekalian, dan kalau dia jahat, jahatlah tubuh sekalian.

Pahlawan-pahlawan yang mengiringkannya ialah sifat manusia yang terpuji, seperti; dermawan, lapang hati, cinta kasih kepada sesama makhluk, merendahkan diri, khusyuk, pemaaf dan lain-lain.

Perdamaian dengan negeri lain adalah perhubungan silaturrahim antara sesama bani insan.

Perhatikanlah perumpamaan ini hai Bani Adam, dan berusahalah menahan nafsumu. Jadikanlah akal menjadi raja yang berkuasa dalam batinmu! Allah adalah beserta kamu!

JAHIL

Lawan akal dan lawan ilmu yang diberantas oleh kedua-duanya sehabis-habisnya upaya, ialah kejahilan. Kejahilan itu ialah alamat bekunya perasaan dan lemahnya otak. Kata Hukama: "Buta hati lantaran jahil, lebih berbahaya dari pada buta mata". Tidak sedikit orang yang buta matanya, tetapi terhitung tinggi dalam dunia lantaran ilmunya. Di Universitas Al Azhar di Mesir ada seorang ulama besar yang buta matanya, tetapi termasuk ulama ikutan yang terbesar di jaman ini, yaitu yang mulia Syekh Yusuf Ad Dajwy. Doktor Thaha Husein, rektor (kepala) dari Madrasah Tinggi Fuad I (Egyptian University), adalah seorang intelek paling masyhur di dunia Timur, tetapi buta sejak kecilnya. Buta mata sekali-kali tidaklah berbahaya, malah boleh menjadi kemegahan asal ada ilmu.

Kejahilan itu terbagi kepada dua garis yang terbesar. Sebagaimana akal mempunyai bahagian akal yang asli dan akal yang diusahakan, maka jahil terbagi dua pula. Yaitu *jahil yang tipis* dan *jahil yang tebal* dan *berlapis;* (jahil basith) dan (jahil murakkab).

Jahil basith atau jahil yang tipis ialah lantaran diingatkan kekurangan akal

dan kekurangan pengalaman dan yang bersangkutan insaf kejahilannya, jahil yang begini kalau terlanjur mengerjakan kesalahan, lalu diingatkan, lekas merubah, karena batinnya masih suci. Adapun jahil murkakah ialah jahil asli, yang bertambah diberi ingat, bertambah juga jahilnya. Jahil murakkah itu lebih berbahaya, karena jahil tidak tahu bahwa dia jahil atau tidak mau tahu.

Umumnya jahil murakkab adalah lantaran sombong.

Di dalam perkara faham dan kepercayaan terbagi pula derajat orang yang jahil kepada empat tingkatan. Tingkat pertama, tidak mempunyai pendirian, baik pendirian yang benar atau yang salah sekalipun, masih kosong. Orang ini mudah diberi petunjuk. Sebab dia masih seperti kertas putih yang belum tercoreng, atau sebagai tanah subur yang belum digarap atau ditanami.

Tingkatan kedua, mempunyai pendirian yang salah, tetapi dia tidak tahu kesalahannya. Dipegangnya hanya karena jahilnya. Inipun mudah merubahnya, sekalipun tidak semudah yang pertama. Tak ubahnya dengan batu tulis yang telah tercoreng, masih mudah menghapus corengannya supaya diganti dengan tulisan yang baru. Atau sebagai tanah subur yang telah panjang rumputnya, perlu disiangi.

Tingkat ketiga, mempunyai pendirian salah yang disangkanya telah benar, lalu dipegangnya. Juga karena kebodohannya dan lantaran pandangannya tidak jauh. Tingkat ini sangat sulit merubahnya, mesti berangsur-angsur, pelan-pelan, kadang-kadang menghendaki masa bertahun-tahun.

Tingkat keempat, orang yang mempunyai pendirian salah, tahu akan kesalahan itu, atau bisa mengetahuinya, akan tetapi tidak mau meninggalkannya. Tidak mau surut kepada kebenaran. Ada karena benci, ada karena hasad atau takabur, atau keras kepala. Golongan inilah yang dinamai oleh agama "fasik". Bertambah diberi ingat bertambah lari. Bertambah didekati bertambah menjauh.

Golongan yang empat macam itu, sudah ditentukan cara menghadapinya. Ada yang dengan *hikmat*, memperbanyak misal dan umpama, itulah golongan pertama dan kedua. Ada yang dengan *mau'izah*, dengan memberi pengajaran dan peringatan, itulah golongan ketiga. Dan ada yang dengan *mujadalah billati hia ahsan*, bertukar-pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya, itulah golongan keempat. Kalau ketiga ikhtiar itu tiada mempan juga, bukanlah lagi perkara kita, serahkan kepada Tuhan, habis perkara! Karena keputusan adalah di tangan Tuhan. Dialah yang akan memberinya hidayat, bukan kita.

KEUTAMAAN ILMU

1. Tidak salah lagi bahwa ilmu harus lebih dahulu dari amal. Yaitu bekas yang terlukis di otak orang yang berilmu itu di dalam perkara yang telah diketahuinya. Ibarat seorang tukang gambar yang hendak memulai melukiskan gambarnya, lebih dahulu telah ada rupa gambar itu di dalam otaknya, barulah dilukiskannya. Tetapi iman atau kepercayaan lebih tua pula dari ilmu. Iman adalah menjadi dasar daripada ilmu. Itulah sebabnya maka Nabi-Nabi lebih dahulu menanamkan iman daripada menyiarkan ilmu. Ayat-ayat yang diturunkan Allah di Mekah lebih banyak mengandung rasa iman, dan yang diturunkan di Madinah lebih banyak mengandung ilmu. Setelah sempurna iman, mereka disuruh membenarkan, setelah itu dikemukakan segala macam alasan dan dalil, disuruh pula mengiaskan kepada perkara-perkara yang lain. Perkataan ini dikuatkan oleh sahabat Juandab. Dia berkata bahwa sebelum mereka dewasa, lebih dahulu mereka diajarkan iman dan setelah itu baru diajarkan Quran, dan barulah pelajaran iman itu bertambah-tambah.

Permulaan iman itu didengarkan dengan telinga. Setelah mafhum pendengaran, barulah diikrarkan dengan lidah. Apabila telah diikrarkan dengan lidah, maka iman yang telah ada di dalam hati itu bertambah teguhlah. Apabila iman telah teguh, ilmupun bisa pula ditambah, bertambah lama bertambah banyak. Karena pendengaran dengan telinga dan ucapan dengan mulut tidaklah akan bermanfaat kalau urat keyakinan dan makrifat yang ada dalam hati tidak terhunjam kuat. Maka dari sanalah kumpulan dan sumber ilmu, yaitu dari mata lahir dan mata batin. Mata lahir ialah penglihatan mata, pendengaran telinga dan ucapan mulut. Mata batin ialah hati yang percaya kepada ilmu itu, serta yakin dan makrifat. Apabila hati telah bersedia, barulah akan timbul cahaya petunjuk dari Allah, yang bernama "Hudan".

2. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. masuk ke mesjid. Di sana didapatinya dua kaum sedang berkumpul-kumpul di dalam majlis masing-masing. Majlis yang pertama sedang berzikir dan majlis kedua sedang memperdalam faham mereka tentang fiqh. Lalu beliau berkata, bahwasanya kedua majlis itu bagus dan beliau sukai. Yang pertama ingat akan Allah dan bermohon kepadaNya; kalau Allah suka, dan diberiNya, dan kalau tidak, tidak akan diberiNya. Yang

sebuah lagi majlis ilmu, untuk memperdalam faham, untuk memberi pengajaran kepada si jahil. Setelah itu beliaupun pergi duduk ke dalam majlis fiqh itu.

3. Di dalam Quran tersebut bahwasanya ilmu yang diberikan Allah kepada hambaNya hanya sedikit. Walaupun telah sampai ke mana ilmu manusia. Walaupun abad kedua puluh ini dinamai orang abad ilmu pengetahuan, kemudian abad Atom dan kemudian lagi abad Apollo, namun seorang ahli ilmu yang insaf, sebagai Henry Foincare, tetap mengatakan bahwa ilmu yang didapat manusia sekarang ini, barulah laksana beberapa butir lokan mutiara yang dibongkar ombak dari dasar laut lalu diantarkannya ke tepi. Itulah yang diperebutkan bersama-sama. Orang harus insaf bahwa yang tersimpan di dalam dasar laut masih terlalu banyak, tidak akan habis selama-lamanya, walaupun manusia datang ke dunia dan manusia kembali ke tanah, dia akan tetap tersimpan.

Ali bin Abi Thalib telah membuat perumpamaan tentang ahli ilmu itu demikian: "Merekalah kaum yang sedikit bilangannya tetapi besar harganya. Dengan perantaraan merekalah Allah memeliharakan hujjah agamaNya, sehingga tidak sanggup si keras kepala melawannya. Merekalah yang jika akan meninggal dunia lebih dahulu menanamkan ilmu itu kepada hati orang yang serupa dengan hati mereka. Dengan ilmu mereka melahirkan hakikat iman dan menyatakan roh keyakinan, sehingga lunaklah barang yang keras, dan merasa ramailah orang yang bodoh di dalam kesepiannya; mereka tinggal di dunia, tetapi roh mereka bergantung kepada alam yang tinggi".

Ilmu meninggikan derajat orang alim, sehingga merekalah yang menjadi bintang di dalam masyarakat, 1.000 orang bodoh mati dalam sehari tidak ada orang yang tahu, tetapi kematian seorang orang alim menggegerkan dunia. Kematian 100.000 kuli dihimpit tanah pada satu tambang arang, akan bertemu di dalam kabar kawat dengan huruf-huruf kecil yang tidak penting. Tetapi kematian seorang ahli ilmu akan menimbulkan ratap bertahun-tahun.

Orang Barat berebut mencari ilmu, orang Timur meninggalkannya. Pada masa yang lalu masih ada keistimewaan di tangan orang Timur, karena mereka sumber kebatinan, sumber tuntunan jalan ke akhirat. Tetapi kemuliaan kepentingan akhirat itu telah mereka lalaikan pula, atau hanya semata-mata akhirat saja yang mereka pentingkan sehingga lupa pada dunia. Itulah sebabnya mereka lemah berhadapan dengan kekuatan Barat.

Menurut hukum alam, segala agama atau segala pengajaran yang hanya mementingkan batin saja, tidak mementingkan kehidupan lahir, mestilah kalah oleh materi, oleh orang yang mementingkan kebendaan. Tetapi apabila pengajaran yang mementingkan rohani itu telah kalah dan yang menang materi itu pula, dia mesti jatuh pula kembali dan dunia akan kehilangan kesucian batin. Sebab itu, maka agama yang perlu buat dunia ialah agama yang mengizinkan mementingkan dunia dan tidak lalai urusan akhirat. Agama yang mempersaudarakan di antara ilmu dengan iman, di antara timbangan dan rasa, yang mengakui ideal dan real sekali jalan.

Kemanakah akan dicari agama demikian pada masa ini, kalau tidak kepada Islam? Bukankah dia yang menyuruh manusia mengambil kesempatan selama hayat dikandung badan, buat menyediakan bekal untuk akhirat dan melarang orang lupa kewajibannya sebagai orang hidup di dunia?

Maka di jaman yang seperti sekarang ini, ummat Islam, terutama ahli-ahlinya, orang-orang alimnya, mempunyai kewajiban yang terlalu berat, buat membangunkan kembali perhatian manusia kepada agamanya. Jangan dijadikan agama pusaka, agama yang mati, yang tidak bergerak, tetapi agama yang kulitnya senantiasa menyilih baru, yang bergerak, dan yang hidup. Yaitu agama Ilmu dan agama Iman.

Agama Islam memuliakan ilmu, dan itu tidak boleh hanya semata-mata agak-agak, tetapi harus yakin. Dari *Ainul yakin* naik pula setingkat lagi, kepada *Haqqul Yakin!* Segala macam ilmu itu hendaklah mendatangkan bahagia dunia dan akhirat. Tahu membedakan *bahagia* dan *bahaya*. Ilmu haruslah memberi manfaat kepada diri dan kepada masyarakat. Orang yang ilmunya hanya untuk dirinya sendiri, tidak disokong oleh cita-cita bagi kemaslahatan sesama manusia, atau sebangsanya sama jugalah keadaannya dengan orang yang bodoh.

Amat rendah orang yang mengambil ilmunya tidak buat *menolong,* tetapi hendak *menggolong*. Dia mengorbankan masyarakat untuk kepentingan dirinya. Dia sendiri tidak mau berkorban untuk masyarakat. Orang yang begini hanya beban dunia, bukan meringankan beban dunia. Ahli ilmu agama ada yang mempergunakan ilmu agamanya buat mempengaruhi orang banyak. Kaum intelek ada yang mempergunakan titelnya yang ada huruf *dr* untuk pemadatkan kantongnya.

Ilmu yang disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan, adalah mizan dunia, yang akan menimbang sama berat dalam ukuran hidup. Di dalam

hidup kita berlomba, berebut penghidupan. Yang kuat tegak dan yang lemah jatuh; yang kaya maksudnya sampai dan yang miskin patah di tengah. Meningkatnya ilmu menyebabkan murahnya lapangan pekerjaan. Beribu-ribu kaum buruh yang terpaksa melepaskan pekerjaannya menjadi penganggur lantaran ilmu mesin telah mengurangi tenaga manusia. Kalau sekiranya ilmu tidak dicampuri iman, pendapat baru tidak dikungkung oleh ingat akan kemanusiaan dan Tuhan, apalah jadinya dunia ini?

Ilmu yang dikungkung iman, yang menghargai kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang, itulah pangkal bahagia. Kalau tidak demikian, walaupun sampai ke langit tinggi susunan kitab, apalah gunanya.

Setelah ilmu yang bersemangat iman itu teguh tumbuhnya di dalam dada, hendaklah diiringi dengan amal, kerja dan usaha. Ilmu yang tidak diikuti amal tidaklah ada gunanya bagi hayat. Ilmu itu harus membekas ke luar diri dan kepada yang lain.

Apalah artinya nasehat dokter yang mengatakan puasa itu berguna bagi kesehatan, kalau dokter itu sendiri tidak puasa?

Alangkah ganjilnya nasehat seorang guru agama mengatakan shalat yang khusyuk itu mencegah diri daripada perbuatan yang keji dan yang munkar? Padahal guru itu sendiri di dalam shalatnya menjalar pikirannya mencari kekayaan.

Alangkah ganjilnya penganjur-penganjur rakyat menyeru rakyat bersatu dan berdamai padahal sesama mereka berebut pengaruh dan kursi, dan jatuh menjatuhkan.

Alangkah ganjilnya seorang berpidato tentang faedah pertanian padahal tangannya sendiri halus karena tidak kenal tangkai cangkul?

Berusaha dan bekerja di belakang ilmu dan pengetahuan, itulah kewajiban kita. Ada ahli pendidikan berkata bahwa semata-mata pengajaran belum tentu menjadi obat, bahkan bisa menjadi racun. Buktinya, banyak orang yang keluar dari pekarangan sekolah, pandai segala macam ilmu berhitung dan menggambar. Dapat diukurnya dalam lautan. Dapat diketahuinya bilangan bintang di langit, dibawanya kertas yang bernama "Diploma" segulung besar, tetapi dia menganggur karena memandang bahwa selain makan gaji tak ada pekerjaan.

Ada pula ahli-ahli agama, yang tahu berapa simpang jalan di syurga, berapa pintu masuk ke dalamnya, tahu nama "ma'waa" dan "na'im", tahu nama-nama bidadari yang ada di dalamnya, tetapi tidak tahu berapa bilangan pematang sawahnya. Tahu mana malaikat yang mengatur langit dan bumi, tetapi tidak tahu kewajibannya dalam masyarakat. Keinginannya hendak ke syurga saja, sehingga dia lupa bahwa dunianya telah jadi neraka karena kebodohan. Negara telah merdeka, padahal jiwanya masih terjajah. Tahu dia bahwa kulit bangkai binatang yang disamak boleh dipakai, tetapi dia sendiri tidak tahu dimanakah kulit terompahnya disamak orang. Dia berfatwa bahwasanya tangan yang memberi lebih mulia dari tangan yang menadah, tetapi hidupnya dari zakat orang!

Untuk kebahagiaan diri sendiri, ilmu pengetahuan hendaklah diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan amal.

III

UNDANG-UNDANG ALAM

Undang-undang alam, atau *Sunnatullah*, ialah peraturan yang teguh dan tidak berubah lagi. Undang-undang yang tua, lebih tua dari segala undang-undang. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap undang-undang yang telah ada dan agama yang telah berdiri, semuanya bersumber daripada undang-undang alam itu. Hikmat Tuhan telah menjadikan akal manusia di dalam menentukan buruk dan baik mencari undang-undang alam itu. Demikian juga pancainderanya. Segala kemajuan yang di dapat oleh akal dan pikiran, pada tiap-tiap zaman atau tempat, bergantung kepada petunjuk undang-undang alam.

Tiap-tiap sesuatu yang ada di sungkut langit dan ditanai bumi, semuanya menjalani jalan yang satu. Tidak berubah lagi, sebelum berubah pula asal peraturannya. Itulah yang bernama undang-undang alam. Misalnya:

Matahari yang memberikan cahaya ke dataran bumi, ataupun bekas cahayanya ke atas air laut, sehingga naiklah uap ke udara. Uap itupun berkumpul menjadi mega yang mendung. Setelah mendung, iapun tercurah ke bumi menjadi air hujan. Sesudah disaring oleh keangkatannya ke udara tadi, tersisih di antara air dengan garam. Maka pertalian matahari dengan panasnya, dan panas dengan lautan, dan lautan dengan mega, dan mega dengan hujan, dan hujan dengan tanah, lalu subur tumbuh-tumbuhan. Dan di bawah tumbuh-tumbuhan yang lebat itu terkumpul pula air hujan yang mengendap ke bumi jadi telaga dan yang mengalir, menjadi batang air, mengalir tiada putus-putusnya ke laut, semuanya itu menjalani undang-undang alam yang telah tertentu. Sehingga bumi itupun hiduplah sesudah matinya, dan di bumi senantiasa ada pembaruan.

Bulan di dalam mengelilingi bumi, sejak satu hari bulan, lalu bulan empat belas hari, menurun kepada bulan keduapuluh sembilan atau tiga puluh. Dia lebih cepat mengedari bumi dari pada bumi mengedari matahari, lalu timbul pergiliran cahaya, sampai kepada pasang naik dan pasang turun air di laut.

Semuanyapun menjalani pula undang-undang yang tetap, yang tidak berubah selama-lamanya, sebelum riwayat peredaran alam ini ditutup Tuhan.

Bintang-bintang pun demikian pula, ada bintang yang mengedari matahari sekali edaran di dalam setahun, dan setahun itu terdiri dari pada 12 kali edaran, dan satu edaran terdiri dari pada 30 hari, yaitu bumi. Ada pula yang sekali di dalam 10 tahun. Ada yang sekali dalam 30.000 tahun. Menurut ukuran tahun bumi, ada yang lebih dari itu dan ada yang kurang. Semuanya menjalani undang-undang.

Maka timbullah pikiran budiman, bahwa jika alam yang luas dan cakrawala kita yang terbentang di hadapan mata siang dan malam, menjalani undang-undang yang telah tetap, niscaya manusia di dalam hidupnyapun menjalani undang-undang alam yang telah tetap. Undang-undang itu selamanya akan dijalani oleh manusia, sejak dari masa dia datang ke dunia, lahir; sampai kepada masa meninggalkan dunia; wafat.

SOCRATES berkata: "Alam adalah manusia besar, dan manusia adalah alam kecil".

Undang-undang alam inilah yang agaknya dinamai oleh Lao Tze dengan Tao. Adalah Tao Maha Besar, dan Tao pun ada pada diri manusia.

Tidak dapat manusia memberanikan diri, mengatakan dia bisa melihat di dalam gelap gulita, karena undang-undang demikian hanya diberikan kepada kucing. Tidak bisa manusia hidup lama menyelam di dalam air, karena undang-undang itu telah diberikan kepada ikan. Tidak bisa manusia hidup di dalam suatu peti yang tidak dimasuki oleh udara dari kiri kanannya. Artinya tidaklah bisa manusia hidup di luar daripada garis undang-undang yang telah ditentukan buat dia.

Undang-undang diciptakan untuk matahari, untuk bulan, untuk bintang dan bumi, semuanya ialah yang cocok dengan masing-masing dan untuk penjaga keselamatannya. Maka undang-undang yang ditentukan buat manusiapun demikian pula, yaitu yang cocok dengan dirinya pula dan untuk menjaga keselamatannya pula.

1. Undang-undang alam itu lebih tua dari segala undang-undang. Bahkan segenap undang-undang yang ada, kalau hendak kekal, hendaklah meneladan padanya.

2. Undang-undang alam itu datang langsung dari Tuhan, Tuhan sendiri yang membikinnya, sedang undang-undang yang lain ialah tiruan manusia.

3. Undang-undang alam cocok dengan segala jaman dan segala tempat, padahal undang-undang manusia berubah-rubah.

4. Peraturannya sesuai dan tidak pernah berbeda, hukumnya adil dan tidak pernah berat sebelah. Padahal undang-undang manusia, ada kalanya baik dari satu segi tetapi tidak baik dipandang dari segi yang lain.

5. Undang-undang alam mudah dipahami, lekas dimengerti, undang-undang manusia kadang-kadang berbelit-belit karena ditafsirkan menurut kepentingan masing-masing orang.

6. Selalu dia dapat diakali, pokoknya dan sumbernya senantiasa cocok dengan akal.

7. Undang-undang alam itu adil, walaupun raja yang bersalah mesti terhukum dan walaupun kuli yang berjasa, mesti dapat ganjaran. Tidak ada perbedaan manusia di hadapannya.

8. Tegaknya semata-mata di atas kasih cinta. Dia menjadi penuntun segenap insan dalam mencari kebahagiaan dan kesempurnaan. Padahal undang-undang manusia sendiri kadang-kadang hanya dibungkus kulit rasam basi, adat istiadat, tidak selalu cocok dengan dasar hidup yang umum. Sebab disusun menurut kehendak yang berkuasa penjaga kekuasaannya.

Untuk menuntut ilmu undang-undang alam, tidak perlu mencari alam terlalu banyak. Kehendak yang utama dari undang-undang alam hanya satu perkara saja, yaitu bersihkanlah hati sanubari dari segala kekotorannya, tentu terbukalah pengetahuan dan terhindarlah hijab (dinding) yang membatas di antara hati dengan dia.

Diadakan undang-undang itu oleh Tuhan untuk manusia, ialah guna memelihara kehidupan mereka, supaya mereka bisa hidup dalam dunia ini. Herankanlah kita kalau manusia tidak memperhatikan hal ini.

Di dalam Agama Islam, tegasnya di dalam Al Quran, berbagai-bagai nama undang-undang alam itu. Kadang-kadang dia bernama "Sunnatullah", dan kadang-kadang bernama "As Shirathal Mustaqim". Dan kadang-kadang bernama "Khalqillahi". Itulah perjalanan yang telah tertentu.

Dilihat kepada alam, tampaknya undang-undang itu berjalan dengan sangat beres dan teratur. Matahari dan bulan, siang dan malam, semuanya diikat dengan disiplin yang keras oleh undang-undang itu.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَآ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

"Tidaklah boleh matahari mencapai bulan dan tidak boleh malam mendahului siang, dan semuanya di ruang angkasa berenang-renang."

Telah beratus-ratus tahun lamanya para pemikir besar menyelidiki rahasia undang-undang alam dari segala segi, sehingga mendapatlah mereka berbagai-bagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang alam dengan segala segi jerapahnya: Ilmu Falak, Ilmu Bintang, Ilmu Bumi dan alam seluruhnya. Ilmu Manusia, tubuhnya dan jiwanya. Ilmu Budi, Ilmu Masyarakat dan Ilmu Pemerintahan. Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Ilmu Binatang. Ilmu hitung Aljabar dan Matematika. Penyelidikan tentang Atom dan Aether, ilmu Udara. Pengetahuan tentang itu semuanya dan beribu-ribu cabang rantingnya, dinamai science, yakni suatu peraturan pasti, yang terbukti tidak berubah-rubah. Karena tidak berubah-rubah itulah maka orang berani mengatakannya ilmu. Dan jelas bahwa manusia sekali-kali tidaklah menciptakan yang belum ada, melainkan *mengetahui* rahasia yang tadinya belum diketahuinya.

Setelah diketahui oleh para pemikir besar itu, sekedar yang dapat diketahuinya, dilonggokkan semuanya dan dipersembahkan ke bawah cerpu daulat kemanusiaan. Maka dapatlah kesatuan pokok dari segala undang-undang, yaitu suatu peraturan yang tidak berubah-ubah. Timbullah keinsafan manusia atas kecil dirinya di hadapan kekuasaan besar itu, yang ada dalam segenap yang wujud, yang pada lahirnya nampak bercerai, tetapi dalam rahasia tetap bersatu. Diatur oleh satu tampuk Kekuasaan. Lalu bekerja keraslah mereka menyelidiki dimanakah dan apakah namanya kesatuan segala rahasia itu. Kadang-kadang terdapatlah namanya menurut ukuran pendapat pada masa itu, seumpama *nus, logos, ether, atom dan lain-lain;* dan itupun belum puas. Dalam kekerasan hati manusia mencari, sudah terang dan jelas bahwa manusia adalah makhluk istimewa di dalam alam, yang kepadanyalah akan diwariskan bumi dan isinya ini, karena akalnya. Maka zat yang jadi pokok kesatuan tadilah yang mulai memberitahukan siapa diriNya, dengan perantaraan makhlukNya sendiri yang dipilihNya, dengan perantaraan manusia besar yang menunjukkan jalan bukan dengan maunya, bukan pula dengan kecerdasan luar biasa dengan pendapat otaknya, tetapi dengan *wahyu*. Itulah Nabi.

Untuk mengetahui di manakah terentangnya jalan undang-undang alam itu para ahli pikir menyelidiki pengaruhnya atas diri kita sendiri. Apakah yang ada pada kita sebagai manusia? Didapatlah pecahan rahasia itu, yaitu *perasaan* senang dan sakit.
Dimanakah terletaknya senang dan sakit?

Senang dan sakit dirasai oleh kedua tubuh kita, yaitu halus dan kasar. Tubuh insan adalah gabungan antara rohani dan jasmani. Rohani itu bukanlah semata-mata nafas. Sebab binatang juga bernafas. Roh manusia tidak dapat ditentukan yang mana dia, cuma dapat dilihat bekasnya, yaitu tiga perkara: rasa, fikiran dan kemauan.

Manusia mempunyai masa lalu, hari kini dan hari depan. Itulah perkara yang tidak diketahui oleh jenis hewan yang lain.

Sakit dan senang binatang hanya pada tubuhnya. Naluri (Instinct) hendak hidup menimbulkan naluri yang lain-lain. Untuk mencapai instinct itu manusia mempunyai syahwat. Apabila syahwat telah terpenuhi dan maksud telah tercapai, terasalah kepuasan. Bila instinct itu terhambat, dia merasa sakit. Padahal kalau hanya kehendak syahwat saja yang diperturutkan, senantiasa dia hanya merasai kesenangan *fatamorgana*, kepuasan palsu. Sebab di akhirnya ternyata bahwa dia lebih sengsara, lahir dan batin. Sebaliknya kerapkali atau selalu kejadian, dia merasa sakit sekarang, tetapi akhir kelaknya dia merasa kepuasan yang tidak dapat digambarkan dengan secara kasar, karena amat halusnya.

Di manakah letak kepuasan atau kesakitan yang hakiki? Ternyata bahwa bukan dorongan semata-mata syahwat dan instinct, bahkan lebih tinggi dari itu. Yaitu kepuasan atau kesakitan jiwa.

Itulah tujuan hidup yang hakiki dan dengan itulah kita dapat mengetahui atau melalui undang-undang alam tadi.

Keinginan jasmani laki-laki timbul melihat perempuan cantik. Maka timbul syahwat hendak "mempunyai"nya. Dia "berjuang" supaya perempuan itu jatuh ke tangannya, sampai dapat, maka puaslah hati lantaran itu. Tetapi kemudian nampak lagi perempuan lain, dan syahwat timbul pula, sakit rasanya kalau tidak dapat, dan senang kalau didapat. Akhirnya dari setangga kesetangga turunlah derajat laki-laki tadi menjadi hamba dari pada nafsunya, dan sengsaralah batinnya sebab dalam segenap hidup yang dilaluinya itu terasa

pula olehnya ada suatu yang hilang dari batinnya, dan menderitalah dia karena kehilangan itu. Penderitaan itu timbul, sebab dia masih manusia dan di dalam dirinya masih ada suatu kuasa gaib yang menyanggah, yang memprotes, sebab dia telah dibawa kepada jalan yang di luar dari undang-undang alam, atau Sunnatullah atau As Sirathal Mustaqim tadi. Maka itulah rintihan batin, penderitaan jiwa, yang hanya ada pada manusia dan tidak ada pada binatang.

Sebaliknya ada pula manusia melihat keindahan itu pada segala yang maujud, pada perempuan dengan bentuk badan dan kehalusan jiwanya, ketinggian budi dan perangainya; bukan di situ saja dia melihat keindahan, tetapi di dalam segala yang wujud tadi. Pada kembang, pada sayap rama-rama, pada ekor burung merak, pada gunung dan awan dan beribu-ribu lagi yang lain. Maka syahwatnya sebagai manusia dituntunnya kepada yang lebih tinggi. Terasa olehnya kesenangan jiwa karena *mencari* kesatuan rahasia itu; walaupun pada pandangan orang lain dia hidup susah, lantaran tidak kaya, atau tidak "beruntung". Orang itu telah mendapat jalannya. Sudah tahu rahasia undang-undang alam, maka dipegangnya ini teguh-teguh. Dengan mengetahui itu, dia merasa puas dan jika itu tidak diketahuinya, dia merasa sengsara dan sakit.

Beberapa filsuf Yunani, seumpama Louikipos dan Aristippos berpendirian bahwa kepuasan itulah tujuan kehidupan yang sebenarnya. Dan kesakitan jiwalah yang disingkirkan yang sebenarnya. Bagi Aristippos, tujuan yang mutlak bagi insan ialah kepuasan yang mutlak dan kepuasan yang mutlak itu ialah kenal akan Kebaikan Yang Esa! Adapun pengetahuan, pendidikan, keutamaan, budi dan lain-lain adalah wasilah (alat pencapai) tujuan itu.

Menurut beliau juga, adapun perangai yang utama adalah *alat.* Gunanya untuk pengekang syahwat, sebab syahwat itu selalu menyerang (offensif). Kalau tidak dikekang, dia akan membawa kepada kesakitan.

Plato menganjurkan keseimbangan antara rohani dengan jasmani. Dengan keseimbangan itu akan seimbang pula kesenangan yang dirasainya; badan mesti sehat dan perasaan jiwa mesti halus. Jasmani mesti disehatkan dengan olah raga dan jiwa dengan keindahan. Dengan itu maka pancaindera lahir, akan halus tangkapannya dan dia kelak akan membawa kepada perasaan jiwa yang halus pula. Perasaan yang halus dapat memilih mana yang menyenangkan dan mana yang menyakitkan. Mana yang membawa bahagia dan mana yang membawa bahaya; sehingga dapat mengambil keputusan, mana yang baik dan mana yang buruk.

Agama bukan filsafat! Tetapi dengan merenungi filsafat, orang dapat bertambah iman dalam agama. Dalam agama, seorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasan abadi, yaitu *syurga*. Orang yang berbuat kejahatan diancam dengan kesakitan, yaitu *neraka*. Tandanya *senang* dan *sakit* diakui juga sebagai soal kesudahan hidup yang dihadapi manusia.

Ibnu Rusyd, Filsuf Islam yang besar menyatakan, bahwa janji-janji tentang kehidupan di syurga itu, atau ancaman siksaan neraka, adalah untuk orang awam, manusia biasa. Adapun bagi failasuf - kata beliau - kepuasan jiwa karena mencari pengetahuan (ma'rifat) itulah kepuasan yang sebenarnya, tegasnya itulah syurga. Setengah Ulama memandang bahwa faham beliau itu salah. Mazhab Ahli Sunnah menetapkan pendirian, bahwa syurga atau neraka itu bukanlah semata-mata nikmat atau azab mengenai rohani, malahan juga jasmani.

Kita mengambil pendirian yang di tengah, yang juga beralasan kepada Al Quran dan Sunnah. Quran menerangkan memang tidak sama derajat orang yang berilmu dengan orang yang tidak berpengetahuan. Dan Quran menegaskan, bahwa yang akan mendapat jalan takut kepada Allah, hanyalah orang yang berilmu pengetahuan. Adapun tentang hal syurga, setelah diterangkan Allah dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. bagaimana nikmat yang ada di dalamnya, maka oleh Nabi s.a.w. sendiri pernah dinyatakan: "Syurga itu adalah barang yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan lebih tinggi dari pada apa yang terkhatar di hati kita".

Quran menjelaskan, bahwa orang-orang yang takut akan maqaam Tuhannya, akan merasakan dua syurga, syurga hidup dan syurga akhirat. Syurga kehidupan akan dirasai, menurut tingkat kemajuan hidup kita dan penyelidikan kita tentang rahasia-rahasia Allah di dalam alam yang belum kita ketahui. Dengan ma'rifat timbullah kesenangan jiwa yang tidak sanggup merasainya, kecuali orang mengalami sendiri. Syurga yang memang tidak nampak oleh mata, dan tidak didengar oleh telinganya dan lebih tinggi dari pada yang dapat dicapainya dengan perasaan. Walaupun pada pandangan seorang filosof itu kelihatan sengsara atau miskin bahkan kadang-kadang dituduh gila.

Maka berkatalah setengah Arif: "Barangsiapa yang tidak lebih dahulu merasai surga dunia, tidaklah dia akan merasai nikmat syurga akhirat".

Kesenangan diri sendiri kerapkali samar dalam fikiran orang. Kalau hanya kesenangan untuk diri sendiri, beribadat untuk kebahagiaan diri sendiri, berdoa untuk diri, berbakti untuk kepuasan diri, masih belumlah tercapai apa yang dimaksud. Haruslah mencapai kesenangan jiwa dengan meningkat beberapa anak tangga. Satu di antaranya ialah anak tangga yang bernama: "budi yang utama".

Leibnitz memberi kaidah (definisi) tentang keutamaan: "Keutamaan ialah suatu kesenian, di dalam mencapai kebahagiaan diri sendiri, dengan jalan membahagiakan orang lain".

KEUTAMAAN

Perasaan, tujuan dan kesukaan manusia, serta cara mereka menegakkan keutaman itu bermacam-macam.

Ada orang yang sama sekali tidak memperdulikan kepentingan orang lain, semata-mata hanya menilik kepentingan dirinya sendiri. Segenap perasaan dan kehalusan fikirannya dipengaruhi oleh "cinta harta". Hati dan matanya telah tertutup. Dia hanya semata-mata mementingkan dirinya, atau setinggi-tingginya mementingkan keluarganya. Tidak tergerak hatinya hendak menolong, walaupun di hadapannya berdiri seorang fakir yang telah tiga hari tidak makan. Hatinya telah keras sekeras batu. Rasa belas kasihan tidak terdapat padanya lagi.

Ada orang yang lebih tinggi kelasnya setingkat dari itu, yang diurusnya di dalam hidupnya semata-mata hanya kepentingan keluarganya, lain tidak.

Setingkat lagi, selain dari memikirkan diri dan kerabat, disambilkannya membantu orang lain.

Tetapi sebaliknya ada pula orang yang seluruh hidupnya dikorbankan untuk kepentingan umum. Hingga lupa pada kepentingan dirinya.

Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa, dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun.

Tidaklah sama ukuran manusia terhadap perangai yang utama dan perasaan tanggung jawab terhadap kewajiban di dalam hidup. Ada orang yang sempit pikiran, dan ada yang lapang. Ada yang lingkungannya hanya sehingga dirinya, ada yang lebar luas sampai kepada yang lain. Itulah sebabnya maka ahli hikmat bermacam-macam pendapatnya tentang keutamaan itu.

Aristoteles berkata: "Keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik".

Setengah filsuf berkata: "Keutamaan itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah dibiasakan". Dia berkehendak kepada kesungguhan hati, senantiasa awas dan sudi menanggung kesakitan di dalam melakukannya dan sabar. Sehingga segala pekerjaan dapat disempurnakan, supaya cocok dengan undang-undang budi pekerti, bersih sumber kehidupan dari pada syahwat dan kelezatan yang membahayakan.

Setengahnya lagi berkata: "Utama itu ialah menghadapkan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia".

Kata setengahnya pula: "Keutamaan ialah mengorbankan segenap tenaga untuk mengerjakan petunjuk akal yang waras, timbul dari rasa cinta dan pengharapan".

Menurut keterangan yang lebih sederhana, ialah keutamaan terjadi, sesudah menempuh perjuangan batin. Di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan di antara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudharat dan akal mengajak mengerjakan yang manfa'at itu sebelum terjadi perjuangan. Bilamana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah dia seorang utama. Kalau terjadi sebaliknya, jadilah dia seorang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak ubahnya dengan pencuri yang membiasakan mencuri, dan tidak merasa takut lagi memasuki penjara, karena mencuri telah jadi kebiasaan dan masuk penjara itu memang sudah dipikirkannya lebih dahulu.

Yang menggerakkan hati manusia mengerjakan kewajibannya ada dua perkara. *Pertama dari dalam*, yaitu perasaan sendiri sebagai orang hidup harus berperangai utama. *Kedua dari luar*, yaitu menilik peraturan pergaulan hidup dan masyarakat bersama, untuk menuju itu, perlu disatukan tujuan diri. Karena setelah ditilik, nyatalah bahwa diri mempunyai dua rupa: Yaitu *diri untuk keperluan seorang,* yang penuh dengan bermacam-macam kehendak dan *diri untuk masyarakat* yang mesti takluk kepada hukum bersama.

Tidak pula dapat ditentukan berapakah baginya keutamaan. Berapa banyaknya, mana yang utama menurut ukuran diri di dalam masyarakat.

Plato membaginya menjadi empat bahagian besar, yang menjadi ibu dari segenap perangai yang utama, yaitu:

1. Menjaga diri agar tidak mengerjakan yang salah.
2. Berani menegakkan kebenaran.

3. Tahu rahasia hidup dari pengalaman.
4. Sederhana dalam segala perkara -*).

Kedua perangai yang bermula (1 dan 2), yaitu dapat mengatur diri sendiri, dapat menahannya jangan sampai terjerumus kepada yang memberi mudharat, bahasa Arabnya ialah *'Iffah*. Kedua berani menempuh suatu bahaya dalam membela kebenaran, bahasa Arabnya ialah *Syaja'ah*. Keduanya itu penting sekali untuk menyamaratakan kedua perasaan yang kita sebut pada permulaan bahagian yang di atas tadi, yaitu *mencari kepuasan dan menjauhi penderitaan*.

Tadi sudah kita terangkan mencari kepuasan dan takut akan kesakitan (penderitaan) ialah bagian upaya pemelihara hidup. Tetapi ada pula kepedihan dan penderitaan yang perlu, dan ada pula penderitaan itu yang berguna untuk menjaga kehidupan. Disanalah bergunanya 'Iffah dan syaja'ah.

'Iffah, artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan.

Syaja'ah, ialah membangkitkan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat maslahat kehidupan. Misalnya seorang sakit yang akan sembuh, kalau ada bahagian tubuhnya yang dioperasi. Kalau si sakit takut dioperasi tentu bahaya akan semakin besar. Maka dia harus berani menghadapi operasi untuk kemaslahatan dirinya. Demikian juga pandai menahan diri ketika mencapai kepuasan yang tidak berfaedah. Misalnya kesenangan berzina. Kalau tidak ada perangai 'iffah, tentulah orang terlanjur mengerjakan zina, sebab lezatnya bagi tubuh. Padahal akibatnya penderitaan yang pedih bagi jiwa dan merusakkan budi dan keturunan.

Puas dan derita selalu berlawanan. Ada diperoleh, hilang yang lain tidak bisa serumah. Sebagaimana tak bisa bersatu gerak dengan diam. Kadang-kadang lezat yang kecil bagi tubuh, menjadi pintu sakit yang berbahaya bagi jiwa, dan penderitaan yang kecil kerapkali jadi pintu kepuasan sejati.

Untuk menghindarkan bahaya yang maha besar itu, orang perlu menghindarkan nikmat yang sebentar saja. Itulah gunanya 'iffah. Dan untuk mencapai kepuasan besar dan abadi, orang perlu teguh dan tahan menyeberangi kesakitan dan penderitaan yang sebentar. Itulah gunanya syaja'ah.

---

*). Beberapa bahagian dari keterangan keempat perangai itu telah kita nyatakan di dalam kitab "Tasauf Moderen".

Biar pahit mulanya asal manis ujungnya, kata Syaja'ah.
Biar saya tahan selera, di perhentian kecil, asal saya makan enak diperhentian besar kelak, kata 'Iffah.

Antara 'iffah dan syaja'ah tidak dapat dipisahkan. Keduanya laksana sayap kiri dan sayap kanan. Kalau patah salah satu, tidak bisa terbang lagi. Tiap-tiap perbuatan yang mengandung perjuangan, mesti berdasarkan 'iffah dan syaja'ah. Dia 'iffah, sebab dia tidak perduli seruan nafsunya. Dan dia syaja'ah, karena dia sanggup menderita buat itu.

Seorang pengisap candu yang berjuang menghentikan kebiasaannya adalah seorang yang berperangai 'iffah, sebab dia telah berjuang melupakan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah terbiasa selama ini. Dia seorang yang gagah berani, syaja'ah. Sebab dia telah sanggup melepaskan dirinya dari tawanan candu, walaupun dia susah dan sengsara buat sementara.

Seorang yang suka memberi adalah 'iffah, sebab dia telah dapat menghindarkan syahwat harta. Dia seorang berperangai syaja'ah sebab dia telah berani bercerai dengan harta.

Seorang yang menolong orang tenggelam di dalam laut, adalah seorang yang berperangai 'iffah. Sebab dia telah dapat melawan kepentingan diri sendiri. Dan dia seorang yang gagah berani, sebab dia tidak perduli bahaya yang akan menimpa dirinya, asal orang lain terlepas dari bahaya.

Semuanya itu perangai utama.
Itulah kepuasan sejati.

Tetapi kalau seorang berani melompat ke dalam laut, karena mengejar uang logam yang dilemparkan orang dari atas kapal, atau seseorang yang berani melompati api yang bernyala pada sebuah rumah, karena kopornya tinggal di dalam rumah yang terbakar itu, dia bukan lagi bernama berani, bukan lagi bernama syaja'ah, tetapi setengah gila!

Seorang yang sudi memakai baju kotor, lari dari makanan yang enak, sampai menyakiti diri, semata-mata menjaga harta, bukan lagi 'iffah, tetapi bernama bakhil.

Tiap-tiap perangai yang bersifat pertahanan, sebagai sabar, pema'af, mencukupkan apa yang ada (qanaah), rendah hati (tawadhu') dan lain-lain, ialah buah dari pada 'iffah. Turun naiknya dan tinggi rendahnya ialah menurut

tempat dan waktu. Terutama menurutkan tinggi rendah pergaulan, perguruan dan pengalaman. Maksudnya ialah mensucikan diri dari kekotoran, dan membersihkan hati supaya tidak berbuat sesuatu yang tidak bertanggung jawab, kepada sesuatu yang disebut Dhamir. Hasilnya ialah kesederhanaan hidup.

Tiap-tiap perangai yang bersifat penyerangan (offensief), seperti tahan, teguh, tangkas, perwira, ksatria, berani menghadapi bahaya, tidak segan menghadapi maut, maju ke depan terus terang dan setia memegang pendirian, semuanya ialah buah dari pada *syaja'ah.*

C I N T A

Adapun dua perangai utama yang dua tadi, 'iffah dan syaja'ah ialah mengenai diri sendiri. Adapun yang mengenai diri terhadap masyarakat, ialah: *Adil* dan *Hikmat.* Adil dan Hikmat terlingkung di dalam satu perkataan, yaitu *Mahabbah,* artinya *cinta.*

Adil dan Hikmat ialah sikap kepada orang banyak, kepada sesama manusia. Kita harus adil, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang kepada yang empunya. Hikmat ialah menuntun kepada kebenaran.

'Iffah dan Syaja'ah terkumpul di dalam I'tidaal (sederhana), dan adil serta hikmat terhimpun dalam mahabbah, cinta kepada sesama manusia.

Ahli-ahli pikir dan para pemimpin, orang-orang budiman telah berkata bahwasanya cinta adalah sendi segenap keutamaan di dunia ini. Kalau tidak ada cinta niscaya nilai kemanusiaan akan hancur. Orang yang bercinta tidaklah pernah khianat kepada orang yang dicintainya, tidak pernah menyakiti dan tidak pernah mengecewakan.

Cinta itu terbagi dua, sebagaimana diri tadi pula. Yaitu cinta seorang kepada sesama manusia, seperti cinta ibu kepada anak, cinta ayah kepada anak, cinta suami kepada isteri dan sebaliknya. Semuanya itu tidaklah akan dibicarakan di sini. Yang akan kita bicarakan di sini ialah cinta dalam rangka perangai utama, karena meskipun dibicarakan atau tidak, namun ayah ibu, tetaplah cinta kepada anaknya. Tetapi cinta seseorang kepada orang banyak berkehendak kepada didikan dan perjuangan. Cinta yang dimasukkan kepada

budi utama ialah memandang sesama manusia sebagai kecintaan yang perlu dibela. Cinta itu mengandung kejujuran dan amanat, sedang jujur dan amanat itu tiang pula dari pada keadilan. Kalau cinta telah tumbuh, maka mengandungkan dia akan hikmat, yaitu menuntun diri kepada kebenaran; dan mengandung pula akan keadilan, yaitu menunjukkan kebenaran itu kepada yang berhak menerimanya.

Maka nyatalah adil dan hikmat tidak dapat bercerai.

Yang menjadi roh keutamaan ialah cinta kasih yang mengandung hikmat dan keadilan. Yaitu pengaruh yang besar masyarakat kepada penghidupan orang seorang, merasa bahwa segenap gerak geriknya di muka umum ialah untuk umum.

Keadilan timbul dari hati sanubari, sehingga orang tidak mau menimpakan kepada orang lain suatu yang dia sendiri sanggup menerimanya. Hikmat lebih halus dari pada undang-undang. Hikmat ialah rahasia kata hati sanubari. Menimbang sesuatu sebelum dikerjakan. Demikian pula suatu undang-undang atau hukum yang adil dan hakim yang tidak berat sebelah di dalam menjatuhkan hukuman, adalah semuanya itu keadilan kepada masyarakat dan ummat. Kepada hukum yang adil itulah suatu ummat akan tunduk, dan pemerintahan yang adillah yang kekal. Tetapi setelah diperhatikan dengan seksama, keadilan untuk sendiri lebih tua dan lebih agung dari keadilan undang-undang. Karena bagaimanapun bagusnya suatu undang-undang kalau yang menjalankan itu tidak berhati adil, undang-undang itu bisa diregang-regang seperti karet. Sebagai bukti, cobalah lihat suatu negara yang telah jatuh ke dalam perselisihan dan perebutan pengaruh di antara para pemimpinnya. Kedua belah pihaknya mengakui, bahwa pihak merekalah yang paling adil dan paling benar, padahal kian lama negara itu kian hancur dan rakyat umum bertambah sengsara.

Akhirnya diadulah kekuatan. Siapa yang kuat memaksa yang lemah supaya mengakui, bahwa dialah yang adil, sebab dia yang kuat!

Keadilah adalah timbangan kebenaran dan sederhana adalah timbangan keberanian. Keadilan menimbulkan rasa kasih, terutama terhadap orang lemah dan orang teraniaya. Rasa adil dan rasa kasih ini haruslah dipupuk. Sehingga sebelum orang yang bersalah mendapat hukuman, lebih dahulu telah berdiri hukum di dalam hatinya sendiri, dan orang tidak segan menjadi saksi dalam suatu perkara yang nyata kelihatan di matanya bahwa satu pihak terzalim, teraniaya, karena dia lemah dan tidak ada yang membela.

Bila rasa belas kasihan telah timbul, di belakangnya akan mengiring pula kebajikan, pengorbanan dan lain-lain. Sehingga seorang yang merasa bersalah mengerjakan suatu pekerjaan yang merugikan orang lain, dengan sendirinya menyerahkan dirinya kepada hakim, minta dihukum. Sebab dia merasa bahwa memang disadarinya, menurut hukum keadilan yang ada di dalam hatinya sendiri, bahwa dia wajib menerima hukuman.

Suatu masyarakat yang telah maju dapat dilihat tandanya, bila rasa keadilan itu telah subur dalam hati rakyat.

Keadilan menimbulkan belas kasihan (welas-asih), dan welas-asih menimbulkan kebajikan dan pengorbanan.

Seorang pemimpin yang berkorban buat kemuliaan umatnya, sudah seadilnya jikalau rakyat (umum) yang dipimpinnya memuji dan tidak melupakan jasanya. Sebab sepatutnya jika diingat namanya, ditinggikan sebutannya.

Itu adalah suatu yang sudah adil, dari orang banyak kepada pemimpin. Tetapi si pemimpin itu sendiri sekali-kali tidak boleh mengharapkan itu. Sekali-kali tidak boleh bekerja karena mengharapkan supaya patungnya didirikan, makamnya diperbaiki, atau bintang disematkan pada dadanya. Perasaan begitu nyata tidak adil. Karena dia bekerja memimpin bangsanya bukanlah suatu pertolongan, tetapi suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang yang hidup dalam masyarakat bangsanya. Pada hakikatnya dia telah diberi kehormatan oleh bangsanya, sebab dipercayai untuk memimpin mereka.

Mengingat jasa pemimpin adalah suatu keadilan dalam hati orang banyak, tapi seorang pemimpin bekerja bukan karena mengharapkan jasanya diingat orang. Demikianlah kita hidup, sama tahu akan kewajiban masing-masing, di dalam rasa keadilan.

Apakah maksud Hikmat?

Hikmat ialah mendalami perasaan itu, memperpanjang penilikan perhubungan dahan dengan pokok (pohon). Dahan ialah anggota masyarakat pohon ialah masyarakat itu sendiri. Seorang anggota masyarakat adalah laksana dahan. Dan tidaklah dahan itu akan kokoh kalau tidak subur tempat dia bergantung, ialah pohon. Tetapi si pohon sendiri tidaklah akan merasai pertukaran udara, kalau dahannya habis. Cobalah perhatikan kayu yang ditebas orang segenap dahannya. Dia tidak akan hidup lagi, sebab tidak ada lagi pintu udara yang akan masuk mengaliri dirinya.

Mengokohkan perhubungan dahan atau ranting dengan pohon itulah kewajiban yang terutama dalam hidup, dan itulah seruan agama Islam. Sebab itu agama Islam sekali-kali tidak membukakan pintu bertapa, putus asa dari dunia, menyisihkan diri jauh-jauh. Setinggi-tinggi pengajian, semulia-mulia budi, tidak lain yang dijaga ialah pertalian di antara dahan dengan pohon. Segenap Rukun Islam; syahadat, shalat lima waktu, puasa, zakat dan haji, adalah mengandung didikan pertalian diri dengan masyarakat. Jiwa didikan Islam dan imannya terkandung di dalam bunyi ayat: *"Dipukulkan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka ada, selama mereka belum berpegang kepada tali Allah dan tali manusia".* - Dan Hadits: *"Tidak beriman seorang kamu sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri".* Kalau hubungan diri dengan masyarakat itu dipupuk dengan niat yang suci, untuk diri dan untuk sesama manusia, maka teguhlah pertalian itu selamanya, sekali-kali tidaklah akan putus. Kalau tidak demikian, celakalah keduanya. Maka pengurus, memupuk, menanam dan menyuburkan, itulah yang bernama hikmat. Ibarat seorang petani, mudah saja baginya menyemaikan benih, tetapi belum tentu akan mudah menjaga benih itu sampai besar, sampai berbunga, berputik dan berbuah.

Itulah arti hikmat kalau hanya sekedar untuk dijadikan ilmu. Tetapi di balik ilmu itu ada lagi ilmu yang lebih tinggi, yaitu keindahan yang didapat sesudah dikerjakan.

Sekedar pengalaman, penderitaan, keawasan dan kehati-hatian memupuk itu, sekian pulalah martabat dan derajat manusia di dalam hidupnya: "Siapa pandai meniti buih, selamat badan ke seberang".

Oleh karena itu memaknakan hikmat tampak sekilas sangat mudah, tetapi sukar dijalankan, karena dihalangi oleh bermacam-macam duri di dalam perjalanan hidup. Beberapa ahli filsafat telah memberinya arti lebih daripada kandungan yang tersimpul di dalamnya. Socrates berkata: "Hikmat adalah jauh pandangan, dalam pengertian, kena yang ditujunya bila dia memanah hati kebenaran". Hikmat tidak berjauhan dengan rasa suci, dengan hati sanubari yang khalis. Hikmat berdekatan dengan fitrah, asal kesucian akal manusia. Sehingga lantaran demikian, seorang hakim (ahli hikmat) menurut pandangan setengah filosof, luput dari kesalahan.

Demikian ahli filsafat jaman dahulu mengartikan hikmat. Sulit kita merenungkannya, rasa tidakkan tercapai. Padahal sudah dimaklumi bahwa

dunia di zaman itu belum seramai sekarang. Masyarakat belum kompleks seperti sekarang. Kehidupan belum sulit, dunia masih "renggang." Bagaimanakah jadinya sekarang? Hidup telah bertambah ganjil, perhubungan kian rapat, masyarakat kian kompleks, pengetahuan bertambah tinggi, pengalaman manusia sekarang jauh lebih kaya dari yang dahulu. Tentu akan lebih sukarlah hikmat yang harus di artikan di dalam pergaulan hidup di dalam hubungan di antara seorang dengan masyarakat. Dan bertambah lama berjalan pikiran, bertambah sulit langkah yang ditempuh, bertambah kerapkalilah akal terperosok ke dalam lembah kesesatan. Memang ahli filsafat pernah mengatakan bahwasanya selama dunia masih ada, manusia masih hidup di dalamnya, hikmat dan filsafat belum akan habis. Kian sehari timbul juga filsafat baru dan terbuka juga rahasia yang belum diketahui.

Kepercayaan

Untuk mengunci segala macam yang disebutkan itu, supaya manusia tetap dalam keutamaannya, adalah satu perkara yang jadi patri, yang tidak dapat dipisahkan, ialah kepercayaan.

Kepercayaan hendaklah dipupuk dalam sanubari tiap-tiap anggota masyarakat itu yang dimulai dengan diri sendiri dan dikembangkan dalam masyarakat. Kepercayaan itulah kekuatan tempatnya bergantung di dalam tiap perjuangannya, bahwa dia bukan kepunyaan dirinya seorang, tetapi kepunyaan bersama. Kepercayaan itulah tempat bersandar bila kaki lemah melangkah. Ke sanalah dia berlindung di waktu susah dan di kala mata telah kabur. Itulah benteng bilamana musuh telah mendesak. Dengan kekuatan iman dan kepercayaan ini, ringanlah baginya berkorban untuk maslahat bersama.

Kepercayaan itulah yang menghidupkan keutamaan, menjadikan seorang budiman, yang hidupnya boleh dinamai *hidup*. Kalau kepercayaan ini tak ada, habislah syaja'ah, 'iffah, akal dan hikmat satu persatu dan tak dapat berdiri keutamaan selama-lamanya lagi. Bila kepercayaan ini telah ada di hati seorang, hiduplah kontaknya dengan orang lain, dan meratalah dia kepada seluruh anggota masyarakat. Aman dan sentosalah perhubungan, sentosa hati orang memegang haknya, dan ringan dia melakukan wajibnya, dan ke sanalah tujuan segenap manusia yang hidup!

Jikalau urat tunggal akal telah kuat di dalam diri, kuat pulalah pikiran dan kuat ingatan. Menjadi orang yang bijaksana dan berpemandangan luas. Kalau ada syaja'ah, keberanian, maka di waktu beroleh nikmat Tuhan dia menjadi seorang yang dermawan dan di waktu ditimpa cobaan dia menjadi orang yang sabar. Sedang kesabaran itu menghilangkan gentar. Bila telah hilang rasa gentar, teguhlah sifat laki-laki:

خُلِقْنَا رِجَالًا لِلتَّجَلُّدِ وَالْأَسَى ٪

وَتِلْكَ الْغَوَانِي لِلْبُكَا وَالْمَآتِمِ ٪

Lembaga anak laki-laki,
Sabar teguh menanggung sakit;
Jikalau dia bangsa perempuan,
Hanya meratap dengan menangis.

Kalau perangai 'iffah telah kuat, timbullah qana'ah mencukupkan yang pada diri, bukan tamah. Bila perangai tamak telah hilang, timbullah perangai amanat, bisa dipercaya. Bila adil telah tumbuh, timbul pulalah rasa belas kasihan. Belas kasihan menimbulkan maaf dan maaf menimbulkan ampun. Perangai yang demikian bernama keutamaan. Keutamaan itulah *kemanusiaan.*

Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekedar usaha manusia memperhalus perangai itu, sekedar itu pulalah tingkatan derajat kemanusiaannya, sehingga ada yang naik tingkatnya, membubung tinggi, hampir mencapai derajat malaikat. Jika bertemu manusia yang demikian, hanya rupanya yang rupa manusia, bentuk badannya dan wajahnya; adapun hatinya, jiwanya, sanubarinya, semuanya adalah hati sanubari dan jiwa malaikat.

Ada pula yang turun ke bawah sekali, ke derajat yang paling hina, sehingga menyerupai binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Hanya tubuhnya yang tubuh manusia. Hanya tanduk atau taringnya yang tidak ada, hanya kukunya yang tak panjang. Hanya kakinya yang tak berjalan empat

dengan tangan; bahkan lebih berbahaya dari binatang. Sebab cerdik manusia ada padanya, padahal tipu dayanya tidak tertiru oleh binatang sendiri.

Dan ada pula yang pertengahan.

Itulah sebabnya maka dikatakan orang bahwa kemanusiaan si anu lebih dari pada kemanusiaan si fulan.

Jadi teranglah bahwa ukuran kemanusiaan itu ialah ukuran perangai, terpuji atau tercela.

Setelah ditilik dengan seksama perangai manusia itu, ternyata bahwa tiap-tiap yang berakal mengaku bahwa yang jahat tetap jahat dan yang baik tetaplah baik. Semuanya rindu hendak berbuat baik dan semua enggan atau malu berbuat jahat. Tetapi di dalam diri manusia ada nafsu, yang menggerakkan menarik kepada kejahatan. Kelak bila telah terjatuh kepada lumpur kejahatan timbul menyesal. Raja-Raja Mameluk (Mulukul Mamelik) di Mesir, setelah meninggal menyuruh membuat mesjid dan makam yang indah-indah, yang sampai sekarang masih jarang tolak bandingnya. Karena merasa diri sangat banyak berdosa. Mereka hendak mengimbangi dosa itu, mencari syafaat dengan meninggalkan bekas peninggalan itu. Ada di antara sultan-sultan Turki mengirimkan kipas daripada bulu merak, bertatahkan berlian dan batu firuz yang mahal harganya ke Makam Rasulullah s.a.w., untuk mengipas abu nisannya. Karena mengharap moga-moga dengan jasa yang demikian, akan ringan jugalah sedikit kesalahan yang diakuinya memang salah, tetapi telah terdorong oleh nafsu mengerjakannya. Banyak perempuan lacur yang dermawan bahkan ada yang tetap menghantarkan zakat fitrahnya tiap akan habis puasa kepada orang ahli agama, karena mengharap kesalahannya yang besar itu akan dapat diringankan. Saya lihat beberapa Raja di jaman feodal kolonial di Sumatera Timur, menyediakan lebai-lebai untuk mengaji surat Yassin tiap malam Jumat di istana, dan ada pula orang-orang Arab di Kerajaan Siak yang khusus kerjanya untuk membaca doa di kuburan raja-raja Siak yang telah mangkat.

Maka kesadaran akan adanya kesalahan dan keinginan hendak mengiringi dengan berbuat kebajikan ada pada manusia.

Semua menjadi bukti bahwa kedurjanaan dan kesalahan itu bukanlah kehendak manusia yang asli.

Apa yang mendorongkan kita berbuat baik?

Menurut pendapat Imam Ghazali, yang mendorongkan hati kita berbuat baik adalah tiga perkara :

1. Karena bujukan atau ancaman, dari orang yang diingini rahmatnya atau ditakuti siksanya.
2. Mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan dari pada yang akan mencela.
3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama,

Yang pertama adalah didorong syahwat, dan itu hanyalah pekerjaan orang awam. Yang kedua karena malu, dan itu adalah perbuatan raja-raja dan orang besar-besar. Yang ketiga perintah dari timbangan akal. Itulah perbuatan orang-orang Hukama, ahli fikir.

Itulah persandaran; "Sebaik-baik perbuatan ialah karena perintah akal sendiri, kalau tidak ialah karena malu, kalau tidak maka karena takut; dan kalau tidak juga, lebih baik datang petir dari langit, disambarnya dan habis terbakar, terlepas manusia yang banyak dari kejahatannya".

Dan yang mendorong manusia berbuat baik akhirat adalah tiga perkara pula :

1. Mengharapkan pahala dan surga, menakuti azab dan neraka. Itulah tingkatan orang awam.
2. Mengharap pujian Tuhan dan takut celaNya; itulah martabat orang yang saleh.
3. Mengharap keredhaan Allah semata-mata. Itulah martabat Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, orang yang Shiddiq, dan orang-orang Syuhada. Dan itulah martabat yang paling tinggi dan mulia.

Bertanya orang kepada Rabi'ah Al Adaqiyah: "Tidakkah engkau pernah memohon kepada Allah di dalam doamu, supaya engkau dimasukkanNya ke dalam surga?" Dia menjawab: "Mencari rumah tempat diam amat mudah, mencari tetanggalah yang sukar".

Apakah yang menghambat kita mengerjakan kebaikan?

Yang menghambat kita mengerjakan kebaikan dua perkara :
Pertama halangan, kedua takshir (kelalaian).

Halangan tersebab sakit, lapar, miskin dan seumpamanya.
Adapun takshir adalah tersebab empat perkara.

Pertama lantaran tidak dapat memperbedakan mana yang hak dengan mana yang batil, atau di antara yang baik dengan yang buruk. Obatnya mudah saja, yaitu b e l a j a r.

Kedua, sudah tahu, tetapi tidak dibiasakan mengerjakan yang baik, sehingga dirasai bahwa mengerjakan yang jahat itu baik juga. Menghilangkannya tidak semudah yang pertama, berkehendak kepada latihan.

Ketiga, telah disangka bahwa yang jahat itu baik, dan yang baik itu jahat. Karena telah terdidik dari kecil dalam perasaan yang demikian. Lebih sukar mengobatinya daripada yang kedua. Ini harus mendapat pendidik atau guru yang lapang dada, yang sabar.

Keempat, di dalam kejahilannya dan kerusakan didikan itu, hatinya busuk pula. Dia berpendapat bahwa mengerjakan kebaikan itu sia-sia saja, dan bekerja jahat itulah yang utama. Inipun lebih sukar memperbaikinya dari pada yang ketiga.

Yang pertama namanya *o r a n g b o d o h.*
Yang kedua namanya *b o d o h dan s e s a t.*
Yang ketiga namanya *b o d o h, s e s a t dan f a s i k.*
Yang keempat namanya *b o d o h, s e s a t , f a s i k dan j a h a t (durjana).*

DIDIKAN KEUTAMAAN

Budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan, di antara akal dengan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan berjuang, untung akan mujur menanglah akal. Setelah itu diajar, dibiasakan, sehingga menjadi perangai yang tetap.

Tiap-tiap manusia sanggup menempuh jalan itu, dan memasuki medannya, sebab benihnya sudah ada di dalam jiwa sendiri, yang bernama benih fitrah, kesucian asli. Cuma untung malang manusia juga yang kerapkali menyebabkan mereka tergelincir dan terlanjur ke luar jalan, sehingga jatuh. Lantaran pergaulan, lantaran sorak sorai masyarakat, tarikan teman-teman yang telah

terlanjur buruk, itulah yang kerap menyebabkan tersesat. Berkali-kali mencari dimanakah jalan yang benar itu, tidak juga bertemu, maka penyakitpun bertimpa-timpalah yang datang, penyakit hawa, penyakit nafsu, penyakit dunia, penyakit setan, penyakit angan-angan dan cita-cita buruk, penyakit loba dan tamak.

Maka wajiblah kita berjuang mengendalikan diri, supaya kembali kepada jalannya yang asli, kepada "undang-undang alam" yang telah kita terangkan pada fasal yang terdahulu. Suruh dia menyelidiki kembali dan memeriksa, menghukum dengan akalnya, membentuk irama iradatnya, berusaha supaya menang kekuatan yang yakin daripada kekuatan yang samar. Supaya dapat cahaya hakekat mengusir mega kejahilan. Biasakan diri di dalam lingkungan utama, jangan banyak was was, jangan takut dan putus asa, jangan susah dan duka cita, jangan gentar dan mundur.

Undang-undang alam asli dan benar, orang yang melanggarnya terhukum kejam sekali. Kita harus berusaha senantiasa hidup di dalam garisnya.

Berilah dia peringatan bahwa segala sesuatu yang kita perebutkan di dunia ini di dalam umur yang begini pendek, baik harta atau pangkat, atau kehormatan dan pujian, semuanya hanyalah perkara-perkara tetak-bengek, yang tidak memberi keuntungan apa-apa. Adanya tidaklah memberi laba, hilangnya tidaklah akan merugikan. Alangkah kecilnya megah dunia dibandingkan dengan kebesaran nikmat yang abadi, yang diberikan Tuhan dengan suka ridhaNya, di dalam dada kita.

Ajar diri berjuang, menghadapi kesusahan, bencana dan bala, halangan dan rintangan, karena mesti demikianlah kerja kita dalam hidup. Semuanya ditunggu, dinanti dengan dada lebar dan tangan terbuka sehingga tidak terkejut jika yang datang yang lebih besar dan hebat. Sebesar-besar musuh yang datang dan bencana yang tiba, bentengnya telah ada, yaitu hati kita sendiri!

Biarkan bumi berkalang kabut,
Huru-hara meliputi alam,
Aku tenang tidakku ribut,
Hati tetap, jiwaku tenteram.

Bikinlah jiwa itu laksana batu karang di ujung pulau, jadi hempasan segala ombak gelombang.

Harus berusaha menghindarkan waham dan waswas. Selidiki sesuatu sampai kepada dasar hakikatnya. Hindarkan seruan syahwat yang membawa kebinasaan. Pergunakan syahwat hanya untuk sekedar penjaga hidup.

Setelah diperhatikan kewajiban itu dengan seksama, nyatalah kian lama kian sukar – sukar tapi indah! – Sebab hidup manusia berbeda dengan hidup binatang. Hidup manusia dipergunakannya untuk sesudah matinya, yang akan disebut orang, sepeninggalnya, dan yang akan didapatinya sendiri di akhirat. Dia akan datang kepada Tuhan dan berkata : "Sekianlah usahaku, ya Tuhanku, lebihnya aku tak kuasa ... pulang timbangan kepada Engkau ...."

Itulah yang bernama hidup. Itulah yang bernama perjuangan. Bukan dengan semata-mata menyebut saja. Boleh kita ulang tiap hari bahwa kebaikan lebih baik dari pada kejahatan, kejujuran lebih menang dari pada kecurangan, bahwa pema'af lebih bagus dari pemarah, lurus lebih mulia dari dusta. Boleh kita berkata begitu, dan semua orang, walau pencuri dan maling sekalipun, akan mengakui, memang begitu. Tetapi apakah semata-mata dengan mengulang-ulang itu saja akan ada faedahnya? Apakah ubahnya mendengarkan kata-kata yang demikian dengan mendengarkan Khutbah Jum'at karangan 50 tahun yang lalu, yang masih mendo'akan Sulthan Turki, padahal Kerajaan Turki telah bertukar jadi Republik?

Keutamaan hanya diperdapat dengan berjuang, dengan mendidik dan belajar, tumbuh di hati yang suci dan menimbang, bukan dengan semata-mata diajan-ajan, dipaksa-paksa atau lantaran mendengar pidato-pidato saja.

KEUTAMAAN DAN KEWAJIBAN

Bila engkau lalu di jalan raya, kelihatan olehmu seorang tua perempuan yang telah lemah, memilih sarap dan remah, tidak tentu rumah tangganya, di mana petang di mana bermalam, maka timbullah belas kasihan dalam hatimu melihat nasibnya. Perasaanmu itu dinamai budi keutamaan – "belas kasihan".

Bila timbul pula niatmu hendak membantunya sekedarnya, artinya belas kasihan akan engkau iringi dengan perbuatan, dengan praktek, lalu engkau keluarkan uang guna pembantunya. Perbuatanmu itu dinamai "kewajiban".

Menyuburkan perasaan belas kasihan, dinamai budi utama, dan usaha hendak membela dan menolong dinamai kewajiban. Jadi adalah budi utama itu berhubung dengan perasaan hati, bertambah dalam perasaan itu, bertambah tinggilah derajat keutamaan dan bertambah dalam pula rasa wajib. Keutamaan adalah pangkal budi dan kewajiban itu bukan terpisah, bukan dua barang, dan

bukan pangkal dengan ujung, tetapi kuku dengan daging, tubuh dengan nyawa.

Semata-mata perasaan keutamaan saja, misalnya kasihan melihat orang yang melarat, belumlah sempurna. Sebagaimana seorang yang "menonton" rumah terbakar, menggeleng-gelengkan kepada lantaran iba kasihan, melihat barang-barang yang tidak dapat ditolong mengeluarkan, tetapi dia sendiri hanya tegak saja dari jauh. Atau sebagai seorang yang ikut pula berderma, memberi wakaf untuk mesjid, untuk rumah sekolah, sepuluh rupiah pada orang lain, dia seratus rupiah, tetapi maksudnya bukan karena kewajiban, dan bukan pula dari perasaan utama, melainkan supaya namanya tersiar di dalam surat-kabar.

Penonton rumah terbakar itu bukan seorang utama, dan pemberi derma yang banyak demikian, bukan seorang yang membayarkan kewajiban.

Menolong orang yang melarat, membela orang yang teraniaya, bersegera menunjuki orang yang tersesat, memeliharakan kepercayaan (amanat), mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat serta yang lain yang seumpamanya, semuanya ialah membayarkan kewajiban, yang timbul dari pada seruan keutamaan yang ada dalam jiwa, dalam rasa tanggung jawab dan perintah agama.
Dan kalau tidak timbul dari rasa tanggung jawab dan budi utama, percumalah sekaliannya itu.

PERANGAI UTAMA MENURUT ANJURAN ISLAM
(penutup fasal)

Agama Islam menjadi agama yang menegakkan keutamaan budi, bahkan keutamaan itulah yang menjadi seruannya. Di sini akan kita kemukakan dua Hadits saja, di antara Hadits-Hadits yang banyak yang berisi seruan keutamaan. Hadits itu pendek-pendek saja, tetapi isinya keutamaan semata-mata.
Sabda Rasullah s.a.w. :

إِنَّ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ قُوَّةً فِى دِينٍ وَحَزْمًا فِى لِينٍ وَإِيمَانًا فِى يَقِينٍ وَحِرْصًا فِى
عِلْمٍ وَشَفَقَةً فِى مِقَةٍ وَحِلْمًا فِى عِلْمٍ وَقَصْدًا فِى غِنًى وَتَجَمُّلًا فِى فَاقَةٍ وَتَحَرُّجًا
عَنْ طَمَعٍ وَكَسْبًا فِى حَلَالٍ وَبِرًّا فِى اسْتِقَامَةٍ وَنَشَاطًا فِى هُدًى وَنَهْيًا
عَنْ شَهْوَةٍ وَرَحْمَةً لِلْمَجْهُودِ.

"Sesungguhnya setengah dari pada akhlak orang yang mukmin, ialàh kuat menjalankan agama, teguh di dalam lemah lembutnya, beriman di dalam keyakinannya, loba akan ilmu pengetahuan, belas kasihan di dalam satu ketelanjuran, pemaaf di dalam ilmu, berhemat di dalam kaya, berhias di dalam kesempitan, berpantang loba tamak, berusaha pada yang halal, berbuat kebajikan pada ketetapan pendirian, tangkas di dalam petunjuk, mengendalikan diri di dalam syahwat, belas kasihan kepada orang yang payah!"

وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَا يَحِيْفُ عَلَى مَنْ يُبْغِضُ
وَلَا يَأْثَمُ فِيْمَنْ يُحِبُّ وَلَا يُضَيِّعُ مَا اسْتُوْدِعَ وَلَا يَحْسُدُ
وَلَا يَطْعَنُ وَلَا يَلْعَنُ. وَيَعْتَرِفُ بِالْحَقِّ إِنْ لَمْ يُشْهَدْ
عَلَيْهِ وَلَا يَتَنَابَزُ بِالْأَلْقَابِ، فِي الصَّلَاةِ مُتَخَشِّعًا،
إِلَى الزَّكَاةِ مُسْرِعًا، فِي الزَّلَازِلِ وَقُوْرًا، فِي الرَّخَاءِ
شَكُوْرًا، قَانِعًا بِالَّذِي لَهُ، لَا يَدَّعِي مَا لَيْسَ لَهُ،
وَلَا يَجْمَعُ فِي الْغَيْظِ وَلَا يَغْلِبُهُ الشُّحُّ عَنْ مَعْرُوْفٍ
يُرِيْدُهُ، يُخَلِّطُ النَّاسَ كَيْ يَعْلَمَ وَيُلَاطِفُهُمْ
كَيْ يَفْهَمَ، وَإِنْ ظُلِمَ وَبُغِيَ عَلَيْهِ صَبَرَ حَتَّى
يَكُوْنَ الرَّحْمٰنُ هُوَ الَّذِي يَنْصُرُهُ.

"Sesungguhnya orang yang mukmin daripada hamba Allah itu, tidak berdendam kepada orang yang benci, tidak berdosa karena cinta, tidak menyia-nyiakan barang yang dipertaruhkan, tidak pernah hasad, tidak pernah mencela, tidak pernah memaki. Mengakui akan yang benar MESKIPUN tidak diminta, tidak suka mempersanda-sandakan-gelaran. Di dalam sembahyang dia khusyuk, segera dia mengeluarkan zakat, tenang walaupun disekitarnya ribut, tunduk di dalam kemegahan, syukur dan mencukupkan apa yang ada, tidak mendakwakan apa yang bukan kepunyaannya, tidak terlanjur lantaran marah, tidak dipengaruhi oleh kebakhilan, mengerjakan yang ma'ruf, bergaul dia dengan manusia supaya dia beroleh ilmu, lemah lembut supaya dia faham dan meskipun dia teraniaya dan dimungkiri orang, namun dia tetap dan teguh, sehingga Tuhan Yang Rahman sendiri yang akan membelanya!"

IV

ADAB KESOPANAN

Setelah diperhatikan oleh ahli-ahli ilmu hewan, ternyata diantara binatang-binatang yang mempunyai kelebihan seumpama monyet, yang mempunyai tabiat mempertahankan hidupnya, menyerupai manusia. Misalnya kalau kelihatan olehnya ular, diapun takut dan lari, atau diberitahunya kawan-kawannya, supaya ular itu dapat dibunuh bersama-sama. Demikian juga kambing di dalam padang pengembalaan, kalau kelihatan olehnya srigala, diapun lari. Kerbau kalau terdengar olehnya bunyi harimau di dalam rimba, diapun bersiap hendak menangkis.

Tukang-tukang pedati dahulu, semasa hubungan dari satu negeri ke negeri yang lain belum semudah sekarang, membawa pedatinya beriringan, sampai 50 atau 60 buah banyaknya. Kalau hari telah malam, pedati-pedati itu didekatkan, dan kerbau-kerbau mereka kumpulkan dipadang rumput. Tiba-tiba terdengarlah bunyi atau terbaulah bau harimau yang hangit itu. Kerbau-kerbau itu berkumpullah bersama-sama, kerbau yang agak kecil ditempatkan di tengah-tengah, dan ekornya berkumpul ke tengah, kepalanya sama-sama menghadap keluar, menentang musuh walaupun dari mana datangnya.

Memperhatikan kehidupan binatang itu, pahamlah kita bahwa naluri pertahanan hidup ini sama adanya pada binatang dan pada manusia. Cuma binatang itu tidak berakal, sehingga pertahanan diri itu tidak beroleh kemajuan. Pertahanan kerbau semata-mata tanduknya tidak ada perobahan dari dulu sampai nanti, tanduk-dahulu, tanduk sekarang, dan tanduk juga nanti. Sedang manusia, dari sekerat kayu, sampai kepada sebongkah batu, sampai kepada sekerat besi dan akhirnya senjata yang mengeluarkan peluru, sehingga gajah yang sebesar-besarnya bisa dikalahkannya.

Lantaran akal manusia itu senantiasa maju, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya dengan tukar menukar, akhirnya mempergunakan uang.

Kemajuan akal terbagi dua bagian: Kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adap kesopanan. Karena "sopan santun" itu hanya terdapat pada manusia, tidak pada binatang.

Adapun adab terbagi dua bagian, pertama adab di dalam, kedua adab di luar. Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjagà yang salah pada pandangan orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran jaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain. Orang barat menyebutnya etiket. Misalnya menurut adat Indonesia asli "duduk bersila di muka yang tua". Adat Eropa apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, padahal pada bangsa Cina, mengangkat topi dilakukan seketika akan pergi.

Jangan menaikkan jari kiri ketika berbicara, jangan duduk bertungkat ruang (menaikkan lutut sebelah) dekat orang yang lebih tua. Hendaklah berdiri seketika ada orang tua masuk, dan berdiri pula sambil mengantarnya ke luar, seketika orang tua itu akan pergi. Jika makan bersama-sama dengan tetamu, janganlah lebih dahulu membasuh tangan, walaupun perut telah kenyang. Kalau merasa hendak mendahulu juga hendak membasuh tangan, minta izinlah, tetapi siramkan air di tempat cuci tangan itu ke piring sendiri, sehingga lebihnya tetap bersih. Jika makan bersendok dan bergarpu, jangan sampai kedengaran "sepak-sintung"nya di atas piring. Jika meminum air di gelas, janganlah sekali teguk saja. Jangan sendawa (membuang angin atau betahak) sehingga kedengaran keras suaranya di dalam alat jamu. Jika meminum air-panas yang cangkirnya diberi bertadah atau bertatakan, janganlah minum ditadah itu, melainkan tunggulah sampai dingin dengan sabar. Jangan meletakkan kopiah di atas lutut. Jika bertamu ke rumah seorang teman, jangan mata diperliar. Perempuan tidak boleh tertawa nyaring.

Di Minangkabau dibagi pula kesopanan penghulu; tidak boleh berlari di jalan raya, walaupun basah kuyup oleh hujan; tidak boleh menanggalkan kopiah, tidak boleh memanjat pohon, tidak boleh menyingsingkan lengan baju, tidak boleh menyingsingkan kaki celana, tidak boleh berkata keras, dan lain sebagainya.

Basa basi, adat istiadat yang demikian itu, pada garis-garis yang besar, boleh dikatakan sama. Dekat orang Aceh tidak boleh mengangkat kaki, dekat orang Bugis tidak boleh menyentak keris; karena mengangkat kaki bagi orang Aceh artinya menantang, menyentak keris bagi orang Bugis, hanya ketika akan

ditikamkan saja: "Tak boleh menyarungkan keris kembali sebelum dia diberi "minum".

Keris orang Jawa hanya disisipkannya di pinggangnya yang sebelah belakang, baru dikisarkan ke muka ketika berkelahi saja. Ada juga negeri yang kalau belum pendekar belum boleh memanjangkan kumis, karena kumis panjang artinya "menantang lawan".

Semuanya itu tidaklah penting benar untuk diperhatikan meskipun kalau diperhatikan ada juga faedahnya. Tiap-tiap negeri berdiri dengan kesopanannya sendiri-sendiri, menurut kemajuan batinnya. Kita belum boleh mencela sebelum kita ketahui rahasia kemajuan yang diperoleh orang di dalam negeri itu.

Orang Arab Hejaz, kerapkali mencela orang Indonesia, dikatakannya: "Jawi ya'kul hanasy". (Jawi makan ular), karena dilihatnya orang Indonesia memakan belut atau lindung. Padahal kalau mereka selidiki lebih dahulu, tentu mereka akan mafhum belut itu bukan bangsa ular, tetapi bangsa ikan. Sebaliknya, tentu orang Arab Hejaz akan dituduh pula oleh orang Indonesia pemakan kadal, sebab mereka makan "Dhabb", padahal "dhabb" itu hanya bentuknya yang serupa kadal jenisnya tidak.

Sampai kepada orang Dayak mengayau (memotong kepala orang), juga berdasar kepada turun naik kesopanan yang telah mereka tempuh menurut ruang dan waktunya.

Menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak lahir, sampai kepada aturan kediaman, bentuk rumah, gonjong Minangkabau, pendopo orang Jawa dan lain-lain. Demikian juga makanan, pedas orang Padang, gulai "ikan kayu" orang Aceh, telur ikan belalang orang Makassar, sambal palut orang Bengkulu, sambal bertumbuk orang Mandahiling, sambal petis orang Jawa, semuanya tidak boleh kita cela, kita rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka peroleh.

Hal-hal seperti itu dinamai etiket karena dia adalah merek di luar.

Yang perlu dijaga ialah sumber adab kesopanan itu, bukan kulitnya. Itulah bagian kesopanan yang kedua tadi, kesopanan batin. Kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini, di mana saja duduknya, ke mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersia-sia dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia seumumnya.

Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi walau ke Bugis, ke Makassar, ke Ambon, ke Ternate, ke Jawa, ke Madura, ke Aceh, ke Minangkabau, bahkan ke sudut dunia yang mana sekalipun.

Kalau ini tidak diperhatikan, walaupun tiga lapis ikat kepalanya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pinggangnya, tiga baris susun gelarnya. Walaupun dia keturunan Sang Sapurba dari Bukit Siguntang Mahameru, keturunan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemenggungan, atau Seri Maharaja Aditiawarman, tidaklah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, keluarnya tidaklah akan membawa rugi.

Orang bertanya pada Abu Nawas: "Keturunan siapakah tuan?"

Dia menjawab: "Keturunan adabku".

Apakah belajar adab itu hanya perlu untuk anak-anak yang masih dalam sekolah saja? Atau untuk anak-anak muda saja?

Seorang anak sekolah masih dapat diajar guru, anak muda masih bisa disindir ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani menasehati dan menyindirnya ?, Tidaklah boleh dipandang pelajaran adab itu untuk golongan yang muda-muda saja, tetapi rata buat tiap-tiap manusia, sekurangnya untuk menjadi cermin diri, untuk mengetahui kekurangan kita.

Maka adab batin itu dibagi kepada dua bagian yang teramat penting.

1. Adab sesama makhluk.
2. Adab kepada Khalik.

Adab sesama makhluk itu, akan kita beri keterangan - Insya Allah – menurut pelajaran Agama Islam dan Filsafatnya. Adab kepada Allah pun demikian pula, sebab dialah sumber segala nikmat.

ADAB DIRI TERHADAP MAKHLUK

Tiga macam sifat asli yang ada pada diri manusia untuk penyempurnaan tabiat hewaniyahnya, yaitu:

1. Kecenderungan.
2. Marah.
3. Mementingkan diri sendiri.

Disamping itu diadakan pula oleh Tuhan suatu anugerah, namanya akal, dialah yang menjadi hakim, mengatur perjalanan itu. Segala kekuatan yang lain yang ada pada jasmani dan rohani, takluk ke bawah kuasa akal. Kalau akal dikalahkan oleh kecenderungan kebinatangannya, dekatlah tabiatnya kepada binatang, dia menjadi tamak. Kalau akalnya dikalahkan oleh kemarahannya, dia menjadi ganas, seperti binatang buas di rimba raya. Kalau tabiat mementingkan diri sendiri mengalahkan akalnya, dia pun menjadi penipu, cerdik buruk, penjual si bodoh, penindas si lemah, menjadi setan yang bertubuh manusia. Tetapi kalau akalnya yang berkuasa sebagai kemestian tiap-tiap manusia, mengalahkan ketiga kekuatan tadi, sehingga dapat diperintah dan diaturnya, dengan perangai sederhana dan hikmat, maka sempurnalah hidupnya, tercapailah maksudnya. Dari selangkah ke selangkah dia menuju naik ke tingkat kemuliaan.

Oleh karena akal yang mengatur segala perbuatan manusia sehingga perbuatan itu bisa dipertanggungjawabkannya, maka akal itupun senantiasalah perlu disempurnakan, dibuat lebih naik dan lebih cerdas. Dia harus menerima hikmat dan ilmu yang lebih dalam. Dia sanggup membedakan yang baik dan yang buruk. Sebelum masuk ke dalam suatu pekerjaan, sudah terupa di dalam pandangannya akibat pekerjaan itu.

Agama Islam sangat membenci turut-turutan, mencukupkan saja mengekor kepada pendapat orang lain. Melainkan faham mesti diperluas, akal mesti dipertajam, pikiran diperpanjang karena kita disuruh datang ke dunia ini bukan untuk menjadi ekor. Kalau hanya akan menggenapkan bilangan saja, mengapalah kita menjadi manusia dan mengapa kita ada akal.

Agama Islam telah memerdekakan akal daripada ikatan-ikatan itu. Dialah yang mengatur pimpinan jiwa dan badan, terambil dari pada Kitab dan Sunnah Nabi. Di dalamnya telah tersimpan beberapa rahasia dan peradaban. Mula-mula sekali bersihkan akal, sesudah itu selidiki siapa diri, qadimkah atau hadits. Setelah kedapatan bahwa diri itu hadits (baru) tentu ada yang Qadim.

Dengan menurut-nurut saja hidup tiada nilainya, melainkan pergunakan akal. Begitupun dengan mempergunakan akal saja belum akan ada nilainya, melainkan dengan tuntunan Kitab dan Sunnah. Kitab dan Sunnah tidak bisa pula dapat dipahamkan kalau tidak ditolong oleh guru. Dari pada guru itulah kita beroleh pengajaran atau tuntunan mencari Kitab dan Sunnah, tetapi tidak pula mengikut saja faham guru, dengan tidak menimbang sendiri.

Ibarat ramuan obat dari dukun, terdiri dari berbagai akar kayu, atau ibarat resep dokter, terdiri dari beberapa macam campuran tepung, demikianlah pula "resep" untuk kesehatan akal dan jiwa, jasmani dan rohani di dalam Islam; dengan adanya hukum-hukum syariat, i'tiqat, ibadat dan amalan.

Tubuh kasar baru dinamai indah dan bagus bila ada persamaan imbangannya, sejak dari raut muka, sampai panjang tangan dan kaki. Demikian pula keindahan batin, berkehendak pula kepada imbangan dan ukuran yang sama, sehingga tidak canggung. Hal itu tidaklah sempurna, kalau budi tidak dibentuk, kesopanan tidak dijaga, dididik dan dibiasakan berperangai mulia dan berkelakuan baik. Iradat kuat dan kehendak suci, angan-angan jelas tujuannya. Dan yang semulia-mulia didikan, ialah yang diajar sejak kecil. Karena di waktu kecil, batin masih lemah lembut, jadi masih mudah membentuknya. Apalagi kalau senantiasa melihat contoh-contoh yang baik di dalam rumah tangga.

BEBERAPA CONTOH KESOPANAN DALAM ISLAM

a. Memelihara mata dan perhiasan:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ
ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ
ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا
إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

(AN NUUR 30-31)

"Katakanlah olehmu kepada orang-orang yang beriman (laki-laki), hendaklah mereka memeliharakan pandangan mata mereka dan memelihara pula akan kehormatan mereka (faraj), karena itulah yang akan lebih mensucikan bagi mereka; sesungguhnya Allah meneliti apa-apa yang mereka kerjakan.

Dan katakan pula kepada orang beriman (perempuan), hendaklah mereka memelihara pandangan mata mereka dan memelihara pula kehormatan mereka dan janganlah mereka menyatakan perhiasan, melainkan sekedar yang lahir saja. Dan hendaklah mereka tutupkan ujung selendang mereka kekuduk mereka sendiri, atau kepada ayah, atau kepada ayah suami (mertua laki-laki) atau anaknya sendiri, atau anak suaminya (anak tiri), atau saudara mereka, atau anak saudara atau anak saudara perempuan mereka, dan sesama perempuan, atau di hadapan hamba sahaya mereka, atau pengikut-pengikut laki-laki di dalam rumah yang tidak ada nafsu, atau anak-anak yang belum mengenal aurat perempuan. Dan janganlah mereka berjalan sambil menggoyangkan kaki mereka supaya dike-TAHUI ORANG APA yang tersembunyi dari perhiasan mereka. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai segala orang-orang yang beriman, supaya kamu sekalian beroleh kemenangan.

Keterangan:

Ayat ini adalah kunci keselamatan masyarakat yang paling besar. Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja, baik laki-laki terhadap perempuan, atau perempuan terhadap laki-laki. Sebab dari mata itulah pintu ke dalam hati dan jiwa, yang menimbulkan "kontak" kedua belah pihak.

Perempuan dilarang mempertunjukkan perhiasan diri kalau bukan terhadap suami atau mahramnya, yaitu orang-orang yang tiada halal menikahinya, jangan berjalan kalau tidak sangat perlu. Tidak seperti yang kita lihat sekarang ini, kaum perempuan mempertunjukkan (pamer) dirinya, ikal rambutnya, montok dadanya, besar pinggulnya, tipis bajunya, dan kadang-kadang sengaja pendek guntingan roknya, supaya kelihatan betis dan pahanya.

Kita hidup di dunia laki-laki dan perempuan. Diadakan pada kedua belah pihaknya nafsu bersetubuh (kelamin) guna memelihara dan mengekalkan jenis. Tetapi karena manusia itu bukan binatang yang lain, yakni ada akal untuk menimbang, timbullah pertimbangan bahwa patutlah hubungan laki-laki dan perempuan itu dijaga sebaik-baiknya. Di jaman purbakala, hubungan laki-laki dan perempuan itu tiadalah menjadi soal yang penting, perempuan adalah isteri segenap laki-laki, dan laki-laki itu suami dari segenap perempuan. Tetapi

dengan sendirinya hal itu menimbulkan kesulitan, mengacaukan hak milik Lalu naiklah setingkat, yaitu anak-anak yang dilahirkan kepunyaan seorang ibu, biarpun suaminya banyak. Dunia pun maju juga, maka timbullah pertukaran, yaitu ayah yang berkuasa terhadap anak. Jadi tiap-tiap orang itu anak dari ayahnya. Lebih-lebih kepala-kepala suku yang hendak memperkembang biak turunan. Lama-lama pergaulan itu bertambah maju juga, sehingga akhirnya tibalah pada keadaan seperti yang sekarang ini, yaitu satu suami buat satu isteri dan satu isteri buát satu suami. Waktu itulah timbulnya rumah tangga. Oleh agama Islam dibolehkan beristeri lebih dari satu, sampai empat orang, yaitu apabila terjadi kelebihan perempuan, atau sehabis perang, karena banyak perempuan yang menjadi janda dan banyak anak yatim.

Sekarang jaman berumah tangga, seorang laki-laki hanya mengawini seorang perempuan dan seorang perempuan dikawini oleh seorang laki-laki. Mereka kawin untuk memelihara jenis, turunan, dan supaya sama-sama bertanggung jawab di dalam hidup.

Dan diizinkan seorang laki-laki, jika sanggup dan adil mengawini sampai empat, kalau laki-laki itu tidak dapat menahan syahwatnya untuk satu orang. Asal dia tidak berzina. Asal keturunan jelas.

Tiba-tiba seorang laki-laki melihat perempuan lain yang bukan isterinya, lalu jatuh hatinya kepada perempuan itu. Salah satu dari pada dua jalan mesti ditempuhnya. Pertama jalan halal, kedua jalan haram.

Bagi pemeluk-pemeluk agama yang tidak membolehkan beristeri lebih dari satu untuk bertemu dengan perempuan itu tentu satu jalan saja yang akan ditempuhnya, yaitu jalan haram, sebab dia tidak boleh menambah isteri.

Bagi yang boleh beristeri lebih dari satu, tentu akan ditempuhnya jalan halal. Perempuan yang menarik hatinya itu akan dipinangnya. Kalau dia seorang yang berpikiran, tentu teringat olehnya tanggungan yang akan dipikulnya jika dia beristeri seorang lagi. Bebannya selama ini hanya satu, isteri yang tua, sekarang akan diduakannya, padahal yang satu itu saja belum sempurna. Apalagi kalau pergaulan itu diberi Allah Ta'ala anugerah anak. Maka timbullah pula kewajiban lain, yaitu mengasuh anak-anak yang tidak boleh disia-siakan.

Ada laki-laki yang tidak berpikir sampai ke sana, kawin saja habis perkara; yang jadi perhatiannya ialah kecantikan perempuan itu. Kalau telah tua tentu tidak bisa beristeri muda lagi. Lalu diapun kawin. Sehabis kawin kelihatan

pula perempuan muda yang lain, kawini lagi, setelah bosan, ceraikan, kawin lagi, ceraikan, kawin lagi. Asalnya hanyalah dari ulah perangai "pandang mata" tadi. Dengan tidak disadari, tuapun datanglah, ubanpun tumbuh. Pada sangkanya di waktu mudanya dia telah mengecap dunia, padahal dunia yang palsu, sebab di waktu tuanya itulah dia menerima upah, sebab belum mengecap ketenteraman berumah tangga selama hidupnya. Apalagi kalau banyak pula anak-anak yang tidak terdidik. Awak telah tua, tidak ada yang membela. Karena di waktu muda hanya digunakan untuk beristeri, bukan untuk menegakkan rumah tangga, dan bukan untuk mendidik anak.

Itulah jalan yang paling sedikit bahayanya, yaitu jalan halal.

Bagaimana pula kalau jalan haram?

Kelihatan seorang perempuan cantik, pandang bertemu, hati berguncang, dada berdebar. Untuk kawin dengan perempuan itu hati tidak mau, sebab takut menanggung resiko, atau tidak ada uang guna penempuhnya.

Lalu ditempuh jalan sesat, berzina.

Apabila satu kali jalan sesat telah tertempuh, jangan harap akan menempuh kembali jalan yang lurus, sebelum menerima ganjaran yang sepadan, yakni sebelum sampai di ujungnya.

Warna kesucian pada muka pun hilanglah, dengan tidak insaf diripun telah tergolong masuk bagian orang yang durjana. Kemanapun duduk tidak dipercayai orang. Bila kita bertamu ke rumah kawan, disuruhnya lekas anak perempuan dan isterinya masuk ke dalam. Kesudahannya hatipun mendongkol, dunia bertambah dipersunting, kian lama kian karam, tidak diharap naik lagi, ditimpa penyakit budi, atau ditimpa penyakit badan misalnya penyakit sipilis.

Asalnya cuma satu, yaitu perkara "pandang mata"!

Bagaimana pula kecelakaan yang menimpa, jika pandangan itu tidak berhasil, misalnya dia orang Indonesia yang dipandangnya itu lain bangsa. Akan kawin tidak kufu, beda bangsa, berbeda agama. Dan meskipun perempuan itu mau, rasanya tidak pula bisa, karena belanjanya besar atau kemauannya lain dari kita. Akan ditempuh dengan jalan harampun tidak bisa, uang tidak ada, dan meskipun uang ada, akan kelihatan pula kelak yang lebih cantik, sebab demikianlah dunia, sehingga berapapun banyaknya uang tidaklah akan pernah mencukupi.

Bagaimana pula yang terlihat itu isteri orang lain? Kita rusakkan rumah tangga sesama manusia, padahal suaminya selama ini menyangka isterinya

setia, aman hatinya kemanapun dia akan pergi. Tiba-tiba seketika dia pulang didapatinya ada laki-laki lain di dalam kamarnya. Cobalah rasakan di dalam hati, bagaimana kalau hal itu terjadi pada diri tuan. Terutama bila tuan telah beranak berdua bertiga pula. Isteri yang selama ini tuan harapkan akan pengasuh pendidik anak-anak itu, tiba-tiba melakukan hal yang seperti ini. Salah satu dari dua jalan perlu ditempuh, pertama diceraikan menurut kebiasaan, maka anak-anak itupun kehilangan nikmat untuk selama-lamanya, yang akan mempengaruhi kemajuan jiwanya sampai hari tuanya, tidak merasai berayah di dekat ibu, dan tidak merasai beribu di dekat ayah. Atau tidak tuan ceraikan, tuan tanggung saja malu selama hidup, menjadi seorang yang kecewa, sampai tuan menutup mata.

Bagaimana pula kalau seorang gadis lantaran pandang memandang dengan seorang anak muda, lalu terjadi hubungan di luar nikah, sehingga gadis itu hamil? Alangkah beratnya malu yang ditanggung ayah bundanya, dan yang ditanggung oleh anak itu sendiri. Ada yang membunuh diri karena sangat malu, ada pula yang sengaja membuang anak itu ke dalam parit setelah dia lahir, atau dibunuhnya di saat itu juga. Si laki-laki yang durjana itupun tidak kelihatan lagi mata hidungnya, seakan-akan dosa itu hanya dipikul oleh perempuan yang malang itu saja.

Bagi laki-laki yang berpikiran, anaknya yang sah, dengan isteri yang dinikahinya yang tinggal jauh di tempat lain, lagi menjadi soal dan menjadi ingatan. Bagaimanakah pikiran seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan lalu melahirkan anak? Bagaimanakah kejamnya seorang perempuan bersuami, sehingga si suami menyangka anak itu anaknya sendiri, padahal anak orang lain? Ketika di dunia dia dapat menutup malunya, betapakah kelak di akhirat, di hadapan Tuhan. Apakah jawabnya di sana, ketika malaikat yang membuka segala rahasia, mengumumkan di muka makhluk seluruhnya, bahwa anak itu anaknya sendiri, yang didapatnya di luar nikah?

Asal mulanya hanya dari perkara "pandang" selintas bertemu mata sama mata.

Kelihatan oleh dua orang bersahabat seorang perempuan cantik, hati keduanya amat tertarik. Lalu yang seorang bertanya: "Cantikkah perempuan itu pada pandanganmu, kawan?"

Jawab kawannya: "Cantik!"

"Sukakah engkau kawin dengan dia?"

"Tidak, sebab kawin saja memang mudah, berumah tangga sukar".

"Sukakah engkau berkenalan dengan dia?"
"Berkenalan bagaimanakah yang engkau maksudkan?"
"Ya, berkenalan secara orang hidup, karena kita datang ke dunia hanya sekali saja".

"Jawabnya tidak! Sebab saya seorang manusia, bertanggung jawab kepada batinku sendiri dan kepada Tuhanku. Tak ada busuk yang tak berbau. Tak ada kejahatan yang tak akan terbuka sumbatnya, walau bagaimana pun menyembunyikan. Mungkin saya pandai menyembunyikan, tentu sejak waktu itu saya telah menjadi seorang yang palsu, munafik, mengicuh masyarakat, membohong kepada anak isteriku, atau mengicuh kepada usia mudaku. Sejak waktu itu, saya dicibirkan orang, saya terpaksa undur dari tengah perjuangan, karena saya sendiri yang telah memutuskan bahwa saya seorang jahat".

Terutama lagi bagi anak-anak muda. Hendaklah mereka menjaga pandang matanya, terutama di waktu mudanya, sebab kerapkali besar perintahnya atas dirinya, dari pada akalnya. Zaman muda adalah zaman perjuangan yang maha hebat. Alangkah beruntungnya kalau zaman perjuangan itu bisa ditempuh dengan selamat, dan setelah dia menjadi orang dewasa, dia berasa bangga dengan kemenangan itu.

Di dalam Quran kerapkali Tuhan menerangkan dari hal bidadari di dalam syurga. Tiap-tiap orang mukmin yang tertarik pandangnya kepada seorang perempuan yang tiada halal baginya, bolehlah pandangnya itu diremnya kembali, dengan perasaan bahwa muka perempuan itu hanyalah penggoncang imannya saja, atau penggoncang hidupnya. Wajah perempuan itu tidak suci sebagaimana kesucian bidadari di syurga.

Yang boleh dipandang hanyalah perempuan yang akan dikawini. Setelah tetap memang akan dikawini, lalu diberi ingat oleh Allah, bahwa perempan itu adalah amanat Tuhan ke tangannya (Amanatillah), dan dia telah dihalalkan dengan "Kalimatullah", tidak boleh dilepaskan saja dari tangan sebagai anak-anak yang telah bosan dengan permainannya, dan melepaskan permainan itu. Pegang dan tanggungkan panas dan dinginnya!

Benarlah pepatah Sayidina Umar: "Pandang sesaat kerapkali mendatangkan melarat setahun".

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Jangan diikuti pandang yang pertama dengan pandang yang kedua, cukuplah sekali saja".

Ingatlah ayat bidadari tadi: Perempuan yang ada di dunia ini, hanya seorang yang akan jadi teman hidup kita. Meskipun cantik nampaknya perempuan lain, itu hanya nafsu. Kelak bila telah di tangan, kita lupa pada kecantikannya, dan yang nampak ialah kecantikan perempuan lain pula. Demikianlah sehingga tidak berhenti-henti kita diperdayakan nafsu.

Bersyukurlah dengan perempuan yang ada dalam tanganmu, itulah teman hidupmu. Pikir-pikirkan benar sebelum menambah isteri, karena resikonya lebih besar. Bersetubuh bagi manusia, bukanlah semata-mata untuk pelepasan nafsu syahwat, sebagai persetubuhan ayam jantan dengan ayam betina. Bersetubuh bagi manusia ialah pengekalkan jenis dan turunan. Hidup kita bukan buat itu saja. Sebab itu, bukanlah di sini kita akan mendapat kepuasan dengan perempuan, tetapi di akhirat, dengan orang syurga, dengan bidadari!

Di dunia ini kita akan mendirikan rumah tangga, mengatur anak-anak, mendidik mengasuh, dan tolong menolong.

Sebab itu, jagalah matamu hai laki-laki, jagalah matamu hai perempuan. Pagarlah dirimu masing-masing dengan sabar hai laki-laki, dan dengan malu, hai perempuan.

Janganlah kamu bersolek, berhias dan berbedak untuk menarik mata laki-laki agar ia tergila-gila kepadamu. Tetapi hiasilah dirimu guna dilindungi.

b. Jangan merusakkan hubungan.

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسٰى
اَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِنْ نِسَآءٍ عَسٰى
اَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ
بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ
يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ فَكَرِهْتُمُوْهُ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَحِيْمٌ * الحجرات ١١ - ١٢ *

(AL HUJURAT 11-12)

"Wahai segala orang yang beriman, janganlah merendahkan suatu kaum akan suatu kaum, sebab boleh jadi adalah yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan; dan jangan pula perempuan berbuat demikian kepada sesamanya perempuan, karena boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan. Janganlah kamu menfitnahkan dirimu dan jangan kamu memberikan gelaran yang buruk, karena yang seburuk-buruk nama ialah "fasik" sesudah iman, dan barang siapa yang tidak taubat, itulah orang yang aniaya. Wahai orang-orang yang beriman, jauhi olehmu berbanyak sangka-sangka, karena sesungguhnya sebagian sangka-sangka itu, dosa semata; dan jangan kamu suka mengintip-intip orang lain jangan mengumpat menggunjing setengah kamu kepada yang setengah; adakan suka seorang kamu menelan daging saudaranya yang telah menjadi bangkai, lalu kamu benci akan dia. Dan takutlah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah itu ialah Tuhan yang menerima taubat don memberi ampun".

Ayat-ayat ini erat sekali kaitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala keadaan yang dilarang di dalam ayat ini, adalah perkara-perkara yang selalu merusakkan masyarakat.

1. Suatu kaum dilarang mencela kaum yang lain atau golongan perempuan mencela perempuan yang lain. Sebab boleh jadi pada orang yang dicela lebih banyak kebajikan dari pada orang yang mencela. Banyak sekali kedapatan suatu golongan mencela golongan lain, melupakan kebaikannya dan membangkit-bangkit kesalahannya. Pokok pangkalnya hanyalah dari kebencian dan hasad dengki belaka. Segala kebaikan yang ada pada musuh, kita lupakan, tetapi kesalahannya kita besar-besarkan. Sehingga benci membutakan mata, menghilangkan keadilan. Seakan-akan orang yang dibenci atau dicela itu tidak mempunyai kebaikan sedikit juga.

Perangai yang demikian bukan saja dikerjakan oleh laki-laki, orang perempuan kadang-kadang lebih lagi. Kata Tuhan, boleh jadi orang yang dicela itu lebih banyak, atau lebih baik nasibnya, lebih banyak jasanya dari si pencela. Hal ini banyak kejadian di dalam pergaulan kita. Misalnya kita datang kepada sebuah negeri yang orangnya bermusuh-musuhan di antara satu golongan dengan golongan yang lain. Golongan yang lebih dahulu bertemu dengan kita tentu akan membuka segala keburukan dan kebusukan yang ada pada lawannya. Sekali-kali janganlah lekas menerima segala macam propaganda dan hasungan yang dimasukkan, sebelum kita dengar pula keterangan dari pihak yang kedua. Karena sudah tabiat manusia, hanya ingat salah orang lain, dan lupa salahnya sendiri. Yang tahu akan kesalahannya ialah musuhnya, dan yang tahu akan kebaikannya ialah kawannya.

Boleh jadi apa yang dikatakan golongan pertama banyak juga yang benar. Tetapi ingatlah bahwa golongan yang pertama ini ada pula salahnya, yang tahu akan kesalahan itu ialah golongan yang dicela dan dihasungkannya tadi pula.

2. Jangan kamu memfitnah dirimu.
Di ayat yang lain tersebut: "Neraka Wailun bagi orang yang suka menghasung dan memfitnah", menghina merendahkan orang. Di dalam ayat ini dikatakanNya: "Diri kamu", mengapa tidak dikatakanNya" janganlah kamu menghinakan kawanmu, atau orang lain"? Inilah rahasia kehalusan Qu'ran!

Hikmat ayat ini sudah terang. Pertama, diri orang lain adalah dirimu juga. Di dalam Quran ada beberapa ayat yang begitu maksudnya. Misalnya, janganlah

kamu bunuh dirimu, artinya bukan membunuh diri sendiri saja, tetapi membunuh orang lainpun. Karena hidup yang bahagia itu ialah hidup bersama, bukan hidup sendiri. Diri kita tidak berarti kalau tak ada diri lain.

Orang yang menghina orang lain berarti menghina dirinya sendiri. Sebab dengan perbuatannya menghina orang, sudah nyata lebih dahulu bahwa dialah yang hina. Orang yang tidak suka menghormati orang lain, artinya ialah orang yang tidak terhormat. Orang yang dihinakan belum tentu entah hina entah tidak. Tetapi perbuatan menghina sudah menjadi bukti atas kehinaan si penghina. Sudah nyata maksud larangan ayat itu, janganlah kamu menghinakan dirimu. Meskipun yang kamu hina itu orang lain, yang kena ialah dirimu sendiri.

3. Jangan memilih gelar-gelar yang buruk.

Hampir sama dengan yang di atas tadi, yaitu memberikan gelar orang karena rupanya yang jelek, misalnya seorang yang besar hidungnya kita gelari "Pak Bangau". Orang yang besar matanya kita katakan "Tuan Lolak". Orang yang tidak ramping pinggangnya kita katakan "Siti Peti", dan lain-lain. Semuanya sangatlah tidak layak menurut kesopanan. Sebab Allah Ta'ala tidaklah memandang buruk rupa atau cacat badan. Bukan itu yang akan dihitung-Nya di akhirat. Yang akan dihitung dan ditanyai Allah hanyalah amal dan ibadat. Manusia hidup tidaklah akan dipilih masuk ke dalam kontes kecantikan. Tidaklah mereka akan menjadi bintang film. Tetapi yang sejahat-jahat gelar atau nama, yang seburuk-buruk kelakuan pada pandangan agama ialah orang yang dahulunya beriman, kemudian menjadi fasik. Dan orang-orang yang tiada segera taubat dari kesalahannya, itulah orang yang diberi gelar fasik oleh Tuhan sendiri.

4. Hendaklah disingkirkan prasangka buruk. Karena sangka-sangka buruk kebanyakan hanya mengandung dosa saja, lain tidak.

Perkara inipun penting di dalam pergaulan hidup. Kerapkali kita menyangka seorang kawan bermaksud jahat kepada kita, lalu kita berusaha mencari teman yang sefaham dengan kita di dalam perkara itu. Kita tidak hendak menanyakan hal itu kepadanya berterus terang terlebih dahulu tetapi dengan tidak insaf kitapun menjadi renggang kedua belah pihak. Lantaran kerenggangan itu timbullah beberapa sangka jahat, sebagai tambahan dari pada sangka yang bermula, baik dari pihak dia apalagi dari pihak kita. Maka timbullah bergolong-golongan, yang sefaham dengan yang pertama masuklah

ke golongan yang kedua. Bertambah hebat perselisihan yang asalnya dari semata-mata sangka itu, kalau ada pula tukang pengambil muka, pengangkut kabar dari sana kemari, yang merasa amat kenyang dan beruntung jika jahat sangka itu bisa terus menerus di antara kedua belah pihak. Padahal jika kedua belah pihak sama-sama insaf, agaknya kalau mereka bertemu, berembuk bermufakat dan ada niatan hendak damai, akan nyatalah bahwa segala yang menjadi pokok kemusykilan itu hanya sangka-sangka belaka, tidak ada perkara yang yakin.

5. Jahat sangka bertambah hebat kalau disertai juru kabar yang mempunyai dua muka. Yang ke sini bagus mulutnya, ke sana manis. Yang mencari kabar buruk untuk pendalamkan jurang perpecahan dan permusuhan. Sebab itu pada yang kelima dilarang mengintip-intip, mencari-cari kabar, hendak campur dalam urusan orang lain, urusan perusahaan orang, urusan rumah tangga orang.

Tukang intip dan memilih kabar busuk biasa digelari "cecunguk" (Jakarta). "Anjing perajam", "coro" (Minangkabau), "kutu busuk", "tali barut" (Malaysia) dan lain-lain gelar yang hina. Tukang putuskan silaturrahim di antara manusia.

Untuk penjelasan, biasanya pemerintah, menanam beberapa orang yang pekerjaannya mencari kabar tentang gerak-gerik yang terjadi di dalam negeri, supaya pemerintah dapat mengatur jalan pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan ini boleh menjadi suatu pekerjaan yang mulia, kalau maksud hendak menolong pemerintah dan menegakkan ketenteraman umum, tetapi bisa pula menjadi pekerjaan yang sangat hina, kalau orang itu tidak tahu maksud pemerintah. Sehingga kepercayaan pemerintah kepadanya supaya dia menolong menjaga keamanan, bertukar menjadi merusak keamanan. Disampaikannya kepada pemerintah laporan palsu, dibuatnya kabar bohong, sehingga kecemburuan pemerintah bertambah besar kepada rakyat, dan rakyat sendiripun menjadi hilang pula kepercayaannya kepada pemerintah. Padahal maksud si tukang pencari kabar tadi bukanlah hendak menjaga negeri; tetapi takut kalau-kalau pangkatnya dicabut, sebab dia tidak membawa kabar yang baru. Hal yang seperti ini banyak kali kejadian, terutama apabila terjadi perbedaan faham di antara pemerintah dengan rakyat. Ada pula yang mengambil pangkatnya itu buat menggertak orang bodoh di kampung-kampung, sehingga orang takut dan gentar, sehingga menyebut perkara yang benar, yang diizinkan peraturan negeri, merekapun takut, sebab yang mendengarkan perkataannya itu bukan wakil pemerintah yang mengerti, tetapi yang sengaja mencari yang buruk, atau membuat-buat yang buruk.

Menurut keterangan orang yang telah biasa bekerja dalam urusan ini, misalnya reserse (intel) yang luas fahamya, kebanyakan yang amat merusakkan ialah bilamana intel yang diberi mandat oleh pemerintah dan disumpah dengan sah, memakai kaki-tangan pula, yaitu orang yang tidak disumpah lebih dahulu ketika akan menjabat pekerjaannya, tetapi menjual "kabar" kepada reserse yang dapat mandat tadi, yang akan disampaikan kepada yang menyuruh pula.

Perbuatan yang seperti itu, sangatlah hina dan rendah. Sebab dapat merusakkan hubungan sesama manusia, dan dilarang oleh agama dan moral. Sebab orang itu telah menghilangkan rasa kemanusiaan, karena maksud pemerintah mengadakan badan penyelidikan politik negeri (Politieke Inlichtingen Dienst) bukan akan mengacau negeri, tetapi mandat menjaga keamanan negeri.

(Segala yang kita terangkan di atas ini adalah kejadian pada jaman penjajahan Belanda).

6. Jangan suka membicarakan aib dan cela saudaramu di belakangnya.

Inilah penyakit masyarakat yang paling hebat. Tidak terlepas daripadanya, baik ahli agama atau ahli politik, laki-laki atau perempuan. Sengaja menggali-gali kecelaan lawan, seakan-akan yang mencela itu malaikat dan yang dicelanya manusia yang tidak boleh salah.

Perbuatan itu namanya mengumpat atau menggunjing. Gunjing bagi orang yang tidak beradab menjadi perhiasan duduk. Perbuatan itu dalam ayat ini disamakan dengan makan bangkai kawan yang digunjing itu sendiri.

Bila ditanyakan: Bagaimana rasanya bangkai manusia?

Tentu semua orang menjawab tidak enak. Maka perbuatan membuka aib orang di belakangnya adalah lebih hina dari makan bangkai. Pekerjaan itu hanya menghitung kesalahan, bukan menerangkan dan melahirkan kebaikan. Terutama apabila yang digunjingkan itu seorang yang ternama atau berjasa; senang benar rupanya hati tukang gunjing mencari-cari kesalahannya, itulah "kabar baik" yang akan dijadikannya hidangan ke dalam masyarakat umum, yang dijadikan bahan pembicaraan.

Islam melarang perbuatan itu, walaupun orang yang dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang lepas daripada salah. Allah Ta'ala tidaklah suka menerang-nerangkan kebusukan, seakan-akan membongkar

kubur untuk menjemur bangkai di muka khalayak ramai. Meskipun dia salah, boleh jadi kesalahannya dilakukannya lantaran silap. Boleh jadi dia telah taubat. Mengapa manusia melebihi hukuman Tuhan?

Itulah sebabnya kalau ada orang menuduh orang lain berzina, Tuhan meminta supaya si penuduh itu mengemukakan *empat orang saksi,* yang nyata melihat zina itu dilakukan. Kalau dia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, dilihatnya (maaf), sebagai memasukkan keris ke sarungnya, maka dakwa dan tuduhan itu wajib ditolak oleh hakim. Meskipun dilaporkannya bahwa dia melihat kelambu bergoyang, laporan itu belum boleh diterima, karena boleh jadi bergoyang karena dia bersenda gurau saja, belum zina. Demikianlah seterusnya. Kalau tidak cukup alasan yang terang dengan 4 saksi, si pendakwa boleh dihukum dera (pukul) dengan rotan 80 kali.

Siapakah orang berakal budi, berempat banyaknya yang sudi menjadi tukang intip kelambu orang?

Sampai demikian penjagaan agama dalam perkara kabar buruk. Walaupun kejadian itu sebenarnya kejadian. Itulah yang dinamai gunjing, itulah yang dilarang keras oleh agama. Kalau yang disiarkan itu kabar bohong, fitnah namanya. Dan itupun sudah nyata besar bahayanya dalam masyarakat.

Menggunjing merusakkan budi pekerti tukang gunjing sendiri, kerjanya tidak akan ada yang lain melainkan itu. Perempuan yang tidak terdidik, yang biasa menganggur, apabila ziarah ke rumah kawannya, suka sekali membukakan aib cela orang lain. Sekali-kali tidak terbuka hatinya hendak melihat aib celanya sendiri. Tidak teringat olehnya hendak memikir-mikirkan adakah agaknya orang yang diburuk-burukkannya itu berbuat baik, atau semata salah sajakah dia?

Di jaman modern ini surat-surat kabar dapat menjadi pendidik rakyat, tetapi dapat pula jadi alat penyesat rakyat karena dipenuhi dengan berita fitnah dan gosip. Wartawan mempunyai tugas berat dalam mengendali budi rakyat. Itulah sebabnya maka dahulu, pekerjaan menjadi wartawan dan menjadi pokrol dipandang sebagai pekerjaan hina. Sebab wartawan hanya mencari rahasia rumah tangga orang buat dibeberkan di surat kabar. Pokrol bergelar "pokrol bambu"; sebab kosong di dalam keras di luar. Perkara yang salah dibelanya dan dijanjikannya akan menang dan bebas kalau dia yang menolong, asal bayar sekian!

Demikianlah beberapa larangan yang tersebut dalam kedua ayat itu. Di akhirnya ditutupnya dengan peringatan menyuruh kita sekalian takwa kepada Allah, karena dengan takwa itu kesopanan kita akan terbentuk. Kita akan tahu sendiri memilih mana pekerjaan yang terpuji dan mana yang tersalah, mana yang diredhai Tuhan dan mana yang dibenciNya. Dan lagi, kalau telah diatur ketakwaan batin kepada Allah, kitapun biasalah memilih jalan yang baru di dalam hidup, yang lebih lurus menuju Tuhan, sehingga kesalahan yang lama dapat diampuni dan diberiNya taubat.

Setelah itu diserukan oleh Quran supaya membalas kejahatan dengan kebaikan, membalas kesalahan dengan maaf, dosa dengan ampunan. Dengan berbuat demikian kita akan merasa sendiri di dalam jiwa kita, bagaimana besar kemenangan yang kita peroleh. Yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu dan memadamkan kemarahan. Dengan jalan demikian, musuh akan berobah menjadi teman. Orang yang tadinya benci akan menjadi kesayangan:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِى هِيَ
أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ
حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ . حم السجدة ٣٥

"Tidaklah sama kebaikan itu dan tidak pula kejahatan, tidaklah segala serangan dengan jalan yang sebaik-baiknya. Maka pada waktu itu kelak, permusuhan yang ada di antara engkau dengan dia, akan bertukar menjadi persahabatan yang paling karib. Tetapi tidaklah sanggup menempuh perjuangan begini melainkan orang-orang yang sabar, dan tidak pula sanggup menempuhnya, melainkan orang-orang yang mempunyai kemauan besar". Ha Mim As-Saj-dah (Fush-Shilat 35)

Memang sulit merubah seorang musuh menjadi kawan, kemudian menjadi sahabat, memadamkan kemarahan hati dan merubah muka marah dengan senyum, memberi maaf kesalahan sehingga udara yang tadinya mendung menjadi terang benderang. Memang susah melakukan itu. Itu hanyalah

pekerjaan orang yang hatinya memang hati waja, budinya budi emas; yaitu orang yang mempunyai kemauan besar dan cita-cita yang mulia. Memang susah! Tetapi menempuh kesusahan itulah yang harus kita coba, untuk kemuliaan jiwa kita sendiri.

c. Menghormati Ibu Bapa.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. لقمان ١٤-١٥

"Dan Kami beri wasiat kepada manusia terhadap ayah bundanya; dia dikandung oleh ibunya dalam keadaan sengsara di atas sengsara, dan diceraikannya sesudah dua tahun; hendaklah dia bersyukur kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur, adalah bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menolak (kafir), maka sesungguhnya Allah itu kaya lagi terpuji. Dan jika ibu bapamu itu bersungguh-sungguh mengajak engkau supaya mempersyerikatkan Daku pada perkara yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau ikut akan keduanya, dan bergaullah dengan keduanya di atas dunia dengan ma'ruf; dan ikutlah jalan orang yang menuju kepada Kami, kepada Kami-lah kamu sekalian akan kembali, maka kami akan beritakan kepada kamu segala perkara yang kamu telah kerjakan." (LUQMAN 14-15)

Keterangan :

Menghormati dan mencintai orang tuapun termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang di dalam pergaulan hidup,

bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang ibu bapanya.

Orang yang punya anak yang lebih tahu bagaimana cinta ibu kepada anak. Cinta ibu dan bapa tidak mengharapkan balasan; dan tidak mengharapkan untung. Tidak ada suatu pengorbananpun yang melebihi pengorbanan seorang ibu di dalam mencintai anaknya. Orang-orang pengarang ceritera kerapkali mengarangkan cinta suci seorang ibu. Pada hakikatnya di dalam alam ini, cinta manusia terhadap manusia, tidak ada cinta suci. Cinta suci hanyalah khayal pengarang. Kalau akan dikatakan juga ada cinta suci, hanyalah cinta seorang ibu kepada anaknya.

Cinta seorang kekasih kepada kekasihnya, mestilah mengharapkan laba. Seorang laki-laki mencintai seorang perempuan cantik, ialah karena didorong oleh nafsu kelamin. Kalau perempuan itu buruk, tidaklah dia akan "cinta" kepada perempuan itu. Menurut keterangan Profesor Freud, cinta laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya, walaupun bagaimana susun katanya dan halus bunyinya, maksudnya hanya satu, yaitu nafsu kelamin.

Cinta ibu tidak demikian. Tidak ada satu pengorbanan yang melebihi pengorbanan seorang ibu. Bukan main sulit mengandung, bukan main penderitaan sejak bulan pertama sampai anak itu dilahirkan. Tetapi walaupun menderita, bilamana terdengar olehnya suara tangis anak itu ketika mula-mula dilahirkan, dalam sekejap hilanglah payahnya. Dan bila anak itu telah lahir, dia lupa kecantikannya sendiri, lupa menghiasi badannya, kadang-kadang lupa makan dan lupa minum, asal anak itu sehat. Kadang-kadang kalau anak itu ditimpa demam, bukanlah anak itu yang lebih banyak menderita, tetapi ibunya sendiri. Merintih anak itu kesakitan tengah malam, ibunya terbangun. Nyamuk seekor dihalaukan.

Bila anak telah berdua dan bertiga, tidaklah berbeda kasih ibu kepada yang seorang dan kepada yang lain. Bila ada yang sakit, kepada yang sakit itu dia lebih kasihan; bila ada yang buruk rupanya, kepada yang buruk itulah dia lebih kasihan.

Kelak setelah anak itu dewasa, lepaslah seorang demi seorang daripada tanggungannya, yang laki-laki menegakkan rumah tangga sendiri, telah beranak-anak pula; yang perempuan menurutkan suaminya, sedang yang tinggal pada ibu hanya kenang-kenangan.

Cinta bapa pun tidaklah kurang dari pada cinta ibu. Untuk apa seorang laki-laki bekerja keras mencari nafkah, pergi pagi dan pulang malam. Dari seorang anak muda yang memandang dunia yang penuh teka-teki, dia mendirikan rumah tangga, beristeri. Beberapa tahun kemudian lahirlah anak yang pertama. Senda gurau di dalam rumah tangga dengan isteri itu berangsur kurang; bertambah anak, bertambah tertumpah perhatian kepadanya. Bertambah umur agak lanjut, maka fikiran ayah itupun telah terseberang kepada zaman yang akan datang, jadi siapakah anakku kelak, bagaimanakah anakku jika aku mati sekarang, bagaimanakah nasibnya jika aku jatuh melarat. Sehingga banyak laki-laki yang gagah berani dan dermawan, menjadi pengecut dan bakhil, karena fikirannya tertumpah kepada anak-anaknya. Setelah anak dewasa, telah berumah tangga sendiri pula, dia telah terikat oleh isterinya dan anak-anaknya pula. Si ayah tidak merasai lagi balasan dari si anak dan dia pun sekali-kali tidak mengharapkan itu.

Demikianlah tertumpahnya cinta ayah bunda kepada anak, sedang si anak tidaklah sempat membalas cinta dengan cara yang demikian, karena dia akan beranak pula. Oleh sebab itu, meskipun cinta kepada ayah bunda tidak sebagai cinta kepada anak, hendaklah keduanya dihormati, janganlah keduanya disia-siakan. Bukan main ibanya hati seorang ibu yang telah memberikan separuh dari nyawanya, memeras susunya untuk membesarkah anak, kalau anak itu melupakan dia. Bukan main sedih pikiran seorang ayah, yang ubannya telah tumbuh padahal masa mudanya dipergunakannya untuk memelihara anak, sekarang anak itu tidak memperdulikannya lagi.

Pada tiap-tiap pertukaran jaman, mestilah terjadi pertikaian di antara faham muda dengan faham tua. Faham muda menghendaki kecepatan, dan faham muda mengikuti jaman baru. Sebab itu boleh dikatakan pada setiap masa, pendirian orang tua itu seringkali berselisih saja dengan pendirian orang muda. Dalam pertikaian ini tidaklah akan kurang-kurangnya terbawa perselisihan ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Dalam keadaan begini, si anak sekali-kali tidak boleh mengecewakan hati orang tua, walaupun tidak sependirian. Jangan dia dilawan atau dikerasi; di dalam perkara ini, si anaklah yang mesti pandai bertenggang. Mentang-mentang orang tua masih berpikir secara kuno dan hendak mengukur dunia baru dengan ukuran limapuluh tahun yang lalu, janganlah si anak menyingkirkan saja orang tua itu ke tepi. Hormati dia, cari jalan dan usaha-supaya dia mengerti. Dan kalau perkara itu akan mengecewakannya juga, bergaullah dengan dia sebaik-baiknya, dan janganlah sampai pembicaraan tiap hari tersasar kepada urusan pertikaian faham itu.

Sebelum diturunkan ayat di atas itu, sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang mula-mula tumbuh perasaannya itu, apalagi semuanya tergolong anak-anak muda, redha membunuh orang tuanya sendiri kalau mereka tidak tunduk kepada pelajaran Nabi Muhammad s.a.w. Abubakar sudi membunuh ayahnya Abu Quhafah, Umar sudi membunuh ayahnya Alkhattahab, Sa'ad bin Abi Waqash pernah membiarkan ibunya kehujanan dan kepanasan, sebab ibu itu berkehendak demikian, karena hatinya sangat kecewa Sa'ad menjadi pengikut Muhammad. Bahkan yang lebih hebat lagi ialah Amir bin Al Jarrah (Abu Ubaidah) yang membungkus kepala ayahnya sendiri, yang sudah dibunuhnya dan dibawanya kepada Nabi.

Sikap seperti itu, tidaklah disetujui oleh Nabi. Ketika terjadi peperangan Badr, sebelum perang berkecamuk, diadu lebih dahulu orang-orang pilihan dari kedua belah pihak (perkelahian yang menyerupai duel di Eropa di abad pertengahan). Keluarlah orang-orang yang akan berkelahi itu. Tiap-tiap yang datang dari pahlawan Quraisy dikalahkan juga oleh pahlawan Islam. Akhirnya keluarlah dari pihak Quraisy seorang muda bernama Abdur Rahman, dan dari pihak Islam ke luar ayah pemuda itu sendiri, yaitu Abubakar. Sedikitpun tidak berkucak hati Abubakar menghadapi anaknya, karena agamanya. Tapi tangannya ditarik kembali oleh Nabi, perkelahian itu tidak boleh dilangsungkan. Beberapa masa kemudian Abdur Rahman memeluk Agama Islam.

Sejak turun ayat itu, dapatlah kaum Muslimin mengatur hubungannya dengan kaum kerabatnya yang belum Islam dengan sebaik-baiknya. Kaum Islam yang masih muda-muda tetaplah hormat kepada ibu bapanya dalam pergaulan hidup sehari-hari, meskipun faham berbeda-beda. Ketika Abu Sufyan datang ke Madinah hendak menyelidiki dapat tidaknya diatur perdamaian di antara kaum Quraisy dengan kaum Muslimin, kedatangannya telah disambut oleh anak kandungnya Ummu Habibah, isteri Nabi s.a.w. Ayahnya dibolehkan masuk ke dalam rumah Nabi. Tetapi seketika orang tua itu mencoba hendak duduk di atas hamparan yang biasa diduduki Nabi, barulah Ummu Habibah melarangnya. Karena sedangkan orang yang telah Islam sendiri, tidak seorangpun yang berani duduk di sana, kononlah Abu Sufyan meskipun mertua Nabi s.a.w. Sebab dia masih musyrik.

Maka akan buruklah pada pandangan agama, perbuatan orang-orang di jaman kita ini, yang hanya mementingkan diri atau rumah tangganya, tetapi menyia-nyiakan ibu bapanya. Dia tidak insaf, bahwa kedatangannya ke dunia dan keselamatan hidupnya di dunia itu, sebahagian besar didatangkan Allah dengan perantaraan ibu bapanya.

Pernah kejadian di jaman Rasulullah s.a.w., seorang anak muda yang telah berumah tangga sendiri. Sejak dia berumah tangga, ibunya tidak dipedulikannya lagi, dia hanya asyik melayani kehendak hati isterinya yang masih muda. Maka ibalah hati ibunya sehingga bertahun-tahun lamanya seakan-akan putus hubungan di antara ibu dengan anak itu.

Pada suatu hari, anak yang melupakan ibu itu jatuh sakit, yang rupanya akan menyampaikan ajalnya. Seketika telah hebat penyakitnya itu, dan telah terbayang tanda-tanda dia akan mati kelihatan dengan nyata, amat susah dia akan melepaskan nyawa dari badannya. Dia menyesal dan dia hendak meminta ampun kepada ibunya. Disuruhlah orang lain untuk menjemput ibunya dan memintakan ampun, tetapi si ibu yang telah beriba hati itu tidak hendak memberi ampun, sakit si anak bertambah larut juga. Berkali-kali orang memberi pandangan kepada perempuan itu, bahwa kalau anaknya tidak diberi ampun, anak itu akan masuk neraka. "Biar dia masuk neraka" kata perempuan itu. - Hal ini disampaikan kepada Rasulullah. Nabi menyuruh memanggil perempuan itu. Nabi menyuruhnya memberi ampun anaknya, dia tetap berkeras tidak mau. Rasulullah bersabda, bahwa kalau anaknya itu tidak diberinya ampun, dia akan dimasukkan Tuhan ke neraka, sebab "Surga itu ialah di bawah telapak kaki ibu". Perempuan itu bersitegang mengatakan "Biar dia masuk neraka". - "Kalau demikian, engkau rupanya lebih suka anak itu dibakar?" tanya Nabi. "Biar dia dibakar", kata perempuan itu pula.

Nabi menyuruh mengumpulkan kayu api di muka rumah orang yang sakit itu, satu unggunan api yang besar beliau suruh nyalakan, dan orang yang sakit itu dikatakan akan dimasukkan ke dalam api yang bernyala-nyala. Beberapa orang sahabat disuruh Nabi bersiap-siap, seakan-akan benar-benarlah orang yang sakit itu akan dibakar. Melihat yang demikian, maka dengan berlinang-linang air mata, perempuan itu meminta supaya anaknya jangan dibakar, dan kesalahan anaknya itu mulai hari itu semuanya dimaafkannya. - Setelah diberinya maaf, barulah anak itu berhenti bernafas dan meninggal dunia.

Pernah juga seorang laki-laki berselisih dengan ayahnya, lalu mengadu kepada Rasulullah s.a.w. Si Anak mendakwa ayahnya itu merampas hak miliknya. Si ayah ditanyai oleh Rasulullah apa sebab terjadi demikian. Si ayah pun lalu berceritera, bahwa anak itu dari kecil dibesarkannya, diasuh dan dididiknya, kadang-kadang makanan yang akan masuk ke dalam mulutnya dibaginya, asal anaknya makan pula. Tetapi sekarang, setelah dia besar dan dapat mengiraikan sayap, dia tidak berbakti kepada ayahnya. Maka kalau

sekiranya si ayah mengambil hartanya, si ayah merasa tidaklah yang diambilnya itu berlebih dari pada yang patut.

Rasulullah memanggil anak muda itu dan memberinya macam-macam nasehat, mencela sikapnya yang demikian kasar, hendak berperkara dengan ayah karena harta dunia yang tidak akan dibawa masuk kubur. Di penutup nasehatnya Rasulullah berkata:

اَنْتَ وَمَالُكَ لِاَبِيْكَ

"Dirimu sendiri dan hartamu itu, semuanya adalah kepunyaan ayahmu."

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: اِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَاِذَا دَعَاكَ فَاَجِبْهُ وَاِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصِحْهُ وَاِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ وَاِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَاِذَا مَاتَ فَاَتْبِعْهُ. رَوَاهُ مسلم عن ابى هريرة

"Hak orang Islam atas orang Islam enam perkara: apabila engkau bertemu dengan dia ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia memanggil hendaklah perkenankan, apabila dia meminta nasehat, hendaklah beri nasehat, apabila dia bersin dengan memuji Allah hendaklah memohonkan pula baginya rahmat, apabila dia sakit hendaklah ziarahi dan apabila dia mati hendaklah antarkan mayatnya sampai ke kubur.
Diriwayatkan oleh Muslim dari pada Abi Hurairah.

HAK artinya pekerjaan atau perkara yang tetap, yang wajib dijaga terus menerus. Lawan hak ialah kewajiban. Seorang ayah wajib membiayai anaknya, dan si anak berhak menerima belanja dari ayahnya. Dan si anak wajib mengkhidmati ayahnya dan si ayah berhak menerima pengkhidmatan itu. Seorang sesama Muslim ada haknya atas diri kita 6 perkara, dan kita memikul

kewajiban untuk menunaikan hak itu. Jadi setiap Muslim berhak menerima penyelenggaraan dari sesamanya Muslim dan setiap Muslim wajib menunaikan kewajiban itu.

Sebenarnya hak Muslim atas Muslim itu bukanlah enam perkara saja, masih banyak lagi yang lain, beratus, beribu. Tetapi karena Rasulullah s.a.w. seorang yang bijaksana, tidaklah beliau memborong menerangkannya sekaligus, cukup dahulu enam perkara. Yaitu hak yang berhubung dengan menguatkan tali persaudaraan antara seorang dengan seorang di dalam Islam.

Enam perkara ini saja diterangkan Nabi dahulu, karena ini yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari. Amat ringan, sehingga lantaran ringannya, kerapkali diabaikan orang. Dia amat penting, tetapi selalu dilupakan. Sehingga dicari-cari juga apakah sebabnya, maka hati di antara satu sama lain, sesama Islam, seakan-akan tidak ada hubungannya, padahal inilah sebabnya.

Apabila engkau bertemu dengan dia ucapkanlah salam kepadanya.

Bertemu ialah sesudah bercerai, dan dituntut juga oleh hadits yang lain supaya diucapkan juga salam seketika akan bercerai-cerai. Ada pula perintah Rasulullah s.a.w., jika bertemu dengan teman sahabat di tengah jalan, lalu didahulukannya memperkatakan perkataan yang lain, sebelum mengucapkan salam, janganlah dijawab. Adakan "disiplin" yang teguh di dalam pergaulan, ucapkan salam itu ialah : Assalamu'alaikum; Bahagialah atasmu!

Dalam firman Tuhan ada pula perintah, bahwasanya jika temanmu itu mengucapkan salam kepadamu, balaslah dengan salam yang lebih bagus, atau yang sama. Jadi jika diucapkannya Assalamu'alaikum, balaslah dengan *Alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*, dan seterusnya.

Assalamu'alaikum, bahagialah atasmu! Damailah hidupmu, beruntunglah kamu, di dalam lingkungan salam, dan agama yang berkehendak salam. Lantaran ucapan ini terpeliharalah pertalian dalam agama, tali persaudaraan. Dan hapuslah dengan sendirinya dendam dan sakit hati. Hati yang tadinya benci, dengan dipaksa oleh lidah supaya tunduk. Tunduk kepada perdamaian dan kebahagiaan.

Sudah terlalu bagus ucapan itu, sukar tandingannya. Tak perlu lagi kita ganti "dari mana, ke mana", atau "selamat pagi", "selamat malam", "hallo" dan seterusnya, bahkan dipendekkan pula ucapannya "pagi"...,"malam", dan sebagainya.

Apabila dia memanggil, hendaklah perkenankan.

Memanggil, karena diambil dari bahasa Arab "da'aka" yaitu "do'a" maka artinya bukan saja memanggil, boleh juga memohon kalau kepada Allah dan boleh juga bertanya.

Sebab itu kalau teman memanggil nama kita, hendaklah kita jawab atau perkenankan dengan baik.

Atau kita dipersilahkan datang ke rumahnya untuk menghadiri jamuannya, hendaklah kita hadiri.

Atau kalau dia menanyakan suatu perkara yang musykil baginya, hendaklah kita jawab, sekedar pengetahuan kita.

Kalau kita jawabkan: "Saya tidak tahu", di dalam perkara yang kita memang tidak tahu, itu pun sudah bernama jawab juga.

Atau dia meminta suatu pertolongan, atau dia meminta suatu barang hak milik kita, karena barang itu kurang perlu bagi kita, sedang baginya amat perlu, padahal dia miskin, pun kena juga oleh Hadits tersebut.

Apabila dia meminta nasehat, berilah nasehat.

Nasehat itu banyak macamnya: Nasehat kepada Allah dan Rasul dengan mengikut perintahNya. Nasehat kepada Kitab Allah dengan menjalankan sepanjang yang tersebut di dalamnya dan nasehat kepada pemuka-pemuka Islam dengan menuruti aturannya. Adapun nasehat yang dituju di sini ialah kepada sesama Islam, yang duduk sama rendah tegak sama tinggi. Kalau mereka meminta nasehat di dalam suatu perkara, hendaklah diberi. Atau orang itu perlu diberi nasehat, walaupun tidak dimintanya, hendaklah diberi nasehat juga. Yaitu menuntunkan kepadanya supaya menempuh jalan yang lurus, yang suci dan jujur, baik perkataannya ataupun perbuatannya sampai kepada perilaku dan kepercayaannya. Kalau condong hendaklah tolong tegakkan, kalau lemah hendaklah tolong kuatkan.

Apabila dia bersin dan dipujinya Allah, hendaklah mohonkan rahmat Tuhan buat dia.

Bersin yaitu keluarnya hawa yang buruk dari dalam badan. Ketika bersin itu tergerak segala urat saraf, tergerak seluruh badan. Adapun bersin yang menjadi obat, yang dapat mengeluarkan hawa busuk, ialah yang bilangannya

tidak lebih dari pada 2 atau 3 kali. Kalau telah lebih, itu bukan bersin obat lagi, tetapi sudah bersin penyakit. Kalau terjadi bersin yang sederhana itu, hendaklah orang mengucapkan syukur kepada Allah, dengan memujiNya, mengucapkan: "Alhamdulillah" segala puji bagi Allah. Mendengar ucapan yang demikian, hendaklah kita sambut segera, supaya ucapan itu dikuat kokohkan, yaitu dengan ucapan:

يَرْحَمُكَ اللهُ

"Moga-moga Allah memberi rahmat kepadamu".

Oleh yang bersin itu, pemberian demikian jangan di "lahap" saja. Balas pula ucapan yang lebih indah:

يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Moga-moga Allah memberimu hidayat pula, dan memperbaiki peri keadaanmu".

Demikianlah pengajaran Nabi s.a.w. tentang kaifiat sambut menyambut budi itu, menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abi Hurairah.

Apabila dia sakit, hendaklah ziarahi.

Menziarahi orang sakit bernama "Iyadah", telah diatur oleh Rasulullah s.a.w. demikian:

1. Maksud "Iyadah" ialah membayarkan kewajiban kita sebagai seorang manusia.
2. Sebagai sesama Islam.
3. Menunjukkan timbang-rasa kepada yang sakit, atau kaum kerabatnya. Sehingga lantaran kita ziarahi itu terobatlah sedihnya sedikit. Tahu dia bahwa dia tidak terpencil di dalam dunia ini, tetapi ada teman dan sahabatnya.
4. Mengobati penyakitnya kalau kita sanggup, menunjukkan mana yang berfaedah dan mana yang terlarang. Memperkenankan permintaannya asal saja yang tidak memudharatkan dirinya. Rasulullah menganjurkan kaifiat menziarahi orang sakit, yaitu mula-mula dibesarkan hatinya,

disuruh dia sabar, dan kalau nyata bahwa penyakit itu kurang berat, gembirakan perasaannya. Kalau tidak ada harapan lagi, beri dia perasaan keteguhan menempuh maut. Ajarkan kepadanya kalimat "La ilaha ilallah"; itulah yang dinamai talqin orang yang hendak maut menurut Sunnah.

Apabila dia meninggal hendaklah antarkan jenazahnya ke kubur.

Mula-mula ketika dia telah menutup mata sehabis kita bacakan kalimat suci itu, hendaklah tutupkan matanya baik-baik, selimuti dengan segala hormat. Lalu diberi nasehat kepada segenap kaum kerabatnya, bahwasanya kematian itu adalah barang yang mesti ditempuh oleh tiap-tiap orang. Sebab itu hendaklah sabar.

Kaum kerabat dan jiran hendaklah membawakan makanan ke rumah kerabat si mati. Sebab dia tidak sanggup ke dapur memasak makanan buat mereka sendiri, karena dalam kedukaan.

Setelah itu mulailah urus mayat itu sebaik-baiknya, menurut rukun syarat yang telah ditentukan oleh agama, sejak dari memandikan, mengafani dan menggalikan kuburnya. Dilarang keras meratap karena kematian itu, ratap yang sampai menganiaya badan, merobek baju di dada, menampar pipi dan lain-lain.

Lalu diusung mayat itu ke kuburnya, dengan jalan yang cepat, jangan lambat-lambat, karena demikian Sunnah Nabi. Kata beliau; lebih baik mayat itu cepat dibawa ke kuburnya, walaupun dia semata hidupnya orang yang saleh ataupun fasik. Kalau dia saleh, lekas dia menepati nikmatnya di kubur, dan kalau dia orang fasik, supaya lekas pula isi dunia terhindar daripada marabahayanya.

Waktu itulah dijalankan sepanjang perintah Hadits ini, pergilah segenap kaum Muslimin yang tahu akan kematian itu, yang ada hubungan perkenalan dengan dia mengantar bersama-sama; tidak hanya semata-mata yang masuk ke dalam kongsi matinya saja. Karena kebanyakan kita lihat diadakan orang kongsi matian, hanya mengurus orang yang masuk jadi anggota perkumpulan kematian itu saja, yang tidak masuk anggota tidak mau mendekat, dan sengaja tidak diundang orang. Perkumpulan kongsi mati, tidaklah perlu, sebab setiap orang Islam, wajib kifayah menguruskan mayatnya kepada segenap orang Islam pula. Yang penting bukan perkumpulan kematian, tetapi perkumpulan kehidupan, fardhu kifayah, urusan sekolah, rumah sakit, rumah miskin, bertolong-tolongan atas amar ma'ruf nahi munkar adanya.

Berbeda sekali dengan kebiasaan kita sekarang. Yaitu kalau mati orang terpandang, diantar dengan serba serbi upacara kebesaran. Dan kalau mati orang kecil, jirannya sendiripun tidak peduli.

Demikianlah 6 (enam) peraturan dijadikan Rasulullah s.a.w., hak atas tiap-tiap orang Islam kepada orang Islam, artinya kewajiban pula atas orang Islam terhadap sesamanya Islam. Guna menguatkan tali persaudaraan, menghubungkan silaturrahim antara satu sama lain.

Memasuki Rumah Kawan.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى
تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ. فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فِيْهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ. النور ٢٧-٢٨

(AN NUUR 27-28)

"Wahai segenap orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam rumah yang bukan rumahmu, sebelum kamu menunjukkan muka jernih, dan mengucapkan salam kepada yang empunya; itulah yang sebaik-baiknya bagi kamu supaya kamu ingat. Maka jika tiada kamu dapati seorangpun di dalamnya, janganlah kamu masuk saja, sebelum diberi izin bagi kamu, dan jika dikatakan orang kepadamu "kembalilah", hendaklah kamu kembali saja; itulah yang paling suci bagi kamu, dan Allah mengetahui akan segala yang kamu kerjakan".

Keterangan:
Inilah aturan masyarakat yang seindah-indahnya. Jangan sampai kita masuk ke rumah orang dengan leluasa. Ucapkan dahulu salam dan kalau yang empunya rumah masih belum sanggup menerima kedatangan kita, hendaklah pulang dengan hati yang tiada sakit, untuk penjaga hubungan supaya senantiasa baik. Tandanya kita menghormati hak sesama hidup kita di dalam rumah tangganya.

Kesopanan duduk di dalam satu majlis.

Kalau kita duduk bersama-sama dalam satu halakah, lalu datang seorang kawan, hendaklah kita lapangkan tempat duduk buat dia, jangan disempitkan. Hendaklah duduk di dalam majlis itu dengan tertib sopan yang teratur. Jangan diperluas tempat buat duduk sendiri, sehingga tidak muat buat orang lain. Kalau kuap hendaklah ditutupkan mulut dengan tangan, jangan dihadapkan kepada orang banyak ketika mengangakan mulut itu.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . المجادلة ١١

"Wahai segala orang yang beriman, apabila dikatakan orang kepadamu, hendaklah diperlapang tempat dudukmu, maka perlapanglah, dan jika dikatakan orang kepadamu hendaklah tampil ke muka, hendaklah kamu tampil; mengangkatkan Islam akan orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang beroleh ilmu akan derajatnya beberapa tingkatan; dan Allah teramat selidik atas segala yang kamu kerjakan". (AL MUJAADILAH 11)

Lain daripada itu disuruh pula menjaga lidah di dalam bertutur kata. Jangan sampai tutur kata menyinggung perasaan orang lain, hendaklah lidah itu dikendalikan dengan akal, tegak ditentang kesopanan dan kebaktian, jangan lidah dilepaskan saja kalau tidak akan memberi manfa'at dunia dan akhirat, karena segala yang ke luar dari lidah akan dihitung kelak sekali lagi di muka Qadhi Yang Maha Adil, Tuhan sendiri. Berkatalah terus terang di waktu membela kebenaran, tetapi janganlah dilupakan laku hormat, jangan dikotori lidah dengan maki dan cercaan.

Alangkah mulianya lidah kalau yang ke luar dari sana itu kata hikmat yang telah dipikirkan terlebih dahulu.

Selain gunjing dan fitnah masih banyak hal yang dapat dibicarakan oleh lidah, misalnya menyebut-nyebut nikmat Tuhan dan mensyukuri pemberianNya. Berbicaralah dengan orang menurut kadar akalmu. Tiga perkara yang mesti dijauhi betul-betul, sebab itulah bahaya bagi diri, bagi orang lain dan bagi masyarakat seumumnya. Bahaya bagi diri ialah kalau-kalau terbiasa nanti. Bahaya bagi orang lain ialah jika orang teraniaya lantaran lidah kita. Bahaya bagi masyarakat, sebab keruh dan tidak dapat kata yang akan dipegang. Yang tiga perkara itu ialah, pertama bohong, kedua menggunjing umpat, ketiga memfitnah orang.

وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Pelan-pelanlah bersuara, karena suara yang keras itu ialah suara keledai". (Lukman ayat 19).

Yaitu suara yang ke luar dari mulut tiada pada dengan diri.

وَقُلْ لِعِبَادِى يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ
يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا
الاسراء ٥٣

"Katakan kepada hambaKu, hendaklah mereka bertutur yang sebaik-baiknya, karena sesungguhnya setan selalu memperdayakan di antara mereka; sesungguhnya setan itu adalah musuh yang seterang-terangnya bagi manusia". (AL ISRAA 'ayat 53)

Jika mampu dan kaya raya, janganlah dilupakan bahwa kalau tidak ada orang miskin dan fakir, manakah kelihatan orang yang kaya raya. Hendaklah biasakan mengeluarkan bantuan bagi mereka. Seruan Allah dalam perkara sifat dermawan itu sangat bagusnya, demikian bunyinya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. النور ٢٢

"Jangan merasa keberatan orang-orang yang beroleh kelebihan dan kekayaan di antara kamu, akan memberikan pemberian kepada kaum kerabatnya, kepada orang-orang miskin, dan orang-orang yang muhajir pada jalan Allah. Hendaklah mereka suka memberi maaf dan menghabisi kesalahannya. Tidakkah kamu ingin supaya diberi ampun oleh Allah akan dosamu? Dan Allah suka memberi ampun dan Penyayang". (AN NUUR ayat 22)

Setelah itu diperingatkan pula bahwasanya manusia tidaklah mungkin hidup seorang diri di alam ini. Dia mesti masuk ke lingkungan persatuan, terutama di dalam seagama atau sesama manusia sekalipun. Hendaklah orang Islam itu hidup bersatu, sakit seorang diderita oleh semua, senang seorang pun menjadi kesenangan semua. Sehingga tiap-tiap anggota masyarakat itu merasa bahwa dia tidak terpisah dari pada persamaan.

Hal ini telah dimaklumi oleh Rasulullah s.a.w. ketika beliau bermula mengembangkan agama Islam yang suci. Baru saja beliau pindah dari Mekkah ke Madinah, maka urusan persatuan itulah yang dahulu dikuat kokohkannya, dipersaudarakannya antara seorang Muhajirin dengan seorang orang Anshar, serupa berkakak beradik layaknya, malahan lebih, sebab orang berkakak beradik sendiripun belum tentu akan serapat itu pergaulannya. Setelah terikat persaudaraan yang kuat dan kokoh ini, barulah tercapai kemenangan-kemenangan yang besar, perjuangan menyiarkan Islam ke negeri-negeri yang lain, sampai menaklukkan Kerajaan-Kerajaan Rum dan Persia yang sangat berkuasa pada masa itu. Beberapa pekerjaan yang penting-penting, yang menggonçangkan dunia sanggupiah mereka melaksanakannya setelah padu persaudaraan itu. Dibaginya keperluan itu kepada dua bahagian, pertama

Fardhu 'Ain, pikulan sendiri-sendiri, yang tidak ikut orang lain bertanggung jawab atasnya. Kedua *Fardhu Kifayah*, yaitu pikulan bersama, yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing, mana yang sempat supaya meneruskan, yang tidak sempat tidak disesali dan tiada diupat oleh yang sempat.

Dengan jalan demikian berdirilah satu masyarakat besar, Masyarakat Islam yang kiranya tiadalah akan dapat dilupakan di dalam Tarikh.

KESOPANAN TERHADAP RASULULLAH S.A.W.

Diantara demikian banyak makhluk Allah yang ada hubungannya dengan diri kita, Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau tidak tersebab dia, dimanakah Allah akan memberikan petunjuk kepada kita. Mana kita akan tahu perbedaan yang haq dengan yang bathil, yang mudharat dan yang manfaat? Dialah yang membimbing kita kepada keselamatan dunia dan akhirat. Dia yang mengeluarkan kita daripada gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugerah dan rahmat.

Tidak pantas, sangat tidak pantas, kalau kita lupakan jasa yang begitu besar.

Segala orang yang akal budi mesti merasai itu. Dia merasa berhutang budi kepada Nabi, sebagaimana kepada ibu bapanya dan gurunya juga, malahan lebih. Tetapi dengan cara bagaimana mestinya menghormati Nabi? Bukankah umat-umat yang telah terdahulu, banyak yang tersesat karena tidak tahu cara bagaimana menghormati Nabi atau Rasul, sehingga orang Nasrani mengatakan bahwa Isa Almasih itu anak Allah, anak Allah yang menubuhkan dirinya sebagai manusia untuk penebus dosa manusia. Mereka katakan dia Tuhan, sebab dia menyembuhkan orang sakit, menyalangkan mata orang buta dan lain-lain keajaiban yang diberikan Tuhan dengan izinNya. Jadi dengan perbuatan demikian kaum Nasrani telah terbalik. Lantaran terlalu hormat dan cinta, hak Allah diberikan kepada Nabi. Itulah sebabnya maka orang Islam diberi tuntunan oleh Allah bagaimana caranya menghormati Nabi.

Hormat sudah pasti kepada pemimpin. Tetapi jangan menuhankan pemimpin.

Mula-mula hendaklah diketahui bahwa Nabi itu hanya seorang manusia seperti kita juga, tetapi dia diberi kelebihan dan keutamaan, sehingga berbeda dengan manusia biasa. Akalnya dituntun dengan wahyu, sebab itu tidak serupa akalnya dengan akal manusia biasa.

Di jaman Rasulullah s.a.w. sudah diatur, bahwa sekali-kali tidak boleh sahabat-sahabat itu mengangkat suara lebih keras dari pada suaranya, tegasnya mesti menundukkan kepala, dibedakan pangkatnya dengan pangkat kawan sesama besar. Karena kalau Nabi s.a.w. diringankan demikian saja, niscaya segala amalan nanti tidak dikerjakan dengan penuh minat, tetapi ringan saja:

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَاتَرْفَعُوْآ اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
النَّبِيِّ وَلَاتَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ
اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَاتَشْعُرُوْنَ. اِنَّ الَّذِيْنَ
يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ
امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَاَجْرٌ عَظِيْمٌ
الحجرات ٢-٣

"Wahai segala orang yang beriman, janganlah kamu angkat suaramu lebih tinggi dari suara Nabi, dan jangan kamu lantangkan suara kepadanya sebagai bercakap di antara kamu sesama kamu saja, karena itu akan menjatuhkan amalan kamu, padahal kamu tidak merasa. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, itulah orang yang diuji Allah hati mereka untuk mencapai takwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar". (AL HUJURAAT ayat 2-3)

Dahulu ada orang yang pernah memanggil-manggil Nabi saja dari luar dinding rumahnya. Itu juga satu sikap yang tidak sopan. Telah ditegur oleh Tuhan demikian:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَاۤءِ الْحُجُرَاتِ اَكْثَرُهُمْ
لَايَعْقِلُوْنَ. الحجرات ٤

"Orang-orang yang memanggilmu dari luar dinding itu, kebanyakan ialah orang-orang yang tidak berakal budi". (AL HUJURAAT ayat 4)

Ada pula orang-orang yang keluar saja dari majlis Nabi dengan tidak meminta izin, seakan-akan dipandangnya segala yang dibicarakan Nabi itu tidak ada harganya, itu pun telah dilarang keras, akan ke luar dari majlis Nabi mesti meminta izin lebih dahulu, setelah diberi izin, baru boleh ke luar.

Ada pula orang-orang yang berbisik-bisik, menyatakan bahwasanya kalau Nabi mati dia hendak menikahi Aisyah, isteri Nabi yang paling beliau cintai. Perkataan demikianpun sangat jauh dari pada hormat, sebab itu jatuh pula larangan, bahwa janda-janda Nabi itu ialah Ibu Muslimin sekalian. Bila Nabi s.a.w. wafat, mereka tidak boleh dinikahi, walau oleh siapapun.

Sopan kepada perintahnya.

Ikuti dengan tunduk dan patuh segala perintahnya, sebab segala perintahnya itu datang dari Tuhan. Barangsiapa yang durhaka kepada Rasul, berarti durhaka kepada Tuhan, sebab perintah Rasul itu asalnya dari Tuhan. Dan kalau dia menjatuhkan hukuman, wajiblah hukumannya itu dijunjung tinggi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا
أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِيْنًا. الاحزاب ٣٦

"Tidaklah patut bagi seorang Mukmin laki-laki atau Mukmin perempuan, apabila telah menghukumkan Allah dan RasulNya atas suatu perkara, bahwa mereka akan menukarnya - memilih yang lain - dalam pekerjaan mereka; dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan RasulNya, sesungguhnya sesatlah dia, sesat yang nyata sekali". (AL AHZAB ayat 26)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا
وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ. الحشر ٧

"Apa-apa yang didatangkan kepadamu oleh Rasul, hendaklah kamu ambil, dan apa-apa yang dilarangnya hendaklah kamu hentikan, dan takutlah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangatlah siksaNya". (AL HASYR ayat 7)

Oleh sebab itu, diaturlah oleh Tuhan suatu ucapan terhadap kepada Rasul, yaitu shalawat dan salam:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. الاحزاب ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya mengucapkan shalawat kepada Nabi s.a.w.: "wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah shalawat kepadanya dan ucapkanlah salam". (AL AHZAB ayat 56)

Di belakang namanya senantiasa diletakkan "Shal lallahu 'alaihi wassallam", moga-moga shalawat dan salam Tuhan tetaplah padanya. Ucapan itulah akan ganti berterima kasih atas jasanya yang begitu besar.

Meskipun Rasul s.a.w. telah meninggal dunia, sahabat-sahabat beliau dan imam-imam yang besar sepeninggalnya, masih tetap memegang kehormatan dan kesopanan yang demikian. Abdullah bin Umar biasa tegak dengan hormat pada tempat-tempat yang biasa tegak di sana Rasulullah s.a.w., dan duduk di tempat yang biasa beliau duduki.

Imam Malik, Imam yang mashur itu yang bergelar Imam Darul Hijrah yaitu Imam di negeri tempat pindah Nabi (Madinah), senantiasa memakai baju yang baru, memakai minyak yang harum-harum dan berwuduk apabila beliau akan mengajarkan kitab "Al Muwatthak"nya di dekat Makam Rasulullah s.a.w. Dan tiap-tiap beliau membacakan satu Hadits, beliau berkata: "Telah menyampaikan kepadaku Nafi, dan Nafi' itu menerima dari pada yang mempunyai Maqam ini". Diisyaratkannya tangannya kepada kubur itu dengan amat hormatnya.

Abu Jafar Al Manshur, Khalifah Bani Abbas yang mashur itu, tiap-tiap beliau pergi naik haji ke Baitullah dan lewat di negeri Madinah, sebelum

masuk ke dalam kota, lebih dahulu baginda turun dari atas kendaraannya. Seketika ditanyai orang apa sebab beliau berbuat demikian, padahal Khalifah-Khalifah yang lain, yang terdahulu dari padanya tidak berbuat begitu, beliau berkata bahwa hatinya tidak tega menaiki kendaraannya di atas tanah yang mengandung tubuh Rasulullah s.a.w.

Karena kemajuan seni, orang membangun gubah pada kuburan Nabi Muhammad di Madinah. Tetapi kaum Muslimin yang jahil, kadang-kadang memandang kubur itu sebagai orang musyrik memandang berhala. Raja Ibnu Saud memerintahkan penjagaan yang keras di hadapan Makam Nabi. Karena orang Islam yang bodoh suka melakukan hal-hal seperti yang dilakukan orang musyrik di hadapan makam itu. Raja negeri Syam yang bernama Nuruddin Zanki menyuruh membina keliling Makam Rasulullah s.a.w. dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) dengan besi, karena terdengar berita bahwa ada spion-spion negeri asing, dari tentara Salib, bermaksud hendak menggali kubur itu dan mencuri jenazah beliau dari kuburnya.

SHAL LAL LAHU' ALAIHI WA SALLAM!

Menurut pendapat saya, karena diliputi oleh kejahilan, maka banyaklah kaum Muslimin yang tidak mengerti lagi hakekat hormat kepada Nabi itu. Memang banyak yang kepercayaannya telah bercampur aduk dengan kepercayaan lain, sehingga Nabi diperserikatkannya dengan Tuhan. Maka apabila kecerdasan akalnya telah tinggi dan telah faham akan hakikat agamanya, tahulah dia bagaimana cara yang sebenarnya menghormati Nabi.

KESOPANAN KEPADA TUHAN

Tuhan Allah, yang menjadikan kita, memberi kita rezeki dan nikmat tiada terhingga yang membuat kita hidup di dunia ini. Dia yang membantu dan memberi ganjaran segala pekerjaan baik yang kita kerjakan, dan Dia pula yang memberi balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah terlanjur kita lakukan. Suatu kebaikan kita kerjakan dengan tulus hati, sepuluh ganda pahala yang bakal kita terima, tetapi satu kejahatan kita kerjakan, hanya satu dosa siksaannya. Karena Tuhan lebih tahu bahwa waktu kita mengerjakan kejahatan itu sekali-kali bukanlah datang daripada sengaja hati kecil kita. Kejahatan hanyalah dorongan nafsu, hati kecil sendiripun masih tetap menegahkan, seketika kita perbuat itu.

Dialah yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat "Kamal" yang mutlak. Segala perbuatan yang diciptakanNya, sempurna tiada tandingan. Tidak ada seorang pun yang sanggup meniru meneladanNya; sedangkan membuat seekor lalat orang tak sanggup, konon meniru menciptakan planet bumi sebuah lagi. Sedangkan mengganti mata sendiri yang telah rusak dan mengembalikan cahayanya, tidak seorangpun dokter yang pandai. Satu limpa hanyalah sebuah barang kecil yang terletak di dalam dada, satu paru-paru yang seumpama penyumbat botol tempat permalaman nafas di dalam badan, tetapi di sana bersarang hidup. Ahli-ahli telah mencoba membuat rabu (paru-paru) tiruan, terbuat dari pada alpacca, amat luas dan besar, sehingga badan orang yang empunya rabu itu sendiri terkurung di dalamnya. Namun begitu, kekuasaan badannya tidak juga kembali sebagai sediakala. Meskipun itu bisa diganti, baru dia seorang - yaitu seorang anak milyuner yang sanggup membeli paru-paru yang demikian besar dan demikian mahal.

Dia-lah Tuhan Yang ber-Tassaruf, mempunyai kekuasaan penuh atas diri hambaNya, diaturNya menurut sukaNya; menyuruh kita, mau atau tidak mau, tunduk kepadaNya, beradab dan bersopan, tulus dan jujur. Karena kemana pun kita pergi, dimanapun kita melangkah, di negeri manapun kita tinggal, di dinding, di lantai, di langit, di bumi, di bulan, di bintang, di burung dan di segenap kayu-kayuan, tampak dengan jelas kekuasaan Tuhan. Semuanya

memaksa kita tunduk, bertafakur, Khusyu', khudhu', takwa dan menyerah. Kelebihan dan kemuliaan yang ada pada diri kita sendiri, sehingga suatu kecewapun tiada kelihatan, mau tak mau menyuruh kita cinta kepadaNya, dan menyuruh kita takut.

Tak salah lagi, perasaan adab dan sopan santun terhadap kepadaNya, yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesaranNya, rasa takut dan cemas, harap dan mujur, cinta dan menunggu, itulah semuanya tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya maka di dalam ayat-ayat yang mulia, di dalam Hadits-Hadits yang suci, selain terdapat, bahwa percuma amalan tubuh, percuma rukuk dan sujud, tegak dan duduk, kalau tidak disertai lebih dahulu oleh iman, percaya, patuh dan takwa.

Yang menjadi pusat jala pumpunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadapNya ialah takwa. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan dan mengerjakan suruhan, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Dirikan segala ibadat dan perbaiki pergaulan dengan sesama makhluk yang dijadikanNya, perbaiki niat dan sucikan hati dengan sempurna ikhlas.

Berkata Khalifah Umar bin Abdul Azis: "Bukanlah lantaran terus-terusan puasa siang dan terus-terusan bangun sembahyang malam yang bernama takwa. Tetapi yang bernama takwa ialah meninggalkan yang diharamkan Allah dan menunaikan yang diwajibkanNya. Kalau sudah dapat dan sanggup melebihi dari itu, itulah kebaikan yang sebaik-baiknya'.

Pokok pangkal ikhlas ialah niat yang tulus, karena niat itulah yang menjadi nyawa segenap amalan. Hukama berkata: "Amalan yang kecil, boleh menjadi besar harganya, lantaran kesucian niat; sebaliknya amalan yang besar, menjadi kecil lantaran niat juga.

Niat yang tuluslah yang menjadi pokok dan tiang agungnya, meskipun pekerjaan itu misalnya tiada akan tercapai karena tiba halangan yang lain. Maka orang yang berniat hendak naik haji tahun depan, tiba-tiba mati pada tahun ini, akan diberi pahala sama pahala orang yang telah naik haji juga.

Bercita-cita, berangan-angan hendak berbuat baik, itu pun sudah suatu kebaikan. Sudah menjadi bukti bahwa kita telah berusaha membentuk budi menuruti jalan yang mulia.

Ikhlas, ialah beramal dengan hati tulus karena Allah. Bukan karena yang lain, karena riya, bukan mencari puji manusia. Mengerjakan suatu kewajiban karena dia memang kewajiban; baik berhubung dengan masyarakat atau terhadap ibadat yang dikerjakan sendiri terhadap Tuhan. - Sabda Rasulullah s.a.w.:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ الْعَمَلَ لِلّٰهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا اِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلٰى لِسَانِهِ

"Tidaklah beramal seorang hamba dengan ikhlas di dalam 40 hari, melainkan timbul mata air hikmat dari dalam hatinya menerus kepada lidahnya".

Sendi niat yang tulus ialah cinta, mahabbah. Barangsiapa yang cinta, tuluslah taatnya dan sucilah niatnya, sehingga apa saja pekerjaan yang dikerjakan ialah guna mengambil perhatian senang daripada yang dicintainya. Pokok segala amalan agama ialah cinta kepada Allah dan kepada Rasul, yaitu Rasul yang telah diutusNya dengan agama yang benar, menjadi kesaksian di antara segala macama agama di alam ini.
Sabda Rasulullah s.a.w.:

لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى يَكُوْنَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. البخارى ومسلم

"Tidaklah beriman seorang kamu sebelum Allah dan RasulNya lebih dicintainya dari pada yang lain".

Arti cinta itu telah dikupas seterang-terangnya oleh "Hujjatul Islam" Al Ghazali di dalam "Ihyaa"nya dan bukunya yang lain-lain, menurut kupasan agama dan filsafat secara mendalam.
Demikian bunyinya:

Cinta itu terbagi kepada 5 bagian:
1. Cinta manusia kepada dirinya.
2. Cinta manusia kepada orang yang berjasa kepadanya.

3. Cinta kepada orang lantaran cantiknya.
4. Cinta kepada orang lantaran kesempurnaan sifatnya.
5. Cinta yang berbalas-balasan di antara yang mencintai dengan yang dicintai.

Setelah dikupas dan diselidiki dengan tenang, seksama dan sabar, ditenangkan hati sanubari - demikian keringkasan kata Ghazali - maka yang cantik dan sempurna dan berjasa kepada kita, dan ada pertalian cinta kita kepadanya, hanyalah satu saja, yaitu Allah! PadaNyalah terdapat sebab-sebab buat dicintai lahir dan batin, tidak berkulit berisi lagi. Sebab itu hanyalah Dia saja yang patut menerima cinta yang suci dan tulus dari kita. Maka orang yang cinta kepada Allah dengan cinta yang suci, mengikut suruhNya sebab cinta menghentikan laranganNya sebab cinta, cintanya itu akan dibalas Tuhan pula. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan cinta itu, tidak akan bertepuk sebelah tangan. Di dalam Hadits Qudsy ada tersebut:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا.(1) (البخاري)

"Barangsiapa yang mendekat kepadaKu, sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta; barangsiapa yang mendekat kepadaKu satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya satu depa".

Anasir yang terkandung di dalam takwa itu bermacam-macam, yaitu bahan-bahan yang menjadikan takwa; yaitu harap (raja), takut (khauf), cemas (rahab), mengintip (muraqabah), bersyukur, menyelidiki diri sendiri (muhasabah), sehingga mana langkah yang telah dilalui menuju Tuhan, bertawakal, bertafakkur. Semuanya ialah bahan-bahan yang menimbulkan rasa takwa di dalam hati, satu sifat bertali dengan yang lain. Turun naiknya, tebal tipisnya, dalam dangkalnya, semuanya bergantung kepada perjuangan dan kemenangan yang telah ditempuh oleh Iman kepada Khalik dan adab sopan terhadap kepadaNya.

Raja', artinya pengharapan, yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan redha dan kasihanNya. Kalau hanya sekira-kira harapan saja, tidak disertai dengan amalan, bukan harapan namanya, tetapi angan-angan.

Makruf Al Karkhi berkata: "Menuntut syurga tetapi tak beramal adalah dosa juga. Mengharap syafaat dengan tidak bersebab, adalah satu macam kesombongan. Menuntut rahmat dengan tidak menuruti jalan taat, adalah kejahilan dan kedunguan".

Khauf, artinya takut akan azab, siksa dan kemurkaannya.

Menyelidiki, atau *muhasabah* dan *muraqabah*, menyelidiki dan memperhatikan, sehingga mana kedudukan diri, di mana salah diri dan di mana kekurangannya, apa aib dan apa celanya.

Sabda Nabi:

طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ وَاَنْفَقَ
الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ وَاَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ قَوْلِهِ وَوَسِعَتْهُ
السُّنَّةُ فَلَمْ يَعْدُ عَنْهَا اِلَى الْبِدْعَةِ . الديلمى عن انس

"Bahagialah orang yang berbimbang dengan aib celanya sendiri, dan tidak mempedulikan aib orang lain; dinafkahkannya kelebihan hartanya, ditahannya kelebihan cakapnya, luas hatinya di dalam mengerjakan Sunnah dan tidak dia membelok kepada bid'ah".

Menyelidiki diri sendiri adalah pekerjaan yang paling berat, sebab diri itu dikekang, ibarat kusir mengekang kuda sadonya.

Syukur, ialah memuji Allah dan berterimakasih kepadaNya lantaran nikmatNya yang tiada terhitung banyaknya, lahir batin.

Tawakkal, ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Tuhan.

Tafakkur, memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri. Tafakkur menimbulkan segala dasar yang ada pada diri di dalam hal budi dan ilmu. Seorang ahli syair yang tafakkur melihat bintang, bisa memantuni bintang itu dan memuji Tuhan. Seorang filsuf memperdalam nikmatnya terhadap alam, seorang ahli nujum mengetahui musim dan pergeleran waktu.

Seorang Astronomi dengan teropongnya menyelidiki, apakah di dalam bintang-bintang yang banyak itu ada pula makhluk-makhluk sejenis manusia ini.

Berkata Hatim: "Dari i'tibar timbullah ilmu, daripada ingat timbullah cinta dan dari pada tafakkur bertambahlah takut".

Berkata Ibnu Abbas: "Bertaffakur terhadap kebajikan menimbulkan minat hendak mengamalkannya, menyesal mengerjakan kejahatan menimbulkan kehendak untuk meninggalkannya.

Peringatan:

Imam Ghazali membagi derajat cinta itu kepada lima bagian. Bagian pertama yaitu terhadap diri sendiri, kedua sampai keempat terhadap orang lain. Menurut penyelidikan beliau, cinta terhadap orang lain kalau diselidiki, pohonnya hanyalah kepada Allah semata-mata. Tetapi menurut Ibnul Araby, bagian pertama, itu pun pada hakekatnya cinta akan Allah juga. Sebab seorang makhluk tidaklah terpisah dirinya dari Allah. Ibnul Araby berpendapat bahwa di antara yang mencintai dengan yang dicintai itu baru sah cintanya setelah yang mencintai itu tidak merasa perbedaan lagi. Yang mencintai saya, dan yang dicintai itu ialah saya juga. Maksud Ibnul Araby ialah mendekatkan Tuhan ke diri, sehingga tidak ada batasnya lagi. Tetapi kalau perkara ini kurang hati-hati memahamkannya, kita mungkin terperosok kepada pendirian "Wihdatul Wujud" yang menyebabkan sebagian besar ulama-ulama menuduh bahwa Ibnul Araby itu sesat. Adapun sesat atau tidaknya Ibnul Araby, memerlukan satu studi sendiri yang bukan di dalam buku ini tempat membicarakannya. Kita sendiri, kalau "tidak termakan" pengajian itu, tidak ada orang lain yang berhak memaksa kita mengikutnya.

KEMENANGAN

Kemenangan yang dicapai manusia dalam usaha dan amal yang dikerjakannya, adalah sekedar ketinggian kecerdasan akal dan sopan-santunnya. Oleh sebab itu, maka ketika terjadi perang berkecamuk, pertempuran di antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, seperti pertempuran antara Inggeris di satu pihak dengan Jerman di pihak yang lain, maka nama-nama ahli siasat dan diplomat lebih disebut orang dari pada nama Panglima Perang. Padahal kepala-kepala peranglah yang menumpahkan tenaga, kadang-kadang jiwanya sendiri untuk kemenangan tanah air. Memang mereka berkorban dan dengan tenaga, dengan jiwa, tetapi diplomat berkorban dengan akal dan fikiran.

Sehabis perang, setelah ditandatangani surat-surat perdamaian, Panglima-Panglima perang kembali menjadi serdadu biasa, diikat oleh dinas dan disiplin. Maka negeri-negeri yang telah kusut, yang telah menanggung rugi, diatur dan ditegakkan kembali oleh ahli-ahli fikir, yang peperangannya dengan akal fikiran, lebih hebat dari pada suara meriam; itulah sebabnya Kemal Pasya disebut orang seorang pahlawan besar, pahlawan di waktu perang dan pahlawan di waktu damai, sebab padanya terkumpul kekuatan hati dan kegagahan seorang militer dengan ketangkasan fikiran seorang diplomat. - Dengan lemah-lembut seorang ahli fikir bisa mencapai sesuatu yang kadang-kadang belum tentu tercapai dengan bayonet.

Kita mesti menjadi seorang gagah perkasa, tetapi kita pun mesti menjadi seorang budiman, seorang yang panjang fikiran. Seorang budiman senantiasa mendengarkan suara perasaannya sendiri, suara yang senantiasa menyelinap di dalam hati sanubari. Dia mengerti bila dia mesti menurutkan rasa marah, di mana tempatnya mengambil kesempatan. Maju saja ke medan perang dengan gagah, tetapi akal tumpul, bukanlah pekerti seorang yang gagah, tetapi kecerobohan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bodoh.

Seorang yang berjiwa besar memandang lebih dahulu di sasaran mana dia mesti berlawanan dan medan mana yang mesti dimasukinya. Baginya bukan sembarang waktu menyentak pedang, bukan disembarang waktu

menghamburkan suara yang berisi ancaman, karena ancaman itu tidak ada di dalam riwayat hidupnya. Apabila satu kali dia telah tampil ke muka, pulangnya hanya untuk dua perkara: "Esa hilang, dua terbilang".

Memaafkan kesalahan musuh yang telah menyerah dan mengaku, adalah kesenangan orang yang budiman. Karena membalas dendam hanyalah pekerjaan yang telah terbiasa dari manusia biasa. Jika dia masuk dengan kemenangan ke negeri orang lain, tidak dia mengganggu orang-orang preman yang sedikit pun tidak ikut di dalam perjuangan. Dia tidak mau mengotori pedangnya. Orang banyak yang tidak bersalah bukan musuhnya, mereka bukan lawannya. Salahuddin Al Ayyubi dipandang oleh pahlawan dan raja-raja Eropa ketika peperangan Salib sebagai seorang Satrya (Ridder), yang di Eropa sendiri jarang tandingannya. Terdengar kepadanya berita bahwa musuh besarnya, Richard "Hati Singa" raja Inggeris sedang sakit, dikirimnya seorang tabib untuk mengobatinya sampai sembuh. Pahlawan-pahlawan penjaga King Richard mula-mulanya tiada percaya bahwa tabib yang dikirim itu bermaksud jujur. Tetapi dengan kontan tabib itu menyampaikan pesan junjungannya bahwa kedatangannya semata-mata untuk mengobati seorang yang sakit. Sulthan lebih suka Richard itu sembuh dari sakitnya, karena jika dia telah sehat, mereka akan dapat meneruskan perang, secara pahlawan, dan sehat sama sehat. Sebelum kemenangan di medan perang, Salahuddin telah menang di medan budi.

Sebab itu kita pun harus memperingati pahlawan-pahlawan tanah air kita, sebagai Tengku Cik di Tiro, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro yang oleh orang-orang Eropa sendiripun diakui bahwa meskipun mereka itu kalah di medan perang, mereka tetap menang secara moral.

Demikian juga ketika seorang budiman, seorang Muslim, seorang yang mengeluarkan pendapat baru, masih dibenci oleh masyarakat. Tiap-tiap orang yang diberi Allah nikmat itu senantiasa didengki orang, dibenci dan dimungkiri orang kebaikannya, dibongkar-bongkar kesalahannya, dibuntang-bantingkan. Kadang-kadang yang bukan kesalahannya, pun dikatakan kesalahannya juga. Tetapi ketahuilah bahwa tiap-tiap orang yang tegak sendiri, yang tidak mengikut orang lain tetap percaya kepada dirinya dan tuntunan Tuhannya, setiap mereka itu semasa hidupnya dibenci orang. Sebab tubuhnya sebagai manusia masih kelihatan. Setelah mereka mati, kenang-kenangan atas diri mereka lebih panjang usianya dari pada tubuh mereka dan nama si pembenci itu hilang, tidak tersebut-sebut lagi.

Orang sebagai Ghazali, Ibnul Araby, Ibnul Hazmin, dan lain-lain dituduh perusak agama, disuruh bakar kitab-kitab mereka. Meskipun kitab-kitab itu terbakar, namun nama mereka tidak turut terbakar melainkan nama-nama pembencinya itu yang menjadi abu.

Ke sanalah lebih baik mencari kemenangan, kemenangan sesudah mati, kemenangan yang kekal. Adapun di kala hidup ini, belumlah akan terang kalah menang, sebab tubuh masih dilihat orang, sebab itu mereka belum hendak mengakui.

Tidak suatu perkara yang lebih hina bagi budiman daripada loba tamak. Tidak ada yang lebih mudharat dari pada perebutan pangkat dan pengaruh, apalagi setelah dipakai pula bujuk cumbu fitnah di sini, hasut di sana. Suatu bangsa tidak akan dapat memelihara kemuliaan dan martabatnya, melainkan dengan rasa kasih sayang; tahu di mana kita harus tegak. Orang harus insaf bahwa kemenangan tidaklah tercapai kalau semua orang jadi jenderal; mesti ada serdadunya, mesti ada tukang masaknya, tukang musiknya, tukang jahit, bahkan kuli tukang gali tanahpun mesti ada. Insaf akan kedudukan masing-masing adalah pangkal kemenangan. Kalau semua hendak jadi jenderal, semuanya akan kalah.

Seketika terjadi perang satu Negara Israel dengan tujuh Negara Arab (1949) negara-negara Arab kalah. Orang bertanya kepada Gamal Abdel Nasser: "Mengapa tujuh negara-negara Arab kalah oleh Yahudi yang hanya satu negara". Nasser menjawab: "Itulah sebabnya kami kalah. Mereka bersatu sedang kami pecah tujuh".

Bilamana telah berebut pengaruh, pangkat, kemashuran dan lain-lain, perpecahanpun timbullah. Ketika itu timbullah kemarahan yang tidak sepatutnya, diperkuda-kuda masyarakat umum untuk melepaskan kebencian kepada musuh padahal hanya musuh diri, bukan musuh negeri.

Riwayat bangsa-bangsa telah menunjukkan pemaaf dan penyantun jua pangkal kemajuan dan kemenangan orang-orang yang ternama. Pemaaf, lagi tidak memperdulikan keritik yang hanya timbul dari kebencian, bukan keritik yang timbul dari niat memperbaiki. Mereka diamkan itu, maka keritik musuh-musuh itulah yang menolong menaikkan dengan tidak sadar.

Lantaran pemaafnya Socrates menjadi pemimpin pikiran baru dalam kalangan anak muda-muda di negerinya. Ia disuruh meminum racun sebagai

hukuman, sebab dia melanggar kebiasaan dan kepercayaan umum. Racun itu diminumnya seteguk demi seteguk dengan tenang.

Tetapi, apakah hakim-hakim yang menghukumnya itu tersebut sebagai pencipta faham filsafat?

Muawiyah dapat merampas Khalifah dari tangan Ali bin Abi Thalib, padahal Ali lebih berhak dengan pangkat itu. Menurut penyelidikan ahli, kemenangan Muawiyah sebab sifatnya yang amat mulia, yang meskipun Ali mempunyai pula sifat lain yang mulia pula, namun sifat yang sebuah itu padanya tidak setebal pada Muawiyah, yaitu sifat "Hilm", pemaaf. Banyak orang yang dahulu mencaci menghinakannya berterang bermuka-muka atau di belakang-belakang, kemudian menjadi pembelanya, sebab dia dipukul orang dia dengan hinaan, dibalasnya dengan emas. Diurutnya dadanya yang penuh dengan kemarahan dan dilahirkannya senyuman. Pepatah Muawiyah ialah: "Meskipun rambut yang menghubungkan daku dengan ummat, namun rambut itu tidaklah akan putus; sebab bila ummat itu keras, rambut itu aku kendorkan, dan bilamana mereka lunak, waktu itulah aku helakan'

Pada suatu hari Amru bin Ash bertanya pada Muawiyah: "Saya heran melihat engkau ya Amiral Mukminin, pengecutkah engkau atau berani?"
Muawiyah menjawab:

شُجَاعٌ إِذَا مَا أَمْكَنَتْنِي فُرْصَةٌ *
إِذَا لَمْ تَكُنْ لِي فُرْصَةٌ فَجَبَانُ

"Berani, apabila kesempatan mengizinkan; jika tidak terbuka kesempatan, sayapun pengecut".

V

SEDERHANA

Banyak orang yang memperturutkan syahwatnya, tidak dikekangnya sedikit juga, sehingga dikorbankannya harta-benda, nama baiknya, bahkan bangsa dan negaranya. Tidak peduli hinaan orang banyak atau kena kutukan Tuhan, karena semata-mata memperturutkan seruan syahwat. Maka rusak binasalah jasmani dan rohaninya, jatuh ke dalam lembah kehinaan.

Ada pula orang yang sama sekali membelakangi kehendak syahwatnya. Tidak dipenuhinya sedikit juga, sehingga ada yang tidak memakan makanan yang enak, atau pakaian yang bagus, bahkan ada yang enggan beristeri selama hidupnya. Maka rusak pulalah dan lemahlah dia, tidak mempunyai kegiatan hidup.

Ada anak muda di kampung-kampung, di tanah yang luas dan kebun yang subur, kerjanya hanya duduk-duduk mengobrol di warung kopi, atau pergi mengadu ayam, dan pekerjaan lain yang tidak bermanfaat. Waktu makan pulang, tidak ada niatnya mencari rezeki dan nafkah, sedang yang payah-payah masuk sawah, ke ladang, ke kebun, adalah para perempuan. Akhirnya laki-laki di kampung itu bila telah tua biasanya di tinggal di surau tua, tidak dihargai oleh anak kemenakan, sebab di waktu mudanya hanya duduk-duduk diwarung tidak mau berusaha.

Ada pula yang giat bersungguh-sungguh mencari rezeki, siang malam, petang dan pagi. Lupa kesehatan, lupa tidur, lupa makanan yang enak, bahkan kadang-kadang lupa memakai pakaian yang agak bagus. Karena meskipun dia bersungguh-sungguh mencari kehidupan, kerjanya hanya mengumpulkan, bukan membelanjakan.

Di antara kedua macam perangai itu, ada perangai yang terletak di tengah-tengah; tidak memperturutkan syahwat, tetapi diberinya juga sedikit, sekedar pelepaskan yang menyakiti betul. Waktu muda tidak disia-siakan. Dia pergi mencari rezeki, untuk persiapan di waktu tua. Tetapi di dalam mencari rezeki tiada dilupakannya mencukupkan yang perlu bagi hidupnya, tidak terlalu mengazab diri. Sebab dia berusaha ialah untuk dirinya. Mengapa diri yang dicarikan itu akan dirusakkan?

Golongan yang pertama tercela, sebab berlebih-lebihan. Golongan yang kedua tercela sebab terlalu berkekurangan. Kedua-duanya menimbulkan bahaya bagi diri sendiri. Yang terpuji ialah jalan tengah, yang meletakkan sesuatu di tempatnya. Yang memilih segala pekerjaan mana yang bagus. Itulah yang dikatakan sederhana.

Orang yang sederhana, yang tidak terlalu condong, dan tidak terlalu rebah. Syahwat yang dibolehkan syara' sekali pun, tidaklah melebihi mesti, ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya boleh memakan makanan yang enak! Mentang-mentang harus (boleh) tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya.

Dibolehkan oleh syara' beristeri sampai berempat, asal saja sanggup, adil dan mampu. Mentang-mentang mampu, dia lupa kesanggupan dan keadilan, dia hanya ingat kepada kemampuan, lalu dia beristeri dua, tiga dan empat; salah sedikit ceraikan satu, tinggalkan dua, ganti lagi, cari pula janda muda atau perawan yang lain. Akhirnya tidak ada kesempatan lagi baginya untuk mengurus rohaninya, hidup, jiwa dan ibadatnya kepada Tuhan. Hanyalah mengurus giliran malam para isterinya. Akhirnya anak-anaknya kucar kacir.

Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang dibolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah s.a.w. hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan shalat malam "Qiyamul Lail" (Tahajjud). Tetapi kemudian, karena ada yang akan mencari rezeki, berniaga dan yang akan pergi ke medan perang, perintah itu diringankan daripada yang semula, hanya diberatkan kepada Nabi s.a.w. saja.

Orang disuruh beribadat pada hari Jumat. Tetapi ibadat itu tidak menghalangi usaha sehari-hari. Bekerjalah dari pagi sampai tengah hari. Tetapi kalau telah terdengar azan di mesjid hendaklah segera pergi shalat dan tinggalkan perniagaan itu. Kelak setelah selesai mengerjakan shalat, lekas pulang ke tempat perniagaan atau perusahaan itu, untuk mencari rezeki yang telah disediakan Allah.

Sedangkan ibadat itu sendiri tidaklah boleh dilebihi dari jangka. Segala sesuatu di dalam hal peribadatan sudah dinyatakan dengan terang dan sederhana, tidak boleh dilebihi dari yang tertulis. Ada pula sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lantaran terlalu "termakan" pengajaran agama, lalu hendak dikekangnya syahwatnya. Dia tidak hendak beristeri dan tidak hendak mencari kehidupan lagi. Ada pula yang puasa terus menerus. Saban malam

tetap bangun sembahyang sehingga tidak diperdulikannya lagi nafkah batin isterinya dan tidak tidur-tidur. Hal ini disampaikan orang kepada Rasulullah, maka sahabat-sahabat yang terlalu berlebih-lebihan itu, sehingga terbetik berita, bahwa ada yang berniat hendak memotong kemaluannya, semuanya dipanggil oleh Rasulullah s.a.w. Beliau beri nasehat hendaklah segala yang berhak di atas diri kita, kita bayarkan haknya. Kita bayar hak Allah dengan menyembahNya. Kita bayar hak perut dengan makan. Kita bayar hak mata dengan tidur. Kita bayar hak isteri dengan setubuh. Lalu beliau bersumpah bahwa imannya lebih teguh, takwanya lebih dalam, hatinya lebih dekat kepada Tuhan, namun dia sendiri tidaklah puasa berterus-terusan. Beliau makan, minum dan tidur juga, bersetubuh juga dengan isterinya.

Sejak itu beliau larang umat berpuasa terus menerus satu tahun. Diharamkan puasa pada satu Syawal, sebab hari itu hari raya. Ada pula sahabat Rasulullah yang mencoba puasa siang dengan malam, terus-menerus tidak berbuka, dan tidak makan saur. Perbuatan itu dilarang pula oleh Rasulullah, tetapi ada pula sahabat yang membantah, berkata dia: "Ya Rasulullah, paduka sendiri kami lihat puasa berterus-terusan, bagaimanakah?"

Beliau jawab bahwa diri beliau sendiri lain. Meskipun beliau tidak makan berbuka, tidak makan sahur, makanan beliau telah tersedia dari Tuhan. Mereka hendak menurut juga, Ramadhan telah hampir habis, telah lepas tanggal 20 dan 21, dan 23, dan puasa pun habislah. Rasulullah belum juga makan, dia lebih kuat dari biasa, mukanya bertambah berminyak-minyak. Sedang pak turut yang tidak mau percaya itu terpaksa mengalah, dan makan.

Sebab itu nyatalah sederhana, yang boleh disebut "istiqamah" (tegak lurus di tengah-tengah), dan "i'tidaal" (sama berat), disuruh di dalam ibadat sendiri, yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Apalagi di dalam pekerjaan sehari-hari yang tidak mengenai ibadat, perkataan, perbuatan dan gerak-gerik. Semua hendaklah menurut jalan yang telah ditentukan. Menurut suruh agama dan menghentikan larangannya, dan berusaha menuntut kesempurnaan diri, mencapai budi yang utama, menjauhi segala kedurjanaan. Semuanya hendaklah menempuh jalan yang telah ditentukan agama. Sebab agama telah memilih jalan yang sederhana, untuk kemaslahatan kita dunia dan akhirat.

Kita harus jujur. Karena kejujuran itulah yang sederhana dan yang lurus. Kita tak boleh bohong, kita mesti lurus, tak boleh menipu. Kita tidak boleh royal dan tidak boleh bakhil. Kita tak boleh terlalu pendorong dan kita tak boleh pengecut. Karena semuanya itu merusakkan tali hubungan kita dengan Allah dan dengan insan. Dan menghilangkan sederhana.

1. SEDERHANA NIAT DAN TUJUAN

Yang akan disederhanakan ialah niat dan tujuan, bukan bekas keluar. Banyak orang menyangka, lantaran seseorang berpakaian yang koyak dan murah atau rumahnya kurang indah, orang itu dikatakan sederhana. Kalau dari sana hendak diukur kesederhanaan, kita tidak akan bertemu hakekat yang sebenarnya.

Kita tidaklah dapat berpedoman kepada yang lahir menunjukkan kesederhanaan. Banyak orang-orang kaya yang termasyhur, terpandang, terkemuka dalam masyarakat. Banyak pula penulis, penganjur, pengarang dan ahli seni yang tidak memperdulikan pakaiannya, rumah-tangganya. Bukan karena loba tamak kepada uang dan ingin mengumpul-ngumpulkan harta. Bukan pula karena bakhil, tetapi oleh karena tidak sampai pikirannya hendak menimbang perkara-perkara yang berkecil-kecil. Bagi mereka asal sudah dapat berkhidmat kepada umum, walaupun pakaian dan kediaman itu tidak bagus kelihatannya, sehingga tidak sepadan dengan kedudukannya yang ditinggikan orang, semuanya itu tidaklah menjadi kenangan kepada mereka.

Tujuan sederhana tidak terletak pada bentuk lahir. Bukan kemestian orang kaya dan masyhur saja, bukan pula kemestian si fakir dan papa saja. Sederhana niat, sederhana tujuan, ialah tujuan segala manusia yang berakal.

Kaya jadi, miskin pun jadi, masyhur atau tidak ternama, berniaga atau makan gaji. Jadi "tuan" atau jadi kuli; semtianya harus mempunyai cita-cita sederhana, tujuan yang menengah. Warna sederhana berlainan dan berbagai ragam, menurut kesanggupan tiap-tiap orang. Tetapi haruslah kontaknya, yaitu niat tempatnya tegak, diperbaiki.

Tidak usah berniat hendak jadi raja. Tidak perlu bercita-cita jadi orang berpangkat dengan gaji besar, akan mengharapkan bintang yang akan dihiaskan di dada. Yang perlu ialah meluruskan niat. Sebagai makhluk hidup, kita harus berjasa kepada kehidupan. Sebagai laki-laki kita harus tegak pada garis laki-laki. Sebagai perempuan harus menjadi ibu, menjadi saudara perempuan yang

dapat mengobat hati saudara yang laki-laki. Sebagai manusia, kita harus mempunyai kemanusiaan. Jika telah cukup kemanusiaan, walaupun kaya atau papa, termasyhur atau tidak terkenal, semuanya hanya warna hidup belaka, bukan hakikat hidup. Hakikat hidup ialah, tujuan, niat suci dan sederhana itu.

2. SEDERHANA BERPIKIR

Supaya tercapai tujuan niat yang suci itu, dan teratur urusan kehidupan kita, tercapai keselamatan hidup di dunia yang fana, menjelang akhirat yang baka, hendaklah kita mementingkan pikiran kita sendiri. Pikiran yang matang dapat membedakan yang gelap dengan yang terang, yang hak dengan yang batil. Dapat membuang jauh-jauh pendapat yang salah dan pendirian yang curang. Kalau tidak dengan pikiran yang teratur beres, tidaklah lahir kemanusiaan yang sempurna dan tidak pula akan maju langkah menuju kemuliaan dan ketinggian.

Yang amat berbahaya bagi hidup ialah pikiran yang tidak tegak sendiri, yang hanya berlindung atau terpengaruh oleh pikiran orang lain. Kekuatan hanya apabila ditolong orang lain. Tidak dapat dibiarkan hidup sendiri. Tak ubahnya dengan rumput yang tumbuh di bawah naungan pohon beringin, hidup segan mati tak mau, sebab dia tidak mendapat cahaya yang langsung dari matahari.

Satu kegilaan yang menghilangkan sederhana ialah merasa kagum pada diri sendiri. Pongah dengan nama dan turunan sehingga lupa menyelidiki dimanakah kekurangan diri. Kesudahannya segala kesalahan hanya ada pada orang lain tanpa saya sendiri suci, benar, jujur. Kita saja yang berkata begitu, tanpa kita insafi, orang yang jujur pun pergilah seorang demi seorang. Tinggallah orang-orang yang suka mengangguk-anggukkan kepala, yang tiada bercakap terus terang menunjukkan kekurangan kita.

Tidaklah ada salahnya kalau sedang duduk-duduk, pikirkan apa sebab orang meninggalkan kita. Apa sebab si anu benci kepada kita. Apa sebab si anu undur. Kalau kita tidak tahu di mana salah kita, janganlah kita enggan menanyai secara jujur kepada kawan dan jangan mempertahankan diri. Hendaklah di dalam berpikir seorang diri itu diketahui jalan manakah yang telah ditentukan oleh Tuhan terhadap kita. Ke mana langkah kita yang lebih ringan, lorong manakah yang cocok buat kita. Yang amat berbahaya - sebagai yang kita nyatakan nanti - ialah ambisius dan suka popularitas.

Hendaklah sadar bahwa kita datang ke dunia bukanlah disuruh untuk melihat-lihat dan menilik-nilik diri di dalam kaca sambil membusungkan dada. Kita datang ke dunia buat bekerja, dan apa yang kita kerjakan itu pada hakikatnya bukan "jasa" seperti yang disangka kebanyakan orang, tetapi kewajiban yang sudah semestinya dilakukan oleh tiap-tiap orang hidup. Sayang sekali, orang-orang yang menganjurkan manusia ke jurusan ini, di zaman kita ini, dipandang sebagai orang yang lembek. Orang yang mengakui salahnya dikatakan suka mengalah. Orang yang meminta maaf, dikatakan pengecut. Sebab itu ia tidak mau mengaku salah, merasa benar saja, walaupun telah terperosok masuk lurah. Teguh pada pendirian, tidak boleh berubah, tidak boleh berkisar, walaupun hati sendiri merasa bahwa pendirian yang lama telah salah menurut timbangan perasaan hati kecil, yang telah mendapat latihan fikiran baru.

Mempergunakan akal dengan saksama, adalah serupa main olah-raga juga. Berkehendak kepada latihan yang lama, kesungguhan yang tidak berhenti-henti. Orang yang berakal memandang ringan segala kesusahan, lumrah segala halangan yang menghambat tujuannya, sebab mulia tujuan bertambah sulit pula menempuhnya. Dia bukan mengingat payahnya mendaki yang sekarang, tetapi yang diingatnya ialah bahwa sesudah dia sampai di puncak bukit itu dia akan merenung ke bawah, melihat alam yang terbentang dengan luasnya. Di sana nikmat Allah datang bertubi-tubi, tidak putus-putus dan tidak berhenti-henti.

Kalau hidup ini hanya semata-mata hidup tentulah tidak susah jadi manusia. Binatang, tidak perlu ilmu. Tidak ada hubungannya dengan kebodohan. Pintar dan bodoh sama saja. Tetapi ingatlah mula-mula sekali kita diciptakan sebagai manusia, dan dengan berangsur-angsur kita diberi pikiran, dan pikiran itu kita pergunakan dalam menempuh pekerjaan. Sebab itu, sebelum manusia maju, hidup mereka tidaklah berbeda dengan binatang. Makanya disebut manusia ialah karena pikiran. Yang menjadi perhiasan dan alat untuk mempertahankan hidup ialah akal. Orang tua kita merintis jalan, merambah rimba, supaya kita yang datang di belakang dapat menjalani. Kalau bukanlah bekas yang ditinggalkan nenek moyang, yang kita turuti dan kita sambung sekarang, tentu tidak ada kemajuan kemanusiaan.

Hidup tidak lama. Jamannya amat pendek, di antara yang dahulu, sebelum kita lahir, yang beribu tahun, dengan nanti sesudah kita mati, yang beribu-ribu tahun pula. Kita singgah di dunia, hanya sedetik. Apalah akan jadi perbandingan

di antara hidup seorang manusia dengan suatu ummat? Hidup yang pendek itu kita pergunakan buat berjuang. Perjuangan hebat dan mati-matian, tiada mengenal damai. Lapangannya ialah waktu, masa dan umur. Umur yang telah lalu, walau sesaat, tidak bisa dikejar lagi. Siapa yang lemah jatuh. Orang lain tak dapat menolongnya. Sebab orang lain itupun menghadapi perjuangannya sendiri pula, menuju bahagia. Tenang dan sabar, hati-hati atas kejatuhan yang pertama, melihat contoh cara perjuangan orang yang terdahulu, itulah kewajiban kita yang di belakang ini. Sedang - menurut ujar kita tadi - usia tidaklah lama. Bukti bahwa hidup itu tidak lama, hendaklah ditilik pada umur yang telah dilalui, walaupun telah berlalu 30 atau 40 tahun, rasanya masih seperti kemaren, dan jaman yang akan datangpun belum tentu pula. Kalau untuk baik, masih lama lagi akan hidup, tiba-tiba ubanpun tumbuh menjuntai di kening dengan tidak kita ketahui, dan orang-orang yang di kiri kanan kitapun hilanglah seorang demi seorang sebab perjuangannya sudah habis, tinggal kita saja.

Akan gentarkah kita? Takutkah? Karena bertambah kita takut, bertambah gelap jalan. Tak ubahnya dengan seorang yang meratapi mayit, meminta dia hidup kembali. Kalau yang mati hidup kembali lantaran ditangisi, agaknya manusia akan meminta bantu kepada air hujan untuk menambah air mata, bagi mengembalikan kerabatnya yang telah mati itu.

Ingatlah meskipun ilmu pengetahuan sudah amat maju dalam abad kedua puluh ini, sehingga banyak orang yang telah merasa bangga, dan memang patut juga dibanggakan dalam beberapa perkara; tetapi kemajuan ilmu itu belumlah menjadi jaminan untuk membuka perkara-perkara yang masih gaib. Kemajuan teknik belum dapat mengobat kepincangan-kepincangan yang terdapat di dalam masyarakat. Kesulitan-kesulitan yang terdapat di dalam hidup, belumlah dapat dihindarkan oleh kemajuan ilmu. Akal masih selalu tertumbuk dengan beberapa pintu yang terkunci erat dan rapat.

Sebab itu, janganlah hanya manusia saja yang maju, kemanusiaan pun harus maju seimbang dengan kemajuan manusia.

Sebenarnya kita bisa hidup sebagai manusia. Mengapa kita akan putus asa? Marilah kita berfikir sederhana. Kitapun tidak disuruh memikul perkara-perkara yang tidak terpikul. Yang diperintahkan kepada manusia, ialah perkara-perkara yang cocok dengan manusia. Walau kita berpikir berat namun dunia ini tidaklah akan selesai di tangan kita sendiri.

Pikiran sederhana menimbulkan tawakkal, pikiran sederhana menimbulkan cita-cita yang mulia. Tawakkal tonggak kepercayaan dan iman. Cita-cita yang suci menghindarkan kepercayaan yang datang karena menurut saja kepada pikiran dan pendapat nenek moyang dan taklid.

Iman, kepercayaan yang teguh, itulah yang menguatkan pikiran. Membatas pikiran sehingga tidak keluar dari batas yang harus dilaluinya. Ia percaya bahwa dia dijadikan tidak dengan sia-sia dan alam inipun tidak dijadikan dengan sia-sia. Lantaran itu sentosalah hatinya dan tenteramlah semangatnya. Dia akan hidup suci murni, laksana kehidupan bunga, kayu-kayuan dan sekalian makhluk.

Imanlah yang menimbulkan semangat baru dalam kemajuan dan langkah manusia. Iman yang menimbulkan keyakinan mencari kehidupan dan rezeki, terutama iman kepada takdir. Orang beriman percaya meskipun rezeki itu berada dalam mulut macan, kalau tersedia buat dia, meski jatuh ke tangannya, itulah dia bekerja dan giat mencari rezeki. Dan dia percaya bahwa kalau tidak binasa kata Tuhan, walaupun seluruh isi alam berusaha hendak membinasakan, tidaklah akan binasa. Dia percaya bahwa rezekinya tersedia di bawah naungan pedangnya sendiri. Dia diberi dua tangan, dua kaki, sepuluh jari, dua mata, dua telinga dan satu kepala yang dipenuhi otak, ialah buat berfikir dan berikhtiar, berusaha dan usahanya itu tidaklah akan sia-sia. Sebab itu cita-citanya tumbuh dengan subur.

Cita-cita ialah percaya penuh akan masa depan. Hidup ialah kumpulan keinginan, cita-cita usaha dan buah hasil. Sekali-kali tidak dapat dipisahkan. Jalan hidup mempunyai permulaan, pertengahan dan ujung.

Permulaan langkah ialah cita-cita. Ikhtiar menjalani dan takdir menyudahi. Hidup perlu bercita-cita. Tak ada cita, hidup seakan-akan tidak berhakekat. Bahkan tidak ada samasekali, entah kalau bukan manusia.

Kalau tidak lantaran cita-cita, tentu tidak timbul orang-orang pintar yang mencari ilmu yang dalam!

Kalau tidak karena cita-cita, tidak akan timbul penganjur-penganjur rakyat dan pemimpin yang tampil ke muka, yang memandang murah harga nyawanya buat merdeka. Dan merdeka adalah syarat hidup. Mereka bersedia mati, supaya hidup.

Seorang penyair Arab menggambarkan cita-cita itu.

إِنْ ضَاقَ يَا وَطَنِي عَلَيَّ فِضَاكَا ٭
فَلْتَتَّسِعْ بِي لِلْإِمَامِ خُطَاكَا
وَمَتَى لِحُبِّكَ لِلْمَشَائِقِ أَرْتَقِي ٭
كَيْ تَرْتَقِي بَعْدِى عُرُوشْ عُلَاكَا

"Jika sempit, wahai tanah airku, buat diriku sendiri lapanganmu. Moga-moga langkahmu akan bertambah lebar, lantaran pengorbananku. Bilakah, lantaran cinta kepadamu, aku akan naik tiang gantungan. Supaya sesudahku hilang, engkau naik pula ke mahligai kemuliaanmu".

Cita-citalah yang menghilangkan rasa sakit, melupakan kepedihan, dan kesulitan. Sebab cita-cita itu sendiri adalah dinamo hidup.

Bukankah sesudah mendaki kita akan menurun? Bukankah dengan air mata juga tercapai sukacita? Cita-citalah yang membangkitkan semangat orang yang mendaki, karena di balik pendakian akan ada penurunan. Cita-cita yang menghilangkan kelelahan ayah mendidik anak, kepayahan guru mengajar murid. kepenatan saudagar memikul beban. Dengan siapa dia akan bermadi-madi, kepada siapa dia akan mengharap, padahal beban itu terletak di atas pundaknya seorang, bukan di atas pundak orang lain.

Bukit tinggi boleh didaki,
lurah dalam berkala-kala;
Penat kaki boleh berhenti,
berat beban siapa membawa.

Ummat yang telah lemah dan kalah, tegak kembali karena didorong cita-cita. Dia tidak akan berhenti berusaha sebelum tercapai cita-citanya. Umur ummat bukan umur orang seorang. Sebab itu, jika jatuh kini, besok tentu akan tegak dan berjalan pula. Satu generasi habis, namun cita-cita disambung oleh generasi yang kemudian.

Kalau tidak lantaran cita-cita hilanglah nafsu bekerja, berhenti gerak dunia, padam pelita orang-orang bijak bestari. Cita-cita itu hidup selamanya. Cita-cita tetap ada selama pikiran masih ada dan jiwa masih di dalam tubuh.

Jangan diabaikan cita-cita yang tumbuh, pupuklah dia. Baik pada burung yang mengangkut rumput selembar-lembar untuk sarang anaknya. Atau pada petani yang bertekun di sawah, di bawah cahaya matahari sehingga punggungnya telah hitam.

Cita-citalah tiang kemajuan, tonggak gerak bumi dan yang menimbulkan nafsu bergerak.

Tetapi pada jaman ini juga, lantaran ilmu telah maju, ada manusia yang takut menghadapi jaman yang akan datang dan muram cita-citanya. Dia pessimis.

Menurut berita ahli bintang, di antara planet satu dengan yang lain ada pertalian. Tetapi ada bintang, yang kalau terlepas daripada jalannya, dia akan jatuh menimpa bumi. Mereka takut bumi kita ini akan berlaga dengan salah satu bintang besar, sehingga hancur lebur rusak binasa.

Ajaib, mengapa sampai begitu? Mengapa cita-cita tak hidup lagi? Mengapa lupa bahwa alam ini, ber-Tuhan? Kalau akan sekusut itu, padahal telah beribu-ribu tahun usia alam, mengapa tidak sekali juga pernah kejadian bintang berlaga dengan bintang dan bulan terdampar ke matahari sehingga ditelannya? Tidaklah kerusakan alam akan diatur Tuhan sepandir itu. Dia yang mengatur. DijagaNya. Tidak pernah Dia lengah dan tidur, siang dan malam!

Mengapa kita putus asa? Padahal matahari masih tetap terbit di timur? Mengapa kita mengeluh, padahal bumi masih tetap mengeluarkan tanaman?
Hidupkan cita-cita dan jangan putus asa!

Baikkan sangka, tinggikan cita-cita, gembirakan hati, hadapi alam, itulah bekal di medan perjuangan. Alam ini diserahkan Tuhan ke tangan kita. Asal jangan hasad, dengki, benci, loba, tamak, khianat dan berdendam, semua akan bagus kita pandang. Kalau tidak persangkaan yang baik, dan manusia tidak menyerah kepada aturan yang telah direntangkan itu, rusaklah bumi dan binasalah peraturan hidup.

Baik sangka kepada manusia dan kepada Tuhan, menghilangkan dendam dan kesumat. Lantaran baik sangka kita tenteram hidup, dan hilanglah zalim

sesama manusia. Lantaran baik sangka, banyak perkara yang selesai dan tidak ada rancangan yang terbengkalai. Hidup pun damai, orang yang sengsara tertolong. Terbujuk tangis orang yang kecewa. Terbimbing tangan orang yang jatuh. Itulah sifat yang menjadi kepala dari segala sifat baik di dalam diri manusia.

Maka siapa yang hendak sederhana, tawakkallah kepada Tuhan. Hidupkanlah cita-cita dan baik sangka kepada sesama manusia.

Berpikirlah sederhana dan jagalah yang tiga perkara itu.

Ingatlah bahwa tidak sembarang orang yang pandai menulis sudah boleh dinamai "penulis" atau "pengarang". Tidak sembarang orang yang telah pandai menulis dengan menggunakan kata-kata "daksina ke paksina", "nun jauh di Batara Surya", di "kala insan indah berseri", sudah boleh dinamai ahli syair. Yang berhak menerima titel pengarang ialah orang yang sanggup menyatakan fikirannya dengan kalimat yang dapat difahami dan dapat dijadikannya pedoman di dalam hidup, atau penambah ilmu. Dengan kata-kata yang fasih menurut tempatnya. Meskipun orang membantah pendiriannya, orang terpaksa tidak membantah tulisannya.

Kadang-kadang orang lain sudah berpayah-payah menulis surat banyak kertas yang terpakai, tetapi ibarat orang yang menggaruk, belum juga kena yang gatal. Sedang oleh penulis yang benar-benar pengarang, dalam sedikit kalimat sanggup dia mengatakan perasaan hatinya.

Berganti-ganti ahli syair, ahli pidato, tukang mengarang naik ke atas mimbar sebagai ta'bin (mengingati) kepada Ahmad Fathi Zaglul Pasya. Mendengar segala pidato itu, hadirin semuanya termenung, ya, mereka semuanya bersedih hati. Karena memang pertemuan pada hari itu, untuk bersedih hati. Kemudian datanglah giliran kepada Sa'd Zaglul Pasya, abang dari yang wafat, penganjur Mesir yang terkenal. Diapun naik ke atas mimbar. Dia tegak termenung sebentar, lalu dicobanya hendak berbicara, lidahnya kelu, lehernya senak. Kemudian itu, tidak terhambat-hambat lagi meletuslah tangisnya dan sedikit perkataan: "Sayang Fathi, engkau mati di waktu mudamu, sehingga tak ikut berjuang dengan kami".

Sederhana saja perkataan itu, tidak ada pemanisnya, karena kesedihan tidaklah perlu disusun panjang. Lantaran air mata yang terpecik itu, dapatlah dinilai pidato Sa'd Zaglul yang lebih fasih dan sempurna pada hari itu, melebihi sekalian pidato walaupun hanya pidato "air mata".

Sebab itu cara menyatakan fikiran atau mengarang, lebih baik bersifat sederhana. Jangan terlalu dibumbung tinggi, sehingga melebihi kesanggupan diri sendiri. Tiap-tiap penulis mempunyai "khasiat" sendiri-sendiri. Tulisan Sukarno tidak serupa dengan tulisan Moh. Hatta. Sutan Takdir tidak serupa dengan Matu Mona. Tetapi mereka meningkat kemasyhuran, sebab sederhana. Tidak melebihi dari hikmat yang ada pada dirinya. Dalam pada itu muncul pula penulis-penulis lain yang hanya meniru, mencontoh dan menurut saja kepada orang-orang itu. Sebab itu mereka menjadi ekor saja. Atau mencoba melebihi dari kekuatannya, sebab itu dimuntahkan orang.

Tulisan yang lebih berharga ialah yang jujur, pendek dan terang menurut mestinya. Atau panjang tetapi ditulis dengan cara yang tidak membosankan. Baik di medan tempat berpidato atau di medan bersurat kabar. Yang lebih jitu masuk ke dalam hati, ialah tulisan yang benar-benar datang dari hati. Maka hati pulalah yang akan menerimanya. Adapun tulisan yang hanya dari ujung jari, perginya ke pelupuk mata si pembaca untuk penidurkannya.

Berpidato tidaklah sesukar menulis. Asal pandai memilih perkataan yang "gemuk" dengan cara yang "gemuk" pula, akan terbukalah mata si pendengar. Walaupun yang gemuk itu kosong isinya. Sebab itu kerapkali lebih diperhatikan orang pidato seorang ahli pidato yang memilih perkataan demikian, dari pada pidato yang berisi ilmu pengetahuan. Tetapi pidato yang berapi-api, setelah dipindahkan ke dalam tulisan, kerap tidak mempesona orang lagi. Pidato adalah buat didengar, sehabis didengar, diapun hilang dibawa udara. Tulisan adalah buat dipikirkan. Kalau belum faham, boleh dibaca sampai faham sebab dia tertulis. Lantaran itu dalam ilmu manthik (logika), bunga pidato yang berapi-api itu tidak selalu dimasukkan ke dalam ukuran manthik. Dia lebih dekat kepada "sufsathah' (sopisht). Dan dinamai juga demagogi. Kata-kata yang kadang-kadang tak dapat dipertemukan ujung dengan pangkalnya.

Alangkah baiknya kalau kita sanggup berpidato yang menggembirakan lagi berisi. Bukan semata-mata mencari tepuk tangan dan sorak riuh rendah pendengar. Sebab sorak riuh, rendah dan tepuk tangan itu hanyalah angin yang lewat sebentar di hadapan kita, untuk menghilangkan lelah duduk. Adapun pekerjaan-pekerjaan besar bagi maslahat umat, bukanlah di tempat berpidato, bukan pula ditepuk riuh, tetapi di medan amal. Sorak sorai tidak berarti paham, sebab seketika kapal hendak karam, sorak orangpun lebih tinggi. Bunyi tambur yang lebih nyaring ialah yang kosong di dalamnya.

Bersikaplah sederhana dan tulislah; bersikaplah dengan sederhana dan berpidatolah. Setelah itu, tulisan atau pidato itu akan dibawa orang ke tengah masyarakat. Akan memimpinnya kepada kemuliaan kalau dia sudi, dan boleh juga menyesatkannya ke jurang, kalau dia tidak tahu dan tidak insaf. Asal kita sudah sederhana, asal niat kita sudah tegak, kalau dia hendak sesat juga, bukan tanggungan kita lagi.

3. SEDERHANA BERPIKIR

Setelah pikiran mantap, kitapun bebas menyatakan kepada orang lain. Alat yang terutama untuk menyatakan pikiran ialah dua macam. Pertama kata-kata, kedua tulisan. Cara menyatakan pikiran, baik dengan kata-kata atau tulisan, mestilah melalui timbangan. Sebab kata-kata adalah bayangan akal, menentukan dalam dan dangkalnya. Orang yang berakal, perkataannya bertimbangan, tulisannya penuh selidik, menjalani rasa dan periksa. Orang yang bijaksana berkata terus-terang, tetapi melalui langkah yang sederhana juga.

Benarlah pepatah orang budiman: "Lidah kamu bisa mengerkah kepala kamu". Luqmanul Hakim berkata bahwasanya makanan yang seenak-enaknya ialah lidah dengan hati, dan makanan yang sebusuk-busuknya lidah dengan hati juga.

Seorang ahli pidato yang pandai, jika tahu mempergunakan lidahnya, dengan lidah itulah dia akan membawa umatnya dari lurah kegelapan ke atas padang cahaya dan bahagia.

Tetapi dengan lidah yang bercabang, seorang pengkhianat menjual negerinya.

Di jaman dahulu belumlah semudah sekarang perhubungan dan belum secepat sekarang menyampaikan kabar berita dari satu daerah ke daerah lain. Mula-mula orang hanya menulis sebagai isyarat dari perasaan, sebagaimana terdapat pada batu-batu bersurat kuno di Mesir.

Kemudian naik menjadi huruf. Setelah beratus-ratus tahun huruf-huruf itu dipermudah oleh bangsa-bangsa, manusia kemudian menemukan mesin cetak. Alat pencetak itu pun kian lama kian maju. Orang kemudian mencetak buku-buku, surat kabar, majalah dalam jumlah besar-besaran. Tidak ada lagi yang tersembunyi, apalagi sejak bertebarnya para wartawan yang mengorek rahasia-

rahasia di tiap-tiap negeri. Oleh sebab itu dalam beberapa masa saja telah berkenalanlah satu bangsa dengan bangsa yang lain, bertukar fikiran dan peradaban, dan mengakui kebenaran bangsa lain dan dapat menyelidiki kekurangan sendiri.

Tetapi sudah umum tiap-tiap kemajuan bukan saja membawa laba. Karena meskipun diakui sejak majunya alat pencetak itu, lalu beribu macam surat-surat kabar dan berjuta oplaag (penerbitannya), yang berusaha mempertalikan persahabatan di antara bangsa-bangsa, namun begitu tidak kurang pula terbit buku-buku yang menyiarkan kabar-kabar bohong. Buku yang merusakkan budi pekerti, yang sengaja meruntuhkan kepercayaan di antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Diperbuat kabar-kabar sensasi, kabar yang hanya timbul dari isapan jempol. Tidak lain maksudnya hanyalah untuk mencari kemegahan.

Melawat beberapa orang wartawan asing misalnya ke Indonesia. Berdiam di Indonesia barang sebulan. Kemudian dia kembali ke negerinya. Sampai di sana dikumpulkannya khayalannya, dipatrinya dengan dusta, menggambarkan kebiadaban dan kerendahan bangsa Indonesia yang dilihatnya, sehingga orang-orang Eropa yang belum pernah datang, menyangka bahwa bangsa ini masih bangsa yang sangat biadab.

Meskipun tidak sedikit faedah bacaan kepada manusia, namun tidak sedikit pula jumlahnya yang sesat lantaran membaca. Banyak buku yang hanya berisi tipuan, dan banyak pula yang hanya mengobar-ngobarkan rasa benci.

Sayangnya bukan orang awam saja yang kena penyakit ini. Orang-orang yang mengakui dirinya pujangga, wartawan, filsuf, pun tidak kurang yang terperosok ke dalam jurang yang penuh berisi lumpur kedurjanaan ini. Sehingga suasana kita dipenuhi oleh kedustaan, mengambil muka. Mulut manis hingga bibir, hati bulat membelakang.

Yang lebih celaka ialah kaum wartawan yang tidak punya rasa tanggung jawab. Bila terjadi perselisihan antara dua golongan ummat sengaja dibesarkannya perselisihan itu, diperdalam, dan diperpanjangnya, yang sehasta dijadikannya sedepa. Senang benar hatinya melihat masyarakat kacau. Dengan itu surat kabarnya laku. Tak ubahnya perangai mereka dengan anak-anak yang bermain katapel. Dia melepaskan katapelnya pada anjing yang sedang berjalan di tepi jalan, sehingga menyalak kesakitan. Atau melempar seekor kucing

sehingga bersijingkat lantaran patah kakinya. Hatinya senang melihat hasil perbuatannya itu. Lupa dia akibat pekerjaannya kepada orang lain. "Timbullah kekacauan, supaya di atas kekacauanmu aku tegak".

Lebih celaka lagi ialah penulis-penulis mengambil muka, yang menunjukkan dan menyatakan fikirannya hanya semata-mata karena mencari keuntungan atau uang. Bukan kepada maharaja bumi (pers). Tenggang ke sana, tenggang ke mari, sehingga kebenaranpun tersembunyi. Dia lekas saja jahat sangka kepada orang lain, sebab dia sendiri memang berbuat begitu. Diukurnya orang lain dengan dirinya. Orang yang begini tidaklah pernah merasa hati senang, dia kecewa selalu, merasa sengsara sebab imannya lemah. Pendirian dan perkataannya tiada jelas, tidak dapat diberi ujung dan pangkal, karena bukan manfaat umum yang didahulukannya, tetapi manfaat dirinya. Senantiasa hanya umumlah yang mesti berkorban buat dirinya, bukan dirinya yang sudi berkorban buat umum. Bukan hakikat yang dikerjakannya, bukan kebenaran yang dipertahankan. Diapun sanggup juga sekali-sekali, mempertahankan hakikat dan kebenaran, asal sesudah itu dia dapat untung.

Orang pendusta yang pepat di luar pancung di dalam, munafik, adalah menyakiti dirinya sendiri. Dia berusaha mencari teman, tetapi yang sebenarnya akan dekat dengan dia, orang-orang yang sama munafik, pendusta, pembohong dan pengecut pula. Dia menyiksa dirinya sendiri. Bekas perbuatannya nyata ke muka umum. Bagaimana dia akan bersembunyi? Padahal buktinya nampak? Tak ubahnya dengan anak-anak pencuri dendeng di dalam almari makanan ibunya. Dia menyangkal seketika ditanyai, tetapi mulutnya berminyak.

Bertambah lama bertambah lenganglah orang dari dekatnya, kecuali yang tidak faham. Waktu itulah hari jatuhnya; jatuh dan hilang dari masyarakat, tidak sanggup naik lagi. Laksana kayu surian yang akan bertukar daun, jatuh juga daun-daun tua ke bawah, karena hendak berganti dengan yang baru.

Siapakah yang ditunggu oleh umat?

Orang yang berkata terus terang kepadanya, walaupun pahit bunyinya. Yang mengata-ngatainya untuk kemaslahatannya, yang menempelengnya kalau perlu, sebab dia cinta, sebagai seorang ayah menempeleng anaknya. Yang menyatakan pendiriannya tentang soal hidup, walaupun mula-mula tidak akan diterima orang. Sebab sudah lazim masyarakat senang pada yang lama dan enggan kepada yang baru.

Yang akan membawanya ke muka, bukan yang memundurkannya ke belakang. Bukan yang menganggukkan kepala, tetapi hatinya kepada yang lain. Bukan yang mulutnya berkata: "Ya", tetapi perasaan halusnya berkata: "Tidak". Yang mengorbankan kesenangannya sendiri untuk maslahat orang banyak. Bukan memperkuda-kuda orang banyak bagi maslahat dirinya.

Kalau seorang pemalsu uang, wajib dijatuhi hukuman yang berat, dimasukkan ke penjara, seorang pemalsu akal, yang tidak sanggup berterus terang menyatakan kebenaran, mesti pula dihukum oleh masyarakat.

Katakan terus terang apa yang terasa di hati, asal engkau yakin itu benar. Itulah sifat sederhana. Kalau telah yakin bahwa kita berdiri pada kebenaran, walaupun orang akan menolak, percayalah bahwa nanti akan diterimanya juga.

Penulis yang merdeka pikiran harus tegak di muka di dalam masyarakat. Sebagai kedudukan penganjur-penganjur umat juga. Bermacam-macam usaha yang dilakukan untuk menyatakan pikiran. Dengan buku, dengan hikayat, dengan surat-surat kabar.

Di samping nama Zaglul di Mesir, ada nama Muhammad Abduh, yang buah penanya mendorong Mesir tampil ke muka, dengan pikiran-pikirannya yang berdasar keagamaan; ada Kasim Amin pembela kaum perempuan. Ada Manfaluthi dan Rafi'ie penegakkan kesusasteraan. Di antara mereka ada yang kebencian orang sesama hidupnya, tetapi dijunjung-junjung sesudah matinya.

Wells, Huxly, Bernard Shaw, Kipling, adalah penulis-penulis yang ikut memasukkan "modal" memperkokoh sejarah Inggeris.

Victor Hugo, Emile Zola, Anatole France, ikut pula memasukkan pokok dalam memperteguh riwayat Perancis. Emile Zola, sehabis masuk kubur baru orang teringat menghormatinya!

4. SEDERHANA KEPERLUAN HIDUP

Dapat makan dua kali sehari, pakaian dua pesalinan, rumah yang cukup udaranya untuk tempat diam, dapat menghisap udara dan bergerak, kita sudah dapat hidup. Cuma nafsu jugalah yang meminta lebih dari itu, sehingga di dalam memenuhi keperluan hidup, kerapkali manusia lupa akan kesederhanaan.

Segenap manusia sama, tak berbeda, cuma kemauannya yang berlain-lain. Kalau kita perturutkan saja kehendak nafsu, tidak kita beri batas perjalanannya supaya sederhana, tidaklah nafsu itu akan berujung. Padahal jika kita terima apa yang ada, sabar dan tahan hati, dan berusaha menghindarkan pengangguran, maka nafsu itu akan menerima berapapun yang ada.

Hidup manusia adalah di tengah sempadan, perbatasan antara perangai malaikat dengan perangai binatang. Sebab itu kalau mereka meniru malaikat, mereka akan lebih dari malaikat, sebab kemalaikatannya dicapai dengan perjuangan yang lebih hebat dari perjuangan malaikat sendiri. Tetapi sebaliknya jika manusia meniru perangai binatang maka kehinaannyapun akan melebihi binatang.

Binatang apabila telah kenyang perutnya, akan terus tidur, istirahat. Tetapi manusia, walaupun telah kaya, bertambah kaya, bertambah tidak senang hidupnya. Bahkan bertambah tamak dan lobanya, bertambah sayang akan bercerai dengan harta.

Sebab itu dapatlah diperhatikan bahwa orang yang lebih terjauh daripada kesenangan hati, ialah orang yang banyak harta. Mereka lebih banyak was-was, dan lebih jauh dari ketenteraman hati. Hukama berkata bahwasanya kebahagiaan itu tidaklah pada kebanyakan harta, tetapi pada rasa tenteram dan ridha. Dalam pada itu, sebagai orang hidup diteruskan juga pekerjaan, tidak dihentikan usaha di tengah-tengah; Bila Tuhan memberinya rezeki, diucapkan syukur dan tidak diberiNya dia pun sabar!

Sayang sekali nafsu! Dia tidak mau berhenti hingga itu. Angan-angan yang tak putus senantiasa memanggil-manggil, sehingga kering darahnya, musnah umurnya, hilang kesempatannya berbuat bakti, lantaran mabuk angan-angan.

Lihatlah orang yang sudah ketagihan minum khamar (minuman keras), sudah hangus perutnya, tidak juga dihentikan, padahal dia insaf bahwa memang perutnya telah hangus.

Lihatlah orang yang telah ketagihan candu, meski badannya telah kurus dan darahnya musnah dan dia pun tahu akan keadaan itu, tetapi dia tidak mau berhenti.

Habis makan daging ayam hendak makan daging kambing; dapat daging kambing hendak memesan yang lebih mahal, dan yang mahal lagi, padahal selepasnya segala makanan yang mahal-mahal itu dari kerongkongan, sudah sama harganya semua. Dan sama warna dan baunya!

Namun begitu, angan-angan tak mau kurang, kehendak bertambah naik.

Dan kerapkali orang miskin mencoba hendak hidup seperti orang kaya. Gaji kecil, belanjanya lebih besar dari gajinya. Pendapatannya rendah, borosnya lebih tinggi dari modalnya. Tentu habis. Sedangkan "laut ditimba lagi kering".

Itulah yang menyebabkan banyak penggelapan, korupsi, menghabiskan uang Negara. Sebab belanja seorang pegawai lebih tinggi dari pendapatannya.

Orang-orang yang terperosok hidup mewah yang palsu seperti sekarang ini pernah menerangkan bagaimana sulitnya pergaulan orang kecil dengan orang besar-besar. Seorang yang bergaji kecil bernafsu memelihara nama dan martabat (gengsi) walaupun gaji kecil, lalu memakai pakaian yang sedikit mahal, kadang-kadang harganya sampai separuh gaji sebulan. Dia ingin menerima kedatangan tetamu orang besar-besar, yang datang ke rumah. Untuk itu dia menyediakan makanan dan minuman yang mahal, kalau tidak tentu menanggung malu. Kalau pindah majikannya ke tempat lain, harus menunjukkan setianya dengan melelang barang-barang majikan itu. Ketika terjadi *dinner* atau resepsi di rumah orang besar-besar, dia berlagak, sanggup pula meminum minuman seperti orang Eropa. Keadaan itu semua memaksa mengeluarkan tenaga lebih dari kesanggupan diri. Tidaklah heran, jika banyak orang besar-besar yang berhutang kepada tukang peternakan uang. Ada juga yang sampai habis harta pusaka nenek moyang tergadai, karena hendak memenuhi kehendak hidup mewah. Di kampung-kampung, orang berebut-rebut mencari pangkat menjadi kepala desa. Di kota-kota orang bersaing mencari popularitas. Supaya dipilih menjadi anggota perwakilan rakyat. Padahal

kebanyakan yang didapat di sana hanya pangkat, dan karena menuruti nafsu hidup mewah, perlulah ongkos atau gaji yang didapat ditambah dengan yang lain. Inilah pangkalnya mencurangkan membuat orang tak segan-segan menggadaikan harta pusaka, menggelapkan uang negara dan korupsi.

Penyakit ini ada di jaman jajahan. Tetapi di jaman merdeka rupanya masih hebat. Karena sisa jiwa rendah masih belum hilang.

Pemuda-pemuda diperintah oleh hawa nafsu, menumpukkan dasi seratus macam, membeli pakaian dua puluh stel, minyak wangi, parfume, pomade, penghalus muka dan lain-lain. Cuma satu saja yang lupa membeli, yaitu pelekat untuk sembahyang. Diperturutkan nafsu, tidak dikekang sedikit juga, ditarik-tarik oleh hawa nafsu ke tengah medan, serupa beruang ditarik oleh tukang komidi kuda (sirkus) ke tengah gelanggang, agar mempertunjukkan permainan.

Cobalah tanyai perempuan-perempuan yang melacurkan diri, 9 daripada 10, akan menjawab bahwa asal usulnya dia tersesat ialah karena perdayaan hawa nafsu. Baik nafsu kelamin atau nafsu hidup mewah. Dia akan meratap menyesali nasib, meraungi zaman keberuntungan yang telah terlepas untuk selama-lamanya.

Tanyailah perempuan lacur dengan pertanyaan yang jujur, ketika dia termenung; kenapa ia melakukan perbuatan hina itu, tentu akan diakuinya terus terang bahwa hidup yang begitu hina, tidaklah disukainya.

Suami isteri di dalam rumah tangga, kerapkali mengalami goncangan pergaulan akibat nafsu ingin hidup mewah. Si isteri minta dibelikan ini, minta dibelikan itu, sehingga lebih dari pada kekuatan. Mula-mulanya diperturutkan saja oleh si suami, akhirnya dari selangkah ke selangkah, cinta pun keluarlah meninggalkan rumah tangga, timbul sesal menyesali. Si suami mencari hiburan ke luar rumah. Si isteri karena terlalu banyak hutang menjadi rusak binasa ingatannya, anak-anakpun terlantarlah. Ada rumah tangga yang terus pecah, dan ada pula yang menjadi neraka selama-lamanya.

Ada seorang ayah yang menghabiskan pendapatannya di meja judi, sehingga makan anak-anaknya tidak teratur lagi. Ada ayah yang waktu mudanya tidak berniat sedikit juga hendak menyimpan, sehingga anak-anaknya ditinggalkannya kucar kacir.

Kalau manusia dapat hidup sederhana, tentulah darah mereka tidak akan berdebar-debar lagi. Hidup tidak sederhana membuka pintu kepada berhutang. Apabila telah berhutang, siang hari tidak dapat melihaht muka orang, dan ketika malam, dada berdebar-debar. Berapa banyaknya orang yang sebenarnya tidur menyembunyikan dirinya di dalam rumah, padahal tukang tagih berbolak-balik di luar rumah menagih piutang.

Membuat hutang mudah sekali, gampang sekali mengambilnya, tetapi untuk membayar bukan main sulitnya.

Sebab itu di antara suami dan isteri haruslah sefaham dalam menempuh hidup sederhana.

Ada orang yang malu karena perkakas rumahnya tidak sebanyak perkakas rumah orang yang tinggal di sebelah rumahnya, lalu ditambahnya perkakas rumahnya dengan berhutang. Kebetulan membuat hutang itu sangat mudahnya. Apalagi saudagar-saudagar yang cerdik, asal barangnya laku, janji dipermudahnya, bujuk rayunya lebih panjang daripada jalan raya. Kelak apabila hutang terlambat membayar, dia datang, besok dia datang, lusa dia datang. Kadang-kadang sengaja diperlihatkannya kepada orang lain; mulutnya keras, kita terpaksa lunak. Orang sebelah menyebelahpun tahu. Manakah yang lebih besar malu disesakkan orang hutang, dari pada malu karena kekurangan perabot rumah tangga.

Sebaliknya, adalah mencukupkan dengan apa yang ada, mengukur baju pada tubuh sendiri, tidak melebihi kekuatan yang dapat dipikul, jalan yang seaman-amannya menuju kesenangan hati, melapangkan pikiran untuk zaman yang akan datang. Orang yang telah biasa hidup sederhana, tidak merasa canggung dan gamang dan tidak takut akan terperosok kepada bahaya hutang rente dan menggelapkan. Karena dia tidak mementingkan kegagahan palsu, kemegahan terhadap orang berdekatan rumah. Apabila dia berhenti dari pekerjaan, sehingga jatuh miskin dengan tiba-tiba, dia tidak merasa canggung, bahkan akan berusaha melepaskan dirinya dari bahaya, dengan jalan yang halal, walaupun kotor nampaknya oleh orang lain.

Laki-laki atau perempuan yang sederhana dalam rumah tangganya, tidaklah akan ditumbuhi hasad dengki melihat kelebihan orang lain. Sebab kekayaan dan kecukupan itu pada hakekatnya sekali-kali bukanlah pada harta, tetapi pada hati.

Ingatlah hai orang-orang yang diperdayakan oleh kemewahan yang melebihi kekuatan, bahwasanya hidup yang melebihi kekuatan itu mengorbankan harta, selalu merasa tidak cukup, selalu merasa kekurangan, dan dia pun mengorbankan fikiran, menyesakkan hati, menghabiskan keteraman, melekaskan tua. Kebahagiannya hanya sebentar.

Jika telah terperosok ke dalam, lekas-lekaslah lari ke luar, sebelum ditimpa penyakit yang lebih parah.

Hidup secara Barat yang nampak secara lahir serba senang, tak perlu ditiru bila tidak sesuai dengan kemampuan kita.

5. SEDERHANA DALAM SUKACITA

Meningkatnya taraf hidup manusia di jaman modern ini menimbulkan banyak sekali perubahan, baik sikap maupun tingkah laku manusia. Orang berebut memenuhi kepuasan, berusaha menghibur diri melalui berbagai cara, namun rasa suka cita itu tak kunjung diperoleh.

Heran! Orang mencari kesenangan, tetapi kesenangan itu sukar bertemu dan jarang terdapat. Masuklah ke dalam toko-toko, tanyai pada para pedagang apa kabar dan berita perniagaan sekarang, semua orang toko itu akan memberi jawab bahwa dia susah! Perniagaannya kurang maju. Walaupun berduyun-duyun orang datang membeli. Tiap kita bertemu dengan kawan, dia dilingkungi oleh kesusahan. Semua mengatakan penanggungan dan penderitaan, tidak ada yang mengatakan kegembiraan. Adakalanya karena merasa belum puas dengan laba yang telah ada. Ada kalanya karena kalah bersaing di dalam perniagaan. Ada kalanya karena berlainan faham di dalam perjuangan politik dan merebut kedudukan di dalam Negara. Ada kalanya karena cemburu atas kebahagiaan orang lain, atau lantaran hasad dengki menilik kemajuan orang, terutama yang sama mata perusahaan. Atau karena sama ingin hendak berkuasa.

Kuli-kuli dan buruh-buruh bersaing merebut gaji yang lebih besar. Kemudian terjadilah perjuangan buruh dengan majikan. Orang-orang berpangkat atau yang memegang kendali pemerintahan, siang malam berhati susah, takut pemerintah akan pindah ke tangan orang lain. Minoritas yang memerintah selalu berusaha menekan mayoritas yang diperintah. Seorang guru merasa kecewa memikirkan mengapa sedikit sekali orang yang memperhatikan ilmu pengetahuan. Pengarang mendongkol mengapa sedikit sekali orang yang

sudi memperhatikan buah tangannya. Demikianlah seterusnya, hampir setiap orang, dan hampir setiap golongan manusia merasa susah, sehingga dari sepuluh orang manusia yang kita temui dan diajak bicara, yang sembilan mukanya kerut, mungkin hanya seorang yaitu orang yang sama sekali tidak ada perhatiannya kepada hidup, yang mukanya berseri-seri saja.

Perasaan sukacita, gembira, bukanlah sifat lahir dan bukan pula dari makanan dan kediaman. Kadang-kadang orang-orang kaya yang memakan berbagai makanan di dalam rumahnya, dan tidur di atas kasur yang empuk, lebih banyak mengeluh dari si miskin yang hanya tinggal di dalam sebuah gubuk, dan yang hanya tidur beralaskan tikar rombeng. Sebab itu maka perasaan gembira dan sukacita bukan dari lahir, melainkan dari batin. Perasaan hati dan jiwa, kadang-kadang berbekas kepada roman muka dengan berseri-seri timbul senyum simpul yang mempercantik raut muka, pada bibir yang senantiasa tersungging senyum.

Pangkal pokok kegembiraan ialah keamanan dan ketenteraman hati. Kepercayaan yang penuh kepada hidup. Percaya kepada kekuatan yang diberikan Allah kepada diri, dan tidak mengeluh karena halangan yang bertemu di tengah jalan, melainkan berusaha mengatasi dan melampaui halangan dengan akal yang tidak hilang, dengan pikiran yang teguh dan hati besar. Padahal itulah yang kurang sekali pada kebanyakan manusia, sehingga lebih banyak yang jatuh dari yang naik.

Bahkan banyak sekali orang tua, orang muda, anak-anak yang belum dewasa, duduk termenung; seakan-akan dunia ini hanya sejengkal. Lebih merenungnya daripada menung ahli filsafat. Kalau demikian kelakuan, manakah akan dapat pintu hati terbuka dan jalan penghidupan terbentang?

Akan dapatkah soal-soal dunia yang begitu banyak sulit likunya diselesaikan dengan menungan? Dapatkah pikiran dijalankan kalau kita hanya mengutuki dunia, meratapi zaman yang lampau dan menyesali zaman yang sekarang?

Di dalam syair-syair Arab, dalam pusaka 1.000 tahun yang telah lalu terdapat syair-syair yang nadanya menyesali zaman itu. Hal itu menandakan bahwa menyesali zaman ialah penyakit manusia pada tiap-tiap zaman. Mereka menyesali zamannya dan memuji-muji zaman yang telah lalu. Kita yang seribu tahun di belakang menyesali zaman kita dan mengingat-ingat zaman yang dikutuki oleh orang yang hidup di zaman itu pula. Demikianlah berturut-turut,

orang mengutuki zamannya, padahal zaman tak bersalah, melainkan manusia sendiri yang bersalah. Tak ubahnya hal ini dengan beberapa orang yang mengaku dirinya pintar seketika mendengar pidato dan nasehat dari penganjur rakyat menyuruh insaf dan bangun. Si pintar itu berkata: "Pidato tadi amat bagus, sayang bangsa kita ini masih bodoh dan belum insaf". Dipikulnya salah kepada bangsanya, dan dalam perkataan itu seakan-akan dia sendiri di luar dari bangsa itu.

Jarang yang berkata: "Kita ini bersalah. Saya juga!" Keadaan akan dapat diperbaiki kalau setiap kita berkata: "Saya memulai perbaikan dari diri saya terlebih dahulu".

Tidak sedikit orang berusaha mencari kegembiraan ke sana kemari. Di Eropa dan Amerika disediakan Cabaret, Casino, Night Club, bioskop dan tempat-tempat dansa, dan ini pun akhirnya pindah pula ke negeri kita, dengan mendirikan club-club, taman bacaan, gedung pertemuan dan lain-lain. Lalu dijual di sana minuman keras, karena dengan minuman keras itu orang lupa pada segala kesusahan. Diadakan pula perjudian untuk perintang hati, kadang-kadang dibawa ke sana isteri atau kekasih, atau tunangan. Mereka menyangka dengan berbuat demikian, timbullah kegembiraan dan datanglah sukacita. Dan sekarang, sehabis perang, ditambah lagi dengan suasana kemerdekaan", pelesir cara Barat ini dinegara-negara bekas jajahan. Orang-orang muda ramai-ramai belajar dansa. Tidak pandai berdansa, tidak "International minded". Tetapi apakah yang kejadian? Lantaran mabuk, hilanglah akal, rusaklah fikiran. Supaya fikiran itu jangan susah juga, diminum sedikit lagi, diminum lagi, segelas lagi, sebotol lagi. Kesusahan supaya hilang dari hati... apa yang akan ditetapkan terhadap seorang yang telah hilang kesusahan fikirannya lantaran mabuk? Laki-laki susah karena hutang. Gadis susah karena kehilangan kehormatan.

Untuk menghilangkan susah berjudi. Sebab itu dipertaruhkan uang, gaji, simpanan dan belanja. Kadang-kadang dijual harta benda, kalung istri, perhiasan anak, akhirnya rumah tempat tinggal pun terjual. Diobat susah dengan pergandaan susah.

Dibawa isteri atau anak perempuan ke sana. Supaya hilang susah di rumah. Di bawa bergaul bebas. Akhirnya kesetiaan isteripun hilang. Sebab pintu pergaulannya dengan laki-laki lain telah dibuka. Anak perempuan, karena diberi merdeka, mencari jodoh, pindah dari satu tangan ke tangan yang

lain. Cemburupun timbul, percayapun hilang. Anak-anak muda enggan beristeri, sebab bekal isterinya terlalu banyak kenalannya.

Selamanya tidaklah bertemu juga sukacita padahal tujuan tadinya ialah kesana.

Banyak rumah tangga yang runtuh akibat hidup mewah terbatas pada segolongan kecil. Harga barang-barang bertambah mahal. Rakyat jelata tak dapat membeli sedang orang-orang kaya membeli dengan tidak menawar lagi. Hal-hal seperti itu bisa menimbulkan rasa dendam dari orang miskin. Dengan demikian dapat disimpulkan, kita boleh bersuka cita, tapi jalan memperolehnya hendaklah dengan cara yang benar. Kita perhatikan seorang pengarang. Tiap-tiap penanya dicecahkannya ke tinta menjadi tulisan yang berarti dan disukai orang. Apakah dapat kalau kita beli pula pena seperti merk penanya, kita akan mencapai pula menjadi pengarang?

Kita lihat seorang tukang kayu pandai mengukir rumah. Apakah dapat dengan semata-mata membeli ketam dengan pahat, kita akan jadi tukang kayu seperti itu pula? Tentu tidak!

Meskipun kita beli segala perkakas musik, kita borong segala kitab-kitab bekas dari pasar rombengan kita padatkan masuk almari, belum tentu kita akan gembira dan menjadi ahli musik. Belum tentu kita akan sukacita dan menjadi ahli pikir. Seorang penulis yang ternama cukup hanya dengan mempergunakan pulpen yang murah, tetapi lebih berharga dari pada emas. Mendiang Zentgraaf wartawan Belanda yang masyhur itu, hanya menulis dengan potlot saja, dan tak pandai mempergunakan sepuluh jari untuk mengetik, tidak sama nilainya dengan seperti para pegawai di kantor besar. Tapi seribu mesin tulis kepunyaan pegawai itu tidak sama nilainya dengan sebuah potlot kepunyaan Zentgraaf!

Sebab itu untuk mencapai sukacita, gembira dan beroleh sukses (kejayaan) di dalam hidup, tidak perlu mencari modal banyak. Tidak perlu kita memesan tafsir Muhammad Abduh kedua belas jilidnya untuk mencapai titel ulama. Tidak perlu kita masuk segala club orang terpelajar, turut bermain domino dan catur supaya disebut intelek. Semua bukanlah alat untuk mencapai kegembiraan. Yang perlu ialah kepercayaan kepada diri sendiri, sederhana berpikir dan bekerja.

Setelah Indonesia merdeka, kita berkenalan lebih dekat dengan bangsa-bangsa lain. Terutama bangsa Barat. Kita mulai mengenal "jalan hidup orang Amerika" (American Way of Life). Kita kagum melihat, lalu setengah orang

ingin meniru. Tetapi yang ditirunya hanya kulit. Dia tidak hendak tahu, apakah isi yang menimbulkan kulit itu. Orang Amerika itu telah mulai jalan ratusan tahun yang lalu, mereka membangun dari bawah dan merdeka waktu yang lama, hingga bisa mencapai kejayaan teknologi dan sebagainya. Padahal kita, saputangan dan dasi, dan kaus kakipun masih membeli dari luar negeri. Bagaimana dapat meniru *Way of Life* orang Amerika, dan tidak hendak membuat "Indonesian Way of Life" sendiri.

Apabila di dalam segala perkara kita telah sederhana, hati mesti merasa senang.

Sangat disayangkan kesederhanaan itulah sekarang yang dilupakan orang. Padahal itulah pokok pangkal kesenangan hati. Orang kota telah diperdayakan oleh kemegahan dan kemewahan, sehingga sebahagian besar hendak melebihi kekuatannya. Orang-orang yang insaf memuji kesenangan dan kesederhanaan orang kampung. Tetapi rupanya orang kampung itu pun tidak seperti dahulu lagi. Merekapun mulai pula hendak meniru mewah orang kota. Sebab orang kota, pulang sekali-sekali ke kampung, membangga dan memperlihatkan kemewahannya. Orang kampungpun tertariklah.

Kesenangan hati sangat diperlukan dan terpokok di dalam hidup. Sayang orang tidak memperhatikan itu lagi. Jasmaninya yang dibentuknya supaya gembira, bukan rohaninya. Kesenangan hati menghidupkan semangat, memudahkan perjuangan memperpanjang umur.

Alamat kesenangan hati akan musnah ialah apabila tidak ada lagi rasa pertalian antara satu sama lain. Jika beroleh nikmat hendak ditelan seorang. Kalau orang di kiri kanan ditimpa susah, dia tidak perduli. Ketika susah sama susah, orang sama-sama mengeluh sama-sama papar memaparkan penanggungan. Tetapi apabila seorang terlepas dari susah, dia lupa kawan tempat dia mengadukan susahnya dahulu, yang masih terbenam di dalam lumpur.

Ada juga sekali-sekali orang mampu, sengaja memanggil orang miskin ke rumahnya. Dibawanya makan, diberinya hidangan yang enak manis. Tetapi maksudnya bukan menolong atau mengurangi kesusahan orang, tetapi hendak memperlihatkan kayanya, banyak barangnya, indah rumahnya, besar gajinya. Katanya dia hendak mengurangi susah orang, tetapi sebenarnya membangga. Jangankan obat yang diberikannya, racun yang menyakitkan kita yang sebenarnya dia hidangkan. Katanya pekerjaan itu menimbulkan hormat si miskin tadi, padahal yang sebenarnya ialah menimbulkan hasad dengki.

Siapa yang tidak akan timbul hasad melihat orang goyang-goyang kaki di atas kursinya sambil membusungkan dada, padahal yang melihat itu dari pagi belum mengecap enaknya makan?

Bukan dengan demikian menolong fakir dan miskin. Kalau hendak menolong, hendak menimbulkan senang, gembira dan sukacita di dalam hatinya, hapuslah dari hati sendiri perasaan bahwa anda lebih. Leburkan diri ke dalam kalangan mereka. Tanamkan dalam hati sendiri bahwa harta benda yang banyak itu hanyalah barang singgah. Kita tidak berbeda dengan mereka. Sama-sama hamba Allah. Kalau membangga, hati si miskin akan renggang. Meskipun dia miskin, dia pun tahu harga dirinya. Bahkan merekalah yang paling lekas merasa.

Di waktu manusia berhati senang, dia pun lupa keberatan kerjanya dan kepenatan dirinya. Maka hendaklah seorang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat menyesuaikan dirinya apabila bergaul dengan orang yang dipandang orang lain bawahan itu. Karena harta tidak berfaedah kalau tidak dicukupi oleh kekayaan sahabat.

Seluruh alam dipenuhi oleh orang-orang yang kecewa hati atau frustrasi, orang terlantar, yang tidak sampai maksudnya, yang setiap berusaha selalu gagal. Kewajiban kita sesama manusia ialah memasukkan senang dan sukacita ke dalam hatinya dari hati kita sendiri, yaitu dengan budi tinggi. Rasulullah s.a.w.., masuk ke dalam pasar-pasar melihat umatnya berniaga. Dihantarinya seorang perempuan tua makanan yang enak, lantaran perempuan tua itu berteman dengan isterinya yang telah meninggal, yaitu Khadijah, semasa hidupnya.

Alangkah gembiranya, kalau manusia sudi sakit sesakit, susah sesusah. Karena kesusahan itu bisa dipikul bersama. Dibagi-bagi sehingga ringan rasanya oleh yang menanggungnya. Bujukan kawan adalah obat yang paling manjur mengurangi kesusahan.

Hakim-hakim yang menghukum, alat-alat negara, polisi yang menjaga keamanan, tidaklah akan dipandang musuh oleh rakyat dan tidak akan dibenci, pajak dipungut dan mereka ditangkap, dan dihukum kalau bersalah. Semua akan mereka terima, kalau hakim-hakim dan alat negara itu ada bertimbang rasa dan tidak sombong karena kedudukannya. Seorang pesakitan akan menerima hukumannya dengan rela, sebab dia tahu berdasar hukum yang berlaku.

Kesenangan hati tidak dapat dihargai dengan uang, tidak dapat dibeli dan tidak dapat dijual. Karena dia adalah hasil yang dikutip dari pada suatu ladang oleh orang yang tahu di mana tumpak ladang itu. Barangsiapa tidak ingin berkenalan dengan kesusahan dan kedukaan, barangsiapa yang ingin merasa tenteram, hendaklah bekerja dengan sederhana, bergaul dengan sederhana, dan menjauhi barang yang dibenci oleh perasaan sendiri. Hendaklah pandai menemui teman, sanggup mengeluarkan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain, sanggup mengalah, bukan kita saja yang benar, orang lain salah semata-mata. Dan hendaklah baik sangka kepada manusia, jangan cemburu, jangan hasad dan jangan dengki. Jangan buka rahasia yang dipercayakan, dan jangan memfitnah, membawa kabar dari sini dan dari sana ke mari.

6. SEDERHANA PADA HARTA BENDA.

Harta adalah jembatan untuk mencapai tujuan. Tetapi supaya harta itu selamat dalam tangan dan kita selamat pula memegangnya, janganlah dia dihargakan lebih daripada qimatnya yang sejati.

Banyak huru hara, fitnah dan kesulitan yang timbul dalam dunia ini karena harta, namun orang tetap memerlukannya juga. Mencari harta tidak dapat diabaikan, kita berusaha memajukan ekonomi, industri dan perburuhan. Kita keluar dari rumah pagi-pagi, pergi berusaha di sepanjang jalan bersilang siur kendaraan, sepeda, sepeda motor, mobil, kereta api dan kapal udara, tujuannya ialah mencari harta. Berdiri gedung yang besar-besar dan gudang yang penuh sesak dengan barang perniagaan, karena harta itu perlu untuk hidup. Bukan saja emas atau perak, bahkan uang kertas, bank dan lain-lain yang terpakai menurut hukum internasional.

Orang berusaha dengan bermacam-macam jalan. Ada yang mempunyai modal besar dan ada yang kecil. Bahkan ada yang bekerja tanpa modal. Ada majikan dan ada buruh. Ada pula yang bekerja melalui jalan yang tidak halal, misalnya menipu, mengecilkan upah buruh, menyuruh menyerahkan tanah yang berisi tambang dengan tipu muslihat yang besar. Kadang-kadang dengan mempergunakan senjata. Sebab tanah yang didiami oleh satu bangsa kelihatan subur dan mendatangkan hasil untuk bangsa yang lebih kuat.

Penjajahan yang terkutuk, adalah penyebab lobanya suatu bangsa hendak menghisap kekayaan bangsa yang lemah.

Yang lebih hebat ialah orang yang memperniagakan kehormatan dirinya, malunya, kemanusiaannya, tanah airnya, bangsanya, agamanya dan kampung halamannya, karena mengejar harta.

Orang yang memperniagakan rahasia negerinya sendiri, kerap kali dihukum tembak, karena tadinya dipesona harta.

Perbuatan itu dipandang keji, dipandang amat hina. Bagi orang yang memburu harta, itulah perbuatan yang dipandang paling "harus" dalam "Syariatnya". Malah, barangsiapa yang menghalangi dan mengatakan bahwa perbuatannya itu hina, dipandang bodoh, tidak tahu "cari makan".

Penyakit ini sangat cepat menularnya! Ulama-ulama agama sendiri tidak terlepas daripada penyakit ini. Perbuatan yang akan menguntungkan umat, bisa menjadi "haram" hukumnya, kalau tak ada keuntungan dirinya, sebaliknya, kalau beliau mendapat mengubah laba, barang yang haram menjadi halal. Di Turki, ada ulama yang menfatwakan bahwa pemerintahan Mustafa Kemal itu haram hukumnya, murtad, wajib diperangi, halal darahnya, sebab dia hendak mengubah negeri Turki. Tetapi tentara Inggeris yang telah melabuhkan kapal perangnya di muka pelabuhan Istambul, tidak ada hukumnya. Apakah sebabnya? Tidak lain karena para ulama telah diberi harta oleh Inggeris.

Astaghfirullah! Hartakah yang salah dan yang patut dikutuki? Tidak! Harta tidak salah, harta tidak haram pada zatnya. Harta itu sendiri tidak boleh menanggung jawab. Yang salah ialah nafsu tamak manusia. Kalau harta disalahkan, bukankah dengan harta itu orang mendirikan mesjid, surau, rumah sekolah, gereja dan lain-lain maslahat umum? Manusia tidak enggan mempermainkan ayat, hadits karena tamak akan harta. Mempermainkan nama martabat bangsa, bahkan martabat diri sendiri pun meeka tidak enggan, karena harta adalah segalanya.

Yang menyebabkan tamak ada dua perkara. Pertama karena memandang jiwa kehidupan ialah harta. Kedua, laba hartalah yang menjadi jiwa kehidupan. Laba itulah yang dituju di dalam tiap-tiap pekerjaan. Kalau tidak ada labanya, apa guna?

Jika dia menolong dia berkata dalam hatinya: "Adakah orang yang akan saya tolong ini akan membalas "jasa"?

Jika dia masuk ke dalam suatu perkumpulan sosial, timbul pertanyaan dalam hatinya, jika dia kemalangan, adakah anggota perkumpulan akan datang ke rumahnya membawa bantuan

Jika dia masuk partai politik, timbul pertanyaan dalam hatinya: "Adakah dia akan beroleh suatu kedudukan atau pangkat. Di jaman ramainya orang masuk pergerakan Serikat Islam, ketika mulai timbulnya gerakan kebangsaan, sebagian orang masuk karena mengharap akan mendapat pertolongan dengan "prodeo" di muka hakim, jika dia perkara. Sebab itu Almarhum Tjokroaminoto memberi satu syarat bagi orang yang meminta jadi anggota, bahwa dia masuk bukan karena ingin perkara di muka hakim.

Dan di jaman merdeka orang masuk partai politik karena ingin jadi Menteri. Kalau harapan itu tidak terkabul, orang-orang itu mendirikan partai sendiri pula. Sehingga partai-partai kecil berdiri sebagai cendawan tumbuh, dan satu waktu berkumpul partai kecil kaum pengadu untung itu mengalahkan partai-partai besar yang lebih jelas ideologinya.

Inilah yang sering menggelincirkan kaki ke dalam lumpur kehinaan dan kerendahan, yang tidaklah sanggup seorang penulis menyatakan bagaimana benar rusak akhlak yang dipengaruhinya.

Bahkan sampai sekarang setelah merdeka ini, orang yang akan jadi Kepala Negara Republik Indonesia, atau jadi Menteri, harus bersumpah atau berjanji bahwa jabatannya tidak boleh dipergunakannya "untuk kepentingan diri atau keluarganya". Dan sumpah atau janji itu masih dibaca dengan lancar ketika pelantikan. Tetapi bukan sedikit orang yang mengejar pangkat itu, ialah karena hendak *melanggar* sumpah itu, yaitu untuk kepentingan diri dan keluarga.

Tidak ada salahnya bekerja mencari upah. Tetapi kalau usaha itu untuk "cari upah" semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karena ingin kebagusan, tetapi karena ingin upah. Kalau upah diturunkan dia bekerja sesuka hati, sehingga mutunya menjadi mundur.

Pemberi upahnya berlaku amat kejam, menghisap keringat buruhnya. Budi buruh itu dirusakkan dengan judi, supaya cita-cita perbaikan nasib jangan tumbuh, beginilah di jaman penjajahan.

Demikian juga dokter-dokter yang bekerja semata-mata hanya karena cari duit. Siapa membayar lebih banyak, dilayani dengan sangat baik dan servis yang menyenangkan. Terhadap orang yang tidak mampu dilakukan secara

kasar. Uang dahulu, sembuh hitung belakang! kadang-kadang untuk satu penyakit kecil yang dengan sekali pelayanan bisa sembuh, dibuat sampai tiga kali empat kali dan seterusnya, sehingga berlonggok-longgoklah rekening, menghabiskan uang jauh lebih tinggi dari kekuatan yang berobat dan ini bukan menolong lagi, tetapi menggolong. Padahal dokter disumpah seketika mulai menjabat pekerjaannya!

Yang lebih celaka ialah para wartawan, correspondent, yang menjual tulisannya menurut kemauan satu orang atau golongan, sehingga tidak lagi menyatakan perkara-perkara yang benar. Di negeri-negeri kapitalist banyak pers yang disewa suaranya oleh kaum bermodal. Tentu perkara-perkara yang disiarkannya lebih murah harganya dari pada uang yang digenggamnya ke tangannya oleh orang yang memberinya suap itu.

Benar, kita hidup mencari laba, menerima upah, diberi orang derma dan persen, upah jerih, honorarium; tetapi jangan sampai upah itu mengubah jalan kebenaran. Jangan sampai keluar dari garis kejujuran dan belas kasihan kepada sesama manusia.

Boleh kita lihat sendiri perbandingan orang yang memperbaiki pekerjaan karena ingin mutu yang lebih bagus. Mari perbandingkan dengan orang yang mengerjkan pekerjaan karena semata-mata mengharap upah. Golongan yang pertamalah yang selalu naik, selalu beroleh kemenangan, walaupun dia naik dengan bersakit. Adapun golongan yang kedua biasanya perjalanannya hanya dari situ ke situ saja. Tidak dapat melebarkan sayap dan langkah. Dia mengharap supaya lekas kaya, lebih banyak hasil. Perhitungan hal-haram, jujur-curang tidak ada, akhirnya kekuatannya habis, dia tidak melihat yang menyenangkan matanya dari buah usahanya. Tidak mendengar apa yang menyenangkan telinganya daripada sebutan orang. Apabila kekuatannya telah habis dan tenaga tidak ada lagi, dia dikalahkan oleh tenaga yang lebih muda dan lebih terpelajar.

Tidak ada orang yang dapat mengingkari, bahwasanya keperluan hidup amat banyak, kemauan manusia berbagai ragam. Sebab itu manusia perlu berusaha. Perlu memperbanyak mata pencaharian, mencari usaha yang baru. Perlu duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan orang lain di dalam masyarakat. Kalau tidak ada mata pencaharian, awak akan dilecehkan orang. Sepuluh yang dimaksud, jarang satu yang sampai. Apalagi untuk menegakkan rumah tangga memberi nafkah anak dan isteri. Dan bagi setengah orang, kaum

kerabat yang jauhpun di dalam tanggungannya jua. Kalau hal ini tidak dijaga, tidak diawasi perputaran zaman dan perjuangan hidup, kita mesti menerima hukum masyarakat yang amat sengit. Yaitu mana yang tidak awas, yang abai, mesti tersingkir ke tepi. Yang cerdik terus maju.

Kita hidup buat bekerja. Kerja perlu kita tingkatkan, kita perindah, sebelum kita menutup mata. Dengan bagusnya pekerjaan, bukan karena harap akan harga, atau upah, kita akan tercatat sebagai orang yang jujur. Pekerjaan besar demi tanah air, akan ditulis dalam riwayat tanah air. Pekerjaan dalam kampung halaman, akan ditulis dalam riwayat kampung halaman. Pekerjaan kita dalam kalangan kerabat, terhadap anak isteri, tidak mengharap upah untuk diri, meskipun tulang kita hancur di dalam kubur, anak-cucu kita akan lalu dekat pusara pekuburan kita seraya berkata: "Di sini telah berkubur nenek kami, yang dahulu mengasuh dan membesarkan kami hingga menjadi orang yang berguna dalam masyarakat.

Seorang ibu menyusukan anak tidak meminta upah kepada anak itu. Tetapi seorang anak yang mempunyai rasa kemanusiaan, merasa dia wajib membalas jasa ibu dan ayahnya. Seorang yang terkemuka dalam masyarakat bangsanya, akan terus memimpin bangsa itu dengan segala daya upaya. Dinyatakannya pikiran-pikiran yang berarti, yang akan berguna bagi mereka. Kadang-kadang pikiran itu diterima dan kadang-kadang orang tolak. Dia bekerja terus, apakah pikirannya diterima atau ditolak.

Seorang patriot berjuang membela tanah air, siang dan malam, petang dan pagi, tiada mengenal bosan dan payah. Upahnya kadang-kadang dibuang, didenda, diasingkan dari kaum keluarganya. Bahkan ada juga yang dibunuh.

Beberapa orang anak muda pahlawan bertanya kepada Garibaldi, pahlawan kemerdekaan Italia itu, apakah upah yang akan mereka terima, jika mereka berjuang untuk tanah air? Beliau menjawab:

"Siapa yang suka melanjutkan perjuangan ini hendaklah ikut saja. Tetapi siapa yang mengikut saja harus berjanji mencintai tanah air, percaya akan tenaganya sendiri dan penuh kekerasan hati. Belanja tak akan dapat saya janjikan, begitu pula kesenangan, apatah lagi upah. Melainkan sepotong roti dan sedikit air, sedang ini pun tidak tentu. Siapa yang mau mengikut saya. Kepadanya saya sajikan bahaya baru, kesedihan baru, dan perjuangan yang

baru. Siapa yang mau mengikut saya, kepadanya saya janjikan serba kekurangan dan kelelahan, bahaya dan kesedihan. Upahnya hanya satu yaitu: "Italia Merdeka!"

Hampir serupa dengan ini ialah perkataan pemimpin Indonesia yang besar Dr. Mohammad Hatta, demikian bunyinya:

"... Ia membandingkan lebih dahulu keuntungan yang bisa didapatnya dengan pengetahuan dan ilmunya sebagai pangkat tinggi, kesenangan hidup dan pensiun besar, dengan kesukaran yang bakal dideritanya kalau masuk pergerakan, sebagai hidup melarat, bui dan pembuangan. Kalau ia masih memilih yang kemudian ini, sudah tentu langkahnya itu dipengaruhi oleh satu keyakinan yang suci tentang kewajibannya terhadap masyarakat tempat ia dilahirkan. Bukan "katanya" saja hendak "mencapai kemaslahatan rakyat", melainkan memang dirasanya sebagai suruhan suatu suara Yang Maha Kuasa dalam dadanya atau sebagai iradat Ilahi Rabbi atas dirinya, yang tiada dapat ditimbangnya dengan ukuran akal tentang berbahagia atau tidak...!"

Semuanya itu telah dikerjakan dengan tidak mengharap upah tidak menunggu laba lahir. Yang menjadi nilai segenap pekerjaan, ialah ikhlas.

Perasaan yang halus, pertimbangan yang dalam, itulah yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya pekerjaan. Itulah yang mendorong langkah manusia supaya bekerja guna kemanusiaan. Tidak sekali dua kali terdapat dalam riwayat, orang yang hidupnya melarat, makannya kurang cukup, tetapi namanya agung, di atas dimanapun dia berada. Sedang orang yang bergaji beribu-ribu, berumah indah, bermobil mewah, tidak masuk dalam catatan.

Orang berkata: "Di dunia ini hartalah yang perlu".

Kalau perasaan ini terhunjam di dalam hati sanubari, kalau ini yang terhunjam di pikiran, inilah alamat celaka.

Benar, harta memang perlu. Kalau tidak berharta hidup akan sulit, tetapi bukan buat semua orang. Yang begini perasaannya hanyalah orang-orang yang jatuh bangkrut, jatuh pailit, tinggal dalam satu golongan yang tidak dikenalnya. Di tempat yang belum biasa didatanginya. Jauh dari pada kaum dan kerabat, tidak ada sahabat tempat memperdamaikan faham. Orang yang demikian, akan sangguplah mengetahui apa arti kefakiran dan kemiskinan, sampai kepada filsafatnya yang sedalam-dalamnya. Keadaan yang demikian memberinya

pelajaran, bagaimana benar harga harta. Sebab pada masa kayanya hanya harta itu saja yang disangkanya dapat menyelamatkan.

Kata ahli siasat dan ahli peperangan, uang, harta, emas, perak, perlu sekali untuk persiapan perang, mempertahankan tanah air. Untuk membeli alat senjata dan kadang-kadang untuk menyerang negeri orang guna menegakkan kemegahan negeri sendiri. Tetapi orang lupa itu hanya soal nomor dua. Adapun soal nomor satu dalam pertahanan negara, ialah persatuan, kerukunan dan moril (budi-akhlak) rakyat di dalam tanah air itu.

Menurut para ahli, sebabnya negeri Polandia yang berpenduduk 30 juta dapat dikalahkan oleh Jerman yang berpenduduk 60 juta, hanya dalam masa 18 hari, adalah karena perpecahan di dalam negeri Polandia itu sendiri. Sedang negeri Finlandia yang berpenduduk hanya 3 juta, tidak dapat dikalahkan oleh Rusia yang berpenduduk 125 juta, di dalam masa 3 bulan, karena persatuan dan moril, abad sopan santun dan kesetiaan penduduk Finlandia kepada tanah airnya. Bukankah - kalau begitu - moril itu lebih tinggi harganya dalam peperangan daripada harta? Meskipun cukup persediaan perang, bagaimana jadinya kalau hati serdadu-serdadu yang tengah ke front itu telah pecah, tidak ada semangat untuk perang?

Ada pula ahli-ahli masyarakat mengatakan harta penting sekali untuk kesempurnaan masyarakat, pergaulan hidup. Kesukaran-kesukaran bisa dihindarkan dengan harta. Persangkaan itu pun salah. Sebab apabila harta benda telah masuk ke dalam negeri berlimpah-limpah, baik dahulu, apalagi sekarang, maka penduduk negeri itu jadi lupa daratan. Orang menjadi royal. Perkara yang tidak perlu menjadi perlu. Pelesir, kecabulan, perampokan, penipuan, pun bersimaharajalela. Kalau penduduk tidak mempunyai budi pekerti dan timbangan akal, kalau sekiranya tidak ada rasa malu, maka akan banyaklah sengsara yang menimpa negara itu, karena kayanya!

Harta benda boleh dijadikan jembatan, atau titian, untuk mencapai yang dimaksud. Dengan harta benda, banyak maksud manusia tercapai dan kehendak berlaku. Dengan benda orang boleh bertukar keperluan dan kepentingan. Hanya sekianlah tujuan harta itu, sehingga telah mempengaruhi akal dan pikiran. Orang menyangka harta itulah pangkal keselamatan, maka dia pun berpengaruh kepada diri orang, dan orang un berusahalah mengumpulkannya dengan berbagai jalan, walau halal atau haram. Orang mencari kekayaan meskipun memindahkan harta orang lain ke dalam tangan sendiri, tidak

menuruti garis yang patut. Sehingga ada yang lebih suka bersahabat dengan harta meskipun putus persahabatannya dengan manusia. Dan orangpun tidak segan berlaku kejam.

Itulah bahaya alamiah bahaya masyarakat, bahaya kemanusiaan yang tidak ada bahaya di atasnya lagi. Maka pada waktu itu haruslah orang-orang budiman, yang ada akal dan pikiran, menyingkir dari pergaulan demikian, karena itu bukan masyarakat lagi. Hendaklah orang-orang budiman memerangi pendirian yang demikian, supaya terbongkar dari akal yang banyak. Jangan sampai menular pada orang lain melalui cinta dan kasih sayang di antara sesama makhluk Allah.

Kita sudah tahu harga sesuatu barang ialah menurut penghargaan kita kepadanya. Sekitar tahun 20-an, di Bandung musim orang gemar mempunyai tongkat, ada orang yang menyimpan tongkat 50 buah dalam rumahnya. Ada sebuah tongkat yang sampai berharga Rp. 2.000,- Kemudian musim itupun berakhir, beratus-ratus tongkat telah diletakkan di dalam kamar, sebagai musium dari harta yang terpendam. Karena walau harga duapuluh lima sen tak ada orang yang mau membelinya lagi, sebab musimnya telah lepas. Tak ubahnya seperti lambang pada suatu kongres, yang ketika kongres berlangsung harganya sampai Rp. 100,- sehabis kongres tak laku setengah sen!

Bila mengingat itu, patutlah kita insaf bahwasanya nikmat-nikmat Allah sangatlah banyak kepada makhluk ini, yang tidak dapat dituliskan, walaupun ketujuh lautan ditambahh tujuh buah lagi dijadikan tinta, serta kayu-kayu di rimba dijadikan qalam; tidaklah dapat dihitung.

Allah berikan segenap nikmat itu kepada kita dengan tangan terbuka. Dengan ridha yang penuh, untuk kita bersama. Tidak berbeda berselisih. Sedang Dia sekali-kali tidak meminta upah dan tidak meminta dihargai.

Oleh sebab itu, tidaklah pantas kalau sebagian kecil nikmat itu yang laksana sebutir pasir kecil diambil dari tepi pantai layaknya, diberi harga lebih dari pada harga yang patut diterimanya.

7. *SEDERHANA MENCARI NAMA*

Satu daripada perangai kegila-gilaan di zaman ini, ialah mencari nama dan kemasyhuran. Kalau orang suka menyelidiki, jarang sekali orang yang terlepas dari pada penyakit kekanak-kanakan ini, sehingga agaknya mereka sangka bahwa ketenangan dan berdiam diri itu suatu malu yang tidak dapat dipupus. Sebab itu mereka berlomba, berkejar-kejar sehabis daya upaya menyatakan diri dan mempropagandakan diri ke muka umum. Segala tipu daya ikhtiar dan usaha dicari, diusahakan, semua nama disebut orang. Semuanya seakan-akan orang bingung, bersorak setinggi langit, serupa penumpang perahu yang tenggelam layaknya, terdampar kepada sebuah pulau, lalu dinyalakannya api, dikipas-kipaskannya kainnya keasap api tersebut agar dapat terlihat oleh kapal yang lalu lintas, bahwa dia ada di pulau itu.

Yang herannya penyakit cari nama itu bukan saja menyerang orang yang sontok akal, makhluk "kelas tiga" dalam masyarakat. Bukan saja penjual keliling yang mengagungkan jualannya, yang mengatakan kejempolan dagangannya. Bukan saja tukang jual "obral" atau penjaja-penjaja obat yang "berpidato" di tepi jalan mengatakan obatnya yang paling manjur dari segala macam obat di atas dunia ini, sehingga dokter tersendiri berkali-kali kalah dibuatnya. Bahkan, yang lebih menyedihkan hati, penyakit ini lebih hebat menyerang orang yang tidak disangka begitu. Yaitu penganjur-penganjur pergerakan politik, yang datang ke dusun-dusun menyatakan kepada rakyat, bahwa dialah pemimpin yang sejati, sedang yang lain pemimpin palsu. Dialah yang bekerja untuk rakyat, sedang yang lain hanya untuk "kantong"nya. Kemudian setelah dia kembali ke kota datang pula yang seorang lagi mengatakan bahwa perkataan pemimpin yang dahulu itu palsu belaka, sebab dialah yang paling benar. Kalau hendak memilih wakil rakyat yang sejati, jangan dipilih orang lain, dialah pilih!

Mengenai pujangga-pujangga seni, yang sebetulnya mesti menghormati seni, memuliakan kehalusan dan keindahan, tetapi sebaliknya hati mereka sendiri busuk, mencela buah tangan orang lain dan melebihkan buah tangan sendiri. Mengenai juga kepada wartawan-wartawan, yang kadang-kadang sampai mengganti pena dengan cambuk, mengalih lapangan pertengkaran dari

atas kertas, ke tanah lapang buat bergumul. Pangkalnya hanya semata-mata karena propaganda diri, sehingga reklame kejahatan yang terjadi.

Bahkan ada yang menggaji orang membuat panitia, untuk mempropagandakan dirinya, sedang ongkos berapapun dia yang akan membayar. Sematkan bintang ke dadanya, guna memperingati dirinya. Nanti ongkos pembuat bintang itu, berapapun besarnya, minta kepadanya.

Mengenai juga kepada ulama-ulama agama, bahkan ulama sayangnya dalam golongan ini penyakit itu bertambah mendalam: Kerapkali kita mendengar seorang ulama memuji diri disamping merendahkan yang lain : "Ulama fulan hanya delapan tahun di Mekkah, dia tak pandai bahasa Arab. Di negeri ini tidak seorang ulama, kalau ada, masih perlu belajar kepada saya". Atau "si Anu belum alim, cuma bicara yang pandai". Atau "fatwa ulama-ulama yang lain itu salah, kolot, taklid, saya yang mujtahid". Atau "Ulama anu itu Wahabi, Mu'tazilah, Khawarij, kaum muda; sudah berani melagakkan diri jadi mujahid, padahal ilmu baru sejengkal saja", dan lain-lain lagi. Lalu terjadi perebutan pengaruh, perebutan murid, busuk membusukkan, sesat menyesatkan. Untuk menguatkan ketegakkan masing-masing, diambil Quran, diambil Hadits, disandarkan pula kepada qaul ulama.

Sedang orang awam, banyak jadi bingung, "obat" mana yang akan dibelinya, karena semua penjual-penjual obat" itu mengatakan bahwa dia punyalah yang paling mujarrab.

Siapa yang melakukan kewajibannya sebagai orang hidup, melepaskan dirinya daripada yang tidak patut, misalnya mengeluarkan uang sumbangan untuk umum, yang sudah sepatutnya sebagai seorang manusia, maka disorakkan sampai membubung ke langit bahwa dia telah menyumbang. Pendeknya disorak-sorakkan keseluruh alam, bahwa si anu telah mengerjakan pekerjaan yang memang tidak diluar dari patut.

Orang yang bekerja di kantor redaksi kerap menderita hal seperti ini, sehingga diapun bingung hingga mana mesti diselidiki jiwa manusia. Sekali peristiwa redaksi surat kabar itu bermaksud hendak mengeluarkan edisi yang khusus. Oleh sebab itu dimintalah karangan kepada orang yang ternama. Redaksi sendiri mengirim surat kepadanya, memohon dengan sangat supaya si pengarang itu melampirkan sekalian fotonya di dalam karangan itu karena akan dimuat. Si tukang reklame rupanya tiada tahu bagaimana hubungan redaksi dengan penulis itu, bahwa karangannya diminta dan gambarnya diminta

pula dengan sangat, sehingga kadang-kadang albumnya dirobeknya, karena tidak ada persediaan gambar-gambar yang akan dimasukkan ke surat kabar.

Si tukang reklame tidak tahu itu. Dengan bergegas dia mengirimkan karangan pula ke redaksi surat kabar itu, diserahkan pula gambarnya sekali, minta supaya dimuat pula. Dia yang membayar, dia yang mengusahakan, sehingga redaksi hanya tinggal memuat saja. Ada pula yang berkata, asal gambar saya dimuat, saya akan berlangganan dengan surat kabar tuan untuk setahun lamanya.

Itulah kadang-kadang yang menjemukan orang yang arif budiman, sehingga mereka sengaja lari dari pergaulan yang demikian, menyembunyikan dirinya ke alam yang lebih bebas dan yang mengandung hakekat, yang tidak palsu, dan tidak bohong. Dia perti ke tempat yang lebih luas, supaya dapat disaksikannya perbuatan Allah yang indah cantik. Melihat air mancur turun dari serasah memukul batu. Mendengar desir air melalui batu-batu yang keras, mengharungi rimba belantara, menuju lautan yang luas. Atau dia pergi mendekati gunung yang tinggi curam, menempuh onak dan duri, melihat kabut meliputi puncak. Sampai di sana memperhatikan alam yang berada di bawah, nikmat Allah yang tidak pernah berhenti.

Menyisihkan diri demikian, rasanya lebih baik daripada bergelimang dengan masyarakat yang penuh kepalsuan ini. Yang tidak jemu dari membuat propaganda, sehingga kadang-kadang perbuatan orang yang dibesarkan, lebih rendah dari pada perbuatan anak-anak. Orang hendak mencari ketinggian, hendak ke atas, walaupun dengan menekan kuduk orang lain. Untuk mencari bukti yang dekat, cobalah lihat sendiri bagaimana "orang besar" berebut duduk ke tengah-tengah, mencari kursi yang agak di muka seketika mereka berfoto bersama-sama.

Alangkah nikmatnya hidup diantara pemandangan alam yang indah. Menghindar dari keramaian, pergi, piknik, untuk mengenali alam. Cobalah sekali-sekali pergi ke kebun binatang, supaya dapat dibandingkan manakah yang lebih patut ditonton di antara binatang-binatang yang di dalam kandang itu dengan manusia yang menontonnya.

Pergilah ke lapangan yang luas, tak bertepi. Di sanalah kelak diri akan merasa khusyuk dan hina. Pandanglah tepi langit, awan berarak, puncak gunung yang merah ditimpa panas. Bukit-bukit yang hijau, semuanya itu adalah pintu gerbang akan menuju negeri abadi, negeri yang kekal, yang

menunjukkan dengan senyata-nyatanya akan kehinaan manusia dan kebesaran Tuhan! Pandanglah bunga yang mekar dan kembang yang harum, semuanya menjadi bukti atas kelemahan manusia mencoba meniru-niru Allah. Semuanya mendidik, menghilangkan takbur dari dalam hati.

Cobalah perhatikan bagaimana Tuhan menjadikan alam, begitu indah, ganjil dan tidak ada tandingan, beres dan mudah, teratur tak ada yang patut kena celaan. Janganlah orang yang berakal tertipu oleh kemampuan dirinya, janganlah dia bangga. Insaflah bahwa banyak propaganda hanya menunjukkan kekurangan harga barang yang dipropagandakan.

Perlukanlah sekali-sekali istirahat ke luar kota, tinggalkan pekerjaan-pekerjaan yang membosankan. Karena kalau kita hanya terkurung di dalam kota saja, di dalam lingkungan keramaian dan kemewahan, kita tidak merasa telah keram ke dalam kelalaian dan kelupaan karena arus orang banyak. Kadang-kadang kita lupa pada Tuhan, karena mata kita tidak lepas ke langit, dihambat oleh mercu yang tinggi-tinggi. Kita tak dapat melihat keindahan alam, dirintangi oleh kecantikan dan kegenitan perempuan yang tiada tahu malu lagi. Kita tak dapat melihat bintang yang berkelap-kelip di halaman langit lazuardi, melukiskan kegembiraan alam yang asli, yang damai dan hening, sebab mata kita telah dihambat oleh cahaya lampu-lampu listrik di pinggir jalan.

Kalau kita tidak sanggup sekali-sekali keluar dari lingkungan kita untuk memperbandingkan kelemahan dan kekecilan manusia di hadapan kuasa dan kebesaran Allah, maka, perhatikanlah, selidikilah, kita akan bertemu berpuluh-puluh manusia yang bekerja untuk menegakkan kebajikan di dalam masyarakat, tetapi namanya tidak pernah terdengar. Sebab mereka bekerja dengan diam-diam di belakang layar. Mereka pun mempunyai cita-cita yang tinggi, memikirkan hari kemudian yang lebih jauh. Banyak manusia yang merasa tidak perlu mengenang pahlawan menyorak-nyorakkan kepada orang lain apa yang dicita-citakannya, takut cita-cita itu akan ditertawakan orang, karena cita-cita yang suci tulus ikhlas itu kadang-kadang tidak termakan oleh fikiran orang. Itulah sebab dia berdiam diri.

Ketahuilah pula pada tiap-tiap negeri yang besar, yang sudah maju, yang telah pandai menghargai jasa, banyak sekali didirikan orang tugu peringatan untuk mengenang pahlawan yang tidak dikenal. Yang mati di dalam peperangan, yang lebih banyak menghabiskan tenaga untuk membela kehormatan tanah air, yang memberikan tetes darahnya yang penghabisan,

guna bangsa dan nusanya, dan guna ibu pertiwinya. Tetapi siapa namanya orang tak tahu. Padahal berkat tetes darahnya dan nyawanya, orang lain beroleh kemegahan.

Banyak jumlah pahlawan itu, beribu-ribu, bahkan kadang-kadang berjuta pergi ke medan perang, ditinggalkannya anak dan isterinya, dan harta bendanya, dan tidak pulang kembali. Untuk memperingati jasa-jasa orang yang tidak terkenal itu, yang kadang-kadang anak-anaknya tinggal dengan terlantar, didirikan oranglah tugu. Tiap tahun orang datang ke sana meletakkan karangan bunga.

Siapakah mereka itu? Selamanya menjadi rahasia. Karena dia pergi ke medan perang semata-mata karena kewajiban. Bukan karena hendak mencari kemasyhuran, bukan karena hendak mencari popularitas.

Orang yang seperti itu, yang mengerjakan pekerjaan hanya semata-mata karena pekerjaan itu dipandangnya kewajiban, dan semata-mata mengharap keridhaan Allah, dan keridhaan hatinya sendiri. Mereka akan merasai nikmat kesenangan, yang tidak akan dirasai oleh orang lain bagaimana enak kelezatan itu kalau belum dibiasakan. Dia tidak mau menyorak-nyorakkan, takut kalau-kalau nikmat itu hilang dari hatinya sendiri. Yang menyenangkan hatinya itu ialah perasaan, bahwa sebagai orang hidup dia telah sanggup melakukan kewajiban. Dia sudah terlepas daripada keridhaan, telah menang berjuang dengan hawa nafsunya, dia menarik nafas lega, karena kemenangan itu. Bukanlah kesenangan hatinya itu lantaran dipuji, atau kembang hidupnya karena diangkat-angkat.

Orang yang tidak menyelidiki alam pergaulan orang yang kita sifatkan ini, ada yang tidak percaya kepada adanya orang yang demikian. Sebab diukurnya hanya dengan dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Dia akan berkata: "Siapa pula di dunia ini bekerja yang tidak mencari pujian".

Pada hakekatnya banyaklah terdapat orang yang demikian, yang kita sendiri harus mengakui kerendahan kita di hadapan kemuliaan budinya.

Cobalah pergi ke dusun-dusun bermain-main menilik alam, sebagai kita katakan di atas tadi. Di dusun-dusun itu banyak terdapat orang yang tinggi budinya. Katakan kepadanya anda kehausan ingin minum, dia akan merasa sangat beruntung jika air itu dapat diberikannya. Dia tidak mengharap upah dan persen dari tuan. Dia merasa malu menerima pemberian itu. Baginya dapat memberikan seteguk air dingin di dalam tempurung kelapa, dapat memberikan

sebatang tebu yang boleh tuan potong-potong dan kupas sendiri dengan parang, adalah satu keberuntungan, yang sampai malam ketika dia akan tidur, menjadi salah satu kesyukurannya, sebab dia telah dapat berbuat baik kepada musafir yang lalu lintas.

Ada pula polisi menjaga lalu lintas, berjemur di cahaya matahari, melakukan tugas dengan setia. Masinis kereta api berjalan siang malam. Penjaga mercusuar di pulau, menyalakan api, pedoman kapal yang lalu lintas malam hari. Dan banyak lagi yang lain. Mereka berjasa mengatur ketenteraman putaran roda masyarakat. Tetapi jarang orang yang ingat pada mereka. Mereka pun tidak pula mereklamekan diri. Cobalah kira-kirakan bagaimana jadinya masyarakat, terutama lalu lintas, kalau mereka tinggalkan tugasnya itu?

Adakah orang yang suka menonjolkan diri atau pencari kemashuran itu sebenarnya cinta kemanusiaan? Di dalam satu rapat besar (Kongres), seorang kaya raya menghantarkan derma banyaknya Rp. 1.000,-. Maka nama orang kaya raya itupun disanjung oleh orang yang sedang berkongres, didengar oleh lebih dari 10.000 manusia, keluar pula besoknya di dalam surat-surat kabar. Namanya dalam sebentar waktu saja telah tersebut ke mana-mana, sebagai seorang dermawan. Dagangannyapun laku, langganannyapun banyak, tokonya penuh sesak tiap hari, sebab orang telah jatuh cinta kepadanya. Padahal sebelum dia berderma itu, dan sejak habis kongres itu, orang-orang yang mengetahui keadaannya, terutama orang-orang yang biasa menjalankan lest derma ke rumahnya, tahu benar bahwa dialah yang paling suka lari ke dalam, apabila peminta derma itu datang. Jika ada orang datang, disuruhnya saja layani kepada buruhnya dan bujangnya. Disuruhnya saja mengatakan bahwa dia tidak ada di rumah, atau dia sakit, atau hari ini uang kecil tidak ada, sebab sudah galib uang yang didermakan untuk menegakkan amal kebajikan itu, ialah uang kecil atau uang receh. Dan kebetulan kalau bertemu dengan diri beliau sendiri, dengan muka yang sangat manis tetamu itu akan diterimanya. Tetapi janganlah manis mukanya itu dijadikan alamat bahwa derma yang akan dikeluarkannya itu besar, jangan diingat dermanya yang Rp. 1.000,- dahulu. Sebab itu hanya propaganda!

Orang yang diperdayakan oleh nafsu mencari nama dan kemashuran adalah menipu diri sendiri. Mula-mulanya ditipunya orang lain, sesudah itu dibanggakannya dirinya, sehingga dia lupa menyelidiki hakikat yang sebenarnya pada dirinya, celanya dan aibnya. Yang diingatnya cuma menegakkan kemashuran dan kemuliaan. Lantaran itu maka segenap hidupnya, usahanya, pertolongannya kepada orang lain, segenap perbuatan yang akan disebut

sebagai jasa, semuanya itu lain tidak hanya untuk menambah kemashurannya. Semuanya itu menjadi sebab membuat dia lupa, dimanakah kekurangannya, apakah salahnya. Dia akan selalu heran, mengapa maka orang mengatakan dia salah, pada hal dia tidak pernah bersalah, dia kandidat malaikat?

Cobalah perhatikan pemain sandiwara di atas panggung komidi bangsawan atau opera. Pada suatu ketika dipakainya pakaian raja-raja, bintang-bintang bertabur di dadanya. Bajunya bertatahkan emas permata, mutu manikam tetapi palsu, yang berkilat-kilat kena cahaya lampu di waktu malam. Maharaja di raja yang berkuasa sejak dari masyrik ke maghrib!

Benarkah dia raja? Benarkah yang dipakainya itu pakaian raja-raja dan bintang-bintang itu diperolehnya lantaran kemenangan di medan perang atau suatu jasanya yang terbesar kepada tanah air? Beranikah dia besok pagi memakai pakaian raja itu ke tengah pasar? Tentu dia tidak berani memakai, karena takut akan ditertawakan orang dan dituduh orang gila. Sebab pakaian yang dipakainya semalam itu hanya pakaian komidi, pakaian panggung. Dia sendiripun mengakui itu.

Maka orang yang suka mencari nama tidaklah ada bedanya dengan "raja komidi bangsawan". Setelah dia pulang dari resepsi, kenduri atau pesta jamuan tempat ia main sandiwara setelah dia masuk ke dalam khalwatnya dan ditanggalinya pakaian tipuannya kepada masyarakat itu, tidaklah berubah keadaannya dengan "raja komidi" tadi, yang setelah layar tertutup masuk ke kamarnya, ditanggalkannya kumis dan janggut palsu, bintang-bintang dan pakaian "angkatan" itu. Ketika itu dia kembali kepada keadaannya yang sebenarnya.

Ketika itu akan samalah kata hati raja komidi bangsawan itu dengan kata hati si "tukang cari nama", bahwa mereka hanya sama-sama tukang komidi yang paling pandai membawakan peranan masing-masing. Hatinya sendiri mendustai perbuatannya, menuduhnya seorang penipu. Cuma "raja komidi" itu lebih beruntung, sebab orang banyak tahu bahwa itu hanya komidi, dan dia dimaafkan orang. Karena itu bukan sebenarnya, orang menaruh kasihan kepada kebanyakan mereka, sebab dia memakai pakaian "raja" itu karena memang itu pekerjaan dan sumber rezekinya. Setelah pakaian itu ditinggalkannya, baru dia insaf bahwa dari pagi perutnya masih kosong. Badut-badut yang menggembirakan orang di atas panggung dan menjadikan orang-orang tertawa, kerapkali menangis sendirinya, karena kesengsaraan hidupnya. Dia menghibur orang, tetapi tidak ada orang yang menghiburnya.

Sebab itu lebih baik juga "raja komidi" dan "badut panggung" dari "pencari nama".

Cobalah bandingkan seorang "pencari nama" yang menipu masyarakat, dengan seorang yang berbuat baik dengan tulus ikhlas, kètika mereka akan masuk tidur. Siapakah di antara keduanya yang lebih banyak keluhannya? Tidaklah akan susah untuk mengetahui siapakah yang lebih senang hatinya. Tentu yang hatinya tulus, sebab hatinya tenteram, mukanya terbuka mengharap hidupnya. Tempat pertanggungan jawabnya hanyalah dirinya sendiri dan Tuhannya. Padahal si pencari nama masih gelisah, kalau-kalau belum juga cukup orang yang kenal siapa dia dan ada juga orang yang melebihinya lagi.

Maka amal kebajikan seorang yang tidak terkenal, pertolongan yang diberikan dengan tangan ringan, suatu jasa yang dibawa dari pintu belakang dan suatu sedekah yang keluar dari tangan kanan tetapi tangan kiri sendiripun tak tahu; semua itulah sendi-sendi kemajuan yang sebenarnya di atas dunia ini. Dan itu pulalah semuanya yang menyenangkan tidur orang yang beramal dengan tidak banyak gembar-gembor.

Bukti yang menjadi sendi kemajuan ialah pekerjaan yang dikerjakan dengan tekun. Bolehlah diperhatikan seketika mereka undur karena satu dan lain sebab. Misalnya pindah, mati atau jatuh miskin, tak dapat bekerja lagi, sehingga pekerjaan tinggal di tangan orang-orang yang suka dipuji, tidak dapat tidak pekerjaan itu mesti terlantar. Karena meskipun mereka bekerja juga, itu hanya selama nama mereka dipuji-puji, disanjung-sanjung. Kalau tidak ada yang menyanjung lagi, mereka tidak merasa keberatan undur dari barisan, walaupun kekecewaan macam mana yang akan terjadi. Di waktu yang demikian, tidaklah ada yang merasa bertanggung jawab, kecuali orang-orang yang pekerjaannya semata-mata melakukan kewajiban itu, lain tidak!

***

Maka datanglah maklumat bahwa seorang yang berpangkat tinggi akan datang ziarah ke sebuah kampung. Dia akan menepat ke rumah seorang dusun yang terkemuka di sana. Mendengar bahwa rumahnya akan didatangi orang berpangkat, dengan segera diusahakan segala macam persiapan. Rumahnya yang selama ini sederhana saja, sekarang perlu dirombak. Sebab malu rasanya kalau orang berpangkat tinggi datang ke rumah, padahal rumah sempit. Rupanya untuk mencukupkan segala alat penyambut itu tidak pula cukup. Lalu digadaikan setumpak sawah. Jadi sebelum orang berpangkat itu datang, kemiskinan sudah lebih dahulu datang menimpa.

Orang berpangkat itu singgah hanya sebentar saja, tidak lama. Setelah itu dia pergi kembali. Maka tinggalah orang itu sebagai tepatan raja, tetapi dalam keadaan miskin, rumah terombak, sawah tergadai, hutang-hutang kiri kanan tak terbayar.

Penyakit ini masih merata dalam kalangan umat kita, bermacam-macam saja coraknya. Mereka korbankan ketenteraman rumah tangga untuk kesenangan yang sebentar. Atau untuk perkara-perkara yang tidak begitu penting dan tidak akan mendatangkan celaan.

Di jaman jajahan dahulu, kalau Gubernur Jenderal berkunjung ke daerah-daerah, berhari-hari orang menyiapkan gaba-gaba. Beberapa orang disuruh berdiri berpakaian adat untuk mengelu-elukan tuan besar, berjemur berjam-jam lamanya. Padahal tuan besar hanya lewat dengan mobilnya dua tiga menit. Sekarang setelah merdeka, keadaannya sama saja.

Berapa banyak harta yang habis untuk mencukupkan keperluan yang tidak perlu? Untuk pelesir, untuk perkakas rumah dan perhiasan yang hanya semata-mata untuk bermegah? Berapa kekayaan yang punah? Berapa harta pusaka yang tergadai dan terjual?

Sebabnya ialah kebodohan. Kalau manusia telah keluar dari pada garis kewajaran, dia akan berbuat secara berlebih-lebihan. Rumah tangga perlu mempunyai seorang kepala yang pandai mengatur. Kalau rumah tangga itu dikepalai orang yang lemah hati yang tiada tahan melihatkan kemewahan orang lain alamat akan celaka.

Untuk memperbaiki suatu bangsa, perbaikilah lebih dahulu rumah tangganya. Sebelum memperbaiki rumah tangga, perbaikilah lebih dahulu tiap-tiap anggota masyarakatnya. Kalau ini disia-siakan, alamat umat itu dalam sebentar waktu akan kacau dan punah.

Masih banyak rumah tangga yang tidak perduli maslahat umum, yang hendak menyisihkan diri seorang. Dia takut bergaul dengan masyarakat ramai. Takut masuk pergerakan sosial atau politik. Takut dikenakan bayaran. Takut akan membayar iuran, akan bederma, akan berkurang kekayaannya. Padahal lantaran bodohnya, sempit fahamnya, lebih banyak ongkosnya ke luar dengan percuma, semata-mata untuk mencari nama. Untuk kemegahan di dalam kampung. Jika dibandingkan dengan ongkos yang akan dikeluarkannya jika dia masuk ke dalam salah satu perserikatan amal.

Khurafat dan bid'ah, demikian juga adat lama pusaka usang yang telah ditinggalkan jaman, bukan sedikit memusnahkan harta.

Lihat dan perhatikanlah berapa banyaknya ongkos yang percuma dikeluarkan oleh satu rumah tangga bangsa kita yang bodoh, sejak seorang lahir ke dunia sampai matinya, sampai 100 hari setelah dia masuk kubur.

Seketika anak lahir, perlu dibacakan doa "selamat". Cukup umurnya 10 tahun, dikhitankan, dengan do'a "selamat" pula. Setelah mulai mengaji Quran, maka jika pindah dari satu surat kepada surat yang lain, misalnya menyeberang dari surat *Wadhdhuha* ke *Alif Laam Mim*, demikian juga seterusnya, pakai "selamatan" pula. Setelah itu diapun besar, kawinnya "selamatan", beranaknya "selamatan". Diapun mati. Sehari matinya "selamatan" pula. Sebelum mayat masuk kubur perlu pula lebih dahulu "selamatan" dengan makan besar. Sampai hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus! Semuanya memerlukan ongkos yang tidak sedikit, meminta "selamat" yang membawa celaka.

Upacara perkawinan merupakan pesta besar. Orang yang penghasilan hidupnya 100, hendak memperlihatkan kepada orang lain, dia sanggup mengadakan pesta 200 melebihi pendapatannya. Orang yang 200 hendak memperlihatkan dia sanggup 300, dan seterusnya. Untuk memperlihatkan itu, maka tidak kaya jenjang dikeping; tidak emas bungkal diasah. Perlu menggadai menggadai. Perlu meminjam, meminjam. Perlu pergi kepada tukang menternakkan uang, sehingga tidak lepas dari hutang, bertahun, berpuluh tahun, bahkan sampai masuk kubur, tidak mengapa. Asal terbayar malu yang sekali itu.

Menurut keterangan yang kita terima dari orang tua-tua, di kampung, banyak negeri yang jatuh melarat, kekurangan sawah, sebab sawah pindah ke tangan orang-orang kaya. Tersebab digadaikan ketika akan menujuh hari, yaitu pesta kenduri pada hari yang ke tujuh sesudah mayit dikuburkan. Sehingga pada beberapa negeri banyak sawah itu yang pindah ke tangan bangsa asing.

Itulah jenis pertama dari keterbelakangan bangsa kita yaitu kekolotan dan karena suka mencari popularitas. Sekarang mari kita pandang pula golongan yang terlalu moderen, yang hendak meniru gerak-gerik Barat dalam segala tingkah laku.

Kenikmatan duduk dalam rumah tangga sendiri sudah tidak terasa. Rumah tangga tidak lagi menjadi tempat untuk mencari ketenteraman, tetapi menjadi

tempat singgah. Si ayah keluar pergi ke tempat pekerjaan pagi-pagi. Pulangnya tengah hari sebentar, dan kadang-kadang tidak sempat pulang. Sesudah itu kembali bekerja sampai pukul lima sore. Malam hari dipakai pakaian yang baru keluar dari binatu. Dikeluarkan mobil. Lalu pergi ke "Club". Mengobrol dengan kawan-kawan sampai jauh malam. Si isteri minta diberi hak yang sama dengan suami, minta sama rata sama rasa. Jangan hanya jadi ratu dapur saja. Sebab itu diapun hendak keluar malam pula, ada pula urusannya, clubnya, kumpulannya. Maka anak-anak yang kecil terserahlah didikannya kepada babu, jongos dan koki. Anak yang laki-laki sebab telah besar, pergi plesir dengan kawan-kawannya, atau mencari kenalan baru dalam kalangan gadis-gadis sedang anak yang gadis pergi pula menonton dengan pacarnya yang laki-laki. Demikian kehendak kehidupan di zaman moderen meninggalkan rumah dan mencari kepuasan di luar!

Ini yang mereka namai kemajuan, yang menyebabkan mereka merasa adat nenek moyang, aturan agamanya dan pribahasa negeri, semuanya itu tidak cocok dengan perkembangan zaman. Akhirnya, dari selangkah ke selangkah, dengan diam-diam kesengsaraan, kemiskinan, kemenyesalan, hilang kepercayaan, dan berbagai penyakit jiwa menyerang kehidupan. Seorangpun tidak ada yang tahu apa jenis penyakit yang dideritanya, ketika mereka tahu, sayang sudah terlambat. Memang tiap-tiap kemajuan itu meminta pengorbanan besar.

Kalau itu yang dinamai kemajuan, kalau yang bernama kemajuan itu meruntuhkan rumah tangga, meramaikan kedai kopi, memenuhi gedung-gedung bioskop, merusakkan akal budi, menghilangkan rasa cemburu dan memusnahkan keberuntungan dan kebahagiaan rumah tangga, maka jadi setanlah kemajuan itu.

Di dalam dongeng kuno bangsa Melayu, ada satu susunan kata yang indah apabila mengalih ceritera daripada satu peristiwa kepada peristiwa yang lain. Ucapan itu demikian bunyinya: *"Kisah beralih hanya lagi, sungguh beralih di sana juga"* - Nama zaman yang bertukar, tetapi kebobrokan masih tetap, bahkan berlebih.

Kemajuan yang kita cari bukan itu. Kemajuan yang sejati bukan menuju keruntuhan umat. Bukan memperkuat kuku cengkeraman bangsa asing masuk jantungnya. Yang seperti itu bukan kemajuan, tapi hanyalah memperturutkan hawa nafsu dan syahwat, menuruti langkah bangsa yang dipandang maju dan sopan, karena kerendahan himmah, menurut dengan membuta tuli. Kemajuan

yang demikian hanya menghilangkan perhatian kepada kepentingan keturunan, karena tidak dapat menimbang kesederhanaan kehidupan dengan kegembiraan.

Untuk mengobat itu lain tidak hanya satu, yaitu insaf tidaklah segala yang lama itu buruk dan tidaklah segala yang baru itu bagus. Untuk menjadi perbandingan, cobalah dengarkan lirik lagu-lagu lama yang berisi seni dengan lagu-lagu pop zaman sekarang. Lagu lama berisi kehalusan budi. Lagu-lagu sekarang kebanyakan diambil dari tari-tarian bangsa biadab di Afrika dan budak hitam di Amerika tempo dahulu, dengan menggoyang-goyangkan buah dada, memutarkan pinggul disertai minuman keras sampai mabuk.

Hidupkanlah kembali pusaka jaman kolot. Adapun di dalam pusaka jaman kolot ada tersebut, bahwa yang menjadi perhiasan manusia ialah perangai yang baik. Orang yang buruk perangainya, jatuhlah dia di mata orang banyak, tidak ada harganya lagi. Sedang umat makanya terdiri, ialah dari kumpulan orang banyak itu. Maka bertambah banyak orang seorang yang baik perangainya, bertambah tinggilah harga umat itu di mata bangsa-bangsa yang lain. Bahkan ada ahli syair yang berkata, bahwasanya umat yang sejati ialah perangainya. Kalau perangainya tak berketentuan, bolehlah dikatakan bahwa umat itu tidak ada lagi.

Untuk menghidupkan itu tidaklah sukar benar. Pokoknya hanya satu, yaitu hidupkan kembali hidup sederhana dalam rumah tangga. Hidup di dalam rumah tangga yang berbahagia tidak perlu mesti rumah bagus, yang perkakasnya amat banyak memenuhi rumah sejak dari beranda muka sampai ke dapur. Itu bukan menjadi tanggungan, sebab lebih banyak rumah tangga orang yang beruntung padahal hanya sebuah pondok kecil. Kemudinya ialah di hati yang puas tadi juga.

Kerapkali kita masuk ke sebuah rumah besar. Dilihat selintas lalu, besar rumahnya, cukup alatnya, megah orangnya, menurut perkiraan kita, mereka akan berhati senang. Padahal di sanalah yang banyak mengalir air mata. Ada juga kita masuk menumpang berteduh ke dalam sebuah pondok kepunyaan peladang. Mulanya kita mengira mereka tidak bahagia mengeluh dengan kesempitan dan kemiskinan. Padahal tidak kurang mereka yang merasa amat beruntung di dalam hidupnya.

Besar dan kecil rumah tidak menjamin kebahagiaan. Yang menjadi jaminan ialah persetujuan antara yang mempunyai rumah tangga itu. Di antara suami dan isteri. Sama-sama bersyukur menerima nikmat apa yang ada. Dan sama-

sama berusaha, berjuang. Sama-sama tahu akan beratnya pikulan yang tertanggung di atas pundak masing-masing.

Bila telah hidup kembali perhatian kepada rumah tangga, tenteram di rumah dengan anak dan isteri, kembalilah pikiran yang hening. Tegaklah rasa kesederhanaan dan berubahlah wajah hidup di dalam zaman pancaroba ini.

8. SEDERHANA MENCARI PANGKAT

Beberapa Pengakuan Jaman Revolusi.

Sesungguhnya naluri "ingin berkuasa" itu memang ada pada tiap-tiap manusia. Kalau itu tidak ada, tidaklah akan terbentuk suatu masyarakat. Dari anak yang sekecil-kecilnya sampai kepada orang yang sebesar-besarnya, memang ingin berkuasa. Kalau tidak ada keinginan kepada kekuasana, manakah langsung revolusi kita yang hebat yang telah kita lalui ini? Keinginan berkuasa, jika kita pandai menuntunnya, dapatlah menimbulkan perkembangan pribadi. Tetapi teramat banyak orang yang lupa menempatkan keinginan berkuasa itu, untuk menguasai dirinya sendiri. Nafsunya yang laksana kuda itu dibiarkannya saja melambung-lambung hendak lepas, tidak diberinya kekang, sehingga jatuh ke dalam lembah yang sangat curam.

Pada permulaan revolusi Indonesia tidak sedikit orang yang lupa daratan. Melihat bahwa kekuasaan yang diingini itu amat mudah mendapatnya. Dipandang kekuasaan itu suatu kemegahan. Apakah sebabnya?

Karena jiwa pada hakekatnya masih *jiwa budak*.

Mereka belum melihat suatu contoh apakah rupanya kekuasaan itu di negeri yang telah merdeka. Kekuasaan yang dilihatnya barulah kekuasaan di negeri jajahan. Mereka melihat contoh keangkuhan pihak yang berkuasa bangsa Belanda memerintah bangsa Indonesia, atau kesombongan bangsa Jepang. Padahal itu bukanlah kekuasaan yang sejati, tapi adalah penindasan sebab orang yang dikuasai, menurut dengan terpaksa dan takut. Kekuasaan yang didapatnya, tidaklah karena kerelaan orang yang dikuasai. Dia bukan tergantung kepada kebenaran, keadilan atau kerelaan, tetapi kepada senjata yang ada dalam tangannya. Kekuasaan penjajah adalah kekuasaan yang dipaksakan. Sebab itu dia kelihatan sombong.

Di dalam satu kantor, baik di jaman Belanda atau di jaman Jepang, yang kelihatan berhadapan adalah budak dengan budak. "Tuan Besar", yang duduk di kursi lenong menghadapi meja, tengah diperbudak oleh pangkatnya sendiri. Karena dia insaf bahwa jika pangkatnya itu terluncur dari dirinya, harganya tidak lebih dari pada anak-anak semang yang ada di hadapannya itu. Dia diperbudak oleh memikirkan pensiun dari hari tua, diperbudak oleh kepala yang lebih tinggi. Dan si anak semang yang duduk menekur membuat surat dan menghantarkannya kepada tuan besar buat ditandatangani, pun budak pula. Sama sekali budak!

Itulah contoh yang tampak oleh bangsa kita ketika tanah air mulai merdeka. Ingat saja entree pagi-pagi di zaman Belanda atau senkoku di zaman Jepang, menundukkan kepala kepada Tuan Besar yang kepalanya dicukur habis. Dan memang kepala itu kosong. Di pinggangnya tergantung pedang samurai dan leher kemejanya terulur keluar tanda dia tuan besar. Siapa yang berani ambil muka, itulah yang dapat muka dari tuan besar.

Dalam suasana yang demikian itulah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan.

Maka banyaklah kita melihat orang-orang yang kosong jiwa, atau jiwa budak ini berkejar-kejar mencari kekuasaan. Banyak yang lupa daratan dan lupa bahwa segala kekuasaan yang didapatnya itu diperoleh dalam suasana revolusi atau kekacauan, belum ada yang stabil. Karena keadaan masih mengalir, masih mengembang dan kita manusia adalah alat dari kekuasaan besar itu.

Negara didirikan tentara dibentuk. Negara perlu mempunyai alat-alat dan tentara perlu mempunyai perwira-perwira. Padahal pada masa negara dibangun, semua orang masih sama derajatnya. Seorang sopir bisa dijadikan opsir dengan mempertukarkan letak letter "O" dengan letter "S". Si Amat bisa jadi camat dengan menambah letter "C" saja dimuka namanya. Tetapi si Sopir dan si Amat perlu mengisi dirinya sendiri, supaya pas duduk dikursi yang telah didudukinya. Mana yang insaf, terus diisinya dan diisinya lagi, hingga penuh. Jika tidak muat lagi di kursi letnan, pantaslah dia jadi kapten, lalu naik ke kursi kapten dan diisinya pula, hingga naik dan naik pula, menurut kepantasannya.

Orang-orang yang hanya mengejar tempat, tidak mengisi diri yang akan menduduki tempat, kian lama kian nyata kekosongannya dan kian mengganggu negara, sehingga baru berjuang beberapa tahun, telah banyak pemuda yang

dianggap reaksioner, menjadi penghambat kemajuan, menjadi penarung revolusi. Karena dia bukan memikirkan Negara, hanya memikirkan dirinya, karena insaf juga dia, bahwa jika dia terhindar dari kursi yang didudukinya itu, memang tidak ada tempat buat dia, sebab pribadinya terlalu kecil buat duduk di kursi besar.

Meskipun buku "Falsafah Hidup" ini ditulis lama sebelum masa revolusi, namun kelemahan manusia seperti yang kita katakan di dalamnya, ingin kekuasaan, ingin mencari nama, memukul kaleng kosong, jelas terbentang seketika permulaan revolusi itu.

Konon kabarnya, seketika terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur setelah raja-raja dihancurkan dari kerajaannya, ada beberapa pemimpin-pemimpin revolusi yang minta dikawinkan dengan puteri raja yang telah terluncur tadi dan ingin pula supaya dirinya dipandang oleh pengikut-pengikutnya sebagai raja.

Sering terjadi, kritik keras dilancarkan pada seseorang yang berhasil menduduki suatu jabatan tinggi. Dia dituduh bodoh, koruptor, nepofisme, yaitu memberikan kedudukan dan posisi penting kepada sanak famili dan konco-konconya. Akibat kerasnya kritik, terkadang pejabat itu memenuhi tuntutan dengan memberikan pula jabatan-jabatan tertentu pada golongan oposisi. Hanya saja setelah beroleh kedudukan, tukang kritik itu ternyata tak mau berbuat apa-apa, bahkan dia juga berbuat sama dengan orang yang dikritiknya, korupsi, bodoh dan lain-lain. Rupanya kritikannya lantaran rasa dengki belaka, seperti seekor serigala yang menyalak keras-keras karena tak mampu memanjat buah anggur yang tinggi atau karena tidak dapat kesempatan.

Kalau orang sadar apa artinya kekuasaan di negara demokrasi, tentu orang tidak akan berebut-rebut mengejar pangkat, tetapi berusaha mempersiapkan diri, mengisi diri sendiri, sehingga berhak menjadi bangsa yang merdeka. Pangkat bagi bangsa merdeka, adalah kewajiban dan kepercayaan. Kewajiban yang dipikulkan orang banyak, karena mereka percaya bahwa kita sanggup memikul tanggung jawab. Dan kalau diperdalam sedikit lagi, tidaklah banyak orang merdeka yang sudi menerima suatu jabatan. Karena jabatan itu pada hakikatnya adalah merampas kemerdekaan diri. Pangkat bagi orang yang merdeka adalah pengorbanan, bukan kemegahan. Kesanggupan menjalankan tugas kewajiban dalam satu pangkat yang kecil, adalah jalan buat orang akan memikulkan kewajiban yang lebih besar.

Bismarck berkata: "Kalau tidak karena pengaruh agama Kristen dalam jiwaku, yang memerintahkan daku taat kepada Kaisar-ku, lebih sukalah aku menolak jabatan perdana menteri ini dan kembali ke dalam rumahku sendiri dalam kehening-sepian membaca buku-buku agama dan berkhidmat kepada Tuhan. Tetapi karena memimpin negara dan membela Kaisar, pun perintah Tuhan juga, apa boleh buat! Jabatan ini akan aku laksanakan dengan segenap kekuatan dan daya upayaku".

"Jiwa-jiwa merdeka dalam satu negara, wajiblah dibujuk dengan harta atau dengan gelar-gelar kehormatan, supaya dia sudi menerima suatu jabatan", demikian kata Plato dalam bukunya "Republik", "atau dihukum jika dia tidak mau menerima. Sebab yang sebera-berat musibah menimpa manusia ialah jika yang memegang kekuasaan orang-orang yang rendah, karena orang-orang yang utama menolak jabatan itu. Jika telah merata budi yang utama dalam suatu bangsa, biasanya enggan orang menjabat suatu pangkat".

Mungkin akan datang suatu masa pemerintah terpaksa mengadakan suatu undang-undang memaksa orang-orang yang berpikiran tinggi menjabat pangkat-pangkat negara, karena urusan negara itu kian lama kian sulit. Tidak seperti jaman sekarang, berebut mengejar pangkat yang sanggup enggan menerima jabatan, dan yang tidak sanggup berebut minta jabatan.

Ada yang lebih buruk lagi. Oleh karena ambisi akan pangkat ini, dengan kemegahan dan keagungannya, dan tidak mengerti akan isinya, dapatlah orang menipu kita dan menukar hakekat itu dengan yang lain. Orang tidak keberatan memberi kita pangkat-pangkat, kemewahan, kebesaran, mobil bagus, gedung indah, tetapi semuanya kosong. Sebab hakikat kekuasaan yang sejati tidak diberikan oleh orang yang memberinya pangkat itu, dan tidak pula diberikan oleh rakyat, karena demokrasi tidak ada samasekali.

Tak ada bedanya dengan seorang perempuan muda yang amat ingin memiliki emas dan berlian, tetapi suaminya miskin. Lantaran keinginannya itu, keluarlah dia dari rumahnya malam-malam, lalu pergi ke jalan raya melacurkan diri. Kesudahannya apa yang terjadi? - Emas dan berlian didapatnya, tetapi kehormatannya hilang dan dia diceraikan suaminya. Ke mana dia akan pulang lagi? Kepercayaan suami telah habis! Sedang kehormatan yang telah hilang tak dapat dicari lagi.

Apa sebab?

dianggap reaksioner, menjadi penghambat kemajuan, menjadi penarung revolusi. Karena dia bukan memikirkan Negara, hanya memikirkan dirinya, karena insaf juga dia, bahwa jika dia terhindar dari kursi yang didudukinya itu, memang tidak ada tempat buat dia, sebab pribadinya terlalu kecil buat duduk di kursi besar.

Meskipun buku "Falsafah Hidup" ini ditulis lama sebelum masa revolusi, namun kelemahan manusia seperti yang kita katakan di dalamnya, ingin kekuasaan, ingin mencari nama, memukul kaleng kosong, jelas terbentang seketika permulaan revolusi itu.

Konon kabarnya, seketika terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur setelah raja-raja dihancurkan dari kerajaannya, ada beberapa pemimpin-pemimpin revolusi yang minta dikawinkan dengan puteri raja yang telah terluncur tadi dan ingin pula supaya dirinya dipandang oleh pengikut-pengikutnya sebagai raja.

Sering terjadi, kritik keras dilancarkan pada seseorang yang berhasil menduduki suatu jabatan tinggi. Dia dituduh bodoh, koruptor, nepofisme, yaitu memberikan kedudukan dan posisi penting kepada sanak famili dan konco-konconya. Akibat kerasnya kritik, terkadang pejabat itu memenuhi tuntutan dengan memberikan pula jabatan-jabatan tertentu pada golongan oposisi. Hanya saja setelah beroleh kedudukan, tukang kritik itu ternyata tak mau berbuat apa-apa, bahkan dia juga berbuat sama dengan orang yang dikritiknya, korupsi, bodoh dan lain-lain. Rupanya kritikannya lantaran rasa dengki belaka, seperti seekor serigala yang menyalak keras-keras karena tak mampu memanjat buah anggur yang tinggi atau karena tidak dapat kesempatan.

Kalau orang sadar apa artinya kekuasaan di negara demokrasi, tentu orang tidak akan berebut-rebut mengejar pangkat, tetapi berusaha mempersiapkan diri, mengisi diri sendiri, sehingga berhak menjadi bangsa yang merdeka. Pangkat bagi bangsa merdeka, adalah kewajiban dan kepercayaan. Kewajiban yang dipikulkan orang banyak, karena mereka percaya bahwa kita sanggup memikul tanggung jawab. Dan kalau diperdalam sedikit lagi, tidaklah banyak orang merdeka yang sudi menerima suatu jabatan. Karena jabatan itu pada hakikatnya adalah merampas kemerdekaan diri. Pangkat bagi orang yang merdeka adalah pengorbanan, bukan kemegahan. Kesanggupan menjalankan tugas kewajiban dalam satu pangkat yang kecil, adalah jalan buat orang akan memikulkan kewajiban yang lebih besar.

Bismarck berkata: "Kalau tidak karena pengaruh agama Kristen dalam jiwaku, yang memerintahkan daku taat kepada Kaisar-ku, lebih sukalah aku menolak jabatan perdana menteri ini dan kembali ke dalam rumahku sendiri dalam kehening-sepian membaca buku-buku agama dan berkhidmat kepada Tuhan. Tetapi karena memimpin negara dan membela Kaisar, pun perintah Tuhan juga, apa boleh buat! Jabatan ini akan aku laksanakan dengan segenap kekuatan dan daya upayaku".

"Jiwa-jiwa merdeka dalam satu negara, wajiblah dibujuk dengan harta atau dengan gelar-gelar kehormatan, supaya dia sudi menerima suatu jabatan", demikian kata Plato dalam bukunya "Republik", "atau dihukum jika dia tidak mau menerima. Sebab yang sebera-berat musibah menimpa manusia ialah jika yang memegang kekuasaan orang-orang yang rendah, karena orang-orang yang utama menolak jabatan itu. Jika telah merata budi yang utama dalam suatu bangsa, biasanya enggan orang menjabat suatu pangkat".

Mungkin akan datang suatu masa pemerintah terpaksa mengadakan suatu undang-undang memaksa orang-orang yang berpikiran tinggi menjabat pangkat-pangkat negara, karena urusan negara itu kian lama kian sulit. Tidak seperti jaman sekarang, berebut mengejar pangkat yang sanggup enggan menerima jabatan, dan yang tidak sanggup berebut minta jabatan.

Ada yang lebih buruk lagi. Oleh karena ambisi akan pangkat ini, dengan kemegahan dan keagungannya, dan tidak mengerti akan isinya, dapatlah orang menipu kita dan menukar hakekat itu dengan yang lain. Orang tidak keberatan memberi kita pangkat-pangkat, kemewahan, kebesaran, mobil bagus, gedung indah, tetapi semuanya kosong. Sebab hakikat kekuasaan yang sejati tidak diberikan oleh orang yang memberinya pangkat itu, dan tidak pula diberikan oleh rakyat, karena demokrasi tidak ada samasekali.

Tak ada bedanya dengan seorang perempuan muda yang amat ingin memiliki emas dan berlian, tetapi suaminya miskin. Lantaran keinginannya itu, keluarlah dia dari rumahnya malam-malam, lalu pergi ke jalan raya melacurkan diri. Kesudahannya apa yang terjadi? - Emas dan berlian didapatnya, tetapi kehormatannya hilang dan dia diceraikan suaminya. Ke mana dia akan pulang lagi? Kepercayaan suami telah habis! Sedang kehormatan yang telah hilang tak dapat dicari lagi.

Apa sebab?

Sebabnya ialah karena yang dicarinya kesenangan sekilas, bukan yang kekal. Dia mencari kepuasan di luar, bukan ke dalam! Padahal yang di dalam itu, hakekat jiwa, senantiasa adil dan tidak pernah berbohong; tetapi dia lemah dan terperosok. Maka menyesallah dia pada hari yang tidak berguna penyesalan lagi!

Kadang-kadang dalam satu saat yang singkat ditentukan nasib dan jalan kehidupan berpuluh tahun. Dengan salah satu di antara dua kalimat, yaitu *ya* atau *tidak*, ditentukan kehidupan kita, menjadi manusia yang berharga atau menjadi manusia yang hina. Karena sedikit kesalahan dan kelemahan hati, kerap orang mati padahal jasmaninya masih ada. Bahkan lebih dari itu, dengan kalimat *ya* atau *tidak* ditentukan kebahagiaan keturunan kita di belakang hari, buat beratus tahun, atau dia akan menerima jasa gemilang dari ayahnya atau neneknya, jasa yang lebih daripada emas perak; atau memikul beban malu yang tidak dapat menyembunyikan muka.

Tadi kita katakan, keinginan berkuasa adalah naluri yang telah terlekat dalam jiwa manusia. Membunuh keinginan itu sama dengan membunuh manusia itu sendiri. Tetapi agama, kemanusiaan dan filsafat bukan tidak memberikan jalan buat mengerjakan dan merebut kekuasaan itu, yaitu kenallah diri dan sempurnakanlah mengisi diri. Itulah pangkat yang setinggi-tingginya dan kadang-kadang masih kekal kita pikul, tidak pernah pensiun, sampai hancur tubuh jasmani kita dalam kubur dan hanya batu-mejan dan tulang yang tinggal. Namun pangkat itu masih ada.

Kalau manusia tahu hal itu, tentu dunia kita ini tidak serupa dunia yang sekarang. Mujur juga, karena walaupun tidak banyak, dan hanya sedikit orang yang insaf, karena golongan yang sedikit itulah dunia tetap mempunyai kemanusiaan tinggi. Walaupun mata kita senantiasa dihalang-halangi oleh hal-hal yang menyolok.

DIDIKAN KESEDERHANAAN

Oleh karena pekerti sederhana itu adalah hasil dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan adalah besar sekali. Adapun orang mendidik anaknya di jaman sekarang terbagi dua macam.

Pertama anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh ayah bundanya, menurut jalan cita-citanya. Kedua anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.

Menurut cara pertama anak-anak tidaklah bebas bergerak menurut gerak hatinya. Anak laksana barang kepunyaan orang tuanya. Kalau orang tuanya pendeta, dia mau supaya anaknya jadi pendeta pula. Kalau orang tuanya militer, dia mau anaknya menjadi militer pula. Atau meskipun bukan niatnya supaya anaknya seperti dia, namun dia berharap bentuk anak itu menurut yang ditentukannya. Kesudahannya, mau bergerak, diam, berjalan, duduk, mau pilih jodoh, dan lain-lain mesti menurut kehendak orang tua. Kadang-kadang ayah bunda ini tidak mempunyai pendirian yang tetap. Waktu itulah yang serba susah bagi nasib si anak. Dia akan gagal sampai kepada tujuan hidupnya yang telah ada persediaan padanya tatkala dia dilahirkan yang dinamai bakat.

Pendidikan anak-anak yang semacam yang pertama itulah yang menyebabkan berpuluh, bahkan beratus pemuda-pemuda yang kehilangan hari depan. Di kota-kota terdapat berpuluh, bahkan beratus dan ribuan anak-anak yang dibentuk oleh orang tuanya menjadi kerani, padahal tidak semua orang mesti menjadi kerani. Di Minangkabau berpuluh, bahkan beratus dan meningkat ribuan anak-anak muda yang lepas dari sekolah agama. Maksud orang tuanya akan dijadikan ulama. Seakan-akan cuma menjadi ulama itu sajalah pekerjaan yang paling bagus di dalam dunia ini.

Kata mereka, begitulah pendidikan yang betul. Padahal itu satu penyakit, yang tidak membiarkan manusia maju menurut bakat yang telah ditentukan Tuhan sejak dalam rahim. Mereka hendak membuat manusia menjadi satu corak saja. Serupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Padahal manusia bukan jenis kuda yang hanya berguna dikendarai dan pengangkut barang. Manusia

Sebabnya ialah karena yang dicarinya kesenangan sekilas, bukan yang kekal. Dia mencari kepuasan di luar, bukan ke dalam! Padahal yang di dalam itu, hakekat jiwa, senantiasa adil dan tidak pernah berbohong; tetapi dia lemah dan terperosok. Maka menyesallah dia pada hari yang tidak berguna penyesalan lagi!

Kadang-kadang dalam satu saat yang singkat ditentukan nasib dan jalan kehidupan berpuluh tahun. Dengan salah satu di antara dua kalimat, yaitu *ya* atau *tidak*, ditentukan kehidupan kita, menjadi manusia yang berharga atau menjadi manusia yang hina. Karena sedikit kesalahan dan kelemahan hati, kerap orang mati padahal jasmaninya masih ada. Bahkan lebih dari itu, dengan kalimat *ya* atau *tidak* ditentukan kebahagiaan keturunan kita di belakang hari, buat beratus tahun, atau dia akan menerima jasa gemilang dari ayahnya atau neneknya, jasa yang lebih daripada emas perak; atau memikul beban malu yang tidak dapat menyembunyikan muka.

Tadi kita katakan, keinginan berkuasa adalah naluri yang telah terlekat dalam jiwa manusia. Membunuh keinginan itu sama dengan membunuh manusia itu sendiri. Tetapi agama, kemanusiaan dan filsafat bukan tidak memberikan jalan buat mengerjakan dan merebut kekuasaan itu, yaitu kenallah diri dan sempurnakanlah mengisi diri. Itulah pangkat yang setinggi-tingginya dan kadang-kadang masih kekal kita pikul, tidak pernah pensiun, sampai hancur tubuh jasmani kita dalam kubur dan hanya batu-mejan dan tulang yang tinggal. Namun pangkat itu masih ada.

Kalau manusia tahu hal itu, tentu dunia kita ini tidak serupa dunia yang sekarang. Mujur juga, karena walaupun tidak banyak, dan hanya sedikit orang yang insaf, karena golongan yang sedikit itulah dunia tetap mempunyai kemanusiaan tinggi. Walaupun mata kita senantiasa dihalang-halangi oleh hal-hal yang menyolok.

DIDIKAN KESEDERHANAAN

Oleh karena pekerti sederhana itu adalah hasil dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan adalah besar sekali. Adapun orang mendidik anaknya di jaman sekarang terbagi dua macam.

Pertama anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh ayah bundanya, menurut jalan cita-citanya. Kedua anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.

Menurut cara pertama anak-anak tidaklah bebas bergerak menurut gerak hatinya. Anak laksana barang kepunyaan orang tuanya. Kalau orang tuanya pendeta, dia mau supaya anaknya jadi pendeta pula. Kalau orang tuanya militer, dia mau anaknya menjadi militer pula. Atau meskipun bukan niatnya supaya anaknya seperti dia, namun dia berharap bentuk anak itu menurut yang ditentukannya. Kesudahannya, mau bergerak, diam, berjalan, duduk, mau pilih jodoh, dan lain-lain mesti menurut kehendak orang tua. Kadang-kadang ayah bunda ini tidak mempunyai pendirian yang tetap. Waktu itulah yang serba susah bagi nasib si anak. Dia akan gagal sampai kepada tujuan hidupnya yang telah ada persediaan padanya tatkala dia dilahirkan yang dinamai bakat.

Pendidikan anak-anak yang semacam yang pertama itulah yang menyebabkan berpuluh, bahkan beratus pemuda-pemuda yang kehilangan hari depan. Di kota-kota terdapat berpuluh, bahkan beratus dan ribuan anak-anak yang dibentuk oleh orang tuanya menjadi kerani, padahal tidak semua orang mesti menjadi kerani. Di Minangkabau berpuluh, bahkan beratus dan meningkat ribuan anak-anak muda yang lepas dari sekolah agama. Maksud orang tuanya akan dijadikan ulama. Seakan-akan cuma menjadi ulama itu sajalah pekerjaan yang paling bagus di dalam dunia ini.

Kata mereka, begitulah pendidikan yang betul. Padahal itu satu penyakit, yang tidak membiarkan manusia maju menurut bakat yang telah ditentukan Tuhan sejak dalam rahim. Mereka hendak membuat manusia menjadi satu corak saja. Serupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Padahal manusia bukan jenis kuda yang hanya berguna dikendarai dan pengangkut barang. Manusia

bukan jenis tumbuh-tumbuhan, yang kalau dia sayur bayam, tetap jadi sayur saja. Meraut dan membentuk anak menurut kehendak orang tua saja pada hakikatnya berbahaya pada anak itu, melamakan kemajuannya. Tabiat, masa depan, dan jalan kehidupan manusia itu berbeda satu sama lain. Hendaklah pendidikan itu berikhtiar mengembangkan bakat, bukan membenamkan. Pendidikan yang diasaskan kepada paksaan, paling banyak menimbulkan jemu di dalam hati, dan menghabiskan umur.

Pendidikan jenis kedua, ada pula bahayanya kalau anak-anak dibiarkan saja menurut maunya, tidak dituntun. Cara demikian mencelakakan anak itu sendiri. Meskipun tadi dikatakan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai bakat sendiri-sendiri, kalau dia masih anak-anak belumlah tentu apa bakat itu. Anak yang dididik cara demikian menjadi anak manja. Kebiasaan anak-anak tunggal, atau anak yang tinggal seorang karena mati sanak saudaranya, tertumpahlah perhatian seisi rumah kepada dirinya seorang. Bangunnya, tidurnya, bergaulnya dengan anak-anak yang lain, senantiasa ditentukan dari rumah. Anak yang demikian akhirnya pemalas. Karena apa yang dimintanya selalu dapat, tidak mau mencari sendiri. Anak yang demikian akan sombong, karena seisi rumah merendahkan diri kepadanya. Dia tidak menghormati orang lain, karena cuma dia yang dihormati orang. Kadang-kadang orang tuanya jemu juga melihat perangai anak yang telah rusak itu. Lalu dia dimarahi. Maka diapun menangis setinggi-tingginya, sepenuh rumah, tak mau disuruh berhenti. Kesudahannya dipukul oleh orang tuanya dengan pukulan yang lebih sakit dari yang diderita oleh anak-anak yang tidak dimanjakan.

Pendidikan yang tidak berujung pangkal dan sangat merusak ini sering terjadi pada orang-orang tua yang tidak memperhatikan jaman yang telah lalu, dan tidak memikirkan pula jaman yang akan datang. Jarang sekali bertemu orang yang ingin maju di dalam hidupnya, yang masa kecilnya dimanjakan oleh orang tuanya. Orang-orang yang dahulunya manja tidak bisa tegak sendiri. Jika orang tuanya mati, dia akan terlantar, dan meskipun bagaimana besar kekayaan orang tuanya yang ditinggalkan, tiba di tangannya akan punah.

Karaeng di tanah Makassar dan beberapa orang Teuku dan Ulubalang di tanah Aceh, dan bangsawan-bangsawan Melayu di Sumatera Timur dan tanah Melayu atau umumnya orang-orang bangsawan memberikan pendidikan manja kepada anak-anaknya. Orang-orang gajian, rakyat yang datang berulang-ulang ke rumah beliau, harus mengucapkan "ampun", "patik", "pacal", "poang" kepada anak-anak yang masih kecil, mesti menyembah menjongkok kepalanya,

sehingga mulai saja mukanya melihat dunia, ucapan "ampun" atau "poang" itu yang didengarnya lebih dahulu. Biasanya anak-anak yang begini jika tiba giliran kepada dirinya memimpin negeri tidak akan bisa memerintah. Dia akan kasar kepada rakyatnya. Dia tidak akan berusaha merimbun rampakkan, menukuk atau menambah peninggalan ayahnya, tetapi hanya pandai menghabiskan, untuk melepaskan nafsu mudanya.

Apa yang kita katakan itu, kemudian terbukti setelah revolusi. Lebih banyak anak-anak bangsawan, setelah kekuasaan ayahnya jatuh, amat payah menyesuaikan diri dengan jaman yang telah berubah. Padahal di tanah Inggeris sendiri masih ada keturunan bangsawan. Mereka tidak canggung dan dapat menyesuaikan diri karena tidak dimanjakan oleh orang tuanya.

Kedua cara pendidikan tersebut tidaklah menguntungkan, tetapi membahayakan masyarakat. Anak-anak harus dididik dan diasuh menurut bakat dan kemampuan serta sesuai dengan perkembangan jaman. Maksud pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan, walaupun apa mata pencaharian. Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan Demokrasi.

Tiap-tiap pendidikan yang tidak menuju ke situ, adalah pendidikan yang menghancurkan pribadi pemberian Tuhan.

Kejayaan atau kegagalan hidup yang akan ditempuh oleh seorang anak, sejak kecilnya sampai besar, sampai tua, semuanya ditentukan di waktu membentuk dan melatihnya sejak kecil. Di waktu yang lampaulah ditentukan jaman datang. Jaman datang, ialah impian dari tiap-tiap kita. Impian dari masyarakat, dan impian suatu bangsa. Kepada jaman yang akan datanglah bergantungnya segala angan-angan kita dan cita-cita kita. Seorang anak yang masih kecil, walaupun setiap saat kita ingatkan, supaya dia insaf kepada jaman datang, tidaklah akan mengerti bagaimana mahalnya. Yang mesti mengerti ialah pendidiknya, ayah dan bundanya, dan guru-gurunya.

Bekas pendidikan itu, baik atau buruknya, bukan terdapat pada anak-anak saja, tetapi berbekas kepada seluruh bangsa.

Tujuan pendidikan ialah, supaya anak-anak disingkirkan dari perasaan kekerasan yang kuat terhadap yang lemah. Pendidikan ialah menanamkan rasa bahwa diri saya ini ialah anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri

dari masyarakat. Pendidikan yang sejati ialah membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmunya. Bukan kepada hawa dan nafsunya, bukan kepada orang yang menggagahi dia.

Dasar pendidikan ialah membentuk manusia merdeka di tanah air yang merdeka: bukan menjadi budak di negeri yang merdeka.

Dengan demikian tegaklah rasa kemerdekaan pada diri suatu umat, suatu bangsa dan suatu tanah air.

Berikan pada anak kebebasan berpikir dan tuntunlah dia di dalam kebebasan. Jangan dipaksakan, anak-anak menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya, baik oleh gurunya atau oleh ayah bundanya atau oleh yang berkuasa. Supaya dia tidak seperti kayu yang layu pucuk, karena tengah hari tepat disiram juga. Pendidikan yang bersifat pimpinan dan bersifat membuka jalan, adalah seumpama udara dan cahaya matahari. Biarkan dia kena udara dan kena cahaya matahari, supaya dia sanggup hidup sendiri.

Semata-mata dengan mulut, belumlah berhasil usaha mendidik anak. Yang paling penting ialah jika dia menengok contoh dari orang tuanya.

Jika rumah tangga memakai orang gajian, jangan sampai anak itu diajar berlaku jadi majikan kepada orang-orang gajian yang jauh lebih tua dari padanya. Kalau ayah bunda bersikap kasar kepada orang gajian, alamat anak-anak itu pun akan bersikap kasar pula. Hendaklah hubungan dengan orang-orang gajian itu hubungan budi, jangan hubungan uang saja.

Maksud pendidikan, yang terutama ialah menciptakan anak-anak yang di belakang hari merasai arti kemerdekaan. Barangsiapa yang menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang merdeka, hendaklah dididik dalam kesederhanaan. Sederhana di dalam hidupnya sehari-hari, ajar bersakit, supaya mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada sekelilingnya nanti. Jangan sampai dia merasa canggung, dan memberati orang lain.

Tangis adalah alat anak-anak yang paling manjur untuk mencapai maksudnya. Maka tidaklah setiap tangis harus dikabulkan. Biarkan dia menangis, karena tidak setiap kehendaknya boleh dikabulkan. Tangis tidaklah akan menguruskan badannya.

Ajar dia hidup bersakit, karena nikmat tiadalah kekal.

Sejak kecil haruslah ditanamkan kepadanya rasa, bahwa sekedar usahanya dan kerajinannya, sekedar itu pulalah penghargaan yang akan didapatnya. Jangan dibiasakan dia penyuruh atau meminta tolong, misalnya di waktu makan : Tolong nasi! Tolong sambal! Tolong air minum! Tolong cangkir! - Sebab kelak kalau dia telah besar, akan berani dia berkata kepada kaum kerabatnya : "Tolong selesaikan pekerjaanku! Tolong sekolahkan anakku! Tolong beri aku belanja! Berikan kepadaku pakaian bekasmu - Orang semacam ini akan menjadi parasit atau benalu, menompangkan hidupnya kepada orang lain, sehingga orang lain itu mampus dibuatnya. Setelah orang lain itu mampus, diapun mampus pula!

Anak-anak yang tidak diberi didikan sederhana, didikan merdeka, didikan percaya akan kekuatan diri sendiri, tak ubahnya dengan burung yang tidak tumbuh bulunya.

***

Tidaklah mudah mendidik anak-anak menjadi orang yang sederhana dan bebas, kalau ayah bundanya jauh dari sederhana. Otak anak itu masih merdeka. Apa yang terasa di hatinya akan dikeluarkannya saja. Dia akan bertanya: " Ayah menyuruh sederhana, tetapi ayah sendiri boros!"

Apa jawab ayah?

Marilah kita sederhana mengeluarkan belanja. Sederhana makanan dan minuman. Sederhana pakaian dan kediaman. Sederhana perhiasan dan kehidupan. Jangan doyan makan-makanan asal mahal saja. Lebih baik murah tetapi cukup mengandung kesehatan. Meskipun makanan mahal, selepas dari kerongkongan, semuanya sudah sama harganya. Jangan boros berpakaian, karena meskipun berkodi-kodi kain dan sarung, baju dan celana, yang akan dipakai hanyalah sekedar satu stel juga. Meskipun bermacam coraknya, tidaklah ada orang yang akan menanyai kita: "Berapa stel lagi pakaian tuan yang tersimpan di dalam almari di rumah?".

Sederhana mengeluarkan belanja. Jangan boros dan jangan bakhil. Keborosan memusnahkan harta, mempercepat kemiskinan, dan menyebabkan tidak tercapai perkara-perkara yang sangat penting, karena uang telah habis untuk perkara yang tidak penting. Bakhil menyebabkan timbul kebencian manusia. Menyebabkan putus hubungan dengan sahabat, kaum kerabat. Cuma bersahabat dengan uang yang disimpan itu saja. Kita menyangka kita menang, padahal di belakang kita orang mencela kebakhilan kita.

Sederhana mengeluarkan perkataan. Jangan bocor mulut. Tidak dipercaya menyimpan rahasia lantaran lidahnya tidak terkunci. Mulut sebagai api, tulang sebagai air. Belum ditanya sudah menjawab. Sepuluh pertanyaan orang, seratus jawabannya. Jangan pula akan membisu. Dalam perkara yang penting dia tidak dapat mengangkat lidahnya.

Tunjukkan kebenaran dengan tidak ditambah dikurangi. Jangan sampai diberi orang gelar "si Ceramah". Tak usah keras mulut, berkata-kata berdua serupa berkata-berkata dengan 30 orang juga.

Sederhana mengerjakan pekerjaan. Adakan hari buat istirahat. Jangan dihamtam-kromo saja tidak berhenti-henti, tidak diberi istirahat otak dan badan. Adakan juga sekali-sekali perjalanan ke luar kota untuk mengambil hawa udara yang baru.

Bahkan sederhanalah dalam kedukaan dan kesukaan. Dalam kebencian dan kesayangan. Dalam kemarahan dan kasih sayang. Karena orang yang sederhana, walaupun pergi ke mana dan dengan siapa bergaul, tidaklah merasa canggung. Terutama apabila dia merantau ke negeri lain, ke tanah yang bukan tanahnya dan kepada teman sahabat yang berlain negeri dengan dia.

Dengan menjaga kesederhanaan, terpeliharalah kesehatan diri. Banyak orang yang bekerja untuk kemaslahatan umum, misalnya pemimpin partai politik, pengarang dan seumpamanya. Dia bertanggang (tidak tidur) sampai semalam-malaman hari. Katanya dia berkorban untuk kepentingan umum. Tiba-tiba dia jatuh sakit. Kalau dia sakit, terus mati, apakah lagi korbannya yang ditunggu-tunggu oleh umum itu?

Voltaire, seorang ahli pikir yang besar menyuruh pengarang-pengarang menghematkan hartanya, jangan terlalu boros. Supaya dapat dipergunakan untuk mempertahankan kehormatan untuk bergaul dengan orang lain. Kalau seorang ahli pikir pemboros, sehingga pada satu waktu bertemu di tempat adu mengadu dan ajuk mengajuk budi, sedangkan dia tidak punya uang, sehingga terbuka malunya kepada orang lain. Alangkah kecil rasa dirinya!

Sebab itu maka sederhana adalah keperluan hidup orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Dan itu pula yang harus dididikkan kepada anak-anak.

VI

BERANI

Disuatu kota terjadi kebakaran, maka terdengarlah pekik seorang anak kecil yang terkurung dalam sebuah kamar dalam rumah yang terbakar itu. Tiba-tiba tampil seorang yang tadinya turut menonton kebakaran itu. Dia menyerbu ke dalam api besar. Lupa bahaya yang akan menimpa dirinya karena hendak menolong anak itu.

Atau terjadi perkelahian di antara dua orang, keduanya memegang pisau. Kalau dibiarkan saja mereka berkelahi niscaya salah seorang atau keduanya akan mati. Tiba-tiba datanglah seorang lain. Berdiri diantara kedua orang itu, memisahkan, dia lupa pada bahaya yang bakal menimpa dirinya dan berhasil mencegah perkelahian.

Tetapi ada pula sebaliknya. Yaitu ketika kelihatan olehnya anak yang hampir dimakan api. Dia hanya menjerit-jerit ketakutan, atau dia lari seketika dilihatnya orang berkelahi.

Maka golongan yang pertama bernama orang yang berani dan golongan yang kedua bernama pengecut.

Maka yang patut diberi gelar berani, ialah yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan, karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai suatu kebahagiaan jiwa. Tidak undur, walaupun apa bahaya di hadapannya.

Keberanian yang dalam bahasa Arab disebut "*Syaja'ah*". Syaja'ah itu dibagi kepada dua bagian :

1. Keberanian semangat
2. Keberanian hati

Keberanian semangat ialah keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang. Walaupun bagaimana hebatnya granat, bom, meriam, bedil, peluru, gas beracun yang ada di hadapannya, dia akan terus maju, dan maju terus, tidak kenal mundur. Walaupun di kiri-kanannya teman-temannya telah mati bergelimpangan, namun dia maju juga. Dia pantang dan tidak mau melihat pasukannya sendiri kalah, benderanya jatuh dan negerinya takluk ke tangan musuh. Dia hendak membersihkan malu tanah airnya dengan darahnya sendiri. Walaupun dia sendiripun akan mati di medan perjuangan, tidaklah teringat olehnya takut. Karena dia yakin bahwa dia mati belum ada artinya dibandingkan dengan kalau negeri dan bangsanya kalah, termasuk dirinya sendiri jadi budak.

Adapun di negara yang masih dijajah, maka para pemudanya tampil ke medan pergerakan menuntut hak-hak tanah air, tidak mengenal jemu, tidak mengenal mundur, walaupun akan jatuh miskin dan melarat. Karena dia tahu bahwa yang dituntutnya ialah perkara yang sah, yang diakui oleh seluruh manusia yang beradab. Dia belum hendak undur sebelum maksudnya tercapai. Dia sabar dan tawakal, tidak putus pengharapan.

Terdapat juga keberanian yang demikian pada anggota pasukan penolong kebakaran yang tidak takut menghadapi api yang bernyala-nyala untuk melepaskan jiwa manusia dari cengkeraman maut.

Terdapat juga kepada tabib-rabib yang mempertaruhkan jiwa sendiri menyelidiki suatu penyakit yang akan merusakkan kesehatan ummat manusia. Pernah terjadi berjangkit penyakit pes (sampar) yang sangat hebat di kota Malang (Jawa Timur), kebanyakan dokter tak berani datang. Maka tampillah Dr. Tjiptomangunkusomo menyatakan kesanggupannya kepada Pemerintah Belanda untuk ikut bersama-sama memberantas penyakit yang ganas itu. Dia tidak perduli bahaya yang bakal menimpa dirinya sendiri, lantaran memasuki negeri itu. Yang diingatnya hanyalah kesehatan manusia, kesehatan bangsanya. Pekerjaan itu pun berhasil, penyakit itu dapat dibasmi. Dia pun diberi bintang kehormatan yang paling tinggi, tetapi dia bekerja bukan mengharapkan bintang itu. Sebab itu, sejak bintang itu dihiaskan di dadanya, tak sekali juga pernah dipakainya.

Linberg (orang Amerika) tak takut mati melintasi Atlantik.

Prof. Pickard (orang Belgia) tak takut mati menaiki balonnya ke atmosfir. Keberaniannya orang-orang yang mula-mula ini membuka jalan bagi yang lain buat meneruskan penyelidikan, sehingga akhirnya di jaman sekarang ini untuk

meluncur ke ruang angkasa. Kapten kapal Normandia sama karam dengan kapalnya. Karena sudah adat kesatria bagi seorang kapten kapal bersama hilang tenggelam dengan kapalnya.

Beberapa tahun yang lalu, surat-surat kabar Inggeris menyiarkan, berita seorang dokter bangsa Inggeris bernama Courson, yang tinggal di Tanganyika telah menemui pendapat baru, mengobat penyakti tidur yang telah bertahun-tahun bersarang di Selatan benua Afrika itu. Basil penyakit itu telah berkali-kali diselidiki dan dipelajari, tetapi tidak seorang juga yang beroleh antinya. Dia yakin pendapat itu kelak akan melepaskan penduduk Afrika dari penyakit yang sangat ngeri itu. Tetapi pendapat baru berkehendak kepada percobaan. Biasanya datanglah orang-orang kampung bangsa Afrika yang masih biadab itu membawa keluarganya yang sakit, sampai berhari-hari perjalanan meminta obat. Tetapi pada waktu itu orang yang berobat tidak datang. Di bangku-bangku rumah sakit, tempat dia membuka praktek itu tidak ada pula orang yang sakit tidur. Dia bingung, dengan apa pendapat barunya hendak dicobakannya. Akhirnya dia mendapat akal yang sangat mengerikan, yaitu dirinya sendirilah yang dijadikannya menjadi kelinci percobaan. Dicarinyalah lalat yang bisa memindah-mindahkan penyakit dari satu orang kepada orang yang lain. Lalat itu bernama Tse-tse. Kalau dia menggigit tubuh binatang atau tubuh manusia, pindahlah bibit penyakit tidur kepada yang dihinggapinya. Dibukanya celananya, dihinggapkannya lalat-lalat itu kepada pahanya supaya digigitnya. Entah apa yang menjadi sebab, pahanya tidak digigit oleh lalat itu. Jadi percobaan hendak mencair penyakit yang pertama ini gagal.

Dari juru-rawatnya beliau mendengar kabar, bahwa beberapa orang suruhan telah mendapat seekor babi besar yang kena penyakit tidur. Dokter Courson berbesar hati mendengar itu, babi itu disuruh bawa ke tempat beliau bekerja. Diambilnya darah babi itu, kemudian darah tersebut disuntikkan ke dalam pipa darahnya sendiri. Darah yang terang-terang mengandung bibit penyakit tidur.

Barangkali ada pembaca yang bertanya: Mengapa tidak babi itu saja yang diobatinya? Kenapa nekat dia meracun dirinya? Sebabnya ialah karena beliau hendak mencobakan pendapatnya yang baru itu di atas diri manusia, bukan pada binatang. Beliau tidak mau menjadikan manusia lain jadi korban dari pendapatnya, jika pendapat itu gagal.

Sebelum darah itu dipompakannya kepada dirinya, dia telah meninggalkan resep dan aturan-aturan kepada dokter-dokter yang sama-sama bekerja di

rumah sakit itu, yang mesti dipergunakan ketika mengobati dirinya kelak. Dan tidak beberapa hari kemudian penyakit darah babi itu berkembang diseluruh tubuhnya, dan penyakit tidur telah bersarang di badannya. Dia telah tidur, tidak sadar akan dirinya lagi.

Orang pun berusaha menyelamatkannya, sejak dari dokter teman-temannya sampai kepada mantri-mantrinya. Dengan pemberian Allah, dalam beberapa bulan saja, sembuhlah Dokter Courson dari penyakit tidur. Artinya terbukalah rahasia penyakit yang telah dari abad ke abad berjangkit dan telah membinasakan jiwa beribu-ribu penduduk Afrika.

Marilah kita pikirkan. Kalau dokter ini tidak berhasil dalam percobaannya yang penting itu, niscaya jiwa yang dijadikannya taruhan itu akan binasa. Tentu dia mati menjadi korban untuk kelepasan sebenua manusia dari penyakit yang ngeri.

Nyatalah bahwa Dokter Courson telah melakukan suatu yang sangat berani yaitu menjadikan dirinya sendiri sebagai taruhan. Kalau dia mati, kematiannya bukan lantaran membela dirinya, atau membela anak isterinya, tetapi lantaran membela kemanusiaan. Kemanusiaan yang lebih tinggi dari rumah tangga, anak isteri dan diri sekali pun.

Dr. Kolbrach juga seorang dokter dari Inggeris telah beroleh pendapat baru pula. Yaitu suatu macam obat tetes yang dapat menyembuhkan perempuan yang kena inpeksi (bisa darah) ketika melahirkan anak yang bisa mengakibatkan kematian *). Selama ini orang hanya dapat menjaga supaya hal itu tidak sampai terjadi, tetapi belum mendapa obat. Tetapi obat ini pun berkehendak kepada percobaan Sudah beberapa hari ditunggu, untunglah belum ada perempuan yang kena penyakit yang berbahaya itu. Dan diapun tidak hendak mencoba-cobakan saja, sebelum diselidiki lebih dalam. Tiba-tiba pada suatu hari, seorang perempuan melahirkan anak, dan dia kena inpeksi. Tetapi darahnya masih kuat, sehingga dia tidak pingsan. Dengan segera - walaupun dihalangi oleh teman-temannya - Dokter muda ini mengambil darah perempuan itu dan dipindahkannya kepada jarinya yang telah dilukai. Diapun jatuh

---

*) Dalam kepercayaan dukun kuno, perempuan mati sehabis melahirkan anak itu dinamainya: "Kena hantu lantai". Sebab di zaman yang sudah-sudah, perempuan beranak di lantai yang kotor. Hama-hama lantai itulah rupanya yang telah jadi "hantu" menangkap perempuan yang malang itu. Korban dari kejahilan dan kekotoran.

pingsan, dan dengan segera dimasukkan obat hasil temuannya itu kepada dirinya dengan suntikan sehingga dia sembuh dengan seketika. Sejak waktu itu, orang beroleh obat baru untuk memelihara jiwa perempuan beranak dari inpeksi.

Banyak juga dokter yang mati ketika melakukan percobaan kepada diri sendiri. Seketika terjadi perang dunia pertama, enam orang dokter ahli telah binasa lantaran menyelidiki kekuatan Radium. *Dokter DOBET* di rumah sakit Pasteur di Inggeris, telah mati sehabis meminum racun, yang maksudnya hendak membunuh pengaruh racun itu dengan obat yang ditemukannya. *Dr. S.R. WILSON,* kedapatan mati akibat pembantunya di dalam kamar praktek, seketika beliau menyelidiki kekuatan gas beracun yang kerapkali membinasakan beribu-ribu manusia. Beliau hendak mencobakan kekuatan resep baru untuk menangkis, tapi sebelum tertangkis beliau telah terserang dan mati. *Dr. W. Bakring* dan *Dr. Heiss* berkali-kali mencoba menelan beberapa urat kayu yang menyebabkan sakit kepala yang amat keras, karena beliau hendak mencobakan satu obat baru untuk menyembuhkan sakit kepala yang keras itu. *Dr. David Waterson* menyelidiki apa sebab manusia merasa sakit ketika mendapat luka dan sakit itu ditanggungkan oleh seluruh badan, ditanggungkan jua oleh otak dan perasaan. Beliau menginginkan, kalau luka itu di kaki, biar kaki saja yang menanggungkan. Oleh karena obat yang baru didapatnya itu hendak diselidikinya, maka badannya sendirilah yang dilukainya, tidak orang lain. Ditanggungkannya kesakitan luka itu berkali-kali, karena dia yakin bahwa jika teorinya betul dan percobaannya berhasil, seluruh manusia akan terlepas dari penyakit luka yang ditanggung oleh seluruh badan dan otak itu. Beliau menyangka, bahwa percobaan ini agaknya samasekali tidak akan berhasil. Tetapi kata beliau, dialah memulai sekarang, moga-moga orang-orang yang datang kemudian bisa menyempurnakan.

Prof. G.B.S. Holdem, menyelidiki sebab-sebab penyakit perut kurang kuat mencernakan makanan. Dia hendak mengobati manusia dari penyakit yang melekaskan manusia masuk kubur atau lekas tumbuh uban itu. Buat itu berkali-kali dicobanya memakan makanan yang menyebabkan kelemahan perutnya, setelah itu diminumnya obat yang telah didapatnya itu.

Banyak lagi lain-lain yang berakal budi, yang mendermakan dirinya atau nyawanya sendiri untuk percobaan yang kalau tidak berhasil, hanya dirinya saja yang binasa, dengan keyakinan orang lain akan berusaha juga memperbaiki teorinya. Tetapi kalau berhasil, beribu-ribu manusia akan tertolong dari bermacam-macam penyakit yang berbahaya.

Semangat pengorbanan inilah yang telah memenangkan timur terhadap barat seribu tahun yang lalu. Semangat pengorbanan ini pula yang memenangkan barat atas timur kemudiannya.

Dari para dokter perhatikan pula beberapa orang ahli pengetahuan yang datang ke negeri-negeri yang masih gelap dari peradaban. Antara lain *Syen Hedin* ke Tibet, "negeri yang terlarang". *Prof. Snouck Hurgronye*, memeluk Agama Islam, asal dapat menyelidiki rahasia Mekkah yang terlarang dimasuki orang kafir itu. Meskipun lima tahun lebih kurang dia menanggung kepanasan gurun pasir itu, pengorbanannya telah memberi keuntungan yang tidak sedikit atas kekuasaan bangsanya, memerintah Umat Islam di tanah Indonesia.

Demikian juga Zending-Zending Kristen, datang dari Jerman, Amerika, Italia dan negara-negara Eropa, ke negeri-negeri yang belum menganut Kristen. Berkorban untuk peri kemanusiaan, kebangsaan dan keagamaan.

KEBERANIAN BUDI

Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang. Di dalam syara' agama Islam pekerti yang demikian namanya "amar bil ma'ruf, nahyi anil munkar", menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat jahat.

Dalam masyarakat perlu ada orang-orang yang berani menyatakan perkara-perkara yang dipandangnya benar. Baik dengan sikap menyerang. Misalnya menyatakan kesalahan perkara-perkara yang telah terbiasa dipakai orang, telah teradat, padahal tidak cocok lagi dengan jaman. Atau sikap menangkis. Yaitu kelihatan suatu hal yang bersalahan dengan kebenaran, dilakukan atau diucapkan orang lain, padahal tidak ada orang yang berani membantah, lalu kita bantah dengan alasan yang cukup.

Tidaklah suatu bangsa akan tegak, dan suatu faham dapat berdiri, kalau di antara bangsa itu sendiri tidak ada yang berani menyatakan kebenaran. Sebab tiap-tiap bangsa amat segan mengubah yang lama. Dia hendak tetap pada yang lama, padahal kadang-kadang tidak cocok dengan jamannya lagi. Kalau ada suara baru mengeritik yang lama itu, tentu akan mendapat sambutan yang sengit dari si cap lama. Orang akan ribut. Tetapi yang berani menyatakan kebenaran itu mesti tahan. Karena di dalam menjatuhkan suatu benteng, orang yang tegak di barisan pertama harus kena peluru, dan kadang-kadang jatuh mati. Tetapi kelak serdadu barisan belakang akan berjalan terus di atas bangkai

orang-orang yang di barisan muka tadi. Maju terus, menyerang terus, sampai peluru musuh habis. Kemenangan di dapat dan perjuangan membawa hasil yang menyenangkan.

Demikianlah orang yang berani menyatakan faham baru. Orang itu memang selalu datang mendahului jamannya. Orang-orang yang sama hidup dengan dia belum kenal akan dia. Kelak mereka akan takluk juga. Sekurang-kurangnya orang marah karena keritiknya, tetapi dengan diam-diam orang turuti apa yang dikatakannya.

Rahasia kemajuan negeri-negeri Barat ialah keberanian orang-orang yang terkemuka menyatakan pikiran dan pendapat. Beratus tahun lamanya benua Eropa karam di dalam khayal dan angan-angan. Tertutup pintu dari ilmu, yang sejati. Penyelidikan hanya terpegang di tangan kepala-kepala agama. Tiba-tiba menggeliatlah kebenaran, keluar dari pasungnya, bahwasanya ilmu itu bukanlah kepunyaan gereja saja, tetapi kepunyaan segala orang. Berpuluh tahun lamanya orang-orang yang menyatakan pendapat baru itu dipasung, dihina, dimaki, dibunuh, direjam dan dibuang. Tetapi mereka kerja terus, jatuh satu tegak yang lain, sehingga akhirnya kedaulatan ilmupun tegaklah. Kebenaran teguh di atas sendinya, tidak dapat digoncangkan lagi.

Adapun agama Islam sejak dia dilahirkan adalah membela dan menegakkan kebenaran yang tulen, kebenaran yang tidak bercampur sedikit juga dengan keraguan. Setiap penganut Islam, wajib menyuruh berbuat baik mencegah yang munkar, sehingga berabad-abad lamanya Islam menjadi guru dunia. Seruan Islam-lah yang membangunkan Eropa dari kungkungan pendeta-pendeta yang menghambat-hambat kebenaran itu.

Kemudian musim beralih, zaman bertukar. Keberanian menyatakan kebenaran, menyatakan ilmu pengetahuan pindah ke Eropa dan penyakit benua Eropa pindah ke negeri Islam. Ilmu yang tinggi-tinggi terhenti jalannya. Dahulu Ulama Islam mencari kebenaran. Mereka ahli tafsir, ahli figh, failasuf, shufi. Mereka yang memperhatikan perjalanan bintang-bintang di langit. Kemudian itu yang bernama ulama telah terlingkung dalam perkara tahu istinjak, tahu bersuci. Ilmu dunia dikutuki, kebenaran dan penyelidikan yang baru dibenci, dikutuk, dikatakan menghalang dan menghilangkan Islam.

Maka bangunlah Kaum Muslimin kembali sejak timbul keberanian Sayid Jamaluddin Al Afghany, dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh, dan muridnya pula Sayid Muhammad Rasyid Ridha, dengan berani berterus-terang

menyatakan kebenaran. Mula-mula mereka dikutuki, tetapi dengan diam-diam segala pelajaran mereka diikuti juga. Di Indonesia timbul H. Abdullah Ahmad dan H. Rasul (H. Abdulkarim Amrullah), serta kawan-kawannya di Minangkabau dan Kiyahi Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya di Yogyakarta. Mereka dibenci, dihalangi, dikatakan sesat. Tetapi dengan diam-diam mereka diikuti juga. Pelajarannya dituruti. K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Orang kutuki Muhammadiyah dan orang halangi dan dituduh merusak agama. Tetapi dengan diam-diam orang menirunya dengan mendirikan sekolah, bahkan beratus-ratus perkumpulan, yang jalannya sama, bekasnya sama, tujuannya tidak berapa berbeda, meskipun namanya yang bukan Muhammadiyah.

Muhammadiyah telah menempuh kurban yang selalu ditemui oleh setiap pembuka jalan; mulanya dibenci akhirnya dituruti jejaknya.

Di jaman sekarang, terutama dalam dunia Islam, dan terutama pula di tanah air kita yang masih serba kekurangan, perlulah banyak jumlahnya orang-orang yang berani menyatakan faham. Orang seperti M. Syafei Kayutanam, yang berani meninggalkan hidup mewah, berkorban untuk memperbaiki pendidikan anak-anak bangsanya, yang selama ini menerima pendidikan penjajah. Mesti banyak yang sebagai Rahmah El Yunusiyah, yang berani hidup menjadi janda, karena memikirkan pendidikan saudara-saudaranya kaum perempuan. Mesti banyak yang berani menyatakan pendapat yang baru, seperti Ir. Sukarno dengan artikelnya "Memudahkan Pengertian Islam" di dalam majalah Panji Islam (1938). Beliau telah mengeluarkan beberapa pikiran baru tentang Islam, yang selama ini belum pernah dikeluarkan orang. Terhadap setiap pembaharuan niscaya banyak orang yang tidak setuju, tapi kalau beliau tidak berani menyatakan karena takut bantahan, tentu tidak akan diketahuinya bahwa ada pula yang menyetujuinya.

Mesti timbul golongan-golongan muda yang berani menyatakan pendapat. Sebab sekarang perhubungan telah mudah, percetakan telah banyak dan penerbitan telah ada.

Adapun orang yang enggan menyatakan keyakinannya karena takut akan dikritik, segan menyatakan pendirian karena takut akan dibenci, adalah orang yang pengecut. Terutama sekali perlu diperhatikan oleh penulis-penulis dan pengarang-pengarang. Orang yang pengecut, atau yang membungkamkan kebenaran karena takut dibenci, atau penulis-penulis yang hanya menurutkan kehendak orang banyak, walaupun dalam perkara yang tidak diselidiki lebih

dalam, tidaklah akan dihargai orang. Topengnya akan terbuka. Sebab bukan pembela kebenaran tetapi pembela namanya sendiri. Tegasnya pembela "periuk nasinya".

Orang yang berani menyatakan kebenaran, kalau beroleh kawan, adalah kawan yang setia dan yakin akan pendiriannya. Yang tidak ditakuti akan mungkir. Kalau dia beroleh lawan, ialah yang meskipun tidak tunduk selalu kepadanya, namun dia tetap menghormatinya. Dan kalau ada yang memusuhi, bukanlah karena tidak mengakui kebesarannya. Tetapi rasa permusuhan timbul ialah lantaran telah mengakui lebih dahulu akan kebesarannya.

Kita tidak boleh sunyi setiap waktu dari orang yang berani menyatakan kebenaran. Yang meluruskan barang yang condong, memperbaiki barang yang salah. Yang tidak peduli pada kebencian dan ejekan orang. Meskipun benci kepadanya, namun kebenarannya tidak akan dapat ditolak. Orang tidak akan kuasa menolak pendapat itu. Orang hanya akan sempat mencari kesalahannya, kalau dia salah. Itulah kelak yang akan disorak-sorakkan. Dan orang hanya akan sempat membuat fitnah atas dirinya, karena merasa kalah, dan tak sanggup menghadapinya dengan jalan bermuka-muka, karena pada hakikatnya dia tidak salah.

Adanya orang seperti itu diperlukan oleh bangsa, perlu dipupuk.

Pekerjaan yang penting-penting, yang besar-besar, perubahan-perubahan yang baru dalam masyarakat, tidak akan timbul kalau tidak ada orang yang berani. Kalau bukan karena keberanian, Syaja'ah, tidaklah penyelidik-penyelidik negeri baru yang belum dikenal, akan mempertaruhkan jiwa, untuk mencari rahasia alam, menemui penduduk yang masih biadab, masih suka meminum darah manusia, mendaki bukit yang tinggi menuruni lurah yang dalam-dalam. Kadang-kadang kedinginan yang sangat, kadang-kadang ditimpa panas yang amat terik. Segala hal yang sukar dipandangnya mudah. Segala yang besar dipandangnya kecil. Maksudnya hanya satu, yaitu mencari kebenaran untuk disiarkan dan diberikan pula kepada umat manusia. Dengan keberanianlah terbuka benua baru, negeri yang baru dikenal, tanah yang selama ini belum dimasuki. Dengan keberanian pula dicoba orang membuat kapal, kapal api, kapal selam, dan kapal udara. Dan tidak sedikit pengembara-pengembara yang hanya namanya saja yang kembali pulang, sedang nyawanya terhembus di rantau orang. Tulang-belulangnya tinggal di antara celah-celah batu, di benua yang jauh dari negerinya sendiri, atau di dalam celah-celah salju di Kutub Utara atau Selatan. Tetapi meskipun mereka meninggal, dunia beroleh

keuntungan dan jalan baru untuk menempuh kemajuan.

Orang-orang yang begitu, di Barat amat banyak jumlahnya. Mereka menegakkan kemajuan seluruh dunia di atas tulangnya sendiri, di atas jiwanya sendiri. Ada namanya yang terkenal dan ada yang hilang saja. Tetapi dunia bertambah maju!

Untuk menanamkan bibit keberanian kepada anak-anak, maka ahli-ahli pendidik - terutama di Benua Eropa dan Amerika - mendapat beberapa jalan, di antaranya:

1. Menggiatkan pelajaran olah raga kepada anak muda. Sehingga badannya kuat dan sehat. Olah raga itu bermacam-macam, antara lain sepak bola, renang, senam, mendaki bukit, berburu dan lain-lain.

2. Mengajarkan riwayat para pahlawan dan orang besar. Yakni orang yang telah mengorbankan diri dan jiwanya, hartanya dan hidupnya untuk mempertahankan bangsa, tanah air dan agama. Orang yang berani berterus terang menyatakan kebenaran, walau dibenci dan dihinakan tetapi akhirnya mereka menang.

Kita sering melihat ditanah lapang dan taman dikota besar patung orang-orang besar dan berjasa. Kadang-kadang barang-barang pusaka orang-orang besar yang telah meninggal; tongkatnya, buku catatannya, kaca matanya dan lain-lain dikumpulkan dan dijadikan museum. Guru-guru dan orang-orang tua membawa anak-anak ziarah ke tempat itu, untuk mengetahui bahwa orang besar itu hanya manusia biasa yang bisa ditiru.

3. Biasakan berterus terang bercakap-cakap. Jangan terlalu banyak "ambil muka", tenggang menenggang. Tetapi hendaklah sopan. Teguh di dalam keyakinan dan jujur.

4. Tidak percaya kepada khurafat. Tidak peduli kepada dongeng kuno yang menimbulkan takut, takut pada hantu, kuntilanak dan lain-lain, yang asalnya hanya untuk mengenak-enakkan tidur, atau untuk penakut-nakuti anak-anak agar tidak menangis. Padahal bekasnya kepada jiwa sangat sukar mengikisnya.

5. Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah. Sehingga dapat mengetahui hakekat sesuatu. Sehingga tidak ada lagi pintu terbuka untuk mengizinkan khurafat masuk ke dalam.

Kelima-lima pendidikan ini dikehendaki oleh Islam, malah lebih lagi. Islam mengajarkan pelajaran tauhid. Meskipun di dalam pelajaran tauhid wajib dipercaya bahwa syeitan ada, jin ada, tetapi tempat takut dan bergantung hanya semata-mata Allah Ta'ala. Tidak ada yang kuat, tidak ada yang kuasa, melainkan dia. Pelajaran tauhid menghapuskan segala khurafat.

Untuk mengalirkan darah perwira, sebagai dikehendaki syarat yang kedua itu, maka di dalam Al Qur'an telah disuntingkan tarikh perjuangan Nabi-nabi dan segala kesusahannya, peperangannya, kemenangannya dan keteguhan hatinya. Ditunjukkan pula riwayat orang-orang yang tidak jujur, yang khianat kepada kebenaran sehingga jatuh.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengajarkan senam kepada pemuda-pemuda di jaman hidupnya. Sehingga tentara Nabi Muhammad s.a.w. adalah satu tentara yang berbaris di medan perang tak boleh dan tak mau undur selangkah; Mundur dari medan perang termasuk dalam tujuh dosa besar. Di waktu malam mempercermin kitab suci dan sabda Nabi. Di waktu siang mencari rezeki dan penghidupan. Di waktu perang berbaris bersaf menuju "syahid".

Ketika sayidina Umar bin Khathab, Khalifah yang masyhur itu menitahkan kepada Sa'd bin Abi Waqash supaya menegakkan negeri Kaufah, dua hal maka yang disuruhnya tegakkan lebih dahulu. Pertama mesjid tempat beribadat, kedua tanah lapang tempat belajar naik kuda.

Kalau hendak kita cari bangsa apakah yang lebih perlu mendapat didikan berani dan menghidupkan rasa berani, tidak lain daripada bangsa Indonesia.

Seorang pemimpin Islam yang masyhur: Kiyahi H. Mas Mansur, pernah berpidato di Kongres Muhammadiyah di Makassar (1931) kira-kira demikian bunyinya:

"Saya dengar penduduk Bugis dan Makassar adalah bangsa yang terhitung keras hati dan berani. Bangsa yang tidak mau kehormatannya dilanggar. Untuk membela kehormatan, mereka bersedia mati, walau hanya karena barang yang berharga setali. Keberanian ini harus dihidupkan dan disuburkan untuk meningkat kemuliaan. Seperti keberanian orang Eropa naik kapal udara untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan tidak merasa takut dan gentar akan mati jatuh dari atas".

Maka salahlah pendidikan ibu-ibu yang menidurkan anaknya dengan ancaman. Menakut-nakutinya dengan hantu, gondoruwo, cindaku, palasik, urang-sibunian dan lain-lain sebagainya. Sehingga sampai anak itu besar banyak yang tidak dapat dikikiskan dari ingatannya. Karena telah ditanamkan oleh ibunya di waktu kecil.

BUAH KEBERANIAN

Diantara para cerdik pandai ada yang terkenal dan tercatat namanya dalam sejarah. Pengetahuannya dijadikan suluh dan pedoman. Padahal ilmunya, kalau dibandingkan dengan pendapat seorang ahli yang lain, barangkali jauh di bawah orang yang kurang dikenal itu. Apa sebab yang seorang dikenal di dalam riwayat dan yang seorang tidak? Padahal yang tidak masuk itu lebih alim?

Sebabnya ialah karena yang kurang ilmu itu berani dan yang banyak ilmu itu "alim dalam hati' saja, tak kuasa mengetengahkan. "Kari di dalam", kata orang Minangkabau.

Dalam pergerakan banyak ahli pidato menyatakan pikiran, didengar orang nasehatnya. Padahal dia menyebut suatu ayat Al Quran, atau lafaz Hadits Nabi, bacaannya tidak fasih, nahwunya tidak lurus. Apa sebab dia beroleh kemenangan dan kejayaan? Jawabnya hanya satu: "Dia berani".

Dari keberanian dia jalan terus. Diperbaikinya di tengah jalan mana yang kurang, ditebalkannya telinganya, didengarnya cacat yang didatangkan orang kepadanya, diperhatikannya mana salah, diinsyafinya kekurangan dirinya dan selalu dia memperbaiki mutu diri.

Hal ini telah pernah kita saksikan.

Beberapa orang bersahabat telah keluar dari satu sekolah Agama di kampungnya. Satu di antara yang keluar itu ialah yang paling bodoh. Dia tidak mendapat ijazah karena bodohnya. Sedang kawan-kawannya mendapat Ijazah. Setelah keluar, teman-temannya itu hampir semuanya beroleh pekerjaan jadi guru, jadi muballigh, jadi tuanku. Dia sendiri tidak. Tetapi punya modal yang tidak dipunyai teman-temannya yaitu : berani.

Dia mengembara dengan keberaniannya. Dia berguru kepada penganjur-penganjur yang ternama dengan keberaniannya. Tahu-tahu dia telah melawat ke luar negeri. Beberapa tahun kemudian dia pulang. Setelah sampai di rumah

dipilihnya tempat yang tidak didiami oleh kawan-kawannya itu. Di sana dipergunakannya segenap keberaniannya. Malam hari seketika orang tidak tahu, ditambahnya ilmunya. Kalau dia tersalah dan dicela orang di dalam satu perkara, diperhatikannya kekurangannya dan celaan orang itu. Diangsurnya memperbaiki dengan diam-diam. Namanya kian lama kian masyhur.

Kira-kira sepuluh tahun kemudian dia kembali ke kampungnya. Didapatinya kawan-kawannya dahulu masih ada. Ada yang tetap dalam keadaan yang dahulu, jadi guru, jadi Muballigh. Ada yang hilang saja, digulung ombak hidup. Ada yang insaf, bahwa diapun boleh maju, karena ketika sama-sama sekolah, dia lebih pintar dari teman-temannya yang telah beroleh kedudukan itu. Sayang dia tidak berani. Tetapi ada pula yang tak insaf.

Yang tidak insaf ini mencoba mengatakan kepada orang lain, orang yang ternama itu sesungguhnya adalah orang bodoh, seorang yang paling rendah nilainya di sekolah dan tidak punya diploma. Maka orang yang menerima perkataan itu bertanyalah kepadanya, benarkah dia yang paling bodoh masa sekolah? Dia menjawab: "Benar saya paling rendah di antara teman-teman saya masa sekolah 20 tahun yang lalu, tidak salah".

"Mengapa tuan beroleh kemajuan? Sedang teman-teman tuan yang lebih pintar itu hanya demikian saja keadaannya?"

"Saya sendiri" - jawabnya - "Setelah saya tak lulus dibangku sekolah masuklah saya ke sekolah hidup, atau sesudah ke luar dari sekolah dengan tak berdiploma, saya masukilah sekolah hidup sejak dari kelas yang pertama, 20 tahun yang lalu. Adapun teman-teman saya yang pintar-pintar itu, sejak tamat dari sekolah dengan mengantongi segulung kertas, langsung berhenti, mereka tidak hendak belajar lagi. Yang dibanggakannya sekarang ialah kepintarannya dan kebodohan saya 20 tahun yang lalu. Mereka tidak insaf perubahan hidup manusia di dalam masa 20 tahun".

"Sekarang sudahkah tuan mempunyai ijazah?" tanya orang itu.

"Belum, barangkali ijazah itu baru akan saya dapatkan di kubur saja. Tetapi saya telah menanda tangani berpuluh ijazah dari murid-murid saya". Demikian jawabnya.

Satu jawaban yang tepat.

Apakah harganya segulung diploma, kalau dalam hati yang empunya itu tidak ada keberanian? Beratus-ratus, beribu-ribu orang yang keluar dari sekolah setiap tahun, membawa diploma. Tetapi hanya yang berani juga yang sanggup ke muka.

Kalau *pengecut.*

Kalau pengecut, walaupun banyak ilmu, besar gulungan diploma, masyarakat tidaklah akan mendapat untung daripadanya. Jangankan masyarakat, bahkan dirinya sendiri pun tidak akan beroleh untung dari diplomanya itu. Orang yang pengecut, pekerjaannya selalu tersia-sia. Duduknya di bawah. Dia tak berani ke atas. Dia hanya jadi pengikut, tidak berani diikut. Atau menggerutu di belakang.

Sebab itu, kepada bapak-bapak kita serukan supaya, janganlah anak-anak dibunuh waktu kecilnya. Sehingga hanya badannya yang tinggal sedang "jiwanya" yang sejati telah terbang, karena diajar oleh ayahnya pengecut. Tiap-tiap anak hendak menyatakan perasaan, dihalangi. Anaknya diajar takut kepadanya atau kepada orang lain. Dihardik kalau dia hendak menyatakan pikiran. Disumbat mulutnya kalau dia bertanya.

Kalau didikan "berani" tidak ada, berleluasalah musuhnya menjatuhkan aniaya kepada bangsa itu. Dia hanya akan menurut tulisan yang di "diktekan" kepadanya. Lebih daripada itu tidak.

Untuk memperhatikan bagaimana sifat pengecut itu telah mendarah daging pada umat kita, ialah pertanyaan yang dihadapkan orang kepada tuan H.M. Sujak -*)- seketika mempropagandakan mencari andil Kapal Haji Indonesia yang dianjurkan oleh Muhammadiyah. Orang bertanya: "Kalau kapal haji itu karam kena bom, bagaimana Tuan?"

Tuan H.M. Sujak memberikan jawab yang jitu: "Kalau masih tetap seperti keadaan yang sekarang, saya tanggung kapal itu tidak akan kena bom".

"Mengapa?" - tanya orang itu pula - "padahal sekarang ada perang?"

Beliau jawab: "Sebab kapal itu sampai sekarang belum kita beli. Kapalnya saja belum dibeli, bom sudah dipikirkan. Bagaimana satu usaha bisa tegak, kalau sebelum tampil ke muka pengecut sudah menghalanginya? Ya, kalau kapal itu kita beli dan kita kena bom, semua tentu habis mampus, mati musnah. Lantas apa lagi?".

---

*)- H.M. Sujak: Salah seorang murid dari K.H. Ahmad Dahlan dan turut mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Adiknya ialah, H. Fakhruddin dan Almarhum Kibagus Hadikusumo.

Pertanyaan serupa itu menunjukkan semangat yang lemah. Sekarang sudah merdeka. Keadaan mesti berbeda. Kita mesti berjiwa berani. Pada kita ada agama Islam, yang mendidik jihad, berjuang, dan "syahid" mati di dalam kemuliaan lantaran mencapai maksud. Surga yang jadi ganjarannya.

Dua orang juru terbang bangsa Perancis bermaksud hendak menyeberangi Atlantik. Tiba-tiba mereka dipukul badai di tengah-tengah lautan, kapal terbangnya hancur, mereka mati. Maka tampillah *Lindberg*, juru terbang Amerika, dia lintasi Atlantik menuju Eropa - Amerika telah sebagai hubungan kereta-api saja. Saya telah melintasi Atlantik selama 14 (1952). Dan masih diperbaiki. Tentu tidak lama lagi hubungan Eropa - Amerika pergi-pulang, dapat satu hari saja.

Bagaimana kalau kematian dua juru terbang Perancis itu menyebabkan kemunduran yang lain untuk maju? Bilakah akan dapat dipertautkan dan diperdekat perhubungan Amerika dengan Eropa?

Nabi s.a.w. memesankan di dalam peperangan Mu'tah: "Kalau Ja'far jatuh, bendera harus diambil oleh Abdullah bin Rawahah, dan kalau dia tewas pula, bendera mesti diambil oleh Zaid bin Haritsah. Ja'far mati, bendera diambil oleh Khalid; Khalid yang menegakkan kemenangan, mempertahankan bendera, dia pulang ke Madinah, yang beroleh gelar *"Syaifullah";* Pedang Allah!"

Pertempuran hebat di antara tentara Islam dengan tentara Persia, pihak Persia telah mengikatkan kaki serdadunya satu sama lain, supaya tidak lari ketika bertempur dengan tentara Islam yang sangat gagah perkasa itu. Tetapi jenderal perang itu telah melakukan kesalahan. Persatuan dan keberanian bukan dengan ikatan rantai, tapi dengan ikatan hati. Serdadu yang dirantai itu akhirnya kalah juga. Lebih mudah bagi tentara Islam mengalahkannya. Peperangan itu bernama "peperangan memakai rantai" (waqi'ah zaatis salasil).

Khalid bin Walid pernah berkirim surat kepada seorang Pahlawan Persia. Isi surat itu pendek saja: "Sekarang saya datang melawanmu, dengan satu kumpulan tentara yang ingin menghadapi mati, sebagaimana keinginanmu menghadapi cangkir khamar.

Putuslah tali layang-layang,
robek kertasnya tentang bingkai;
Hidup yang usah mengepalang,
tidak kaya, berani pakai.

Seketika bangsa Belanda menjajah bangsa Indonesia, dia berusaha dengan segala daya agar bangsa terjajah itu tidak terbuka mata dan tidak tahu akan haknya yang telah dirampas. Tiga ratus lima puluh tahun bangsa yang hanya delapan miliun di negerinya, menaklukkan seluruh Indonesia sampai ratusan tahun. Sejak ia menginjakkan kaki ke bumi Indonesia di awal abad ketujuh belas, sampai dia menyerahkan kekuasaannya kepada bangsa Indonesia, di pertengahan abad kedua puluh, tidaklah ada suatu masa tanpa perlawanan dari bangsa Indonesia. Sebagai bangsa lain, bangsa Indonesia pun mempunyai semangat keberanian. Orang boleh mencatat bagaimana Raja Bali menyuruh seluruh keluarganya membunuh diri dan menyerahkan emas, perak dan intan berliannya di hadapan musuh yang kejam itu, tetapi tak dapat menguasai dirinya. Orang boleh mencatat bahwa orang Aceh dalam bahasa sehari-hari membahasakan bangsa Belanda dengan "kafir" saja. Tetapi orang Aceh sendiri yang mereka beri gelar "Muslimin" hanyalah yang pergi bergerilya, melawan musuh. Yang tinggal di kota dan menerima penjajahan karena terpaksa tidak mendapat kehormatan diberi gelar "Muslimin".

Setelah dapat menguasai dan menaklukkan Indonesia, siasat Belanda yang utama ialah siasat *pendidikan.* Pendidikan membuat segolongan putera Indonesia sendiri supaya dapat berpikir cara Belanda. Inilah kelak kemudiannya yang dijadikan alat perkakas untuk mencengkeramkan kuku penjajahan atas golongan rakyat yang terbesar. Dalam 350 tahun penjajahan, hanya 71/2% rakyat yang lebih 70 miliun yang dapat menulis dan membaca.

Kepada bangsa Indonesia dimasukkan perasaan bahwa mereka "tidak bisa apa-apa". Tidak sepintar Belanda. Tidak bisa kaya, seperti orang Belanda. Tidak bisa naik pangkat setinggi pangkat orang Belanda. Politik penjajahan "kuno" bangsa Romawi dipakai pula, yaitu "pecahkan dan kuasai". Akibat politik ini tidak sedikit membekas ke jiwa bangsa Indonesia. Mereka menjadi pendiam dan merasa rendah diri. Sikap rendah diri itu tergambar dalam nyanyian dan pantun orang tua. Lagu-lagu Gending Sunda, Kinanti Jawa, Sikambang di pesisir Sumatera Barat, Sinandung di pesisir Sumatera Timur, adalah nyanyian sedih belaka. Sampai terkenal di seluruh dunia, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia".

Bangsa yang dahulunya pernah mengarungi lautan besar dengan perahu, sampai ke Madagaskar. Bangsa yang menamai pulau Ceylon dengan Langkapuri, dan Maladive dengan Maladewi, yang pernah mendirikan Kerajaan

Sriwijaya, Malaka dan Majapahit, yang dalam pusaka pepatahnya bertemu bekas ketinggian kebudayaanya, beralih gelar, menjadi "bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia". Itulah yang orang tidak sanggup menyelami. Adalah suatu macam "senyuman" dari bangsa-bangsa keturunan Malanesia, senyum nampaknya di luar. Tetapi di balik mata yang kelihatan kuyu itu terpendam "dendam".

Jatuh kerajaan, kebesaran dan kemuliaan Belanda hanya menunggu waktu. Karamnya kapal-kapal Rusia ketika mencoba menaklukkan Jepang, adalah ketokan pertama di telinganya. Terjadinya perang dunia pertama, adalah ketokan kedua. Kucar-kacirnya pertahanan Belanda, dan kekecilan semangat serdadunya menghadapi serangan Jepang, adalah ketokan ketiga. Waktu itu, baru Belanda insaf, bahwasanya negeri yang dijajahnya 350 tahun, sebetulnya bukanlah dia yang punya. Tidak ada orang yang meratap seketika dia pergi. Pertama karena air mata yang akan diratapkan telah lama kering. Kedua, kejatuhan itulah yang telah lama dinanti.

Pemimpin yang berpandangan jauh sebagai Sukarno, Hatta dan Almarhum Tjiptomangunkusumo, di saat genting itu menyatakan pendirian satrya yang tulus. Kepada rakyat mereka peringatkan, bagaimanapun sakit dijajah Belanda, namun ada hal yang baik. Karena padanya masih ada demokrasi. Tetapi Jepang adalah Fascis besar. Padahal ketiga pemimpin itu masih dalam buangan. Lama sebelum Singapura jatuh ke tangan Jepang, tak sedikit orang Indonesia mengikuti radio Tokyo dan termakan propaganda Jepang. Demikianlah dengan jatuhnya Singapura, jatuh pula semangat Belanda. Dan masuklah tentara Jepang dengan tidak ada perlawanan berarti dari pihak Belanda. Kedatangan Jepang "sama-sama bangsa Asia" dielu-elukan sebagai menunggu "saudara tua".

Syukur Alhamdulillah, Jepang terlalu sombong dengan kemenangannya, kebengisannya, kian hari kian terasa dan tampak. Rakyat kian lama kian menderita. Makanan diambilnya, terutama beras. Kekejaman-kekejaman yang dilakukan Jepang, belumlah pernah dikenal bangsa Indonesia selama ini. Saat itulah Jepang mencari teman. Pemimpin-pemimpin didekatinya. Maka berpadulah pemimpin yang berempat. (Sukarno - Hatta - K.H. Mas Mansur dan Ki Hajar Dewantara), mendirikan PUTERA, pusat Tenaga Rakyat. Memusatkan tenaga rakyat jadi satu, sehingga Jepang tidak dapat mempengaruhi rakyat secara langsung. Tetapi sayang karena putusnya perhubungan, di luar Jawa, Jepang dapat lebih leluasa.

Waktu itulah terjadi "perang" politik yang paling hebat. Jepang berkeinginan memobilisir tenaga rakyat secara langsung tetapi pemimpin rakyat memusatkan tenaga rakyat kepada mereka. Peperangan berjalan terus. Amerika mulai menyerang. Akhirnya Kabinet Tozo jatuh. Dan Koyso menjanjikan kemerdekaan "di masa depan" bagi bangsa Indonesia.

Melihat pengaruh Putera bertambah besar, Jepang meminta Putera dibubarkan; nama Empat Serangkai supaya hilang. Lalu diganti dengan Jawa Hokokai. Tetapi Sukarno dan kawan-kawannya tidak berhenti, terus mengerahkan tenaga rakyat, masuk Gyu Gun, Heiho dan Tunari Gumi sebagai wadah para pemuda belajar perang dan berlatih. Romusha adalah korban yang paling hebat dan ngeri dalam perjuangan Indonesia.

Semua kejadian itu dengan sendiri telah melatih jiwa bangsa Indonesia. Zaman Jepang adalah permulaan perubahan jiwa yang sebesar-besarnya. Satu pepatah timbul serentak dalam kalangan rakyat: "Bertukar monyet dengan beruk".

Mulailah timbul dan mendalam rasa percaya kepada diri sendiri. Bertambah Jepang terdesak oleh musuhnya, bertambah berapi-api janji kemerdekaan. Para pemimpin waktu itu mengambil kesempatan mengobar-ngobarkan semangat kemerdekaan. Jepang mengharap, dengan mengizinkan dan memberi kesempatan pemimpin mengobarkan semangat kemerdekaan, akan beremangat pulalah mereka membantu Jepang "mencapai kemenangan yang akhir bagi perang Asia Timur Raya". Padahal pada waktu itu pulalah pemimpin mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia sendiri, yang penuh sindir dan kias, yang Jepang menyangka menyokong dia, padahal rakyat tahu benar apa maksud sebenarnya. Rakyat tertawa dan bertepuk tangan sebab dia paham. Jepang pun bertepuk dan tertawa sebab pidato itu menimbulkan "semangat ingin menang".

Melihat bahaya sudah dekat, Marsekal Terauchi memanggil Sukarno dan Hatta (12 Agustus 1945) dan menyatakan kemerdekaan Indonesia telah boleh diproklamirkan 20 Agustus.

Setelah semangat kemerdekaan itu sampai di puncaknya, Jepang pun jatuh. Semangat Nippon Syeizin, Jibakutai, Kamikaze dan Genki, jatuh dalam sehari saja.

Jepang kalah pada 14 Agustus, sehari sesudah Sukarno - Hatta kembali ke Jawa. Kabar kekalahan ini sengaja disembunyikan beberapa hari lamanya.

Tetapi pada tanggal 16 Agustus sudah banyak orang yang tahu, karena mendengar radio gelap. Setelah mendapat sokongan penuh dari Pemuda, maka pada tanggal 17 Agustus 1945, diproklamirkanlah Kemerdekaan Indonesia.

***

Keberanian kedua pemimpin memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Timbulnya keberanian rakyat adalah karena adanya jaminan keberanian pemuda. Pemuda berani karena keberanian rakyat. Senjata yang lain tak ada dalam tangan. Hanya keberanian itulah.

Untuk beberapa lama Jepang masih berkuasa, sebab mereka diperintah sekutu menjaga keamanan, sebelum Sekutu (Inggeris) mendarat. Dan ketika Inggeris datang, di belakang tentara Inggeris, adalah tentara Belanda. Hak "de Jure"nya atas Indonesia atau "Nederlands Indie" hendak diambilnya kembali. Dan Perserikatan Bangsa Bangsa mengakui haknya itu. Dan Belanda telah turut menanda tangani dan menerima kekalahan Jepang di muka Pelabuhan Tokyo.

"Merdeka atau Mati". - Inilah ucapan yang lebih dahulu keluar dari mulut rakyat. Mata kutu dari "rakyat yang sesabar-sabarnya di dunia", dalam sebentar waktu telah berubah menjadi mata yang berapi-api.

Awal bulan September 1945 beribu-ribu rakyat berkumpul di tanah lapang Ikada. Beribu-ribu. Padahal sekitar lapangan itu telah dijaga dengan bayonet terhunus, stengun, mitraliyur, tank dan meriam oleh Jepang. Mereka datang menemui pemimpinnya dengan golok dan bendera merah putih. Syukurlah Indonesia mempunyai pemimpin yang bijak. Sedikit kesilapan saja di waktu itu, akan menyebabkan mayat bergelimpangan.

Mereka datang menunggu perintah pemimpin.

"Aku pemimpinmu saudara-saudara. Ikutilah perintah saya. Sekarang pulanglah dengan aman dan siap waspada!" Mereka telah datang, karena pemimpin memanggil. Dan mereka telah pulang, karena pemimpin menyuruh pulang. Dan tidak ada satu juapun kekuatan yang dapat menghambat.

Sejak hari itu berakhirlah kekuasaan Jepang sebagai wakil sekutu, ketika tentara Sekutu datang, tentara Jepang itu berubah status jadi tahanan . Betul-betul jatuhlah semangat mereka menghadapi semangat keberanian rakyat, "Merdeka atau Mati"

Dari sehari ke hari rakyat bertindak menyusun diri. Melucuti senja Jepang. Di beberapa tempat terjadi pertempuran. Banyak rakyat mati, tetaj Jepang telah jatuh semangat. Di tempat yang lain diserahkannya saja senjatany tanpa perlawanan. Mungkin mereka berpikir, toh sudah kalah dan akai dijadikan sebagai tawanan musuh. Biarlah bangsa Indonesia meneruskar perlawanan kepada musuh.

Maka terjadilah pertempuran di mana-mana. Puncak kehebatan pertempuran ialah 10 Nopember 1945 di Surabaya. Inggeris menghancurleburkan kota Surabaya dengan segala kekuatan udara, laut dan darat. Inggeris yang gagah perkasa menyangka dengan begitu akan habislah dipadamkan "ribut-ribut" ini.

Sudah nyata tidaklah akan menang rakyat yang hanya mempunyai beberapa pucuk senjata curian, menghadapi bangsa Inggeris yang telah mengalahkan Hitler, Musolini dan Jepang. Tetapi bangsa yang "sesabar-sabarnya di dunia" telah bertekad "Merdeka atau Mati".

Kota-kota besar telah diduduki Inggeris dengan kekerasan senjata. Surabaya, Semarang, Medan, Palembang, apalagi Jakarta, tempat memproklamirkan kemerdekaan diduduki. Di belakang itu tentara Belanda pun datang. Tetapi keadaan tidaklah bertambah menguntungkan bagi mereka, malahan bertambah sulit. Berkat keberanian pemuda Indonesia yang besar, soal Indonesia yang besar, soal Indonesia akhirnya menjadi suatu soal Internasional yang besar.

***

Percobaan Inggeris, mendekati pemerintah Indonesia dengan mengirim utusan *Sir Archibald Clark Kerr,* gagal. Kemudian diadakan perundingan Linggarjati atas prakarsa *Lord Eillearn* itu pun tak membawa hasil karena perundingan Linggarjati itu dikhianati oleh Belanda dengan Aksi Kolonial Pertama, Juli 1947. Pulau-pulau Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain telah diduduki Belanda sebelum perundingan Linggarjati. Daerah Republik bertambah sempit. Perserikatan Bangsa Bangsa lalu mengutus *Prof. Farnk Graham* orang Amerika. Lalu terjadi perjanjian di atas kapal *"Renville".*

Harus diakui, bangsa Belanda pun berani. Dia tidak mau menyerahkan begitu saja tanah yang telah dijajahnya 350 tahun. Pangkal hidupnya, periuk nasinya, dan lambang kemegahannya di mata dunia beratus tahun. Dia terlalu

berani menentang semangat bangsa yang berpadu. Yah, karena baginya pun adalah soal hidup dan mati.

Dengan adil harus kita akui Belanda menang dalam persenjataan. Perjanjian kapal "Renville" hancur samasekali dengan adanya perang Aksi Kolonial Kedua Desember 1948. Yogya diduduki, Bukittinggi di bom dan diduduki pula. Sukarno - Hatta dan pemimpin-pemimpin lainnya ditangkap. Tetapi seperti Bung Hatta pernah mengatakan, bangsa Indonesia tidak pernah mengaku kalah. Pemimpin ditangkap, namun rakyat yang tinggal meneruskan perjuangan. Perjuangan diteruskan secara gerilya dibawah pimpinan pemerintahan darurat. Uang Belanda tidak laku, para diplomat Indonesia berani menempuh lautan, pergi ke luar negeri mencari simpati negara-negara sahabat dan memperjuangkan kebenaran bangsa Indonesia. Rakyat berani menderita lapar dan blokade Belanda. Pegawai-pegawai Republik yang tinggal di Jakarta, berani menderita kesengsaraan, asal jangan jadi pegawai Belanda.

Akhirnya dunia pun mengakui kebenaran tuntutan Indonesia, sehingga terjadilah *Roem -Royen Statement*. Kita pun menang. Dunia menghukum Belanda, menyuruh kembalikan Presiden dan Wakil Presiden ke Yogyakarta, dan seluruh daerah Republik dikembalikan, dan Konperensi Meja Bundar, dan Penyerahan Kedaulatan.

Apa yang menimbulkan keberanian?
Yang menimbulkan keberanian ialah kebenaran.
Tidak ada suatu kekerasan senjata apa pun yang dapat mengalahkan keberanian lantaran kebenaran. Belanda berani karena senjatanya lengkap. Tetapi kelengkapan senjata tidak dapat mengalahkan kebenaran. Benarlah pepatah tua nenek-moyang: "Berani karena Benar".

Sekarang telah tercapai kemerdekaan. Kita telah menang karena keberanian. Tetapi itu barulah perjuangan yang pertama. Kemerdekaan barulah berisi bilamana keberanian semangat diiringi oleh keberanian budi. Pemuda-pemuda yang dahulunya berjuang dengan bambu runcing, sekarang harus berani meninggalkan kampung halamannya dan merantau menuntut ilmu ke negeri lain buat dibawa pulang. Dan setengah pemuda lagi berani pergi membuka hutan, menggarap tanah yang subur yang belum dikerjakan. Ahli-ahli pikir harus berani menyatakan pikiran baru buat kemajuan bangsa, melepaskan bangsa dari kungkungan perbudakan kepercayaan kuno. Kunci dari semuanya ialah berani mengorbankan kepentingan diri sendiri, untuk keperluan masyarakat.

Kemajuan pembangunan bangsa menghendaki keahlian. Dan sudah nyata bahwa umur orang seorang tidak cukup untuk mengetahui semua soal dalam dunia yang seluas ini. Apabila setiap orang telah berani membatasi dirinya dalam kewajibannya terhadap tanah air khususnya, dan kemanusiaan umumnya, barulah berisi kemerdekaan yang telah dicapai. Barulah layak disebut bangsa yang besar.

Pada waktu itu tidaklah akan salah orang mengartikan cap yang dahulu pernah diberikan kepada kita, yaitu: "Bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia". Karena kita *sabar* menderita segala kesulitan di dalam membina bangsa.

KEMULIAAN

Mencari manusia yang tidak ingin dimuliakan ingin terhormat, ingin tertinggi dan berbeda kedudukannya dengan orang lain sangat sukar. Tetapi berbagai persangkaan dan takaran orang tentang apa yang dinamai mulia.

Sebagian orang menyangka orang yang patut disebut mulia atau bangsawan, ialah lantaran rumah tempat tinggalnya yang besar dan banyak orang gajian mobilnya berganti sekali enam bulan, menurut model yang paling baru. Bertumpak-tumpak tanahnya dan banyak menyimpan uang di Bank.

Persangkaan dan arti yang dipakai itu, tidaklah kena. Sebab kerapkali untuk memperoleh rumah yang besar, sawah dan ladang yang bertumpak-tumpak itu, orang gajian dan mobil yang berganti setiap enam bulan, dia tidak enggan melakukan kecurangan, korupsi. Kadang-kadang kelakuan yang buruk-buruk dan budi perangai yang rendah, terkurung di dalam gedung yang indah itu. Di sana terdapat kecabulan, kemesuman, yang orang luar tidak tahu. Atau seakan-akan tidak tahu. Karena takut akan tersinggung "kemuliaan" beliau itu.

Kata setengah orang, kemuliaan ialah mendapat gelar dan titel pangkat dan kehormatan. Terhias pula bintang di dada. Disegani, ditinggi, diagungkan orang. Itu pun belum tentu mulia. Karena kadang-kadang kehormatan dan bintang, pangkat dan keagungan, didapat melalui cara-cara yang tidak terpuji.

Kedua-dua pandangan itu disalahkan oleh pihak lain. Yaitu pihak yang ketiga, yang pandangannya terhadap hidup ini lebih tinggi dan tujuannya lebih suci. Buat golongan ini kebanggaan dan kemuliaan bukan pada rumah besar dan harta yang banyak. Bukan pada bintang yang berderet di dada, mobil yang

berganti sekali 6 bulan, tetapi pada batin dan jiwa, yang tenang dan tentram.

Buat golongan ini, orang yang patut disebut mulia dan bangsawan ialah yang menang melawan dan menghadapi nafsunya yang jahat, menegakkan budi pekerti yang mulia. Terutama buat kemaslahatan kaumnya, tanah air dan agamanya, dan kemanusiaan seluruhnya.

Sebagai pemeluk dari satu agama dia hendak menjadi penuntun umat seagamanya, sebagaimana do'a yang diajarkan Tuhan:

وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Jadikanlah kami menjadi ikutan dari orang muttaqin".

Sebab itu dia berusaha memperbaiki dan memperhalus budi.

Sebagai putera dari satu bangsa, dia insaf bangsa itu meminta tenaganya, harta bendanya dan jiwanya kalau perlu. Tak senang hatinya meminum airnya, memakan hasil tanahnya, berlindung di bawah langitnya dan mendiami buminya, kalau dia tidak meninggalkan jasa yang baik buat bangsanya. Dan buat itu sekali-sekali dia tidak meminta upah, karena tidak ada yang akan sanggup memberinya upah.

Yang bernama kemuliaan ialah kemuliaan jiwa. Jiwa yang menggeliat melepaskan diri dari kerendahan dan perbudakan, mencari pekerjaan yang berguna.

Kata Syekh Mohammad Abduh dalam Al "Urwatul Wutsqa: "Kemuliaan ialah kebanggaan jiwa, tujuan perasaan dan pemandangan. Sinar kebanggaan diri itu menimbulkan amal yang meninggalkan bekas yang baik kepada bangsa dan kaum seagamanya, atau kepada prikemanusiaan seluruhnya. Kemuliaan ialah membangun umat yang telah binasa. Membuka selubung kebodohan, memberi peringatan, menuntut hak yang terampas, memberi ingat kemuliaan yang hilang, membangunkannya dari lalai, menyadarkan dari lengah, mempersatukan suara meningkatkan semangat.

Orang yang sanggup bekerja demikian, itulah orang yang mulia. Meskipun tempat tinggalnya hanya sebuah gubuk buruk, dan pakaian yang sederhana. Walaupun dia hanya makan seadanya, tidur di atas tikar karena miskinnya, mengembara ke hilir ke mudik, ke lurah dan ke bukit.

Jiwa yang demikian, cukup untuk menjadi perhiasannya dan cukup untuk menjadi tanda kesempurnaannya. Dan cahaya yang didapatnya, tidakkan suram, karena usaha dan kesungguhannya. Hati yang telah tersasar, kalbu yang telah terperosok akan datang kembali, berkumpul lantaran ajakannya.

Derajat orang yang begini lebih tinggi daripada mahligai raja-raja. Baginya telah sedia tempat yang mulia, mempunyai pemandangan yang indah berseri-seri, cantik molek gilang gemilang. Kesanalah akan terkumpul segala minat yang suci. Amalnya yang saleh akan mengangkatnya naik. Di sana telah menunggu tolan yang mulia-mulia. Itulah hidup yang tenteram dalam hati. Itulah jasa yang tertulis sepanjang zaman, yang selamanya tiadakan pupus. Kesanalah kita sekalian harus berlomba".

Demikian Syeikh Muhammad Abduh.

Kemuliaan itu terbagi dua:
1. Kemuliaan hidup.
2. Kemuliaan jasa.

1. Kemuliaan hidup ialah kemuliaan budi dalam pergaulan, lantaran pandai menghormati orang lain. Tiada canggung kemana pun memasukkan diri. Orang yang berbudi hidupnya teratur, laksana tahi lalat di tengah-tengah pipi di dalam pergaulan hidup. Orang merasa rugi kalau dia tak ada. Kepadanya berbagai masalah yang kusut diadukan, karena dia yang dapat menyelesaikan. Kepadanya segala yang keruh diberitakan, karena dia yang sanggup menjernihkan. Dia menjadi contoh orang banyak tentang hal ketulusan.

Perjuangan itu amat hebat, tetapi di dalam hati; ke muka tidaklah kelihatan. Kalau sekali kita jatuh, payah harapan akan tegak. Sebelum masyarakat menghukum, kita pun telah menghukum diri sendiri.

Setali pembeli kemenyan,
sekupang pembeli ketaya;
Sekali lancung keujian,
seumur hidup orang tak percaya.

2. Kemudian jasa meninggalkan sebutan yang mulia, meninggalkan nama yang harum. Sebab asalnya dari kemuliaan diri siapa yang berjasa melimpah kepada orang lain. Dia lebih tinggi setingkat dari kemuliaan materi. Sebab kemuliaan materi tidaklah berapa lama usianya. Dia hilang bersama orang yang empunya. Kemuliaan jasa, kekal dari jaman ke jaman.

Kemuliaan jasa terbagi dua. Pertama jasa lahir yang dapat dilihat, kedua jasa batin yang dapat dipikir. Jika dibandingkan di antara kedua jasa ini, maka jasa batin yang dapat dipikir, lebih kekal dari jasa lahir yang dapat dilihat.

Seorang hartawan yang mendirikan sebuah rumah sekolah untuk umum dan seorang pengarang yang mengarang kitab atau guru yang mengajarkan semacam ilmu, atau dokter yang menemukan semacam obat. Maka nama kemuliaan jasa orang hartawan yang mendirikan rumah sekolah, tidaklah sekekal kitab-kitab karangan pujangga, ilmu guru dan pendapat baru dokter tadi.

Wazir Nizamul Mulk mendirikan sekolah-sekolah Islam di negeri Kaufah, Basrah, Baghdad dan seluruh tanah Irak. Ghazali adalah salah seorang guru yang mengajar di sana. Nama Nizamul Mulk, meskipun sampai sekarang masih diingat orang juga, tidaklah sekekal peringatan orang kepada Ghazali yang mengarangkan kitab "Ihya Ulumuddin". Madrasah di Kaufah tidak ada lagi, tetapi kitab Ihya masih dibaca orang.

Riwayat jasa lahir meskipun tinggal, bisa berubah-ubah karena perubahan jaman, atau karena ditambah atau dikurangi oleh anak cucu. Tetapi jasa batin tetap terkenang.

Bekas yang berhubung dengan batin tidaklah berubah, dan tak ada satu tangan yang sanggup merubah. Tidak seperti sebuah mesjid wakaf yang bisa runtuh dibangun kembali menurut perubahan-perubahan yang baru menurut pergiliran dan pertukaran jaman. Yang sukar ialah menilai harganya di dalam kalangan manusia umum. Memang sudah begitu, bertambah tinggi nilai satu bekas tangan, bertambah sedikitlah orang yang tahu akan kemahalan harganya. Bertambah banyak orang yang tidak mengerti menjatuhkan hukum padanya. Sebab jumlah orang yang pandai menilai sangat sedikit dibanding orang awam. Bahkan tiap-tiap zaman, akan bertemu orang yang sama sekali tak tahu apa buah tangan pujangga itu. Akan bertemu pula tiap-tiap zaman sampai hari kiamat, orang yang tak tahu maksud kitab "Tahafutil Falasilah" karangan Ghazali. Akan bertemu pada tiap-tiap zaman orang yang tidak mengerti akan "Rubu'iyyat Umar Khayyam".

Yang paling menyedihkan hati, bukan saja tidak tahu, tetapi kerap orang tidak tahu menghargai suatu jasa batin yang dihidangkan ketengah masyarakat. Orang tersingkir dari pada keinsafan dan terperosok kepada hawa nafsu. Sehingga buah tangan itu diabaikan atau seakan-akan dilupakan.

Banyak buah tangan pujangga atau ahli pikir yang tidak mendapat penghargaan yang baik tatkala dia masih hidup. Setelah dia mati, setelah tubuh kasarnya tidak kelihatan lagi, barulah timbul kembali penghargaan kepada hasil karyanya. Sebab pada masa itu orang yang dengki tak ada lagi. Sebab tidak ada orang yang akan berkejar-kejar mencari kedudukan menggantikan kedudukannya.

Jarang orang yang meninggalkan jasa batin beroleh penghargaan seketika hidupnya. Di samping yang mengangkatnya sampai ke puncak langit, mesti ada yang berusaha menjatuhkannya sampai ke kuruk bumi. Tetapi yang menjatuhkan itu tidak sadar, bahwa dengan usaha menjatuhkan itu, telah menjadi bukti dia memang mengaku bahwa yang akan dijatuhkannya itu memang berada di atas. Orang yang berada di bawah tak ada yang hendak menjatuhkan.

Barang siapa yang telah menanam jasa, satu saat kelak dia akan beroleh hasil dari jasanya itu. Kemuliaan akan menjadi pengiringnya ke mana pun dia pergi atau berjalan di mukanya melapangkan jalan yang akan dilaluinya. Kalau orang yang sama hidup dengan dia melupakan, namun setelah matinya, orang yang kemudian akan membongkar kemuliaan itu kembali, dan menyatakannya yang ke muka khalayak.

Orang yang berjasa tidak boleh gamang dan kecewa jika di masa hidupnya dilupakan orang. Orang tidak boleh menyesal jika tinggal di sebuah gubuk yang buruk. Tidak boleh kecewa jika makan-minumnya dan pakaiannya tidak semewah orang lain. Sebab kelak buah tangannya akan menjadi modal kemajuan angkatan yang akan datang.

Seorang ahli syair bangsa Barat pernah berkata: "Banyak sifat-sifat yang terpuji dan bekas-bekas tangan yang berharga, tidak mendapatkan penghargaan daripada manusia. Manusia yang banyak, menolak barang yang berharga dan tulen, dan mengambil barang yang lancung dan palsu. Tidak berbeda, pada seluruh tempat dan jaman, terjadi pada tiap-tiap bangsa, dan negara, dahulu dan sekarang".

"Bisakah penyakit ini diobati?" tanya penyair itu.

"Bisa, asal orang suka mempergunakan satu macam ramuan (resep), yaitu diangkat segala orang goblok menjadi ahli filsafat dan orang bodoh menjadi hukama.

Tetapi apakah yang demikian itu bisa terjadi? Tentu mustahil. Sebab dengan demikian, artinya kita menukar undang-undang alam dan membalikkan asal kejadian manusia.

Yang sebaik-baiknya hendaklah orang-orang yang berani yang tampil ke muka dan orang yang meninggalkan jasa itu sabar, tahan hati terhadap golongan yang menimbang sesuatu hanya dari segi penglihatan mata dan pegangan tangan, bukan dengan otak dan akalnya. Golongan itu karena memang dasarnya rendah, hanya suka mengangkat-angkat orang yang tidak berharga dan merendahkan orang utama dan mulia". Demikian kata penyair itu.

Pada suatu hari dalam bulan Oktober 1937 pengarang berziarah ke rumah ahli pikir kita, Alm. Haji Agus Salim. Beliau banyak menulis dan mengeluarkan fikiran yang tinggi-tinggi berdasar filsafat dan pengalaman hidup serta pengetahuan. Setelah mendengar wejangannya yang begitu mendalam, saya berpikir, tidak semua orang bisa memahami pikiran-pikiran Beliau. Lalu saya berkata dengan tersenyum: "Ah, engku terlalu lekas datang ke dunia, sehingga apa yang engku katakan dan fikirkan, belum dapat diterima oleh orang sekarang entah kalau 50 tahun lagi".

Dengan tersenyum beliau menjawab, perkataan yang demikian telah pernah pula diucapkan orang lain kepadanya, *Prof. Schrieke* berkata, - kata beliau - bahwa fikiran ini bukan buat 50 tahun lagi, tetapi buat 100 tahun lagi.

"Tetapi" - kata beliau pula- "Apakah karena sebab itu saya akan berhenti menyatakan pikiran? Tarohlah 50 tahun lagi, sebagai anak katakan, atau 100 tahun lagi, sebagai kata professor itu, baru orang akan menerima perkataan saya, apakah yang akan diperhatikan dan difikirkan oleh generasi yang akan datang 50 tahun atau 100 tahun lagi itu, kalau tidak saya ucapkan dari sekarang?

Apalah artinya saya, yang lahir terdahulu 50 tahun atau 100 tahun dari pada mestinya jika dibandingkan dengan Nabi Muhammad s.a.w. yang sampai

sekarang masih banyak orang yang belum sempat menerima pengajarannya, entah 1.000 tahun lagi baru bisa mengikutinya?"

Demikianlah faham H. Agus Salim seorang intelektual, yang lahir mendahului jamannya yang berpikir bukan buat ketika hidupnya, dan memang rupanya sudah ditakdirkan demikian, tetapi buat generasi yang akan datang di belakang.

***

Ada suatu kebiasaan buruk dari masyarakat, yaitu mengabaikan orang yang berbudi dan berjasa. Tetapi orang yang mau menurutkan kehendak orang banyak, diangkat-angkat. Apakah sebabnya?

Ialah lantaran orang yang sama hidup dengan dia hendak berlomba dengan dia. Orang sakit hati mengapa ilmunya dan akalnya begitu lanjut, sedang orang yang sakit hati itu tidak mendapat. Kadang-kadang apa yang dikatakannya itu terasa oleh orang lain, tetapi orang lain kedahuluan olehnya. Sebab itu dengan segala upaya mereka berusaha hendak menghapuskan kelebihannya atau menjatuhkan derajat yang telah dicapainya. Itulah sebabnya orang yang berbudi luhur itu kerapkali dibenci orang. Hasad dengki melihat kemajuan orang lain dalam perkara yang sepasal ini, adalah rajanya segala macam hasad dengki di dunia. Lebih besar hasad dengki orang terhadap orang yang berjasa itu dari pada terhadap harta benda, kekayaan dan kebangsawanan. Akan dilagak dia dengan uang, dia tidak berkehendak uang. Akan dibujuk dengan pangkat, dia tidak berkehendak pangkat. Sebab itu hasad bertambah hasad juga.

Dia dibenci, tetapi dengan diam-diam langkahnya dituruti. Dia sengaja disingkirkan dari pergaulan. Bukan karena dia busuk, tetapi karena kalau dia hadir dalam satu majlis, dialah bulannya dan yang lain hanya jadi bintangnya. Sebuah bintang tak tampak cahayanya, kalau bulan masih ada. Sebab itu dikarangkanlah fitnah, dia jahat, khianat, busuk, tidak ada harga dan lain-lain. Semua hanya diucapkan di belakangnya, tidak berani di hadapannya. Yang berani berkata di hadapannya, hanyalah orang yang tidak dapat menahan hati. Karena tiap-tiap apa yang diketengahkannya "memotong" orang lain juga.

Columbus karena dia mendapat Benua Amerika. Orang mengatakan penemuan Columbus itu bukan luar biasa. Pada suatu hari diajaknya pembenci-pembenci itu berkumpul dalam satu jamuan, lalu dia berkata: "Adakah di antara tuan-tuan yang sanggup menegakkan telur ayam di atas meja?"

Tidak seorang juga yang sanggup.

"Saya sanggup", katanya pula, lalu diambilnya sebuah telur, dipecahkannya ujung telur itu, dan diletakkannya di atas meja pada yang pecah itu, sehingga telur itu tegak, tidak bergulir lagi.

"Ah, kalau cuma begitu semua orang bisa melakukannya, kata seorang diantara hadirin yang hatinya dipenuhi oleh hasad dan dengki itu.

"Demikian pulalah penemuan Benua Amerika" - kata Columbus - "semua orang tentu bisa, mudah saja. Tetapi saya yang dahulu sekali".

Pada suatu hari raja Prusia *Frederik Agung* mengadakan jamuan besar. Semua anak raja, bangsawan tinggi dan orang-orang besar diundang dalam perjamuan itu. Tetapi beberapa orang yang hadir merasa kurang senang karena di antara yang diundang adalah seseorang yang mereka pandang tiada pantas duduk bersama mereka. Karena dia tidak keturunan bangsawan, hanya orang kebanyakan saja. Orang itu ialah *Voltaire*, pengarang Perancis yang masyhur. Seketika perasaan tidak senang itu dikemukakan kepada baginda oleh seorang pegawai istana, bagindapun berkata : "kedudukan orang seperti Voltaire, lebih tinggi dari kedudukan anak raja-raja!"

Tak usah heran jika kita lihat ada penyakit hasad dalam masyarakat. Sebab penyakit hasad, bukanlah penyakit abad kedua puluh saja, tetapi penyakit yang telah tua sekali, yaitu sejak manusia diciptakan. Sejak terjadi permusuhan di antara iblis dengan insan.

Seorang yang berjasa janganlah menyangka jasa yang ditinggalkannya akan selalu menyenangkan hati orang, meskipun yang dinyatakannya itu benar.

Kadang-kadang salahnya bukan saja pada orang yang hasad, tetapi pada yang berjasa sendiri. Orang telah bertahun-tahun berjuang di tengah mencari kedudukan tetapi belum berhasil. Sedang orang lain ada yang dalam waktu cepat dapat kedudukan yang baik, Niscaya hal itu menimbulkan hasad untuk menghilangkan hasad berdiam diri, tidak suka membuat hal-hal yang disangkanya benar pada keyakinannya. Bunuh perasaan hati sendiri. Tekankan timbangan yang adil. Turutkan ke mana alun gelombang orang banyak. Artinya menjadi manusia biasa, manusia kebanyakan, tidak menjadi manusia yang lain dari yang lain.

Kalau masih tetap hendak tampil ke muka, menyatakan pertimbangan dan kebenaran, menyatakan buah pikiran dan akal, maka si hadad mesti ada: "Di mana ada gula, di sana ada semut".

Meskipun orang berusaha menarik hatinya, memaniskan muka kepadanya, namun dia akan tetap hasad. Orang yang hasad akan bertambah hasad juga, dia tidak akan tertarik lantaran manis mulut itu. Yang akan menarik hati mereka, hanyalah orang yang sama golongannya dengan mereka. Atau yang sama-sama setaraf dengan mereka. Maka tiap-tiap kelebihan yang di dapat oleh orang yang berjasa, adalah bahan-bahan yang akan menambah rasa hasad, benci dan berangnya. Kadang-kadang mereka berani membuat fitnah. Kalau dia berbuat satu kesalahan di antara sepuluh kebaikan, maka kesalahan yang sebuah itu, akan mereka besar-besarkan bahkan ditambah-tambah.

Maka jaranglah orang berjasa yang mendapat pangkat dunia. Sebab pangkat dunia itu didapat dengan berebut-rebutan dan berkejar-kejaran, tekan menekan dan fitnah memfitnah. Orang berjasa tidak pandai berbuat begitu. Dia mau mendapat kemenangan yang sah; walaupun tak dilihatnya dengan mukanya ketika hidupnya. Dia hendak melihat kemenangan itu sesudah matinya, yang kian nyata, dan kian lama kian subur.

Jika dia dihinakan, dicela dan dimaki karena pikirannya yang merdeka, maka ucapannya ialah sebagai syair Arab:

دَعْنِي أَقُوْلُ ثُمَّ سَمِّنِي مَا تَشَاءُ ×

فَأَنَا السَّمُوْحُ وَشِيْمَتِي التَّيْسِيْرُ

إِلَّا الضَّمِيْرَ فَلَسْتُ أُمْكِنُ بَيْعَهُ ×

قُلْ لِي بِرَبِّكَ هَلْ يُبَاعُ ضَمِيْرُ ×

"Biarkan daku berkata, dan namailah saya apa pun yang kau suka namakan.

Saya adalah pemaaf dan pemurah.
Cuma satu yang saya tak sanggup menjualnya, yaitu kemerdekaan hati saya sendiri.
Cobalah katakan kepadaku, siapakah yang sudi menjual kemerdekaan hatinya?"

Sebab itu pula, mengakulah orang memang sukar buat mencapai kedudukan yang mulia.

Ahli syair Mutanabbi berkata

لَوْلَا الْمَشَقَّةُ سَادَ النَّاسُ كُلُّهُمْ *

اَلْجُوْدُ يُفْقِرُ وَالْإِقْدَامُ قَتَّالُ

"Kalau bukan karena banyak masyaqqatnya tentu tiap-tiap orang terkemuka; dermawan menyebabkan fakir; gagah menyebabkan terbunuh".

MURUAH

(Harga diri)

"Hilang warna karena penyakit, hilang bangsa karena tak berharta dan emas" demikian pepatah Melayu mengenai lahir. Kesehatan menjadi perhiasan warna muka, harta dan emas menjadi perhiasan dalam pergaulan.

Adapun mengenai batin ada pula perhiasannya, itulah *muruah*. Untuk menegaskan arti muruah, kita ambil misalnya ketika menghadapi perkara-perkara yang diizinkan Tuhan dan dihalalkanNya. Segala perkara yang dihalalkan atau diharuskan-*) Tuhan jika dikerjakan, tidaklah ada dosanya dan tidaklah tercela oleh syara', tetapi mungkin tercela oleh muruah. Misalnya anak ayam yang baru lahir, kita sembelih dan kita makan. Perbuatan itu halal pada

---

*) Harus menurut arti yang terpakai dalam kalangan agama ialah arti dari *mubah* atau *jaiz*. Yaitu yang boleh dikerjakan. Tetapi bahasa Indonesia baru mengartikan mesti

agama, tetapi muruah orang yang bersopan santun, tidak mau mengerjakan itu. Meski tak ada orang lain mencela, tetapi dia sendiri merasa perbuatannya itu kurang baik. Hatinya sendiri yang melarang. Demikian juga misalnya mengawini anak perempuan dari saudara perempuan ibu. Kawin dengan dia sah, tetapi hati orang yang mempunyai muruah enggan mengerjakannya. Tidak ada orang lain yang melarang, hanya hatinya sendiri yang berkata itu tidak pantas.

Benarlah perkataan setengah Hukama, akal menyuruh mengerjakan mana yang manfaat, dan muruah menyuruh mengerjakan yang lebih bagus.

Beberapa ahli hikmat berkata muruah ialah kesanggupan menjauhi yang haram dan dosa. Insaf seketika menghukum dan menahan diri dari kezaliman. Tidak loba kepada barang yang bukan haknya. Menolong orang yang lemah seketika kuat. Santun kepada orang yang hina seketika mulia.

Muruah ialah kepandaian menjaga, dan memelihara, suka mengalah karena kemaslahatan orang lain. "Bahwasanya yang lebih banyak menderita ialah siapa yang menjadi kepala karena muruahnya".

Banyak pagar-pagar yang selalu menghalangi orang yang mempunyai muruah mengerjakan pekerjaan yang kurang baik. Pertama ialah lantaran cita-citanya yang tinggi, lebih tinggi daripada yang diingat oleh orang banyak. Kedua mengetahui harga diri. Dia insaf bahwa diri itu hanya satu, harganya mahal, tak dapat dinilai, datang ke dunia hanya sekali. Satu dari dua jalan akan ditempuhnya; pertama hilang, kedua terbilang. Setelah itu dia akan pulang ke akhirat, tidak akan kembali ke dunia lagi. Di waktu hidup akan ada yang memuji-muji, yang tidak berhenti mengambil muka kepadanya dan akan ada yang benci yang meludah di hadapannya. Tetapi setelah matinya keadaan akan kembali kepada yang datar. "Asal sabut terapung, asal batu terbenam".

Menurut syair Mutanabbi:

ذُوالْعَقْلِ يَشْقَى فِي النَّعِيمِ ٭

وَاَخُوالْجَهَالَةِ فِي الشَّقَاوَةِ اَنْعَمُ

"Orang yang berakal menanggung siksa di dalam nikmat lantaran akalnya; tetapi orang yang bodoh di dalam kerendahannya merasa nikmat".

Bila orang tahu harga dirinya, alamat diri itu akan dapat dibentuk, ditunjuk diajari. Sejauh-jauh kesesatan, namun hati tetap insaf dan ingat bahwa suatu masa kelak akan kembali juga pada kebenaran. Kalau orang telah tahu harga diri, maka tinggilah cita-citanya dan berusahalah dia memperbaiki. Tetapi apabila telah terlambat, setelah lama dalam kegelapan, lalu lalai mengangkat diri kembali, maka tak ubahnya dia seorang bisu yang hendak belajar berpidato. Bertambah dicoba, bertambah jauhlah dia tersesat.

Ahli-ahli pendidik yang tinggi dan ahli tasauf yang mengenal tabiat manusia, mengingatkan kepada segala hamba Allah, bahwa segala pekerjaan dan kecenderungan jiwa di dunia, tidak ada yang buruk, tidak ada yang tercela. Tanyailah hati sendiri apakah pekerjaan, apakah wajah hidup yang tertentu buat dia.

Tetaplah berada pada kedudukan sendiri dan insyaf, jangan dipanjangkan angan-angan. Karena panjang angan-angan jauh bedanya dengan tinggi cita-cita. Mengetahui dan insaf akan kedudukan diri disertai cita-cita tinggi, jauh lebih baik daripada tinggi cita-cita tetapi rendah harga diri. Cobalah perhatikan sebuah pedang, walaupun bagaimana tajamnya, kalau di tangan seorang pengecut jauh pula lebih baik daripada pedang yang kurang tajam tetapi terpegang di tangan orang yang ganas. Sebab akan disentakkan setiap waktu dengan tidak berpikir, asal nafsunya lepas dan sakit hatinya dapat dipuaskannya.

Banyak yang harus dijaga dalam mempersunting muruah. Kadang-kadang sangat halus, tidak dapat diberi undang-undang, tidak dapat ditunjukkan, tetapi kelihatan. Hanya hati saja yang sama tahu dan arif. Sungguh pun begitu lebih baik juga diterangkan yang kasar-kasarnya saja. Karena yang halus akan diperoleh dengan percobaan dan pengalaman hidup masing-masing. Kehalusan itu tidak sama pada tiap-tiap manusia. Tak ubahnya dengan kesenian, menurut ukuran budi dan jiwa orang masing-masing. Garis besar itu ialah dua bahagian. Pertama di dalam diri sendiri, kedua terhadap orang lain.

Adapun yang terlingkung dalam diri ialah menjaga perintah syara' dengan tiga perkara:

Pertama sanggup menahan hati,
Kedua sanggup membersihkan hati,
Ketiga sanggup menjaga hati.

Bertanya *Muawiyah* kepada *Sayidina Umar bin Khathab*: "Apakah yang dikatakan muruah itu? Sayidina Umar bin Khathab menjawab: "Takut kepada Allah dan memperhubungkan silaturahmi dengan sesama manusia".

Ditanyakan pula pada *Mughirah bin Syu'bah*. Beliau menjawab: "Dapat menahan hati seketika tergerak hendak mengerjakan yang dilarang Allah".

Ditanyainya pula pada *Yazid* anak Muawiyah sendiri. Yazid menjawab: "Sabar menanggung cobaan dan syukur menerima nikmat. Memberi maaf seketika ada kesempatan membalas dendam". Mendengar jawaban anaknya itu, berkatalah Muawiyah: "Sebenarnyalah engkau anakku, hai Yazid. Jawab yang demikian amat memuaskan hatiku".

Syahwat senantiasa memperdayakan akal, sehingga ditutupnya mata akal dari kebenaran dan keutamaan. Ditipunya hati sehingga terperosok ke jurang bahaya. Sukar mengangkat diri dari dalamnya.

Apakah daya upaya melawan syahwat? Menurut sebagian Hukama, ialah dengan tiga perkara. Pertama mengalihkan pandangan kepada yang lain, seketika bertemu dengan barang yang membangkitkan syahwat. Karena mata palingan Tuhan, hati palingan setan. Dari mata masuk ke hati, dia juga yang membawa celaka.

Kedua carilah rezeki yang halal, halal lawannya ialah haram. Tidaklah Allah mengharamkan sesuatu melainkan diadakanNya gantinya yang halal. Karena Tuhan lebih tahu bahwa syahwat tidak dapat ditahan sama sekali. Itulah sebabnya dilarang berzina dan disuruh nikah. Dalam agama Islam tak ada aturan melarang pendeta yang tidak kawin selama-lamanya. Syahwat diberi jangka dengan agama. Setelah jangka itu terlekat, itulah kelak yang menambah kuat hati mengerjakan perintah Tuhan.

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَحُفِظَ مِنَ الشَّيْطَانِ : مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ حِينَ يَرْغَبُ وَحِينَ يَرْهَبُ وَحِينَ يَشْتَهِي وَحِينَ يَغْضَبُ

Empat perkara, siapa yang dapat mengerjakannya patutlah dia masuk surga dan terpelihara dari setan. Yaitu orang yang sanggup menahan

hatinya seketika dia sangat berkehendak. Sanggup menahan hati seketika sangat enggan. Sanggup menahan hati seketika sangat ingin dan sanggup menahan hati seketika sangat marah.

Setelah itu ialah perasaan yang terkandung dalam jiwa sendiri tentang takwa kepada Allah, baik mengerjakan suruhNya atau menghentikan laranganNya. Insaf bahwa Tuhan tahu akan kejapan mata dan yang tersimpan dalam hati. Insaf bahwa orang yang berbuat baik akan dapat ganjaran baik dan orang yang berbuat buruk akan dapat ganjaran buruk. Menurut riwayat yang dibawakan *Ibnu Mas'ud*, maka adalah ayat Quran yang turun kemudian sekali ialah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Takutilah olehmu suatu hari, yang akan kembali kamu sekalian waktu itu kepada Allah. Akan dibayarkan kepada tiap-tiap diri apa yang telah mereka usahakan dan sekali-kali tidaklah mereka akan teraniaya.

Dan ayat *Injil* yang turun kemudian sekali, kata beliau, ialah *"Yang sejahat-jahat manusia ialah orang yang tidak berasa apa-apa jika dilihat orang dia mengerjakan kejahatan".*

Dan ayat Taurat yang turun kemudian sekali ialah: *"Barang siapa yang menanam, tentu akan menarik hasilnya dengan sukacita".*

Adapun menahan diri daripada dosa, antaranya menahan lidah dari membicarakan aib cela orang lain. Karena manusia, apabila tak sanggup memelihara lidah dari membuka aib orang lain, akhirnya aib dan cela itu akan memindah kepada dirinya sendiri. Orang-orang tersisih seorang, yang lebih celaka ialah, apabila disangkanya dia tersisih seperti itu lantaran orang lain salah. Dia saja yang benar. Membicarakan aib cela orang lain ada yang dengan jalan dusta dan ada yang dengan mulut kotor. Lebih dari itu pun ada pula, yaitu bergunjing, memfitnah, memindah-mindahkan kabar buruk dari satu mulut kepada mulut yang lain, sehingga orang yang rapat menjadi renggang. Sebabnya adalah dua perkara. Pertama karena tak dapat mengendalikan lidah. Kedua karena hasad dengki.

Setelah itu menahan hati daripada aniaya, menuhuk kawan seiring, menggunting dalam lipatan. Menimpakan tanggung jawab sendiri kepada orang lain.

Yang kedua ialah sanggup mensucikan hati dari kehendak yang rendah, angan-angan yang kotor dan tempat tegak yang meragukan. Apabila hati telah ditumbuhi oleh sifat tamak dan loba, alamat hidup di dunia tidak mendapat ketetapan. Tidak merasa cukup, yang banyak disangka sedikit. Tamak kepada harta benda, apabila telah menghilangkan pertimbangan, termasuk salah satu kekotoran jiwa.

Jangan tegak pada tempat yang menimbulkan keraguan dan kecenderungan mata orang banyak. Meskipun diri sendiri bukan pencuri, apa gunanya duduk bersama pencuri? Meskipun diri sendiri bukan seorang penjudi, apalah gunanya berdiri dekat orang main judi? Meskipun diri bukan seorang pezina, apalah gunanya berjalan tengah malam seorang diri di muka rumah perempuan lacur? Maka menjauhi tempat yang menimbulkan keraguan itu adalah menjaga muruah atau kehormatan diri.

Pada suatu malam Rasulullah s.a.w. bersama isterinya Shafiyah binti Hayi bercakap-cakap dalam mesjid. Rasulullah ketika itu baru selesai i'tikaf. Maka lalulah di dekat itu dua orang sahabat kaum Anshar. Keduanya menyisih-nyisih seketika dilihatnya Nabi yang sedang berbicara dengan isterinya itu. Lalu Rasulullah memanggil keduanya, dan diberitahunya bahwa perempuan lawannya bercakap itu ialah isterinya sendiri, Shafiyah binti Hayi. Maka tercenganglah kedua sahabat utama itu seraya berkata: "Subhanallah! Apakah paduka masih ragu akan kepercayaan kami kepada tuan, ya Rasulullah?" - "Bukan demikian", jawab Rasulullah s.a.w.: "Ketahuilah bahwasanya setan mengalir di dalam tubuh anak Adam sebagai aliran darahnya di dalam dagingnya sendiri. Maka saya takut kalau-kalau setan memanahkan kejahatan ke dalam hatimu keduanya".

Ketiga, sanggup menjaga diri jangan sampai memberati orang lain. Harus diajar mencukupkan apa yang ada. Ajar tahan bersusah dan menderita. Jangan menggantungkan harapan kepada orang lain, selain Allah. Tersebut dalam pepatah Arab: "Seekor anjing kurap mencari makan, lebih mulia dari singa besar dalam kandang".

Jalan untuk mencari rezeki ada yang mesti, yang tak dapat tidak dan ada yang sekedar untung, kalau tak dapat tidak mengapa. Yang mesti dan tak dapat

tidak, ialah sekedar pelepaskan hajat yang perlu. Di dalam mencari yang mesti, ada tiga perkara yang perlu dijaga.

Pertama terdapat dari jalan yang halal, terjauh dari pintu yang haram. Karena apabila suatu rezeki didapat dari jalan yang tiada halal, uratnya tidak teguh, hasilnya tidak menguntungkan.

Kedua, hendaknya dihasilkan melalui jalan yang tidak menjatuhkan derajat kemanusiaan dan harga diri. Karena guna harta ialah untuk memelihara kehormatan diri, bukan untuk menjatuhkannya. Harta buat menebus kemuliaan, bukan mencari kehinaan.

Ketiga, pandai meletakkan harga menurut kadarnya. Karena harga yang sedikit, pendapatan yang tidak banyak, penghasilan yang tidak besar, asal pandai membelanjakannya, lebih berfaedah dari hasil yang banyak, tetapi musnah karena tidak tahu berbelanja. Tak ubahnya dengan menanami rimba. Biar sedikit benih yang ditanam dan sedikit rimba yang dirambah, asal tanaman dijaga dan rumput-rumput disiangi, lebih baik dari tanaman banyak, rimba dan kebun luas, tetapi tidak pernah disiangi.

Berkata Muhammad bin Ali: "Kesempurnaan hidup pada tiga perkara. Pertama pandai menahan hati dalam menjunjung agama. Kedua sabar ditimpa bala. Ketiga pandai mengatur belanja".

Adapun bagian yang tidak perlu, ialah yang berlebih dari keperluan. Yang berlebih daripada keperluan ialah nafsu manusia. Tidaklah orang hendak mencukupkan saja apa yang ada. Orang mencari yang lebih sempurna. Dalam mencari yang lebih sempurna atau yang lebih banyak janganlah dilupakan maksud pertama. Meskipun kita berlomba mencari yang lebih banyak, bukanlah karena hendak mengaut dan mengumpulkan ketangan kita sendiri, sehingga lupa memikirkan orang lain. Kita kumpulkan harta banyak-banyak karena dengan harta kita ingini melakukan sesuatu yang mulia.

Pengharapan hendaklah pusatkan kepada diri sendiri, jangan terlalu mengharap kepada orang lain. Ali bin Ali Thalib memberi wasiat kepada anaknya Hasan: "Wahai ankku! Kalau engkau ingin supaya jangan ada perantaraan antara engkau dengan Allah, hendaklah kerjakan sendiri. Jangan suka di bawah pengaruh orang lain. Engkau dilahirkan ke dunia bukan dalam perbadakan. Barang yang sedikit, tetapi engkau terima dari Allah Ta'ala langsung, lantaran cucur keringatmu lebih mulia dari harta bertumpuk-tumpuk, yang engkau terima dari telapak tangan orang lain".

Tentu akan timbul pertanyaan: Bukankah kita disuruh bertolong-tolongan? Memang, kita disuruh bertolong-tolongan, arti bertolong-tolongan itu jauh bedanya dengan "minta tolong". Bertolong-tolongan artinya kesudian berkorban buat orang lain, balas membalas. Jangan hanya "nrimo" (menerima saja) tetapi tidak memberi: "Tangan yang di atas jauh lebih mulai dari tangan yang di bawah". Orang yang hanya meminta tolong, sedikit-sedikit minta tolong, hilang kekuatannya sendiri, tumpul pikirannya, kurang akalnya dan jatuh air mukanya.

Setengah Hukama berkata: "Barangsiapa yang senang saja hatinya menerima pemberian orang lain, tandanya dia telah menjual muruah".

Meskipun sudah diketahui bahwa menadahkan tangan kepada orang lain suatu aib dan cela muruah, namun suatu masa kita akan terpaksa meminta bantuan dan pertolongan juga. Kalau hal ini akan bertemu juga, hendaklah dijaga empat perkara, supaya tidak menjatuhkan muruah.

Pertama, ketika meminta janganlah dengan mengucapkan kata-kata yang merendahkan diri. Permintaan belum tentu akan dapat tapi harga diri telah jatuh.

Kedua, mintalah sekedar yang perlu. Jangan dilebihi daripada keperluan.

Ketiga, jangan kecewa jika tak terkabul, dan ucapkan terima kasih jika diberi. Karena kalau tidak terkabul, tandanya belum nasib. Dan kalau terkabul bukanlah karena wajib diterima, hanyalah karena nasib juga.

Keempat, jangan meminta kepada orang yang rasanya akan berat memberi. Kita sendiri sudah dapat menaksir siapa yang akan sudi memberi pertolongan dan siapa yang tidak. Alangkah maju, kalau kita telah membuka rahasia kekurangan kita, kemudian kita ditolak dengan tangan kosong? Jangan meminta barang yang tidak akan mungkin didapat.

***

Setelah uraian tentang muruah yang mengenai diri, sekarang kita masuk menerangkan muruah di luar diri.

Adapun *muruah di luar* diri adalah 3 (tiga) perkara:
Pertama: *Suka menolong.*
Kedua: *Lapang hati.*

Ketiga: *Pandai menarik hati.*

I. Suka Menolong.

Menolong bukan saja dengan harta (material) juga dengan budi (moral). Kadang-kadang pertolongan itu diberikan dengan menunjukkan suatu jalan yang kita ketahui, kalau ditempuh dia beroleh keselamatan, jauh lebih bagus dari memberinya pertolongan harta.

Berkata setengah Hukama: "Berbuat baiklah bila ada kesempatan, supaya tinggal bekasnya pada kamu, walaupun waktunya telah lalu. Buatlah kebaikan supaya kedaulatan tetap pada tanganmu, dan tidak perlu menerima kebaikan dari orang lain, supaya jangan kamu yang didaulatnya. Jadikanlah masa lapangmu jadi persiapan untuk masa sempitmu".

Orang yang beroleh kelebihan yang terang bintang hidupnya adalah tempat orang lain mengadukan hal. Tiga perkara perlu dijaganya. Pertama hendaklah membiasakan suka memberi dan menerima kedatangan orang dengan hati dan pintu terbuka. Kedua jangan suka membangkit-bangkit pemberian, dan pencerca. Ketiga jangan kecil hati jika orang tidak membalas jasa.

Menolong terbagi dua. Pertama pertolongan yang wajib. Kedua pertolongan yang semata-mata pertolongan. Wajib di sini ialah menurut ukuran budi. Bukan menurut ilmu Fiqhi. Yang wajib ditolong ialah seumpama ahli kerabat, sahabat dan saudara, jiran tetangga. Karena hak muruah menyuruh kita sama-sama memikul yang berat dengan mereka. Jangan sampai mereka meminta bantu kepada orang lain, padahal kita masih ada.

Kedua menolong semata-mata menolong, artinya bukan wajib. Hal ini adalah menurut ukuran sendiri. Dikurangi sia-sia, dan dilebihi daripada kadarnya, pun tidak terpuji. Misalnya lantaran hendak menunjukkan kelebihan kepada yang ditolong, kita berikan bantuan lebih dari pada kesanggupan. Padahal yang wajib ditolong, belum tertolong.

II. Lapang Hati.

Artinya sudi memberi maaf jika kawan tersalah dan tidak keras menjaga hak. Karena manusia tidaklah luput dari kesalahan. Mencari orang yang tidak bersalah, sama artinya dengan mencari tanduk kuda dan tahi macan yang tergantung di ekornya.

Ada orang bertanya pada maharaja Anusyirwan: "Siapakah orang yang tidak ada celanya?" Jawab baginda: "Ialah orang yang tidak pernah mati".

Kesalahan terbagi dua, yang kecil dan yang besar. Yang kecil dapat dimaafkan. Yang besar dapat juga dimaafkan kalau karena kelupaan.

Berkata setengah Hukama: "Janganlah engkau rusakkan persahabatanmu karena sangka-sangka yang buruk; sebab keyakinan lebih menang dari sangka-sangka".

Kalau terjadi kesalahan dengan sengaja, sebelum menjatuhkan hukum hendaklah diketahui lebih dahulu yang empat perkara.

Pertama, barangkali bukan dia yang salah. Dia tidak tahu harga barang, lalu rusak di dalam tangannya. Yang salah ialah yang menyerahkan kepadanya. Kalau dia hendak dihukum juga, tentu hukumannya enteng. Yang lebih patut dihukum ialah yang menyerahkan.

Kedua, boleh jadi orang itu musuh. Kalau sudah nyata, hendaklah dia dijauhi atau dijauhkan, itulah yang lebih selamat. Luqman telah memberi nasehat kepada anaknya: "Anakku, tidak benar orang yang berkata, kejahatan bisa dihapuskan dengan kejahatan. Kalau benar perkataan itu, cobalah bakar api dengan api. Adakah api yang kedua sanggup memadamkan api yang pertama? Kalau hendak memadami kejahatan ambillah kebaikan!"

Ketiga, sudah nyata yang bersalah itu orang yang memang sudah rusak budi pekertinya, jahat sejak asal, tidak dapat lagi menimbang di antara baik dengan buruk. Orang begini lebih baik tidak didekati, maafkan saja pisahkan diri dari dia. Kalau didekati, kejahatannya akan merusak yang lain, laksana melepaskan serigala di tengah-tengah kumpulan kambing. Atau sebagai api menyala di kayu yang kering; mana yang mendekat binasa, yang menghampir celaka.

Keempat, boleh jadi orang itu musuh yang dahulunya teman yang karib. Mungkin karena, hatinya sakit, dia merenggang. Kata setengah orang, lebih baik menjauhkan diri dari kawan yang demikian, sebagaimana tubuh yang berpenyakit dioperasi dari bagian badan supaya tidak menjalar kepada yang lain. Itulah yang lebih sentosa.

Berkata setengah Hukama: "Kalau kita menundukkan kepala kepada orang yang benci pada kita, tentu kepala yang runduk itu akan ditekannya".

Tetapi ini ialah pendirian orang yang sempit faham dan kurang teguh hatinya.

Pendirian Nabi s.a.w. tidak demikian. Beliau menyuruh sambung tali persahabatan yang diputuskan orang. Disuruhnya maafkan kesalahan kawan.

Luqman berkata: "Anakku, carilah seribu sahabat, karena seribu sahabat belumlah banyak. Jauhilah seorang musuh, karena musuh seorang sudah terlalu banyak".

Untuk mengekalkan hubungan dan persahabatan, hendaklah ketahui tabiat dan kemauan itu. Dirikan asas dalam hati, bahwasanya pada tiap-tiap manusia ada tabiat yang buruk. Ada segi kelemahannya. Sebaik-baiknya apabila telah tumbuh dalam hati kita rasa kerenggangan supaya lekas-lekas diurus dan diselesaikan dengan dia sendiri. Karena kadang-kadang kalau lekas diobati, tidaklah menjalar penyakit itu.

Kalau datang seorang teman mengakui salah dan minta maaf janganlah bersikap sebagai orang yang benar lalu membangkit-bangkit kesalahannya. Karena kalau dia masih disalahkan sesudah minta maaf, dia akan renggang kembali dan selamanya tidak akan datang lagi.

Kata Hukama: "Barangsiapa tidak menerima permohonan maaf kawannya, dialah yang lebih besar salahnya. Adapun kesalahan temannya itu telah habis waktu dia minta maaf".

Kalau telah berulang-ulang, orang minta maaf masih diperlakukan dengan angkuh, ibarat lurah telah bertambah dalam dan bukit bertambah tinggi, tiap disambungkan kembali senantiasa dia juga yang memutuskan, kalau masih juga dimintakan maaf, tandanya kita, tak tahu nilai diri. Itupun tidak dapat diizinkan lagi.

Sudut yang kedua dari kelapangan hati ialah tidak keras memegang hak diri. Karena kalau terlalu keras, hanya mau untung saja, rugi tidak mau sedikit juga, hanya merugikan orang lain yang mau, atau bathil, maka orang yang begini tidaklah akan kekal persahabatannya dengan siapa saja. Misalnya seorang yang tidak suka berjalan bersama-sama dengan orang lain, tidak suka dibayarkan orang beli kopinya dan tidak pula suka membayarkan, alamat orang ini terlalu awas dengan haknya. Pergaulan orang ini sempit. Dia dapat mengumpulkan kekayaan, tetapi tidak sanggup mengumpulkan kawan.

Ada orang bertanya-pada maharaja Anusyirwan: "Siapakah orang yang tidak ada celanya?" Jawab baginda: "Ialah orang yang tidak pernah mati".

Kesalahan terbagi dua, yang kecil dan yang besar. Yang kecil dapat dimaafkan. Yang besar dapat juga dimaafkan kalau karena kelupaan.

Berkata setengah Hukama: "Janganlah engkau rusakkan persahabatanmu karena sangka-sangka yang buruk; sebab keyakinan lebih menang dari sangka-sangka".

Kalau terjadi kesalahan dengan sengaja, sebelum menjatuhkan hukum hendaklah diketahui lebih dahulu yang empat perkara.

Pertama, barangkali bukan dia yang salah. Dia tidak tahu harga barang, lalu rusak di dalam tangannya. Yang salah ialah yang menyerahkan kepadanya. Kalau dia hendak dihukum juga, tentu hukumannya enteng. Yang lebih patut dihukum ialah yang menyerahkan.

Kedua, boleh jadi orang itu musuh. Kalau sudah nyata, hendaklah dia dijauhi atau dijauhkan, itulah yang lebih selamat. Luqman telah memberi nasehat kepada anaknya: "Anakku, tidak benar orang yang berkata, kejahatan bisa dihapuskan dengan kejahatan. Kalau benar perkataan itu, cobalah bakar api dengan api. Adakah api yang kedua sanggup memadamkan api yang pertama? Kalau hendak memadami kejahatan ambillah kebaikan!"

Ketiga, sudah nyata yang bersalah itu orang yang memang sudah rusak budi pekertinya, jahat sejak asal, tidak dapat lagi menimbang di antara baik dengan buruk. Orang begini lebih baik tidak didekati, maafkan saja pisahkan diri dari dia. Kalau didekati, kejahatannya akan merusak yang lain, laksana melepaskan serigala di tengah-tengah kumpulan kambing. Atau sebagai api menyala di kayu yang kering; mana yang mendekat binasa, yang menghampir celaka.

Keempat, boleh jadi orang itu musuh yang dahulunya teman yang karib. Mungkin karena, hatinya sakit, dia merenggang. Kata setengah orang, lebih baik menjauhkan diri dari kawan yang demikian, sebagaimana tubuh yang berpenyakit dioperasi dari bagian badan supaya tidak menjalar kepada yang lain. Itulah yang lebih sentosa.

Berkata setengah Hukama: "Kalau kita menundukkan kepala kepada orang yang benci pada kita, tentu kepala yang runduk itu akan ditekannya".

Tetapi ini ialah pendirian orang yang sempit faham dan kurang teguh hatinya.

Pendirian Nabi s.a.w. tidak demikian. Beliau menyuruh sambung tali persahabatan yang diputuskan orang. Disuruhnya maafkan kesalahan kawan.

Luqman berkata: "Anakku, carilah seribu sahabat, karena seribu sahabat belumlah banyak. Jauhilah seorang musuh, karena musuh seorang sudah terlalu banyak".

Untuk mengekalkan hubungan dan persahabatan, hendaklah ketahui tabiat dan kemauan itu. Dirikan asas dalam hati, bahwasanya pada tiap-tiap manusia ada tabiat yang buruk. Ada segi kelemahannya. Sebaik-baiknya apabila telah tumbuh dalam hati kita rasa kerenggangan supaya lekas-lekas diurus dan diselesaikan dengan dia sendiri. Karena kadang-kadang kalau lekas diobati, tidaklah menjalar penyakit itu.

Kalau datang seorang teman mengakui salah dan minta maaf janganlah bersikap sebagai orang yang benar lalu membangkit-bangkit kesalahannya. Karena kalau dia masih disalahkan sesudah minta maaf, dia akan renggang kembali dan selamanya tidak akan datang lagi.

Kata Hukama: "Barangsiapa tidak menerima permohonan maaf kawannya, dialah yang lebih besar salahnya. Adapun kesalahan temannya itu telah habis waktu dia minta maaf".

Kalau telah berulang-ulang, orang minta maaf masih diperlakukan dengan angkuh, ibarat lurah telah bertambah dalam dan bukit bertambah tinggi, tiap disambungkan kembali senantiasa dia juga yang memutuskan, kalau masih juga dimintakan maaf, tandanya kita, tak tahu nilai diri. Itupun tidak dapat diizinkan lagi.

Sudut yang kedua dari kelapangan hati ialah tidak keras memegang hak diri. Karena kalau terlalu keras, hanya mau untung saja, rugi tidak mau sedikit juga, hanya merugikan orang lain yang mau, atau bathil, maka orang yang begini tidaklah akan kekal persahabatannya dengan siapa saja. Misalnya seorang yang tidak suka berjalan bersama-sama dengan orang lain, tidak suka dibayarkan orang beli kopinya dan tidak pula suka membayarkan, alamat orang ini terlalu awas dengan haknya. Pergaulan orang ini sempit. Dia dapat mengumpulkan kekayaan, tetapi tidak sanggup mengumpulkan kawan.

III. Pandai Menarik Hati.

Pandai membalas jasa dan menarik hati yang telah renggang, keduanya ialah tiang-tiang muruah, tiang-tiang harga diri yang tak dapat dilengahkan. Dengan itulah memperbanyak kawan. Barang siapa yang tidak pandai menghargai jasa, tidak pula sanggup menjalin hati yang telah renggang, niscaya akan terpencil. Orang ini tidak pandai menjalin, hanya pandai menjauhkan. Tidak tahu kepayahan orang lain, sehingga keringat orang tidak berharga pada sisinya. Hanya tuturnya yang mesti didengarkan, tutur orang lain tidak dia dengarkan. Kesudahannya hanya dia sendiri yang bicara, orang lain diam sambil mengangguk. Bukan mengangguk tanda setuju, tetapi mengangguk sambil berharap mudah-mudahan lekas dia berhenti bicara, dan tak usah disambung lagi.

Kalau tidak sanggup menarik hati orang dengan harta, tariklah hatinya dengan mulut manis. Mulut manis kadang-kadang lebih mahal dari harta. *George Washington* pada suatu hari melihat serdadu-serdadu Amerika Serikat mengangkat kayu-kayu yang berat, merambah rimba ketika terjadi perang kemerdekaan Amerika. Ada kayu yang belum juga selesai dipindahkan karena terlalu besar, sedang para serdadu kelihatan malas untuk meneruskan pekerjaan. Dengan diam-diam tidak bicara sepatah juga, dia pergi ke tengah para serdadu, turut pula mengangkat bersama-sama. Mereka semuanya merasa mendapat tenaga baru, bersorak riang gembira, karena kepala perang sendiri yang turut bekerja bersama-sama. Tidak hanya menyuruh-nyuruh dan menunjuk-nunjuk dari jauh saja.

Taktik kejujuran seperti ini dipakai oleh Presiden Turki *Ismet Inounou* ketika terjadi gempa bumi di Turki. Dia pergi ke daerah yang ditimpa malapetaka itu. Didatanginya kemah-kemah orang yang kehilangan rumah-rumah mereka. Ditunjukkannya mukanya yang sedih dan belas kasihan, bertemu anak-anak disapanya, bertemu dengan perempuan-perempuan tua demikian pula, sehingga, seorang perempuan tua berdiri memagutnya sambil meratap, mengadukan halnya dan seolah-olah seorang anak mengadu kepada ayah. Ismet memagutnya pula dengan hati terharu dan menyuruh sabar. Sedang opsir-opsir pengiring tegak termenung melihat bagaimana kejujuran hati dan air muka dapat mempertalikan Presiden yang tercinta itu dengan rakyat di dusun-dusun.

Pepatah orang tua-tua:

Tak usah kami diberi kain,
Dipakai kain akan luntur,
Tak usah kami diberi nasi,
Dimakan nasi akan habis,
Berilah kami hati yang suci, muka jernih,
Budi baik dibawa mati...

CITA-CITA

Hidup mempunyai cita-cita. Atau hidup itu ialah cita-cita. Cita-citalah yang menjadikan manusia berjuang mencapai yang lebih sempurna. Manusia tidak mau mencukupkan keadaannya yang ada sekarang saja. Ia bercita-cita ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Sebab itu hanyalah manusialah yang senantiasa beroleh kemajuan; binatang tidak.

Cita-cita bertali dengan harga diri, atau muruah. Tahu harga dirilah yang menyebabkan orang tidak suka melakukan pekerjaan yang hina. Namanya baik dibelinya dengan harga yang sangat mahal, dengan usaha dan tenaga. Kadang-kadang dengan kepayahan hati dan badan. Menjaga langkah agar sampai tertarung. Orang yang mempunyai cita-cita dan nama harum itu lebih kecil jumlahnya daripada manusia yang hanya lahir ke dunia, hidup, makan dan mati.

Orang yang bercita-cita dan tahu harga diri tidak mau mendekati pekerjaan hina yang tiada layak. Karena dia tahu ruginya untuk namanya terlalu banyak. Dia tidak mau menjatuhkan harga itu hanya di dalam waktu yang pendek.

Mutanabbi, ahli syair, telah mengarang suatu syair mengajak suatu angkatan tentara menempuh peperangan dengan gagah perkasa, tidak mengenal takut. Lebih baik mati di tengah medan dengan pedang di tangan, daripada undur ke belakang. Pada suatu hari dia pun turut berperang. Musuh telah datang dan dia telah terdesak. Dia bermaksud hendak undur ke belakang. Dia rupanya telah lupa syair yang diucapkannya sendiri bertahun-tahun yang lalu. Tiba-tiba terdengar olehnya orang serdadu di belakangnya menyanyikan syair yang diucapkannya dahulu itu. Tidak pelak lagi, dia tampil ke muka, lebih suka mati di medan perang dengan pedang di tangan daripada undur ke belakang dan lantaran itu dia pun mati terbunuh, menjadi korban dari tahunya akan harga diri dan menebus apa yang pernah diucapkannya.

Itulah yang dikatakan perangai yang dijadikan didikan dalam Islam juga di dalam segala agama. Sebab itu banyak orang-orang yang tiada enggan menempuh bala bencana lantaran menjaga harga dirinya dan ingat akan tinggi cita-citanya. Di dalam riwayat "sapu bersih" yang dilakukan oleh *Kaisar Nero* terhadap orang-orang Nasrani di Roma di jaman purbakala, diperlihatkan bagaimana teguhnya hati orang-orang Nasrani itu ketika mereka dimasukkan ke dalam kandang singa. Ketika akan dimasukkan, seorangpun tidak terdapat yang goyang hati dan yang berubah mukanya. Mereka masuk ke dalam kandang itu sambil bernyanyi, melagukan lagu-lagu sembahyang yang mulia. Seorang tampil ke muka, dirobek-robek badannya oleh singa, yang tinggal masih tetap menyanyikan lagu yang mulia. Mereka merasa amat malu bila terdengar pekiknya seketika dirobek-robek singa.

Orang Badwi di tanah Arab menguatkan didikan mulia cita-cita dan tahu harga diri itu. Mereka amat hormat kepada tetamu yang datang ke dalam rumahnya. Mereka merasa dihina jika seorang tetamu tidak dapat diselenggarakan menurut kekuatannya. Tabiat seperti ini sampai sekarang diterima turun temurun. *Sulthan Pasya Athrasy*, pemimpin Kaum Drua di bukit-bukit Syria telah mengangkat senjata melawan kekuasaan Perancis, sebab tetamu yang datang melindungkan diri ke rumahnya ditangkap dalam pekarangannya oleh Pemerintah Perancis. Padahal seketika itu dia tidak ada di rumah. Dia merasa amat malu, namanya akan jatuh selama-lamanya di hadapan kaumnya kalau hal itu dibiarkannya saja. Sebab itu tidak berapa hari kemudian dikirimnyalah surat kepada kepala perang Perancis meminta dengan sangat, sudilah mengembalikan tetamu itu. Karena tidak ada satu penghinaan yang lebih dari pada itu kepada dirinya. Padahal selama ini dia tidak merasa bersalah. Pemerintah Perancis yang rupanya belum kenal betul akan pantang-pantang bangsa Arab atau sengaja hendak menyinggung perasaan bangsa yang telah ditaklukkannya, hanya mengejek saja menerima surat itu dan memandang itu sebagai perkara kecil. Tidak beberapa hari kemudian, terjadilah satu pemberontakkan paling hebat di Jabal Druz. Sulthan Athrasy mengangkat senjata melawan Perancis, menebus malunya. Buat dia bukan menang yang penting, tapi menebus malu. Dengan tebusan itu, dia baru sanggup kembali melihat muka bangsanya, karena malunya telah dibasuhnya dengan darah.

Orang Badwi itu tidak suka membicarakan urusan perempuan dalam majlisnya, karena itu menunjukkan kerendahan derajat. Pernah pula kejadian, seketika seorang Syekh Badwi hendak mengisap rokoknya, disuruhnya khadamnya membawakan api untuk membakar rokok itu. Oleh khadam itu

bara yang sedang merah itu dibawanya di atas telapak tangannya, padahal tangannya terbakar lantaran bara nyala itu. Dia tidak mau menunjukkan kerut mukanya lantaran sakit. Syekh itu sedang asyik menggulung tembakau. Sebab itu disuruhnya saja meletakkan bara itu di atas pahanya sendiri. Khadam itupun mengikut perintahnya. Bara itu diletakkan di atas paha beliau, sampai terbakar. Tetapi mukanya tidak kelihatan merengut menahan kesakitan. Setelah selesai dia menggulung tembakau, barulah diambilnya bara itu dan dibakarnya rokoknya.

Di dalam sejarah peperangan *Ibnu Sa'ud*, tersebut bahwa *Ibnu Rasyid* musuh besar Ibnu Sa'ud yang dikalahkannya di negeri Nej itu, pernah pada suatu hari duduk di hadapan pahlawan-pahlawan perangnya. Tiba-tiba terasa olehnya ada yang menjalar di punggungnya. Dia duduk dengan tenang, tak berubah. Setelah orang-orang itu pulang, barulah dibukanya bajunya, punggungnya telah bengkak digigit seekor kala yang masih lekat pada baju itu. Kala itu dibunuhnya, punggung yang bengkak diobatnya dengan minyak dan wajahnya tidak berubah sedikitpun.

Pada waktu perang dunia kedua Rasyid'Ali bekas Perdana Menteri Irak. Menentang Inggeris dan pro Hitler. Lantaran perlawanannya, negeri Irak pun dihujani Inggeris dengan bom. Dan dia lari ke Jerman. Setelah Hitler kalah, jiwa Rasyid' Ali terancam. Pemerintah Irak menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Dengan diam-diam dia masuk ke daerah kerajaan Ibnu Sa'ud, memohon perlindungan politik menurut adat istiadat bangsa Arab. Lantaran itu Ibnu Sa'ud melindunginya. Berkali-kali Pemerintah Irak menuntut dia agar diserahkan. Ibnu Sa'ud tidak mau. Menurut adat mereka, siapa saja yang mengganggu Rasyid'Ali, selama dia dalam lindungan Ibnu Sa'ud, artinya mengganggu Ibnu Sa'ud sendiri.

Bangsa Arab memandang bahwa ribut-ribut mengenai soal-soal kecil, menunjukkan kekurangan harga diri, dan jiwa kecil. Mereka mempunyai cita-cita tinggi, yaitu keteguhan hati dan kemuliaan harga diri.

Sebab itu Umar bin Khathab seketika Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, merasa malu, karena dia ribut menyorakkan di muka umum Rasulullah tidak mati, barang siapa yang berkata Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, akan dibunuhnya. Tapi Abu Bakar ketika masuk ke dalam kamar tempat jenazah yang mulia itu, diciumnya keningnya, lalu dia masuk ke dalam mesjid, memberi ingat kepada manusia bahwa siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad telah mati dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup.

Orang yang tahu harga diri tidak sombong. Dia rendah hati, mudah dalam pergaulan. Tidak lekas tertawa ketika senang dan tidak lekas marah ketika tersinggung.

Cita-citalah yang membedakan sebagian manusia dari yang sebagiannya. Kita berusaha mencapai cita-cita jadi orang mulia, orang berpangkat, pemimpin, pengarang dan orang alim. Tegasnya menjadi seorang yang terhormat. Kita bercita-cita dan berusaha agar cita-cita - sebelum kita wafat.

Pemuda haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi supaya hidupnya berarti. Apabila cita-cita tercapai, terutama dihari tuanya, dia akan menekur kembali melihat anak-tangga yang dilakuinya dahulu dengan tersenyum. Orang tua dan guru mempunyai kewajiban yang besar dalam perkara ini. Mereka mesti menanamkan himmah yang tinggi kepada murid-murid dan pemuda, supaya terciptalah suatu golongan umat yang duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan umat lain.

Himmah yang tinggi berbeda dengan angan-angan yang tinggi; karena angan-angan yang tinggi itu menyebabkan pemuda suka menggantang asap atau melamun. Dia tidur siang hari di waktu orang lain bekerja keras. Dan berangan-angan hendak membeli mobil model yang paling baru, berangan-angan naik kapal udara ke New York dan bertemu dengan gadis-gadis Amerika yang cantik, terutama di Hollywood. Akhirnya pemuda itu menjadi bergajul yang tidur di kaki-lima toko orang, lantaran tidak ada rumah tempat tinggal. Dia kembali dari menonton filem yang menceritakan hikayat seorang sopir mobil yang mendapat waris dari pamannya yang mati di Asia, lalu dibuangnya mobilnya dan dia kawin dengan seorang gadis, yang paling cantik. Maka berangan-anganlah dia menjadi seperti orang itu.

Cita-cita membawa kebesaran dan kemuliaan. Angan-angan merusak dan membawa ke jurang kehinaan.

Menurut keterangan *Dr. M. Amir*, jaman pancaroba sebagai sekarang ini, dimana terjadi perobahan masyarakat dari masyarakat lembek kepada masyarakat cepat, dan masuknya gelombang peradaban Barat yang tiada tertahan-tahan, ke tanah air kita menyebabkan pemuda-pemuda banyak sedikitnya disinggung oleh penyakit urat syaraf. Orang Timur, keadaannya masih Timur, terkungkung dan terikat. Padahal masyarakat Barat bebas, menganjurkan hidup nafsi-nafsi, hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri. Masyarakat Barat menghendaki serba cepat, dinamis, sedang masyarakat

Timur, lembek, pelan-pelan, statis. Terutama lagi kungkungan kolonial, pengaruh bangsa atas bangsa. Semuanya menyebabkan terganggunya otak dan urat syaraf para pemuda kita.

Tanda yang dikatakan Dr. M. Amir ini pernah kita saksikan sendiri. Seorang yang berusia kira-kira 35 tahun, masuk ke Kantor majalah Pedoman Masyarakat (tahun 1930-an) menghantarkan contoh satu iklan yang akan dimuat. Dalam iklan itu diterangkan bahwa siapa yang sudi memakai gambar-gambar (ontwerp) buatannya sendiri, contoh-contoh dari rumah-rumah model baru, akan dapat bergaji Rp. 1.200,-*). sebulan. Tetapi melihat lagak-lagunya, pakaiannya, lekat topinya, celanya, seri mukanya, nampak bahwa orang itu punya kelainan dari orang biasa. Dengan itu terbukti Dia berjalan seorang dirinya di jalan ramai. Topinya miring ke muka, bajunya tidak pernah dicuci, celana pendek, sepatu putih yang tidak dikapur, dan dia masih merasa bahwa kalau gambarnya laku dan dibeli orang, dia akan mendapat gaji Rp. 1.200,- sebulan. Semua orang salah, sebab tidak memakai teori yang ditunjukkannya. Dan kalau dia dapat sehari itu uang Rp. 1,20 (satu rupiah 20 sen), mungkin celananya dapat ditukarnya.

Itulah pengaruh angan-angan yang tidak lekas diobati dengan cita-cita. Jika penganjur rakyat, terutama dalam kalangan politik dan sosial lekas-lekas menentukan arah yang akan difikirkan oleh pemuda, suatu cita-cita yang tinggi murni, Insya Allah penyakit itu tidaklah akan bersimaharajalela. Misalnya sebagai di Turki, di Mesir, di India, para pemuda telah ditentukan kepada satu arah, yaitu mencita-citakan kemuliaan tanah air.

Setelah itu usahakan menghapus pengangguran. Untuk itu, perlu sekali banyak sekolah-sekolah yang mengajarkan sesuatu keterampilan. Yaitu pelajaran-pelajaran yang bisa ekluar dari sana akan membawa pemuda-pemuda lebih banyak bekerja dari pada bermenung.

PERCAYA KEPADA DIRI SENDIRI

Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi pekerti yang utama. Yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaannya tinggi. Percaya kepada diri sendiri menimbulkan kekuatan kemauan dan kehendak. Menimbulkan usaha sendiri, dengan tidak mengharapkan orang lain. Percaya kepada diri sendiri adalah timbul dari jiwa merdeka.

Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan hidup. Hal ini dapat ditilik buktinya pada orang yang beroleh kejayaan seperti *Edison* dan Einstein di lapangan ilmu pengetahuan, Sayid Jamaluddin Afghari di lapangan agama dan lain-lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kita kenal akan pekerjaan itu, sampai kepada rahasia-rahasianya, yang halus-halus. Kalau diserahkan kepada orang lain saja, walaupun bagaimana kita menjadi kepala, hanya kenal nama pekerjaan itu, sedang kalau terjadi kerusakan dan kekecewaan, kita tidak sanggup memperbaiki sendiri. Percaya kepada diri sendiri menimbulkan nikmat hati yang sangat besar, yang sukar dapat dirasai oleh orang lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan suatu seruan, baik seruan perubahan politik apalagi seruan pembaruan agama dari pikiran sempit. Di atas dasar percaya kepada diri sendiri Rasul-Rasul Allah telah bekerja menegakkan agama yang benar, sehingga suara mereka terdengarlah ke mana-mana. Pengajaran mereka tinggal tetap, walaupun tubuh mereka telah masuk kubur beribu tahun. Lantaran percaya kepada diri sendiri orang-orang besar tidak gentar menghadapi bahaya yang besar-besar dan rintangan yang tidak terhitung.

Dalam kemajuan yang telah ditempuh oleh agama Islam tampak kekurangan percaya kepada diri sendiri. Suatu bangsa yang tadinya tidak terkenal, di dalam masa yang tidak cukup setengah abad telah dapat mengalahkan kerajaan-kerajaan jauh lebih-besar, jauh lebih maju dari mereka. Itulah bangsa Arab, bangsa yang sedari mula-mula Islam diciptakan telah diajar percaya kepada diri sendiri. Lantaran percaya kepada diri sendiri, mereka dapat menghadapi kekuatan orang lain.

Percaya kepada diri sendiri menyebabkan Abu Bakar tidak gentar sedikit pun menghadapi kesukaran dan huru-hara yang terjadi setelah Rasulullah s.a.w. meninggal dunia. Boleh dikatakan seluruh tanah Arab memberontak dan hendak memutuskan hubungan dengan pusat pimpinan Islam. Timbul Nabi-Nabi palsu, tidak mau mengeluarkan zakat dan lain-lain. Padahal Nabi yang selama ini menjadi pusat perhatian, telah wafat. Abu Bakar tampil ke muka. Tegak dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa dia sanggup memadamkan pemberontakan itu dan menghadapi segala kesulitan. Dia tampil, tidak kenal apa artinya kemunduran, dan dia menang.

---

*). Menurut ukuran hidup sebelum perang gaji f 1.200,- sebulan, sama dengan Rp. 120.000,- pada tahun 1961.

Percaya kepada diri sendiri yang memberanikan hati Umar bin Khathab mengatur balatentara buat menaklukkan Kerajaan Persia dan Kerajaan Rum yang sepuluh kali lebih besar. Padahal tentaranya hanya sedikit dan senjatanya tidak banyak.

Percaya kepada diri sendirilah bekal *Thariq bin Ziyad* seketika menyeberangi Benua Afrika hendak menuju tanah Andalusia (Spanyol). Dibakarnya kapal-kapal yang sudah dipergunakannya mengangkut tentaranya itu, supaya mereka tidak ingat kembali pulang. Dia berkata kepada tentaranya setelah api bernyala: "Sekarang lautan di belakangmu, musuh di hadapanmu. Nasibmu bergantung kepada pedangmu. Makananmu ada, yaitu di negeri yang akan kamu taklukkan".

Demikian juga beberapa orang ternama, orang-orang yang membuka dan memasuki negeri-negeri yang baru, seperti *Ibnu Bathuthah* dalam riwayat Arab, *Colombus* di dalam riwayat Amerika dan beribu-ribu lagi yang telah tercantum namanya di dalam sejarah. Orang-orang yang telah ikut membentuk dan memperkaya peta dunia ini.

Orang Islam adalah kaum yang sepatutnya percaya kepada diri sendiri. Sebab kekuatan yang ada pada dirinya itu digantungkannya kepada kekuatan yang mengatur alam ini, yaitu Allah Yang Maha Esa.

Barangsiapa yang percaya kepada Tuhannya, tidaklah merasa takut dan gentar berenang dalam lautan hidup ini. Dia tidak percaya bahwa akan ada suatu kekuatan di dunia ini yang sanggup menghambat merintangi, kalau tiada diizinkan Allah. Dia tidak percaya bahwha dia akan ditimpa bahaya, kalau tidak tertulis lebih dahulu dalam ilmu Tuhan. Dia baik sangka kepada Tuhan.

Dua pelajaran dalam Islam yang menyuburkan kepercayaan kepada diri sendiri.

Pertama *Tauhid*, mengakui bahwa Tuhan Esa di dalam kekuasaanNya. Segala kekuasaan yang ada dalam alam ini hanyalah pinjaman belaka dari Tuhan. Dia yakin kalau ada selain Tuhan tempatnya takut, rusaklah tauhidnya dan binasalah imannya.

Pelajaran kedua ialah *Takdir*. Yaitu mengakui buruk dan baik, sakit dan senang tidaklah akan terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Kaum Muslimin bukanlah menjadi kaum Jabariyah atau Fatalist yang tidak mengakui adanya

ikhtiar pada hamba, hanya pada Tuhan semata-mata, sehingga lemah hati dan putus asa. Tidak pula mereka menjadi kaum Qadariyah, yang mengatakan bahwasanya tidak ada hubungan Tuhan dengan segala perbuatan yang dikerjakan oleh anak Adam, melainkan bergantung kepada diri anak Adam sendiri saja. Mereka tegak di tengah-tengah. Mereka berusaha dan berikhtiar, serta percaya kepada Tuhan. Bahwa Tuhan senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik. Senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran. Dia percaya bahwa "sebab" senantiasa bertali dengan musabab. Digalikan bandar, maka mengalirlah air. Ditanamkan biji, tumbuhlah pohon, dan dari pohon itu kelak akan timbul buah. Dari perniagaan diperoleh untung. Dari kemalasan timbullah miskin. Dan mereka yakin pula bahwa sebab itu tidak pula ada harganya kalau tidak disertai dengan "inayat Tuhan", yakni pertolongan dan pimpinanNya. Sebab ditanganNya-lah terpegang kekuasaan pada segenap langit dan segenap permukaan bumi.

Kalau hanya percaya kepada diri sendiri, tidak ada pertalian dengan kepercayaan akan kekuatan yang lebih tinggi, maka pada permulaannya belumlah terasa kelemahan. Tapi nanti pada akhirnya, diujung perjalanan akan timbullah keinsafan bahwasanya tidaklah segala yang dituju selalu tercapai melainkan ketentuan Tuhan jugalah yang terjadi:

إِذَا لَمْ يَكُنْ عَوْنٌ مِنَ اللهِ لِلْفَتَى
فَأَوَّلُ مَا يَجْنِي عَلَيْهِ اجْتِهَادُهُ

Kalau bukanlah lantaran pertolongan Tuhan kepada seorang pemuda, maka yang akan mula-mula meruntuhkan ialah usahanya sendiri.

إِذَا اللهُ لَمْ يَحْرُسْكَ مِمَّا تَخَافُهُ
فَلَا السَّيْفُ قَطَّاعٌ وَلَا الدِّرْعُ مَانِعُ

Kalau tidaklah Tuhan menjaga kita dari yang kita takuti, tidaklah ada pedang yang tajam dan tidaklah ada perisai yang kuat.

Sebab itu berusahalah sendiri dan janganlah mengharapkan pertolongan orang lain. Dalam agama berkali-kali diterangkan, ketika terjadi perhitungan di akhirat kelak, tiap-tiap manusia akan ditanyai segala usaha dan amalannya sendiri-sendiri. Tidak ada yang membela dan yang sanggup menolong. Tidak ada hubungan turunan yang berpengaruh, sehingga Fatimah sendiri anak kandung Nabi s.a.w., tatkala beliau masih hidup, sudah disuruh oleh Rasul menebus dirinya sendiri dari api neraka.

Pekerjaan yang menjadi tugas sendiri apabila diserahkan atau digantungkan pada orang lain, hasilnya tentu tidak memuaskan. Karena orang lain tidaklah dapat merasai sepenuhnya apa yang akan menyenangkan dan memuaskan hati kita.

Karena telah terbiasa menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain, kita sama sekali tak punya ilmu dan pengalaman dan tak punya rasa tanggung jawab.

Orang yang selalu main serah-serahan bagaikan membuat anggota badannya tidak bergerak. Ibarat tangan yang ditimpa penyakit lemah sebelah (beroerte), akan dipotong badan terasa sakit, akan dibiarkan juga terus terlalu berat.

Banyak pekerjaan yang diserahkan kepada orang lain dan diharapkan supaya orang lain menyempurnakan, tidak selesai pada waktunya. Kita tanyai juga, sudahkah selesai, dia menjawab, belum. Lalu kita kerjakan sendiri, maka selesailah dia waktu itu juga.

Lantaran percaya kepada diri sendiri timbullah bermacam-macam sifat mulia yang lain. Yang terpenting ialah *merdeka berpikir.*

Kebebasan pikiran adalah pangkat kemajuan dunia. Orang-orang yang bebas pikiran telah menyatakan pikiran yang tinggi, yang kadang-kadang belum terasakan oleh orang lain. Mula-mula orang menolak sesuatu buah pikiran yang baru, tetapi akhirnya disetujui. Maka orang yang berpikir bebas berjalan lebih di muka, berpikir lebih dahulu dan berakal lebih lanjut. Kalau bukan karena kebebasan pikiran, tentu manusia, tidak mencapai kemajuan dalam langkah hidupnya. Sampai sekarang tentu akan tetap diam di dalam gua batu, makan daun-daunan tanpa dimasak. Kebebasan pikiran amat perlu bagi orang yang berusaha di lapangan perdagangan, orang berkebun, pendeknya pada segala macam pekerjaan, agar beroleh jalan baru, tidak menurut saja kepada yang telah biasa dipakai orang dahulu.

Kebebasan pikiran menyebabkan orang berusaha terus menerus meningkatkan mobilitas, sehingga menciptakan alat-alat perhubungan. Dahulu hanya kapal layar, setelah itu kapal api, akhirnya kapal motor. Mobil buatan 30 tahun yang lalu, jauh bedanya dengan buatan sekarang. Kalau mobil itu dibandingkan satu sama lain di dalam satu pameran, nyata betapa pengaruh kebebasan berpikir dalam kemajuan manusia. Dalam beberapa musium di Amerika saya lihat perbandingan itu. Yang masih tetap, di dalam kungkungan dan tidak mengenal kebebasan berpikir akan ditelan oleh zaman atau disingkirkan ke tepi-tepi masyarakat, sebab "mobil" masyarakat yang lebih kencang akan liwat.

Yang menyebabkan pikiran tidak bebas, sebagian besar ialah lantaran bodoh, jahil. Kejahilan adalah dinding yang menghambat jalan menuju maksud. Terutama di dalam memikirkan hal yang penting-penting. Kebodohan tersebab juga dari buta-huruf. Tidak pandai menulis dan membaca.

Pada burung ada tabiat mendidik anak-anaknya supaya percaya kepada diri sendiri. Seekor induk burung mendidik anaknya berangsur-angsur supaya pandai terbang sendiri. Diajarnya dari selangkah ke selangkah, melangkahkan kaki dan mengiraikan sayap.

Setengah sebab-sebab yang memupuk percaya kepada diri sendiri dan belajar membebaskan pikiran ialah banyak perjalanan ke negeri lain. Jangan bagai "katak di bawah tempurung", menyangka tempurung itulah yang langit. Banyak perjalanan menanamkan kebebasan dan keluasan fikiran, belajar mengetahui beberapa kelebihan yang ada pada bangsa lain dan kekurangan yang ada pada kaum yang sekeliling kita.

Orang yang percaya kepada diri sendiri niscaya mempunyai cita-cita yang tinggi. Jika cita-cita itu tumbuh pada diri pemuda, akan tumbuhlah kelak dalam kalangan bangsa itu suatu tenaga hidup yang membawa pembaharuan. Sebab pemuda adalah cermin jaman yang akan datang. Jika bangsa itu lemah, pemudanya hendaklah mempunyai cita-cita dan himmah yang tinggi, supaya menjadi kuat. Jika dia dijajah bangsa lain, pemudanya akan berjuang melawan penjajahan itu sehabis daya. Dia hendak tegak sebagaimana orang lain tegak. Dan di dalam berpuluh tahun, bahkan sampai beratus tahun tegaklah kebesaran dan kemegahan, sampai nama bangsa itu tercatat selama-lamanya di dalam sejarah. Sebabnya ialah tumbuhnya dalam tiap-tiap diri perasaan percaya kepada diri sendiri, bebas berpikir dan memiliki himmah yang tinggi.

Sebab itu kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia ialah sekedar timbul cita-citanya. Karena kekuatan itu sebenarnya telah ada dalam diri, cuma kemauan itulah kelak yang akan menimbulkan. Di mana kemauan tidak timbul, kekuatan tidaklah akan datang.

Maka pekerti yang rendah, yaitu "belum pergi sudah kembali", adalah penghambat paling besar dalam menuju maksud yang mulia. Dan itu adalah akibat dari jiwa yang tidak merdeka.

VII

KEADILAN

Amat banyaklah perangai mulia dan tanggung jawab yang wajib disempurnakan dalam pergaulan masyarakat ramai. Sebagai telah berkali-kali kita nyatakan, tak seorangpun manusia yang dapat menyingkir dari pergaulan ramai, pertukaran kepentingan dan pergantian pikiran. Yang jadi pengawas dalam masyarakat ramai itu ialah rasa keadilan.

Keadilan amat luas, dan banyak lagi keutamaan lain yang bergantung kepadanya, seperti berbuat baik kepada orang lain, tulus dan ikhlas, membela kemanusiaan, mencintai tanah air, menjaga budi pekerti, dermawan dan menjaga hak persamaan.

Apakah arti keadilan? Kalau diambil arti kata saja, yaitu tegak di tengah. Filsafat Nasrani mengajarkan arti keadilan ialah: "Jangan lakukan kepada orang lain, sesuatu yang kita tidak senang, kalau dilakukan orang kepada kita".

Sabda Nabi s.a.w. mengajarkan : "Tidaklah beriman seorang kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagai mencintai diri sendiri".

Di dalam undang-undang dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara: *Persamaan, kemerdekaan* dan *hak milik.*

Persamaan adalah hak segenap manusia. Karena kejadian manusia semuanya sama, keperluan hidup juga sama. Oleh sebab itu hendaklah mereka sama-sama mendapat hak dalam hidup. Hak yang sama dalam hidup dan hak yang sama di muka undang-undang.

Meskipun dalam pergaulan hidup, tidak dapat tidak mesti ada buruh dan majikan, ada bangsawan dan tani, semuanya diakui asal mereka sama hak sama kewajiban di muka undang-undang. Karena berbeda tingkatan hidup di dalam masyarakat bukanlah dari kehendak undang-undang, tetapi hanyalah diri sebab perlainan ilmu, dan pendapat akal atau nasib. Sungguhpun begitu

pemerintah memikul kewajiban memajukan pendidikan dan pengajaran, untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan bangsa.

Kemerdekaan; kebebasan manusia menurut fitrahnya. Manusia dilahirkan merdeka. Dia datang dari dalam perut ibunya tidak mengenal perbedaan. Sebab itu hendaklah dalam hidupnya dia tetap merdeka, tidak diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka menyatakan perasaan. Merdeka lenggang dirinya, pulang dan perginya. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat ramai. Maka tidaklah akan bersih dan jernih hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi.

Hak milik, undang-undang mengakui akan hak milik seseorang atas hartanya sendiri. Pemerintah tidak mencampuri hak milik orang. Itulah perbedaan ukuran keadilan di jaman kemajuan dengan di jaman kegelapan. Di jaman itu rakyat tidak mempunyai milik apa-apa. Yang mempunyai milik atas tanah dan rumah, ialah raja atau tuan-tanah (feodalisme). Harta rakyat kalau bagus kelihatan oleh raja, diambilnya saja. Tidak ada yang berani membantah. Dalam undang-undang keadilan, rakyat berhak memperkarakan raja di muka undang-undang, kalau raja mengambil hak miliknya dengan tidak menurut peraturan yang telah ditentukan.

Ketiga-tiganya itulah yang dilingkung dalam keadilan menurut teori para ahli tentang ilmu ketatanegaraan dan ahli ilmu sosial. Dan ketikanya itu pangkal keselamatan suatu bangsa dalam lingkungan undang-undang.

Tabiat manusia ialah mengejar kemajuan. Sedangkan pertukaran dari abad kesembilan belas kepada abad duapuluh, sudah nyata bagaimana tabiat manusia dalam mengejar kemajuan. Apalagi jika dibandingkan dengan jaman purbakala. Dan manusia itu pun suka berkumpul bersama-sama. Lantaran hidup bersama, selalulah bertemu kepentingan seorang manusia dengan manusia yang lain. Harus ada batas agar tidak sampai terganggu kepentingan seorang oleh yang lain, yang menyebabkan rusaknya hubungan dalam masyarakat. Batas-batas itulah yang bernama keadilan menurut hukum budi.

Kewajiban yang paling utama dalam masyarakat ialah menghormati orang lain dalam kehidupannya, kemerdekaannya dan pribadinya, dihormati pula kepercayaan dan hak miliknya. Dia pun berlaku demikian pula kepada kita, diri, hak milik, kemerdekaan dan kepercayaan yang kita anut. Menghormati *kehidupan* manusia itu adalah tujuan yang terutama dari hukum keadilan. Kita

diberi Allah rohani dan jasmani. Dengan rohani dan jasmani kita diberinya hak hidup di dalam dunia. Tak seorang pun di antara sesama manusia berhak mengganggu kehidupan yang dianugerahkan Allah. Nyawa akan tercerai dari badan, tidak ada yang berhak menceraikan, melainkan yang memberi anugerah itu sendiri. Maka segala agama melarang membunuh diri atau membunuh orang lain dengan tidak menurut haknya pula (keputusan hakim). Karena segenap kehidupan itu ada manfaatnya kepada masyarakat ramai, meskipun kehidupan seorang tukang sapu jalan sekalipun. Sebab di belakang tukang sapu jalan itu berdiri anak-anak dan bininya, yang menggantungkan pengharapan kepadanya. Dan meskipun dia orang tunggal, tidak berfamili, hidupnyapun dapat perlindungan dari masyarakat dan undang-undang. Maka membunuh orang lain atau membunuh diri sendiri dipandang sebesar-besar dosa pada pandangan agama dan undang-undang. Kalau terdapat seorang mencoba menggantung dirinya, haruslah lekas orang itu ditolong dan diobati. Boleh jadi sesudah diobati dan sembuh, dia akan dituntut di hadapan hakim karena kesalahannya mencoba membunuh diri. Kalau seorang bersalah membunuh orang lain tidaklah ada orang yang berhak menuntutkan bela terhadap si pembunuh itu, melainkan pemerintah. Pemerintah wajib menjatuhkan hukuman terhadap orang yang membunuh sesama manusia dengan hukuman yang patut. Apakah patut dia dibunuh pula atau disingkirkan dari masyarakat seumur hidupnya 20 tahun, 15 tahun dan seterusnya, sesuai dengan ringan atau beratnya sebab-sebab terjadi pembunuhan.

Dengan sendirinya batallah adat purbakala menuntut bela daripada orang yang mati terbunuh. Adat itulah yang menyebabkan perang saudara di antara tentara Syam (muawiyah) dengan tentara Irak (Ali). Karena kaum Bani Umaiyah merasa bahwa mereka wajib menuntut bela darah saudaranya sepersukuan, yaitu Usman. Bertahun-tahun kemudian masih ada permusuhan yang mendalam di antara Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim. Sehingga seketika Bani Hasyim, yaitu Bani Abbas menang dan Bani Umaiyah dapat mereka usir. Baru saja Abul Abbas Assaffah memegang pemerintahan, dengan segera disuruhnya menggali kubur Mùawiyah, Yazid dan Abdul Malik bin Marwan. Maka mayat dan kerangka tulang orang yang telah mati itu didera dan dipukuli, untuk melepaskan dendam. Apalah kesalahan mayat orang yang telah mati, tengkorak dan tulang-tulangnya, kenapa yang sudah dikubur harus dibongkar pula?

Permusuhan dan dendam kesumat antar kabilah di kalangan orang Arab Hadramaut itu untuk beberapa lama masih tetap berlaku. Tak jarang terjadi dua

suku yang berselisih di Indonesia bila salah seorang anggota kabilahnya pulang ke kampung menerima balasan dari keluarga suku yang memusuhinya.

Akibat kebiasaan permusuhan antar kabilah peninggalan jaman jahiliyah itu, tak heran bila orang-orang Barat yang menjajah negeri-negeri Timur selalu mengatakan mereka datang membawa peradaban.

Dapatkah dilupakan rasa kebencian kulit-kulit Amerika kepada Negro Amerika? Dapatkah disembunyikan politik perbedaan kulit (Ras-diskriminasi) yang sampai sekarang masih terdapat di Afrika Selatan, dari bangsa kulit-kulit yang ada di sana terhadap bangsa berwarna?

Adat membalas dendam harus dihabisi. Undang-undang cukup dan lengkap, lagi kuat, untuk membalaskan segala kesalahan.

Alat untuk melakukan hukuman mati pada jaman sekarang digunakan yang praktis lekas mematikan orang yang dihukum. Supaya dia tidak menanggung azab. Di Amerika dipakai kursi-listrik. Menurut pendapat orang yang menciptakannya, pada putaran knop yang pertama saja, matilah orang yang dihukum itu. Kekuatan listriknya sekurang-kurangnya 1.000 Volt. Di Perancis dipakai pisau Guilotine, yang didapat oleh Guilotine seketika terjadi Revolusi Perancis. Karena terlalu banyak orang yang akan dihukum, dicarilah perkakas yang cepat bekerja. Lalu diambillah nama orang yang mendapat perkakas itu menajdi nama alat itu. Di negeri-negeri Timur masih banyak dipakai hukum gantung. Ibnu Sa'ud masih memakai hukum pancung, demikian juga di negeri Siam. Algojonya tentu dipilih orang yang sangat sigap dan kuat tangannya, sehingga dengan sekali pancung, putuslah leher orang yang dihukum itu. Di dalam hukuman militer dilakukan hukuman tembak. Peluru harus mengenai kepala yang dihukum. Sekurang-kurangnya serdadu yang ditugaskan menembak terdiri dari 6 sampai 12 orang. Setelah hukuman itu dijalaninya, maka mayat dikuburkan menurut upacara yang layak menurut agama yang dipeluknya. Karena dia menjalani hukuman bukan karena dibenci, melainkan karena menjaga keselamatan masyarakat.

Pada jaman sekarang tidak terpakai lagi alat-alat penyiksa seperti digunakan di jaman pertengahan. Misalnya orang dihukum diikat tangan dan kakinya, lalu diletakkan di kepalanya sebuah tong yang penuh berisi air dan di tenah tong itu ditembus untuk meneteskan air setitik-setitik ke atas kepala si terhukum, sehingga air di dalam tong itu sampai habis. Maka matilah dia di dalam siksa yang bukan main besarnya itu. Ada juga yang diganjal lidahnya

dengan besi, sehingga bila dia bernafas dan bersuara, lidahnya terluka. Ada juga yang dibakar, atau dipotong kaki dan tangannya, atau didera sampai mati atau dimasukkan ke dalam tong yang diberi ranjau paku, lalu tong itu diguling-gulingkan sampai orang itu mati.

Hukuman potong tangan yang dilakukan kepada seorang pencuri sampai sekarang masih terpakai di kerajaan Saudi Arabia, Yaman, Bahrain, dan di beberapa negara Islam lain. Oleh karena kerajaan-kerajaan Eropa baru saja mendapat jalan baru tentang aturan pemerintahan, yakni sejak Revolusi Perancis, mereka memandang bahwa hukuman potong tangan itu, termasuk hukuman yang kejam. Tetapi setelah diperhatikan bagaimana kejamnya pencurian, pencopetan, bandit-bandit yang membongkar bank, kepala-kepala penyelundup, sebagai Alcapon dan Dilinger di Amerika, hukuman potong tangan kepada pencuri-pencuri yang mengganas itu, adalah pantas. Karena meskipun mereka dimasukkan ke dalam penjara, beberapa tahun mereka merasa senang saja, sebab mereka mempunyai organisasi yang teratur di luar penjara. Akan tetapi kalau dijalankan hukuman potong tangan, pencuri yang lain tentu akan mundur hatinya. Apalagi orang yang dipotong tangannya boleh menerima belanja dari pemerintah kalau terang-terang tidak bisa berusaha lagi. Namun cacat tangannya itu mendatangkan jera bagi yang lain.

Perang pun kadang-kadang terpaksa dilakukan, karena mempertahankan hak atau menyelesaikan sengketa suatu hak ulayat, yang tidak dapat diselesaikan lagi kalau tidak dengan senjata. Di dalam peperangan tentu terjadi pembunuhan. Tetapi hendaklah pihak yang akan memerangi memberi tahu lebih dahulu, supaya musuhnya bisa bersiap-siap. Dan tidak boleh membunuh orang yang tidak ikut dalam peperangan. Tidak boleh memerangi orang yang telah meletakkan senjata. Tidak boleh menganiaya, memotong-motong dan menyiksa orang yang telah mati. Tidak boleh menyakiti orang tawanan.

Tetapi perang modern sayangnya tidak lagi menghormati aturan-aturan itu. Perang sekarang adalah perang total. Penduduk yang tidak ikut berperang lebih banyak menjadi korban dan mengerahkan tenaganya untuk kerja-paksa, padahal perang sudah selesai.

Apalagi kalau terjadi perang nuklir yang akan memusnahkan ummat manusia ini.

Sungguhpun demikian, manusia terus berusaha menghindari peperangan antara lain mendirikan Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menyelesaikan perkara-perkara yang kusut.

Pendeknya membunuh tidak boleh, diharamkan oleh agama dan dihukum oleh undang-undang. Kalau ada hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa, hanya hakimlah yang berhak menuntutkan hukuman menurut mestinya. Kecuali kalau terdesak, mempertahankan diri atau pembunuhan yang tidak sengaja.

Demikian mahalnya harga manusia menurut pandangan hukum keadilan. Sebagaimana wajibnya menghargai jiwa manusia, wajib pula menghargai kemerdekaan manusia. Supaya dia bebas memeprbuat apa yang disukainya. Kita dilarang mengikat kebebasan orang lain, orang yang mencoba mengurung orang lain atau mengikatnya pada suatu tempat bisa dijatuhi hukuman, walaupun orang yang dikurung itu gila. Sebab yang berhak menghukum, mengungkung dan membatasi kemerdekaan orang hanyalah pemerintah untuk menjaga ketenteraman masyarakat bersama. Jadi ikatan atau kungkungan yang dilakukan pemerintah kepadanya, bukanlah merampas kemerdekaan, tetapi sebagai hukuman sebab dia telah salah mempergunakan kemerdekaannya.

Sistem perbudakan, atau memaksa kaum tani bekerja di tanah tuan-tanah, atau paksaan majikan kepada buruh, atau mengurung tawanan perang bertahun-tahun, atau melakukan kerja paksa pada masyarakat, semuanya bertentangan dengan hukum keadilan.

Hubungan perburuhan dan majikan pun telah menjadi urusan pada hukum keadilan. Ahli-ahli sosial yang besar-besar telah mengupas soal ini. Di sinilah terjadi perjuangan golongan orang yang mempunyai kapital dengan buruhnya. Si buruh bebas menolak suatu pekerjaan yang tidak terpikul di pundaknya atau lantaran gaji terlalu rendah. Tetapi kalau sikap ini hanya dilakukan sendiri-sendiri, tentulah tidak berhasil; lalu diadakan orang gerakan mogok umum meminta keringanan kerja, misalnya dari 9 jam menjadi 6 jam. Atau meminta kenaikan gaji, karena tidak sepadan upah dengan pekerjaan.

Keadilan menjaga nasib manusia. Menurut pandangan hukum keadilan, tidakkah adil apabila orang yang banyak uang mempergunakan tenaga si miskin, atau orang yang pintar memperkuda tenaga si bodoh buat keperluan sendiri. Itu hanya memperbaiki kedudukan dirinya, bukan memperbaiki masyarakat. Maka timbullah gerakan sosialisme yang berjuang agar segala alat produksi yang dapat menimbulkan pertentangan kelas, antara buruh dengan majikan, dikuasai oleh negara.

Selain itu hendaklah manusia menghormati kehormatan sesama manusia. Tidak ada satu sebab buat kita menghinakan dan merendahkan derajat orang.

Jika orang mempunyai rahasia, tidak da satu sebab yang membolehkan kita membuka rahasia itu. Orang yang tidak menghormati diri orang lain, tidak pula berhak menerima kehormatan orang terhadap dirinya.

Kesalahan yang merusakkan kehormatan oran glain ialah mencela dan memaki. Biasanya hal ini dipergunakan orang ketika terjadi debat mulut, pidato atau polemik (bertukar pikiran) di surat kabar. Orang tidak lagi membedakan mana yang dibicarakan, suatu masalahkah, atau cela dan aib orang yang dilawan berbicara itukah. Celaan seperti itu sangat berlawan dengan pokok-pokok undang-undang keadilan.

Kedua membuat fitnah, mengatakan yang tidak-tidak dan membuat-buatkan aib dan cela pada diri orang yang dibenci, padahal bukan kesalahannya.

Ketiga bergunjing dan mengumpat, yaitu menyiar-nyiarkan aib dan kesalahan manusia kepada orang lain di belakangnya, bukan di hadapannya. Perbuatan itu bertentangan dengan rasa keadilan, tercela menurut hukum kesopanan. Itu menunjukkan kerendahan budi si pencela, bahwa dia tidak sanggup menundukkan lawannya, di dalam perkara yang sedang mereka perkatakan, hanyalah dengan jalan mencari-cari dan menyiar-nyiarkan atau membuat-buatkan atau menjatuhkan nama lawan itu. Kadang-kadang si tukang upat dan gunjing itu hanya semata-maa hendak menunjukkan kemahirannya dan keahliannya membongkar rahasia orang lain. Dia tidak insaf bahwa dengan perbuatan itu dia telah merendahkan diri sendiri. Maka yang wajib bagi kita ialah menyelidiki aib cela diri kita sendiri sebelum kita menyelidiki aib cela orang lain.

Membuat fitnah kiri kanan adalah berlawanan dengan roh adab sopan-santun. Orang yang bekerja demikian tidak dapat dimasukkan ke barisan orang yang beradab. Kalau dia seorang yang beradab, dia harus berani bicara terus terang, tidak berbicara di belakang dengan maksud memperbaiki.

Biasanya perangai yang rendah itu hanya dilakukan oleh orang yang rendah pula. Dibukanya "guci wasiat" orang dalam surat kabar, tetapi dengan nama samaran. Dia siarkan fitnah busuk, tetapi dengan memberi ingat kepada orang yang diberinya kabar supaya namanya sendiri sebagai sumber berita disembunyikan. Biasanya perangai yang begini dilakukan oleh orang yang rendah derajat terhadap diri orang yang berkedudukan tinggi. Dikerjakannya lantaran hasad dan dengki, atau lantaran merasa amat senang melempar batu

sembunyi tangan. Karena merasa jika berhadapan, semangatnya mesti kalah oleh semangat orang yang difitnahkannya itu.

Kalau benar orang yang difitnahnya itu bersalah, apa sebab dipakai nama samaran? Dia mengakui dalam batinnya, itu hanya "isapan jempol" dari dia sendiri. Maka dipakainya nama samaran, karena dia percaya juga akan ketinggian orang yang difitnahkannya, dan akan dapat menarik tangan hakim buat membekuk batang lehernya. Jadi di dalam memfitnahkan orang, dia masih tetap berlindung kepada orang yang difitnahkannya itu.

Maka orang yang merasa terhina oleh perbuatan-perbuatan demikian, punya hak meminta perlindungan hakim guna menjaga nama baiknya, dan tukang fitnah itu boleh dituntut.

Sebuah lagi, yang juga mengganggu kemerdekaan orang lain ialah perangai "ambil muka" yang biasa terdapat di kantor-kantor. Seorang pegawai mengambil muka kepada majikan, memfitnahkan temannya sama bekerja, supaya gajinya sendiri naik, atau dia dapat "tepuk duduk' dari sang majikan. Buat itu biarlah temannya dilepas dari pekerjaannya. Orang pengambil muka akan terampil "muka monyet". Sebab monyet, siapa pun yang mendekatinya sedang dia menghadapi "periuk nasi"nya, teruslah dicibirkannya. Tetapi kalau tuannya datang, dia melonjak-lonjak.

Yang menjadi tanda kerendahan budi juga, ialah membuat "surat kaleng", mengirimkan surat tidak bertanda tangan kepada seseorang, memaki atau memfitnah orang lain. Selain melanggar hukum keadilan, sehingga bisa dihukum kalau tertangkap tangan, adalah bukti dari kerendahan budi pekerti.

Demikian juga sumpah palsu.

Kalau kita selidiki sebab-sebab timbulnya kesalahan itu, sehingga memukul musuh dengan cara yang sangat curang, ialah karena kebodohan, kerendahan budi dan matinya perasaan.

KEMERDEKAAN MENYATAKAN PIKIRAN

Menghormati orang dalam menyatakan pikiran dan kepercayaannya. Suatu hasil pemikiran setelah matang dipikirkan dan diyakini, merdekalah orang menyatakan ke hadapan umum. Kelak orang lain merdeka pula membantah dengan pikiran pula. Tetapi hendaklah orang yang merdeka menyatakan pikiran

itu, menjaga beberapa undang-undang, yang tidak keluar dari garis keadilan dan peraturan, dan tidak pula mengganggu kemerdekaan orang lain. Oleh sebab itu maka menghasut orang lain mengerjakan suatu kejahatan, atau membangkitkan umum supaya memberontak dan menjatuhkan pemerintahan yang sah, tidkalah merdeka manusia mengerjakannya, bahkan dia mesti dihukum. Sebab kemerdekaan telah dipergunakannya untuk merusakkan kemerdekaan orang dan membinasakna ketenteraman umum. Tetapi menyatakan pendirian sendiri dalam satu perkara, meskipun pendirian itu berlain dengan yang biasa terpakai tidaklah boleh dihalangi, malahan wajib dihormati. Kemerdekaan fikiran yang seperti ini amat besar faedahnya bagi kemajuan masyarakat. Sebab apabila pendapat itu telah dikeluarkan, dapatlah kelak mendapat bandingan dari yang lain, sehingga nyata yang benar dan yang salah.

Apabila telah terjadi pertukaran pikiran mencari yang benar, dan menyingkirkan yang salah, atau menyelidiki mana yang lebih benar dan mana yang tidak benar, alamat akan terdapat kemajuan dan kesadaran. Itulah yang dikehendaki di dalam masyarakat demokrasi.

Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan *Ijtihad.* Kemajuan ilmu Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Tasauf dan lain-lain dalam Islam adalah berpangkal dari terbukanya pintu ijtihad. Ulama-ulama besar, yang telah mendirikan Empat Mazhab Fiqh dalam Islam adalah bersumber dari kebebasan Ijtihad. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

مَنِ اجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَمَنِ اجْتَهَدَ
فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Barangsiapa yang berijtihad, lalu benar hasil ijtihadnya, mendapatlah dia dua pahala. Dan barangsiapa yang berijtihad, tetapi tidak tepat hasil ijtihadnya mendapat dia satu pahala".

Mendapat dua pahala, yaitu pertama pahala ijtihad, kedua pahala *benar* hasil ijtihad.

Mendapat satu pahala, yaitu pahala ijtihad.

Tidak berdosa kalau salah hasil ijtihad itu, karena dia berijtihad mencari kebenaran sedangkan kesalahan terjadi tanpa sengaja. Dan orang lain bebas pula tidak *taqlid* (menurut saja) kepada hasil ijtihad yang salah itu.

Oleh sebab itu dalam kitab-kitab Fiqh lama, di dalam mengemukakan suatu pendapat, pengarangnya selalu tidak lupa mengemukakan pendapat Ulama lain, yang berbeda faham dengan dia, sehingga yang membaca atau mempelajari dapat membandingkan pendapat-pendapat itu.

Salah satu sebab terbesar dari kemunduran pikiran dalam Islam, sehingga terjadi faham jumud (membeku) dan statis ialah setelah timbul pendapat di abad ketujuh Hijriyah bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kita lebih baik taqlid saja. Padahal perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa tidak mungkin hanya bertaqlid saja. Banyak soal-soal baru yang timbul dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan kalau kita hanya bertaqlid saja.

Ulama-ulama yang membela taqlid mengemukakan suatu dalil:

مَا تَرَكَ الْأَوَّلُ لِلْآخِرِ مَقَالًا

"Orang yang telah terdahulu, tidak meninggalkan lagi untuk orang yang terkemudian soal-soal yang akan dibicarakan".

Semua - kata mereka - sudah dibicarakan, sudah dikupas habis. Sudah beres.

Perkembangan keadaan menunjukkan banyak masalah yang belum dibicarakan, atau tumbuh soal-soal baru yang akan dibicarakan dan akan diselesaikan:

كَثِيْرًا مَا تَرَكَ الْأَوَّلُ لِلْآخِرِ مَقَالًا

"Amat banyak orang dahulu meninggalkan soal yang akan dibicarakan oleh orang yang kemudian"

Syaikh Muhammad 'Abduh adalah pelopor utama mengajak ijtihad kembali.

Maka kehidupan Islam dan kemajuannya di jaman sekarang, amat bergantung kepada kemerdekaan berfikir (berijtihad) dan kemerdekaan menyatakan hasil fikiran itu. Dan orangpun diberi kebebasan membanding fikiran itu. Sumber telaga ijtihad tetap pada yang dua, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Ini disepakati oleh orang yang dahulu dan oleh orang yang sekarang.

Kemerdekaan Ijtihad termasuk dalam rangka kebebasan berfikir dan kebebasan menyatakan fikiran.

Di manakah tempat yang bebas untuk menyatakan fikiran? Yang terutama di dalam surat-surat kabar dan buku-buku. Karena kalau telah ada kemerdekaan tiap-tiap orang menyatakan fikiran, tentu para penulis yang mula-mula sekali mendapat kesempatan dalam kemerdekaan itu. Demikian juga penganjur-penganjur perkumpulan baik sosial apalagi politik. Tapi kemerdekaan itu tentu saja ada sarat-saratnya. Yaitu jangan keluar dari garis adab dan sopan, walaupun hal yang benar yang akan diterangkan. Dan seyogianya pula dia sanggup mempertahankan keyakinan dan jujjahnya, lagi luas pandangannya, serta mengetahui hakikat perkara yang ditulisnya. Jangan menulis sembarangan. Tiapt-tiap tulisan yang dusta, yang menipu, yang tidak berdasar kebenaran, walaupun mula-mula ditelan orang, namun zaman kelak akan memuntahkan "kebenaran celupan" itu dari perut orang yang telah terlanjur menelannya.

Itulah kepentingan surat kabar. Menurut para ahli surat kabarlah cermin kemajuan satu bangsa. Napoleon sangatlah memberi kebebasan wartawan menyatakan fikiran di dalam surat kabar. Walaupun isinya mengeritik kebijakan pemerintahannya sendiri. Baginda senang sekali dikritik, walaupun baginda seorang kaisar yang memerintah secara diktator. Di negeri Demokrasi diberi kebebasan surat-surat kabar menyatakan pendirian, supaya pemerintah dapat mengorek dirinya lantaran membaca. Tetapi di negeri diktator, sebagaimana di Jerman zaman Hitler dan di Itali zaman Musolini, tidak ada kemerdekaan pers. Pers dikungkung dan dihambat bersuara, dia hanya mengaminkan saja kepada pemerintah. Demikian juga di negeri-negeri jajahan. Dan di negeri-negeri Komunis, suara pers hanyalah suara Pemerintah saja.

Termasuk di dalam kemerdekaan pers ialah kemerdekaan mengarang buku-buku dan menyatakan pikiran di dalamnya.

KEMERDEKAAN BERAGAMA

Kemajuan manusia berpikir dalam membentuk suatu negara yang adil telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa rakyat dalam satu negara harus dibiarkan bebas memeluk dan menjalankan agama yang dipercayainya. Hak-Hak Azazi manusia yang ditelurkan setelah Perang Dunia Kedua pun sampai kepada kesimpulan adanya kebebasan beragama, bahkan sampai pula kepada kebebasan pindah agama.

Untuk menilai betapa pentingnya agama ini sebagai hak azazi manusia dan juga sebagai salah satu tiang dari demokrasi dan dasar daripada hukum keadilan, haruslah kita ketahui bahwasanya kepercayaan akan adanya kekuasaan gaib adalah fitrah daripada jiwa manusia sejak dari manusia primitif sampai kepada manusia yang semaju-majunya. Penyelidikan akal manusia hanya dapat mengetahui sehingga benda, tetapi tidak sanggup sampai kepada axioma dua kali dua sama dengan empat, tetapi dia tidak dapat menjawab kalau ditanyakan apa sebab dua kali dua itu menjadi empat.

Soal-soal hidup, soal-soal alam (kosmos), soal-soal manusia (insan) dan soal-soal pengatur terhadap hidup alam dan manusia itu bersilang-siur dalam pikiran dan perasaan manusia yang senantiasa tidak terjawab. Manusia tak berhenti mencari jawab soal-soal itu sehingga melahirkan beberapa aliran filsafat.

Di situ tampak bahwa bangsa primitif pun telah menyusun masyarakat dengan dasar agama.

Adapun agama langit bersumber daripada wahyu, dan itulah menurut keyakinan pengarang agama yang sebenarnya. Tuntunan Tuhan itu sendiri kepada manusia dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya adalah untuk menjelaskan siapa Tuhan itu.

Menilik sejarah pertumbuhan segala agama itu akan lebih tepat kalau dikatakan hakekat agama itu hanya satu - ialah menjelaskan kewajaran jalan pikiran bahwa ada yang mengatur alam, yang menguasai, yang mencipta, itulah Zat yang berdiri sendiriNya - Rasa agama telah ada dalam fitrah manusia, tetapi kelanjutan dari fitrah mesti ada pemimpin. Tadi telah kita katakan bahwa bangsa-bangsa yang tadi masih primitif mengangkat yang tertua atau yang paling berpengaruh di antara mereka menjadi kepala agama tetapi naluri atau instinck dari manusia itu sendiri, kalau tidak mendapat pimpinan akan mendorong manusia itu mengabaikan fitrahnya, lalu mereka

merasa bahwa merekalah yang Tuhan. Maka timbullah kepercayaan bahwa raja itu Tuhan atau anak Tuhan. Itulah yang terjadi pada Nambrud, yang disanggah oleh Nabi Ibrahim, Fir'aun yang ditantang oleh Nabi Musa. Nebukadnezar yang disanggah oleh Nabi Danial dan berpuluh-puluh lagi raja-raja besar atau kecil yang ditantang oleh Nabi-Nabi pembawa ajaran tauhid.

Dalam perjuangan hidup umat manusia dalam beribu-ribu tahun itu, sudahlah terang bahwasanya pembangunan masyarakat suku sampai kepada masyarakat bernegara tidaklah ada anasir lain yang membentuk suatu negara yang lebih mempengaruhi selain dari pada agama. Oleh sebab itu baik negara-negara Timur purbakala sebagai Tiongkok, India, Mesir atau negara-negara Eropa seperti pada zaman purba Yunani setelah agama-agama Yahudi, Nasrani dan Islam, jelaslah bahwa timbulnya suatu negara adalah karena agama. Bahkan sampai kepada zaman modern sekarang inipun suatu negara tidak dapat berdiri kalau tidak mempunyai latar belakang agama. Maka pendirian Hak Azazi Manusia tentang kebebasan beragama adalah hal yang wajar dan logis sehingga tidak ada keputusan lain yang lebih benar dari itu.

APA SEBAB TERJADI PEMISAHAN GEREJA DENGAN NEGARA?

Sebagaimana telah kita bicarakan di atas tadi, kekuasaan pentadbiran dan mengatur yang diserahkan oleh masyarakat kepada manusia, menyebabkan kerapkali manusia itu didorong oleh nalurinya keluar dari garis fitrahnya. Dalam sejarah Eropa jelas sekali kelihatan betapa raja-raja, kaisar-kaisar memerintah atas nama Tuhan dan kepala-kepala agama atau kaum agama bekerjasama menyalah gunakan kekuasaan agama itu untuk kepentingan golongan atau kepentingan diri. Maka tindaslah kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan masyarakat sehingga yang berhak mentafsirkan kitab-kitab suci hanyalah mereka saja. Segala kemajuan ilmu pengetahuan yang berlawanan dengan faham mereka, ditindas. Ahli-ahli fikir dibakar, disula, direjam, dan semua itu dikerjakan atas nama agama. Maka terjadilah tantangan yang hebat dari golongan ahli ilmu pengetahuan kepada golongan agama. Oleh sebab kekuasaan ada di tangan raja dan kaum agama, sedang ahli ilmu pengetahuan terdiri dari golongan yang diperintah, menjadilah perlawanan itu sebagai pemberontakan kaum tertindas pada yang menindas.

Pemberontakan itu menjadi lebih dahsyat lagi, secara tidak disangka-sangka kaum agama sendiri menentang golongan kaum agama yang berkuasa,

seperti gerakan *Martin Luther* dan kawan-kawannya disebut *Protestant* yang menentang kekuasaan yang tak terbatas daripada paus di Roma. Gerakan yang tadinya kecil kemudian menjadi besar meliputi seluruh Eropa Barat, sehingga terjadi perang agama delapan puluh tahun lamanya menumpahkan darah beribu-ribu bahkan berjuta-juta manusia. Orang yang tidak tahan terlibat dalam peperangan agama itu lari dari benua Eropa ke benua Amerika.

Perjuangan ahli kenegaraan setelah melalui berbagai pahit-getir sejarah, sampailah kepada kesimpulan memisahkan urusan kegerejaan dengan urusan kenegaraan. Memberi kebebasan kepada setiap rakyat memeluk agama yang diyakininya. Yang dimaksud di situ ialah bebas menjadi orang Protestant dan bebas menjadi orang Katholik.

Catatan sejarah tiada memungkiri bahwa salah satu sebab yang membawa kepada kesimpulan pemisahan agama dari urusan kenegaraan ialah setelah seluruh tenaga bangsa Eropa dikerahkan buat memerangi Islam dan merebut Baitul Mukaddas dari tangan kaum Muslimin yang terkenal dengan Perang Salib di abad sebelas sampai ke abad tiga belas. Dikalangan orang-orang Eropa yang ikut dalam perang salib itu, melihat bahwa dalam negara Islam itu tidaklah terjadi penindasan fikiran atas nama agama, melainkan terdapat tantangan ulama-ulama kepada Sultan-sultan, kalau sultan keluar dari pada garis ketentuan, Qur'an dan Hadits, Ulama itulah yang menjadi pemimpin rakyat menentang kezaliman. Bukan ulama yang memeprgunakan ayat-ayat untuk menindas rakyat.

Kesimpulan pemisahan gereja dengan negara itu, artinya ialah orang Kristen di Eropa Barat kembali kepada pokok ajaran agamanya menurut sabda Nabi Isa Almasih a.s. sendiri yang berbunyi:

"Berikanlah hak Kaisar kepada Kaisar dan berikanlah hak Allah kepada Allah".

Sekarang jelaslah seluruh negara-negara Eropa Barat termasuk negara Amerika, adalah negara-negara Kristen yang berpendirian, bahwa di negara-negara Kristen urusan gereja dipisahkan dengan urusan negaranya. Gelar resmi dari ratu Inggeris masih tetap "memerintah di bawah perlindungan Tuhan (God)". Ratu negara Belanda masih tetap dan resmi menjadi pelindung agama Protestan. Sejak Republik Perancis berdiri sudah berganti-ganti Presidennya, baru satu kali terpilih orang Protestan yang selainnya tetap Katholik. Pusat keagamaan negeri Inggeris masih tetap Counterburry. Raja-raja di Skandinavia masih tetap resmi pelindung dari Mazhab Calvin.

"Declaration of Human Right", Proklamasi Kemerdekaan Amerika masih tetap berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam Dollar orang Amerika masih tertulis "In God with thruth, kepada Tuhan kita percaya, *Nukminu Billah.*

Ketika bangsa Belanda menjajah 350 tahun di Indonesia, niat dan tindakan bangsa Belanda itu pada negara jajahannya ialah menyebarkan peradaban dan kebudayaan Kristen kepada bangsa jajahannya. Dalam program yang ditonjolkan ke muka umum adalah pendirian netral terhadap agama, tetapi dalam pelaksanannya, di Indonesia sendiri didirikan Departemen Onderwijst en Eerendiest atau Departemen Pengajaran dan Ibadat. Yang dimaksud dengan ibadat itu ialah ibadat Katholik dengan Protestantnya. Di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda sendiri diberikan pendidikan netral agama, tetapi pemerintah memberikan bantuan (subsidi) yang sebesar-besarnya kepada penyebaran agama Kristen Protestant dan Katholiknya dan tugas itu mereka namakan "Mission Sacre" - tugas suci.

Perbandingan bantuan yang diberikan kepada peribadatan umat Kristen (Katholik dan Protestan) yang jumlah di Indonesia hanya empat setengah juta, dengan bantuan peribadatan kaum Muslimin yang jumlahnya (sebelum perang) tujuh puluh juta, ialah seribu rupiah buat orang Kristen dan satu rupiah buat orang Islam.

Dari kerajaan-kerajaan tersebut di atas jelaslah bahwasanya bagi bangsa Eropa dan Amerika administrasi negara dipisahkan dari administrasi gereja. Dan belum pernah negara-negara itu memisahkan agamanya dengan negaranya. Oleh sebab dengan pemisahan administrasi itu mereka dapat bekerja lebih giat, lebih teratur. Didirikan beratus-ratus yayasan di luar pemerintah, tetapi di bawah lindungan pemerintah untuk menyebarkan agama Kristen ke seluruh pelosok dunia ini. Bahkan di Indonesia sendiri sesudah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, kegiatan Missie dan Zending Kristen seratus kali lebih hebat daripada sebelum perang.

DI MANAKAH PEMISAHAN AGAMA DENGAN NEGARA?

Pemisahan agama dengan negara memang telah berlaku yaitu di negeri-negeri Komunis. Tidaklah tepat kalau dikatakan pemisahan, melainkan penindasan negara kepada agama. Sudah sama-sama dimaklumi menurut teori historis materialisme *Karl Marx "agama itu ialah candu yang meracuni*

rakyat", dan kata Marx lagi, bukanlah Tuhan yang membuat tetapi manusialah yang membuat-buat Tuhan. Maka di negara-negara Komunis itu yang senantiasa mendasarkan perjuangannya kepada pertentangan kelas, agama selalu mendapat tindasan hebat dan dahsyat.

Khusus di Rusia karena penindasan kepada rakyat di jaman lampau dilakukan oleh persekongkolan Tsar dengan kepala agama, maka Tsar lah yang dibunuh dan pendeta agamalah yang ditindas atau dibuang ke Siberia atau lari ke luar negeri.

Dengan segala macam propaganda dan teknik yang modern, dihabiskanlah tenaga buat menindas dan menghapuskan agama. Pada tahun-tahun permulaan kelihatan seakan-akan usaha itu berhasil sudah banyak pendeta yang mati, sudah banyak gereja yang ditutup, tetapi kian lama kian nyata bahwa hakekat agama bukan terletak di atas jubah pendeta dan bukan pula di puncak menara gereja, melainkan mengendap di dalam hatinya orang-orang beriman. Dari tahun 1917 sampai tahun 1961 pemerintah Komunis sudah dapat menguasai tanah Rusia, tetapi pemerintah Komunis tidak dapat mencabur akar-akar agama dari hati rakyat Rusia.

Maka proses perjuangan dan pertentangan di antara faham kafir (atheis) dengan fithrat insan tentang kepercayaan kepada Tuhan sampai kepada saat ini masih berjalan dengan cepatnya. Sebagai orang beragama, kita percaya tidak ada sesuatu kekuatan pun yang dapat menindas kepercayaan makhluk kepada Khaliknya. Segala percaturan yang telah ditempuh ini hanyalah akan memperteguh uratnya belaka.

Bersamaan dengan kebangunan Komunis di Rusia, seorang pemimpin nasionalis di negeri Islam yaitu *Kemal Attaturk* di Turki, mencoba pula memisahkan mesjid dari negara karena mengekor dengan buta-tuli kepada negara-negara Barat Kristen, bahkan kadang-kadang lebih radikal lagi mencoba menindas agama, mengekor kepada negara-negara Komunis bahkan lebih gila lagi yaitu mencoba membuat agama Islam yang jadi anutan orang Turki beratus-ratus tahun menjadi agama yang di Turkikan.

Betapa pula hasilnya usaha Kemal Attaturk itu? Dimulainya sejak tahun 1922 sampai dia meninggal tahun 1938 dan dilanjutkan lagi oleh pengganti-penggantinya, sekali-kali tidak menangkap atau memikat hatinya rakyat Turki sendiri. Sehingga tahun 1945, *Jalal Bayar* beroleh kemenangan dalam pemilihan umum Turki mengalahkan Ismet Inonu tokoh pengganti Kemal.

Kemenangan Jalal Bayar itu ialah berkat kampanyenya akan mengembalikan azan kedalam bahasa Arab, setelah ditukar oleh Kemal Atta'turk dengan bahasa Turki. Meskipun ketika karangan ini ditulis Jalal Bayar dan Menderes sudah jatuh, namun kerisis jiwa di antara rakyat dengan pemerintahan di Turki belum berakhir sebelum yang memegang pemerintahan insaf bahwa kekuatan yang memegang pemerintahan sendiripun terletak pada kekuatan pemegang agamanya.

NEGARA-NEGARA MODERN YANG BERDIRI KARENA AGAMA

Sesudah Perang Dunia Kedua berdirilah dua buah negara yang benar-benar didorong oleh keyakinan agama. Yang pertama Negara Islam Pakistan dan kedua Negara Yahudi Israel.

Berdirinya Negara Islam Pakistan adalah karena kepercayaan pelopor-pelopornya (Doktor Mohammad Iqbal, Mohammad Ali Jinnah, Liquat Ali Khan dan lain-lain) bahwa pemeluk agama Islam di India tidaklah satu bangsanya dengan pemeluk agama Hindu. Antara orang India dan Pakistan terdapat perbedaan agama, kebudayaan, bahasa, pandangan hidup, makanan dan cara hidup. Misalnya lembu yang dipandang oleh orang Hindu sebagai Tuhan, malahan Mahatma Gandhi sendiri turut membela supaya tidak disembelih. Bagi orang Islam merupakan hewan sembelihan dan makanan enak.

Dengan keyakinan Islam itulah mereka mendirikan negara-negara Islam yang besar di jaman ini, tetapi filsafat kenegaraan mereka bukanlah negara Islam yang memberikan kekuasaan kepada kaum agama atau kaum Ulama, melainkan sebuah negara yang modern yang berdasarkan kepada cita-cita Islam. Pakistan dari sehari ke sehari telah menunjukkan contoh bagaimana mestinya sebuah negara menurut ajaran Islam yaitu bahwa manusia menjadi Khalifah Allah di atas bumi. Semua orang bekerja menurut bakatnya. Urusan bersama dimusyawaratkan bersama. Kian sehari negara kian kuat.

Negara Israel didirikan atas cita-cita agama Yahudi dengan sokongan negara-negara Timur dan Barat. Oleh negara-negara Barat yang besar, tanah orang Arab dirampas, dan penduduknya yang asli diusir dengan alasan negeri itu adalah kepunyaan orang Yahudi 2.000 tahun yang lalu. Dalam negara Israel yang berpenduduk kira-kira satu juta itu terdapatlah suara ke Yahudian,

lambang Yahudi, bahasa Ibrani tutup kantor hari Sabtu dihidupkan kembali. Dia mendapat sokongan dan pengakuan dari Amerika pelopor Blok Barat dan Rusia pelopor Blok Timur. Rupa-rupanya negara ini dibikin dengan maksud yang lebih jauh ialah untuk menghambat tumbuhnya Nasionalisme Arab yang berlatar belakang Islam.

Negara-negara yang sengaja menindas agama sesudah Perang Dunia Kedua telah bertambah dengan Tiongkok dan beberapa negara Eropa Timur yang jatuh ke bawah pengaruh rusia. Di negara-negara itu pendeta-pendeta, uskup biara-biara ditindas, diusir dan dibunuh. Di Tiongkok sendiri berjalan peraturan-peraturan Komunis yang menjungkir balikkan segala susunan keagamaan. Keperayaan kepada Lao Tse dengan paksa dialihkan kepada ajaran Lenin. Filsafat Konfusiun (Kong Hu Tsu) yang begitu mengakar dikalangan rakyat sampai beribu-ribu tahun, dengan paksa dialihkan kepada pemujaan kepada Mao Tse Tung. Hormat kepada orang tua yang menjadi dasar pandangan hidup orang Tiongkok ditukar dengan Komune. Hak-hak perseorangan dihapuskan, semua orang menjadi budak negara.

Segala sesuatu paksaan dan penindasan kepada kepercayaan-kepercayaan manusia, menurut perhitungan kita adalah suatu usaha yang pasti gagal. Bentuk yang lama boleh berubah tetapi hakekat tidak akan berubah. Karena penindasan agama di Rusia, maka kekuasaan yang tak terbatas dari kaum pendeta, dari kaum gereja dapat berubah dan dapat hilang, tetapi agama itu bertambah mendalam di hati orang, sehingga setiap orang bertambah bebas mendekati Tuhannya. Dialektika Marx sendiripun mengajarkan demikian.

LAHIRNYA PANCASILA DI INDONESIA

Lahirnya Negara Republik Indonesia yang berjuang melepaskan diri dari penjajahan Belanda adalah dari kesadaran setiap golongan yang dipelopori oleh dua tokoh nasional yang besar di abad ini, Sukarno dan Mohammad Hatta. Beliau-beliaupun berfaham bahwa sesungguhnya negara dan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari agamanya. Itulah sebabnya maka dirumuskan dalam Pancasila bahwa yang menjadi Sila Pertama adalah KETUHANAN YANG MAHA ESA. Dalam negara ini segala agama boleh berkembang menurut kegiatan dan keaktifan masing-masing. Sukarno pernah mengatakan bahwa negara ini adalah wadah atau pinggan yang boleh diisi menurut kemampuan yang sanggup mengisi. Mohammad Hatta pernah

mengatakan bahwa Ummat Islam sebagai golongan yang terbesar dalam Negara Republik Indonesia harus bergiat memperhebat, memperdalam, memperluas ajaran Islam itu pada masyarakat. Apabila pengaruh Islam bertambah besar, demikian menurut Hatta, corak negara itu tidak akan lain daripada Islam. Beliau belum setuju menuliskan dalam Undang-Undang dasar dengan agama Islam sebagai agama resmi dari Republik Indonesia, kalau sekiranya fikiran Islam belum dikenal oleh masyarakat, terutama oleh yang memperjuangkannya sendiri.

Adapun dalam praktiknya di Indonesia seperti di negeri-negeri Islam yang lain, terdapatlah pemisahan urusan kenegaraan dengan urusan kemesjidan tetapi semuanya dalam rangka kenegaraan. Nyatanya di Indonesia ada kementerian yang khusus mengurus urusan keagamaan yang di Indonesia dinamai Departemen Agama. Tentu saja urusan administrasinya dipisahkan dari Departemen Luar Negeri, Departemen Pengajaran dan lain-lain.

Sungguhpun demikian golongan yang memperjuangkan agama Islam, telah berjuang di Konstituante untuk minta lebih dari itu, yaitu supaya hukum syariat Islam berjalan dalam kalangan ummat Islam sendiri. Tetapi perjuangan itu belum berhasil. Belum berhasilnya perjuangan ini memperteguh keyakinan kita termasuk penulis buku ini bahwasanya yang telah didapat sekarang itu tidaklah lebih dari keadaan yang sebenarnya.

Dengan meninggalnya H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1934, maka pimpinan atau Leadership Nasionalisme Indonesia tidaklah lagi terpegang di tangan "Fikrah Islamiyah" (cita-cita atau Ideologi Islam), melainkan sudah jatuh ke tangan pimpinan Nasional yang berpikir sekuler, meskipun mereka orang Islam juga.

Oleh sebab itu jelaslah perjuangan belum selesai sehingga ini.

Pengalaman-pengalaman yang telah dilalui dalam masa sekian tahun menjaidlah pelajaran yang baik dan berharga untuk melanjutkan perjalanan menuju cita-cita yaitu bahwa negara dan tanah air yang diduduki oleh sebagian besar ummat Islam menjadilah hekdanya negara yang berjiwa Islam laksana tubuh dengan nyawa atau laksana kuku dengan daging. Tercapai atau tidaknya cita-cita itu sangatlah bergantung kepada pertanyaan kita kepada diri sendiri: "Sudahkah saya mengerti, dan sudahkah saya benar-benar menjadi orang Islam?"

ISLAM DAN NEGARA

Orang yang mempelajari Islam secara ilmiah tidak dipengaruhi oleh rasa sayang atau benci, akan dapat mengetahui bahwasanya Islam adalah meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Islam bukan semata-mata ibadat dari pada makhluk kepada Tuhan dan bukan pula semata-mata politik, hubungan antara seseorang dengan masyarakat dan bukan pula semata-mata urusan dari pada ulama atau kepala-kepala agama tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan.

Menurut ajaran Islam yang lebih dahulu harus dijelaskan ialah tauhid mengakui keesaan Tuhan, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam raya. Selain dari Tuhan adalah makhluk dan benda belaka. Usaha manusia di kala hidup di dunia ini ialah mencari atau mengusahakan pekerjaan yang diredhai oleh Tuhan Yang Maha Esa itu. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Tidak ada perbedaan warna kulit atau ras diskriminasi. Tidak ada perbedaan karena perlainan keturunan. Yang semulia-mulia makhluk di hadapan Allah ialah yang setakwa-takwanya kepadaNya. Hak manusia sama dan kewajibannya pun sama. Seorang diri pribadi harus berusaha mempertinggi mutu imannya. Kemudian diapun harus mempertinggi mutu iman itu dalam lingkungan keluarga (anak isterinya dalam rumah tangganya). Kumpulan dari rumah-tangga menjadi kampung, kemudian menjadi negeri, kemudian menjadi negara.

Untuk mencapai kemaslahatan hidup yang menghubungkan diri dengan diri yang lain, keluarga dengan keluarga yang lain atau negara dengan negara yang lain, dinamai seluruhnya itu urusan duniawi. Nabi Muhammad bersabda:

"Kamu lebih tahu segala urusan-urusan dunia kamu".

Jadi dengan hal-hal yang demikian diberi kebebasan kepada manusia tadi mengatur susunan masyarakat sesuai dengan pilihan mereka. Tapi suatu prinsip yang sangat dipertahankan oleh Al Quran ialah "syura", bermusyawarat. Menyusun bentuk yang disukai itu jangan bertindak sendiri-sendiri.

Dengan ketentuan Al Quran yang ditegaskan itu telepaslah masyarakat Islam dari suatu susunan yang beku, yang statis. Apatah lagi ada golongan yang diberi tanggung jawab utama di dalam menghadapi masyarakat itu yang telah ditentukan oleh Nabi, bernama "Ahlul Ḥalli wal" Aqdi artinya orang yang ahli mengungkai dan ahli membuhul yaitu orang-orang yang mempunyai keahlian dalam lapangannya masing-masing di dalam masyarakat. Orang-orang inilah yang berhak dan berkewajiban memusyawaratkan bagaimana supaya tercapai masyarakat yang adil, makmur, bahagia, maju dan teratur.

Berdirinya negara menurut pelajaran agama Islam ialah untuk menjaga:
Pertama keamanan jiwa.
Kedua keamanan harta benda.
Ketiga keamanan keturunan.
Keempat keamanan agama.

Yang dimaksud dengan keamanan jiwa, jangan sampai yang kuat menindas yang lemah.

Keamanan harta benda, jangan sampai yang kuat merampas hak milik kepunyaan orang lain.

Jangan sampai ada perhubungan antara laki-laki dengan perempuan di luar nikah.

Jangan sampai ada orang yang menghalangi sembahyang atau beribadat kepada Tuhannya masing-masing.

Oleh sebab itu pemeluk agama yang bukan Islam wajib mendapat perlindungan di negara Islam.

Di antara Ahlul Halli wal 'Aqdi tadi hendaklah dipilih pemimpin besar (Al Imamul Azam). Kepadanyalah dibebankan tanggung jawab seperti yang disebut tadi. Dia boleh disebut Sultan sebab dia yang memegang kendali kekuasaan, boleh disebut Khalifah sebab dia wakil dari orang banyak dan boleh juga disebut Presiden sebab dia dipilih atas kehendak orang banyak. Gelar-gelar pemegang kekuasaan tertinggi itu tidaklah ditetapkan oleh Al Quran. Dia pun telah termasuk hal duniawi pula yang kita lebih tahu apa gelar yang sesuai menurut perasaan kita asal kita ingat isi dari kekuasaan itu.

Demikian juga Al Quran atau Al Hadits tidak menentukan sebuah negara mesti mempunyai undang-undang dasar sebagaimana terdapat dalam modern ini.

Kalau dirasa perlu menurut perkembangan jaman adakanlah undang-undang dasar. Kalau belum perlu karena keadaan setempat, karena ruang dan waktu adalah menjadi tanggungan masyarakat itu sendiri, sebab undang-undang dasar yang sebenarnya sudah ada, yaitu Al Quran dan Al Hadits, dan itulah yang harus dituruti. Bahkan ada sebuah kerajaan besar yang telah turut menentukan haluan politik dunia sekarang ini juga tidak mempunyai undang-undang dasar tertulis yaitu Kerajaan Inggeris.

Termasuk juga dalam rangka itu, perlulah ditulis dalam undang-undang dasar itu negara ini berdasar Islam atau agama resmi negara itu agama Islam, itupun termasuk urusan duniawi dengan bergantung kepada pemusyawaratan Ahlul Halli wal' Alqdi juga. Sesudah memutuskan berlakuka dia dan kalau tidak, tidak perlu ada tuntutan Quran atau Hadits atau kekurangan itu.

Pendeknya agama Islam adalah agama untuk mengatur dan mengurus segala segi dari kegiatan masyarakat, baik hubungan makhluk dengan Tuhannya atau antara makhluk sesama makhluk sehingga jelaslah tujuan terakhir dari negara Islam yang diagamakan dan agama yang dinegarakan. Kebawah kesatuan manusia, ke atas kesatuan Tuhan. Tidak ada hak suatu golongan menindas golongan lain dan semua sama dihadapan Tuhan karena jiwa seorang harganya karena baktinya.

Dan tidak perlu negara itu dikutak-katikkan oleh segolongan Ulama karena ia Ruhbaniyata fil Islami, Islam tidak mengenal sistem kependetaan, sehingga kalaupun ada golongan ulama dalam Islam itu hanyalah keahlian bukan golongan yang berkuasa mengutak-atikkan agama.

Sebagaimana pernah dikatakan oleh Liquat Ali Khan ketika Pakistan mulai berdiri: "Di negeri kami ulama tidaklah mempunyai kekuasaan yang istimewa".

Sekianlah tinjauan kita tentang hubungan negara dengan agama menurut pandangan Islam. Kepada Tuhan kita harapkan taufik dan hidayatnya.

KEMERDEKAAN HAK MILIK

Kemerdekaan hak milik terbagi dua. Pertama kemilikan orang atas harta benda yang lahir. Kedua kemerdekaan hak milik atas sesuatu yang berhubung dengan kecerdasan akal-*).

Harta benda yang lahir, yaitu hak milik orang atas sawah ladangnya, tanahnya, rumah tangganya, baik yang didapatnya dari pencaharian sendiri, misalnya di tegalannya, diterukanya, dipagangnya dan dibelinya, atau yang diterima dari warisan ayah bundanya, dan dari jalan lain yang halal, maka dia berhak mentasarrufkan hak milik itu menurut kesukaan hatinya. Tidak boleh

---

*). Kongres Lembaga Kebudayaan Indonesia bulan Oktober 1951 di Bandung memutuskan namanya HAK CIPTA.

orang lain merampas dan menghasutnya. Kalau pemerintah merasa perlu mempergunakannya untuk keperluan masyarakat, wajiblah pemerintah atau masyarakat mengganti kerugian pemerintah pun tak boleh menguasainya. Kecuali kalau dia tidak mau. Maka kalau dengan berkeras dia menahan, padahal harta itu perlu untuk kemaslahatan bersama, pemerintah dapat mengusai setelah mengganti dengan layak.

Hak milik yang berhubung dengan otak dan kecerdasan akal, ialah seperti karangan-karangan, pendapat baru, dan buku-buku. Semuanya itu tidak boleh diambil atau di "jiplak", plagiat oleh orang lain kalau tidak seizin yang empunya. Pemerintah wajib melindunginya. Bagi karangan syair dengan sebagainya itu, diadakan undang-undang melindungi. Pendapat-pandapat yang baru boleh di "paten"kan (diperlindungkan kepada pemerintah). Semuanya dinamai Hak Cipta.

Ulama-ulama Islam sangat hati-hati memelihara hak milik orang atas kecerdasan dan hasil akal atau perasaannya. Di dalam Islam dikenal yang namanya Ilmu Riwayat, yang memelihara asal pikiran dari mana datangnya. Sehingga suatu syair yang baru, tetap maknanya sudah ada orang dahulu mensyairkan, walaupun lafaznya berbeda, masih mereka katakan juga: "Syair yang kemudian ini, berasal dari syair si anu yang dahulu".

Maka tidaklah adil jika buah tangan orang lain, syair bikinan orang lain, atau karangan orang lain, kita salin saja lalu kita katakan kita yang empunya. Undang-undang negeri memberi perlindungan kepada hak yang demikian, sehingga orang yang merasa kecurian boleh mengadukan halnya ke muka hakim. Yang diizinkan hanyalah menyadur. Sebab tidak ada suatu ilmu yang jadi pendapat tunggal seseorang.

Sedangkan mengatakan suatu perkataan hikmat hasil pikiran seorang pujangga atau filosof dengan tidak menyebut sumbernya lagi tercela dalam hukum sopan santun, apatah lagi mencetak buku karangannya, atau mensandiwarakan ceriteranya dengan tidak seizinnya.

Termasuk kemerdekaan hak milik ialah berjual harta benda sendiri, berjual beli dengan siapa pun yang kita sukai. Karena barang yang ada di tangan kita, kalau telah berlebih dari keperluan kita, tentu kita pertukarkan dengan barang orang lain yang berlebih pula padanya. Dari sanalah asal usul terjadinya perniagaan. Kedua, saudagar adalah sebagai penolong membelikan barang

keperluan orang, dengan meminta upah sedikit. Itulah yang disebut laba. Berniaga menurut adilnya diberi keizinan dan perlindungan oleh masyarakat, asal jangan mengambil laba lebih dari ukuran yang mesti atau melakukan penipuan. Barang yang bermutu no. 3 dikatakan. nomor 1. Atau memperkicuhkan anak timbangan dan katian, liter dan kilo. Kecurangan dilarang keras oleh agama, perikemanusiaan, dan dilarang oleh undang-undang. Pemerintah berhak memeriksa timbangan dan katian setiap tahun, supaya jangan terjadi penipuan. Dilarang keras oleh agama dan oleh peraturan negeri melakukan spekulasi yang merugikan orang lain atau merugikan masyarakat. Spekulasi ialah membeli barang dan menahannya supaya naik harganya. Spekulasi di dalam agama dinamai "ihtikar'.

Perbuatan yang merusakkan keamanan berharta ialah mencuri, menipu, berkhianat dan menggelapkan. Perbuatan demikian dan yang serupa demikian, tidkalah ada kemerdekaan melakukannya. Karena kemerdekaan demikian mengganggu kemerdekaan masyarakat.

Termasuk juga memalsukan uang atau memasukkan baran gelap ke dalam negeri (penyelundupan), sehingga terlepas dari pajak atau cukai pelabuhan. Padahal pajak itu ialah untuk kas negeri. Demikian juga mempergunakan tandatangan palsu.

Menurut ukuran sopan santun orang yang turut membantu suatu perbuatan jahat berarti melakukan kejahatan itu. Pandangan ilmu kesopanan dalam perkara ini sama dengan pandangan agama. Memang karena sari tujuan agama ialah membentuk kesopanan.

Dilarang merusakkan harta hak milik negara.

Bukan itu saja batas hak kemerdekaan harta benda, sampai juga kepada barang yang didapat di jalan raya, kepunyaan orang yang tidak kita ketahui. Menurut adilnya hendaklah diserahkan segera kepada penjaga keamanan negeri, misalnya polisi. Supaya barang yang didapat itu dapat pula disampaikannya kepada yang empunya. Misalnya dimasukkan dalam iklan surat kabar. Dan kalau tidak bertemu siapa yang empunya, bolehlah barang itu dimasukkan ke perbendaharaan negara. Di beberapa negara dikumpulkan barang-barang yang ketinggalan di kereta api atau di dalam bus milik penumpang yang kelupaan. Hasil lelang itu digunakan untuk kepentingan umum.

Dalam agama Islam diatur supaya barang-barang yang didapat itu dibawa ke dalam mesjid, dan disiarkan kepada kaum Muslimin sampai tiga kali Jumat. Selepas tiga kali Jumat, barulah boleh yang mendapat itu men-Tassaruf-kan. Tetapi kalau datang yang empunya sesudah itu menunjukkan bukti-bukti dan tanda barangnya, wajiblah orang yang mendapat itu menggantinya. Tetapi di zaman moderen ini, lebih baik dipakai peraturan sebagaimana yang kita katakan di atas tadi. Yaitu dilelang dan harganya untuk amal.

Di negeri yang diperintah kaum Wahabi, penjagaan terhadap barang yang hilang dan tercecer di tengah jalan, sangat mendapat perhatian. Kabarnya konon, sehelai kain yang jatuh di perjalanan ke Madinah dengan tidak sengaja, bila orang yang kejatuhan itu kembali lagi ke Mekkah, besar harapan bahwa barang itu akan bertemu kembali. Karena Raja Ibnu Sa'ud menghukum dengan keras siapa yang mendapat harta orang lain tidak dipeliharanya baik-baik atau tidak diserahkannya kepada penjaga keamanan (polisi). Barang yang tercecer itu dipandang oleh orang yang lalu lintas seolah-olah memandang "ular".

Ketiga ialah menghormati dan menepati perjanjian. Karena menepati perjanjian adalah sebesar-besar tanggungan atas hak harta benda dan kemilikan. Keteguhan memegang panji adalah bukti yang nyata atas kemajuan masyarakat. Karena sesuatu kemanfaatan dan keuntungan yang akan didapat, kebanyakan didahului oleh janji-janji yang teguh di antara kedua belah pihak. Misalnya suatu kongsi dagang meminta kepada suatu pabrik supaya mengirimkan hasil pabriknya sekian ribu, dalam sekian bulan. Maka ditandanganilah kontrak oleh kedua belah pihak. Yang menerima kiriman dan yang akan mengirimkan telah berjanji, sehingga teraturlah jalan perniagaan dan teratur pula gaji kaum buruh yang bekerja di dalamnya, dan dapat pula ditentukan berapa keuntungan yang akan diperoleh masing-masing di dalam setahun. Kalau salah satu mungkir, misalnya yang mengirim tidak sanggup mengirimkan sebanyak permintaan atau yang meminta kirim tidak sanggup membayar sebanyak janji, tentu binasalah perniagaan kedua belah pihak, dan ada harapan usaha keduanya akan patah dan runtuh, akhirnya rugi.

Dalam agama Islam, suatu janji yang berhubung dengan hutang piutang atau perniagaan diwajibkan supaya ditulis "hitam di atas putih".

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى
فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ
كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ
ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ
فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ
أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ
مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ
مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ
أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ
عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ
تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ
وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Wahai segenap orang yang percaya, apabila berhutang piutang kamu sampai kepada suatu masa yang dijanjikan, hendaklah kamu tuliskan. Hendaklah menuliskan di antara kamu seorang juru tulis dengan adil. Janganlah enggan penulis itu menuliskan sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah. Hendaklah dia tuliskan, dan hendaklah mendiktekan (menunjukkan) orang yang berhak itu tentang apa yang akan dituliskan) dan hendaklah dia takut akan Allah, Tuhannya, dan jangan dipermudah-mudahkan sesuatupun. Maka jika orang yang berhak itu seorang yang pandir atau lemah, atau tidak kuasa menuntunkan menulis itu, hendaklah menunjukkan walinya dengan adil. Dan hendaklah mereka mencari saksi dua orang laki-laki. Kalau tidak ada dua orang laki-laki, boleh juga seorang laki-laki dan dua orang perempuan, sehingga kalau tersesat yang seorang, boleh diingatkan oleh yang seorang lagi. Dan janganlah enggan saksi-saksi itu jika dipanggil (kepada suatu perkara). Dan janganlah kamu lalai menuliskannya, walaupun kecil dan apabila besar, sampai kepada janji yang telah ditentukan. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah dan itulah yang lebih lurus untuk jadi kesaksian, dan itulah jalan yang paling sentosa supaya jangan menjadi kamu ragu. Kecuali kalau perniagaan yang kontan, yang kamu peredarkan di antara kamu, maka tidaklah ada salahnya atasmu jika tidak kamu tuliskan. Dan adakanlah kesaksian jika kamu berjual beli. Dan janganlah mencelakakan penulis itu dan jangan pula yang menjadi saksi; kalau kamu kerjakan yang demikian, maka itulah kefasikan bagi kamu. Dan takutlah kamu sekaliannya kepada Allah, dan Allah telah memberikan ajaran kepada kamu, dan Allah di atas tiap-tiap sesuatu mengetahui. (AL BAQARAH ayat 282)

Terang dan lengkap perintah dan peraturan jual beli yang terkandung di dalam ayat ini:

1. Hutang piutang hendaklah memakai surat, (yang sekarang dinamai bon dan kwitansi). Termasuk juga surat-surat perjanjian dagang, batas harta (grens), perjanjian pembayaran, acceptasi dan lain-lain. Di negeri yang telah maju, penulis (Katib) itu dikerjakan oleh Notaris dan memakai saksi sekurangnya berdua, sebagaimana kehendak ayat.

2. Kalau orang yang tersangkut, misalnya yang berpiutang atau yang menganjurkan perjanjian itu bodoh, atau tak sanggup, boleh digantikan dengan walinya yang lain, tetapi dengan adil pula.

3. Sekurang-kurangnya saksi hendaklah dua orang laki-laki yang telah balig (rijaal). Alasannya ialah perempuan kerapkali lupa. Kesaksian seorang laki-laki sama harganya denga kesaksian dua orang perempuan.

4. Tidak boleh lalai menuliskan perjanjian, baik kecil apalagi besar.

5. Kalau saksi-saksi dipanggil menguatkan kesaksiannya, dia tidak boleh enggan. (Di dalam undang-undang Hukum Pidana, saksi yang enggan bisa dikenakan hukuman setinggi-tingginya dua tahun).

6. Perniagaan kotan tidak perlu dituliskan dengan cara demikian.

7. Penulis ketika menuliskan sekali-kali tidka boleh mencelakakan kepada salah satu fihak. Misalnya dituliskan perkataan-perkataan yang mendatangkan ragu-ragu dan membuka dalih di belakang. Saksipun tidak boleh memberikan keterangan yang palsu. (Undang-Undang Hukum Pidana menyediakan hukuman berat bagi saksi yang memberikan keterangan palsu).

8. Allah Ta'ala menerangkan di dalam ayat itu, apa sebab diperintahkan demikian. Ialah menghilangkan keraguan, perselisihan di belakang, dan itu pula yang lebih terpuji dan lurus pada sisi Allah.

9. Sebagai penutup ayat itu Tuhan terangkan, bahwa semua perintah itu hendaklah didasarkan ketika mengerjakan kepada takut akan Allah. Karena Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu.

Nyatalah di kalangan orang Islam ada salah pengertian tentang janji "karena Allah". Ada orang yang memberi pinjaman kepada kawannya, berjanji pembayaran pada tanggal sekian, atau berjanji sebagai kita misalkan tadi, tetapi mereka tidak mau mengikat janji dengan surat. Hanya "karena Allah" dan dipatrikan saja dengan kalimat "Insya Allah". Menurut ayat ini nyatalah perbuatan mereka bukan karena Allah. Yang bernama "karena Allah" ialah tidak melanggar perintah Allah.

Sungguhpun begitu, yang lebih dari tulisan ialah kemuliaan budi. Walau pun diikat dengan sumpah, dengan segel dan dengan memakai saksi-saksi, kalau dasar budi telah bengkok, tentu janji itu akan dimungkiri juga. Sebab itu kejajaran dan budi pekerti itu adalah taruhan utama atas janji. Orang wajib bertanggung jawab atas mulut yang telah dilanjurkan, dan merasa salah kalau suatu janji tidak dipenuhi.

Ada pula yang perlu diingat dalam mengikat janji. Yaitu jangan suatu janji dilakukan dengan kekerasan. MISalnya memaksa orang lain atau menipu orang lain upaya meltekakan tanda tangannya di atas suatu kertas kosong, padahal yang memaksa itu sendiri yang menuliskan maksudnya di dalamnya, atau dipaksa menaruhkan tanda tangannya di atas suatu janji yang kita sendiri memperbuatnya, sehingga janji itu menganiaya hartanya.

Suatu janji diberi izin dengan seluas-luasnya oleh Rasulullah s.a.w, asal tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Nabi berkata, jika ada orang yang berjanji dengan teguh dan setia, maka Rasulullah s.a.w. sendiri menjadi orang yang ketiga dari orang-orang yang berjanji itu.

Suatu janji hendaklah teguh, kuat, jelas dan terang. Jangan dapat diputar-putar dan dihelah-helah.

Keadilan menghendaki keinsafan. Hendaklah masyarakat menghargai jasa orang yang berjasa, walaupun dia tidak minta dihargai. Karena kalau kita wajib menghargai diri orang, nyawa orang, pikiran orang dan harta benda orang, tentu kitapun wajib pula menghormati jasa orang yang telah berbuat lebih dari wajibnya, atau meneguhi wajibnya kepada masyarakat. Orang yang tidak sudi menghargai jasa orang, hanyalah musuhnya. Atau orang yang hasad dengki kepadanya. Jasa dan kepayahan orang wajib dihargai, walaupun fikirannya tidak bertuju dengan fikiran kita. Karena kalau di dalam ini kita hanya melihat kesalahan orang dan melupakan jasanya, maka selain dari Nabi s.a.w. tidak ada yang akan dijaidkan contoh di atas dunia ini. Kesudahannya kita tidak memupuk supaya lahir orang yang berjasa dan berguna di dalam masyarakat, melainkan membiarkan layu segala bunga yang akan harum.

Orang-orang yang terkenal dalam sejarah, dikala hidup kalau didekati, mesti ada segi kelemahan pribadinya. Dr. Soetomo pernah mengatakan bahwa pandangannya terhadap Mahatma Gandhi, adalah laksana pandangan seorang pelancong kepada gunung yang tinggi; lebih baik dilihat dari jauh dari pada didaki. Dr. Soetomo itu sendiri di masa hidupnyapun sebagai guru. Dan semua manusiapun begitu. Dan pada orang yang "tinggi" lebih jelas cacatnya karena senantiasa kelihatan.

Oleh pemerintah di tiap-tiap negeri senantiasa diadakan penghormatan kepada jasa-jasa yang besar, walaupun ada juga perbuatan orang itu yang tidak disukai. Kecuali kalau ada cukup bukti perbuatannya ada yang berkhianat kepada tanah air. Bangsa yang maju mengadakan bintang-bintang kehormatan

kepada orang-orang yang berjasa, pahlawan perang, ahli sastra, kepada yang meninggalkan suatu nama yang kekal untuk kemuliaan negeri (sebagai anggota Legion d' Honnur di Perancis, hadiah Nobel dan lain-lain).

Setengah dari perlakuan yang jauh dari garis keadilan ialah mengelak seketika bertemu dengan orang yang harus ditolong. Datang orang lain meminta pertolongan, supaya diikhitarkan dia terlepas dari suatu marabahaya, lalu kita mengelak, mencari dalih supaya terlepas dari tanggungan itu, takut akan dimusuhi orang atau ragu-ragu, apakah pertolongan yang diberikan itu akan membawa keuntungan kepada diri sendiri di kemudian hari. Atau karena malas dan mati hati, tidak tergerak hendak membela dan menolong. Asal badan diri sendiri terlepas dan senang cukuplah tidak usah mengurus orang lain pula. Perbuatan itu adalah kezaliman. Sebab membela orang lain bukanlah perbuatan yang tersambil menurut undang-undang ilmu budi. Tetapi adalah pikulan yang wajib ditanggung.

Memang manusia masih belum sempurna budinya. Asal diri dan urusan sendiri terpenuhi, cukuplah, katanya. Padahal kalau dia berfikir tenang, ditiliknya segala perbuatan dan urusannya dengan seksama, tidaklah ada sebuahpun yang tidak berhubung dengan orang lain, sebagai urusan perniagaan penjualan, makan gaji, pertukangan, kefamilian dan lain-lain. Orang yang hanya mementingkan diri sendiri tidak mengingat hubungannya dengan orang lain, adalah sebagai orang yang berjalan dengan kaki sebelah, dan yang sebelah lagi diangkatnya ke atas. Lama-lama dia mesti penat. Kakinya mesti berjalan keduanya, supaya hidupnya sejati hidup. Banyak orang yang diwaktu senangnya menyisih, menyendiri. Tidak perduli kepara orang lain, tidka membantu, tidak pula membela dan menolong, dan katanya diapun tidak akan meminta bantu dan meminta tolong kepada orang lain. Sebab hidupnya cukup, makannya sedang, keadaan rumah tangganya beres, dia sehat. Ada pula yang lebih terlanjur, sehingga tidak diperdulikannya perintah agama. Ada yang lebih jahat lagi, dihinakannya orang yang beragama. Sayangnya, keberaniannya berlaku demikian tidak selalu, tidak terus. Apabila dia ditimpa suatu sengsara, dia hendak membagi-bagi pula sengsara itu dengan orang lain. Ada hendaknya orang lain, yang tadinya ditolaknya, yang akan mengeluh di dekat dia karena sengaranya. Apatah lagi kalau dia ditimpa sakit. Apatah lagi kalau salah seorang anggota rumah tangganya meninggal dunia. Walaupun dia telah benci kepada kain sarung dan kpiah, meskipun ketika itu saja dia telah bersarung dna telah berkopiah, sambil mengusap-usap air mata, kadang-kadang sampai dimintanya perlindungan kepada manusia. Padahal manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Dia tidak berani terus langsung kepada Tuhan.

AGAMA DAN KESAKITAN

Kerapkali akal mengingkari dan kafir nikmat Allah sampai tidak mempercayai adanya Allah. Tetapi badan kasar selalu terseret juga kepada iman, lantaran sakit.

Sepintar apa pun seorang dokter mengobati penyakit manusia, dan meskipun penyakit dapat diobati setelah berapa lama menanggungkan, namun dokter tak dapat menghindarkan kepedihan penyakit dan kesakitannya, selama penyakit tersebut masih ada dalam badan.

Maka diwaktu penyakit itu masih mengukung badan, dengan sendirinya jasmani terseret juga mendekati Tuhan, yaitu tempat meminta tolong melepaskan diri dari penyakit itu, karena dokter hanya pandai mengusahakan, sedang menyembuhkan tidak pandai.

Orang yang badannya sehat, kuat, kaya gagah dan dihormati orang; orang yang lekas mencapai maksudnya karena uangnya banyak, itulah orang yang kerapkali membelakangi Tuhan. Orang itulah yang kerapkali berani berkata terus terang, menyatakan Allah itu tidak ada. Tetapi bila ada dia ditimpa penyakit tiba-tiba, sehingga segala kekuatannya tak sanggup menangkis, kekayaan tidak sanggup menahan datangnya kematian; waktu itulah dia insaf bahwa memang ada sesuatu kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia, yang selama ini dia tidak mau mengaku, atau tersembunyi pengakuan itu diselubungi kesenangan.

Ketika itu barulah dia insaf, barulah ditengadahkannya matanya ke langit, kepada Zat Maha Tinggi, yang melebihi segala-galanya.

Maka selama sakit dan pedih masih berdekatan dengan mujur dan malang, selama itu pulalah faham menjauhkan diri dari Tuhan atau tidak mempercayai adanya Tuhan, tidak akan kekal dalam dunia ini, dan tak akan dapat dipegang orang dengan teguh.

Itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "TA'ARRAFILAL LAHI FIR RUKHA-I, YA'RIFKA FISY SYIDDATI".

Kenangkanlah Tuhan Allah Ta'ala diwaktu engkau senang, supaya Dia kenal akan engkau diwaktu engkau susah...."

(Buah renungan di dalam Pedoman Masyarakat no. 30, 27 Juli 1938).

***

Selain dari itu ada beberapa perbuatan yang jauh dari keadilan seperti tidak mau mengembalikan barang petaruh orang, berhutang enggan membayar, berjanji berat menepati, mengingkari hakikat kebenaran, padahal dia telah tahu. Semuanya itu menyalahi maslahat bersama, hanya ingat keinginan diri sendiri dan lupa kepentingan masyarakat.

Adanya pokrol di dalam membela suatu perkara, sekali-kali bukanlah supaya dia melepaskan orang yang bersalah dari hukuman. Seorang pokrol hanyalah menyelidiki kalau-kalau sorang yang tidak terang bersalah di dalam suatu perkara, akan terhukum dengan tidak adil. Sebab itu tidaklah bernama keadilan dan bukanlah pokrol yang sejati orang yang pandai memutar belit isi undang-undang dari tujuannya, sehingga hukum keadilan tidak dapat dijalankan. Demikian pula terhadap kepada wet negeri, dan lebih lagi terhadap undang-undang agama. Di dalam agama tidaklah baik mencukupkan sehingga pelajaran Fiqh saja. Karena kalau hanya Fiqh saja, ada orang yang lari dari suatu hukum yang berat menurut pendapat seorang Ulama, kepada yang lebih ringan menurut timbangan seorang Ulama yang lain. Hukum keadilan meminta supaya disamping mengenal undang-undang yang tertulis, orangpun pandai hendaknya memperhatikan undang-undang yang tersirat di dalam batin sendiri, di hati sanubari, di dalam sesuatu yang dinamai "Dhamir". Nabi s.a.w. bersabda tentang sesuatu yang bernama dosa:

وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ

"Dosa ialah yang terasa di dalam hatimu sendiri".

Alangkah luasnya daerah yang dikehendaki oleh hukum keadilan itu. Antara suatu kerajaan dengan kerajaan yang lain. Kerajaan yang lebih kuat dan telah dipenuhi oleh iblis kelobaan, melanggar janjinya dengan Kerajaan yang lemah, hanya semata-mata lantaran si lemah itu lemah. Ini tidak adil, sebab kalau cara yang begini yang mesti bertemu di dunia, tentu dalam beberapa waktu saja dunia yang sedianya akan aman sentosa, akan perang pula, bertempur pula. Si lemah menunggu peluang, bilakah dia akan kuat, dan si kuat mencari upaya supaya si lemah terus lemah. Sebab itu sampai kepada keturunan-keturunan yang datang di belakang, dendam kesumat senantiasa akan hidup di antara kedua belah pihak.

Jika orang berlaku jahat kepada kita, kita balas kejahatannya itu dengan kejahatannya pula, sepintas lalu dapat dipandang keadilan. Tetapi lebih adil

lagi, lebih tinggi derajatnya kalau orang berbuat jahat kepada kita, kita balas dengan kebaikan. Karena membalas dendam pada hakikatnya mempunyai batas yang tertentu. Kadang-kadang orang yang telah terlanjur berlaku sewenang-wenang melakukan perkara yang jahat kepada kita, terkejut dan hitam mukanya jika kejahatan itu kita balasi dengan kebaikan. Seorang musuh yang besar, kadang-kadang bisa jadi sahabat yang paling karib, karena membalas kejahatan dengan kebaikan. Tetapi kalau dendam dibalas dendam, kejahatan dibayar kejahatan, bisa mewariskan permusuhan yang tidak kunjung padam di antara dua orang, dua kaum dan dua bangsa. Suatu kesulitan masyarakat bisa diselesaikan dengan baik, kalau yang mengurus masih manusia. Cuma binatang yang memutuskan suatu perkara dengan kekuatan. Siapa yang lebih kuat itulah yang benar. Kalau tidak diakui, akan diancamnya dengan senjata. Maka si lemahpun mengaku: "Memanglah engkau gagah, sebab itu engkaulah yang benar", tetapi matanya yang menaruh dendam tidak sepakat dengfan lidahnya yang mengakui kebenaran yang dipaksakan dengan kekerasan.

Adanya perang bukanlah untuk merampas, tetapi untuk bertahan. Karena meskipun terang dan nyata undang-undang keadilan dalam alam namun Negara mesti dijaga. Karena sehalus-halus undang-undang keadilan, namun kejahatan dan nafsu tamak yang tidak berundang-undang itupun lebih halus lagi. Halus di dalam kejahatannya. Kalau hanya undang-undang keadilan saja yang berlaku di dalam alam, jika keadilan tidak dijaga dengan bayonet, tentu Negara yang kuat kuasa dan merasa dirinya megah, akan berleluasa kepada yang lemah. Tidak ada yang menghambat langkahnya. Sebab itu maka maksud perang menurut hukum keadilan, ialah menjaga keadilan.

Pada suatu masa bertemulah filsuf besar Inggeris *Herber Spencer* dengan failasuf Islam *Sayid Jamaluddin Afghani*. Antara lain Herber Spencer bertanya: "Dimanakah letak keadilan?"

Jamaluddin Afghani menjawab: "Bila kekuatan telah seimbang".
Suatu jawab yang tepat.

Keadilan adalah hukum yang berani membuka dan berani membayar. Mencari dalih supaya terelak dari pertanggungan jawab, menurut hukum keadilan adalah kelemahan, dan itu adalah sifat kancil. Mempergunakan kekerasan di waktu kuat untuk menindas si lemah adalah perbuatan macan. kedua-dua binatang itu adalah contoh dari dua sifat yang berlawanan, yakni

terlalu lemah dan terlalu kuat, tetapi tidak mempunyai timbangan. Manusia berbeda dengan itu.

Keadilanlah yang dicari manusia di dataran bumi ini. Segala bangsa pun demikian pula. Baik bangsa yang telah kuat apalagi bangsa yang masih lemah, sehingga kucing pun menuntut keadilan. Suatu ketika, kira-kira pukul dua malam kita terbangun dari tidur, karena mendegar ngeong kucing yang terkurung dalam kamar. Dia meminta jalan ke luar, tetapi pintu terkunci. Kita masih mencoba kembali tidur. Tetapi tak bisa, karena ngeongnya kian lama kian keras, dan kelambu tempat tidur kita dihela-helanya. Terpaksa kita bangun dan kita mendekat ke pintu, kita turutkannya dari belakang. Rupanya dia minta dibebaskan dan minta dibiarkan keluar. Tidak adil dia dikurung di dalam kamar, padahal salahnya tidak ada. Dia meminta kebebasan, dna meminta keadilan. Dia belum berhenti mengeong, sebelum dilepaskan ke luar.

Bunga yang tidak pernah disiram, pasti akan layu. Menurut adilnya dia mesti disiram. Kalau telah disiram, lihatlah besok paginya, pucuknya akan hidup kembali karena demikianlah yang adil.

Dalam seluruh alam kita melihat berjalannya aturan keadilan yang Maha Raya. Alam dengan isinya diatur oleh hukum itu. Yang mana jua pun cabang ilmu yang kita pelajari; ilmu pasti, aljabar, handasah, kimia dan lain-lain, semuanya mengandung keadilan.

HIKMAT DAN KEADILAN

Kita ingin mengetahui hakekat sesuatu, dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia barang yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan di dalam perkara itu. Maka hasrat mencari dan mengorek rahasia itu, itulah yang bernama *Hikmat.* Ada filosof yang tidak merasa puas melihat yang ada ini. *Isaac Newton* tidak puas, mengapa seketika dia berlindung di bawah sebatang pohon kayu yang rindang, lalu jatuh buah kayu itu ke atas kepalanya. Bukan main sakitnya ditimpa buah kayu itu. Tetapi sakit itu menjadi hilang, karena dorongan rasa ingin tahunya, apa sebab buah itu jatuh ke bawah, mengapa tidak ke atas atau melayang diterbangkan angin. Mengapa dia sendiri kalau jatuh, ke bawah pula perginya. Dia segera pulas, dan hal tersebut

diselidikinya tidak berhenti-henti dan tidak merasa puas. Lama kelamaan dapatlah dia suatu pengetahuan tentang adanya kekuatan daya tarik yang ada dalam bumi, dan ada pula dalam segenap bintang-bintang yang ada dalam cakrawala. Ada kekuatan daya-tarik dari yang lebih besar kepada yang lebih kecil. Dengan kekuatan daya-tarik itulah alam ini dilayarkan oleh Zat Yang Maha Kuasa, sehingga tidak pernah berkacau.

Thomas Alva Edison dengan hikmatnya sudah dapat mengetahui rahasia kejadian listrik, kejadian film, sampai kepada mesin bicara.

Alexander Graham Bell menemukan cara bicara jarak jauh yang bersuara telepon.

Marconi telah berjasa besar terhadap dunia karena rahasia radio yang diketahuinya.

Sebab itu dapatlah kita bedakan arti hikmat dengan arti akal. Hikmat adalah keterusan akal. Tegasnya hikmat itu adalah akal kelas satu. Akal tingkat tinggi.

Seorang manusia yang beroleh hikmat samalah harganya dengan 10.000 manusia yang hanya mempunyai akal.

Kita semua suka kepada ilmu. Semua kita benci kebodohan. Semua kita tidak mau terpengaruh oleh kerendahan. Tidak sudi mencukupkan apa yang ada saja. Maka sehebat-hebat perjuangan di dalam menuntut hidup lahir, jauhlah lebih hebat perjuangan manusia di dalam batin, sehingga terdapat tingkat-tingkat akal yang lebih tinggi. Tentang harga hikmat, Allah Ta'ala telah bersabda:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
البقرة ٢٦٩

DiberikanNya hikmat kepada barangsiapa yang dikehendakiNya; dan barangsiapa yang diberi hikmat, sungguh telah diberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Dan tidaklah ingat akan yang demikian, melainkan orang-orang yang berperasaan halus jua. (Al BAQARAH ayat 269)

Ahli hikmat tidaklah puas kalau maksudnya belum berhasil menyelidiki rahasia sesuatu, dan tidaklah dia mau berhenti di tengah jalan. Kadang-kadang ahli hikmat sampai kepada penghidupannya sehari-hari berbeda amat dengan kehidupan orang kebanyakan. Kadang-kadang terdapat perbuatannya yang patut disalahi, misalnya kurang tidur, kurang ingat kepada kepentingan yang lain, bahkan lupa bilakah dia akan makan, ada yang lupa payugnya dan topinya. Dikepitnya payungnya padahal hari sedang hujan besar, dikembangkannya payungnya padahal hari tidak hujan. Tetapi kepayahannya itu memberi hasil kepada masyarakat. Lantaran besarnya perkara yang meliputi pikirannya, sampai ia tidak ingat yang kecil-kecil. Hingga orang yang tidak mengerti menyangka beliau kurang beres pikiran.

Hikmat adalah kekayaan diri, kelebihan dan pahala yang sebesar-besarnya bagi masyarakat manusia. Dan keadilah adalah untuk kemanfaatan bersama dan perlindungan bersama.

Keadilan di dalam pergaulan hidup terbagi dua:

a. Jangan berbuat jahat kepada orang lain, kecuali mempertahankan diri dari gangguan yang ditimpakan orang itu kepada dirimu.
b. Berbuatlah kepada manusai menurut hak yang patut diterimanya, dan berbuatlah kepada dirimu sendiri menurut hak yang patut diterima dirimu pula.

Di jaman purbakala manusia hidup bersuku-suku, berpuak-puak. Yang kecil di bawah lindungan kepala suku. Lama kelamaan kembang biaklah anak buah, sehingga rumah menjadi sempit. Terpaksa didirikan rumah-rumah yang lain. Tanah menjadi sempit, terpaksa pindah sebahagian kepada tanah yang lebih lebar. masing-masing anggota persekuan memancang tanah berapa kuasa dia mengerjakan. Diwaktu itu timbullah hak dan kekuasaan atas tanah yang digarap sendiri. Setelah itu diaturlah supaya tidak ada orang masuk kepada hak yang lain. Sejak itu terjadilah perlindungan hak milik. Lama-lama anak buah semakin kembang, teratak menjadi dusun, dusun menjadi negeri, dan negeri menjadi kota. Peraturan hidup bertambah lama bertambah maju. Dari negeri-negeri yang sebiadab-biadabnya, sampai kepada negeri yang seberadab-adabnya. Demikianlah secara ringkas riwayat kebangunan manusia dan riwayat hak hidup yang mereka dapati dari pergaulan bersama. Maka tiap-tiap jamaah itu beroleh hak, tiap-tiap seorang anggota pun beroleh hak pula. semua hak yang didapat itu ialah menurut adat isitadat dan kebiasaan yang telah terpakai di dalam masyarakat itu. Kalau ada yang melanggar atau merampas hak orang

lain, bukan berarti dia hanya menganiaya orang lain, tetapi menganiaya dan merusakkan ketentraman masyarakat itu seluruhnya. Termasuk dirinya sendiri.

Menurut keterangan *Plato,* hidup manusia itu ialah untuk manusia semata-mata. Supaya kehidupan berarti dan ada harganya, hendaklah kita jadikan peraturan alam menjadi contoh; tidak suatu keadaan di dalam Sunnah Alam atau Sunnatullah atas alam, yang terbuang dengan percuma, yang tidak memberi faedah kepada tiap-tiap makhluk yang hidup atau yang beku sekali pun. Segala percobaan melanggar atau keluar dari garis undang-undang alam, mengakibatkan hilangnya ketenteraman dan rusaknya keseimbangan (harmoni) dalam segenap jalan kehidupan. Sebab itu kita jadikanlah segenap tujuan pekerjaan kita untuk kemaslahatan bersama.

Ikhlas adalah azas keadilan. Ikhlas pada pekerjaan, jujur pada perkataan, teguh pada perjanjian dan menghormati hak orang lain.

***

Lawan keadilan adalah zalim, aniaya. Zalim terbagi dua bagian. Pertama zalim terhadap diri sendiri.

Kedua zalim lantaran tidak mau menghalangi suatu kezaliman yang akan berlaku, padahal dia sendiri sanggup menghalanginya.

Mengganggu hak orang lain lantaran marah atau lantaran membalas dendam, atau karena nafsu serakah semata-mata, bukanlah berarti menganiaya orang yang dianiaya saja, tetapi menganiaya diri sendiri. Kata-kata zalim asalnya dari zulm. Zulm artinya gelap-gulita.

Tidaklah tercela mengumpul harta. Karena harta adalah laksana jembatan untuk mencapai maksud. Yang tercela dan tidak adil ialah jika dalam mengumpulkan harta untuk diri, dilengahkan hak orang lain, sehingga dilakukan tipuan, rampasan, rampokan, kicuh dan dusta. Pada keyakinan kaum sosialis, segala ini hanya dapat dihindarkan jika kekayaan-kekayaan yang bersifat keperluan orang banyak dikuasai oleh Negara.

Sesudah Perang Dunia ke-II, mendiang *Roosevelt* Presiden Amerika Serikat menambah lagi dua kemerdekaan yang dituntut oleh perjuangan demokrasi, yaitu "merdeka dari rasa takut" dan "merdeka dari kemiskinan".

Berapa tahun lagikah dunia berjuang untuk mencapai kedua cita-cita ini?

(Dari nasehat seorang filsuf kepada muridnya seorang anak raja).

Tiap-tiap masyarakat mesti ada pimpinan. Pimpinan ialah penjaga keadilan. Pimpinan suatu Negara ialah pemerintahnya. Yang sebaik-baik pemerintah ialah yang diangkat dan diakui oleh masyarakat itu sendiri, dan dapat diteliti caranya menjaga keadilan. Pemerintahan yang tidak dari rakyat dan untuk rakyat, tidak dijamin dapat menciptakan undang-undang yang adil. Di jaman sekarang pemerintah itu ialah peraturan yang telah disusun dan diatur. Tetapi susunan dan aturan itu diperbuat oleh manusia. Kalau sumber undang-undang itu tidak dari keadilan, mestilah timbul dendam di antara yang memegang pemerintahan dengan rakyat yang diperintanya. Apabila dendam telah timbul, sebelum terbalas, tidaklah si rakyat tadi akan bersenang hati. Karena pemerintahan itu bukan atas kehendaknya.

Maka jalan yang sebaik-baiknya yang harus dituruti oleh pemegang pemerintahan, atau pemegang hukum, ialah jalan tengah. Keadilan tidak perlu menghendaki supaya dia selalu bermanis muka saja, sehingga hilang kebesarannya, dan tidak pula bermuka masam saja, sehingga membuat orang takut. Hendaklah kerasnya tidak tertukik dan lunaknya tidak tersudu.

Jangan pemarah, karena mempunyai kekuatan yang lebih daripada hajatnya. Marah hanyalah pada orang yang tidak berkekuatan. Jangan pembohong, karena meskipun dia berkata benar, tidak ada orang yang menentangnya. Jangan bakhil, karena tidak ada alasan baginya untuk bakhil, sebab harta pemerintahan itu bukan kepunyaannya, tetapi kepunyaan bersama. Jangan pembenci, karena benci tidka membolehkan melebihkan hukum kepada orang yang dibenci lantaran semata-mata kebencian.

Hendaklah taqwa kepada Allah sebagai dasar pekerjaannya, dan memulai memperbaiki hubungan batinnya dengan Tuhan. Hendaklah fikirkan betapa beratnya beban yang dipikulkan Tuhan atas pundaknya, yaitu mengurus kaumnya dan bangsawan dan mengerjakan kewajiban. Hendaklah dia insaf dan tahu bahwa amat berat tanggung jawab yang terpikul atas pundaknya, sejak dari perkara yang sekecil-kecilnya sampai kepada perkara yang sebesar-besarnya. Kalau alang kepalang, lebih baik jangan didekati pekerjaa itu. Tetapi kalau telah mulai dikerjakan, pantangkan berbalik surut, dan percayalah bahwasanya jika kita dekatkan diri kita kepada Allah, namun Allah senantiasa mendekati kita pula.

Orang yang diberi kepercayaan menjadi kepala dan memegang pemerintahan harus lengkap padanya tiga perkara. Pertama akal. Kedua ilmu. Dan ketiga manthik (logika). Jauhi pula yang enam perkara. Pertama sempit hati, kedua penggegas (terburu-buru), ketiga hasad (dengki), keempat hawa nafsu, kelima bohong dan keenam meninggalkan musyawarat.

Wajib atas orang yang memegang pekerjaan kaum muslimin supaya kembali pada Allah pada tiap gerak nafasnya dan kedipan matanya. Supaya jangan datang kepadanya serangan dengan tiba-tiba, padahal dia sedang lalai. Hendaklah dia ingat akan kebesaran Allah dan kodrat iradatNya. Dialah yang membalaskan dendam untuk orang yang teraniaya dan mengganjari kebaikan atas orang yang berjasa. Hendaklah tetap melangkah pada langkah yang aman sentosa menuju bahagia dunia dan akhirat. Kerapkali kita lihat orang besar-besar dan raja-raja yang telah terdahulu, walaupun telah beribu tahun lalunya masa, namun raja yang jahat tersurat jahat juga dalam tarikh untuk diburukkan orang walaupun di kala hidupnya tidak ada mulut yang berani mencelanya. Dan raja yang baik tersurat baik juga di dalam riwayat, walaupun di kala hidupnya ada musuhnya yang membencinya. Setelah itu tiliklah diri sendiri dan perhatikan di mana kekurangannya dan di mana kelebihannya. Karena pada tiap-tiap diri manusia mesti ada kekurangan. Di dalam hidup ialah berusaha menambah apa yang kurang. Jika usaha itu wajib atas tiap-tiap manusia, maka lebih wajiblah atas pemegang pemerintahan.

Orang yang bersahabat dengan "orang di atas" janganlah takut menyatakan cacat dan kekurangan yang harus diperbaiki. Karena tiga orang yang beroleh celaka di atas dunia dan diancam oleh bahaya besar, yaitu sahabat raja yang tidak mau menerangkan kepada raja, apa cacat kerajaan. Orang sakit yang tidak mau menerangkan kepada dokter apa macam penyakitnya. Dan seorang teman yang tidak mau menyatakan rasa hatinya kepada sahabatnya. Ketiga-tiga orang itu ialah orang-orang yang khianat kepada dirinya sendiri.

Sekali-kali janganlah orang yang dekat dengan raja terlalu banyak memuji dan menyanjung raja, menjadi tukang angguk-angguk dan membenarkan saja, karena itu bukan bukti tanda setia. Tetapi belalah namanya di muka orang banyak, berikanlah pengorbanan kepadanya dengan segenap jiwa dan tenaga. Semuanya itu jauh lebih berharga dari pada duduk sejak pagi sampai petang di dalam majelis raja sambil menyanjung dan memuji.

Demikian nasehat filosof itu.

Kita semua diserahi Tuhan untuk menegakkan keadilan, sehingga

selamatlah dunia. Semua kita bertanggungjawab, pemerintah dan rakyat, suami dan isteri, laki-laki dan perempuan.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ
رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِى أَهْلِهِ
وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ
مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ
مَالِ أَبِيْهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ۞ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Tiap-tiap kamu pengembala dan tiap-tiap kamu menanggung jawab atas pembalasannya Raja penggembala, atas ahlinya, dia menanggung jawab atas rakyatnya. Laki-laki pengembala atas ahlinya, dia menanggung jawab atas gembalaannya. Perempuan menggembala di dalam rumah suaminya, dia menanggung jawab atas gembalanya. Seorang khadam pengembala atas harta induk semangnya, dia menangung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki pengembala atas harta benda ayahnya, dia menanggung jawab atas pengembalaannya. Maka setiap-tiap kamu pengembalalah adanya, dan tiap-tiap kamu menanggung jawab atas gembalaannya masing-masing. (Muslim dan Ibnu Umar).

Di dalam buku-buku Arab jaman pertengahan, jika berkenaan dengan pemerintahan dan politik, kita hanya mendapati nasehat kepada rakyat supaya taat kepada Imam, raja, dan sultan dan sabar atas pemerintahannya yang sewenang-wenang. Dan terhadap raja-raja itu sendiri disalinkan nasehat-nasehat supaya adil memerintah. Jika ada seorang alim atau zahid yang berani menasehati raja berhadapan, dipandang suatu "nawadir" (suatu perbuatan besar luar biasa). Maka politik raja-raja, jika ada ulama yang berpengaruh dan zakid, sangatlah dihormati, sebab orang awam (rakyat) sangat takut dan cinta

kepada orang zahid itu. Lantaran itu tidaklah bertemu di dalam kitab-kitab lama suatu teori tentang politik pemerintahan yang sehat, teori dmeokrasi. Dan baru mulai timbul kembali setelah negara-negara Islam mulai bangun dipertengahan abad ke XX.

BAGAIMANA SUPAYA KITA MERDEKA?

(Kemerdekaan adalah nama lain keadilan).

Bagaimana usaha dan ikhtiar supaya kita menjadi orang yang merdeka? Bagaimana memupuk perasaan merdeka dalam hati kita, di dalam budi pekerti kita, sehingga dapat menjadi pedoman di dalam berfikir dan hidup? Soal ini memang amat penting! Seorang hidup kalau tidak berfikiran merdeka, tidaklah dapat naik, dia hanya menjadi orang bawah saja.

Jaminan kemerdekaan suatu bangsa adalah atas kemerdekaan jiwa tiap-tiap putera bangsa itu. Walaupun suatu bangsa merdeka dalam politik, belumlah sentosa kemerdekaan bangsa itu, kalau jiwa puteranya tiada bebas. Lezat cita kemerdekaan hanya akan dirasai oleh orang-orang yang berjiwa merdeka.

Apakah arti kemerdekaan?

Kemerdekaan, ialah bahwa engkau rasai dengan perasaan yang jernih, hak yang perlu engkau ketahui, dan waktu itu engkau rasai apa pula kewajiban engkau kepada orang lain. Engkau merdeka dan bebas mengembangkan sayap, menurutkan kemauan hati, untuk membuktikan bahwa engkau berhak. Engkau boleh mengeluarkan apa yang terasa di hatimu, asal engkau hormati pula kemerdekaan orang lain dan engkau bayarkan kewajiban yang diminta oleh masyarakat kepada engkau.

Misalnya, kalau pemerintah telah memberi engkau hak untuk memilih dan mengembangkan wakil di dalam parlemen, diberinya hak untuk bersidang dan berkumpul, hak berpidato dan menyatakan pikiran dengan tulisan, diberinya hak berserikat mengatur negeri, maka ada pula kewajiban engkau kepada pemerintahan yang telah memberi engkau hak itu, yaitu supaya engkau takluk kepada kehendak ramai dengan menekankan hawa nafsu sendiri. Kemudian itu engkau merdeka pula menolak pendapat yang tidak bersetuju dengan pendapat engkau, asal saja pendirianmu itu di atas garis keadilan. Di dalam menyatakan pendirian atas salahnya sesuatu pendapat lain, kita bukan saja berani

mempertahankan pendirian dan pendapat sendiri, tetapi juga berani menggantinya dengan yang lebih bagus, dan berani pula tanggung jawab jika disearahkan ke tangan sendiri, menjalankannya.

Itulah artinya merdeka, dan itulah demokrasi.

Oleh karena itu harga seorang yang merdeka ialah sepanjang perasaan kegagahan dan keberanian membantah dan menkar suatu pendapat yang tidak bersetuju dengan fikirannya dan tidak kena timbangannya pada yang adil. Sekedar keberaniannya menyatakan pendapat membantah, sekedar keberaniannya menyatakan tukaran kepada yang lebih baik, sekedar itulah kemerdekaannya. Tetapi di dalam dia membantah itu, dia tunduk pula. Sekiranya ada satu hukuman yang tidak adil menurut perasaannya, dia berani menyatakan fikiran untuk membantah itu, tetapi dengan tiba-tiba hukuman itu mengenai dirinya sendiri, diterimanya juga, karena orang seorang di dalam masyarakat harus takluk kepada undang-undang masyarakat. Orang yang tidak merdeka ialah yang tunduk saja. Tidak berani menyatakan fikiran dan tak sanggup menunjukkan tukaran kepada yang lebih baik, sehingga dikorbankannya perasaan sendiri, tidak mempunyai pedoman apakah perbuatan itu salah atau benar.

Orang yang berani membantah suara terbanyak, suara yang telah biasa dipakai tiap-tiap hari oleh orang banyak, mesti menghadapi bermacam-macam bantahan dan rintangan. Tetapi pengorbanan yang ditempuh oleh orang yang merdeka pikiran, walaupun pada mula-mulanya segala rintangan mereka derita, bukan sedikit membawa perbaikan kepada masyarakat.

Pribadi orang yang merdeka.

Pribadi yang merdeka harus mempunyai beberapa alat untuk kesempurnaannya. Bertambah banyak dan bagus tumbuhnya dalam diri, bertambah nyatalah kemerdekaan itu. Yaitu:

1. Pendidikan budi.

Sekali-kali bukan merdeka seorang yang tidak menjaga kehormatan dan tidak tahu harga diri. Yang tidak mempertahankan pendirian yang timbul dari pikiran sendiri, dari akal yang telah menimbang buruk dan baik. Kalau bertemu suatu perkara yang berlawan dengan akalnya, tidak juga dinyatakannya keyakinan, alamat kemerdekaannya telah hilang.

Teguh memegang pendirian, berani menyatakannya kepada orang ramai dan sanggup bertanggung jawab, adalah perangai yang amat utama, yang timbul dari teraturnya kesehatan jiwa, dan tidak bisa subur dalam diri, kalau seseorang belum sanggup menaklukkan dirinya sendiri. Untuk menaklukkan orang banyak kepada pendapat kita sendiri, lebih dahulu kita haurs belajar menaklukkan diri sendiri, menekankan syahwat dan nafsu, merdeka dari suatu maksud yang lain, serta percaya apa yang dikerjakan atau apa yang dikatakan itu benar adanya.

Pendidikan budi yang dimaksudkan di sini, ialah membiasakan berkata terus terang. Berani karena benar, sabar ats rintangan dan bantahan, tahan kena keritik, dan kuat serta teguh. Itulah pokok yang utama bagi seorang yang merdeka.

2. *Pendidikan akal.*

Pendidikan akal, yaitu menambah ilmu pengetahuan dan membanyakkan penyelidikan, itulah pintu untuk merdeka. Sebab dia melepaskan kita di dalam syak ragu dalam satu keyakinan. Menyebabkan kita tidak segera menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal sendiri. Kita sekali-kali tidak merdeka, kalau kita masih terikat oleh kebiasaan, oleh rasam-basi, apalagi oleh khurafat yang turun temurun atau pendapat yang telah terbiasa, atau oleh sentimen orang banyak yang tidak berujung-pangkal. Semuanya itu tidak boleh mempengaruhi kita. Semuanya harus ditimbang dengan akal, dibanding, dan kalau perlu dibantah!

Kekuatan membanding, menimbang, memikirkan, menyelidiki, sehingga dari ragu menjadi yakin, tidak dihambat oleh keadaan yang ada di keliling, itulah alat-alat yang tak boleh tidak dalam mendidik akal dan membuat suatu diri yang merdeka.

Buah pikiran tidak selalu sama. Akal tidak selalu satu pendapat, kadang-kadang beda dengan pendapat orang lain dan kadang-kadang serupa. Sebab masing-masing kita memandang sesuatu tidaklah dari tempat yang satu. Tiba serupa, syukurlah! Jika terdapat perselisihan pendapat, tidak boleh kita segera memandang bahwa kepunyaan orang lain adalah lawan belaka, atau tidak diakui. Bahkan haruslah dihormati walaupun tidak disetujui. Jangan sekali-kali berhenti memikirkan dan menyelidiki, mana tahu, entah di pihak dia terletaknya kebenaran itu. Padahal kalau tadinya kita telah lebih dahulu memandangnya lawan, kita hinakan dan kita pandang enteng, maka penyelidikan kita tidak

dapat membawa kemerdekaan lagi, melainkan membawa hilangnya kemerdekaan. Yaitu terdinding di antara kebenaran dengan kita oleh rasa benci kepada yang kita musuhi. Kemudiannya ternyata bahwa yang padanya itu yang benar. Ketika itu telah hilang kemerdekaan kita.

3. Perlebarlah lapangan perjuangan.

Belumlah dapat diterima kemerdekaan lantaran kita telah pandai menyatakan pendirian dan sanggup pula menanggung jawab, sehingga berani berkorban. Itu belum sempurna kalau kita belum pula mengakui orang lain merdeka pula menyatakan pendiriannya, walaupun berlawanan dengan perasaan kita dan tidka benar menurut keyakinan dan pertimbangan kita.

Orang yang merdeka tidak gentar menghadapi kemerdekaan orang lain.

Lantaran dia sudah amat yakin kepada kemerdekaan akal dan kebenaran penyelidikannya, maka diberinya kesempatan buat orang lain. Bukan buat dia saja medan itu. Sebab dia yakin pula bahwasanya kemanusiaan tidak mungkin dapat diikat pikirannya jadi satu. Jalan satu-satunya buat menundukkan lawan bkan dengan mengerasinya. Yang perlu ialah "sama-sama tahu" (saling mengerti).

Dahulu kala pendeta-pendeta agama keras memerangi kebebasan menyatakan pikiran, karena dia benci kepada kemerdekaan akal dan diperanginya pikiran yang merdeka. Mereka paksakan kepada orang banyak supaya ikut saja kepercayaan yang telah diterima turun temurun dari nenek moyang, meskipun tidak termakan dan tidak dapat diterima akal.

Apabila sentimen (hawa-nafsu) telah didahulukan, dan akal dikemudianakn, sehingga hawa nafsu yang dijadikan kepercayaan, bukan pertimbangan akal, tentu timbullah ta'assub, keras kepala mempertahankan suatu pendirian dengan tidak beralasan.

Adakah harganya suatu pendirian dan pendapat yang dipaksa manusia menerimanya, dengan tidak diberi kesempatan berpikir?

Tidak boleh tidak hal yang demikian menimbulkan rasa benci, berontak dan melawan. Sebab tiap orang meminta haknya, hak merdeka berpikir. Waktu itu terpaksa kekerasan dilawan dengan kekerasan, maka timbullah ancaman, timbul azab siksa yang mengerikan bulu roma.

Orang melawan dan membebaskan diri dari pendeta-pendeta agama. Dengan demikian nyatalah ta'assub atas satu pendirian sebagai suatu pancing yang memancing pemberontakan dan huru-hara. Dan huru-hara mesti memancing darah! Sebaliknya melebarkan medan untuk orang menimbang dan berpikir, yang bernama *Tasamuh*, ialah memancing perdamaian dan ketenteraman hati antara tiap-tiap penduduk di dalam satu tanah air. Perjuangan yang timbul dari sentimen (hawa nafsu) tadi akan bertukar menjadi perjuangan pikiran. Dari perjuangan fikiran timbullah hakekat yang sebenarnya. Akal pun menang. Bukan seorang saja yang merasa puas, tetapi seluruh umat.

Kalau kemerdekaan berpikir diagungkan dan dihormati, tidaklah akan timbul ta'assub, tidaklah akan timbul sewenang-wenang gereja kepada ahli pikir. Tidaklah akan terjadi peperangan Salib di antara tentara Kristen dengan tentara Islam. Tidaklah akan terjadi penyembelihan *St. Bartholmeus* yang hebat lagi ngeri itu. Tidaklah akan sampai diusir-usir, dikejar-kejar pemeluk agama yang sedikit jumlahnya. Pendeknya tidaklah akan sampai bangsa-bangsa yang diperintah secara diktator menanggung dan menderita nasib yang mengekang kemerdekaan pikiran dan merenggutkan akal dari pendakiannya.

Melebarkan pintu berpikir adalah pintu utama dalam menuju kemerdekaan. Pintu yang pertama pula daripada kemajuan akal. Bertambah bebas akal, bertambah pulalah condong kepada merdeka. Demikian juga suatu bangsa, bertambah baik kemerdekaan akalnya, bertambah takluk dia kepada suatu pemerintahan Autokrasi. Bertambah tinggi didikan budi dan didikan akal, maka tiap-tiap orang pun terang dan nyatalah tujuan hidupnya, yaitu menuju merdeka. Dia mengerti bagaimana faedahnya lebar dan luas faham di dalam hidup.

4. Partai politik.

Jaman sekarang setelah mencapai kemerdekaan, kita diberi hak untuk mendirikan partai politik. Bukan main banyaknya partai politik berdiri. Demikianlah tanda negara demokrasi. Sehingga tiap-tiap orang yang bercita-cita merasa patut memasuki salah satu partai politik, atau mendirikannya. Setelah ditimbangnya, lalu dipertahankannya azas partai itu. Tetapi dalam praktik, banyak partai kerapkali menimbulkan banyak persengketaan. Kadang-kadang penumpahan darah. Orang perbuat bermacam-macam perbuatan kejam atas nama partai. partai harus mempunyai disiplin. Tetapi jika bagi setengah manusia partai itu mengurangi hak dan kemerdekaannya, bagi setengahnya lagi, yang pikirannya lebih luas, merasa bahwa dengan berpartai dia lebih

merdeka menyatakan pendapatnya. Dia mendapat lapangan untuk menyatakan pendirian. Karena dia tidak kusa menyatakan dan mengerjakan buah fikirnanya itu kalau tidak ada 'sawah"nya. Maka partai telah digunakannya untuk menanamkan benih fikirannya.

Itulah orang yang memasuki partai dengan sadar dan berpendirian.

Kepada orang yang seperti ini tidkalah kita akan berkata: "Jangan masuk salah satu partai". Sebab dia masuk bukan karena ikhlas kepada partai, tetapi untuk kepentingan dirinya sendiri. Kepada orang ini kita berseru lain, yaitu: "Sedapat mungkin, hendaklah jaga kemerdekaanmu dalam partai itu, jangan jadi budak partai, pegang teguh keyakinanmu, pertahankan tujuanmu yang suci, harus senantiasa bersedia keluar dari partai itu, kalau dia berlawanan dengan keyakinanmu, atau akan memaksa engkau meninggalkan keyakinanmu, atau jika partai itu melupakan pendiriannya yang adil, karena mengharapkan kekuasaan".

Ikhlaslah kepada partaimu itu, selama engkau masih menampak bahwa dia masih ikhlas kepada pendirianmu. Keikhlasan itu harus engkau nyatakan dengan terus terang, bilamana engkau lihat partai telah meninggalkan azasnya yang pertama. Itu harus engkau bantah. Lawan sekuat-kuat tenagamu. Sikap serangan itu harus dengan aturan yang hormat di dalam lingkungan partai itu sendiri, jangan di luarnya. Tetapi kalau engkau lihat bahwa usahamu itu tidak akan berhasil lagi, sudah tampak bahwa partai telah dipengaruhi oleh satu tangan dan satu perbuatan yang tak jujur, lekas-lekas engkau keluar, dan jangan ditahan-tahan lagi buat memerangi partai itu. Nyatakan dan buka kepada rakyat segala kesalahan dan kecurangannya. Dengan cara demikian, terpeliharalah kemerdekaanmu yang mahal itu. Setelah itu, kalau engkau hendak memelihara kemerdekaan itu dengan penyiaran, dengan mengarang brosur, mengarang buku-buku, di surat-surat kabar atau pidato.

Percayalah selama engkau masih memelihara kemerdekaan, akan bertambah pulalah penghormatanmu kepada buah pikiran sendiri, dan orang lain pun mau tak mau, mesti menaruh hormat kepada engkau disertai cinta dan percaya.

5. Merdeka dari pengaruh harta.

Orang yang diperbudak harta, tidaklah merasai nikmat kemerdekaan. Dia boleh pilih satu di antara dua: Kemerdekaan atau Harta. Bagaimana kita akan

bisa menyatakan pendirian dan keyakinan, atau memegang teguh suatu pendapat atau mempertahankan, padahal kita tamak kepada harta atau kehormatan, atau pangkat, atau hikmat dunia yang palsu?

Harta adalah kekuatan yang amat perkasa untuk menipu. Dengan harta orang membeli pendirian dan keyakinan. Dengan harta orang mengunci mulut Bahkan dengan harta orang tumpahkan darah orang yang tidak bersalah.

Orang yang pintar banyak, ahli akal bukan sedikit, tetapi kalau budinya rendah dan harta kurang, orang ini bisa disumbat mulutnya oleh orang yang takut akan kesadarannya, dengan kekayaan, dengan gaji besar dan kehormatan. Maka "patahlah siku"nya, diracunnya jiwanya sendiri, dikhianatinya pikirannya, disembunyikannya apa yang terasa, dijualnya kaumnya, bangsanya, negerinya dan wathannya, dan juga keyakinannya. Dia sekarang telah mewah, tetapi tidak merdeka lagi. Dia telah jadi budak.

Bertambah tidak perdulimu kepada harta, bertambah naik tawanan orang yang hendak memperkud-akudamu. Ada dengan maksud mengambilmu jadi perkakas, atau supaya engkau diam. Sebab engkau "berbahaya" bagi mereka.

Sebab itu perjuangan yang paling besar ialah melepaskan diri dari pengaruh harta.

Voltaire berkata: "Kalau kita hendak menjaga kemerdekaan pikiran, hendaklah biasakan hidup melarat, sengsara dan tidak terpengaruh oleh hiasan dunia. Isa Almasih telah berkata bahwa manusia tidak sanggup menyembah dua Tuhan, salah satu mesti tinggal, yaitu Allah atau Harta. Saya tafsirkan di sini kalimat Allah itu dengan kemerdekaan. Jadi orang tidak sanggup menyembah kemerdekaan sedang sudut matanya melihat ringgit tertumpuk".

Benarkah Voltaire. Sebab mengejar harta mesti bersedia pula menthalak beberapa perangai yang mulia, sebagai utama dan jujur, kasihan dan santun. Mengejar harta mesti menyediakan perkakas (tangga), yaitu dusta, khianat, menipu, mengambil muka. Kalau perangai-perangai busuk itu telah datang, kemerdekaan mesti menghadapkan punggungnya. Nafsu menggantikan tempat akal, kemanusiaan dan budi mesti kalah.

Kemiskinan kerapkali menghambat orang dari kemerdekaan, karena takut orang yang berpengaruh dan berharta akan marah, membuat hilangnya mata pencaharian, sehingga jadi penganggur, peminta-minta. Itulah sebabnya Voltaire

memberi nasehat kepada orang yang berfikiran merdeka, supaya dibiasakan hidup miskin, sengsara dan melarat, bukan saja dengan menyempurnakan hidup, bahkan bakhil kalau perlu. Disuruhnya bakhil dan menyimpan harta, mengurangi yang tidak perlu, gunanya ialah penutup malu dan penyokong kemerdekaan fikiran sehingga tidak segan menyatakan pendirian di mana perlu.

Jika harta benda digunakan orang untuk mencekik kemerdekaan, kita mesti sanggup mempergunakannya untuk penyokong kemerdekaan. Kita perbudak dia, sebelum dia memperbudak kita.

Ingatlah! Kekayaanmu yang sebenarnya ialah kemerdekaan dan kebebasanmu. Tidak ada orang yang dapat membelinya walaupun dengan emas sebesar gunung.

6. Merdeka dan pengaruh perempuan.

Orang yang telah dipengaruhi perempuan, yang memandang perempuan hanya satu-satunya kemenangan di dunia, alamat kemerdekaannya telah hilang.

Orang tidak boleh lupa tabiat perempuan ialah egoistis, yang lebih dipentingkannya ialah keperluan dirinya (ananiy; bahasa Arab). Dia hendak dapat perhatian laki-laki. Dia hendak mempergunakan laki-laki jadi tangganya mencapai maksud dirinya. Dia hendak menenggelamkan hati laki-laki dan akalnya ke dalam pelukannya. Perempuan tidak sanggup berpikir sedalam-dalamnya yang berhubung dengan umum, dia hanya sanggup memikirkan urusan umum kalau di sana ada untung untuk diri. Perjuangan yang engkau tempuh ditimbangnya dari pihak laba yang terang, laba harta (materi). Pikiran engkau itu ditimbangnya dengan pertimbangan rumah tangga. Kalau engkau nyatakan pendirian yang berbeda dengan orang banyak, atau dengan perasannya sendiri, kalau dirasanya bahwa kelak engkau akan ditimpa kesulitan, misalnya dimurkai orang banyak tentu akan dipatahkannya. Bahayanya saja yang dinampakkannya dan tidak dibukanya faedahnya. Atau memang tidak diketahuinya.

Sebab itu hubungan dengan perempuan ialah perhubungan "undang-undang alam", lebih tidak. Hubungan lantaran kehendak alam sudah begitu. Jadi sifatnya ialah hubungan yang teguh tetapi memabukkan. Dalam pada itu keinginannya ialah mengkhitiarkan supaya tabiat kita sama dengan tabiatnya. Dia berusaha supaya akal kita sama dengan akalnya. Kemerdekaanmu itu

digunakannya untuk mendapatkan benda yang dicarinya. Setelah itu diusahakannya pula supaya kemerdekaanmu itu jatuh dan hilang samasekali.

Sebab itu hati-hatilah dengan perempuan. Jangan sampai tabiat perempuan itu engkau lupakan. Menurut ukuran dia, segala sikapnya itu adalah lantaran cinta kepada engkau, tetapi engkau tidak sadar cintanya itu membunuh kemerdekaanmu.

Dia cinta kepada engkau, lantaran cintanya janganlah hendaknya engkau lepas dari pelukannya. Dan kalau engkau tidak lepas lagi dari pelukannya, tidaklah engkau bebas lagi menyatakan pikiran dalam masyarakat. Bukan jarang kita bertemu seorang laki-laki yang duduk dalam musyawarat umum, tidak dapat menyatakan pendirian tegas, karena takut kalau-kalau "nyonya" di rumah tidak setuju.

Itu dari jihad pergaulan dan budi.

Yang paling utama ialah dari pihak kesehatan. Terlalu banyak bersetubuh bukan sedikit menghilangkan pikiran. Tujuan hidup tidak keruan lagi. Sehingga membawa kekalahan roh dan jasad. Harus hati-hati menghadapkan pikiran kepadanya, walaupun diakui bahwa wajahnya kadang-kadang menimbulkan inspirasi pula. Tetapi kalau sudah terpaku perhatian ke sana, alamat kecantikannya dan semangat kebendaan (material) yang melingkungi dia, akan melemahkan kemerdekaan pikiranmu.

Pengaruh perempuan hampir sama dengan pengaruh harta, dan perempuan kerapkali dipergunakan oleh kaum propokasi untuk menaklukkan pikiran seorang ahli pikir, supaya pikiran itu tumpul, sebab dipengaruhi oleh wajah perempuan cantik. Kadang-kadang perempuan dipergunakan oleh lawan di dalam perjuangan politik untuk merusakkan nama baik seorang pemimpin atau penganjur. Kalau nama sudah jatuh dan kepercayaan orang telah hilang, apa lagi yang dapat dibawa ke tengah? Diri sendiri nanti yang menghukum diri, sehingga tidak merdeka lagi.

Gustave Flaubert seorang penulis roman yang mashur berkata tentang perempuan cantik:

"Kecantikan perempuan adalah musuh yang sebesar-besarnya dari kemerdekaan seorang laki-laki. Orang yang tidak hati-hati tentu diancam oleh kecelakaan. Ketika itu musnahlah dan habislah mahkota laki-laki yang semahal-mahalnya".

Itulah beberapa anasir yang amat perlu dijaga dan dipupuk, untuk mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan kita, kebebasan akal dan berpikir, kemerdekaan menyatakan pendapat dan keyakinan di dalam dunia ini.

VIII

PERSAHABATAN

SEKETIKA telah datang perintah Allah kepada Rasul dan pengikut-pengikutnya supaya "Hijrah" dari negeri Mekkah ke negeri Madinah dengan sebulat-bulat hati perintah itu mereka laksanakan. Bukan saja orang yang mampu lantaran kemampuannya, malah orang-orang yang kuran gmampu pun lebih sudi berpindah, meninggalkan tanah tumpah darahnya yang asli, pergi ke negeri yang baru, yang belum diknela, tidak bersanak berfamili, tidak berkaum keluarga yang akan ditepati. Semua karena dibawa oleh kepercayaan yang teguh. Kepercayaan, melebihi dari kecintaan kepada kampung halaman. Meskipun perintah itu dikerjakan dengan ta'at dan patuh, tentu barang sedikit ada juga ingatan kepada kampung asli, dan ada juga rasa canggung mendiami negeri yang baru. Bukan saja kecanggungan, bahkan karena pertukarna bawa, banyak yang ditimpa demam setiba di negeri Madinah, sehingga Nabi s.a.w. mendo'akan, moga-moga Tuhan mencocokkan hawa udara negeri Madinah dengan tubuh orang-orang yang baru pindah itu, sehingga sama rasanya dengan tinggal di negeri yang ditinggalkan, yaitu Mekkah.

Untuk menghilangkan kecanggungan, di tempat kediaman yang baru itu Rasuluillah mengatur suatu pekerjaan yang amat penting, terdahulu dari pekerjaan yang lain untuk urusan masyarakat. Yaitu mempersaudarakan di antara orang yang yang baru pindah dengan orang yang ditepati. Diperhatikannya mana yang cocok pergaulannya, lalu dipersaudarakan (diperdunsanakannya: Min). Menurut keterangan Anas bin Malik, di antara Abu Darda yang baru pindah dari Mekkah, dipersaudarakannya dengan Salman Alfarisy. 'Auf bin Malik dipersaudarakannya dengan Sha'ab bin Jatstamah. Demikian pula sahabat-sahabat yang lain, masing-masing beliau carikan pasangannya.

Inilah yang dalam pepatah Melayu disebut : "Dagang bertepatan".

Lantaran persahabatan yang dipaterikan oleh titah Rasulullah s.a.w. sendiri, berdirilah di Madinah suatu masyarakat baru, yang tinggi nilainya. Di antara

satu sama lain telah teguh tali setia, percaya mempercayai, dan dapatlah yang seorang mengadukan kepada yang lain akan rahasia hatinya, tempatnya meminta buah pikiran. Dapatlah apabila yang seorang terlanjut, maka saudaranya itu - menurut nama yang lazim kita pakaikan - untuk menegurnya.

Maksud persahabatan bukanlah hendak berkumpul-kumpul dan bercengkerama saja, untuk berenak-enak makan dan berpuas-puas minum. Bukan supaya berganti-ganti membayar makanan di kedai kopi. Kalau hanya demikian sifat persahabatan, maka tukang-tukang copet, pencuri dan pembongkar kepunyaan orang lainpun, bukan main erat persahabatannya. Sampai apabila seseorang tertangkap dan masuk penjara, yang tinggal membelanjai anak isterinya. Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, memperdekat di antara satu jiwa dengan jiwa yang lain, yang telah terdapat kecocokan di dalam satu perkara, sehingga dapat didamaikan di dalam perkara yang lain. Apabila terdapat kesalahan pada seseorang musuh, maka orangpun berniat melepaskan sakit hatinya dengan jalan membongkar-bongkar kesalahannya dan menghinakannya. Tetapi apabila terdapat kesalahan pada seseorang teman, dapatlah dilakukan teguran dengan terus terang dan jujur. Satu teguran dari seorang sahabat yang setia, pada suatu kesalahan yang nyata, orang tidak enggan mengubahnya dan surut dari padanya. Tetapi apabila seorang mush datang menghinakan lantaran satu kesalahan kadang-kadang orang mau tetap saja pada kesalahan itu, walaupun apa yang akan terjadi.

Syarat untuk mengekalkan persahabatan telah disusun oleh para budiman. Setengah berkata, supaya persahabatan kekal dan lama usianya, sampai tulang hancur di kandung tanah, hendaklah ketahui, bahwa kita bersahabat ialah dengan manusia, bukan dengan malaikat. Tentu kesalahan akan ada pada sahabat itu. Kalau hendak mencari sahabat yang tidak ada salahnya, atau terus saja memutuskan persahabatan lantaran terdapat kesalahan, alamatnya kita tidak akan mendapat sahabat. Dan ahli hikmat berkata, bahwa persahabatan yang kekal, ialah jika kedua belah pihak sudi berkorban untuk yang lain. Jangan seorang saja !

Orang yang berakal tidak mau berkawan dengan orang yang rendah budi. Sebab orang yang rendah budi samalah dengan ular, badannya lunak tetapi membelit, lidahnya halus tetapi bercabang dua, kepalanya tidak runcing tetapi penuh bisa, dia masuk ke dalam rumah diam-diam, karena hendak menggigit kita. Bersahabat jangan karena mengharap apa-apa, dan bersahabat jangan karena takut kena apa-apa. Apabila orang bersahabat karena takut kena, alamat

persahabatan itu telah mengandung bahaya. Persahabatan budiman sama budiman tidak berkehendak kepada pertemuan tiap hari. Sebab ada orang bersahabat yang hanya bertemu sekali selama hidup, dan ada juga yang tidak pernah bertemu selama-lamanya, tetapi selalu ada hubungan batin. Raja Habsyi (Negus, Najasyi) di negeri Habsyi yang semasa dengan Nabi s.a.w. bersahabat dengan beliau, padahal mereka tak pernah bertemu. Nabi memandangnya sahabat setia, sampai diwakilkan kepadanya menikahi isterinya Ummu Habibah, dan seketika dia meninggal, Nabi telah menyembahyang gaibkan jenazahnya di Madinah. Padahal dia berdiam di negeri Habsyi.

Sayidina Umar bin Khaththab telah memberi beberapa petaruh untuk meneguhkan persahabatan :

1. *Kalau dia berbuat suatu kesalahan, kepadamu dengan jalan mendurhakai Allah, balaslah dengan jalan tha'at kepada Allah.*
2. *Letakkanlah pekerjaan kawan itu di nan baik, sampai datang bukti yang cukup atas yang sebenarnya.*
3. *Jangan lekas menyangka salah terhadap perkataan seseorang, padahal masih ada jalan lain untuk membawanya kepada arti yang baik.*
4. *Siapakah yang tegak di tempat tuduhan, jangan marah jika orang bersangka jahat kepadanya.*
5. *Selama maish teguh memegang rahasia, selama itu pula masih terpegang kebaikan di tangan.*
6. *Carilah sahabat yang jujur. Dengan jalan demikian engkau terpelihara dari bahaya, dan dialah tempat kembali ketika datang bencana.*
7. *Jujurlah, walaupun kejujuran itu akan membunuhmu.*
8. *Jangan suka mengorek-ngorek perkara yang bukan perkaramu.*
9. *Jangan ditanyai barang yang tidak ada. Lantaran kadang-kadang sebab ditanyakan, barang yang tidak ada jadi ada.*
10. *Jangan meminta tolong menyampaikan hajatmu, kepada orang yang tidak suka maksudmu itu hasil.*
11. *Jangan berkawan dengan orang durjana, sebab berkawan dengan mereka mengajar engkau kenal pula akan kedurhakaan.*
12. *Jauhi musuhmu!*
13. *Hendaklah awas terhadap seseorang, sebelum dipercayai benar.*
14. *Tidak ada kawan yang bisa dipercayai, kalau dia tidak takut kepada Allah.*
15. *Hati-hatilah mengucapkan perkataan.*

16. Rendahkan diri ketika ta'at.

17. Teguhkan hati menjauhi maksiat.

18. Suatu pekerjaan darimu sendiri, kalau sulit, bermusyawatlah dengan yang takut kepada Allah. Karena Tuhan telah berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ فاطر ٢٨

"Hamba Allah yang takut kepada Allah, hanyalah orang yang berpengetahuan jua". (FAATHIR ayat 28)

Sekian fatwa Sayidina Umar bin Khathab.

Abu Hatim, berfatwa pula demikian bunyinya :

"Orang yang bijaksana, tidaklah mencari sahabat melainkan orang-orang yang panjang pikirnya, kuat agamanya, luas ilmunya, tinggi akhlaknya, lanjut akalnya, dan di waktu mudanya hidup bergaul dengan orang-orang yang saleh. Barangsiapa yang melalaikan percintaan sahabatnya, tidaklah dia akan merasai buah persaudaraan orang itu. Barangsiapa memutuskan persaudaraan lantaran "takut kena", hiduplah dia tidak bersaudara. Tidaklah ada kesenangan hati yang menyamai kesenangan bersahabat, dan tidaklah ada kedukaan yang melebihi putus persahabatan.

MENCARI SAHABAT

Tiap-tiap benda yang ada di alam tegak sendiri, dan manusia hampir tersisih dari alam. Tiap-tiap manusia mempunyai perikehidupan sendiri yang berjalan sendiri. Ada rahasia kehidupan yang perlu disembunyikannya dan tak dapat dinyatakan kepada orang lain. Sebaliknya ada pula perkara-perkara yang amat ingin hati menyatakan kepada teman, baik berita atau bertanya. Kalau disembunyikan saja, tidak dibagi-bagi dengan orang lain kesusahan yang menimpa atau kegembiraan yang dirasai lezatnya, maka mau rasanya gila.

Oleh karena terlalu banyak perkara yang perlu kita nyatakan kepada orang lain, supaya dia turut berduka dengan kedukaan kita dan suka lantaran kesukaan kita, atau memberi nasehat di mana kekurangan dan menunjukkan jalan di mana buntu, maka tiap-tiap manusia merasa perlu mencari teman,

mencari sahabat, tempat menumpahkan perasaan, untuk dihormatinya atau dicelanya, untuk dibantahnya atau disetujuinya.

Tidaklah kita berani saja, melanjur-lanjurkan mulut, membuka rahasia sendiri atau pendapat pikiran yang sulit kepada seorang yang belum kita kenal.

Kita pernah mengeluh, pernah menderita. Tetapi kita tidak suka penderitaan dan keluhan itu diketahui oleh orang yang belum kita kenal, karena itu alamat kelemahan kita. Baru kita berani membuka ihwal kita, kalau kita pandang bahwa dari padanya kita akan beroleh obat jiwa. Dan obat itu tidaklah akan didapat kalau tidak dari seorang teman yang ikhlas dan jujur. Dan hubungan tidak akan ada kalau tidak kenal satu sama lain, kenal yang sebenar-benarnya, kenal yang sedekat-dekatnya, suara hati sama, timbangan akal sama, sakit-sesakit, senang-sesenang. Itulah sahabat.

Sahabatlah yang dicari oleh budiman sebagai mencari uang. Budiman berhilang-hilang tempo, berhabis-habis hari menambah sahabat, teman sejawat untuk menumpahkan rasa hati. Sebab kita yakin bahwasanya dapatnya seorang sahabat, berarti satu pintu kesucian diri telah terbuka. Dapat dua sahabat, dua pintu telah terbuka; dapat tiga sahabat, tiga pintu pun terbuka....

Kalau tidak ada sahabat, otak kacau. Kepada siapa kita akan menyatakan perasaan yang terpendam?

Ada juga orang-orang yang besar yang sanggup bersahabat dengan hati dan akalnya sendiri saja. Tetapi kalau ditinjau hidup orang itu sehari-hari akan tampaklah kesepian jiwanya.

Sadarkah tuan, mencari sahabat lebih kita utamakan dari mencari cinta?

Cobalah tilik. Misalnya kita cinta kepada seorang perempuan. Sepenuh perasaan rindu telah kita curahkan kepadanya. Kebetulan dia mungkir akan janjinya, dia khianat. Kepada siapa kita adukan kemungkinan itu, kalau bukan kepada seorang sahabat? Kita kehilangan barang, bahkan kematian pun, kepada sahabatlah kita adukan hal kita, sehingga kesedihan jadi ringan. Bertemu suatu kesulitan, kepada sahabat kita tanyakan obatnya. Sempit alam tempat tegak, miskin hidup dan melarat, sesudah kita memohon perlindungan Allah, kita pun larilah kepada sahabat.

Persahabatan lebih mahal dari cinta. Karena persahabatan dapat kita nikmati di waktu sulit dan susah. Pertolongan apakah yang dapat diberikan

oleh seorang perempuan yang kita cintai, kalau kita jatuh bangkrut, atau berhenti dari pekerjaan, atau menempuh suasana hidup yang sulit, sehingga dipikul, bahu rasakan runtuh, dinjung kepala rasakan pecah... Apakah yang dapat ditolongkan oleh perempuan yang kita cinta?

Kalau hanya semata-mata cinta, daerahnya terlalu sempit. Tetapi persahabatan mempunyai daerah lapangan yang amat luas, dalam mengharungi lautan hidup yang tiada tentu di mana tepinya ini. Beroleh kemenangan lantaran bertambah seorang sahabat,lebihlah mahal harganya dari kemenangan mendapat balasan cinta dari seorang perempuan.

Sebab cinta kepada perempuan mesti ada latar belakang "kelamin". Sedang persahabatan tidak!

***

Pedoman mencari teman yang setia, yang didasarkan kepada kesucian, adalah dua perkara. Pertama persamaan cita-cita. Kalau ditimbah dengan akal. Lain halnya dengan orang yang bertabiat rendah. Karena bagi mereka ukuran persahabatan hanyalah persamaan perasaan hati saja, tidak dikontrolenya dengan akal. Itulah sebabnya sahabat orang pencopet ialah yang sama pencopet, duduk orang yang pejudi kurang tenteram di dekat orang yang tidak pejudi, dan dengan sesama pejudi dia mau sehidup-semati. Orang munafik mencari teman sesama munafik. Perempuan jahat berkawan dengan yang sama-sama jahat.

Apa sebab? Karena pedoman mereka hanya persetujuan perasaan dan keinginan, bukan disertai akal budi. Lihatlah orang yang cinta kepada seseorang perempuan. Kebanyakan perempuan itu tidak berkenaan kepada perasaan orang lain, sedang bagi dia tidak da lagi perempuan lain. Di situlah terletak pepatah "Cinta itu buta". Sehingga bila dia hendak mencari isterinya yang akan jadi teman hidupnya, kadang-kadang perempuan yang hanya semata-mata dicintainya tidaklah dipilihnya lagi. Sebab setelah memilih yang akan jadi isteri, akalnya yang menimbang. Maka sebagaimana mencari isteri untuk teman hidup dikuatkan dengan akal, maka mencari teman pun harus di bawah kontrol akal. Sebab bersahabat hampir sama dengan perkawinan. Bedanya ialah: Kawin dengan perempuan, perkawinan badan dan roh. Adapun persahabatan adalah perkawinan roh dan fikiran.

Syarat-syarat teman setia sekurang-kurangnya sepuluh perkara:

1. *Jangan ada maksud yang tak jujur (udang di balik batu).*
2. *Hendaklah dia streng kepada kita pada waktunya, tidak mengambil-ambil muka, bersikap terus terang, bukan mengia-iakan perbuatan kita, padahal nyata salah. Sanggup dia menyalahkan pekerjaan kita yang salah, walaupn pahit bagi kita menerimanya.*
3. *Kalau perlu, dia suka berkorban untuk kita pada waktunya, sebagaimana kesanggupan kita berkorban pada waktunya pula. Jangan hanya menerima saja, hendaklah sanggup pula memberi.*
4. *Tahan hatinya melihat perangai kita yang kerapkali berubah-ubah dan tabiat buruk yang ada pada tiap-tiap orang, sehingga tidak segera dia naik* darah melihat keburukan itu. Bahkan dia sabar. Kelak apabila datang angin baik, suka dia menunjukkan kesalahan kita itu dengan laku yang patut.
5. *Dia terus terang kepada kita, tidak pernah membohong, walaupun dengan berdusta itu menurut pertimbangannya akan dapat memelihara hati kita.*
6. *Dihormatinya rumah tangga kita, dimuliakannya kehormatan kita, dan tidak "lain" pandangannya kepada isteri kita.*
7. *Hendaklah lebih utama budinya dari kita, luas akalnya, mulia tujuannya. Sehingga dibawanya kita ke atas, bukan dijatuhkannya ke bawah.*
8. *Kalau perlu, dia sanggup mengorbankan apa yang perlu dan mahal buat kita.*
9. *Dipersetujukannya jalan fikirannya dengan jalan fikiran kita.*
10. *Rahasia kita disimpannya, tidak diupat-digunjingnya di belakang kita. Zahir dan batinnya sama rata di dalam perkara-perkara yang berhubung dengan kita.*

Itulah alamat teman yang setia dan sahabat karib.

Persahabatan adalah satu ilmu tersendiri. Ilmu itu terbagi dua garis besar. Pertama kesanggupan kita menyelidiki dengan budi yang halus, adakah pada orang yang akan dijadikan sahabat itu lengkap syarat-syarat tadi atau tidak. Kedua kesanggupan mencukupkan syarat-syarat itu pada diri kita sendiri, untuk kita bayarkan pula kepada sahabat itu, sehingga budi berbalas, dunia bertebus.

Sahabat itu tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri terhadap kita, kitapun tidak boleh mementingkan diri sendiri buat dia. Baik harus dibalas

dengan kebaikan yang sama, kalau tidak sanggup yang lebih tinggi. Kalau tidak begitu, kitalah yang memberatinya, alamat persahabatan itu tidaklah kekal.

Cobai dahulu, baru pegang. Uji, baru percayai. Ujian hendaklah dengan petunjuk akal, di bawah suluh perangai-perangai yang utama. Kalau ada dasar-dasar ini padanya, barulah ikatkan persahabatan. Setelah terikat berikanlah kepadanya upah yang setimpal, upah hatimu sendiri, percayai dia sepenuh-penuhnya, nyatakan kepadanya perkara-perkara yang akan menambah kekal persahabatan.

Kalau engkau telah sanggup menjadi contoh dari sahabatmu dalam hal kesetiaan, ketenangan hati dan kesabaran, kemuliaan budi dan belas kasihan; kalau engkau telah sanggup membuka kunci hatimu kepadanya dengan jujur, serta engkau merasa berkongsi dengan dia di dalam jalan fikiran, engkau hindarkan hubungan yang hanya lantaran persamaan pendapat, engkau rasai sakit apa yang dirasainya sakit; kalau telah begitu percayalah bahwa engkau akan mendapat seorang sahabat setia sehidup semati.

Ingatlah orang yang memang berturunan baik dan berbudi dan berpendidikan sejak asal jugalah yang tahu membalas budi. Ujian akal itu biasanya lama sehingga nanti akan timbul sendiri perangainya yang asli itu. Waktu itulah akan nyata bahwa dia teman yang setia atau tidak.

Tetapi hati-hati, satu kali akan kejadian, engkau lihat sahabatmu itu mungkir akan janjinya, bertemu padanya barang yang tidak engkau kehendaki. Waktu itu mesti tahan dahulu, jangan terburu menetapkan hukum. Kita wajib lebih setia, tuntun dan pimpin dia. Karena bolah jadi kelak akan timbul sesalnya atas perbuatannya itu. Agaknya ada satu sebab yang lain yang menyebabkan dia begitu, itulah yang mesti diselidiki. Kalau kita tahan, ada kalanya dia akan kembali lagi kepada kita, dan lebih setia dari dahulu, karena maaf kita yang pertama itu.

PERSAHABATAN DAN PEREMPUAN

Orang perempuan tidaklah tahu benar bagaimana besar harga persahabatan di antara dua laki-laki. Dia tidak faham harga persahabatan di antara dua laki-laki berlainan dengan harga percintaan di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dia tidak kenal bahwa harga persahabatan itu lebih mahal dari harga percintaan. Sebab itu sahabat suaminya kerapkali dipandangnya

musuhnya, dia benci dan takut. Takut akan dicuinya sebagian dari cinta suaminya kepadanya.

Satu di antara perangai khusus perempuan, ialah tidak paham bahwa cinta adalah dalam lingkungan batin, dan persahabatan dalam lingkungan lahir. Dia tidak faham bahwa orang laki-laki, tidak dapat hidup menurut batin saja, tetapi dia lebih berhajat akan seorang teman di dalam hidupnya di luaran, yang ada perhubungan pendapat, pertimbanggan, akal fikiran, perjuangan dan lain-lain yang tidak dapat dicampuri sedikitpun oleh perempuan atau oleh cinta.

Hal itu sukar bagi perempuan memahaminya, dia tidak mau mengerti itu. Apa sebab? Karena dia mau dengan cintanya itu suaminya terikat teguh, terbuhur mati, tidak lepas lagi ke luar. Baik mengenai urusan dalam, atau mengenai urusan luar. Baik urusan rumah tangga, atau urusan dunia sekalipun. Dia ingin supaya suaminya jangan terpisah dari dia selama-lamanya.

Kalau kekuasaan akal perempuan dapat menyerikati segala urusan dunia sebagai seorang sahabat, niscaya mau laki-laki mengalah dan biarlah tidak ada sahabat di luar. Cukup isteri atau tunangan saja. Padahal sudah nyata banyak yang memang dia tidak sanggup berdiri di dekat laki-laki enghadapinya. Sedang hidup laki-laki sudah nyata bukan untuk di rumah saja. Laki-Laki adalah kepunyaan dunia, sebelum dia menjadi kepunyaan rumah; laki-laki kepunyaan dunia, sebelum dia menjadi kepunyaan seorang perempuan.

Itulah sebabnya, - walau bagaimana isterinya tidak suka - namun laki-laki yang tahu harga diri, di samping isteri yang disembahnya antaran cinta, mencari juga tema sahabat yang seita untuk kawan enghadap perjuangan hidup. Isterinya untuk dicintai dan ntuk di rumah. Sahabat untuk dimusyawarati dan hidup di luar rumah.

Di sini kerapkali terjadi krisis; perempuan amat berat melepaskan suaminya dari genggamannya, serta masuk pula kepada genggaman orang lain. Si laki-laki tidak pula dapat mengorbankan hidupnya semua buat isteri dan cinta saja. Sebab tidak mungkin.

Sebagai isteri yang bijaksana dia pun berusaha sedapat-dapatnya supaya selain dari menjadi isteri, diapun sanggup menjadi sahabat suaminya. Tetapi berapakah jumlahnya perempuan yang dapat berbuat begitu? Meskipun sanggup, taroklah dia sanggup, dalam berapa perkarakah dia sanggup mengukur perkara orang laki-laki, secara laki-laki? Dapatkah lantaran cinta itu dia

memberi pertimbangan kepada suaminya sebagai seorang sahabat yang telah kenal akan sudut-sudut kehidupan di pihak laki-laki?

Galibnya perempuan tidaklah sanggup menyerikati laki-laki pada pikirannya, pada pekerjaannya, pada perjuangannya di luar rumah melainkan selama perempuan itu masih cinta akan dia. Dia menuruti kehendak laki-laki pada ketika itu bukan lantaran pertimbangan akalnya, tetapi lantaran cintanya, itu sebab dia tunduk. Ketika itu ditekannya perasaannya yang asli, sehingga diaukurinya perjuangan suaminya di luar. Jadi bukan lantaran benar-benar dia setuju, hanya cinta itulah. Dan kalau dia tidak setuju bukanlah benar-benar lantaran dia tidak setuju, hanya lantaran cinta jua.

Ukuran perempuan atas suatu perkara adalah ukuran cinta, tujuannya yang terakhir adalah cinta. Sedang bagi laki-laki cinta itu ialah tempat "pakansi". Tempat istirahat sesudah payah. Tempat berlapang-lapang sesudah kesempitan. Kepuasan sesudah perjuangan di luar lingkungan rumah tangga. Cinta bagi laki-laki ialah istirahat untuk mengembalikan kekuatan menempuh sambungan perjuangan yang sebelum itu.

Bagaimana bijaksana dan tingginya budi perempuan, tidaklah mungkin dia menjadi seorang isteri merangkap jadi sahabat. Sebab angan-angan perempuan ialah melingkungi "hidup" dalam pagaran cinta. "Cintanya" kepada "cinta" dan kepada rumah-tangga, itulah tujuannya. Itulah yang lebih baginya dari yang lain. Sebab itu pertimbngannya keluar dari kedua daerah itu tidaklah dapat dikatakan sehat. Bagaimana dia akan dapat menimbang alam fikiran suaminya dengan timbangan yang seperti itu?

Sungguh pun demikian janganlah kita ragu akan keutamaan perempuan lantaran cinta dan kasih sayangnya itu. Dia sanggup berkorban, sanggup melupakan kepentingan dirinya untuk kepentingan orang lain, terutama suaminya atau orang yang dicintainya. Tetapi ada perkara-perkara yang tidak ada jalan bagi pengorbanannya. Karena ini perkara laki-laki sama laki-laki yang tak dapat diterangkan kepadanya dan tak dapat dia merasai, sebab dia perempuan.

Bermacam-macam keberanian dalam perjuangan. Bermacam-macam kesengitan dalam pertentangan. Ketelitian di dalam perasaan. Memperdalam penyelidikan kepada beberapa soal yang pelik, semuanya tak dapat perempuan turut memahamkannya atau merasainya, meskipun bagaimana perempuan mencoba hendak memasukinya. Hal demikian hanya dapat dipecahkan dengan sahabat.

Kalau perempuan mencoba hendak campur juga, harus juga dihormati. Karena ini bukti cintanya yang bernilai tinggi. Bukti ketinggian perasaan dan kemuliaan budi hendak berserikat degnan suaminya, bukan dalam urusan badan tubuh saja, tetapi dalam perjuangan kehidupan pun. Baik. Itu adalah satu sikap pahlawan. Tetapi apalah hendak dikata, tenaga perempuan tidak sama dengan tenaga laki-laki, kekurangan yang ada pada laki-laki tidak dapat disempurnakan semuanya oleh perempuan melainkan oleh sesama laki-laki. Kalau si isteri ingin beruntung dalam cintanya, lepaslah suaminya bersahabat setia dengan sesama laki-laki, sehingga dia mendapat kepuasan di dalam perjuangannya di luar rumah tangga, yang kelak bukan sediki membawa kebahagiaan kepada cinta di dalam rumah tangga.

Janganlah perempuan benci kepada sahabat suaminya. Jangan cemburu. Yang perlu ialah menolong suami. Memperkuat persahabatan itu dan mempersucinya, serta menyelidiki dengan budi yang halus, apakah ada pada sahabat suaminya itu syarat-syarat yang 10 tadi. Karena seorang suami yang mempunyai seorang sahabat setia bukan sedikit faedahnya bagi keberuntungan rumah tangga. Dan cinta perempuan itu akan tetap menang.

Beberapa kata Hikmat tentang persahabatan:

1. *Persahabatan adalah satu-satunya pintu kebebasan kita. Banyak perkara yang tak dapat kita nyatakan kepada isteri sekalipun, tetapi dapat dinyatakan kepada sahabat. Persahaban yang jujur adalah salah satu tangga kenaikan.*
2. *Supaya beroleh sahabat, hendaklah diri sendiri cakap buat disahabati orang.*
3. *Sahabatmu suka kepadamu, tetapi tidaklah tiap-tiap orang yang suka kepadamu sahabatmu.*
4. *Kesenangan hidupmu memperbanyak teman, tetapi bukti persahabatan yang setia ialah di waktu kesukaran.*
5. *Yang semulia-mulia kewajiban bersahabat ialah mengetahui kehendak dan kemauan sahabatmu sebelum dikatakannya. Dan perkenankan permintaannya sebelum dimintanya.*
6. *KALAU mempunyai banyak sahabat, janganlah jadi sahabat orang seorang.*
7. *Kalau sahabatmu tertawa, hendaklah dikatakannya apa sebab dia senang; kalau sahabatmu menangis, engkau mesti periksa apa sebab dia susah.*

8. *Jika engkau memberi sesuatu kepada sahabatmu, berarti memberikan kepada dirimu sendiri.*
9. *Pengobat jerih manusia adalah dua, pertama: Iman kepada Allah, kedua: Percaya kepada sahabat.*
10. *Bila orang telah merasa dirinya besar, dia lupa akan salahnya. Hanya sahabat yang setia yang sanggup membuka matanya.*
11. *Kalau sahabatmu telah banyak menyelidiki keadana engkau, bukanlah buat diampuninya.*
12. *Teman yang "berudang di balik batu", adalah seumpama anjing di tepi jalan, yang ditujunya hanyalah tulang yang akan dilemparkan kepadanya, bukan tangan yang melemparkan tulang itu.*
13. *Cemburu perempuan kepada perempuan, memutuskan tali persahabatan.*
14. *Bila seorang perempuan telah sudi mengulurkan tangan persahabatan, alamat umurmu telah lepas dari zaman bercinta.*

IX

ISLAM PEMBENTUK PANDANGAN HIDUP

SUDAH SEKIAN banyak curai paparan kita keluarkan, berhubung dengan rahasia hidup. Siapa di antara kita yang tidak ingin kesempurnaan? Siapa di antara kita yang tidak menuju kebahagiaan? Asal nyawa ada di diri, asal nafas masih di badan, tidak ada orang yang tak ingin tinggi, mulia, cerdas akalnya, terbentuk budinya. Sebab itu sejak permulaan kitab ini telah kita terangkan pendapat orang lain dan pendapat kita berhubung dengan cita-cita mencapai kesempurnaan. Telah kita korek kehidupan dan rahasianya, kita kaji hikmat dan filsafatnya. Tetapi dapatkah diyakinkan akan selamat hidup itu dan tercapai tujuannya, kalau tidak ada undang-undang yang dijalaninya?

Siapa orang yang ingin terjatuh ketika berjalan di jalan raya atau sedang mengendarai kendaraan? Tidak ada. Semuanya ingin selamat. Tetapi supaya jangan jattuh, tentu ada aturan yang harus dipakai dan undang-undang yang harus dipatuhi. Di negeri kita - misalnya - disuruh orang berjalan di sebelah kiri, dibagi tempat jalan kereta-angin atau sepeda, mobil atau orang yang berjalan kaki. Di tengah-tengah simpan berdiri polisi yang menjaga keamanan aturan perjalanan itu, mendahulukan yang dahulu, mengemudikan yang kemudian. Supaya jangan berselisih. Dan diadakan pula peraturan tempat kembali, seketika terjadi pelanggaran yang tidak diingini.

Demikian pulalah kita dalam perjalanan hidup. Tidak ada yang ingin rusak dan binasa, semua ingin selamat, ingin sehat. Tetapi supaya keinginan itu tercapai, dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong, diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya.

Keinginan manusia kepada syariat lebih besar dari keinginan mereka kepada tabib. Benar bahwa sakit dan senang tidak akan bercerai dari badan,

tetapi seisi rumah mesti dijaga kesehatannya, mesti meminta bicara kepada dokter yang pandai. Tetapi janganlah lupa bahwa tabi yang mahir kebanyakan hanya di dalam kota-kota yang besar. Di kampung-kampung orang yang pergi, kepada dukun, yang obatnya hanya dari makrifatnya kebanyakan, atau dari adat yang telah terbiasa. Namun begitu orang dusun ada juga yang lebih sehat dari orang kota, sebab mereka lebih banyak memikul pekerjaan yang berat, keringatnya keluar, peluhnya memancar, tangannya teguh, tulang-tulangnya kuat.

Manusia lebih perlu kepada syariat Allah dari kepada tabib. Sebab tabib ialah untuk kesehatan badan, sedang syariat ialah untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat bukanlah rancangan perbuatan manusia, yang dijalankan setelah dialami dan diderita. Tetapi wahyu Ilahi yang suci, yang tidak tercampur dengan yang batil dan kerusakan tidak ada yang patut diingkari dan dibanding.

Apabila orang tidak makan dan tidak minum terhentilah dia bernafas dan lemahlah tubuhnya. Tetapi apabila orang tidak memegang syariat rusaklah akal dan budinya dan binasalah hidup yang sejati yang menjadi tujuan dari hidup bernafas.

Rusak badan adalah suatu kebinasaan. Apabila badan rusak nyawa pun bakal melayang. Kematian lantaran perceraian badan dengan nyawa belum tentu merupakan bahaya. Karena banyak orang sakit yang ingin supaya dia lekas mati. Tetapi apabila tidak menjunjung syariat meskipun badan hidup apalah artinya, kalau tidak tercapai hidup sejati tak punya tujuan hidup. Banyak makhluk yang masih bernafas, tetapi tidak terhitung hidup. Dan banyak orang yang telah wafat, tetapi dia masih laksana hidup.

Sebab itu, sebanyak ini keperluan hidup di dunia ,yang terutama harus diketahui oleh manusia ialah syariat yang dibawa oleh Nabi, yang telah beliau rentangkan dan ajarkan. Karena dengan demikianlah akan tercapai keselamatan hidup yang fana dan yang bakal, hidup dunia dan akhirat. Syariat laksana jembatan. Dengan melaluinyalah kita sampai ke seberang.

Syariat diturunkan kepada segenap Rasul dan Nabi, yang 25 namanya tertulis dalam Al Quran, dan banyak lagi Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang lain. Semuanya bertujuan satu, yaitu memperteguh hubungan di antara makhluk dengan Khaliknya. Karena dia Khalik juga kita semua datang, dengan izinNya kita mengecap hidup, sehingga kita kenal akan nikmatNya yang bermacam-

IX

ISLAM PEMBENTUK PANDANGAN HIDUP

SUDAH SEKIAN banyak curai paparan kita keluarkan, berhubung dengan rahasia hidup. Siapa di antara kita yang tidak ingin kesempurnaan? Siapa di antara kita yang tidak menuju kebahagiaan? Asal nyawa ada di diri, asal nafas masih di badan, tidak ada orang yang tak ingin tinggi, mulia, cerdas akalnya, terbentuk budinya. Sebab itu sejak permulaan kitab ini telah kita terangkan pendapat orang lain dan pendapat kita berhubung dengan cita-cita mencapai kesempurnaan. Telah kita korek kehidupan dan rahasianya, kita kaji hikmat dan filsafatnya. Tetapi dapatkah diyakinkan akan selamat hidup itu dan tercapai tujuannya, kalau tidak ada undang-undang yang dijalaninya?

Siapa orang yang ingin terjatuh ketika berjalan di jalan raya atau sedang mengendarai kendaraan? Tidak ada. Semuanya ingin selamat. Tetapi supaya jangan jattuh, tentu ada aturan yang harus dipakai dan undang-undang yang harus dipatuhi. Di negeri kita - misalnya - disuruh orang berjalan di sebelah kiri, dibagi tempat jalan kereta-angin atau sepeda, mobil atau orang yang berjalan kaki. Di tengah-tengah simpan berdiri polisi yang menjaga keamanan aturan perjalanan itu, mendahulukan yang dahulu, mengemudikan yang kemudian. Supaya jangan berselisih. Dan diadakan pula peraturan tempat kembali, seketika terjadi pelanggaran yang tidak diingini.

Demikian pulalah kita dalam perjalanan hidup. Tidak ada yang ingin rusak dan binasa, semua ingin selamat, ingin sehat. Tetapi supaya keinginan itu tercapai, dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong, diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya.

Keinginan manusia kepada syariat lebih besar dari keinginan mereka kepada tabib. Benar bahwa sakit dan senang tidak akan bercerai dari badan,

tetapi seisi rumah mesti dijaga kesehatannya, mesti meminta bicara kepada dokter yang pandai. Tetapi janganlah lupa bahwa tabi yang mahir kebanyakan hanya di dalam kota-kota yang besar. Di kampung-kampung orang yang pergi, kepada dukun, yang obatnya hanya dari makrifatnya kebanyakan, atau dari adat yang telah terbiasa. Namun begitu orang dusun ada juga yang lebih sehat dari orang kota, sebab mereka lebih banyak memikul pekerjaan yang berat, keringatnya keluar, peluhnya memancar, tangannya teguh, tulang-tulangnya kuat.

Manusia lebih perlu kepada syariat Allah dari kepada tabib. Sebab tabib ialah untuk kesehatan badan, sedang syariat ialah untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat bukanlah rancangan perbuatan manusia, yang dijalankan setelah dialami dan diderita. Tetapi wahyu Ilahi yang suci, yang tidak tercampur dengan yang batil dan kerusakan tidak ada yang patut diingkari dan dibanding.

Apabila orang tidak makan dan tidak minum terhentilah dia bernafas dan lemahlah tubuhnya. Tetapi apabila orang tidak memegang syariat rusaklah akal dan budinya dan binasalah hidup yang sejati yang menjadi tujuan dari hidup bernafas.

Rusak badan adalah suatu kebinasaan. Apabila badan rusak nyawa pun bakal melayang. Kematian lantaran perceraian badan dengan nyawa belum tentu merupakan bahaya. Karena banyak orang sakit yang ingin supaya dia lekas mati. Tetapi apabila tidak menjunjung syariat meskipun badan hidup apalah artinya, kalau tidak tercapai hidup sejati tak punya tujuan hidup. Banyak makhluk yang masih bernafas, tetapi tidak terhitung hidup. Dan banyak orang yang telah wafat, tetapi dia masih laksana hidup.

Sebab itu, sebanyak ini keperluan hidup di dunia ,yang terutama harus diketahui oleh manusia ialah syariat yang dibawa oleh Nabi, yang telah beliau rentangkan dan ajarkan. Karena dengan demikianlah akan tercapai keselamatan hidup yang fana dan yang bakal, hidup dunia dan akhirat. Syariat laksana jembatan. Dengan melaluinyalah kita sampai ke seberang.

Syariat diturunkan kepada segenap Rasul dan Nabi, yang 25 namanya tertulis dalam Al Quran, dan banyak lagi Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang lain. Semuanya bertujuan satu, yaitu memperteguh hubungan di antara makhluk dengan Khaliknya. Karena dia Khalik juga kita semua datang, dengan izinNya kita mengecap hidup, sehingga kita kenal akan nikmatNya yang bermacam-

macam dna kepadaNya juga kita sekalian akan kembali. Meskipun syariat Nabi-Nabi itu berlain kelihatannya pada kulit, menurut ukuran zaman dan bangsa yang didatangi namun maksudnya hanya satu yaitu kesucian manusia. Tidak ada satu agama yang diturunkan dengan percuma, entah kalau ada tambah-tambahan manusia yang dicoba-coba memasukkan ke dalamnya. Tetapi bertambah lanjut akal manusia, bertambah dapatlah mereka menyisihkan mana asli dan mana yang saduran. Dan itu bukan tujuan pembicaraan dengan syariat.

Sebab itu marilah kita ajar diri tunduk kepada syariat dan teguh setia mengerjakan ibadat. Sebab tidak ada titah seruan ibadat itu yang tidak bermaksud untuk kesucian kita dan membentuk jalan hidup kita.

I. Kita disuruh mengerjakan sembahyang. Sembahyang adalah satu kaifiat menyembah Tuhan yang bagus sekali. Di dalamnya tercimpan cara membesarkan Ilahi dengan segenap anggota tubuh. Diikuti oleh ucapan lidah, oleh perbuatan tangan dan kaki, oleh tunduk kepala dan seluruh pancaindera. Semuanya bekerja bersama-sama menghadapkan persembahan kepada Zat Yang Maha Besar itu.

Kita mulai ucapan itu dengan Allahu Akbar. Allah Ta'ala Yang Maha Besar. Artinya segala pekerjaan gerak-gerik, untung dan rugi, naik dan jatuhnya, kaya dan miskin, kekayaan atau kehinaan, semuanya hanyalah barang kecil belaka di hadapan kebesaran Allah.

Perbuatan tubuh lahir diikuti oleh tubuh batin. Semua mengucapkan puji dan syukur atas nikmat berganda-ganda yang telah dianugerahkanNya. Lidah tak berhenti memuji menyanjungNya, bertasbih dan bertakbir. Kita berdiri di hadapan Allah dengan hati tunduk, merasai dengan insaf bahwa kita ini hanya seorang hamba yang hina dina dan kecil di hadapan kekuasaan Yang Maha Besar itu. Kita bersujud ke bumi, kita hamparkan ke tanah kening kita, yaitu bahagian tubuh yang semulia-mulinya dalam pergaulan kita, tetapi kita hamparkan supaya nyata bahwa kita ini hanya seorang hamba yang hina.

Itulah seorang Muslim yang tidak takut dan tidak pernah menundukkan kepala di hadapan siapa pun, tetapi tunduk dengan redha hanya kepada Tuhannya.

Kita berdiri, sewaktu berdiri kita memohon kepadaNya, dan kita rukuk bertunduk, di dalam bertunduk kita puji. Kita bersujud, kita harapkan belas kasihanNya. Kita duduk, kita mohon kepadaNya rahmat di dalam hidup kita. Demikianlah kita kerjakan, sampai sembahyang selesai. Maka sebelum sembahyang itu kita hentikan, kita ucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada kerabatnya, dan kepada Nabi Ibrahim a.s. dan

kerabatnya. Karena merekalah yang telah menunjukkan jalan ini, lalu kita melengong ke kanan, kita ucapkan: "Assalamu'alaikum warahmatullah", kepada segenap makhluk yang ada di kiri kita. Artinya setelah kita kuatkan tali perhubungan di antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Besar, kita bawalah perasaan demikian ke tengah-tengah pergaulan kita, kita tebarkan damai tenteram dan rahmat di dalam alam. Setelah itu belumlah kita hendak pergi kita duduk sejenak, kita susun jari macam do'a permohonan, yang semoga kiranya dikabulkan. Setelah itu barulah kita berdiri dari tempatnya duduk kita, dengan hati yang suci dan muka yang jernih, karena sekian lamanya kita telah menghadapi ke Hadrat Tuhan.

Adakah lagi suatu ibadat yang lebih bagus dari ini? Adakah jalan mencapai kesempurnaan budi yang melebihinya? Adakah suatu tanda tunduk yang demikian bekasnya kepada badan melebihi sembahyang?

Ada orang yang katanya dapat mencapai kesucian dan memuji Allah hanya semata-mata dengan menekur-nekur, atau semata-mata menyingkiri pekerjaan jahat tetapi aturan syariat sembahyang yang begitu indah, yang begitu penting artinya tidak dikerjakan. Bagaimana hanya hati yang akan sembahyang mensyukuri nikmat Tuhan, padahal seluruh anggota pun merasai juga akan nikmat itu?

II. Setelah itu diperintahkan pula mengeluarkan zakat, apabila harta telah cukup senisab. Yaitu dua setengah persen dari jumlah kekayaan. Dengan peraturan itu nyatalah syariat tidak hanya menyuruh memperbaiki hubungan dengan Tuhan menuruti suatu kaifiat, padahal dilalaikan hubungan dengan sesama makhluk. Diadakan peraturan zakat. Zakat artinya suci, yaitu mensucikan hati sendiri dari kerut kebakhilan. Mensucikan hati sendiri dari perasaan menyisihkan diri dari harta benda yang sudah sepatutnya si fakir dan si miskin menerimanya. Tegasnya mensucikan masyarakat dunia dari perasaan berkpaitalis, berproletar. Zakat adalah satu didikan kepada manusia supaya mementingkan nasib orang lain, jangan hanya mengingat diri seorang saja. Sehingga lataran itu maka seorang kaya menjadi bapa pelindung si miskin. Jangan sampai terjadi seorang kaya tidur enak di atas gulungan uang kertas, padahal orang miskin tidur di kaki-lima, kadang makan, kadang tidak. Manakan jadi pengangguran kalau syariat zakat masih hidup? Manakan kalah kaum Muslimin berjuang memajukan agamanya di hadapan agama lain, padahal 1/ 8 dari pada harta zakat itu berhak seseorang propagandis Islam yang tidak berpencaharian menerimanya?

III. Kemudian diturunkan perintah Puasa. Alangkah mulia dan indahnya syariat puasa itu. Dia mengajar sorang manusia menahan syahwat dan nafsunya. DIa membangkitkan manusia supaya terlepas dari ikatan kebinatangan menjadi manusia. Bukankah ahli-ahli ilmu pengetahuan mengatakan bahwa manusia itu ialah sejenis binatang, bedanya hanyalah lantaran manusia pandai berfikir. Tetapi syariat puasa telah membangkitkan manusia dari ikatan kebinatangan itu, karena hanya binatang yang tidak sanggup menahan seleranya, menahan syahwat perut dan farajnya. Demi bilamana syahwat sudah dapat dilawannya, tertahannlah dan terpagarlah jalan-jalan yang tadinya terbuka untuk syetan lalu ke dalam diri. Orang yang puasa menghentikan makan dan minum menghentikan bersetubuh siang hari, ialah karena mngikut perintah Tuhan. Di sini diberikan pengajaran berkorban; biar saya lapar dan haus, biar nafsu saya tidak lepas, asal Tuhan yang menyuruhnya. Sehingga lantaran itu akan berangsur ringanlah hatinya mengerjakan perintah yang lebih berat itu, kalau datang waktunya.

Apakah lagi ibadat yang lebih dari ini? Bukankah puasa itu, batas antara manusia sejati dengan manusia yang kurang kemanusiaan? Atau kalau dihaluskan, bukankah puasa itu,, suatu usaha manusia menaikkan martabatnya sendiri? Bukankah apabila perut telah lapar, jiwa menjadi bersih, hati menjadi lemah lembut? Dan harta dunia yang demikian keras seruannya kepada orang yang tidak dapat menahan syahwatnya, lanaklah bekasnya kepada hati orang yang telah membiasakan diri berpuasa.

Pendeknya bebas syariat puasa kepada ketakwaan hati dan kemuliaan budi sudahlah menjadi barang yang maklum. Tidak ada suatu perintah Tuhan kepada hambaNya yang sengaja menyiksa tetapi karena belas kasihan juga. Karena dengan jalan menahan nafsu jugalah sebab-sebab kemenangannya kelak dalam perjuangan yang lain di dalam hidupnya.

IV. Syariat Haji ada pula mempunyai rahasia terpenting, yang tidak kenal akan dia melainkan orang yang bersih suci hati pula. Yaitu orang yang hatinya telah penuh oleh rasa cinta kasih. Ada orang yang sengaja hendak menghubungikan ibadat haji dengan siasat, hendak dilarangnya orang ke Mekkah, dengan alasan bahwa berbelanjanya ke sana, merugikan urusan nasional. Maka apabila siasat telah masuk ke pintu sebelah muka, keadilan pun larilah dari pintu sebelah bekalang. Apa hubungannya di antara cinta akan Allah dengan urusan nasional yang demikian? Kalau belum sanggup mengerjakan haji, tak usahlah pergi. Tetapi jangan sekali-kali dihubungkan

ketidak sanggupan itu dengan suatu ibadat yang menjadi rukun dari agama. Mengapa kalau orang pergi menghabiskan uangnya ke Eropa, melancong ke Napoli, ke Swiss, sehingga menjadi pangkal kekayaan dari negeri-negeri yang diziarahi itu, tidak ada halangan, bahkan diperbuat propaganda dengan sekuat-kuatnya, sedang orang mengerjakan haji dikatakan merugikan nasional? Adakah akan disamakan orang pergi menghamburkan uang berpelesir, menghabiskan umur, dengan orang yang pergi hati tunduk dan cinta kepada Tuhannya?

Beratus-ratus tiap tahun, dengan berbagai alasan, atas nama pemerintah keluar negeri, dengan uang pemerintah, tak ada halangan. Padahal orang naik haji dengan ongkosnya sendiri.

Masjidil Haram adalah pusat Alam Islami. Di sanalah tertaruh pusaka-pusaka tua, bekas perjuangan yang telah ditempuh oleh Nabi Ibrahij, yang sudi menyembelih anaknya sendiri karena cintanya kepada Tuhan. Yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad, yang terpaksa menanggung bermacam-macam penderitaan dan kesakitan di negeri itu seketika mula-mula dia membawa suluh yang bercahaya ke tengah-tengah kegelapan. Bukan gelap malam tetapi gelap hati sanubari. Di sana terdapat bermacam-macam syiar, bermacam-macam i'tibar dari kekuasaan Allah, untuk pembarui Iman. Pantaslah jika Rasulullah s.a.w. berkata: *"Barang siapa yang pergi mengerjakan haji dengan hati yang tulus ikhlas, dosanya akan diampuni, sehingga bersih laksana seorang anak yang baru dilahirkan dari perut ibunya".*

Bukankah apabila telah terikat tali percintaan kita dengan seorang sahabat, maka sahabat itu merasa amat mulia bilamana dia dapat membawa kita singgah ke dalam rumahnya, dan kita pun merasa bahagia pula apabila telah dapat memperkenankan seruan itu? Sekarang bagaimanakah perasaan kita, jika yang kita cintai itu Tuhan kita sendiri, dan Dia pun cinta kepada kita, sebab telah lama kita berhubungan. Sehari semalam lima kali kita menyebut namaNya, sekurang-kurangnya. Di bulan puasa perintahNya telah kita lakukan. Tanda cintaNya kepada kita, berlipat ganda nikmat yang diturunkanNya. Sekarang lantaran hubungan yang telah begitu karib, diajakNya kita mampir ke rumah yang dinamaiNya rumahNya. DisilahkanNya kita ke sana, kalau kita sanggup. Di sana banyak barang mulia, barang peringatan, sebagai Ka'bah itu sendiri, yang bernama Bait Allah, Maqam Ibrahim, Hajar Ismail, Sumur Zam-Zam, Jumrat yang ketiga, Bukit 'Arafah dan lain-lain. DimintaNya kita berkumpul bersama-sama ke Arafah, sehingga dilihatNya berapa orangkah jumlah orang telah membuktikan teguhnya tali percintaan antara Dia dengan mereka.

Kalau demikian rahasia yang tersembunyi di dalamnya, adakah tak patut kalau ucapan orang yang pergi mengerjakan haji itu ialah: "LABBAIK, ALLAHUMMA LABBAIK! LASYARIKA LAKA LABBAIK!". - Ini saya telah datang, ayuhai kecintanku, inilah saya Tuhanku, tak kuperserikatkan cintaku kepadaMu dengan yang lain! Inilah saya!"

Adakah tak patut kalau ada Hadits Nabi mengatakan bahwasanya Malaikat berdiri di tiap-tiap simpang jalan menghitung dan mencatat nama-nama orang yang pergi mengerjakan ibadat haji, karena akan dilaporkan kepada Tuhan dan akan diampuni dosanya?

Labbaik Allahumma labbaik, innal hamda wal mulka laka, lasyarika laka!

Inilah hambaMu ya Tuhanku, segenap pujian yang kekuasaan tetaplah padaMu, tak berserikat Engkau dengan yang lain!

Banyaknya rahasia yang terkandung di situ!

Kita disuruh menanggalkan pakaian yang biasa dipakai. Disuruh memakai kain tak berjahit, tidak terkecuali si miskin yang memang begitu pakaiannya karena miskinnya, tidak terkecuali seorang raja yang memerintah dari maghrib ke mahgrib. Semuanya sama, disuruh melemparkan perbedaan pada hari tersebut. Disuruh tunjukkan bahwa mereka semuanya adalah sama-sama kecintaan Tuhan. Sama-sama terbuka pintu menghadap kepadaNya.

Kita dilarang menutup kepala tak boleh bertopi, tak boleh berserban, walaupun seorang ulama besar. Tak boleh bermahkota, walaupun dia maharaja. Bukakan, tunjukkan persahabatanmu, tunjukkan, bahwa kamu sekaliannya hidup karena Dia dan mati karena Dia. Kita disuruh bertawaf, melempar jumrah, bersama kaifiatnya, bersama jalannya. Itulah ibadat yang tidak dapat dimasuki oleh kelicinan akal, oleh kecerdasan pikiran, oleh rasionalisme moderen, atau oleh botak kepala professor. Itulah ibadat yang hanya mengenai hati. Walaupun orang kafir mengatakan bahwa tersebab cinta itu matamu telah buta. Biarlah mataku buta, karena sejak mata lahirku tidak melihat alam lagi, mata batinku telah terus makrifatnya kepada Tuhanku.

V. Disuruh pula oleh syariat menyempurnakan seluruh ibadat itu dengan *jihad*, karena jihad itulah tiang ibadat. Jihad itulah cobaan atas teguh atau tidaknya tali kasih sayang antara 'Asyik dengan Ma'syuknya. Tidak sedikit orang yang bercinta, tetapi tidak mau berkorban; tidak sedikit orang yang sudi menerima, tetapi enggan memberi. Maka hamba yang bercinta itu sudi

mengorbankan segenap yang ada padanya, karena kecintaannya, yaitu Tuhannya yang menitahkan. Wahai kalau sekiranya kematianlah yang jadi kehendak perjuangan itu, kalau sekiranya kematian itu barang yang paling mahal untuk alamat kasih, dia bersedia mati; dan kalau boleh, dia hendak minta hidup sekali lagi supaya dia dapat memberikan mati sekali lagi pula.

Dia telah sudi menyerahkan dirinya dan harta bendanya kepada Tuhan, karena Tuhan yang meminta itu, Tuhan yang telah membeli dirinya.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ ۞ التوبة ١١١

Allah telah membeli dari orang yang mukmin akan diri mereka sendiri dan harta benda mereka, ialah untuk mereka syurga; mereka berperang pada jalan Allah, sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Surat At Taubat ayat 111).

Kalau sudah nyata bahwa alamat cinta yang sejati ialah sudi berkorban untuk yang dicintai, walau dengan jiwa sekalipun, maka orang yang dicintai karena cinta yang penuh, cinta yang tidak berbelah-bagi. Dia cemburu kalau ada pula pihak lain yang memenuhi hati kita, ada pula orang lain tempat kita menghadapkan muka, memuaskan kasih. KepadaNya saja menghadap jangan diduai, jangan ditigakan! Karena Dia hanya Satu. Dan cemburu adanya.

Sekali setahun sekurangnya disuruhkanNya berkorban, memotong binatang ternak. Daging binatang itu akan diberikan kepada fakir dan miskin, tetapi jiwa binatang itu disembahkan kepada Tuhan. Sekali setahun sekurangnya disuruh menyaksikan contoh, bagaimana binatang telah mengalangkan lehernya untuk keperluan persembahan kepada Maha Tuhan. Contoh itu supaya dibawa kepada diri sendiri. Mengapa maka enggan jika datang seruan? Asal kurban ialah daripada Nabi Ibrahim yang mengurbankan anak kandungnya karena titah Tuhan. Lalu diganti Tuhan anak itu dengan domba, karena memang sudah nyata Ibrahim itu seorang yang setia. Setiap-tiap seekor binatang kurban terhambur darahnya, kembalilah pula peringatan kepada pengurbanan besar yang telah dilakukan Ibrahim.

Diwajibkan dalam syariat Islam memenuhi nazar dengan Tuhan. Misalnya seorang berjanji, kalau sakitnya sembuh, hendak membagi-bagikan sedekah kepada fakir dan miskin. Diwajibkan memenuhi nazar, karena itu bukan hak diri lagi, tetapi telah menjadi hak Allah dari kita menjadi wakilnya membagi kepada yang memerlukan. Demikian pula nazar yang lain, misalnya bernazar akan sembahyang Tathawwu' 4 rakaat kalau terlepas dari bahaya. Nazar yang demikian wajib ditunaikan. Karena setia memegang janji itulah alamat bahwa kita seorang Mukmin.

Kita makan dan minum, supaya dapat meneruskan hidup, menyambung titah buat memelihara alam. Kalau kehidupan terjaga, sanggupiah kita memikul amanat besar itu, amanat yang telah dicoba Tuhan menawarkannya kepada langit dan bumi, kepada daratan dan lautan, kepada lurah dan gunung-gunung; semuanya menundukkan kepada meminta ampun, karena tak sanggup, sekarang terserah kepada kita manusia. Kita telah menyanggupi. Kita perlu makan dan minum untuk meneruskan hayat. Tetapi ditentukan Tuhan mana yang boleh dimakan, disebut halal. Yang tidak boleh, disebut haram. Diharamkan yang busuk, yang keji dan yang lata, dihalalkan yang bagus, yang bersih dan yang suci.

Memang tidak sama harga antara roti dengan darah, antara najis dengan air jernih, antara buah-buahan di rumba dengan bangkai. Memang akal yang waras pun telah mengakui itu tidak sama. Yang sepihak buruk dan sepihak baik. Maka datanglah syariat menetapkan mana-mana yang baik dan menunjukkan sifatnya, dan menunjukkan pula mana-mana yang buruk serta menunjukkan sifatnya pula.

Memang tidak masuk akal sama harga barang yang dibeli dengan yang dirampas, barang yang didapat dari sedekah dengan yang didapat dari dicuri, yang didapat dari warisan ayah dengan yang ditipu. Maka datanglah syariat menjelaskan garis besarnya, mana yang boleh dipakai di antara kedua macam harta itu dan mana yang mesti dijauhi.

Ada golongan yang mengatakan batas antara baik dan buruk itu belum ada sebelum datang syariat. Akal belum dapat menunjukkan batas yang baik dengan yang buruk sebelum datang syariat. Sebab itu, sebelum syariat ada, sama saja jika orang menyembah Allah dengan orang menyembah berhala. Pendirian yang semacam ini tidaklah dapat selalu diakui. Karena kalau demikian, tentulah sebelum datangnya syariat, sama saja pada pandangan orang antara bangkai dengan buah-buahan? Atau antara kejujuran dengan

kecurangan. Sungguh sebelum adanya syariat sudah ada persediaan akal buat menerimanya. Cuma ada akal yang belum begitu cerdas. Tetapi di antaranya ada yang lebih cerdas dari kawannya, sehingga sbelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus terdapat beberapa orang yang menurut akalnya sendiri tidak setuju dengan penyembahan berhala, meminum khamar dan lain-lain.

Kalau tidak dapat dikatakan akal telah terbuka sebelum ada syariat tidak pula dapat dikatakan sebelum syariat itu ada akal telah sanggup bekerja sendiri. Keduanya mesti dijadikan satu. Yaitu syariat menuntut akal kepada kesempurnaannya, dan akal senantiasa mencari syariat yang besar.

Sebab itu di samping mempelajari agama, hendaklah kita senantiasa memperhalus akal, memperdalam penyelidikan batin, memperkuat suarra hati (dhamir). Apabila akal telah dididk dengan demikian, kerapkali kita akan mendapati keputusan akal yang waras, atas baik atau buruknya sesuatu, kemudian setelah kita ujian dengan aturan syariat, kedapatan persesuaiannya. Seorang Badui telah ditanyai orang apa sebabnya dia beriman kepada Muhammad s.a.w. Dia menjawab, makanya dia tertarik kepada syariat Muhammad, ialah tiap-tiap ada stau peirntah yang didatangkannya sebelum itu sudah ada suara hatinya; alangkah baiknya kalau diperintahkan demikian. Dan kalau datang larangannya, sebelum itu hati telah bergerak mengatakan, alangkah baiknya kalau perbuatan demikian dilarang Nabi.

Herankah kita, kalau beberapa kali wahyu Tuhan datang bersesuaian dengan pendapat Umar?

Diharamkan Allah dengan perantaraan RasulNya segala barang yang keji, dihalalkan segala barang yang baik. Dengan itu menjadi bukti antara baik dengan halal dan antara buruk dengan haram, adalah dua perkara. Yaitu barang ini baik, lalu dihalalkan. Barang itu buruk, lalu diharamkan. Maka keburukan atau kebaikan itu telah dapat ditimbang oleh akal lebih dahulu, lalu ditetapkan hukum halal atau haramnya oleh syariat.

Dilarang Tuhan mengerjakan zina. Tuhan terangkan sebabnya, ialah lantaran zina itu keji. Alangkah keji kalau manusia lahir tidak jelas siapa ayahnya. Larangan turunan kemudian dan kekejian itu telah ada pada zina sebelum datangnya larangan.

Dilarang Tuhan memperserikatkanNya dengan yang lain. Tiap-tiap larangan datang, Allah menyuruh menimbang kembali dengan akal. Allah

menunjukkan cacat dan bahayanya apabila orang menyembah yang selain Allah. Dia tunjukkan bahwa yang selain Allah tidaklah kuasa mendatangkan manfaat atau mudharrat kepada manusia. Barang yang mereka sembah itu kadang-kadang mereka buat dengan tangan sendiri, kalau barang itu patung adanya, mereka sendirilah yang memahatnya. Kalau yang disembah itu kayu besar, mengapa tidak tiap-tiap kayu besar disembah? Kalau yang disembah itu matahari, dengan alasan matahari itu memberikan penerangan kepada alam, mengapa matahari itu tidak kuasa menembuskan cahayanya apabila kelindungan awan? Demikianlah seterusnya. Semua perintah atau larangan senantiasa diberi alasan membawa akal supaya berpikir. Sehingga nyatalah bahwa perintah itu datangnya menuntun akal yang telah ada, bukan mencabut kekuatan akal.

Disuruh bersyukur. Lalu ditunjukkan pula alasannya, bukankah akal yang waras tahu bahwa dia berhutang budi kepada orang yang berbuat baik kepadanya? Siapakah yang membentangkan bumi ini menjadi hamparan tempat hidup? Siapa yang membentangkan lagnit menjadi pelindung? Siapa yang menciptakan matahari, bulan dan bintang? Kalau karena memberi sepiring nasi saja, kita telah membungkukkan kepala kepada orang, bagaimana kalau Dia memberikan kepada kita sepiring hidup? Kalau telah terasa Dia memang ada, pantaslah Dia diperserikatkan dengan yang lain?

Orang yang menyeru selain Allah diserupakannya dengan laba-laba mendirikan rumah, amat lemahlah rumah itu jika dipuput angin. Orang yang memperbuat persembahan kepada yang selain Allah, membuat kesalahan terlalu besar. Sebab bagaimana dia akan menyembah selain Allah dan membuat Tuhan dengan tangannya, sedangkan membuat nyamuk saja dia tidak sanggup? Dan kalau badannya dirusakkan oleh nyamuk yang kecil itu, darahnya diisapnya, penyakit malaria disuntikkannya masuk badannya, tidaklah dia berkuasa mencegahnya.

Cobalah perhatikan bagaimana akal dijadikan dasar suatu perintah. Tidak ada perintah dan tidak ada suatu larangan yang tidak berdasar atas kewarasan akal.

Disuruh hormat kepada ibu bapa. Diberi pula alasan akal bahwa patutlah ibu bapa dihormati. Sampai dua tahun ibu mengasuh; sekian payah ayah membelanjai. Sekian tumpahan cintanya kepada kita, adakah tak patut dia dihormati?

Dititahkan sembahyang. DiterangkanNya bahwa sembahyang itu dapat mencegah perbuatan keji dan lata.

Di dalam satu ayat dikatakanNya bahwasanya agama yang diterima Tuhan ialah agama yang semata-mata menghadapkan wajah kepada Allah.

وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا وَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا ﴿النساء ١٢٥﴾

Siapa lagi yang lebih bagus agamanya daripada orang yang menghadapkan wajahnya kepada Allah dan diiringinya pula dengan berbuat baik, ihsan, dan diikutinya pula agama Nabi Ibrahim, yang lurus? Dan telah mengambil Allah akan Ibrahim menjadi khalil (AN NISAA' ayat 125)

Dengan cara pertanyaan, siapakah yang lebih baik agamanya dari agama orang menghadapkan muka semata-mata kepada Allah dan menyerah bulat? Di dalam pertanyaan itu tersimpan mafhum, bahwa tidak ada lagi agama yang lebih baik dari itu. Betapa tidak? Akal sendiri telah mengakui perkataan itu, ketika membaca ayat itu sendiri. Di dalamnya disebut: *"Aslama wajhahu lillahi",* menghadapkan wajahnya kepada Tuhan atau menyerah. Islam artinya menghadap, atau menyerah bulat-bulat. Adakah lagi agama yagn melebihi itu? Agama yang senantiasa berserah diri? Tidak mengencong kepada yang lain? Tidak berdua hati? Tidak memperserikatkan?

Bertambah lanjut orang berpikir, bertambah hilanglah dia ke dalam rahasia gaib. Segala sesuatu berhenti pada titik permulaan dan kesudahan. Yang menyuruh orang *menyerah.* Dari segi yang mana pun kita masuk, namun ujungnya ialah kegaiban jua. Bertambah jelas suatu soal, bertambah pula ajaibnya.

Goethe, filsuf Jerman yang terkenal itu, setelah menilik agama Islam dengan saksama, pernah berkata: "Kalau ini yang bernama Islam, apakah kita ini, yang memang bertujuan demikian, tidak patut dinamai seorang Islam?"

Menyerah bulat-bulat setelah menyelidiki dengan sepenuh daya, menghadap dengan sepenuh hati, diiringi dengan ihsan, yaitu berbuat baik, menjaga kebaikan. Adakah lagi yang lebih baik dari ini? Apatah lagi tujuan menghadap ialah karena ikhlas, jujur dan tunduk, yang semuanya itu telah diliputi oleh perkataan: Aslama, menghadapkan muka, itulah Islam. Seorang teman saya warga negara Amerika, bernama Amir Rasyid, ketika ziarah ke rumahnya di New York berkata: "Banyak orang yang tidak Islam, dia telah Islam dalam berpikir, tetapi dia tidak tahu".

Kedatangan Islam untuk memperbaiki diri, jiwa dan batin, untuk memperluas budi pekerti dan perangai. Urati aslinya ialah menyuburkan perasaan cinta akan Allah dan membesarkanNya, bersyukur atas nikmatnya yang tiada terhitung, mengandung rahasia-rahasia dan hikmat yang dapat tercapai oleh hati, apabila kita bertambah sungguh beribadat. Belum sempurna Islam kalau kita belum menghidupkan jihad, yaitu perjuangan. Perjuangan yang paling penting ialah perjuangan dalam hati sendiri, perjuangan menegakkan budi yang terpuji dan menghapus perangai yang tercela, dan ingat akan Tuhan. Perjuangan menghindarkan kelalaian dan kealpaan terhadap jalan Tuhan, yang membawa kita terikat kepada dunia, tertambat kepada hawa nafsu dan dikurung di terungku oleh cita-cita yang palsu.

Di samping itu diajak supaya bersama-sama mengerjakan ibadat. Diajak sembahyang yang berjamaah (bersama-sama). Naik haji ke Mekkah pada waktu tertentu, bersama-sama. Supaya dari jalan ibadat timbullah persatuan dan perdamaian, di dalam urusan yang lain, dalam masyarakat, di dalam berkota bernegeri, berkorong berkampung, berbangsa bertanah air. Karena tiadalah sanggup manusia menyisihkan dirinya dari sesama manusia. Dengan persatuan dan perdamaian, dapatlah ditolong orang kesempitan, dan kesusahan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Setelah itu diperintahkan pula kaum Muslimin mempelajari riwayat umat yang terdahulu, sejak dari Adam bapa segenap manusia, lalu kepada jaman Nabi-nabi yang datang di belakangnya. Diketahui umat yang naik bintangnya supaya diselidiki dari mana sebab-sebab kenaikan itu. Dilihat pula riwayat umat yang telah jatuh, diselidiki pula dari mana sebab-sebab kejatuhan itu. Yang paling penting dalam wasiat Islam ialah menyiarkan pula kepada orang lain, bangsa lain dan ketika memasuki negeri lain, supaya diterangkan kepada mereka nikmat hidup di dalam Islam. Seorang Muslim mesti berkeyakinan bahwa kalimat ALLAH-lah yang paling tinggi, dan titahNyalah yang paling benar; setelah hidup keyakinan itu dalam hati, harus ada niat hendak memindahkan perasaan yang hidup di dalam dadanya itu ke dada orang lain.

Diberikan pokok ajaran bahwa segenap manusia di dunia itu adalah umat yang satu. Perbedaan bangsa dan suku bangsa bukanlah buat bermusuh-musuhan, tetapi buat kenal mengenal. Alangkah murninya ajaran ini.

Perintah yang paling penting pula dalam Islam untuk memelihara hidup, yang menjadi pusat daripada segenap filsafat hidup kaum Muslimin, ialah Takwa. Takwa itulah pusat kehidupan dalam Islam. Kalau hendak mengetahui filsafat atau rahasia kehidupan yang dianjurkan Islam, takwalah pokoknya. Takwa artinya memelihara. Memelihara hubungan dengan Tuhan Semesta Alam dengan hati yang tulus ikhlas dan suci. Memperteguh hubungan dengan sesama makhluk hidup. Jangan berbuat kepada orang lain, barang yang kita sendiri tidak ingin kalau kalau orang berbuat begitu kepada kita. Beriringan dengan itu ialah berbuat ihsan, yaitu beribadat kepada Tuhan, seakan-akan terasa di hati kita melihat Tuhan. Meskipun kita tidak melihat Dia, namun Dia senantiasa melihat kita.

Setelah itu sabar, tahan menanggung sakit hidup, teguh menderita percobaan dalam perjuangan, rela menerima apa saja keputusan Tuhan. Malu, yaitu perasaan yang timbul di dalam hati kalau-kalau diri sendiri terlanjur mengerjakan pekerjaan yang menjatuhkan muruah menjatuhakn air muka, terutama di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia. Diperintahkan hilm, yaitu tenang ketika marah, diiringi oleh pemaaf, artinya tidak membalas dendam sakit hati kepada orang lain, hatta di waktu sanggup sekalipun. Diperintahkan *berani* karena *benar*, takut karena salah. Diperintahkan cemburu menjaga nama Allah dan nama Islam pun menjaga ketertiban pergaulan hidup, apalagi di dalam rumah tangga. Diperintahkan santun kepada orang lain, insaf melihat fakir dan miskin. Diperintahkan mencukupkan nikmat apa yang ada. Diperintahkan bersikap lemah lembut, cinta dan ingin kepada kesempurnaan. Diperintahkan menyelidiki rahasia agama dan hikmatnya sampai sedalam-dalamnya. Diperintahkan pula *takut* dan *harap*, takut akan dapat murka Tuhan dan harap akan belas kasihanNya. Diperintahkan berembuk dan bekerja bersama-sama mencari jalan dan ikhtiar bagi keselamatan hidup dan dunia. Teguh memegang janji dan menghubungkan silaturrahim. Cinta kasih kepada sesama hamba Allah. Mendamaikan di antara dua orang yang berkesumat. Cinta karena Allah dan benci karena Allah. Baik sangka, berlaku cerdik dan bijaksana. Bersikap tenang dan segera beramal yang baik. Teguh dan tidak berkisar di dalam mempertahankan kebenaran. Rindu kepada Tuhan, cinta kepada Tuhan, kasih kepadaNya dan ingin menemuiNya. Ialah dengan jalan memperkuat amal dan ibadat serta berbuat jasa kepada sesama hamba Allah.

Istiqamah, tegak lurus di dalam kebenaran, tak surut selangkah, tak mundur setapak. Teguh.

Diperintahkan mencari harta benda untuk tongkat hidup dengan jalan yang halal dan terpuji, serta menafkahkannya pada jalan yang berguna. Diperintahkan memerdekakan diri dari ikatan syahwat. Menyelidiki dan mengoreksi diri sendiri sebelum menyelidiki salah orang lain.

Dilarang keras kufur, memperserikatkan Allah dengan yang lain. Dilarang fasik dan duhrka, tidak mengikut suruhan dan tidka menghentikan larangan. Dilarang mengikuti kehendak hawa nafsu, takabur mengangkat diri. Riya, beramal karena mencari pujian manusia semata-mata. Benci kepada sesama insan. Dilarang 'ujub yaitu menyangka diri sendiri telah cukup. Dilarang hasad dengki, menginginkan supaya nikmat Allah dicabutNya dari orang lain, dan senang kalau orang mendapat kecelakaan. Dilarang bermusuh-musuhan. Dilarang berani babi, dan dilarang pengecut. Dilarang jahat sangka kepada Tuhan, atau menyangka alam ini hanya penuh dengan kejahatan, sehingga tak dihargai kebaikan yang ada di dalamnya (pesimis). Dilarang bakhil, lokek, kedekut, dan kikir. Dilarang pula boros dan membuang-buang harta (mubazzir). Dilarang terlalu buta mengumpulkan harta, atau malas dan lalai, ataupun terburu-buru mengurus pekerjaan. Dilarang kesat hati dan tidak mengenal belas kasihan. Dilarang kotor badan dan kotor hati, sedikit malu, tebal muka, gentar menghadapi bahaya, dan kafir akan nikmat. Dilarang kecewa atau pemarah. Dilarang membenci Ulama. Arti Ulama ialah orang yang berilmu pengetahuan, bukan saja pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan dunia. Dilarang melanjurkan mulut yang kurang hormat kepada Tuhan, atau membilang-bilang nikmat yang telah hilang dan menyesal-nyesal atas kesulitan yang diderita sekarang. Dilarang memandang ringan perkara benar dan mengingkari Allah. Dilarang khizit, khianat, loba dan tamak. Terus menerus mengerjakan maksiat, cemburu pada perkara yang bukan berhubung dengan agama. Putus asa daripada rahmat Tuhan. Dilarang kasih kepada orang yang zalim dan fasik, benci kepada orang yang saleh. Dilarang berhati batu, sehingga tidak ada perasaan halus melihat orang yang sengsara.

Dinyatakan pula yang menjadi penyakit lidah, yaitu memfitnah, membawa-bawa kabar buruk dari satu mulut-kemulut lain, mengumpat, mencerca dan menghasut. Merendahkan dan menghinakan, membuka aib dan cela kawan. Melaknat dan memaki, mencarut. Menghinakan keturunan, bertengkar dan berdebat yang sengaja membawa kepada permusuhan. Mengorek-ngorek perkara busuk, membuka rahasia. Mengambil muka. Tak tentu pendirian.

Menyuruh berbuat jahat, mencegah berbuat baik. Mendoakan supaya orang yang aniaya tetap dalam keaniayaan. Bersumpah dengan yang selain nama Allah. Memberikan gelar buruk. Memutuskan perkataan orang yang sedang berkata. Berbisik berdua dekat kawan yang ketiga dengan tidak izinnya. Menunjukkan jalan kepada orang berbuat maksiat. Bersenda gurau melebihi batas. Berkata-kata tentang perkara yang tak perlu. Memutuskan kasih sayang dua laki isteri. Menyimpan kesaksian atau menyatakan kesaksian dusta. Menuduh orang baik-baik berbuat zina (qazaf). Memaki orang yang telah mati. Menyembunyikan ilmu. Berdusta dengan sengaja atas Allah dan Rasul atau atas sesama manusia. Menyiarkan perkataan yang mendatangkan huru-hara yang telah disedekahkan.

Dilarang memungkiri janji, khianat, menipu, membunuh diri dan membunuh sesama manusia. Berzina, berliwath (sesama laki-laki atau Homo Sex). Dilarang laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki. Dilarang me "lajang", yaitu tidak mau berbini karena enggan menanggung belanja, padahal sanggup menempuh. Dilarang laki-laki menyiarkan rahasia isterinya atau perempuan menyiarkan rahasia suaminya. Dilarang meminum minuman yang merusakkan badan dan jiwa sebagai khamar atau minuman keras, candu, morphine, ganja dan sebagainya. Sebab semuanya merusakkan badan dan mengendorkan akal. Dilarang berjudi dan bertaruh, atau berjual beli dengan meringan-ringankan sumpah. Mencurangkan katian dan timbangan. Menggelapkan harta atau uang yang diamanatkan. Dilarang korupsi. Dilarang menafkahkan harta kepada yang haram.

Dilarang menyakiti tetangga, walaupun bukan seagama. Dilarang mencuri, merampok, dan membungakan uang (riba). Dilarang berkhianat di antara dua orang yang berkongsi. Melambatkan membayar upah orang yang menerima upah, atau mencari dalih sehingga upah itu tidak jadi terbayar, atau menghambat-hambat orang lain yang akan mengerjakan pekerjaan yang menjadi haknya atau mesti dikerjakannya. Mentassaruf hak milik orang lain dengan tidak seizinnya. Khianat memegang amanat. Memungkiri hutang atau enggan membayar hutang. Dilarang banyak makan sehingga membahayakan diri. Kalau beristeri lebih dari satu dilarang melebihkan yang seorang daripada yang lain karena kasih yang tak sama. Melainkan meskipun hati kasih kepada yang seorang dan kurang kepada yang lain, sekali-kali tidak boleh dibedakan tentang belanja, kain baju dan pembahagian giliran. Dilarang menyisihkan atau tidak bertegur sapa dengan saudara sesama Islam lebih dari tiga hari. Dilarang menyia-nyiakan urusan rumah-tangga, anak dan isteri, atau membunuh anak

karena takut akan miskin. Dilarang mengancam orang lain dengan senjata. Dilarang mempercayai tenung, nujum dan ilmu yang katanya tahu akan perkara-perkara yang gaib yang akan terjadi. Dilarang memberontak kepada Imam kaum Muslimin (perintah yang sah) dengan tidak beralasan yang teguh menurut syara'. Atau memungkiri bai'at karena pengaruh mencari pangkat. Atau menerima suatu jabatan padahal sudah terasa dalam hati bahwa awak tak sanggup mengerjakan. Dilarang mengangkat orang fasik atau zalim menjadi kepala pemerintahan serta dilarang pula menurunkan yang adil. Dilarang seorang pemegang pemerintahan melalaikan urusan rakyat, atau seorang Kadhi, dan hakim yang suka menerima uang suap. Atau tiba di dada dibusungkan dan tiba di perut dikempeskan artinya kalau terjadi perkara di antara orang yang dikasihinya dan dikalahkannya lawan kekasihnya, walaupun lawannya itu benar. Dilarang memasuki atau mengintip-intip rumah orang lain dari pintu atau jendelanya. Atau mendengar-dengarkan cakap orang yang sengaja dirahasiakan. Dilarang berteman dengan orang fasik, atau undur dari medan jihad, atau durhaka kepada ibu bapa. Dilarang buang air besar atau buah air kecil menghadap kiblat, karena dia tempat yang dihormati, atau di bawah pohon nkayu tempat orang berhenti ketika panas, atau di tengah jalan tempat orang lalu lintas. Dilarang melalaikan tobat dari maksiat.

Semuanya itu, dan beberapa larangan yang lain, sesuai dengan akal yang waras. Gunanya bukanlah untuk kebersihan hidup orang lain saja, tetapi terutama untuk kemuliaan hidup sendiri, memeliharakan harta, akal dan kehormatan. Semuanya, dan juga yang lain, cukup terbentang di dalam Al Quran, Hadits dan kitab-kitab agama.

KESIMPULAN:

Kesimpulannya sudah nyata. Yaitu Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa di dalam kekuasaanNya. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan hanya Satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya. Tidak ada kelebihan si anu dari si fulan, semuanya sama di sisi Tuhan; kelebihan seorang dari yang lain hanyalah takwanya, budinya dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa dan dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan.

Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah *Falsafah Hidup* yang kita kehendaki. Hidup seperti inilah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli pikir yang insaf di dunia sekarang, inilah kehendak "Hak-Hak Azazi Manusia".

Hidup seperti inilah yang telah menghasilkan beribu-ribu orang mulia dalam Islam, yang hidupnya berguna buat dunia sampai hari kiamat. Tatkala kaum Muslimin masih berpegang dengan budi pekerti agamanya, tatkala mereka masih mementingkan penyelidikan dalam perkara besar ini, merekalah "garam" dunia. Tidak enak "sambal" dunia kalau dia tidak tercampur dalamnya. Dialah tanah yang subur, tanaman yang menghasilkan buah berlipat ganda. Dialah sumber logam yang mahal. Dialah mata air ilmu pengetahuan yang tinggi.

Ketika orang lain merasa megah dengan mungkirnya janji, mereka masih tetap memegang amanat dan meneguhi kata. Mereka pandang mahal harga kehormatan diri, sehinga lantaran mahalnya, sudi mereka membelinya dengan maut. Mereka pandang amat murah harga maut, sehingga dengan maut mereka membeli kehormatan.

Dari sinilah timbul Ghazali, Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, bintang-bintang Filsafat dalam Islam. Dari sinilah timbul Syafi'i, Hanbali, Maliki, Hanafi ahli-ahli syariat yang utama. Dari sinilah timbul bintang-bintang yang memberikan alamat kepada dunia yang tengah berlayar, di mana Timur dan di mana Barat.

Betapa tidak akan demikian, padahal hikmat, rahasia dan filsafat hayat yang mereka jalankan bersumber daripada ajaran Nabi Besar Muhammad s.a.w. yang telah diutus Tuhan dengan kebenaran yang tidak dapat dibanding.

Kebaikanlah yang ditegakkan, dan kejahatanlah yang diruntuhkan. Kebaikanlah yang diserukan Nabi, sahabat dan budiman-budiman besar dalam Islam. Itulah yang didikan oleh guru, yang diserukan oleh pemimpin. Urat kebaikan itu ialah ikhlas. Cabang-cabang yang tumbuh daripadanya ialah kemenangan, kejayaan, taufik dan hidayat, cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia. Kesukaan berkorban untuk orang lain. Keberkatan dan ketenteraman, sakinah dan tuma'ninah. Akhirnya ialah surga, yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang yang muttaqin. Intinya yang sejati yang lebih dari surga adalah satu. Yaitu: RIDHA ALLAH.

Lantaran menegakkan kebaikanlah segolongan umat dahulu telah menang, dan telah beroleh nikmat daripada Tuhan, tegak dan lurus, tersebut namanya di dalam riwayat.

Kejahatanlah yang diruntuhkan, itulah maksud hidup setiap orang Islam. Dengan perjuangan kita idlahirkan. Di dalam gerak tangis kita mulia membuka mata. Di dalam bedungan ibu kita menggerakkan badan melepaskan ikatan bedung. Lepas dari asuhan ibu, kita merangkak, kita angsur tegak dan kita jatuh, lalu kita tegak lagi dan jatuh lagi. Kemudian tegak terus untuk pergi berjuang ke medan permainan, lalu ke medan hidup, lalu ke perjuangan dalam batin kita sendiri, menegakkan yang baik dan melawan yang buruk. Selama hidup kita kerjakan demikian, menjalankan titah Tuhan Yang Maha Esa. Berapa pun yang dapat kita kerjakan, harus kita syukuri. Tiap hari atau masa kita hitunglah laba dan rugi. Sampai kelak datang panggilan. Panggilan yang tidak dapat dita'hirkan walau satu saat dan tak dapat pula ditaqdimkan walaupun satu saat. Panggilan yang tak dapat dielakkan oleh setiap yang bernyawa.

Maka terbukalah pintu kubur. Artinya pindahlah kita dari hidup fana kepada hidup baka, dari hidup dunia kepada hidup akhirat.

Kita melengong sebentar kepada alam dunia, kepada bumi yang kecil di dalam lingkungan cakrawala besar. Di sana kita hidup selama ini, dan tidak akan kembali ke sana lagi. Kita teruskan menghadap ke muka. Di sana telah menunggu Qadhi Yang Maha Adil, yang tidak tersembunyi kepadaNya segenap perjuangan yang telah kita tempuh, besarnya dan kecilnya. Di mana tempat kita kalah dan di mana tempat kita menang. Berapa kali kebaikan telah kita tegakkan dan berapa kali kejahatan telah kita jatuhkan. Ketika itu berjalanlah soal dan jawab. Berlakulah pertimbangan yang seadil-adilnya. Barang siapa berat kebaikannya, bahagialah yang akan dihadapinya, kekal di dalam surga Jannatun Na'im. Jika kejahatan yang memang sedang kebaikan hanya sedikit, gelaplah di mukanya, terbentanglah neraka jahanam, sampai selesai diterima hukuman yang setimpal.

Demikianlah kita menempuh hidup; *lahir, berjuang, dan akhirnya mati.*

Sekarang kita tuliskan dan sekarang sudah dapat kita teropong, gelapkah yang ada di hadapan kita atau terangkah?

Betapa jua pun kita harus percaya, bahwa kebaikan juga yang menang. Sebab asal-usul kejahatan kita bukan jahat, hanya baik semata. Kalau kejahatan

pernah menang, hanyalah lantaran dorongan nafsu. Bila nafsu telah reda, kebaikan jualah yang kita junjung.

Sebab itu hendaklah kita percaya penuh dengan IMAN, dan baik sangka kepada TUHAN.

Itulah FALSAFAH HIDUP.

***

Setelah panjang lebar mambahas berbagai rahasia kehidupan dan tingkah laku manusia dalam berbagai aspek, Hamka sampai pada kesimpulan sebagai berikut :

Islam memulangkan kekuasaan pada Allah belaka, yang Esa dalam kekuasaan-Nya, yang meyakini Tuhan hanya satu. Setelah itu memandang semua manusia sama derajatnya. Tak ada kelebihan si anu dari si fulan. Kelebihan seorang dari yang lain adalah karena takwa, budi dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau kekayaan. Tangan yang lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan, diambil hak dari yang kuasa dan dipindahkan pada yang lemah, sehingga tegaklah keseimbangan. Itulah hidup yang dikehendaki Islam, Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki. Hidup seperti itulah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli pikir yang insaf di dunia saat ini, dan ini pula yang dikatakan sebagai **"Hak-hak asasi manusia".**

PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS
JL. KENANGA NO.6, BINTARO
JAKARTA 12330